Api Di Bukit Menoreh

Karya : SH Mintarja
(Buku 111 ~ 120)

Buku 111

KENDIL WESIpun kemudian kembali kedalam rumahnya yang juga berada dihalaman bagian belakang istana Pajang. Sejenak ia merenung, bagaimana caranya ia dapat keluar dengan seekor kuda.

“Tetapi aku harus melakukannya,“ gumamnya.

Dengan sangat hati-hati, iapun kemudian pergi kekandang dibelakang rumahnya. Gelapnya malam ternyata banyak imembantunya. Apalagi para prajurit yang tidak lagi bekerja dengan sungguh-sungguh di Pajang, hampir tidak pernah nieronda sampai ketempatnya yang gelap dan tersembunyi disudut.

Tidak ada seorangpun yang mengetahui, apa yang dilakukan oleh orang tua itu. Keluarganyapun tidak mengetahui perintah yang diterima dari Sultan. Bahkan ia sempat menipu anaknya dengan mengatakan bahwa sahabat baiknya ternyata sakit keras, sehingga ia harus menengoknya malam itu.

“Kenapa ayah harus datang malam ini? “ bertanya anak laki-lakinya.

“Mudah-mudahan ayah masih sempat bertemu dengan orang itu dalam keadaan hidup. Hati-hatilah dirumah. Ayah tidak akan pergi terlalu lama. Tetapi ingat, karena aku tidak mohon diri kepada Sultan, jangan katakan kepada siapapun bahwa aku pergi. Katakan aku sakit dipembaringan. Sebab jika terdengar Sultan aku pergi tanpa pamit, leherku menjadi taruhan. Kau tahu?”

Anaknya mengangguk meskipun ia tidak mengerti, kenapa ayahnya mempertaruhkan lehernya untuk sahabatnya itu.

Namun. karena itulah maka anaknyapun akan tidak banyak pergi keluar rumah, agar ia tidak mendapat pertanyaan, kemana ayahnya pergi.

Dengan hati-hati Kendil Wesi menuntun kudanya menuju kegerbang butulan, Disaat sepi ia dengan tergesa-gesa keluar dari regol butulan itu dan hilang didalam kegelapan. Baru setelah agak jauh dari gerbang, iapun meloncat kepunggung kudanya dan berpacu dengan kencangnya.

Terasa angin malam yang menampar wajahnya bagaikan dinginnya air embun. Sambil berpacu orang tua itu merapatkan bajunya.

Ketika ia menengadahkan wajahnya, nampak bintang bertaburan dari cakrawala sampai ke cakrawala. Awan yang tipis selembar hanyut dibawa angin yang lemah.

Kendil Wesi menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah menjadi semakin tua. Tetapi ia sadar, bahwa tugas yang dilakukan itu adalah tugas yang sangat penting, terutama bagi keselamatan momongannya, Raden Sutawijaya.

Meskipun Raden Sutawijaya telah lama pergi meninggalkan Pajang, dan seolah-olah telah melupakannya, tetapi ia adalah pemomong yang setia, yang mengasuh Senapati Ing Ngalaga sejak kanak-kanaknya.

Sementara itu, pasukan Mataram sedang menuruni kaki Gunung Merapi menuju ke Mataram bersama pasukan Sangkal Putung, Pasukan yang memang merupakan pengawal segelar sepapan yang kuat, seperti dilaporkan oleh perwira Pajang kepada Sultan.

Jika di esok harinya, petugas sandi itu pergi ke Mataram, maka mereka akan menjumpai pasukan yang kuat itu masih berada didalam satu kesatuan. Apalagi pasukan Sangkal Putung. Sehingga pasukan itu memang akan dapat memancing pendapat, bahwa Mataram sedang bersiap-siap menghadapi perang yang besar, dengan menyiapkan pasukan yang sangat kuat.

Tanpa berprasangka, pasukan Mataram dan Sangkal Putung itupun turun dengan cepat. Mereka memang ingin segera sampai ke Mataram. Di pagi hari mereka akan berkumpul, menerima segala macam pesan, perintah dan menghitung diri. sebelum mereka mendapat kesempatan untuk meninggalkan barak dan beristirahat diantara keluarga mereka masing-masing.

Jika pada saat-saat yang demikian itu, petugas sandi dari Pajang menyaksikannya, maka laporannya akan dapat berbahaya bagi Mataram. Para Senapati dan Adipati di Pajang tentu akan segera menjatuhkan prasangka buruk jika petugas sandi itu melaporkan, bahwa mereka memang melihat persiapan pasukan yang besar dan kuat di Mataram. Beberapa orang Adipati yang memang sudah tidak sabar, akan dapat mendorong Pajang dengan bukti-bukti yang disaksikan oleh petugas sandi itu untuk memerangi Mataram dan menghancurkannya.

Raden Sutawijaya sama sekali tidak mengira, bahwa pasukannya akan dapat menjebaknya dalam kesulitan. Menurut perhitungannya, prajurit-prajurit Pajang yang ada dilembah itu tentu tidak akan berani memberikan laporan dengan cara apapun juga kepada Pajang, karena justru dapat menimbulkan kecurigaan kepada mereka.

Namun ternyata bahwa mereka masih mempunyai cara yang cerdik untuk membenturkan Pajang dan Mataram, sehingga kedua kekuatan itu akan hancur bersama-sama, sebelum kekuatan ketiga akan bangkit diatas timbunan mayat dari kedua pasukan yang berbenturan itu.

Dalam pada itu, Kendil Wesi berpacu sekencang-kencangnya menuju ke Mataram. Ia belum pernah pergi ke Mataram sebelumnya, tetapi ia sudah sering mendengar beberapa petunjuk, jalan yang manakah yang harus ditempuh untuk mencapai Mataram. Jalan yang tidak banyak terdapat diantara kedua tempat itu, sehingga Kendil Wesi yang sering bertualang dimasa mudanya, akan dapat dengan mudah menemukannya.

Tetapi Mataram tidak terlalu dekat. Meskipun demikian, Kendil Wesi merasa, bahwa ia akan mencapai Mataram lebih dahulu dari petugas sandi yang baru akan berangkat di keesokan harinya, sehingga petugas sandi itu baru akan mencapai Mataram menjelang sore hari.

“Jika aku segera dapat menghadap Raden Sutawijaya, maka ia tentu akan sempat menghapus kesan itu,“ berkata Kendil Wesi kepada diri sendiri, “perwira yang melaporkan kepada Sultan Pajang itu tentu tidak sekedar mengadu. Ia tentu mempunyai alasan dan bukti-bukti bahwa Mataram memang benar-benar telah bersiap.”

Namun kemudian telah tumbuh pertanyaan didalam dada Kendil Wesi itu, “Tetapi jika benar demikian, apakah sebenarnya alasan Raden Sutawijaya untuk menyiapkan pasukan itu? Apakah iapun mendapat keterangan yang salah, seolah-olah Pajang akan menyerangnya? Atau karena Raden Sutawijaya memang akan memberontak?”

Tetapi Kendil Wesi itu menggelengkan kepalanya, “Tidak. Momonganku tentu tidak akan memberontak melawan ayahandanya. Ia adalah anak yang baik, meskipun hatinya sekeras batu padas. Ia dapat membedakan, manakah yang baik dan manakah yang buruk dilakukannya.”

Namun karena itu, maka Kendil Wesi menjadi semakin ingin cepat sampai ke Mataram. Ia ingin segera menyampaikan persoalannya kepada Sutawijaya, agar Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram itu segera dapat mengambil sikap.

Dalam pada itu, bintang-bintangpun telah berjalan digaris edarnya. Semakin lama semakin condong ke Barat. Kendil Wesi yang tua itu merasa lelah juga ketika ia sampai ke daerah Prambanan, sehingga untuk beberapa saat lamanya ia beristirahat di pinggir Kali Opak. memberi kesempatan kudanya untuk minum dan makan rerumputan segar.

"Menjelang fajar, aku harus meneruskan perjalanan. Mungkin pada saat Matahari terbit, petugas sandi itu sudah berangkat dari Pajang. Tetapi meskipun demikian, aku tentu datang lebih dahulu dan memberi kesempatan Raden Sutawijaya mengambil sikap, sehingga para petugas sandi itu tidak mendapat kesan bahwa Mataram sedang mempersiapkan diri untuk bertempur melawan kekuasaan Sultan Hadiwijaya," berkata Kendil Wesi kepada diri sendiri.

Setelah penat-penat ditubuhnya berkurang, serta setelah mencuci muka dengan air kali Opak yang bening, maka sebelum fajar, Kendil Wesi telah meneruskan perjalanannya. Ia tidak menghiraukan lagi dinginnya malam. Bahkan setelah kudanya berpacu, maka keringatnyapun mulai menghangatkan tubuhnya kembali.

Tidak banyak yang dijumpai Kendil Wesi diperjalanan. Satu dua ia memlihat orang-orang yang pergi kesawah untuk menunggui air yang mengalir diparit yang akan dialirkan kesawah secara bergilir.

Namun dengan demikian Kendil Wesi merasa bahwa perjalanannya ternyata cukup aman.

Ketika matahari mulai membayang, maka Kendil Wesi telah berpacu di jalur jalan yang menembus Alas Tambak Baya. Namun nampaknya jalan itupun cukup aman. Beberapa orang nampak berjalan dengan menjinjing hasil pategalan untuk dijual kepasar. Bahkan sekali-sekali ia telah mendahului iring-iringan pedati yang menuju ke tempat yang lebih ramai untuk menjual hasil sawah.

Kendil Wesi tidak berpacu terlalu cepat agar perjalanannya tidak menarik perhatian. Tidak mustahil bahwa memang sudah ada petugas sandi yang memang dipasang di Mataram. Sehingga karena itu, maka orang tua itu berusaha untuk tidak menarik perhatian siapapun juga yang melihatnya.

Saat burung-burung liar berkicau dipepohonan, maka Kiai Kendil Wesi telah mendekati pintu gerbang Mataram yang sudah bangun dari tidurnya yang nyenyak.

Kedatangan Kendil Wesi memang tidak menarik perhatian. Iapun tidak bertanya kepada siapapun, dimanakah letak tempat tinggal Senapati Ing Ngalaga karena ia sudah mendapat gambaran.

Karena itu, maka berdasarkan pengenalannya atas petunjuk-petunjuk yang pernah didengarnya, maka iapun berusaha mencari rumah Raden Sutawijaya.

Dalam perjalanan di jalan-jalan kota, Kendil Wesi menjadi heran. Tidak nampak persiapan-persiapan yang melampaui kewajaran. Di gerbang, di tikungan dan di gardu-gardu, ia melihat jumlah pengawal yang justru nampak terlalu lengang.

"Apakah laporan itu keliru," pertanyaan itu telah tumbuh didalam hatinya.

Namun justru karena itu, Kendil Wesi ingin melihat banyak. Rumah-rumah besar yang nampaknya sebagai barak-barak pengawal didekatinya. Ia kadang-kadang memang melihat satu dua orang pengawal dipintu gerbang, tetapi selebihnya sepi.

“O,“ ia menarik nafas dalam-dalam, “sokurlah, kalau Mataram sepi seperti ini. Jika petugas sandi itu datang, ia hanya akan melihat ketenangan yang damai. Tidak ada kesibukan pasukan dan apalagi persiapan perang yang mengancam Pajang.”

Dengan tanpa prasangka apapun, maka Kendil Wesipun kemudian mendekati regol yang menurut dugaannya, tentulah rumah Raden Sutawijaya. Rumah yang nampak sepi dan lengang, selain dua orang penjaga dipintu gerbang dan sekelompok kecil digardu di luar halaman.

Ketika Kendil Wesi mendekati gerbang, maka kedua orang pengawal yang bertugas itupun melangkah maju dan menyapanya.

Kendil Wesi turun dari kudanya sambil membungkuk hormat. Dengan sareh iapun kemudian bertanya, “Apakah benar aku berada digerbang istana Senapati Ing Ngalaga?”

Penjaga itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Siapakah kau?”

“Ki Sanak. Aku adalah pemomongnya saat Raden Sutawijaya masih sangat muda. Aku datang dari padusunan yang jauh.”

“Siapa namamu?”

Kendil Wesi ragu-ragu. Dalam keadaan yang tidak menentu dalam hubungan Pajang dan Mataram, rasa-rasanya ia harus mencurigai setiap orang. Namun jika ia tidak berterus terang, maka Senapati tentu tidak akan mengenalnya.

“Siapa? “ desak pengawal itu.

“Aku adalah Jaladara. Namaku Jaladara. Dan aku mohon diperkenankan menghadap.”

Pengawal itu masih ragu-ragu. Karena itu, maka dibawanya Kendil Wesi menghadap pimpinan pengawal yang lebih tua daripadanya diserambi gandok. Apalagi pengawal yang lebih tua itu adalah bekas prajurit Pajang.

Tiba-tiba saja ketika Kendil Wesi menghampirinya, pengawal itu terkejut. Hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Kiai Kendil Wesi.”

“O,“ Kendil Wesi terkejut. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya, “Kau Ki Lurah. Aku tidak menyangka bahwa aku akan dapat bertemu dengan Ki Parta disini.”

“Marilah.”

Ki Partapun kemudian mempersilahkan Kiai Kendil Wesi duduk di gardu diantara beberapa orang pengawal yang lain.

“Ki Lurah,“ berkata Kendil Wesi, “aku memang datang dengan maksud yang khusus. Sudah lama sekali aku tidak bertemu dengan momonganku, sehingga aku menjadi sangat rindu. Ki Lurah. Apakah aku yang jauh datang dari Pajang dapat menghadap momonganku?”

Ki Parta mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Minumlah dahulu Kiai. Para pengawal baru saja minum minuman hangat dipagi yang masih terasa dingin. Marilah Silahkan.”

Kiai Kendil Wesi termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja timbullah kegelisahan dihatinya, karena ia masih belum menunaikan tugasnya sebaik-baiknya. Meskipun nampaknya Mataram belum benar-benar menunjukkan gejala seperti yang dicemaskan, tetapi sebaiknya ia menyampaikan semua pesan dan menyelesaikan segala tugasnya lebih dahulu.

Karena itu, maka Katanya, “Terima kasih Ki Lurah, tetapi apakah aku dapat menghadap Raden Sutawijaya?”

Ki Parta tersenyum. Katanya, “Raden Sutawijaya masih dalam perjalanan.”

“Perjalanan?”

Ki Parta termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, “Kiai Kendil Wesi, karena aku tahu, siapakah Kiai itu sebenarnya, maka baiklah aku memberitahukan apa yang sebenarnya sedang dilakukan oleh Raden Sutawijaya. Baru saja utusannya telah datang menyampaikan pesan-pesannya.”

Kiai Kendil Wesi termangu-mangu. Ki Partapun kemudian menceriterakan apa yang baru saja didengarnya dari utusan Raden Sutawijaya yang telah mendahuluinya.

“Sekarang Raden Sutawijaya dan pasukannya baru beristirahat. Sebentar lagi mereka akan melanjutkan perjalanan memasuki Kota.”

Wajah Kiai Kendil Wesi menjadi tegang. Iapun kemudian sadar, bahwa tentu ada hubungannya antara kedatangan pasukan Raden Sutawijaya dengan laporan yang diterima oleh Sultan Pajang. Adalah tidak mustahil bahwa laporan itu sengaja diberikan untuk memancing kekeruhan. Pada saat pasukan Raden Sutawijaya dan Sangkal Putung memasuki kota, atau saat-saat mereka membenahi diri, maka petugas sandi dari Pajang akan melihatnya sebagai suatu persiapan pasukan yang besar yang diarahkan kepada Pajang.

“Tentu ada orang yang dengan licik sengaja memfitnah Raden Sutawijaya,“ berkata Kiai Kendil Wesi didalam hatinya.

Dalam pada itu Ki Parta menjadi heran. Tiba-tiba saja Kiai Kendil Wesi itu bagaikan merenungi persoalan yang sangat rumit.

“Ki Lurah,“ berkata Kendil Wesi kemudian, “sebenarnya memang ada pesan yang harus aku sampaikan kepada salah seorang pimpinan prajurit atau pengawal di Mataram. Tetapi pesan itu sangat khusus.”

Ki Parta tersenyum. Katanya, “Baiklah. Biarlah kawan-kawanku meninggalkan aku barang sejenak. Barangkali Kiai Kendil Wesi akan menyampaikan pesan itu kepadaku.”

Para pengawal yang sudah terbiasa dalam tugasnya, dapat menangkap sikap yang mengandung rahasia dari Kiai Kendil Wesi. Karena itu maka merekapun segera meninggalkan Ki Lurah Parta seorang diri bersama Kiai Kendil Wesi.

Dengan hati-hati Kiai Kendil Wesi mengatakan tugas kedatangannya meskipun tidak dalam keseluruhan. Ada yang masih disembunyikan. Tetapi keterangannya cukup meyakinkan Ki Parta, bahwa sebaiknya Kiai Kendil Wesi segera menyongsong kedatangan Raden Sutawijaya justru sebelum memasuki kota.

Ki Parta yang memang sudah mengenal Kiai Kendil Wesi itupun sama sekali tidak berprasangka. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Baiklah Kiai. Barangkali memang sebaiknya Kiai pergi menghadap Raden Sutawijaya.”

“Jika demikian, maka aku mohon diri Ki Lurah. Aku akan langsung melanjutkan perjalanan menghadap Raden Sutawijaya.”

Tetapi Ki Partapun tidak luput dari sikap hati-hati. Karena itu, maka Katanya, “Biarlah dua orang pengawal mengantarkan Kiai, agar Kiai tidak sesat jalan.”

Kiai Kendil Wesi tidak menolak. Iapun menyadari keadaan yang serba suram dan tidak menentu. Karena itu, maka sikap hati-hati Ki Lurah itupun dapat dimengertinya.

Sejenak kemudian maka Ki Lurahpun telah memerintahkan dua orang pengawal untuk mengantarkan Kiai Kendil Wesi menghadap Raden Sutawijaya diperistirahatannya, justru sebelum pasukannya memasuki kota.

Kiai Kendil Wesi yang tua itupun segera berpacu bersama dua orang pengawal. Sementara itu, Kiai Kendil Wesi sudah mulai memperhitungkan para petugas sandi yang tentu sudah diperjalanan menuju ke Mataram.

Dalam pada itu, dua orang petugas sandi masih berada didalam bilik Sultan Hadiwijaya. Dengan gelisah mereka menunggu Sultan yang sedang mandi.

Terlebih-lebih gelisah lagi adalah perwira yang memberikan laporan tentang kegiatan pasukan di Mataram. Sebenarnya ia ingin agar kedua petugas sandi itu segera berangkat. Menurut laporan yang diterimanya dari prajurit Pajang yang sempat melarikan diri, maka diperkirakan hari itu pasukan Mataram dan Sangkal Putung akan kembali memasuki kota. Jika petugas sandi itu sudar mendekati kota Mataram maka mereka tentu akan melihat kesibukan para pengawal yang memasuki baraknya. Para penjaga yang masih dalam keadaan siaga dan kesibukan-kesibukan lain yang dapat memberikan kesan, bahwa Mataram memang sudah bersiap. Pasukan yang kuat sudah tersusun. Bahkan jika petugas sandi itu melihat kedatangan pasukan Mataram dan Sangkal Putung memasuki kota, maka itu akan dapat diartikan, bahwa pasukan yang kuat itu baru saja pulang dari penempaan diri di gunung-gunung dalam rangka latihan jasmaniah menghadapi tugas-tugas yang sangat berat.

Tetapi agaknya Sultan terlalu lamban. Kedua petugas yang sudah menghadap itu masih harus menunggu Sultan mandi dengan air panas yang masih sedang dijerang.

“Kenapa tergesa-gesa,“ berkata Sultan ketika para petugas itu menyembah sambil memohon pesan-pesan yang akan diberikannya.

Petugas-petugas itu tidak berani memaksa. Mereka hanya dapat menundukkan kepalanya dan seperti yang diperintahkannya, mereka harus menunggu.

Baru setelah Sultan selesai berpakaian, kedua petugas itupun dipangggilnya mendekat.

“Kalian sudah siap untuk berangkat,“ bertanya Sultan Hadiwijaya.

“Hamba tuanku,“ sahut keduanya hampir berbareng.

“Baiklah. Kalian harus pergi ke Mataram. Mungkin kalian sudah mendengar tugas apakah yang harus kalian lakukan.”

“Hamba tuanku. Hamba memang sudah mendengar,“ jawab salah seorang dari keduanya.

“Baiklah. Lakukanlah tugas kalian baik-baik. Tetapi kalian harus dapat menilai keadaan sebaik-baiknya. Jika kalian bertemu dengan satu dua orang pengawal dipintu gerbang, atau di barak-barak pengawal, itu bukan berarti bahwa Mataram sudah siap untuk berperang.”

“Hamba tuanku.”

“Lakukanlah penelitian sebaik-baiknya. Jika kalian menemukan pertanda bahwa Mataram memang sudah siap untuk berperang, apalagi ada pertanda kebencian terhadap Pajang, maka kalian jangan ragu-ragu untuk memberikan laporan.”

“Hamba tuanku.”

“Nah, sekarang pergilah. Kau akan sampai di Mataram sebelum matahari turun dan hilang di balik gunung.”

Kedua petugas itupun segera mohon diri. Dengan tergesa-gesa ia keluar dari istana, menghadap perwira yang telah lebih dahulu memberikan laporan tentang keadaan di Mataram.”

“Kau tidur didalam bilik Sultan?,“ bentak perwira itu.

Kedua petugas itu menjadi berdebar-debar. Kegelisahannya disaat ia berada di bilik Sultan kini bertambah lagi dengan kecemasan.

Dengan suara bergetar salah seorang dari keduanya menjawab, “Aku harus menunggu Sultan mandi.”

“Kau dapat memohon petunjuk dan pesan-pesannya sebelum Sultan mandi,“ bentak perwira itu.

“Apakah aku dapat melakukannya jika Sultan memerintahkan aku menunggu,“ sahut yang lain.

Perwira itu hanya dapat menggeretakkan giginya. Kemudian dengan geram ia berkata, “Cepat. Berangkatlah sekarang. Kau harus sampai di Mataram hari ini juga.”

Kedua petugas sandi itupun segera mempersiapkan diri. Dengan bekal uang cukup merekapun kemudian mulai dengan perjalanannya yang mendebarkan.

Tanpa mempergunakan tanda-tanda pengenal bahwa keduanya adalah prajurit Pajang, maka keduanyapun berpacu menuju ke Mataram.

Selagi kedua petugas sandi itu diperjalanan, maka Kiai Kendil Wesi telah mendekati pasukan Mataram dan Sangkal Putung yang sedang beristirahat. Disaat-saat pasukan itu sudah mengemasi diri untuk melanjutkan perjalanan, maka Kiai Kendil Wesi dengan kedua pengawalnyapun memasuki padukuhan.

Kedatangan Kiai Kendil Wesi benar-benar telah mengejutkan Raden Sutawijaya. Pemomong tua itu telah lama tidak dijumpainya. Meskipun Sutawijaya tidak melupakannya, tetapi orang tua itu hampir-hampir tidak lagi mempunyai arti didalam hidupnya.

Namun kehadirannya, telah mengingatkan Sutawijaya pada masa-masa kecil dan saat-saat ia tumbuh menjadi dewasa.

Karena itu, maka kedatangan Kiai Kendil Wesi itupun disambutnya dengan gembira.

“Kemarilah Kiai,“ berkata Raden Sutawijaya mempersilahkan Kiai Kendil Wesi duduk diserambi rumah yang dipergunakan untuk beristirahat.

Kiai Kendil Wesipun kemudian mendekatinya. Dengan serta merta ia berjongkok memeluk kaki anak muda itu. Namun dengan tergesa-gesa Sutawijaya mengangkatnya untuk berdiri sambil berkata, “Duduklah di amben ini Kiai. Marilah. Aku masih momonganmu yang dahulu.”

Nampak orang tua itu menjadi basah. Sudah lama ia tidak bertemu dengan Raden Sutawijaya. Bahkan ia merasa bahwa ia sudah dilupakannya.

Setelah masing-masing menyatakan keselamatannya, maka Raden Sutawijayapun kemudian bertanya, “Darimana kau tahu bahwa aku ada disini?”

Kiai Kendil Wesi berpaling kepada kedua pengawal yang mengantarkannya sambil menjawab, “Aku sudah singgah di Mataram.”

“O. dan kedua pengawal itu membawakan kemari.”

“Ya ngger. Aku mohon kepada Ki Lurah yang bertugas di Mataram untuk segera dapat bertemu dengan anakmas sekarang juga.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Kemudian dengan sunguh sungguh ia bertanya, “Apakah ada sesuatu yang penting kau kabarkan kepadaku, atau hanya kau sudah sangat mendesak ingin bertemu dengan aku setelah sekian lama berpisah?”

“Keduanya Raden. Aku sudah begitu ingin bertemu dengan Raden. Saat itu Raden pergi begitu saja tanpa memberi pesan apapun juga kepadaku. Sebenarnya aku takut berjumpa Raden seperti sekarang ini. Mungkin Raden sudah tidak memerlukan aku sama sekali.”

“Ah,“ sahut Sutawijaya, “bukan maksudku begitu Kiai. Kiai sudah terlalu tua untuk menempuh petualangan, membuka Alas Mentaok.”

“Tetapi akhirnya aku datang juga ke Alas Mentaok, namun setelah menjadi sebuah negeri yang ramai,“ Kiai Kendil Wesi berhenti sejenak, lalu. “tetapi lebih penting dari itu, sebenarnyalah aku telah diutus oleh tuanku Sultan Hadiwijaya.”

“Oleh ayahanda Sultan?“ wajah Raden Sutawijaya nampak menegang.

“Sedemikian besar kasihnya kepada Raden, sehingga Sultan telah mengambil kebijaksanaan yang khusus, mengutus aku datang menghadap angger kemari.”

Raden Sutawijaya mengerutkan dahinya, “Apakah yang dipesankan oleh ayahanda Sultan?”

Kiai Kendil Wesipun kemudian menceriterakan tugas yang dibebankan kepadanya oleh Sultan Hadiwijaya. Dari awal sampai akhir. Tidak ada satu kalimat pesanpun yang dilampauinya.

Terasa dada Raden Sutawijaya menjadi berdebar-debar. Dengan serta merta iapun memerintahkan memanggil orang-orang tua yang sedang bersiap-siap untuk berangkat meneruskan perjalanan.

“Dimohon semuanya hadir sekarang disini,“ berkata Raden Sutawijaya kepada pengawalnya.

Sejenak kemudian, maka Ki Juru Martani dan orang-orang tua yang lain telah, berkumpul. Ki Lurah Branjangan dan Ki Lurah Dipayana pun telah menghadap pula.

Dengan jelas, Raden Sutawijaya mengulangi pesan ayahanda Sultan yang disampaikan lewat Kiai Kendil Wesi.

Ki Juru Martani mengangguk-anggukkan kepalanya. Diluar sadarnya ia berguman, “Alangkah besarnya kasih Sultan kepada putera angkatnya.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah Kiai Gringsing yang tertunduk. Ki Lurah Branjangan yang gelisah.

“Raden,“ berkata Ki Juru Martani kemudian, “kita harus memperhatikan pesan itu. Sultan menjadi cemas, bahwa akan ada tuduhan palsu yang gawat kepada Mataram.”

“Ya paman. Tentu ada satu dua orang prajurit Pajang yang lolos dari lembah itu dan memberikan laporan yang diputar balikkan kepada ayahanda Sultan.”

“Dapat dipastikan,” sahut Ki Juru Martani, “karena itu, berbuatlah sesuatu. Peringatan ayahanda Sultan adalah suatu tindakan yang sangat bijaksana. Bukan saja menghindarkan anakmas dari tuduhan-tuduhan yang buruk, tetapi juga menghindarkan ketegangan yang semakin tajam antara Pajang dan Mataram. Sedangkan ketegangan itu memang dikehendaki oleh Pihak yang justru menginginkannya.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Ia dapat membayangkan, apa yang telah terjadi diistana Pajang. Pun Ki Juru menganggap para perwira yang memancing didalam kekeruhan suasana untuk kepentingan pribadi, tanpa menghiraukan akibat yang dapat timbul bagi ke selamatan tanah Pajang.

“Raden,” berkata Ki Juru Martani, “pasukan ini harus memasuki Mataram dalam keadaan yang lain. Mungkin para pengawal menjadi kecewa bahwa mereka tidak mendapat sambutan yang sewajarnya. Tetapi para pemimpin kelompok harus menyadari, bahwa keadaan tidak memungkinkannya.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan memecah pasukan ini, sehingga mereka memasuki kota dalam kelompok-kelompok kecil.”

“Itupun tidak menguntungkan,“ berkata Ki Juru, “biarlah mereka memasuki kota dalam keadaan yang sama sekali tidak menunjukkan ikatan, dalam hari ini sebagian. Besok sebagian dan dua tiga hari lagi.”

“Jadi, sebagian dari mereka akan tetap berada diluar kota? “ bertanya Sutawijaya.

“Apaboleh buat,“ jawab Ki Juru.

“Jadi bagaimanakah pertanggungan jawab kita kepada mereka yang kehilangan keluarganya? Jika yang lain hadir bersama-sama, maka dengan segera kita akan dapat memberikan pertanggungan jawab kepada keluarga yang kehilangan salah seorang anggautanya dipeperangan yang terjadi di lembah itu.”

“Tetapi kita berada didalam keadaan yang tidak sewajarnya. Kita menghadapi kemungkinan yang dapat mengeruhkan keadaan dan sulit dikendalikan lagi.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Memang tidak ada pilihan lain. Namun tiba-tiba dengan dahi yang berkerut ia berguman, “Bagaimana dengan pasukan pengawal dari Sangkal Putung?. Mereka tidak akan dapat dibaurkan begitu saja memasuki kota Mataram, karena merekal belum mengenal kota itu sebaik-baiknya.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Sesaat kemudian iapun berpaling kepada Kiai Gringsing, untuk mendapatkan pertimbangannya.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, “Pasukan Sangkal Putung memang harus mendapat jalan keluar dari pengamatan yang mungkin benar-benar dilakukan oleh pasukan-pasukan sandi dari Pajang.”

“Jadi, apakah mereka akan memasuki kota dalam kelompok-kelompok kecil bersama seorang penunjuk jalan dari Mataram, yang akan membawa mereka langsung kedalam barak-barak,“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Tetapi barak yang berpenghuni sepasukan pengawal itupun tentu akan menarik perhatian,” berkata Kiai Gringsing.

“Jadi apakah yang sebaiknya kita lakukan? “ bertanya Raden Sutawijaya.

“Aku akan menjumpai Swandaru dan mencoba membuatnya mengerti. Meskipun aku kira ia akan bersikap lain, tetapi mudah-mudahan ia dapat menerima pendapatku, bahwa pasukan Sangkal Putung akan langsung kembali ke Kademangan Sangkal Putung tanpa singgah di Mataram.”

“Ah,“ potong Raden Sutawijaya, “Mataram harus mengucapkan terima kasih.”

“Terima kasih itu dapat diucapkan dengan cara yang lain,“ berkata Kiai Gringsing, “seperti juga pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang langsung kembali ke Tanah Perdikannya,“ sahut Kiai Gringsing.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Ki Juru Martani untuk mendapatkan pertimbangannya.

“Apaboleh buat,” berkata Ki Juru, “kita benar-benar menghadapi keadaan yang tidak kita inginkan.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Sejenak dipandanginya wajah Kiai Kendil Wesi yang tunduk. Kemudian Katanya, “Kiai, kita akan mengambil jalan yang meskipun tidak kita sukai. Tetapi akan dapat menghindarkan diri dari tuduhan-tuduhan yang kurang sewajarnya. Sebenarnya aku segan menghindari tanggung jawab atas keadaan Mataram sekarang, meskipun aku akan mendapat tuduhan yang tidak sepatutnya. Tetapi nasehat dan pesan orang-orang tua, juga ayahanda Sultan tetap aku junjung tinggi, sehingga aku telah mengambil jalan yang melingkar-lingkar untuk sekedar pulang ke rumah kami masing-masing.”

“Terima kasih Raden,“ berkata Kiai Kendil Wesi,“ dengan demikian Ayahanda Sultan merasa, bahwa Raden masih tetap puteranya. Apapun yang Raden lakukan sekarang, tidak akan dapat menggoyahkan kecintaan ayahanda kepada Raden.”

Raden Sutawijaya menundukkan kepalanya. Terasa sesuatu telah menyentuh hatinya. Sepercik penyesalan telah meloncat dari dasar hatinya bahwa ia seakan-akan telah memisahkan diri dari ayahanda angkatnya karena harga dirinya tersinggung oleh beberapa orang perwira Pajang tentang Alas Mentaok.

Tetapi meskipun demikian, masih belum ada niat dihati Raden Sutawijaya untuk menghadap ke Pajang. Ia masih tetap berdiri diantara kesetiaan seorang putera dan harga dirinya sebagai seorang kesatria yang memegang janji.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing yang tidak melihat kemungkinan lain itupun berkata, “Baiklah Raden. Aku akan menemui Swandaru dan mengatakan apa yang sedang kita hadapi sekarang.”

“Silahkan Kiai. Sudah tentu, bahwa aku akan menyatakan terima kasihku dengan cara yang khusus yang belum dapat aku ketemukan sekarang,“ sahut Raden Sutawijaya.

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Itu bukannya masalah yang pokok Raden. Kita sedang mencari jalan, yang sebaik-baiknya untuk menghindari salah paham. Salah paham dengan Sultan Hadiwijaya di Pajang.”

“Baiklah Kiai. Tetapi ternyata bahwa perjuangan kita dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu bukannnya perjuangan yang terakhir melawan orang-orang yang merasa dirinya pewaris kerajaan Majapahit yang Agung. Ternyata di Pajang, masih banyak para perwira yang akan bangkit untuk melanjutkan perjuangan mereka dengan cara yang barangkali akan lebih berbahaya bagi Mataram, karena mereka berada didalam istana Pajang,“ berkata Raden Sutawijaya.

Orang -orang yang mendengar keluhan Raden Sutawijaya itu dapat mengerti sepenuhnya. Tetapi merekapun tidak dapat melepaskan Raden Sutawijaya sekedar menuruti perasaannya yang dipanasi oleh darah mudanya.

Namun agaknya Raden Sutawijayapun sempat berpikir panjang, sehingga ia dapat mengerti semua nasehat dan apalagi pesan ayahanda angkatnya, Sultan Hadiwijaya.

Pada saat Kiai Gringsing berbicara dengan Swandaru tentang kemungkinan yang paling baik yang dapat ditempuh pasukan pengawal Sangkal Putung, nampaknya Swandaru memang agak

tersinggung. Bahkan dengan suara lantang ia berkata, “Apa salahnya jika Pajang mengetahui kesiagaan Mataram dan Sangkal Putung? Apakah Pajang merasa akan dapat dengan mudah menghancurkan Mataram dan Sangkal Putung?”

“Memang tidak Swandaru. Mungkin untuk menghancurkan Mataram dan apalagi dengan Sangkal Putung, Pajang harus mengerahkan kekuatannya, sehingga meskipun Mataram dan Sangkal Putung akhirnya dapat dihancurkan, tetapi Pajang sendiri akan menjadi reruntuhan kekuatan yang tidak berarti.”

“Nah, apakah Pajang akan mempertaruhkan kemungkinan yang lebih buruk lagi, justru Pajanglah yang akan hancur? “ bertanya Swandaru,

“Yang manapun yang akan hancur, tetapi bahwa keduanya akan menjadi lumpuh itulah yang dikehendaki oleh orang-orang yang bersembunyi dibalik pergolakan ini. Karena diatas reruntuhan itulah mereka akan membangun apa yang mereka impikan dengan nama pewaris kerajaan Majapahit. Meskipun sebenarnya mereka tidak leih dari sekelompok orang yang bermimpi untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan,” sahut Kiai Gringsing.

Swandaru mengerutkan keningnya. Sebenarnya ia keberatan untuk seolah-olah dengan bersembunyi-sembunyi kembali ke Sangkal Putung tanpa singgah lebih dahulu di Mataram, karena di Mataram iapun tentu akan disambut pula sebagai seorang pahlawan.

Tetapi Swandaru tidak dapat selalu membantah nasehat gurunya. Apalagi gurunya dengan sungguh-sungguh mengharap agar ia mengerti perkembangan keadaan yang sedang dihadapi oleh Mataran. Bahkan Raden Sutawijaya sendiri telah bersedia untuk beringsut surut dari ketetapan hatinya bersikap terhadap Pajang.

“Baiklah guru,“ berkata Swandaru kemudian, “tetapi ini bukan karena kekhawatiranku menghadapi Pajang. Yang aku lakukan adalah semata-mata karena aku ingin memenuhi permintaan guru.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, “Swandaru. Sebenarnya aku tidak ingin mengatakannya. Tetapi aku melihat, bahwa pandanganmu terhadap Pajang agak sisip. Betapapun kuatnya Mataram. Katakanlah termasuk Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, tetapi sebenarnyalah bahwa kekuatan itu masih jauh dibawah kekuatan Pajang yang sebenarnya. Kau jangan mengabaikan kekuatan yang tersebar di daerah para Adipati di pasisir Lor dan Bang Wetan. Kau harus membayangkan Pajang dalam keseluruhan. Bukan Kota Raja yang sempit, yang dilingkari oleh dinding batu dengan beberapa pintu gerbang.”

Wajah Swandaru menegang. Namun kemudian tumbuhlah pengakuan didalam hati, bahwa ia jarang sekali membayangkan kekuatan-kekuatan diluar Kota Raja Pajang. Karena perubahan-perubahan yang cepat dapat timbul sekedar mengadakan kejutan pada pusat pemerintahan.

Dengan demikian, maka Swandarupun tidak membantah lagi. Seperti Sutawijaya, maka iapun akan mempersiapkan pasukannya dan membawa langsung kembali ke Sangkal Putung melalui jalan melintas dalam kelompok-kelompok kecil. Lebih kecil dari saat mereka berangkat ke Mataram.

Dalam pada itu. Pandan Wangi dan Sekar Mirah tidak banyak memberikan pendapat. Meskipun sebenarnya Sekar Mirah juga menjadi kecewa seperti Swandaru. Namun iapun dapat mengerti pula, keadaan yang memaksa mereka mengambil jalan lain.

Namun perjalanan pengawal Sangkal Putung agak lebih mudah dari para pengawal dari Mataram. Mereka harus memikirkan para tawanan. Jika para tawanan itu masih belum dapat dibawa masuk kota, maka mereka harus ditempatkan, bukan saja yang dapat menampung jumlah mereka, tetapi juga tempat yang mudah mendapat pengawasan.

Demikianlah, maka baik pasukan Mataram maupun pasukan Sangkal Putung, segera membenahi diri. Membagi pasukan mereka menjadi kelompok-kelompok yang terbagi lagi. Orang-orang Mataram diberi kesempatan berurutan memasuki kota langsung ke rumah masing-masing. Sementara sebagian dari mereka masih harus tinggal diluar untuk menunggu giliran, sekaligus menjaga para tawanan.

Keadaan itu akan dipertahankan sampai keadaan memungkinkan, membawa para tawanan memasuki kota.

"Dari mana kita mengetahui bahwa para petugas sandi itu sudah kembali ke Pajang ? " bertanya Raden Sutawijaya kepada Ki Juru Martani.

Ki Juru mengerutkan keningnya. Namun kemudian dipandanginya Kiai Kendil Wesi yang masih ada diantara mereka.

Kiai Kendil Wesi menangkap pertanyaan yang tersirat dari mata Ki Juru Martani, seperti pertanyaan yang diucapkan Raden Sutawijaya namun ditujukan kepadanya.

"Mudah-mudahan ayahanda Raden Sutawijaya di Pajang memberitahukan hal itu kepadaku. Jika aku tidak dapat datang sendiri ke Mataram karena berbagai persoalan, maka aku akan menyuruh salah seorang pembantuku untuk menghadap." sahut Kendil Wesi.

"Itu berbahaya sekali," desis Raden Sutawijaya, "tidak semua orang sekarang dapat dipercaya."

"Aku tidak akan mempersoalkan kesiap siagaan ataupun petugas-petugas sandi. Pembantuku akan menghadap Ki Juru untuk menyampaikan pertanyaan tentang hari-hari yang baik untuk mulai dengan pembuatan sebuah rumah baru."

"O," Ki Juru mengangguk, "maksudmu, jika orang itu datang, apapun yang dikatakan, maka itu berarti bahwa petugas sandi itu sudah kembali ke Pajang?"

Kiai Kendil Wesi, mengangguk-angguk. Ia menyadari, bahwa tugas yang akan dilakukan oleh pesuruhnya itupun merupakan tugas yang gawat. Karena itu, maka katanya kemudian, "Orang yang akan aku suruh datang ke Mataram itupun tidak akan mengetahui persoalan yang sebenarnya. Ia akan datang ke Mataram dengan pesan yang sama sekali tidak menyangkut isyarat yang harus dibawa, dan iapun tidak akan menyadari akan arti isyarat tentang kehadirannya itu."

Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Mereka mengerti, bahwa Kiai Kendil Wesi akan berusaha sejauh dapat dilakukan untuk menghindarkan kecurigaan yang lebih tajam lagi antara Pajang dan Mataram.

Dalam pada itu, maka justru pasukan Mataram tidak lagi tergesa-gesa. Mereka dengan cermat memperhitungkan kemungkinan yang sebaik-baiknya untuk memasuki Kota. Mereka tidak tahu, berapa lama para petugas sandi itu berada di Mataram, sehingga mereka masih belum dapat mengetahui berapa lama para tawanan masih harus disembunyikan.

Dalam pada itu , maka Kiai Kendil Wesipun kemudian berkata kepada Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya, "Raden. Tugas yang harus aku lakukan agaknya sudah selesai. Aku tidak akan terlalu lama berada di Mataram. Aku harus segera pulang, sehingga tidak seorangpun yang mengetahui bahwa aku telah meninggalkan Pajang dan berada di Mataram."

"Tetapi Kiai harus beristirahat dulu barang sejenak," minta Raden Sutawijaya.

Kiai Kendil Wesi termangu-mangu. Namun Ki Juru berkata, "Tunggulah. Kau harus makan dahulu. Beristirahat barang sejenak. Baru kemudian kau kembali ke Pajang. Menempuh jalan memintas dan berusaha memasuki Kota Raja setelah gelap. Bukankah begitu?"

Kiai Kendil Wesi tertawa. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Tepat Ki Juru.”

“Jika begitu, beristirahatlah dahulu.”

Namun waktu berjalan terlalu cepat. Selagi para pengawal Mataram dan Sangkal Putung mengatur diri, maka Kiai Kendil Wesi telah merasa terlalu lama berada di tlatah Mataram. Iapun kemudian mohon diri kepada pimpinan pasukan pengawal Mataram dan Sangkal Putung untuk segera kembali ke Pajang.

“Aku harap bahwa aku akan memasuki Pajang setelah malam menjadi kelam. Aku akan kembali memasuki rumahku dengan diam-diam, seperti saat aku pergi, karena aku berpesan kepada keluargaku dirumah, bahwa aku tidak pergi kemanapun hari ini, karena aku sakit.“ berkata Kiai Kendil Wesi.

Para pemimpin dari Mataram dan Sangkal Putung tidak dapat mencegahnya lagi. Bahkan Swandaru yang berada diantara mereka pada saat Kiai Kendil Wesi akan kembali ke Pajang, sempat berbincang tentang jalan yang akan dilaluinya.

“Aku tidak akan melalui jalan yang menjadi jalan induk yang menghubungkan Pajang dan Mataram. Aku akan memintas sehingga aku tidak akan berjumpa dengan petugas-petugas yang akan dikirim dari Pajang, yang barangkali sekarang sudah ada diperjalanan, atau bahkan sudah hampir sampai ketujuan. Mungkin malahan sudah berada di Mataram. Tetapi aku harus berhati-hati.”

“Baiklah Kiai. Kita yang akan kembali ke Sangkal Putungpun tidak akan mengikuti jalan induk. Sebagian dari kami akan memintas sepanjang jalan yang akan Kiai lalui. Jika Kiai tidak berkeberatan, maka sebaiknya kita berbicara tentang jalan manakah yang akan Kiai pilih,“ berkata Swandaru.

Kiai Kendil Wesi mengerutkan keningnya. Katanya, “Aku justru ingin bertanya, jalan manakah yang sebaiknya aku lalui, karena aku belum banyak mengenal jalan-jalan didaerah Alas Mentaok sekarang ini.”

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Katanya, “Aku akan memberikan dua orang kawan diperjalanan Kiai Kendil Wesi. Jika ada sesuau yang menganggu diperjalanan, atau kira-kira memberikan kesan yang kurang baik bagi pasukan pengawalku, biarlah salah seorang dari pengawal itu kembali memberikan laporan kepada induk pasukan yang akan melalui jalan itu pula, meskipun dalam kelompok-kelompok kecil. Kami bahkan tidak hanya akan melalui satu jalur jalan. Tetapi beberapa jalur jalan yang mungkin tidak sama jaraknya. Sebagian disebelah Utara jalan induk, dan sebagian di sebelah Selatan jalan induk.

“Tentu aku tidak akan berkeberatan. Justru aku akan berterima kasih,“ jawab Kiai Kendil Wesi.

Demikianlah maka Kiai Kendil Wesipun segera minta diri. Swandaru telah menyiapkan dua orang yang akan menempuh perjalanan bersama Kiai Kendil Wesi sambil mengamati keadaan, sementara beberapa orang yang lain telah siap untuk berangkat pula menempuh jalan yang berbeda-beda yang akan dilalui oleh kelompok-kelompok pasukan Sangkal Putung.

Tetapi Swandarupun cukup cermat. Ia sadar, bahwa ada prajurit-prajurit Pajang yang akan mendendam pasukan pengawal Sangkal Putung. Itulah sebabnya, maka iapun telah memperhitungkan setiap kemungkinan. Ia telah memperhitungkan waktu bagi setiap kelompok pengawal yang akan terpisah. Pada saat-saat tertentu, mereka harus berada ditempat yang sudah diperhitungkan. Mereka tidak boleh melampaui tempat pada waktu yang telah ditentukan. Jika terjadi sesuatu dengan setiap kelompok karena dendam prajurit-prajurit Pajang, maka mereka akan dapat menentukan, dengan kelompok-kelompok manakah para pengawal yang berkepentingan itu harus berhubungan.

“Kalian harus memberikan tanda-tanda ditempat tertentu,“ berkata Sutawijaya, “sehingga jika salah satu pihak dari kelompok-kelompok kita membutuhkan kelompok lain, mereka akan mengetahui, apakah kelompok-kelompok itu telah lewat atau masih belum sampai ketempat itu.”

Karena itulah, maka Swandarupun telah membicarakan jalan yang akan dilalui oleh pasukan Sangkal Putung dengan cermat. Bahkan sekali-kali ia mengumpat, bahwa ia harus berpusing-pusing memperhitungkan jarak.

“Kenapa kita tidak lewat saja sambil menengadahkan dada meskipun kita akan bertemu dengan petugas sandi,“ katanya didalam hati.

Namun Swandaru tidak dapat mengabaikan pesan gurunya dan keputusan yang telah diambil bersama. Itulah sebabnya, bagaimanapun juga beratnya, maka ia telah mengatur pasukannya dalam kelompok-kelompok kecil yang akan kembali ke Sangkal Putung dalam keadaan bercerai berai.

Kiai Gringsing yang akan kembali bersama pasukan Sangkal Putungpun telah ikut serta membicarakan jalan yang akan dilalui dan ketentuan-ketentuan lain yang harus dilaksanakan oleh pasukan Sangkal Putung.

Sementara itu, Raden Sutawijayapun telah mengatur diri. Yang paling penting adalah menyelamatkan pusaka-pusaka yang telah diperebutkan dengan mengorbankan terlalu banyak jiwa itu.

“Malam nanti pusaka-pusaka itu harus dibawa masuk ke Mataram,“ berkata Raden Sutawijaya.

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kaupun harus berada di Mataram. Kau harus menampakkan diri seperti biasa dihadapan para pemimpin pemerintahan. Kau dapat berjalan disepanjang jalan induk dengan seorang atau dua orang pengawal, agar petugas sandi itu melihatmu.”

“Jika demikian, malam nanti aku akan membawa pusaka itu masuk kedalam kota. Aku dapat berpakaian seperti pengawal kebanyakan yang sedang meronda. Sementara aku membawa Kangjeng Kiai Pleret, maka Kangjeng Kiai Mendung harus kita sembunyikan terlebih dahulu.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Adalah jalan yang sebaik-baiknya bagi Sutawijaya untuk memasuki Kota dalam pakaian pengawal kebanyakan. Kangjeng Kiai Pleret akan dibawanya tanpa tanda-tanda kebesarannya, demi keselamatan pusaka itu.

Agaknya para pemimpin menyetujuinya. Karena itulah, maka pasukan Matarampun mulai mengatur diri, siapakah yang lebih dahulu akan memasuki Kota tanpa menimbulkan kesan, bahwa Mataram sedang bersiap-siap menghadapi perang yang besar.

Karena itulah, maka kelompok-kelompok kecil telah dilepaskan. Mereka mencari jalan menurut kehendak mereka sendiri. Mereka tidak berbaris dengan upacara kebesaran memasuki pintu gerbang induk disambut oleh rakyat dengan sorak kemenangan. Tetapi mereka memasuki kota yang sepi lengang, karena tidak ada berita kepastian tentang kedatangan para pengawal.

Bahkan utusan yang datang mengatakan, bahwa pasukan pengawal dari Mataram tidak akan memasuki kota. Mereka harus beristirahat lebih lama lagi, sampai saat yang akan diberitahukan.

Rakyat yang sudah siap menyambut kedatangan pasukan itupun menjadi hambar lagi, sehingga merekapun kemudian lebih senang menunggu kepastian yang tentu akan diumumkan di jalan-jalan raya daripada gelisah menanti-nanti.

Namun dengan demikian, yang berdebar-debar masih saja harus menahan pertanyaan, apakah keluarga mereka yang berangkat ke medan akan dapat pulang kembali.

Raden Sutawijaya tidak membiarkan mereka tersiksa oleh pertanyaan yang tidak terjawab. Karena itulah, maka iapun kemudian menentukan bahwa setiap kelompok harus diwakili oleh seseorang atau dua untuk segera memasuki kota dan menyampaikan berita keselamatan dan korban dari setiap kelompok kepada keluarga mereka, sebelum seluruh kelompok mendapat kesempatan untuk memasuki kota dan pulang kerumah masing-masing.

Demikianlah, maka pasukan Matarampun mulai dengan rencana perjalanan gelombang demi gelombang. Tetapi gelombang-gelombang kecil yang tidak akan menarik perhatian.

Demikian juga pasukan Sangkal Putung. Mereka telah menempuh jalan yang telah ditentu kan. Diantara mereka adalah Kiai Kendil Wesi yang kembali ke Pajang.

Dengan cara yang demikian, maka arus pasukan ke Mataram dan Sangkal Putung menjadi sangat lamban. Mungkin mereka memerlukan waktu tiga atau empat hari. Bahkan mungkin lebih. Apalagi dengan adanya para tawanan diantara pasukan Mataram.

Namun seorang pengawal Mataram yang telah mendapat kesempatan memasuki kota, telah menemukan cara yang baik untuk mempercepat arus pasukannya. Saat yang baik akan dapat dipergunakan. Salah seorang pamannya akan mengadakan peralatan, sehingga kehadiran banyak orang tidak akan menimbulkan kecurigaan.

“Mereka akan aku persilahkan datang ketempat peralatan sebagai tamu. Kemudian mereka akan kembali kerumah masing-masing tanpa menarik perhatian, seandainya petugas sandi itu memang ada di Mataram. Bahkan seandainya ada sepuluh atau duapuluh petugas sandi sekalipun,“ katanya kepada kawan-kawannya.

“Jika demikian, maka peralatan itu dapat dibuat. Meskipun sebenarnya tidak ada niat untuk mengadakan peralatan, tetapi untuk kepentingan para pengawal, peralatan itu dapat saja diadakan.” berkata seorang kawannya.

“Kita akan menghadap Raden Sutawijaya,“ desis yang lain.

Demikianlah, maka orang-orang itupun setelah beristirahat sejenak diantara keluarganya yang gembira, maka merekapun segera minta diri untuk menghadap kembali Raden Sutawijaya yang sedang beristirahat bersama pasukannya diluar kota.

Ketika malam turun, maka Raden Sutawijaya telah bersiap-siap untuk memasuki kota Mataram, sementara Swandaru bersama Pandan Wangi dan beberapa orang pengawal yang lain telah siap pula untuk berangkat ke Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirah telah minta ijin kepada kakaknya untuk berangkat pada giliran yang lain bersama Kiai Gringsing yang akan membawa Ki Sumangkar yang terluka parah.

“Kita akan berangkat besok,“ berkata Kiai Gringsing, “mudah-mudahan keadaan Ki Sumangka menjadi berangsur baik.”

Swandaru tidak berkebaratan. Ia tahu, bahwa Sekar Mirah adalah satu-satunya murid Ki Sumangkar. Sedangkan Kiai Gringsing sangat diperlukan untuk merawatnya.

Dengan demikidan maka pada saat yang hampir bersamaan, maka Raden Sutawijaya dan Swandaru telah menempuh perjalanan masing-masing setelah keduannya saling bermohon diri.

Pada saat Sutawijaya dan Swandaru meninggalkan padukuhan tempat mereka beristirahat, sebenarnyalah petugas sandi yang mendapat tugas dan Pajang telah berada di Mataram. Mereka memasuki Mataram sebagai orang kebanyakan yang datang ke kota. Meskipun tidak ada tanda-tanda yang dapat menarik perhatian pada kedua petugas sandi itu. namun mereka

tetap berhati-hati, karena tentu ada satu dua orang bekas prajurit Pajang yang berada di Mataram, sehingga mungkin mereka akan dapat mengenalnya.

“Kemungkinan itu kecil sekali,“ berkata salah seorang dari keduanya, “aku kira wajahku sudah berubah sama sekali dengan kumis palsu ini.”

“Ya. Kau dengan kumis palsu dan pakaianmu yang sederhana itu memang sudah berubah. Tetapi aku tidak tahan memakai kumis palsu. Hidungku merasa gatal dan barangkali justru akan mengganggu,“ sahut yang lain.

“Tetapi wajahmupun sudah berubah. Dengan merubah cara berpakaian dan tingkah laku, kau sudah berubah. Kepalamu yang menjadi agak miring, dan sekali-sekali kau gerakkan dagumu, membuat kau menjadi orang lain. Apalagi dengan mata yang sipit itu.”

Kawannya mengangguk-angguk. Mereka berdua memang berusaha untuk membuat dirinya menjadi orang lain, karena justru mereka menyadari bahwa di Mataram ada orang-orang yang barangkali sudah mengenalnya.

Tetapi agaknya mereka benar-benar telah berhasil merubah diri mereka sehingga sulit untuk dapat dikenal tanpa memperhatikan keduanya dengan seksama dan mengenah ciri-ciri yang lebih dalam.

Ketika mereka memasuki Mataram, maka keduanyapun berusaha untuk mendapatkan penginapan, tetapi sebelumnya mereka masih mempunyai kesempatan untuk berkeliling kota melihat-lihat keadaan dalam sepintas.

”Tidak ada tanda-tanda apapun juga yang dapat dilihat,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Tentu tidak hanya dalam sekejap. Kita akan berada ditempat ini barang satu dua hari. Barulah kita akan mendapatkan kesimpulan, apakah Mataram telah bersiap-siap untuk bertempur melawan Pajang atau tidak.”

“Tetapi untuk melihat hal itu, agaknya merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Mungkin Mataram sama sekali tidak menampakkan kegiatan apapun juga. Tetapi dengan bunyi tanda-tanda yang sudah disetujui sebelumnya, maka dalam sekejap di alun-alun dimuka rumah Raden Sutawijaya itu berkumpul-kumpul beribu-ribu orang yang siap untuk bertempur.”

Kawannya menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tentu tidak. Mataram dapat saja memanggil rakyatnya dengan isyarat bunyi dan dalam waktu sekejap alun-alun itu telah penuh dengan laki-laki bersenjata. Tetapi kekuatan yang demikian hanyalah merupakan kekuatan untuk mempertahankan diri. Tetapi kekuatan untuk menyerang tentu harus dipersiapkan lebih dalam dan teliti, karena mereka harus menempuh perjalanan dan ketentuan-ketentuan untuk menyerang dengan gelar-gelar perang yang sudah ditentukan.”

Kawannya mengangguk-angguk. Agaknya yang dikatakan kawannya itu memang benar. Setiap laki-laki dapat saja mengangkat senjata dalam keadaan yang gawat. Tetapi jika mereka akan dikerahkan untuk menyerang, maka tentu diperlukan persiapan.

Dan persiapan itulah yang akan mereka lihat di Mataram.

Namun dalam sekilas para petugas sandi itu sama sekali tidak melihat kesibukan apapun juga. Bahkan rasa-rasanya Mataram terlalu sepi.

Menjelang malam, maka keduanyapun kemudian masuk kedalam halaman seorang demang dipadukuhan kecil diluar pintu gerbang. Dengan alasan yang dapat mereka susun sesuai dengan keadaan mereka, maka merekapun bermalam di rumah Ki Demang itu.

“Aku mencari saudara perempuan isteriku,“ berkata salah seorang dari mereka, “tetapi aku tidak dapat menemukannya setelah aku berkeliling kota menjelang senja.”

“Mengelilingi kota Mataram memerlukan waktu yang lebih lama,“ berkata Ki Demang yang baik hati, “karenanya silahkan angger berdua beristirahat disini. Kami senang sekali menerima angger berdua. Jangankan satu malam. Dua tiga malampun kami tidak akan berkeberatan, sampai saudara perempuan isteri angger itu dapat diketemukan.”

“Terima kasih Ki Demang,“ jawab salah seorang dari petugas sandi itu. “Kami senang sekali dengan kesempatan ini. Mudah-mudahan kami akan dapat membalas budi dikesempatan lain.”

“O, kenapa harus membalas budi. Ini bukan apa-apa. tetapi adalah menjadi kewajiban kita untuk saling menolong.”

Kedua petugas sandi itu mendapat kesempatan yang sebenarnya memang mereka harapkan. Mereka berdua dapat berada di Mataram dalam waktu yang dikehendaki.

Malam itu. kedua petugas sandi itu sama sekali tidak keluar dari rumah Ki Demang. Mereka sama sekali tidak mengira, bahwa pada malam itu Raden Sutawijaya telah memasuki Kota dan dengan diam-diam kembali kerumahnya.

Tetapi kedua petugas sandi itu telah mendengar ceritera yang mendebarkan jantung dari Ki Demang. Dari Ki Demang kedua petugas sandi itu mendengar bahwa Raden Sutawijaya tidak berada dirumahnya.

“Apakah yang mereka lakukan? “ bertanya kedua petugas sandi itu.

“Tidak banyak yang mengetahui. Tetapi hari ini seharusnya Raden Sutawijaya dan pasukannya akan memasuki kota dengan membawa kemenangan.”

“Kemenangan apa? “ kedua petugas sandi itu semakin tertarik kepada ceritera itu.

“Tidak jelas. Tetapi agaknya ada sekelompok penjahat yang mengganggu Mataram.”

Kedua petugas sandi itu termangu-mangu. tetapi mereka mulai diganggu oleh pertanyaan yang bermacam-macam. Mungkin penjahat itu sekelompok penjahat yang kuat. tetapi mungkin penjahat kecil yang terdiri tidak lebih dari sepuluh orang.

“Atau, sekedar alasan untuk meninggalkan kota dan mengadakan latihan di daerah yang terpisah dari Mataram ? “ pertanyaan itu timbul didalam hati.

Beberapa saat lamanya kedua petugas sandi itu meneoba untuk mengurai persoalan yang mereka hadapi. Karena itu, maka merekapun berusaha untuk memancing ceritera Ki Demang lebih banyak lagi.

Tetapi tidak ada keterangan Ki Demang yang dapat memberikan kepastian. Ki Demang hanya mengetahui bahwa pasukan Mataram sedang bertugas di tuar kota yang sedang tumbuh itu, dan akan segera kembali membawa kemenangan.

Malam itu, setelah kedua petugas sandi itu masuk kedalam bilik yang disediakan digandok sebelah Timur, keduanya mulai membicarakan langkah-langkah yang akan mereka lakukan.

“Kita akan mendapat kesempatan untuk melihat pasukan Mataram memasuki kota dengan kemenangan seperti yang dikatakan oleh Ki Demang,“ berkata salah seorang dari mereka.

Yang lain mengangguk-angguk. Namun kemudian Katanya, “Agaknya berita inilah yang telah sampai ke Pajang, sehingga Sultan memerintahkan kita untuk membuktikan, apakah yang sebenarnya terjadi di Mataram. Mungkin Mataram sedang mengejar sepuluh orang penjahat,

mungkin lebih. Atau bahkan hanya satu dua orang, tetapi memiliki ilmu yang tinggi sehingga Mataram harus mengerahkan segenap kekuatannya untuk menangkapnya. Dan berita tentang usaha penangkapan itulah yang sampai di Pajang, seolah-olah Mataram sudah siap untuk bertempur."

Kawannya mengangguk-angguk pula. Tetapi ia berkata, "Masih harus dilihat. Dan kita akan terperanjat jika kita melihat pasukan segelar sepapan memasuki kota disambut oleh rakyat dengan sangat meriah."

Keduanya akhirnya bersepakat untuk berada di kota sehari penuh. Mereka harus melihat kedatangan pasukan itu, agar mereka dapat menilai, apakah Mataram benar-benar telah mempersiapkan pasukannya untuk bertempur, atau sekedar untuk mengejar panjahat-penjahat kecil yang berkeliaran.

Pada saat kedua petugas sandi itu kemudian membaringkan dirinya di pembaringan, maka Raden Sutawijaya telah memasuki rumahnya dengan diam-diam. Tidak banyak orang yang mengetahui kehadirannya kembali, karena Raden Sutawijaya tidak mempergunakan tanda-tanda dan ciri-cirinya sebagai Senapati Ing Ngalaga.

Demikian pula. kedatangan pasukannya yang terpisah-pisah. Sebagian telah datang berurutan menghadiri peralatan, tetapi mereka kemudian kembali kerumah masing-masing sambil menyembunyikan senjata-senjata mereka di bawah pelana kuda atau ditempat-tempat yang tidak mudah terlihat. Sedang beberapa orang yang lain telah meninggalkan senjata-senjata panjang mereka di tempat peristirahatan pasukan Mataram.

Malam itu dengan diam-diam, telah mengalir para pengawal dengan caranya masing-masing, tanpa diketahui oleh kedua orang petugas sandi yang sama sekali tidak menyangka, bahwa pasukan Mataram akan memasuki kota dengan diam-diam.

Perjalanan yang menuju ke Sangkal Putung sama sekali tidak mendapat gangguan apapun juga. Tidak ada petugas sandi yang mengamat-amati perjalanan mereka, dan tidak ada penjahat yang mengganggu.

Karena itu. maka kelompok-kelompok yang berjalan mendahului Swandaru sama sekali tidak memberikan isyarat-isyarat yang dapat mengganggu perjalanan kelompok-kelompok berikutnya.

Hampir semalam suntuk, pasukan Mataram mengalir memasuki kota dengan cara masing-masing. Namun demikian, baru sebagian kecil sajalah dari seluruh pasukan yang telah kembali kepada keluarga mereka, sehingga untuk seluruh pasukan yang ada, diperlukan waktu tiga atau empat hari.

Ketika Matahari terbit di Timur, kelompok-kelompok berikutnya harus memilih cara yang lebih cermat Mereka tidak boleh menarik perhatian, bukan saja petugas sandi yang sudah berada di Mataram menurut perhitungan waktu, tetapi juga rakyat Mataram sendiri.

Dalam pada itu, kedua petugas sandi yang berada dirumah Ki Demang itupun minta diri untuk meneruskan usaha mereka mencari salah seorang saudara yang berada di Mataram.

"Jika kami belum dapat menemukannya hari ini, kami masih akan mohon untuk diperkenankan bermalam di padukuhan ini. Jika kami dianggap sangat mengganggu dirumah ini, maka biarlah kami berada di banjar saja," berkata salah seorang petugas sandi itu.

"Ah tidak. Sama sekali tidak. Kami tidak berkeberatan, seandainya kalian berdua berada dirumah kami lebih lama lagi." jawab Ki Demang.

Memang jawaban itulah yang mereka tunggu, sehingga mereka akan dapat meneruskan usaha mereka mengamat-amati Mataram dengan lebih saksama.

Namun ketika mereka berdua memasuki kota, mereka sama sekali tidak melihat perubahan apapun dari yang mereka lihat sebelumnya. Mataram tetap dalam kehidupan wajarnya sehari-hari. Pasar-pasar menjadi kian ramai dan jalan-jalan menjadi semakin banyak orang lewat hilir mudik dengan keperluan masing-masing.

“Tidak ada kegiatan keprajuritan yang nampak meningkat,“ desis salah seorang dari kedua petugas sandi itu.

Kawannya mengangguk. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Kita memang harus menunggu. Pasukan yang akan memasuki kota dengan kemenangan itu akan menunjukkan kepada kita, apakah yang sebenarnya telah terjadi di Mataram,“ sahut yang lain.

“Raden Sutawijaya agaknya akan segera membawa pasukannya memasuki kota setelah tertunda-tunda seperti yang dikatakan oleh Ki Demang. Ternyata kemarin pasukan itu masih belum datang. Mungkin hari ini,“ berkata kawannya.

Keduanya berjalan menyusuri jalan-jalan besar di kota Mataram. Dengan sengaja mereka melalui tempat-tempat yang dapat menjadi pusat kegiatan prajurit Mataram. Namun yang mereka lihat hanyalah beberapa orang petugas yang berjaga-jaga di regol seperti biasanya. Tidak ada kesan apapun yang nampak seperti berita yang tersiar di Pajang, seolah-olah Mataram telah siap berperang.

Tetapi keduanya masih menunggu. Mereka berharap akan dapat melihat pasukan yang membawa kemenangan itu memasuki kota.

Tetapi hampir sehari penuh mereka memutari kota, mereka sama sekali tidak melihat tanda-tanda apapun juga. Bahkan berita kedatangan psukan yang membawa kemenangan itupun tidak kunjung mereka dengar kelanjutannya.

Ketika kedua orang petugas sandi itu berada didalam sebuah warung, mereka mendengar beberapa orang yang berbicara tentang pasukan yang belum datang itu.

“Berita itu kemarin rasa-rasanya sudah pasti,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Aku kira sekedar desas-desus. Tetapi-seakan-akan menjadi pasti,“ jawab yang lain.

Kedua petugas itu mencoba menangkap pembicaraan orang-orang itu. Tetapi mereka sama sekali tidak menemukan tanda-tanda yang dapat mereka jadikan sebagai pegangan.

Dengan penuh kebimbangan kedua petugas itu meninggalkan warung itu dan dengan langkah pendek dan perlahan-lahan mereka berjalan menyusuri jalan menjelang senja, seperti dua orang sahabat yang sedang berjalan-jalan menghabiskan waktunya.

Namun kedua orang itu terkejut, ketika mereka melihat beberapa orang berkuda. Hanya beberapa saja. Tidak lebih dari enam orang.

“Itukah Senopati?,“ desis yang seorang.

“Ya. Ia baru datang,“ sahut yang lain.

“Kau gila. Tentu tidak. Mereka hanya berenam.”

Yang lain mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Ya. Nampaknya Sutawijaya sedang meronda daerahnya. Sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa ia baru datang dari daerah pertempuran.”

“Ya. Pengawal-pengawalnya hanya bersenjata sederhana. Tanpa tanda kebesaran apapun juga.”

Kedua orang itupun melangkah menepi. Sejenak mereka berdiri termangu-mangu melihat Raden Sutawijaya berkuda dengan pengawal yang sedikit itu. Kelengkapan pakaian dan senjatanya benar-benar tidak menunjukkan bahwa ia baru datang dari daerah peperangan.

“Orang-orang Mataram memang gila,” geram salah seorang dari kedua petugas sandi itu setelah iring-iringan kecil itu lewat.

“Kenapa?”

“Tentu Sutawijaya tidak pergi berperang. Jika dalam beberapa lama ia tidak nampak di Mataram, itu bukan berarti ia pergi berperang dan kembali membawa kemenangan.”

“Lalu, bagaimana menurut dugaanmu?”

“Seperti biasa. Ia suka bertualang untuk waktu yang cukup lama. Nanti, pada saatnya ia akan pulang membawa dua atau tiga orang isteri. Jika tidak, maka setahun kemudian akan berdatangan bayi-bayi yang menanyakan siapakah ayahnya,“ berkata salah seorang dari kedua petugas itu dengan geramnya, “sementara itu ia membuat desas-desus bahwa ia pergi berperang menumpas kejahatan, dan akan kembali membawa kemenangan.”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, “Kau dipengaruhi oleh kejengkelan perasaan, ia bukan saja bertualang mencari selir-selir baru disepanjang padesan. Tetapi iapun singgah ditempat-tempat yang sepi dan keramat. Ia suka mesu diri untuk menyempurnakan segala macam ilmu yang telah dimilikinya Ilmu kanuragan dan ilmu kajiwan.”

Kawannya mengerutkan keningnya, sementara yang lain berbicara terus, “Dan kini ia benar-benar telah menjadi orang yang pilih tanding dalam usianya yang masih sangat muda itu.”

“Ya. Ia memang seorang yang punjul ing apapak. Bukan saja dalam olah kanuragan. Tetapi juga didalam mengembangkan keluarganya. Dalam usianya yang masih muda ia sudah mempunyai beberapa orang putera dari ibu yang berbeda.”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Sambil melanjutkan perjalanan kembali kerumah Ki Demang yang tidak begitu jauh dari gerbang kota mereka masih memperbincangkan Sanapati Ing Ngalaga sebagai pribadi.

Malam itu, kedua petugas sandi itupun telah menemukan kesimpulan dari kunjungannya ke Mataram. Mataram tidak ada apa-apa, selain sifat sombong dan berbangga diri. Selebihnya mereka menjunjung Raden Sutawijaya terlalu tinggi didalam tanggapan mereka atas pribadinya, sehingga mereka menganggap seolah-olah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu sebagai seorang penakluk yang menakjubkan.

Meskipun demikian, para petugas sandi itu akan tinggal sehari lagi di Mataram untuk meyakinkan diri, bahwa di Mataram memang tidak ada apa-apa, selain pembicaraan orang-orang disepanjang jalan dan dibalik pintu-pintu rumah, seolah-olah Senapati junjungan mereka itu adalah manusia yang memiliki kelebihan dari manusia sewajarnya.

Ketika kedua petugas sandi itu sempat berbicara pula dengan Ki Demang, maka merekapun tidak lagi menaruh banyak perhatian. Mereka hanya sekedar mengiakan keterangan-keterangannya karena mereka ingin menghormat Ki Demang yang telah memberikan penginapan kepada mereka dengan pelayanan yang justru berlebih-lebihan.

Seperti yang mereka rencanakan, maka dihari berikutnya mereka masih berada di Mataram. Tetapi seperti hari-hari sebelumnya, mereka tidak melihat apapun juga yang dapat menimbulkan kecurigaan, bahwa Mataram telah mempersiapkan diri untuk memberontak terhadap Pajang seperti yang dicemaskan oleh orang-orang Pajang.

"Itulah cerdiknya Raden Sutawijaya," desis salah seorang petugas itu, "ia telah berhasil membuat orang-orang Pajang, justru para perwira dan pimpinan pemerintahan, bahkan Sultan Hadiwijaya sendiri menjadi cemas dan mengirimkan kami kemari. Jika mereka melihat sendiri apa yang ada di Mataram sebarang, maka mereka tentu akan menjadi malu terhadap kecurigaan mereka."

Yang lain mengangguk-angguk kecil. Sahutnya, "Kita akan segera kembali dan melaporkan, bahwa yang ada hanyalah orang-orang yang sibuk memperluas tanah gerapan. Para petani yang pergi kepasar menjual hasil buminya, dan satu dua orang pengawal yang meronda bersama Raden Sutawijaya sendiri."

"Besok pagi-pagi kita akan kembali ke Pajang dengan berita yang tentu aneh bagi mereka yang hatinya sekecil serbuk."

Dalam pada itu, selagi para petugas sandi sibuk dengan penyelidikkannya di Mataram. Agung Sedayu yang berada di Tanah Perdikan Menoreh mulai bersiap-siap untuk minta diri. Apalagi setelah Ki Waskitapun merasa sudah terlalu lama berada di Tanah Perdikan Menoreh sebelum ia kembali kepada keluarganya.

"Aku sudah terlalu lama meninggalkan rumah," berkata Ki Waskita, "aku harap Ruditapun telah berada dirumah pula. Tentu ia berceritera kepada ibunya, apa yang dilihatnya dilembah itu. Suatu peristiwa yang sangat tidak disukainya."

"Apakah bibi Waskita akan terkejut, atau ngeri atau perasaan-perasaan lain tentang peperangan? " bertanya Agung Sedayu.

"Sebenarnya bibimu sudah banyak mendengar ceritera tentang peperangan. Ketika aku masih muda, dengan bangga aku sengaja menceriterakan peristiwa-peristiwa yang mendebarkan. Bahkan kadang-kadang aku telah menambahnya dengan berbagai macam khayalan untuk memberikan kesan yang lebih dahsyat tentang diriku."

Dan agaknya saat itu, iapun ikut berbangga. Ki Waskita berhenti sejenak, lalu. "tetapi agaknya sekarang keadaannya jadi lain. Ia tidak tertarik lagi kepada ceritera-ceritara tentang peperangan, tentang pembunuhan dan tentang peristiwa-peristiwa yang mengerikan lainnya, sejalan dengan umurnya yang semakin tua. Apalagi jika Ruditalah yang menceriterakannya.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sekilas ia terkenang kepada Sekar Mirah. Gadis itu bukan hanya berbangga mendengar ceritera tentang peperangan. Tetapi ia sendiri merupakan seorang yang berbangga justru karena dirinya ada didalam peperangan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Pandan Wangi juga termasuk salah seorang perempuan yang bersenjata dilambungnya. Seorang perempuan yang pernah berada dimedan perang, dan bahkan pernah membunuh seseorang. Tetapi Agung Sedayu melihat perbedaan diantara keduanya. Pandan Wangi melakukannya dengan wajar atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya tanpa membusungkan dadanya. Tetapi Sekar Mirah masih memerlukan pujian dan kekaguman orang lain atas kemenangan-kemenangan yang dicapainya.

Agung sedayu seakan-akan sadar dari angan-angannya ketika Ki Waskita berkata, "Karena itu ngger. Aku merasa sudah cukup lama berada di Tanah Perdikan Menoreh. Aku sudah bermalam tiga malam disini. Agaknya sudah sampai saatnya aku mohon diri."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berguman, "Aku pun sudah terlalu lama meninggalkan adikku di padepokan."

Ki Waskita termenung sejenak. Lalu. "Salamku buat anak yang baik itu. Aku kira pada suatu saat Glagah Putih akan menjadi seorang yang mumpuni. Apalagi menilik sikap dan tingkah lakunya, ia akan dapat menerima petunjuk-petunjuk yang baik bagi dirinya dimasa depannya sebagai seorang yang hidup dalam satu lingkungan peradaban."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja kerinduannya kepada Glagah Putih telah melonjak dihatinya. Karena itu maka Katanya, “Akupun akan mohon diri.”

“Tetapi jangan bersama-sama,“ berkata Ki Waskita, “Ki Gede akan merasa dengan tiba-tiba. Tanah Perdikan ini terlalu sepi.”

”Tetapi bukankah Prastawa ada?,“ desis Agung Sedayu.

“Ya. Tetapi ia tidak sepenuhnya berada di sisi Ki Gede. Sekali-kali ibu bapanya merindukannya. Dan ia harus kembali kepada Ki Argajaya yang seolah-olah telah mengasingkan diri itu. Kesalahannya dimasa lampau selalu membayanginya, sehingga ia sama sekali tidak ingin berbuat sesuatu lagi.”

Agung Sedayu berpikir sejenak. Lalu. “Baiklah Ki Waskita. Sebaiknya kita memang tidak bersama-sama meninggalkan Ki Gede. Karena itu, aku yang jarak perjalanannya lebih banyak, akan mohon diri lebih dahulu. Baru kemudian, satu dua hari lagi. Ki Waskita akan pulang pula kerumah.”

“Ah,“ Ki Waskita tersenyum. Jawabnya, “Tentu bukan begitu. Akulah yang akan mohon diri lebih dahulu. Aku telah ditunggu anak isteriku. Nah. jika angger Agung Sedayu mempunyai anak isteri, aku akan mengalah. Karena itu cepat-cepatlah sedikit.”

Agung Sedayupun tersenyum pula. Tetapi ia kemudian berdesah dan berkata, “Sebenarnya aku ingin juga tergesa-gesa. Tetapi masih ada syarat yang harus aku penuhi. Aku sekarang bukan apa-apa. Aku sekedar seorang penunggu padepokan kecil itu.”

“Ah, apa bedanya. Padepokan itu ternyata telah berkembang. Hasilnya akan mencukupi untuk hidup sederhana.”

“Itulah yang sulit dilaksanakan paman. Hidup sederhana memang memberikan kepuasan tersendiri. Tetapi bagi aku dan barangkali paman. Namun agaknya lain dengan Sekar Mirah.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Sekilas terbayang keburaman pada penglihatannya atas masa mendatang bagi Agung Sedayu dan Swandaru. Namun Ki Waskita berkata, “Jika demikian, kalian harus membangun suasana saling mengerti lebih dahulu. Meskipun demikian, kaupun harus berusaha untuk membuat dirimu berarti didalam kehidupan ini. Berarti bukannya harus menjadi seorang yang besar. Jika arti dari hidupmu bukannya dihayati oleh Sekar Mirah, maka aku kira ia akan dapat menikmati kepuasanmu dalam lingkungan kehidupan.”

“Itulah sulitnya paman. Hidup yang berarti bagi Sekar Mirah menurut pengenalanku adalah kekuatan dan kedudukan. Bahkan dengan cemas aku melihat perhatian Sekar Mirah pada hartapun nampaknya mempengaruhi sikap hidupnya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat mengingkari pengenalannya, seperti yang dilihatnya pada Swandaru. Namun demikian ia masih berkata, “Semuanya akan dapat berubah dan berkembang meskipun perlahan-lahan. Itulah sebabnya kau harus telaten dan cobalah dengan sungguh-sungguh.”

“Itulah yang sulit paman, sementara kakang Untara selalu berusaha mendorongku memasuki lingkungan keprajuritan Pajang.”

“Itu sudah wajar. Tetapi apakah kau tidak pernah memikirkan kemungkinan untuk memenuhi keinginan Untara dan sekaligus Sekar Mirah?”

“Menjadi seorang senapati? Seorang yang berkuasa berderajat?” bertanya Agung Sedayu.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam, ia sadar, bahwa Agung Sedayu memang tidak tepat menjadi seorang prajurit. Apalagi seorang Senapati. Ia lambat mengambil sikap dan bahkan ragu-ragu. Ia masih terlampau banyak dipengaruhi oleh perasaan pada pertimbangan-pertimbangan nalarnya bagi seorang prajurit.

Karena itu. maka sambil tersenyum ia berkata, “Memang setiap orang mempunyai arena yang dapat dipilihnya sendiri sesuai dengan kemantapan pikir dan rasa. Dan agaknya angger Agung Sedayu memang bukan seorang prajurit.”

“Aku kira memang demikian paman,“ sahut Agung Sedayu, “jika aku memaksa diri untuk menjadi seorang prajurit, maka yang mungkin dapat aku lakukan hanyalah berkelahi sekedarnya untuk membela, diri. Tetapi selebihnya aku tidak mempunyai kemampuan apapun juga.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam, lalu katanya, “Sebaiknya kau memang harus mempertimbangkan semuanya dengan baik. Tetapi kaupun harus mencoba mencari jalan untuk dapat memenuhi keinginan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi semuanya masih tetap gelap baginya. Jika ia ingin memenuhi keinginan Sekar Mirah untuk menjadi seseorang yang berpangkat dan berkuasa, maka ia sama sekali belum tahu, apa yang harus dilakukannya. Pekerjaan apakah yang harus dipilihnya.

Dalam pada itu, Ki Waskita masih sempat memberikan beberapa pesan yang lain sebelum ia memutuskan untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku tidak mempersilahkan angger singgah,” berkata Ki Waskita, “aku tahu bahwa angger tentu tidak akan bersedia.”

Agung Sedayu tertawa. Jawabnya, “Belum tentu paman. Jika paman berkenan, aku sebenarnya memang akan singgah.”

Ki Waskita tertawa. Katanya, “Tentu senang sekali menerima. Tetapi angger Agung Sedayu agaknya ingin benar kembali dengan segera ke Sangkal Putung.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia sadar, bahwa Ki Waskita tentu dapat membaca hatinya dari sikapnya. Karena itu, iapun justru mengangguk-angguk sambil berkata, “Agaknya memang demikian. Dan keinginan ini seakan-akan tidak dapat ditunda lagi.”

Dengan demikian, maka keduanyapun telah mengambil keputusan untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi mereka berjanji untuk mengambil saat yang berbeda. Ki Waskita akan minta diri lebih dulu. Baru kemudian Agung Sedayu.

Seperti yang diduga, ketika Ki Waskita minta diri, rasa-rasanya Ki Gede sangat berat untuk melepaskannya. Namun Ki Gedepun sadar, bahwa Ki Waskita memang berhak untuk segera meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh kembali kepada keluarganya.

Meskipun demikian, Ki Gede masih berpesan, “Sering-seringlah datang kemari Ki Waskita. Bawalah Rudita serta. Dengan demikian aku tidak akan merasa sangat kesepian di Tanah Perdikan yang rasa-rasanya telah menjadi kosong ini.”

“Baiklah Ki Gede. Aku berjanji, bahwa aku sekali-sekali akan membawa keluargaku datang kemari,“ sahut Ki Waskita.

Demikianlah, dengan berat Ki Gede Menoreh telah melapaskan Ki Waskita pergi meninggalkan rumahnya. Prastawapun mengantarkan Ki Waskita sampai diluar halaman, saat Ki Waskita berangkat bersama Ki Gede dan Agung Sedayu.

“Ia pulang kepada keluarganya,“ desis Ki Gede Menoreh, “sudah terlalu lama ia meninggalkan mereka.”

“Baru saja ia kembali kepada bibi,“ berkata Prastawa.

“Tetapi hanya sekedar menengok saat kita akan berangkat menuju kelembah itu. Namun sebelumnya ia sudah cukup lama meninggalkan rumahnya.”

Prastawa mengangguk-angguk. Diluar sadarnya ia berdesis, “Rudita hadir juga dipertempuran itu.”

“Dengan sikapnya sendiri,“ sahut Agung Sedayu.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Iapun mengerti, bahwa Rudita mempunyai sikap yang berbeda. Bahkan menurut Prastawa, Rudita bukanlah seorang laki-laki yang utuh.

“Ia lebih senang berada di dapur,“ berkata Prastawa.

“Ia adalah seorang laki-laki yang sebenarnya,“ berkata Agung Sedayu diluar sadarnya.

“He? “ Prastawa memandang Agung Sedayu dengan heran, “apakah yang sudah dilakukannya sebagai seorang laki-laki?”

“Ia yakin akan sikapnya. Sikap jiwani yang mantap.”

“O, jadi seorang pengecut yang menyadari dirinya sebagai seorang pengecut itupun dapat kau anggap sebagai seorang laki-laki sejati.”

“Ia bukan seorang pengecut. Kitalah yang pengecut, karena kita tidak berani mengambil sikap dengan yakin seperti yang dilakukan oleh Rudita.”

“Kaupun agaknya sudah gila. Jadi menurut penilaianmu, siapakah yang pengecut?”

“Aku. Aku tidak berani mengambil sikap yang mantap seperti Rudita dan seperti kau.”

“Aku sependapat,“ sahut Prastawa, “kau memang seorang pengecut. Sebenarnya kau memiliki kemampuan yang cukup. Tetapi kau tidak yakin sama sekali.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat marah, karena Prastawa hanya sekedar mengulangi pendapatnya sendiri.

Karena itu Agung Sedayu tidak menyahut lagi. Jika ia bertengkar dengan Prastawa dan terdengar oleh Ki Gede Menoreh, maka ia tentu akan menjadi malu sekali.

Agung Sedayupun kemudian meninggalkan Prastawa mendekati Ki Gede yang diregol dan bahkan telah melangkah masuk. Sambil merenungi dirinya sendiri, Agung Sedayu mengikutinya dibelakang. Namun ketika Ki Gede naik kependapa, Agung Sedayupun telah menyimpang pergi kegandok. Kedalam bilik yang diperuntukkan baginya selama berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Untuk beberapa saat lamanya, Agung Sedayu sempat merenungi dirinya. Kemudian dengan gehsah ia mulai menilai adik seperguruannya Swandaru yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan Sekar Mirah. Bahkan di Tanah Perdikan Menorehpun ia telah menjumpai seorang anak muda yang mempunyai sifat serupa.

Kegelisahannya itulah yang kemudian membuatnya semakin rindu kepada padepokan kecilnya. Kepada Glagah Putih. Kepada pamannya, Widura dan kepada gurunya. Seakan-akan ia tidak tahan lagi untuk tinggal di Tanah Perdikan Menoreh meskipun hanya untuk dua tiga hari.

Meskipun demikian, Agung Sedayu harus memaksa diri. Ia tidak sampai hati meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh bersamaan waktunya dengan Ki Waskita, sehingga dengan demikian, Ki Argapati akan merasa rumahnya itu sangat sunyi.

Namun dengan demikian, justru Agung Sedayulah yang merasa kesepian. Ia seakan-akan tinggal sendiri diantara orang-orang asing di Tanah Perdikan Menoreh, meskipun ia sudah mengenal hampir setiap orang pengawal yang bergantian berada digardu didepan regol rumah Ki Argapati.

“Agaknya Ki Gedepun merasa asing diantara orang-orangnya sendiri,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Tetapi Agung Sedayu akhirnya merasa tidak betah tinggal didalam biliknya. Dengan langkah yang kosong ia berjalan keluar. Hampir tanpa disadarinya, ia sudah berjalan menuju ke gardu di depan regol halaman, menjumpai beberapa orang pengawal yang sedang bergurau dengan riangnya.

Sejenak kemudian Agung Sedayupun telah berusaha menyesuaikan dirinya dengan suasana yang riang. Iapun ikut bergurau dan tertawa pula. Bahkan rasa-rasanya ialah yang paling keras tertawa.

Kawan-kawannya ikut bergembira pula karena kegembiraannya. Namun tidak seorangpun yang mengetahui bahwa Agung Sedayu tertawa keras-keras untuk menghalau kegelisahan yang mencengkan hatinya.

Bahkan para pengawal yang sedang bertugas itu, telah melupakannya, bahwa sebenarnya Agung Sedayu bukanlah anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh.

Prastawa yang mendengar gelak yang gembira mendekati gardu itu pula. Langkahnya tertegun ketika ia melihat Agung Sedayu telah berada didalam gardu itu pula.

“Marilah Prastawa,“ para pengawal mempersilahkan, “duduklah.”

Prastawa maju selangkah sambil bergumam, “Kalian nampak sangat gembira hari ini.”

“Kita semuanya bergembira,“ berkata pengawal itu. “Kita masih sempat melihat kampung halaman setelah kita mengalami pertempuran yang sangat dahsyat, yang sepanjang hidupku belum pernah aku alami.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia menyahut, “Ya. Kita bergembira karena kita dapat pulang kepada keluarga kita masing-masing.”

Namun ketika terpandang olehnya Agung Sedayu, maka iapun melanjutkan. “Tetapi tidak sepantasnya kita bergurau sambil berteriak-teriak. Meskipun kita tetap hidup, tetapi kita banyak kehilangan. Mungkin orang-orang yang lewat, dan mendengar kalian berkelakar anak-anak itu, telah kehilangan anaknya atau suaminya atau saudaranya dipeperangan. Biarlah orang lain tidak mau mengerti dan tidak menyatakan ikut bersedih. Tetapi kita, anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh jangan berbuat demikian.”

Wajah Agung Sedayu menegang sejenak. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya. Tusukan kata-kata Prastawa telah melukai hatinya. Seakan-akan ia sama sekali tidak mempedulikan peperangan yang baru saja selesai dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Meskipun demikian Agung Sedayu sama sekali tidak menyahut. Bahkan ia sama sekali tidak menatap wajah Prastawa yang terangkat sambil bertolak pinggang.

“Masa berkabung masih belum kita lampaui,” berkata Prastawa kemudian, “karena itu, jangan berteriak-teriak seperti orang kehilangan akal. Kalian adalah anak-anak muda Tanah Perdikan yang baik.”

Para pengawal itupun mengangguk-angguk. Mereka merasa menyesal bahwa mereka telah bergurau dengan gembira sekali tanpa menghiraukan kepahitan perasaan mereka yang telah kehilangan dipeperangan.

“Jika kalian bergurau, berguraulah. Tetapi tahanlah sedikit tertawamu,“ berkata Prastawa sambil meninggalkan gardu itu.

Sepeninggal Prastawa suasana digardu itu menjadi lain. Agung Sedayu yang duduk sambil menundukkan kepalanya bergumam, “Aku menyesal. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku tidak dapat mengerti suasana duka di Tanah Perdikan ini. Jika aku terseret kedalam arus kegembiraan, karena aku justru ingin melupakan yang menggelisahkan hati itu. Mungkin aku memang orang lain disini. Tetapi aku sudah berusaha untuk berbuat sesuatu bagi Tanah ini seperti bagi kampung halamanku sendiri.”

Seorang yang lebih tua dari para pengawal yang berada digardu itu menyahut, “Kita semuanya telah bersalah. Tetapi tidak ada alasan untuk menuduhmu acuh tidak acuh terhadap Tanah Perdikan Menoreh. Apa yang kau lakukan dipeperangan telah meyakinkan kami, bahwa kau telah berbuat terlalu banyak. Jauh lebih banyak dari anak-anak muda di Tanah Perdikan ini sendiri.”

“Terima kasih atas pujian itu. Kita bersama-sama telah melakukannya. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Prastawa, agaknya aku tidak ikut berprihatin bagi kedukaan yang ada di Tanah Perdikan ini.”

Anak-anak muda digardu itu memandang Agung Sedayu dengan tatapan mata yang aneh. Dipeperangan Agung Sedayu adalah raksasa yang menakutkan bagi lawan-lawannya. Ia telah membunuh dan melumpuhkan orang-orang yang paling kuat. yang tidak dapat dilakukan oleh Ki Gede Menoreh.

Tetapi tiba-tiba saja anak muda itu telah berubah menjadi seperti seorang gadis pemalu yang ditegur oleh orang tuanya karena kesalahan kecil.

Namun dalam pada itu, anak-anak muda di Tanah Perdikan Menorehpun menjadi cemas melihat sikap Prastawa. Jika pada suatu saat Agung Sedayu menjadi marah, maka akibatnya akan buruk sekali baginya.

Tetapi saat itu, agaknya Agung Sedayu tidak akan marah. Ia lebih banyak menyalahkan diri sendiri. Bahkan mendekati perasaan malu karena ia seakan-akan tidak ikut berduka bersama rakyat Tanah Perdikan Menoreh yang telah kenilangan anak-anak muda terbaik dalam pertempuran dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Karena itu, maka pembicaraan digardu itupun telah berubah menjadi pembicaraan yang bersungguh-sungguh. Namun justru karena itu, maka mereka mulai berbicara tentang ilmu kanuragan dan kemungkinan-kemungkinan dimasa depan Tanah Perdikan Menoreh.

“Agung Sedayu,“ tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “kenapa kau tidak tinggal di Tanah ini saja? Kau dapat memindahkan padepokan kecilmu di Tanah Perdikan Menoreh. Disini tanah masih cukup luas.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum. Ia menganggap bahwa pertanyaan itu adalah sekedar pertanyaan yang begitu saja diucapkan dalam ketegangan suasana.

“Di Jati Anom, aku berada di bumi kelahiranku,“ berkata Agung Sedayu, “padepokan kecil itu aku dirikan bersama guru diatas tanah pemberian kakakku. Karena itu, padepokan itu mempunyai arti tersendiri bagiku.”

Anak-anak muda itu tidak mendesaknya. Tetapi adalah diluar dugaan Agung Sedayu ketika salah seorang dari mereka berkata, “Agung Sedayu. Meskipun umurmu tidak lebih dari umur kami, tetapi setiap orang mengakui, banwa kau lelah mermliki ilmu yang luar biasa. Sebenarnya kami tidak pantas berkumpul dan bergaul dengan orang-orang berilmu seperti kau. Tetapi karena sikapmu dan keinginanmu sendiri untuk berada diantara kami, maka agaknya telah timbul keberanian pada kami untuk meminta kau mempergunakan waktumu yang ada selama kau berada di Tanah Perdikan ini untuk sekedar menambah pengetahuan kami tentang olah kanuragan.”

Permintaan itu telah mendebarkan jantung Agung Sedayu. Sebenarnya ia tidak berkeberatan untuk melakukannya. Tetapi ia menjadi ragu-ragu karena sikap Prastawa.

Seperti kebiasaannya, maka Agung Sedayu telah membuat seribu macam pertimbangan. Jika ia menerima permintaan itu, mungkin ia akan menyinggung perasaan Prastawa. Tetapi jika tidak, maka seolah-olah ia tidak mau membantu perkembangan kemampuan para pengawal di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam kebimbangan itu, akhirnya Agung Sedayu berkata, “Sebenarnya aku tidak mempunyai keberatan. Tetapi kalian adalah pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, semuanya terserah kepada Ki Gede. Jika Ki Gede sependapat, maka aku akan tinggal beberapa hari disini untuk berlatih bersama-sama. Tentu saja tidak semua pengawal, tetapi beberapa orang pimpinannya dan orang-orang terpenting saja diantara kalian. Dengan demikian maka latihan bersama itu akan dapat memberikan hasil. Kita akan dapat saling mengisi kekurangan kita masing-masing.”

Anak-anak muda itu menarik nafas. Mereka senang akan kesanggupan Agung Sedayu untuk memberikan beberapa petunjuk. Tetapi mereka juga kagum akan kerendahan hati Agung Sedayu. Adalah mendebarkan jantung, jika Agung Sedayu masih juga ingin berlatih bersama dan akan saling mengisi kekurangan.

Tetapi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh sudah mengenal Agung Sedayu seperti mereka mengenal kawan sejak masa kanak-kanak.

Diam-diam anak-anak muda itu mulai menilai, perbedaan yang tajam antara Agung Sedayu dan Prastawa. Bahkan anak-anak muda itu tidak saja terhenti pada sifat kedua anak muda itu. Namun diluar keinginan mereka sendiri, anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu mulai mengenang sikap dan tingkah laku Ki Argajaya.

“Pada saat-saat yang gawat itu Agung Sedayu dan adik seperguruannya yang gemuk itu sudah ikut serta menentukan keadaan,” kenangan itulah yang telah bergejolak didalam hati anak-anak muda itu.

Namun seperti pimpinan mereka, Ki Gede Menoreh, maka anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh itu telah menerima kawan-kawan mereka yang terlibat kedalam kesesalan masa lalu. Bahkan Ki Gede Menoreh telah memberikan kepercayaan kepada Prastawa sebagai kemenakannya untuk mulai tampil pada pucuk pimpinan Tanah Perdikan Menoreh karena Ki Gede tidak mempunyai orang lain dari lingkungan keluarganya.

Beberapa orang pemimpin kepercayaannya yang lain memang merupakan dukungan kekuatan yang besar bagi Tanah Perdikan Menoreh. Namun pada suatu saat, jika Ki Gede harus meninggalkan kedudukannya dengan alasan apapun, maka harus ada seseorang yang dapat mewakili Pandan Wangi dan suaminya, memerintah Tanah Perdikan Menoreh dengan sebaik-baiknya.

Hal itu disadari oleh setiap orang yang dengan sadar mengikuti perkembangan Tanah Perdikan Menoreh. Para pemimpin pengawal dan bahkan para pemimpin padukuhan-padukuhan sampai yang sekecil-kecilnya.

Karena itulah, maka kehadiran Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh itu mendapat perhatian yang khusus dari anak-anak muda. Bukan saja karena ia memiliki kemampuan raksasa yang tidak dapat mereka jangkau dengan nalar mereka, tetapi juga sikapnya yang rasa-rasanya telah menyatu dengan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi meskipun sangkut paut keguruan, ia adalah saudara Swandaru, suami Pandan Wangi yang berhak mewarisi pimpinan Tanah Perdikan Menoreh.

“Jika aku harus memilih,“ tiba-tiba salah seorang dari mereka berbisik ditelinga kawannya yang duduk disudut, “aku memilih Agung Sedayu dari Prastawa.”

Diluar sadarnya kawannya menjawab. “Tentu.“ Kawan-kawannya yang mendengar jawaban itu tanpa mengetahui persoalannya berpaling kepadanya. Salah seorang telah bertanya, “Apa yang kau katakan?”

Anak muda itu menggeleng sambil menjawab, “Tidak. Aku tidak berkata apa-apa.”

“Aku dengar kau bergumam,“ desis yang lain.

Kawannya termangu-mangu. Namun ia kemudian tetap menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Tidak. Aku tidak berkata apa-apa.”

Karena itu, maka kawan-kawannya, tidgk menghiraukannya lagi. Perhatian mereka kembali tertuju kepada Agung Sedayu. Salah seorang dan mereka kemudian berkata, “Apakah maksudmu kami harus berbicara dengan Ki Gede, dan mohon ijinnya untuk menyadap ilmu kanuragan darimu?”

“Bukan begitu. Tetapi jika Ki Gede memerintahkan kepadaku, maka aku akan melakukannya. Jangan keliru.”

Anak-anak muda itu mengerti maksud Agung Sedayu. Ia tidak akan berbuat sesuatu mendahului pimpinan tertinggi Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka salah seorang dari merekapun berkata, “Sebaiknya kita menghadap Ki Gede Menoreh, dan mohon agar Ki Gede berkenan minta agar Agung Sedayu bersedia tinggal beberapa lama disini.”

“Tidak terlalu lama,“ potong Agung Sedayu, “hanya beberapa hari. Aku sudah sangat rindu kepada padepokan kecilku dan kepada adikku yang aku tinggalkan disana.”

“Ah, tentu bukan padepokan kecil dan adik dipadepokan itu,“ potong salah seorang dari para pengawal.

“Jadi? “ bertanya Agung Sedayu.

“Tentu gadis Sangkal Putung itu.”

“Ah,“ Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Beberapa orang mulai tertawa lagi. Tetapi ketika salah seorang meletakkan jari-jarinya dibibirnya, yang lainpun segera terdiam pula.

Demikianlah, maka anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh berusaha untuk dapat menghadap Ki Gede. Sebelumnya mereka sempat berbicara satu dengan yang lain untuk menentukan sikap lebih jauh lagi.

Tidak seorangpun yang menolak. Mereka justru berbesar hati atas kesediaan Agung Sedayu untuk memberikan latihan-latihan olah kanuragan seperti saat-saat mereka akan pergi ke lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Meskipun hanya dalam waktu singkat, tetapi petunjuk-petunjuk Agung Sedayu telah berhasil mereka kembangkan didalam diri masing-masing, sehingga sangat berguna untuk menghadapi persoalan yang paling gawat dimedan yang mengerikan itu.

“Tanpa petunjuk-petunjuk pendahuluan dari Agung Sedayu, maka kami akan ditelan oleh pasukan lawan dalam gelar Glatik Neba itu,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Kita akan memilih beberapa orang diantara kita. Tentu yang terbaik. Mereka harus dengan sungguh-sungguh menyadap ilmu dari anak muda itu. Kemudian mereka harus mengembangkannya diantara kita semuanya,“ berkata kawannya yang lain.

Ternyata Ki Gede yang kesepian itu, dengan senang hati menerima kedatangan anak-anak muda yang ingin menyatakan keinginannya untuk mendapatkan ilmu kanuragan dari Agung Sedayu.

Dengan hati-hati salah seorang yang tertua diantara anak-anak muda itu menyampaikan maksudnya kepada Ki Gede, agar Ki Gede berkenan minta kepada Agung Sedayu untuk memberikan tuntunan kepada anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Gede Menoreh mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil tersenyum. Jawabnya, “Kalian memberikan kebanggaan kepadaku. Usaha itu berarti kesadaran bahwa kalian merasa masih jauh dari sempurna. Kesadaran itu akan banyak memberikan arti bagi perkembangan kalian dan Tanah Perdikan Menoreh. Aku lebih senang melihat kahan merasa masih jauh dari sempurna daripada jika kalian atau sebagian dari kalian merasa bahwa kalian adalah anak-anak muda yang paling dahsyat dari lingkungan kalian.”

Dengan demikian maka Ki Gede Menorehpun sama sekali tidak berkeberatan dengan permintaan anak-anak muda itu. Dengan senang hati iapun kemudian menyampaikannya kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu yang sudah mengetahui persoalannya itupun menerima dengan senang hati. Tetapi ia hanya dapat memberikan waktunya beberapa hari saja, karena iapun ingin segera kembali ke Sangkal Putung.

Di hari berikutnya, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah memilih beberapa orang anak muda yang dianggap dapat mewakili para pengawal yang lain. Mereka datang dari berbagai padukuhan yang tersebar di Tanah Perdikan Menoreh.

“Dua puluh lima orang,“ berkata salah seorang dari mereka yang ditunjuk menjadi pemimpin dari para pengawal yang terpilih untuk mengikuti latihan khusus dari Agung Sedayu.

“Cukup banyak,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi baiklah. Kita akan segera mulai. Waktuku tidak terlalu banyak.”

Bersama dengan keduapuluh lima anak-anak muda itu. Agung Sedayu telah memilih tempat di bawah kaki pegunungan. Berbekal pengetahuannya tentang ilmu kanuragan, dan pengetahuannya tentang ilmu perang maka iapun mulai memberikan latihan-latihan kanuragan kepada keduapuluh lima orang itu.

Ternyata bahwa hasilnya jauh lebih baik daripada yang telah mereka lakukan menjelang perjalanan mereka kelembah antara Gunung Merapi dan Merbabu. Justru dalam keadaan tenang, mereka dapat menyadap ilmu yang diberikan oleh Agung Sedayu sebaik-baiknya.

Namun demikian, yang mengalir kepada anak-anak muda itu adalah sekedar ilmu ketrampilan wadag saja. Agung Sedayu tidak dapat memberikan lebih daripada itu, tanpa hubungan yang knusus dengan seseorang.

Tetapi yang sekedar ketrampilan wadag itupun sudah banyak memberikan arti bagi para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Mereka mengenal lebih dalam arti dari gelar-gelar perang. Mereka lebih banyak mengenal gelar dari maksud dan tujuannya. Bukan sekedar mengenal bentuk dan bagaimana mereka harus menempatkan diri. Tetapi arti dari setiap gerak dan susunan, sehingga gelar itu akan memberikan hasil yang setinggi-tingginya.

“Setiap bentuk dari gelar memberikan arti tersendiri. Itulah sebabnya kita mengenal beberapa macam gelar,“ berkata Agung Sedayu meyakinkan.

Dengan patuh anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu memperhatikan semua petunjuk-petunjuknya. Dari gerak yang paling sulit didalam gelar, sampai gerak yang paling rumit didalam oleh kektrampilan secara pribadi.

Dalam keadaan-keadaan tertentu, maka Agung Sedayu memberikan latihan-latihan seolah-olah mereka benar-benar sedang menghadapi lawan dalam gelar. Namun disaat lain, Agung Sedayu membiarkan anak-anak muda itu melakukan latihan perang tanding.

Karena ketekunan anak-anak muda Sangkal Putung, maka Agung Sedayupun tidak pernah merasa jemu. Bahkan kadang-kadang ia melupakan kemampuan jasmaniah anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu. sehingga ada diantara mereka yang tidak dapat lagi berbuat apa-apa oleh kelelahan.

“Baiklah,“ berkata Agung Sedayu kita akan meneruskannya besok. Tetapi hari-hariku menjadi semakin pendek. Mudah-mudahan yang sedikit ini akan dapat memberikan manfaat.”

Jika kaki dan tangan anak-anak muda itu tidak serasa patah, maka mereka masih ingin meneruskan latihan-latihan itu. Seakan-akan mereka tidak mau berhenti dan beristirahat.

Tetapi mereka harus menyadari, bahwa kemampuan jasmaniah mereka itu sangat terbatas.

Selagi kawan-kawannya berkemas untuk kembali ke Tanah Perdikan, Agung Sedayu terkejut ketika ia melihat seseorang berdiri diatas sebuah batu padas. Dengan hati yang berdebar-debar ia memandang sosok tubuh dikejauhan itu dengan saksama.

Oleh ketajaman matanya, maka Agung Sedayupun kemudian mengenal, bahwa orang itu adalah Rudita.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ketika kawan-kawannya mulai meninggalkan tempat itu, ia berkata, “Tinggalkan aku. Aku akan segera menyusul.”

Tidak ada seorangpun yang berprasangka. Karena itu, merekapun segera meninggalkan tempat itu. Satu dua orang berjalan dengan kaki timpang oleh kelelahan. Bahkan ada yang terpaksa bergantung kepada kawannya.

Tetapi mereka sama sekali tidak menjadi jemu dan jera. Mereka berjanji, besok mereka akan datang lagi meskipun kaki mereka masih terasa sakit.

Demikian anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu hilang dibalik perdu, maka Rudita yang ada diatas batu-batu padas itupun berloncatan mendekati Agung Sedayu. Dengan mulut ternganga Agung Sedayu menyaksikan bagaimana kaki Rudita seolah-olah demikian ringannya dan sama sekali tidak meruntuhkan sebutir debupun dari padas-padas yang disetuhnya.

Tetapi demikian Rudita berdiri diatas batu padas dihadapan Agung Sedayu, iapun berhenti. Berbeda dengan gerak kakinya, maka wajahnya nampak suram. Matanya yang redup memandang Agung Sedayu yang masih berdiri termangu-mangu.

“Marilah. Marilah Rudita,“ Agung Sedayu mempersilahkan.

Rudita masih berdiri tegak ditempatnya. Ia seolah-olah ingin melihat langsung kedasar hati Agung Sedayu yang berdiri termangu-mangu.

Rasa-rasanya tatapan mata Rudita itu benar-benar telah menembus dinding dadanya menggores jantung. Alangkah tajamnya.

“Agung Sedayu,“ suara Rudita datar, “apakah kau berhasil memperluas pengaruh ilmumu?”

Pertanyaan itu terasa menyobek perasaannya. Tiba-tiba saja Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

“Jika setiap kesatria yang memiliki ilmu yang tinggi berhasil memperluas pengaruh ilmunya, maka pada suatu saat dunia ini akan penuh dengan kesatria-kesatria dan pahlawan-pahlawan.” Rudita meneruskan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan suara datar ia berkata Rudita. “Aku kagum dengan sikap dan keyakinanmu. Tetapi ternyata bahwa dunia ini masih sangat buruknya, sehingga aku membiarkan ilmuku berkembang semakin luas, meskipun aku sadar, bahwa pengaruhnya justru akan menambah dunia ini menjadi semakin buruk. Tetapi setidak-tidaknya ada keyakinanku bahwa yang buruk itu akan dapat dipergunakan bagi yang baik, apabila hal itu disadari sepenuhnya.”

Rudita menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Kau mengharapkan yang buruk itu secara kebetulan akan berguna bagi yang baik. Seandainya hal itu dapat juga terjadi, maka alangkah lebih baik jika yang baik itulah yang akan dipergunakan bagi yang baik.”

“Rudita,“ jawab Agung Sedayu dunia yang telah kau hayati, adalah dunia mimpi bagi kami. Itulah bedanya. Perbedaan tingkat berpikir dan menilai hidup itulah yang membuat perbedaan diantara kita. Aku mengerti, bahwa nilai yang kau capai adalah nilai yang jauh lebih tinggi dari nilai-nilai kejantanan, kepahlawanan dan kekesatriaan. Tetapi bagi orang lain, duniapun justru merupakan dunia yang paling kabur. Seperti kekaburanmu memandang dunia kesatriaan dan dunia kepahlawanan.”

Rudita yang masih berdiri diatas batu padas itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang ada seribu alasan untuk mempertahankan kebanggaan duniawi. Alangkah nikmatnya menghayati kemenangan dengan mengorbankan sesama. Tetapi jika sekali saja kau mencoba menghayati kedamaian yang sejati, maka kau akan memandang duniamu dengan sudut pandangan yang lebih mulia.”

“Aku adalah orang yang paling menderita karena dua dunia yang terpisah itu Rudita. Satu kakiku berdiri di dunia wadag, dan satu kakiku berada didunia yang masih dalam pendambaan. Itulah sebabnya aku adalah orang yang paling kebingungan menghadapi kenyataan dan kenyataan yang bertolak dari segi penglihatan yang berbeda.”

Rudita tersenyum. Katanya, “Alangkah pahitnya memandang dua sasaran dengan kedua biji mata. Tetapi apakah kau akan tetap berdiri dalam duniamu yang terbelah itu Agung Sedayu. Jika kau mau, kau hanya tinggal melangkah sebelah kaki untuk meninggalkan kebanggaan yang hanya akan kau miliki sejauh jangkauan umurmu. Tetapi segera lenyap bersama lenyapnya wadagmu.”

“Aku mengerti Rudita. Tetapi itulah kelemahanku. Dan aku adalah jenis seseorang yang akan tetap berjuang sepanjang umurku untuk melangkah, tetapi selalu tidak berhasil.”

Rudita mengerutkan keningnya. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tatapan mata yang semakin suram. Sementara Agung Sedayu berkata selanjutnya, "Rudita. Meskipun demikian, barangkali selain ayahmu, aku termasuk orang-orang yang dapat mengerti tentang dirimu. Dan hal itu telah memberikan kebanggaan bagiku, bahwa aku telah melihat jalan yang menuju kesuatu sikap yang damai, yang dapat aku lewati kapan saja jika aku telah berhasil mengendapkan diri dan menemukan keputusan yang mapan. Namun agaknya kini aku masih terlampau liar untuk menempuh jalan itu."

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian Katanya, "Baiklah Agung Sedayu. Kau masih memandang dirimu dengan tetapan mata wadagmu. Tetapi sudah barang tentu, akupun akan mencoba mengerti, seperti kau termasuk salah seorang yang mengerti tentang aku."

Agung Sedayu termangu-mangu. Ditatapnya mata Rudita yang suram. Kemudian dengan nada rendah ia menjawab, "Aku adalah masih dilekati dengan debu yang belum dapat aku kibaskan. Percayalah Rudita, bahwa aku tetap sadar akan kekuranganku."

"Keadaan tentang dirimu telah merupakan kelebihanmu dari orang lain. Mudah-mudahan kau akan tetap mengikuti jalanmu yang menurut pengakuanmu telah dapat melihat jalanku, sehingga pada suatu saat kau akan menarik kakimu melangkah memasuki jalan itu," berkata Rudita.

Agung Sedayu tidak menjawab. Dengan tegang ia memandang Rudita yang sudah bersiap untuk meninggalkannya.

Namun kemudian tiba-tiba saja ia bertanya, "Rudita, apakah Ki Waskita sudah kembali?"

"Ayah sudah pulang. Ia berada dirumah sekarang."

"Dan kau telah meninggalkan rumah?"

"Aku telah terbiasa dengan perjalanan-perjalanan kecil untuk satu dua hari. Ayah dan ibu tidak berkeberatan dengan perjalanan-perjalanan pendek itu. Apalagi ketika aku mengatakan bahwa aku akan menjumpaimu."

"O," Agung Sedayu mengerutkan keningnya, "jika demikian, marilah. Singgahlah di rumah paman Argapati."

Tetapi Rudita menggeleng. Katanya, "Lain kali Agung Sedayu. Aku akan meneruskan perjalanan melihat-lihat keadaan. Satu dua orang yang dianggap dungu oleh orang lain, nampaknya dapat mendengarkan pendapatku Dan aku merasa senang berada diantara mereka. Seperti aku, kadang-kadang mereka dihadapkan pada kebingungan dan kebimbangan yang seakan-akan tidak teratasi. Itulah sebabnya, maka kami sering saling bertemu untuk memperkuat keyakinan diri, karena bagaimanapun kami adalah orang-orang yang lemah hati."

Agung Sedayu terkejut. Ternyata ada satu dua orang yang lebih jauh melangkah dari padanya, mendekati diri pada sikap Rudita.

Namun demikian. Agung Sedayu pun masih harus mengakui tentang dirinya sendiri, bahwa jalan yang dilalui Rudita adalah jalan yang rumpil dan berkerikil tajam, sehingga hanya orang-yang terlatih sajalah yang akan dapat mengikutinya. Sehingga orang bernada rendah ia berguman perlahan," Aku masih belum terpanggil untuk mengikutinya."

Dalam pada itu Rudita benar-benar tidak ingin singgah dirumah Ki Gede Menoreh. Betapa Agung Sedayu mencoba mengajaknya. Bahkan kemudian katanya, "Sudahlah Agung Sedayu. Aku minta diri. Mungkin hati kita masih dibatasi oleh selapis kabut, sehingga kita masih harus berdiri pada jarak tertentu."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mudah-mudahan jarak itu akan dapat segera aku seberangi.”

Rudita tersenyum. Namun iapun kemudian meninggalkan Agung Sedayu yang masih berdiri tegak ditempatnya.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Ia memandang Rudita yang berloncatan dari batu kebatu yang berserakkan ditebing, seolah-olah dengan sengaja ingin menunjukkan kepada Agung Sedayu, bahwa iapun memiliki ketrapilan yang jarang dikuasai oleh orang lain. Namun demikian, ia tetap pada sikapnya yang mendekatkan diri pada nafas damai betapapun masih dalam ukuran kelemahan seseorang.

Ketika Rudita hilang dari tangkapan matanya, maka Agung Sedayu pun menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa Rudita sangat kecewa terhadapnya. Dan iapun mengerti, bahwa Rudita mempunyai penilaian yang takut kepadanya. Justru kesadaran dimana berdiri, maka Agung Sedayu akan mengalami banyak kesulitan-kesulitan untuk melangkah masuk kedalam sikap yang diharapkan oleh Rudita. Berbeda dengan orang lain yang tidak mengerti sama sekali tentang dirinnya. Maka sikap Rudita tidak lagi menjadi persoalan yang diperhitungkan dengan nalar, seperti orang menghitujig kekuatan gelar lawan dimedan perang.

Denga kepala tunduk Agung Sedayu kemudian melangkah menyusul kawan-kawannya yang telah mendahuluinya. Disepanjang jalan ia tidak henti-hentinya menilai dirinya sendiri. Seorang yang lemah hati dan membiarkan jiwanya terumbang -ambing.

Dalam perjalanan kembali ke induk pedukuhan di Tanah Perdikan Menoreh itu. Agung Sedayu merasa bahwa sepasang mata selalu mengamatinya. Semula ia menduga, bahwa Rudita justru mengikutinya dari jarak tertentu. Tetapi ternyata kemudian bahwa yang mengikutinya bukan Rudita.

Denga cerdik Agung Sedayu melintasi jalan padukuhan. Namun disudut desa ia tidak berjalan terus. Ia justru berdiri bersandar dinding batu sambil menunggu seseorang.

Tetapi agaknya orang yang ditunggunyapun menyadari, bahwa ia tidak akan dapat mengikuti Agung Sedayu terus. Karena itulah, maka Agung Sedayu tidak dapat menjumpai orang itu ditikungan.

Meskipun demikian Agung Sedayu sudah dapat memperhitungkan. Ada semacam sentuhan-sentuhan lembut pada perasaannya. Dengan mata hatinya seolah-olah ia dapat melihat orang yang mengamatinya dari kejauhan itu.

“Tentu Prastawa,“ katanya didalam hati. Rudita tidak akan berbuat demikian. Ia akan datang dari depan dan pergi setelah minta diri.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun hal itulah yang agaknya telah mendorongnya untuk segera meninggalkan tanah Perdikan itu.

Meskipun Agung Sedayu mengerti, bahwa Ki Gede Menoreh sama sekali tidak berkeberatan atas kehadirannya, namun agaknya Prastawa mempunyai penilaian tersendiri atas dirinya. Penilaian yang tidak dapat ditafsirkannya dengan tepat, sehingga ia harap menduga-duga saja.

Namun demikian, rasa-rasanya ada juga pendekatan dengan tanggapan Prastawa yang sebenarnya terhadap Agung Sedayu betapapun samarnya.

Itulah sebabnya, maka dalam pertemuan yang berikutnya di pendapa rumah Ki Gede Menoreh, Agung Sedayu mulai menyebut-nyebut rencana perjalanannya kembali ke Jati Anom, ke padepokan kecilnya yang sebenarnya memang mulai dirindukannya. Terutama kehadiran adik sepupunya dipadepokan itu justru atas permintaannya.

Glagah Putih tentu sudah menunggu-nunggu. Jika ia menjadi jemu, maka ia tentu akan meninggalkan padepokan itu berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Tetapi agaknya ia masih terikat pada latihan-latihan yang diberikannya kepada anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh. Ia masih harus menutup latihan-latihan yang diadakannya, sehingga dengan demikian, maka ia secepat-cepatnya masih harus berada di Tanah Perdikan itu selama tiga atau empat hari lagi.

Dan yang tiga atau empat hari lagi itu rasa-rasanya menjadi berbulan-bulan.

“Selesaikanlah,” berkata Ki Argapati, “yang kau berikan kepada anak-anak muda akan sangat bermanfaat bagi mereka.”

“Tetapi bukankah Prastawa akan dapat melanjutkan pembinaan anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh? “ bertanya Agung Sedayu.

“Ia memang mempunyai kelebihan. Tetapi ia masih terlalu muda untuk memberikannya kepada orang lain. Ia masih terlalu dipengaruhi oleh kemudaannya dan sifat-sifatnya untuk berdiri lebih tinggi dari kawan-kawannya.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi ia tidak dapat meninggalkan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh begitu saja, sehingga betapapun beratnya, ia terpaksa tinggal di Tanah Perdikan itu lebih lama lagi.

“Tiga hari lagi latihan-latihan ini akan berakhir,“ berkata Agung Sedayu kepada kawan-kawannya di Tanah Perdikan Menoreh saat ia berada di tempat latihan.

“Kenapa kau tidak memberikan latihan-latihan pada tingkat yang lebih tinggi,“ bertanya seseorang diantara anak-anak muda itu.

“Sayang,” berkata Agung Sedayu, “bukan aku berkeberatan. Tetapi aku harus kembali kepadepokanku yang sudah terlalu lama aku tinggalkan.”

Anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh tidak dapat memaksa. Karena itulah, maka merekapun telah memanfaatkan hari-hari terkhir itu dengan sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, ketika latihan-latihan sedang berlangsung di daerah terbuka, dikaki pegunungan itu, maka Agung Sedayu merasa bahwa seseorang kembali telah mengamatinya.

Tetapi ia yakin, bahwa orang itu teatu bukan Rudita.

Dan itupun ternyata kemudian, bahwa yang datang ketempat latihan itu adalah Prastawa.

Sambil tersenyum ia berjalan mendekati Agung Sedayu yang termenung memandanginya.

Tetapi Agung Sedayupun mengerti, bahwa senyum Prastawa bukannya senyum yang menyenangkan hatinya, karena Agung Sedayu dapat membaca perasaan yang tersirat dibalik senyum Prastawa itu.

“Luar biasa,” katanya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Aku minta maaf kepadamu Agung Sedayu. bahwa setelah latihan-latihanmu berjalan beberapa hari, baru sekarang aku dapat hadir di kaki perbukitan ini.”

Agung Sedayupun mencoba untuk tersenyum. Katanya, “Aku hanya sekedar mengisi waktu selagi aku berada disini dengan berlatih bersama anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.”

“O. bagus sekali,“ sahut Prastawa, “seharusnya sejak hari pertama akupun ikut pula dalam latihan-latihan ini.”

“Aku kira kau tidak memerlukannya lagi Prastawa,“ berkata Agung Sedayu.

“Kenapa tidak? “ potong Prastawa, “bukankah menurut berita yang sama-sama kita dengar, kau adalah orang yang paling berhasil didalam peperangan itu? Kau berhasil membunuh orang-orang terpenting, dan kemudian mengusir dan melukai yang lain.”

“Ah,“ desis Agung Sedayu, “sudah berapa kali kau mengatakannya. Tetapi seperti yang selalu aku katakan, semuanya itu terjadi bukan karena kemampuanku sendiri. Aku bertempur bersama para pengawal. Dan sudah tentu bahwa merekalah yang telah ikut serta menentukan akhir dari pertempuran itu.”

Prastawa tertawa. Katanya, “Kau memang seorang yang rendah hati. Tetapi kerendahan hatimu itu tentu mengandung maksud-maksud tertentu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dipandanginya Prastawa dengan penuh kebimbangan.

“Agung Sedayu,“ berkata Prastawa kemudian, “meskipun aku sudah ketinggalan, namun sebenarnyalah aku ingin ikut serta dalam latihan-latihan ini. Barangkali kau yang sudah memiliki kemampuan setingkat dengan orang-orang tua itu bersedia memberikan sedikit kemampuan itu kepadaku.”

“Ah,“ desis Agung Sedayu, “tentu tidak mungkin. Aku berlatih bersama dengan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh dalam ilmu kanuragan yang bersifat sangat umum. Tata gerak dasar dan peningkatannya dalam olah senjata. Kemudian sedikit tentang ilmu gelar dan tata cara serta beberapa segi pemanfaatan dari sifat-sifat gelar itu. Sedangkan kau sudah barang tentu telah menyadap ilmu kanuragan yang khusus dari salah satu cabang perguruan, sehingga caramu berlatihpun tentu mempunyai kekhususan.”

“Meskipun demikian, apakah salahnya, jika kau memberikan petunjuk-petunjuk yang dapat memberikan kesempurnaan pada ilmuku.”

Agung Sedayu memandang Prastawa dengan tatapan mata yang mengandung kecemasan. Ia memang sudah menduga, bahwa pada suatu saat Prastawa akan datang kepadanya. Tetapi yang sebenarnya terkandung didalam hati anak muda itu tentu bukan sekedar berlatih bersama, tetapi Prastawa tentu ingin menjajagi ilmunya yang diragukan oleh anak muda itu.

Karena itu, kegelisahan yang sangat justru telah mencengkam hati Agung Sedayu.

“Kenapa kau termenung? “ bertanya Prastawa.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Tentu tidak mungkin Prastawa. Kau adalah seseorang yang memiliki ilmu kanuragan dari cabang perguruan yang berdiri tegak dengan ciri-ciri dan pertandanya sendiri. Apalagi kau adalah seorang anak muda yang sudah berilmu tinggi. Belum tentu dalam tataran ilmu kanuragan sesuai dengan cabang ilmu kita masing-masing, aku memiliki kelebihan darimu, sehingga sudah tentu bahwa aku tidak akan dapat memberikan apapun juga kepadamu.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Ia tidak menduga bahwa Agung Sedayu akan menghindari permintaannya. Ia menyangka bahwa Agung Sedayu akan menerima permintaannya dan mereka berdua akan berlatih bersama. Namun bagi Prastawa, yang akan dilakukannya bukan sekedar berlatih bersama, tetapi untuk menjajagi apakah benar bahwa Agung Sedayu mampu membunuh Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti.

“Agung Sedayu,“ berkata Prastawa kemudian, “betapapun juga, kita akan dapat berlatih bersama. Bahkan barangkali kau akan dapat memberikan banyak petunjuk kepadaku, seperti kepada kawan-kawanku disini.”

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Tidak Prastawa. Itu tidak mungkin. Belum tentu ilmuku lebih baik dari ilmumu. Karena itu, biarlah kita meningkatkan ilmu kita masing-masing pada saluran yang seharusnya.”

Wajah Prastawa menegang. Tetapi ia masih mencoba menahan diri, Katanya, “Jangan mengelak Agung Sedayu. Kita hanya berlatih bersama.”

Agung Sedayu menjadi semakin tegang. Teringat olehnya apa yang pernah dilakukan oleh Swandaru atas Raden Sutawijaya. Kemudian Raden Sutawijayapun pernah memaksanya untuk menjajagi kemampuannya. Tetapi saat itu ia dapat mengelak.

“Bagaimana jika Prastawa memaksa? “ bertanya Agung Sedayu didalam hati.

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Prastawa mendesaknya, “Kenapa kau diam saja? Marilah. Biarlah kawan kawan yang ada disini menyaksikan apa yang sedang kita lakukan.”

Namun Agung Sedayu masih tetap menggeleng. Jawabnya, “Tidak Prastawa. Aku tidak sanggup. Aku akan berlatih saja bersama kawan-kawan yang lain.”

Prastawa mengatupkan giginya rapat-rapat. Agaknya ia sedang menahan gejolak perasaannya.

Sebenarnyalah bahwa Prastawa sudah menunggu kesempatan seperti itu. Ia ingin menunjukkan kepada kawan-kawannya, bahwa Agung Sedayu bukan seorang yang memiliki ilmu setinggi dataran langit yang tidak terjangkau.

Tetapi bahwa Agung Sedayu selalu mengelak, telah sangat mengecewakannya. Dengan demikian, maka anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh akan tetap mengira bahwa Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang luar biasa. Yang telah berhasil membinasakan Ki Gede Telengan, Ki Tumenggung Wanakerti dan orang-orang lain yang namanya sangat dita kuti.

“Tentu ada sebab-sebabnya yang menguntungkannya,“ berkata Prastawa didalam hatinya.

Dalam pada itu, anak-anak muda di Tanah Perdikan Menorehpun menjadi termangu-mangu. Sebagian dari mereka, justru ingin melihat kedua anak muda itu saling menjajagi kemampuatmya. Prastawa yang masih sangat muda itu adalah kemanakan Ki Argapati yang perkasa, yang mewarisi dasar-dasar ilmu dari Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu. Sedangkan Agung Sedayu bagi mereka bahkan nampak lebih jelas memiliki kemampuan yang luar biasa.

“Sekali-sekali Prastawa harus mendapat pelajaran,“ berkata salah seorang dari anak-anak itu didalam hati.

Bahkan beberapa orang yang lainpun menjadi kurang senang melihat sikap Prastawa, sehingga merekapun berharap, bahwa Agung Sedayu akan melayaninya berlatih bersama, dan menundukkan anak muda yang sombong itu.

Tetapi ternyata Agung Sedayu bersikap lain. Seperti pada saat-saat Raden Sutawijaya bersikap kasar terhadapnya, ketika Senapati Ing Ngalaga itu mengunjungi padepokan kecilnya, maka Agung Sedayu masih tetap berhasil menguasai perasaannya.

“Agung Sedayu,“ Prastawa mendesaknya, “seharusnya kau tidak mengelak. Setiap orang menyebut namamu sebagai seorang anak muda yang luar biasa. Yang berhasil menarik

perhatian hampir seluruh pasukan, seolah-olah kaulah orang yang paling berhasil didalam peperangan itu."

"Apakah yang telah aku lakukan? " justru Agung Sedayulah yang bertanya, "aku bertempur bersama para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Aku tidak berbuat sendiri. Karena itu, maka yang telah terjadi adalah karena perjuangan kita bersama.

"Persetan," Prastawa telah kehilangan kesabarannya, "apapun yang terjadi, dan apapun yang kau katakan, sekarang kau harus membuktikan, bahwa kau benar-benar seorang laki-laki jantan. Aku ingin menjajagi apakah benar kau berhak menerima sanjungan yang berlebih-lebihan itu."

Dada Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Iapun memang sudah mencemaskan, bahwa pada suatu saat sikap Prastawa akan menyudutkannya.

Namun Agung Sedayupun kemudian justru bertekad untuk tidak melayaninya, apapun yang akan dilakukan oleh Prastawa yang sudah kehilangan kesabaran itu.

Dalam pada itu, dada Prastawa meaijadi semakin panas. Rasa-rasanya ia sudah ingin meloncat menghantam dada Agung Sedayu.

Namun nampaknya sikap Agung Sedayu masih tetap tidak menanggapinya. Agung Sedayu sama sekali tidak bersiap-siap mesighadapi kemungkinan yang dapat terjadi jika Prastawa benar-benar hendak menyerangnya.

"Aku pernah menghindari peristiwa seperti ini saat Raden Sutawijaya menginjakkan kakinya untuk pertama kali di padepokanku," berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Setengah mengeluh ia berdesah bagi dirinya sendiri, "Kenapa aku harus mengalami hal seperti ini sampai berulang."

Karena Agung Sedayu masih tetap berdiam diri, maka Prastawapun kemudian membentaknya, "He, Agung Sedayu. Kenapa kau diam saja? Apakah kau merasa dirimu sedemikian agung sehingga kau merasa tidak pantas mendengarkan kata-kataku?"

"Prastawa," jawab Agung Sedayu, "jangan salah mengerti. Aku benar-benar menjadi bingung menanggapi sikapmu. Aku kira aku tidak akan dapat memenuhi keinginanmu, bukan karena aku merasa diriku sangat berharga. Tetapi karena semata-mata aku mempunyai pertimbangan yang mapan dalam menilai diriku sendiri. Kita sama-sama anak muda. Dan aku kira, apa yang ada padaku, tidak jauh berselisih dari yang ada padamu. Karena itu, aku kira, kita tidak perlu saling menjajagi."

"Aku tidak peduli," teriak Prastawa, "aku akan mulai."

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Ia benar-benar menjadi bimbang. Terhadap Sutawijaya ia dapat dengan tekad bulat tidak berbuat sesuatu meskipun anak muda yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu menantangnya, bahkan hampir menyerangnya, karena ia percaya bahwa Raden Sutawijaya tidak akan kehilangan nalarnya. Tetapi mungkin agak berbeda dengan Prastawa. Anak muda ini masih terlalu dipengaruhi oleh perasaannya.

Namun demikian, tidak terlintas niatnya untuk melawan seandainya Prastawa itu menyerangnya.

Dalam kebimbangan itu terdengar sekali lagi Prastawa membentak, "Agung Sedayu. Aku tidak peduli, apakah kau tetap menganggap aku tidak cukup bernilai untuk menjajagi kemampuanmu. Tetapi aku akan menyerang, dan jika bagian-bagian tubuhmu yang paling lemah tersentuh oleh seranganku, dan akibatnya membuatmu menyesal, itu bukan salahku."

Agung Sedayu masih termangu-mangu. Namun dalam pada itu, kegelisahan yang sangat telah mencengkam anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Sikap Prastawa telah menumbuhkan tanggapan yang aneh didalam hati anak-anak muda itu.

Jika semula mereka tertarik untuk menyaksikan latihan yang tentu akan sangat mendebarkan, namun kemudian perasaan mereka telah terbanting kedalam keadaan yang tidak mereka duga. Ternyata bahwa Agung Sedayu telah mengelak.

Semula anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh memang menjadi kecewa, karena mereka tidak dapat menyaksikan latihan yang sangat menarik dari kedua anak-anak muda yang memiliki kelebihan dari sesamanya. Namun kemudian mereka melihat perbedaan sikap antara Agung Sedayu dan Prastawa. Agung Sedayu yang selalu menghindar itu justru menimbulkan kesan yang lebih baik dari Prastawa yang selalu mendesak dan bahkan mengancam.

Dalam keadaan yang menjadi semakin panas, tiba-tiba saja salah seorang dari anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang sudah lebih tua dari kawan-kawannya memberanikan diri untuk bertanya, "Prastawa. Apakah kau tidak dapat menunda niatmu untuk berlatih bersama Agung Sedayu sekarang ini ?"

Wajah Prastawa menjadi semakin tegang. Dipandanginya anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu dengan tatapan mata yang tajam.

“Aku minta maaf, bahwa barangkali pertanyaanku telah mengganggu perasaanmu,” anak muda yang sudah berumur lebih banyak dari kawan-kawannya itu melanjutkan, "tetapi aku melihat sesuatu yang tidak bertemu saat ini antara kau dan Agung Sedayu. Agaknya kau benar-benar berminat untuk berlatih bersama Agung Sedayu. Tetapi nampaknya Agung Sedayu masih belum siap untuk melakukannya.”

Sorot mata Prastawa justru semakin membara. Dengan kasar ia menjawab, "Itu adalah karena sikap gila anak Sangkal Putung itu. Ia merasa dirinya terlampau besar, sehingga ia menganggap aku seperti debu yang tidak pantas untuk dilayani.”

“Kau salah paham Prastawa,” desis anak muda itu, "menurut pendapatku, ada keseganan pada Agung Sedayu untuk melakukan latihan khusus denganmu sekarang. Mungkin kamilah yang telah mengganggu, atau barangkali karena sebab-sebab lain.”

“Persetan,” geram Prastawa, "kau tidak usah ikut campur. Justru kau dan kawan-kawanmulah yang aku harapkan akan dapat menjadi saksi sekarang ini. Apakah benar bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu seperti yang disangka orang, yang mampu melampaui kemampuan orang-orang terpenting dalam pasukan orang-orang yang mengaku dirinya pewaris kerajaan Majapahit itu.”

Anak muda itupun menarik nafas dalam-dalam. Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itupun menyadari, bahwa ternyata Prastawa merasa kurang yakin bahwa Agung Sedayu benar-benar telah berhasil mengejutkan para pengawal bahkan para pemimpin dari Tanah Perdikan Menoreh, dari Mataram dan dari Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu mengeluh didalam hati. Bahkan ia berdesah didalam dadanya, "Apakah jika aku sampai di Sangkal Putung, Swandarupun akan memperlakukan aku seperti ini ?”

Namun dengan suara yang berat mendatar ia berkata kepada anak anak muda Tanah Perdikan Menoreh, “Prastawa telah salah paham. Aku sudah mengatakan, bahwa aku bukan apa-apa. Jika ada orang-orang yang terbunuh dipeperangan, tentu bukan aku sendirilah yang membunuhnya, karena aku bertempur didalam kelompok-kelompok yang padat. Selebihnya, aku telah bertekat untuk tidak berbuat apa-apa, meskipun akan mengalami perlakuan yang bagaimanapun juga.”

“Pengecut,” teriak Prastawa. Sedangkan jawab Agung Sedayu benar diluar dugaannya, ”Benar Prastawa. Mungkin aku memang seorang pengecut.”

Rasa-rasanya dada Prastawa akan meledak. Tetapi dalam keadaan yang demikian, dihadapan saksi-saksi, ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ia tidak dapat menyerang dan apalagi menyakiti Agung Sedayu yang sudah mengatakan, tidak akan melawan. Bahkan iapun tidak menolak ketika Prastawa berusaha membuatnya marah dan mengatakannya sebagai seorang pengecut.

Karena itu, yang dapat dilakukan Prastawa hanyalah mengumpat tidak habis-habisnya. Sekali-sekali ia masih melontarkan hinaan untuk membakar hati Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu tetap tabah. Ia selalu berusaha untuk menguasai dirinya seperti saat-saat ia mengalami perlakuan yang hampir sama dari Raden Sutawijaya.

Dalam pada itu, Prastawa yang merasa tidak berhasil memaksa Agung Sedayu untuk bertempur, menggeram, “Mudah-mudahan tidak kau ajarkan kepada anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh sifat-sifat pengecutmu itu.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

“Tetapi pada suatu saat, aku akan membuktikan, bahwa kau bukan orang yang pantas disanjung-sanjung. Sekarang kau masih dapat mempertahankan namamu dengan menghindarkan diri dari pembuktian bahwa sebenarnya kau tidak lebih dari aku dan anak-anak Tanah Perdikan Menoreh yang lain. Bahkan kau berhasil memberikan kesan yang lebih tinggi lagi pada dirimu sendiri, seolah-olah kau adalah orang yang mumpuni tetapi rendah hati. Sebenarnyalah bahwa kau memang sedang menyembunyikan kekurangan-kekuranganmu.“ geram Prastawa.

Agung Sedayu tetap tidak menjawab. Ia benar-benar berusaha menghindarkan diri dari kemungkinan yang sama sekali tidak diingininya itu.

Karena Agung Sedayu tetap tidak menanggapinya, maka akhirnya Prastawa itu berkata dengan nada kasar, “Jika demikian, sebaiknya kau tidak terlalu lama berada disini Agung Sedayu. Kau hanya akan mengotori Tanah Perdikan Menoreh dengan sifat-sifat licik dan pengecut. Jika kau masih saja berada disini, mungkin pada suatu saat aku benar-benar kehilangan kesabaran dan memaksamu untuk bukan saja sekedar berlatih, tetapi benar-benar berkelahi, karena jangan kau kira bahwa dengan sikap besarmu yang pura-pura itu aku menjadi segan kepadamu.”

Rasa-rasanya jantung Agung Sedayu berdentang lebih keras. Betapapun juga, darahnya adalah darah muda. Namun ia masih tetap bertekad untuk tidak melayani Prastawa, apapun yang akan diperbuatnya.

Dalam kepepatan, Prastawapun kemudian menghentakkan tinjunya. Namun iapun kemudian melangkah cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Dipandanginya anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang masih tetap tinggal bersamanya.

Meskipun demikian, rasa-rasanya memang ada jarak antara dirinya dengan anak-anak muda itu justru karena sikap Prastawa. Anak-anak muda itu pada saat-saat selanjutnya akan tetap berada dibawah pimpinan Prastawa. Jika kehadirannya akan dapat memberikan kesan yang lain terhadap Prastawa, atau jika pada suatu saat Prastawa berhasil meyakinkan sikapnya kepada anak-anak muda itu, maka ia memang akan menjadi orang lain bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka selagi masih ada kesempatan, ia ingin meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh dengan baik dan tanpa kesan yang dapat menodai hubungannya dengan Tanah Perdikan Menoreh untuk seterusnya.

Ketika Prastawa telah tidak nampak lagi. maka Agung Sedayupun kemudian berkata, “Aku minta maaf, bahwa barangkali sikapku memang tidak menyenangkan.”

Tetapi anak muda yang umurnya paling tua itupun berkata, “Tidak Agung Sedayu. Kau tidak bersalah.”

Meskipun demikian. Agung Sedayu tidak berani menanggapinya. Jika ia menyebut kekurangan Prastawa, maka mungkin ia akan justru terjebak dalam keadaan yang sulit. Jika anak itu pada suatu saat menemukan kecocokan dengan Prastawa, maka semuanya tentu akan disampaikannya kepada anak muda yang tinggi hati itu.

Itulah sebabnya, maka Agung Sedayu tetap berhati-hati. Bahkan kemudian dengan hati yang berdebar-debar ia berkata, “Kawan-kawan, agaknya aku memang harus meninggalkan. Tanah Perdikan ini dengan segera.”

“Tetapi kau berjanji untuk tinggal di sini tiga hari lagi,“ sahut anak muda yang lain.

“tiga hari itu saja. Tetapi agaknya keadaanku tidak sebaik yang aku sangka. Pada suatu saat mungkin akan dapat timbul persoalan-persoalan yang tidak kita kehendaki bersama.“ Agung Sedayu termangu-magu sejenak. Namun kemudian ia melanjutkan, “Karena itu. apa yang sudah aku sampaikan kepada kalian akan dapat kalian kembangkan sendiri.”

Besok pagi-pagi benar, aku akan meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, kembali ke Sangkal Putung, untuk seterusnya kepadepokan kecilku. Adikku tentu sudah lama menunggu. Apalagi jika ia mengetahui bahwa guru sudah lebih duhulu kembali.”

Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh sebenarnya masih ingin menahannya. Tetapi merekapun menyadari, bahwa hubungan antara Agung Sedayu dan Prastawa yang masih sangat muda itu agaknya kurang baik. Meskipun mereka tidak tahu sebabnya dengan pasti. Ada diantara mereka yang meraba-raba. bahwa hubungan itu sudah terlalu buruk sejak ayah Prastawa masih bersikap menentang kekuasaan Ki Gede Menoreh. Tetapi ada pula yang berpendapat, bahwa Prastawa menjadi iri hati atas keberhasilan Agung Sedayu.

Karena itulah, maka anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh tidak berusaha lagi untuk menahan Agung Sedayu. Betapapun keinginan mereka untuk mendapat sekedar tambahan petunjuk-petunjuk tentang kanuragan dan gelar perang, namun mereka tidak dapat mengesampingkan sikap Prastawa, sehingga Agung Sedayu harus menahan hati.

Meskipun demikian ada juga diantara mereka yang justru menjadi cemas, apakah Prastawa justru tidak mempergunakan kesempatan perjalanan Agung Sedayu yang seorang diri kembali kepadepokan kecilnya. Jika hati Prastawa masih tetap panas, maka ia akan dapat berbuat diluar sadarnya disaat Agung Sedayu diperjalanan.

Buku 112

DEMIKIANLAH. maka Agung Sedayupun kemudian menghadap Ki Gede Menoreh ketika ia berada kembali di rumah Ki Gede itu. Rasa-rasanya ia tidak dapat bertahan lebih lama lagi, meskipun hanya semalam.

Hatinya menjadi berdebar-debar ketika Prastawapun kemudian hadir pula menemuinya dipendapa. Sekaligus Agung Sedayu sempat memandang wajah anakmuda yang buram itu.

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak ingin mengatakan kepada Ki Gede Menoreh, bahwa sikap Prastawalah yang telah memaksanya mempercepat meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

Semula Ki Gede Menoreh berusaha untuk menahannya. Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu sendiri, ia masih akan tinggal untuk dua tiga hari lagi. Namun tiba-tiba saja ia telah merubah keputusannya dan kembali ke Kademangan Sangkal Putung.

Tetapi Agung Sedayu tidak lagi merubah niatnya. Dengan nada datar ia berkata, ”Guru tentu sudah menunggu aku. Bahkan mungkin guru menjadi gelisah. Sedangkan dipadepokan kecil yang akan bangun bersama guru, adikku telah menunggu aku pula. Akulah yang menbawanya kepadepokan kecil itu. sehingga jika aku terlalu lama pergi, mungkin ia akan merasa jemu tinggal dipadepokan itu.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, ”Kerinduan memang kadang-kadang bagaikan memanggil kita untuk segera datang. Apalagi kerinduan rangkap seperti angger Agung Sedayu. Adiknya memang sudah lama menunggu. Tetapi selain adiknya, tentu masih ada lagi yang menunggunya.”

Anak-anak muda yang ada dipendapa itupun tersenyum. Namun berbeda dengan mereka, wajah Prastawa menjadi merah. Terasa sesuatu bagaikan melonjak didalam dadanya.

Tiba-tiba saja wajah Sekar Mirah telah membayang didalam angan-angannya. Ia sadar sepenuhnya, bahwa antara Sekar Mirah dan Agung Sedayu telah terjalin suatu ikatan batin. Namun rasa-rasanya ia tidak ikhlas mendengar kedua-duanya itu dihubung-hubungkan dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

Tetapi Prastawa masih dapat menahan hatinya, ia berusaha untuk melenyapkan kesan itu dari wajahnya. Bagaimanapun juga ia masih tetap sadar bahwa ia tidak akan dapat berdiri diantara kedua nama yang sudah bertaut itu.

Demiklanlah, maka Ki Gede tidak dapat menahan lagi agar Agung Sedayu tetap tinggal di Tanah Perdikan Menoreh meskipun hanya untuk dua tiga hari lagi. Karena itulah maka iapun kemudian hanya dapat mengucapkan terima kasih atas kehadirannya di Tanah Perdikan menoreh dan berada didalam pasukan para pengawal Tanah Perdikan itu saat-saat mereka berada dilembah yang gawat antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Selebihnya Agung sedayu telah manberikan banyak petunjuk bagi para pengawal baik secara pribadi maupun sebagai kelomnok dalam gelar perang.

Malam menjelang keberangkatan Agung Sedayu, anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh berkumpul dipendapa rumah Kepala Tanah Perdikannya. Mereka ingin mengucapkan terima kasih kepada Agung Sedayu atas segalanya yang pernah ia berikan bagi Tanah Perdikan itu.

Hampir semalam suntuk Agung Sedayu justru tidak dapat tidur. Sampai menjelang fajar. masih ada anak-anakmuda yang duduk dipendapa. Namun Ki Gedelah yang kemudian mempersilahkan Agung Sedayu untuk beristirahat, meskipun hanya sebentar.

Prastawa yang melihat sambutan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh kepada Agung Sedayu merasa jantungnya semakin bergejolak. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa, Ki Gede Menoreh seakan-akan memberikan tempat yang amat baik bagi Agung Sedayu di Tanah Perdikan itu, sehingga hampir-hampir melupakannya.

Meskipun Ki Gede sudah nampak memberikan kepercayaan kepadanya terutama saat pasukan Tanah Perdikan Menoreh berada dilemhah antara Gunung Merapi dan Merbabu, namun Ki Gede menjadi sangat berbangga kepada Agung Sedayu.

“Secara kebetulan Agung Sedayulah yang telah menjumpai orang-orang tua yang tidak memiliki kelebihan apapun juga itu, sehingga karena itulah maka orang-orang Tanah Perdikan Menoreh menganggap bahwa Agung Sedayu adalah anak muda yang perkasa,“ geram Prastawa didalam hatinya.

Ketika Matahari kemudian terbit di Timur, maka Agung Sedayupun telah berkemas. Ia masih sempat tidur meskipun hanya sejenak, sehingga tubuhnya terasa men jadi segar.

“Aku akan singgah barang sejenak di Mataram,“ berkata Agung Sedayu kepada Ki Gede ketika ia sudah siap untuk berangkat.

“Salamku buat Senapati Ing Ngalaga, serta Ki Juru Martani dan para pemimpin di Mataram,“ berkata Ki Gede M enoreh.

“Baiklah Ki Gede. Aku akan menyampaikannya,“ Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu sekali lagi minta diri kepada Ki Gede dan para bebahu di Tanah Perdikan Menoreh. Anak-anak mudapun banyak pula yang hadir dihalaman rumah Ki Gede untuk melepas Agung Sedayu meninggalkan Tanah Perdikan itu.

Betapapun geramnya hati Prastawa, namun ia berada juga diantara anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh dan melepas Agung Sedayu sampai keregol halaman.

“Dua orang pengawal akan mengawaninya sampai ketepi sungai Praga,“ berkata Ki Gede.

“Ah. terima kasih Ki Gede, Agaknya hanya akan merepotkan mereka saja. Biarlah aku berjalan sendiri.”

“Bukan untuk mengawal,“ berkata Ki Gede, “mereka tidak ada gunanya bagimu. Tetapi sekedar menjadi kawan berbincang disepanjang jalan sampai ketepi Sungai.”

Agung Sedayu tidak dapat menolak. Karena itu, maka diperjalanannya ia disertai dua orang pengawal yang dapat menjadi kawan bercakap-cakap disepanjang jalan sampai ketepi Kali Praga.

Sebenarnya terasa berat juga hati Agung Sedayu meninggalkan Tanah Perdikan itu. Ada sesuatu yang rasa-rasanya mengikatnya diatas Tanah Perdikan itu, meskipun sebenarnya ia tidak mempunyai banyak sangkut paut dengan Tanah itu. Ia orang lain bagi Tanah Perdikan Menoreh meskipun ia sudah mengenalnya dengan baik seperti ia mengenal tempat tinggalnya sendiri.

Telah menjadi keputusan Agung Sedayu, bahwa ia akan singgah di Mataram meskipun hanya sejenak. Ia ingin bertemu dengan Raden Sutawijaya dan melihat perkembangan keadaan setelah beberapa hari mereka menyelesaikan tugas mereka dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Dalam pada itu, disepanjang jalan, para pengawal yang mengantarkan Agung Sedayu masih memanfaatkan pertemuan mereka yang hanya tinggal sejenak itu. Mereka bertanya tentang berbagai hal mengenai bentuk-bentuk gelar dimedan dan mengenai jenis-jenis senjata dan penggunaannya.

Agung Sedayu mencoba untuk menjawab semua pertanyaan mereka, meskipun kadang-kadang ia sendiri terpaksa menggelengkan kepalanya sambil berkata, ”Maaf, aku tidak mengerti. Aku belum pernah melihat jenis senjata yang kau tanyakan.”

Perjalanan Agung Sedayu ternyata tidak terlampau panjang ketika kemudian ia mencapai tepi Kali Praga. Dengan hati yang berat maka iapun kemudian minta diri kepada kedua pengawalnya untuk turun ke getek yang akan membawanya menyeberang.

“Selamat jalan Agung Sedayu. Mudah-mudahan kau tidak lama lagi sudah berada di Tanah Perdikan Menoreh pula,” berkata salah seorang pengawal yang menemuinya.

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, ”Mudah-mudahan. Aku memang ingin kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Aku ingin membawa adik sepupuku berjalan-jalan menyusur jalan yang agak panjang agar ia dapat mengenal lingkungannya.”

“Benar ? Bawalah adikmu ke Tanah Perdikan Menoreh. Ki Gede tentu akan senang sekali menerimanya.”

Agung Sedayu tersenyum. Namun katanya kemudian, ”Sudahlah. Selamat tinggal.”

“Kedua pengawal itupun melepaskan Agung Sedayu menyeberang diatas sebuah rakit bambu. Sejenak keduanya masih berdiri ditepian sambil melambaikan tangan.

Agung Sedayupun melambaikan tangannya pula. Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu seolah olah sudah menjadi saudara-saudaranya yang dekat.

Namun akhirnya kedua pengawal itupun meninggalkan tepian. dan berkuda kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku tidak dapat mengerti sikap Prastawa,” desis salah seorang dari mereka.

“Mungkin ia meragukan keunggulan Agung Sedayu,” jawab yang lain.

“Jika ia hanya meragukan, itu masih lebih baik daripada jika sebenarnya ia merasa iri atas keberhasilan Agung Sedayu,” desis kawannya.

Yang lain tidak menjawab. Namun nada umumnya memang ada kesan yang kurang baik terhadap anak muda itu. Anak muda yang sebenarnya mempunyai beberapa kelebihan dari kawan-kawannya.

Tetapi sikapnya dan tingkah lakunya telah menumbuhkan kegelisahan diantara anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh.

Bahkan bukan saja anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh, karena akhirnya yang terjadi itu sampai juga ketelinga Ki Gede. Beberapa orang anak muda tidak dapat menahan hatinya, dan disaat Prastawa tidak menghadap Ki Gede, anak-anak muda itu telah menanyakan apakah sebabnya Prastawa bersikap demikian.

Tetapi senerti anak-anak muda itu, Ki Gede Menorehpun hanya dapat meraba-raba. karena iapun tidak tahu pasti apa yang terkandung didalam hati anak muda itu.

Namun demikian Ki Gede Menoreh sama sekali tidak ingin bertanya kepada Prastawa. karena ia tidak ingin melihat pertentangan itu meluas diantara anak-anak muda di Tanah Perdikan itu sendiri. Jika Prastawa mengetahui bahwa ada satu dua orang yang menyampaikan persoalannya itu kepada Ki Gede. maka Prastawa tentu akan marah dan dengan curiga akan mencari siapakah yang telah mengatakannya kepada Ki Gede Menoreh.

Tetapi Ki Gede sudah bertekad untuk menjajagi hati anak muda itu dengan hati-hati dan tidak menimbulkan goncangan perasaan padanya.

Sementara itu. Agung Sedayu yang telah menyeberangi Kali Praga telah melanjutkan perjalanannya ke Mataram. Diperjalanan ia sama sekali tidak mengalami gangguan apapun. Agaknya jalan ke Mataram benar-benar merupakan jalan yang tenang.

Demikian pula saat Agung Sedayu mendekati Kota Mataram. Kota yang sedang tumbuh itu nampak tenang dan hidup. Sawah yang luas nampak hijau dan basah, sedangkan di jalan-jalan dan bulak-bulak panjang nampak beberapa buah pedati berjalan perlahan-lahan memuat hasil-hasil sawah yang melimpah pulang kerumah masing-masing.

“Mataram memang suatu negeri yang sedang tumbuh dan akan menjadi besar,” gumam Agung Sedayu. Lalu. ”Agaknya wahyu keraton memang mungkin sekali berpindah dari Pajang ke Mataram. Pajang yang semakin suram akan menjadi silam melihat perkembangan Mataram. Apalagi di Pajang sendiri terdapat benih-benih yang akan dapat melumpuhkan kekuasaan Pajang itu sendiri.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam jika ia mengenangkan sikap Raden Sutawijaya yang berkeras tidak mau menghadap ke Pajang. Bahkan kemudian timbul pula suatu pertanyaan, ”Apakah Raden Sutawijaya justru telah membuat perhitungan-perhitungan tertentu yang dapat melampaui perjalanan waktu, sehingga Raden Sutawijaya telah berani mengambil sikap terhadap Pajang sejak sekarang ?”

Tetapi pengamatan atas perkembangan Pajang memang tidak menggembirakan. Memang beberapa Adipati dipesisir dan di bagian Timur dari daerah Pajang masih tetap merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan. Tetapi rasa-rasanya ikatan diantara mereka sudah menjadi semakin kendor. Apalagi Pajang tidak lagi berusaha meneruskan langkah Sultan Trenggana di Demak yang terbunuh di medan saat ia berjuang untuk mempererat ikatan kesatuan Demak di tataran terakhir.

Dan kini. Pajang justru menjadi semakin suram.

Angan -angan Agung Sedayu terputus ketika ia mendekati gerbang kota Mataram. Dilihatnya seorang pengawal berdiri bersandar dinding batu tanpa menghiraukan orang-orang yang melewati pintu gerbang.

Namun hal itu bagi Agung Sedayu merupakan pertanda, bahwa Mataram benar-benar dalam keadaan tenang.

Meskipun demikian, Agung Sedayu berdesis didalam hatinya, ”Baru saja pertempuran dilembah itu berakhir. Tidak semua orang dipasukan lawan dapat ditangkap. Bahkan mungkin mereka dapat berhubungan dengan pihak-pihak tertentu untuk melepaskan dendamnya, mengacaukan Mataram meskipun mereka yakin tidak akan dapat berbuat lebih dari pada itu.”

Tetapi Agung Sedayu tidak berbuat sesuatu. Ia lewat melalui pintu gerbang, seperti orang-orang lain lewat.

Namun ternyata Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Nalurinya yang tajam telah menangkap isyarat, bahwa ternyata beberapa orang yang berada disepanjang jalan, yang seolah-olah sekedar berjalan-jalan tanpa tujuan, adalah petugas-petugas sandi dari Mataram.

Apalagi ketika tiba-tiba saja ia melihat seseorang yang duduk dibawah sebatang pohon sambil terkantuk-kantuk. Ditangannya tergenggam sebatang tongkat yang panjang.

Agung Sedayu tidak dapat dikelabui oleh pakaian yang sederhana dan sikap yang malas. Karena itu, maka iapun kemudian menghentikan kudanya, dan menuntun mendekati orang itu. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, maka Agung Sedayu langsung duduk disebelah orang itu sambil memegangi kendali kudanya.

Orang itu memandang Agung Sedayu dengan heran. Bahkan kemudian ia bergeser sambil bertanya, ”Siapa kau anak muda?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil menjawab, ”Namaku Ki Banaran.”

Orang yang berpakaian sederhana dan bermalas-malas dipinggir jalan itu menatap Agung Sedayu dengan tajamnya. Namun kemudian desisnya, ”Pandangmu tajam sekali anak muda. Aku kira kau tidak mengenal aku lagi.”

Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Meskipun kau memakai samaran apapun juga, aku tidak akan dapat kau kelabui. Hidungmu mempunyai ciri tersendiri. Tatapan matamu seperti tatapan mata burung hantu. Sedangkan gelang sulur waringin tunggal dikakimu semakin meyakinkan aku, bahwa aku berhadapan derigan Ki Banaran."

Orang yang disebut Ki Banaran itu akhirnya tersenyum. Katanya, "Luar biasa. Hanya anak muda yang luar biasa sajalah yang dapat mengenalku. Baiklah. Aku tidak dapat ingkar lagi."

"He. apakah masih ada niatmu untuk ingkar?" bertanya Agung Sedayu.

"Jangan terlalu keras. Bukankah kau tahu, bahwa aku sedang bertugas ?"

"Ya. Tetapi apakah yang sedang kau cari disini ?"

Ki Banaran mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian, "Kau akan menghadap Senapati Ing Ngalaga ?"

"Ya. Aku baru datang dari Tanah Perdikan Menoreh."

"Sejak pertempuran di lembah?,“ bertanya Ki Banaran.

"Ya. Bukankah baru beberapa hari?"

Ki Banaran mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk.

"Apa kerjamu disini?“ bertanya Agung Sedayu kemudian.

Ki Banaran menjadi ragu-ragu. Sejenak ia memandang Agung Sedayu, seakan-akan ia sedang meyakinkan apakah ia dibenarkan untuk mengatakan sesuatu kepada anak muda itu.

"Kau curiga kepadaku? Atau barangkali kau benar-benar tidak yakin bahwa aku Agung Sedayu?"

Ki Banaran menarik nafas panjang. Katanya kemudian, "Aku mengerti. Tetapi rasa-rasanya ragu-ragu juga untuk mengatakan."

Agung Sedayu tersenyum, dan Ki Banaran berkata, "Sebenarnya tugasku sekarang sudah tidak berarti. Tetapi sekedar sikap hati-hati. Apa petugas sandi dari Pajang yang berada di Mataram. Tetapi petugas itu sudah kembali ke Pajang. Meskipun demikian, mungkin ada petugas-petugas lain yang datang kemudian diluar pengetahuan kita."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, "Itulah sebabnya ada beberapa petugas sandi yang tersebar."

"Tidak diseluruh kota. Hanya di pintu-pintu gerbang. Disini ada tiga orang petugas sandi untuk mengawasi orang-orang yang keluar masuk pintu gerbang. Mungkin ada yang mencurigakan seperti kau."

Agung Sedayu tersenyum pula. Katanya, "Ada tiga orang disetiap pintu gerbang. Agaknya sudah cukup. Tetapi apakah kau pernah melihat orang-orang yang pantas dianggap sebagai petugas sandi dari Pajang atau dari manapun juga?"

"Pernah. Kau."

Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Kau tidak pantas menjadi petugas sandi. Tetapi baiklah aku melanjutkan perjalanan. Apakah ada keterangan lain?"

"Bertanyalah kepada Senapati Ing Ngalaga. Pajang menganggap kita sudah bersiap untuk bertempur dan memberontak. Itulah sebabnya maka mereka mengirimkan petugas sandinya kemari untuk melihat persiapan itu."

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Dengan sungguh-sungguh ia bertanya, "Dan petugas sandi itu melihat pasukan yang datang dari lembah? Pasukan Mataram dan Sangkal Putung?"

Ki Banaran menggeleng. Katanya, "Pergilah menghadap Senapati. Kau akan mendapat banyak keterangan. Tetapi tidak disini. Batang-batang kayu itu mungkin bertelinga."

"Sementara kau sendiri tidak," desis Agung Sedayu.

Ki Banaran mengerutkan keningnya. Namun sambil tersenyum iapun kemudian berkata, "Sudahlah. Pergilah. Jika kau ingin singgah di warung-warung, mungkin masih ada satu dua yang dapat melayanimu."

Agung Sedayu kemudian bangkit berdiri sambil berkata, "Selamat tinggal. Duduklah disitu sampai matahari terbenam. Itu adalah tugasmu."

Ki Banaran mengerutkan keningnya. Namun Agung Sedayu tersenyum. Ia senang melihat Agung Sedayu. Anak muda yang ramah namun memiliki kemampuan yang luar biasa, meskipun pada saat-saat tertentu anak muda itu dapat kehilangan kemampuan untuk mengambil sikap yang menentukan.

Ki Banaran melambaikan tangannya ketika Agung Sedayu meloncat kepunggung kudanya dan berderap meninggalkannya.

Sepeninggal Agung Sedayu, Ki Banaran kembali duduk pada sikapnya. Malas dan seolah-olah tidak acuh terhadap orang-orang yang lewat. Ternyata selain Agung Sedayu. tidak seorangpun yang dapat mengenalnya karena penyamarannya, karena orang-orang Mataram tidak mengira, bahwa Ki Banaran seorang dari para pemimpin pasukan pengawal Mataram berpakaian sangat sederhana dan duduk bermalas-malas dipinggir jalan, seperti tingkah laku orang-orang malas yang menghabiskan waktunya tanpa arti.

Sementara itu Agung Sedayu telah memacu kudanya meskipun tidak terlalu cenat, karena ia sudah berada didalam kota. Ia ingin segera menghadap Raden Sutawijaya untuk mendengarkan keterangannya tentang petugas-petugas sandi dari Pajang dan sikap Pajang terhadap Mataram pada saat saat-saat terakhir.

Kedatangan Agung Sedayu di rumah Raden Sutawijaya ternyata telah mendapat sambutan yang baik sekali. Raden Sutawijaya menjadi sangat gembira karena kedatangannya. Bahkan orang-orang tua di Matarampun telah memerlukan menerima kedatangannya. Ki Juru Martani. Ki Lurah Branjangan. Ki Lurah Dipayana dan beberapa orang pemimpin lainnya telah berkumpul untuk menyambut kedatangan Agung Sedayu.

Sejenak mereka saling menanyakan keselamatan masing-masing seperti yang selalu dilakukan oleh mereka yang bertemu kembali setelah terpisah beberapa saat.

Setelah Agung Sedayu disuguhi sekedar minum dan beberapa potong makanan, maka mulailah mereka berbicara tentang berbagai macam persoalan yang merambat kepada persoalan yang dihadapi disaat terakhir oleh Mataram.

"Aku bertemu dengan Ki Banaran," berkata Agung Sedayu.

Ki Juru Martani mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam ia bertanya, "Dimana angger menjumpainya?"

"Dipintu gerbang." jawab Agung Sedayu.

“Apakah yang dilakukannya?,“ bertanya Ki Juru kemudian.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya dengan tersenyum, “Ia sedang bertugas.”

Ki Lurah Branjangan memotong, “Dan kau dengan mudah dapat mengenalnya sebagai Ki Banaran, atau Ki Banaran yang telah menegurmu?”

Agung Sedayu termangu-mangu. Tetapi ia sudah terlanjut berbicara tentang Ki Banaran. Baru kemudian ia sadar, bahwa seharusnya tidak semudah itu untuk dapat mengenalnya, akan dengan mudah dapat mengetahui, bahwa Mataram mengadakan pengawasan yang ketat.

Tetapi sebelum Agung Sedayu menjawab Ki Juru Martani telah mendahului, “Jangan heran jika angger Agung Sedayu mampu mengenalnya. Ia mempunyai ketajaman pengenalan lebih dari orang kebanyakan.”

“Ah,“ desah Agung Sedayu, “bukan karena itu Ki Juru. Tetapi ada ciri yang aku kenal baik. karena sebelumnya aku pernah mempercakapkan dengan Ki Banaran sendiri.”

“Apa?,“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Gelang sulur wringin tunggul dikakinya. Bukankah jarang orang yang bergelang dikakinya bagi seorang laki-laki?“ jawab Agung Sedayu.

Orang-orang yang mendengarnya mengangguk-angguk. Jawaban Agung Sedayu memang masuk akal. Tetapi bahwa seseorang langsung dapat melihat gelang dikaki orang lain adalah sesuatu yang sangat kebetulan.

Meskipun demikian, orang-orang yang berkumpul menemui Agung Sedayu itu tidak bertanya lebih jauh.

Yang kemudian mereka bicarakan adalah sikap Pajang yang penuh curiga, meskipun pada umumnya para pemimpin di Mataram menyadari, bahwa ada orang-orang tertentu yang telah menghasut dan memanaskan keadaan.

Agaknya pembicaraan mereka jadi berkepanjangan. Agung Sedayu memang berminat untuk bermalam di Mataram, agar ia dapat mendengar banyak keterangan yang barangkali sangat diperlukan.

Dari Raden Sutawijaya sendiri. Agung Sedayu mendengar usaha para petugas sandi dari Pajang yang telah datang ke Mataram tepat pada saat pasukan Mataram dan Sangkal Putung datang dari medan perang.

Agung Sedayu mendengarkan keterangan Raden Sutawijaya itu dengan saksama. Ketajaman nalarnya segera dapat menangkap peristiwa yang terjadi sebagai latar belakang dari usaha para petugas sandi untuk melihat Mataram dalam kesiagaan perang.

Untunglah bahwa kesalah pahaman yang semakin jauh masih dapat dihindari. Pasukan Mataram dan Sangkal Putung masih dapat disamarkan sehingga petugas sandi dari Pajang tidak sempat melihat mereka. Dan beruntunglah bahwa di Pajang masih ada seorang tua yang bernama Kiai Kendil Wesi.

Tetapi lebih dari itu, maka kesempatan yang memang telah diberikan oleh Sultan sendiri kepada Mataram, merupakan sikap yang sangat menguntungkan. Bukan saja bagi Mataram, tetapi juga bagi Pajang sendiri. Bagi pihak yang tidak ingin melihat benturan antara Pajang dan Mataram terjadi.

“Selanjutnya kita masih harus berhadi-hati,“ berkata Raden Sutawijaya, “kami di Mataram selalu berusaha memelihara hubungan dengan Kiai Kendil Wesi. Tetapi Kiai Kendil Wesi sudah terlalu tua.”

“Apakah tidak ada orang lain yang dapat dipercaya?,“ bertanya Acung Sedayu.

“Kita masih sedang menjajagi keadaan. Tetapi bahwa orang tua itu sangat dekat dengan ayahanda Sultan, adalah suatu kesempatan yang jarang didapat oleh orang lain. Apalagi dengan sadar ayahanda Sultan telah mempergunakan orang itu untuk memberikan keterangan yang kami perlukan di Mataram.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat keadaan yang aneh dalam hubungan antara Pajang dan Mataram Sultan Hadiwijaya sendiri seolah-olah telah berpihak kepada Mataram yang sedang berkembang itu.

Namun dengan demikian, nampak jelas, bahwa kekuasaan Sultan Hadiwijaya di Pajang benar-benar telah dibatasi oleh orang-orang yang ada disekitamya. sehingga wibawanyapun telah jauh berkurang. Ia tidak dapat menentukan sikap seperti yang diinginkannya. Bahkan ia harus melakukan hubungan yang dirahasiakan dengan Mataram.

Tetapi tidak kalah anehnya adalah sikap Raden Sutawijaya sendiri. Ayahanda angkatnya ternyata sangat memperhatikannya. Ia lebih percaya kepada anak angkatnya yang telah memisahkan diri daripadanya itu daripada kepada setiap orang disekitamya.

“Sultan Hadiwijaya telah hidup dalam keterasingan yang mewah di istana Pajang,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Ki Juru Martani melihat gejolak didalam hati Agung Sedayu. Tetapi ia tidak mengerti, apa yang sedang dipikirkan oleh anak muda itu. Namun Ki Juru tidak menanyakannya, karena Agung Sedayu tentu tidak akan mengatakannya.

Sementara itu. pembicaraan diantara mereka masih berlangsung beberapa lama Namun kemudian. Ki Juru Martani mempersilahkan Agung Sedayu untuk beristirahat.

Agung Sedayu yang memang berniat bermalam di Mataram itupun kemudian dipersilahkan kedalam bilik yang telah disediakan kepadanya. Setelah membersihkan diri dan menunaikan kewajibannya, maka iapun beristirahat sejenak didalam biliknya sambil berangan-angan.

Setiap kali perasaannya selalu diganggu oleh hubungan yang aneh antara Pajang dan Mataram. Seharusnya Raden Sutawijaya dapat mengambil sikap lain sehingga kekalutan yang diam-diam di Pajang tidak berkepanjangan.

Namun agaknya Raden Sutawijaya memang sudah tidak berminat lagi untuk mempertahankan kehadiran Pajang, sehingga ia telah mengambil suatu sikap yang telah diyakini kebenarannya.

Bahkan Agung Sedayu kemudian sampai pada suatu kesimpulan, bahwa Raden Sutawijaya telah tidak dapat lagi mempercayai siapapun di dalam lingkungan istana Pajang, sehingga ia lebih baik mulai dari yang baru sama sekali, meskipun ada juga terbersit keinginannya untuk berdiri pada namanya sendiri. Bahkan Raden Sutawijayalah yang telah mendirikan Mataram.

Dalam kekalutan itu, terbayang didalam angan-angannya, kakaknya Untara. Seorang Senapati yang berpegang teguh pada dasar-dasar keprajuritannya. Namun karena ia berada diluar istana Pajang, maka ia agaknya tidak banyak mengikuti persoalan-persoalan yang berkembang didalam istana. Bahkan mungkin beberapa orang perwira yang lebih tua, baik umurnya maupun kedudukannya, dengan sengaja memisahkan Untara dari peristiwa-peristiwa yang sebenarnya bergejolak didalam istana Pajang.

Sesaat terbersit didalam hati Agung Sedayu pertanyaan, apakah tidak ada baiknya jika Untara dapat langsung berhubungan dengan Sultan Hadiwijaya. Mungkin Untara mempunyai kemampuan untuk bertindak sesuatu. Sudah barang tentu ia memerlukan beberapa orang kawan.

Namun Agung Sedayu tidak dapat membayangkan, apakah jadinya jika hal itu dapat diketahui oleh pihak-pihak yang berbeda pendapat. Maka dengan demikian, pertengkaran didalam istana itu akan semakin cepat meledak. Masing-masing pihak dengan pengikutnya akan segera terlibat dalam pertempuran yang akan dapat menghancurkan Pajang sama sekali, sebelum seseorang bangkit untuk mengambil alih kedudukan Sultan Hadiwijaya.

“Ya. Orang itu memang harus ada,“ tiba-tiba saja terbersit didalam hati AgungSedayu.

Dan Agung Sedayu tidak melihat orang lain kecuali Raden Sutawijaya meskipun Sultan Hadiwijaya sendiri mempunyai seorang putera. Tetapi Pangeran Benawa seperti yang pernah dianggap oleh Agung Sedayu. sama sekali tak tertarik pada tata pemerintahan meskipun sebagai seorang anak muda ia memiliki ilmu yang tidak kalah dari Sutawijaya.

Selagi Agung Sedayu merenungi angan-angannya, ia terperanjat ketika seseorang berdiri dimuka pintu. Ketika ia mengangkat wajahnya, maka dilihatnya Ki Juru Martani memandanginya sambil tersenyum.

“Apakah yang sedang kau renungkan ngger?,“ bertanya Ki Juru.

Agung Sedayupun mencoba untuk tersenyum.

“Apakah kau tidak ingin berjalan-jalan di halaman?,“ bertanya Ki Juru Martani.

.Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk sambil berdiri “Baiklah Ki Juru. Aku memang ingin menghirup udara sejuk diluar.”

Keduanyapun kemudian meninggalkan bilik itu. Beberapa orang telah menyalakan lampu minyak di ruang-ruang dalam dan kemudian lampu-lampu minyak didalam bilik-bilik.

Ketika Agung Sedayu dan Ki Juru Martani melintas dihalaman dan berdiri diregol, beberapa orang pengawal mengangguk hormat.

“Kami akan berjalan-jalan,“ desis Ki Juru, “angger Agung Sedayu ingin melihat kota ini menjelang malam.”

Pemimpin pengawal diregol itu mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia bertanya sesuatu, Ki Juru sudah mendahuluinya, “Kami akan berjalan-jalan berdua saja. Kami tidak usah mendapat pengawalan, karena kami tidak akan berjalan jauh. Apalagi angger Agung Sedayu telah menempuh perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh juga tanpa pengawalan.”

Pemimpin pengawal diregol itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian tersenyum. Sambil mengangguk hormat ia berkata, “Silahkan Ki Juru.”

Ki Jurupun tersenyum pula. Sambil menggamit Agung Sedayu ia berkata, “Marilah. Kita berjalan-jalan.”

Agung Sedayupun kemudian mengikuti Ki Juru melangkah di jalur jalan induk Kota Mataram.

Dari pintu pintu rumah yang masih terbuka, cahaya lampu meloncat keluar menerangi daun-daun pepohonan. Dibeberapa buah regol. lampu-lampu obor menerangi jalan dengan sinarnya yang samar.

Ki Juru Martani. dan Agung Sedayu berjalan perlahan-lahan. Di.saat matahari baru saja terbenam, masih nampak beberapa orang berjalan tergesa-gesa. Tetapi ada juga yang berjalan-jalan lambat membimbing anaknya untuk mengunjungi sanak kadang atau tetangga.

Dalam samarnya ujung malam, orang-orang yang lewat dan berpapasan berseberangan jalan tidak segera dapat mengenal yang satu dengan yang lain, kecuali mereka yang hampir setiap saat bergaul. Itulah sebabnya, maka tidak seorangpun yang mengenal, bahwa dua orang yang berjalan-jalan perlahan-lahan disepanjang jalan kota itu adalah Ki Juru Martani dan Agung Sedayu.

Meskipun Kota Mataram sudah menjadi semakin ramai, tetapi dimalam hari. jalan-jalan menjadi lengang. Tidak banyak orang yang berkepentingan dan turun kejalan dalam gelap.

“Jalan-jalan di Mataram masih sunyi di malam hari,“ berkata Ki Juru Martani, “tidak ada kesibukan apapun juga dimalam hari. Mungkin ada juga satu dua banjar yang ramai oleh anak-anak muda. Tetapi tidak terlalu banyak. Meskipun demikian, sebentar lagi. sebelum tengah malam, gardu-gardu akan menjadi penuh.”

“Penuh dengan pengawal?,“ bertanya Agung Sedayu.

“Bukan. Tetapi anak-anak muda mulai turun. Ada diantara mereka yang memang selalu tidur di gardu-gardu sekaligus ikut serta mengamati keamanan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ada juga keinginannya untuk melihat banjar-banjar padukuhan yang ramai, karena kebetulan ada kegiatan tertentu dipadukuhan itu.

Ketika lamat-lamat terdengar bunyi gamelan, maka Ki Jurupun berkata, “Suara itu tentu berasal dari salah satu banjar. Mungkin anak-anak muda sedang berlatih menari untuk kepentingan tertentu bagi padukuhan itu.”

“Menarik sekali,“ desis Agung Sedayu.

“Kau akan menyaksikan?,“ bertanya Ki Juru.

“Jika Ki Juru tidak berkeberatan?,“ jawab Agung Sedayu.

Keduanyanun kemudian berjalan menuju kearah bunyi gamelan yang semakin lama terdengar menjadi semakin nyaring.

Meskipun kaki Agung Sedayu melangkah terus, namun ia sudah merasa, bahwa Ki Juru Martani tentu bukannya tanpa maksud dengan membawanya berjalan-jalan. Namun Agung Sedayu tidak ingin menanyakannya. Biarlah pada saatnya Ki Jurulah yang akan mulai dengan sebuah pembicaraan yang tentu dianggapnya penting.

Perasaan Agung Sedayu tersentuh ketika ia melihat langit yang semakin cerah. Ternyata bahwa bulan mulai tersembul dari cakrawala dengan cahayanya yang kuning.

Padukuhan-padukuhan yang semula terasa lengang itupun mulai berubah. Beberapa orang anak-anak mulai menyembulkan kepalanya di sela-sela pintu rumahnya. Kemudian satu-satu mereka turun kehalaman.

Dengan isyarat-isyarat yang khusus dibuat oleh anak-anak kecil, maka mulailah mereka berlari-lari menuju ke halaman-halaman yang luas, setelah mereka mendapat ijin dari orang tua mereka.

Terang bulan adalah saat-saat yang sangat menyenangkan. Anak-anak itu dapat bermain sembunyi-sembunyian atau berkejar-kejaran sepuas-puasnya. Saat-saat mereka bermain, maka anak-anak kecil itu seolah-olah tidak mengenal perasaan takut meskipun kadang-kadang

mereka harus bersembunyi dibawah pohon-pohon yang biasanya dianggan pohon-pohon yang keramat, atau di semak-semak yang mungkin dihuni oleh berjenis-jenis ular.

Jika anak-anak laki-laki bermain kejar-kejaran. maka anak-anak perempuan mempunyai jenis permainannya sendiri. Mereka bermain dakon atau gateng degan kerikil. Tetapi ada pula diantara mereka yang bermain jirak kemiri.

Mataram yang lengang itu tiba-tiba menjadi ramai oleh suara anak-anak yang sedang bermain-main. Yang bermain nini towong, kadang-kadang berteriak sambil berlari-lari menghindari kejaran nini towong yang dianggapnya telah kerasukan.

Agung Sedayu tiba-tiba saja menjadi semakin dalam dicengkam oleh kerinduannya kepada adik sepupunya. Glagah Putih tentu tertarik juga oleh sinar bulan yang kekuning-kuningan. Tetapi sudah barang tentu ia tidak dapat bermain seriang anak-anak dipadukuhan. karena dipadepokan itu tidak terdapat anak-anak muda yang dapat diajaknya bermain. Karena yang ada dipadepokan hanyalah anak-anak muda yang lebih terikat kepada air di parit yang mengaliri sawah daripada bermain dibawah cahaya bulan yang cerah.

Oleh angan-angannya, maka seolah-olah Agung Sedayu tidak ingat lagi bahwa ia berjalan bersama Ki Juru Martani sehingga Ki Juru itupun kemudian bertanya, “Apa yang kau pikirkan Agung Sedayu?”

Agung Sedayu tergagap. Diluar sadarnya ia berkata, “Alangkah riangnya anak-anak itu bermain Ki Juru.”

Ki Juru tersenyum. Katanya, “Aku sudah menduga. Mungkin kau sedang memikirkan masa kecilmu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia tersenyum.

“Kita sudah semakin dekat dengan suara gamelan itu. Agaknya banjar itu salah satu dari banjar dipinggir kota. sehingga kita memang harus berjalan agak panjang,“ berkata Ki Juru.

“Ya. Ki Juru.,“ jawab Agung Sedayu pendek.

Ki Juru menarik nafas panjang. Namun kemudian katanya, “Sambil berjalan, mungkin ada baiknya kita berbicara serba sedikit tentang perkembangan Mataram, Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ia sudah menyangka bahwa pada suatu saat. Ki Juru akan mengemukakan hal yang dapat dianggapnya penting.

Karena itu. maka Agung Sedayupun berkata, “Apakah ada yang ingin Ki Juru pesankan kepadaku, atau kepada orang lain lewat aku?”

Ki Juru mengangguk-angguk sambil menjawab, “Tidak terlalu penting Agung Sedayu. Aku kira daripada masalahnya tidak aku sampaikan maka ada baiknya jika kau mendengarnya. Hanya sekedar mendengar suatu keinginan saja.”

Agung Sedayu memandang Ki Juru sejenak. Namun kemudian iapun melontarkan pandangan matanya ke kuningnya sinar bulan didedaunan.

Untuk beberapa saat keduanya justru saling berdiam diri. Mereka melangkah dengan langkah-langkah lamban disepanjang jalan. Di simpang-simpang jalan mereka melihat satu dua orangyang berjalan memasuki jalan itu pula, kemudian melangkah seiring dihadapan mereka.

“Mereka akan melihat kesibukan dibanjar itu pula,” berkata Ki Juru.

Agung Sedayu tergagap. Sambil mengangguk kecil ia menyahut, “Banyak juga perhatian orang terhadap latihan-latihan seperti yang diselenggarakan itu.”

“Cukup banyak,“ berkata Ki Juru, “aku sendiri sering melihat kesibukan-kesibukan dibanjar dengan diam-diam. Bahkan angger Sutawijayapun sering melakukannya tanpa diketahui orang lain.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Kita sudah tidak jauh lagi,” berkata Ki Juru, ”namun aku masih ingin menyampaikan pesan itu. Barangkali dapat kau pertimbangkan.”

Langkah Agung Sedayu tiba-tiba saja menjadi semakin lambat. Ia mencoba memperhatikan dengan saksama ketika Ki Juru kemudian berkata, “Angger Agung Sedayu. Seperti yang angger ketahui. Pajang justru tidak menghendaki hubungan baik antara Sultan Hadiwijaya dengan putera angkatnya Raden Sutawijaya.”

Dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Meskipun ia sudah menduga bahwa persoalannya tentu akan merembet sampai persoalan itu pula.

“Sebenarnya, Raden Sutawijaya sendiri juga bersalah dalam hal ini. Tetapi aku sudah tidak dapat lagi memaksanya untuk memasuki kembali istana Pajang, ia termasuk anak muda yang keras kepala.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Karena itu Agung Sedayu,” berkata Ki Juru lebih lanjut, ”kita harus menghadapi perkembangan keadaan dengan keadaan dan kedudukan kita sekarang ini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dan Ki Juru meneruskan, “Kita harus menyesuaikan diri dengan sikap beberapa orang perwira di Pajang, yang seperti sudah kita lihat sendiri, bahwa mereka telah menggerakkan pasukan yang kuat untuk menghancurkan Pajang dan sudah barang tentu Mataram. Berkumpulnya kekuatan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu tentu bukannya persoalan yang berdiri sendiri. Dan apakah kau kira bahwa dengan hancurnya pasukan dilemhah itu. kekuatan mereka benar-benar sudah punah?”

Agung Sedayu berpaling. Ia merasakan pertanyaan itu bukannya sekedar pertanyaan. Dan sebenarnyalah Ki Juru meneruskan, ”Bahwa masih adanya seseorang diantara para pemimpin mereka yang hidup, berarti bahwa kekuatan mereka akan segera tersusun kembali.”

Terasa jantung Agung Sedayu berdentang semakin cepat. Ia sadar, bahwa memang ada salah seorang dari para pemimpin mereka yang tetap hidup. Dan itu adalah karena sikapnya yang ragu-ragu. Ia tidak bersikap sebagai seorang prajurit dipeperangan. Seandainya ia tidak membunuh, maka orang itu harus dapat ditangkapnya hidup-hidup.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat ingkar bahwa hal itu memang sudah terjadi. Dan orang yang terluka parah di peperangan itu berhasil diselamatkan oleh anak buahnya. Berbeda dengan Kiai Kelasa Sawit yang ternyata kemudian terbunuh oleh Swandaru.

Dalam cengkaman debar jantungnya. Agung Sedayu mendengar Ki Juru melanjutkan, “Tetapi jangan kau sesali dirimu. Kau sudah berbuat terlalu banyak. Justru lebih banyak dari yang dilakukan oleh Danang Sutawijaya sendiri.”

“Ah,“ Agung Sedayu berdesah, “Ki Juru terlalu memuji.”

“Tidak Agung Sedayu. Aku berkata sebenarnya. Kau dapat mempertimbangkan sendiri, apa yang telah kau lakukan, dan apa yang dilakukan oleh Raden Sutawijaya.”

“Seperti yang sedang terjadi Ki Juru. Bukan saja dipeperangan. Tetapi juga didalam banyak hal, maka kesempatan merupakan sesuatu yang kadang-kadang ikut menentukan. Dan kesempatan itu datang dengan tidak dapat diperhitungkan lebih dahulu.”

Ki Juru tertawa. Katanya, “Kau tidak sedang menghadapi hitungan-hitungan diperjudian. Kesempatan memang menentukan. Tetapi dipeperangan keadaannya agak berbeda meskipun yang kau maksud dengan kesempatan itu memang kadang-kadang terjadi. Namun seandainya kau tidak memiliki ilmu yang matang. apakah kau dapat mempergunakan yang kau sebut kesempatan itu sebaik-baiknya?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Tetapi baiklah. Kita bicara soal lain. Bukan soal apa yang telah terjadi dipeperangan. Meskipun masih juga akan selalu menyangkut hal itu,“ Ki Juru berhenti sejenak, lalu. “Agung Sedayu. Aku berkata sebenarnya, bahwa kemampuanmu didalam olah kanuragan sekarang tentu sudah tidak kalah dibandingkan dengan Untara.”

Dada Agung Sedayu tiba-tiba saja bergetar. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Bukan maksudku untuk membuat perbandingan yang menyimpan arti yang kurang baik. Tetapi aku ingin mengatakan kepadamu, bahwa jika kau mau memenuhi nasehat kakakmu, maka kau akan dapat menjadi seorang prajurit yang mumpuni.”

Wajah Agung Sedayu menegang sejenak. Tetapi ia masih tetap berdiam diri.

“Maksudku Agung Sedayu, jika kau dapat memantapkan suatu sikap yang barangkali dapat kau mengerti, kau akan dapat ikut menentukan hubungan antara Pajang dan Mataram untuk selanjutnya.”

“Apakah yang dapat aku lakukan Ki Juru?,“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku juga tidak tahu, apakah usaha ini akan dapat berhasil. Tetapi menurut perhitunganku, dengan kemampuanmu yang sukar ada bandingnya itu kau akan dapat dengan cepat meningkat ke jenjang yang tinggi di dalam tata keprajuritan Pajang dibawah pengaruh nama Untara.”

Agung Sedayu menarik nafas. Sejenak ia merenung. Namun kemudian katanya, “Jalan yang jauh sekali Ki Juru. Tetapi yang harus Ki Juru ketahui, namaku sudah dikenal di Pajang.”

Jawaban Agung Sedayu itu membuat Ki Juru menjadi termangu-mangu. Bahkan sejenak ia berdiam diri. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah begitu? Bukankah kau tidak pernah berada di Pajang?”

Agung Sedayu termangu-mangu pula. Namun kemudian katanya, “Beberapa orang perwira kawan kakang Untara telah mengenal aku. Jika ada satu saja diantara mereka berpihak kepada orang-orang yang mengaku dirinya pewaris kerajaan Maiapahit. maka mereka akan segera berhati-hati terhadap diriku, seperti mereka berhati-hati terhadap kakang Untara. Apalagi jika salah seorang dari mereka yang berada di lembah itu berhasil menyusup kembali kedalam lingkungan keprajuritan di Pajang. Maka kedudukanku akan segera mereka ketahui, karena yang seorang itu tentu akan segera menyebarkan ceritera tentang diriku.”

Ki Juru menarik nafas panjang sekali. Katanya, “Memang kita dapat melihat setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Tetapi jika kau dapat menempatkan dirimu, maka kau akan dapat mereka anggap seperti juga Untara, seorang prajurit yang berdiri diatas kedudukan dan kewajibannya.”

“Jika demikian, lalu apakah yang dapat aku lakukan?“ bertanya Agung Sedayu.

Ki Juru tidak segera menjawab. Ia sadar, bahwa yang dikatakan oleh Agung Sedayu itu memang dapat terjadi. Kedudukan Agung Sedayu akan segera di potong oleh orang-orang yang mencurigainya dan bahkan berusaha meayingkirkannya. karena ada diantara para perwira yang pernah melihatnya berpihak kepada Mataram.

Tetapi jika ia dapat menembus segala kecurigaan itu dengan pengaruh nama Untara. Mungkin ia akan mendapatkan tempat yang dapat dipakainya sebagai alas untuk isut serta menentukan sikap prajurit-prajurit Pajang yang memang sudah terpecah itu.

“Agung Sedayu,“ berkata Ki Juru kemudian, “mungkin akan ada perebutan pengaruh antara beberapa pihak yang berada di lingkungan keprajuritan di Pajang. Tetapi jika kau dapat menunjukkan sesuatu yang melampaui tataran para perwira, maka kau tentu akan mendapat tempat yang baik. Dan kau bukan seorang yang bodoh dan tidak dapat mempergunakan akal dan nalarmu untuk ikut serta menentukan sikap diantara para prajurit itu. Dengan melihat kenyataan, kau tentu akan mempunyai sikap yang lain dari kakakmu Untara yang benar-benar berdiri diatas satu sikap.”

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Ia dapat mengerti, bahwa dengan demikian, ia telah turun kedalam satu usaha yang gawat, tetapi mungkin akan banyak gunanya. Jika ia berhasil, maka ia akan dapat menjadi salah seorang perwira yang mempunyai sikap tertentu terhadap Mataram. Dan iapun sadar, bahwa jika demikian, ia tidak akan dapat berbuat lain. kecuali berpihak pada salah satu sisi diantara pihak-pihak yang berseberangan.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Seandainya ia dapat mencapai satu kedudukan di Pajang yang dapat dijadikannya pancatan untuk melakukan pesan Ki Juru, tetapi tidak sesuai dengan jalan pikiran kakaknya Untara, maka persoalannya tentu akan menjadi semakin berat baginya.

Dan Agung Sedayu yang sadar akan dirinya itu tahu benar, bahwa ia akan menjadi semakin bimbang dan tidak tahu apakah yang akan dilakukannya.

Ki Jurupun melihat, bahwa kebimbangan itu sudah mulai sejak saat itu. Karena itu. maka Ki Jurupun kemudian berkata, “Agung Sedayu. Persoalannya bukan persoalan yang harus diputuskan dengan tergesa-gesa. Karena itu pikirkanlah sebaik-baiknya. Akupun tahu seperti kau juga menyadari, bahwa kau memerlukan waktu yang cukup untuk mengambil sesuatu keputusan. Karena itu. baiklah. Aku sudah menyampaikan pesan itu, yang sudah disepakati sepenuhnya oleh Raden Sutawijaya. Keputusanmu dapat saja kau ambil satu atau dua pekan kemudian. Karena jalan yang kau tempuhpun akan merupakan jalan yang panjang. Sementara itu. permulaan yang betapapun lambatnya akan lebih baik daripada tidak dimulai sama sekali.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan kepala tunduk ia berkata, “Baiklah Ki Juru. Aku akan memikirkanmya. meskipun hal itu akan merupakan persoalan yang sangat berat bagiku.”

“Sudah barang tentu kau harus berbicara dengan gurumu. Kemudian kau sampaikan niatmu itu kepada kakakmu jika Kiai Gringsing menyetujui. Untuk sementara kau masih harus menyembunyikan latar belakang sikapmu itu kepada kakakmu Untara, karena kita tahu sikap dan pendirian Untara sebagai seorang prajurit.”

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, ”Aku akan mencoba memikirkannya dengan sungguh-sungguh Ki Juru. meskipun sebenarnyalah bahwa aku sama sekali tidak dapat membayangkan, keputusan apakah yang dapat saya ambil kemudian.”

“Baiklah. Nah, marilah kita sekarang mengisarkan perhatian kita. Padukuhan yang nampak samar-samar itulah yang sedang mempersiapkan sebuah pertunjukkan. Suara gamelan itu sudah dekat sekali,“ berkata Ki Juru Martani.

Agung Sedayu tidak menjawab. Dipandanginya padukuhan dalam samarnya sinar bulan. Dan suara gamelan itu terdengar dekat sekali dihadapan mereka. Sementara itu beberapa orang nampak berjalan dengan tergesa-gesa, karena mereka merasa sudah jauh terlambat untuk melihat latihan pertunjukan di banjar padukuhan dihadapan mereka.

Ki Juru dan Agung Sedayu tidak berbicara lagi tentang kemungkinan yang membingungkan itu. Mereka mulai berbicara tentang latihan pertunjukkan yang dapat mereka lihat dibanjar padukuhan itu.

Tetapi ketika mereka mendekati banjar, Ki Juru berkata, “Kita mencari tempat yang terlindung saja.”

Agung Sedayu mengerti, bahwa tentu Ki Juru tidak ingin diketahui oleh orang-orang padukuhan itu. karena dengan demikian kehadirannya akan sangat menarik perhatian, sehingga bahkan akan melampaui perhatian para penonton terhadap latihan yang sedang diadakan itu.

Beberapa saat lamanya kedua orang itu berdiri dibawah bayangan dedaunan sehingga mereka terlindung dari cahaya bulan. Dari dalam kegelapan mereka dapat menyaksikan latihan yang berlangsung dipendapa banjar. Bahkan dari kegelapan mereka dapat melihat beberapa orang yang dengan asyik menyaksikan latihan itu pula.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. seakan-akan mereka benar-benar tertarik kepada latihan yang sedang berlangsung. Latihan adegan perang dari ceritera Raden Panji Asmarabangun yang ditarikan dengan mempergunakan topeng bagi setiap pelakunya.

Agung Sedayu berpaling ketika ia mendengar Ki Juru berkata, “Ternyata mereka pandai juga menari.”

“Ya,“ desis Agung Sedayu.

“Kau dapat juga menari?,“ bertanya Ki Juru.

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, “Hanya sedikit. Aku tidak sempat mempelajarinya dengan baik. Apalagi sejak ayahku meninggal.”

“Tetapi kau mengenal dasar-dasar tari?”

“Ya.”

Ki Juru bergeser mendekat. Kemudian sambil menunjuk salah seorang penari ia berkata, “Kau melihat penari yang bertubuh kekar itu?”

“Ya,“ sahut Agung Sedayu.

“Apakah kau dapat menilai tata gerak tarinya?”

“Ya. Mungkin ia adalah penari yang paling baik.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ia terlalu baik bagi seorang penari dari padukuhan ini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia sempat menjawab, Ki Juru telah bergeser mendekati dua orang yang berdiri tidak jauh dari padanya.

“Apakah Ki Sanak dari padukuhan ini?,“ bertanya Ki Juru.

Orang itu megerutkan keningnya. Namun ketika ia berpaling. ia sama sekali tidak dapat mengenali Ki Juru yang mempergunakan ikat kepalanya terlalu rendah dan dengan cara yang

berbeda dari biasanya. Bajunya agak terbuka dan kainnya tersingsing agak tinggi, seperti kebanyakan para petani yang pergi kesawah.

“Aku memang orang padukuhan ini,“ jawab orang itu, “siapakah Ki sanak?”

“Aku dari padukuhan sebelah bulak. Mula-mula aku berjalan-jalan saja menyeberangi bulak. Tetapi ketika aku mendengar suara gamelan, akupun telah tertarik.”

“Aku mengenal setiap orang dipadukuhan sebelah bulak,” sahut orang itu.

“Maksudku, aku tamu dipadukuhan sebelah bulak. Aku mengunjungi saudaraku yang tinggal disana. Aku sendiri datang dari luar kota Mataram.”

Orang yang ditanya itu masih akan berbicara. Tetapi Ki Juru mendahuluinya, “Maksudku, aku ingin bertanya, apakah penari yang bertubuh kekar itu tinggal dipadukuhan ini pula ?”

Orang itu mengerutkan keningnya, Ia lupa bahwa ia masih akan bertanya kepada Ki Juru. siapakah saudara yang disebutkannya, karena justru ia harus menjawab pertanyaan Ki Juru.

“Ki Sanak,“ berkata orang itu, “penari yang seorang itu memang bukan orang padukuhan ini. Sebenarnya ia tidak termasuk dalam susunan pemain. Tetapi ketika ia mengetahui latihan itu di banjar ini. maka iapun segera tampil. Ternyata ia justru menjadi penari yang paling baik. Dan ialah sebenarnya pengatur laku dari ceritera itu untuk seterusnya. Ialah yang memberikan petunjuk-petunjuk dan perbaikan-perbaikan pada latihan-latihan berikutnya sampai saat ini.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Aku sudah menduga. Ia memiliki banyak kelebihan dari kawan-kawannya. Tetapi siapakah orang itu sebenarnya?”

“Aku kurang jelas. Semula ia datang untuk berjual beli benda-benda berharga. Wesi aji dan juga permata. Tetapi oleh latihan-latihan yang sangat menarik perhatiannya, ia justru berada di padukuhan ini. Ia telah menyatakan kesediaannya tinggal disini barang dua pekan sampai saatnya pertunjukan yang sebenarnya diselenggarakan.”

“Apakah kau tahu. dari manakah asalnya?,“ bertanya Ki Juru.

Orang itu menggeleng. Katanya, “Tidak jelas. Mungkin dari Jipang atau justru dari Demak. Entahlah.”

Ki Juru tidak bertanya lagi. Sambil mengucapkan terima kasih ia minta diri.

Ketika Ki Juru meninggalkan tempat itu. Agung Sedayupun mengikutinya. Belum lagi mereka berada jauh diluar banjar, K i Juru sudah bertanya, “Bagaimanakah tanggapanmu tentang yang seorang itu?”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Sekilas teringat olehnya Rudita, jika pertanyaan itu ditujukan kepada anak muda itu, maka ia tentu akan menjawab, “Kita adalah mahluk yang selalu dibayangi oleh kecurigaan terhadap sesama.”

Namun Agung Sedayu menyadari, bahwa Ki Juru telah mencurigai orang yang berada didalam lingkungan penari di padukuhan itu. Orang itu memang perlu mendapat perhatian lebih banyak lagi.

“Apakah kau tidak melihat sesuatu padanya,“ bertanya Ki Juru kemudian, karena Agung Sedayu tidak segera menjawab.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Pendatang itu memang menyimpan kemungkinan-kemungkinan yang pantas dicurigai. Karena itu maka jawabnya, ”Ki Juru. Aku tidak dapat menyebut dengan pasti. Tetapi kita memang dapat mencurigai setiap orang. Juga orang itu.

Mungkin ia dengan sengaja datang untuk mengamati Mataram dengan saksama. Dan ia mendapat kesempatan untuk tinggal lebih lama lagi di padukuhan itu."

Ki Juru mengangguk-angguk. Namun Agung Sedayu meneruskan, "Tetapi apakah perlu kita mencurigai setiap orang?"

Ki Juru tersenyum. Wajah Agung Sedayu menjadi panas ketika Ki Juru menjawab dengan sebuah pertanyaan, "Apakah pengaruh Rudita sudah mencengkam perasaanmu?"

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kepalanya ditundukkan dalam-dalam.

"Agung Sedayu," berkata Ki Juru, "kadang-kadang ada juga gunanya kita mencurigai seseorang. Meskipun itu sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh sikap berhati-hati. Bukannya sikap memusuhi."

Agung Sedayu tidak menjawab. Iapun dapat mengerti, bahwa mencurigai seseorang itu dapat juga berarti sekedar sikap hati-hati. karena kadang-kadang seseorang memang dapat melakukan sesuatu yang dapat merugikan pihak lain.

"Aku tidak dapat ingkar akan kenyataan itu," berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Namun lebih dari itu. Agung Sedayu mulai menilai keadaan dalam keseluruhan. Ki Juru telah menyampaikan pesannya kepadanya, yang tentu sudah sependapat dengan Senapati Ing Ngalaga.

Dengan ketajaman uraian perasaannya. Agung Sedayu mulai melihat kepentingan-kepentingan yang bergulat didalam peristiwa yang sangkut menyangkut. Pesan Ki Juru yang tentu sudah disepakati oleh Sutawijaya itu adalah suatu dorongan bagi kepentingan Mataram.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga, setiap orang akan terpancang kepada kepentingan diri. Dan Mataram menganggap, bahwa sebaiknya Agung Sedayu berada didalam lingkungan koprajuritan. Sebab dengan demikian, maka Agung Sedayu akan dapat memberikan keuntungan kepada Mataram.

"Ah," desah Agung Sedayu didalam hatinya, "akupun sudah mulai berprasangka terlalu jauh. Seharusnya aku menganggap bahwa usaha Ki Juru adalah sekedar usaha untuk mencegah timbulnya benturan antara Pajang dan Mataram."

Namun pertimbangan-pertimbangan yang bertolak dari kepentingan yang berbeda selalu saja berputaran didalam hati Agung Sedayu.

Dalam pada itu, keduanya berjalan semakin jauh dari banjar padukuhan. Suara gamelan yang mengiringi latihan-latihan di banjar itupun menjadi semakin samar.

"Menyenangkan sekali, berjalan-jalan diterang bulan," berkata Ki Juru, "apakah kau sudah lelah?"

"Belum Ki Juru," sahut Agung Sedayu.

"Jika demikian, kita berjalan-jalan mengelilingi kota."

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, "Baiklah Ki Juru. Rasa-rasanya senang juga mendengar bocah berdendang sambil bermain diterangnya bulan."

Ki Juru tersenyum. Mereka masih berjalan menyusuri jalan-jalan kota. Tanpa tujuan mereka berjalan sekedar ingin melihat-lihat dan mengisi waktu diujung malam.

Namun pembicaraan kemudian tidak banyak menarik lagi. Setiap kali angan-angan Agung Sedayu selalu jatuh kepada bayangan-bayangan yang buram tentang pesan Ki Juru Martani.

“Mana mungkin aku dapat menjadi seorang prajurit.“ pikiran itulah yang selalu mengganggunya, “aku tidak mempunyai dasar sifat yang cukup.”

Tetapi Agung Sedayu tidak mengatakannya.

Ki Jurupun agaknya merasakan perasaan Agung Sedayu yang tidak lagi dapat menangkap kesegaran di sepanjang jalan. Meskipun kadang-kadang Agung Sedayu memperhatikan juga suara anak-anak yang menjerit-jerit melagukan kidung dolanan. Namun Agung Sedayu lebih banyak berbicara kepada dirinya sendiri.

Karena itu. maka Ki Jurupun kemudian mengajak Agung Sedayu kembali kerumah Raden Sutawijaya menjelang tengah malam. setelah keduanya berjalan berputar-putar didalam kota.

Ketika mereka naik kependapa setelah mencuci kaki. maka Raden Sutawijaya sama sekali tidak menampakkan diri. Ki Jurupun kemudian mempersilahkan Agung Sedayu memasuki biliknya di gandok.

Namun sebelum Ki Juru meninggalkan gandok, terdengar ia berkata, “Orang itu memang menarik perhatian ngger. Siapapun orang itu, namun ia bukan orang Mataram.”

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Mungkin Ki Juru perlu mengetahui siapakah orang itu. Tetapi sayang, bahwa waktuku di Mataram sangat pendek, sehingga aku tidak dapat ikut serta mengetahui latar belakang kehadirannya.”

Ki Juru mengerutkan keningnya. Namun iapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Beristirahatlah. Bukankahkau akan melanjutkan perjalanan besok?”

“Ya Ki Juru.”

“Baiklah. Tetapi coba renungkan. Mungkin yang aku katakan kepadamu agak bertentangan dengan sikapmu selama ini. Meskipun demikian kau dapat mengingat kembali apa yang pernah dikatakan Untara kepadamu tentang sifat-sifat seorang prajurit. Dan jika kau berada didalam lingkungan keprajuritan, maka tugas yang kau pikul akan menjadi rangkap. Sebagai prajurit yang baik dan sekaligus berusaha untuk tetap memelihara ketenangan, khususnya hubungan antara Pajang dan Mataram yang kini banyak diracuni oleh perwira-perwira Pajang sendiri yang terlampau mementingkan kepentingan diri sendiri. Sementara Senapati Ing Ngalaga selalu terikat kepada harga dirinya yang berlebih-lebihan tanpa menghiraukan keadaan yang lebih luas dari kelangsungan hidup Pajang.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Keterangan Ki Juru tentang Raden Sutawijaya terasa menyentuh hatinya. Agaknya ada kepentingan-kepentingan yang lebih jujur dari dugaannya yang lebih banyak dipengaruhi oleh prasangka.

“Baiklah Ki Juru,“ berkata Agung Sedayu kemudian, ”aku akan memikirkannya. Tetapi aku sama sekali tidak dapat menyebutkan sekarang, apakah yang akan aku lakukan.”

“Tentu. Dan kau masih mempunyai kesempatan yang panjang. Tetapi sekali-sekali bertemulah dengan Untara. Namun demikian, segalanya terserah kepadamu. Kiai Gringsing akan banyak memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat berguna bagimu, karena sebenarnyalah ia adalah salah seorang yang justru merupakan keturunan langsung dari para penguasa di Majapahit. Ia termasuk salah seorang yang sebenarnya berhak atas warisan-warisan dari kerajaan itu. Telapi Kiai Gringsing agaknya berpandangan jauh lebih luas dari orang-orang yang hanya mengaku-aku saja sebagai pewaris dan keturunan dari Majapahit.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Sementara Ki Juru melangkah meninggalkan sambil berkata, “Tidurlah. Sebentar lagi tengah malam akan tiba.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Dipandanginya saja Ki Juru yang menyeberangi pendapa dan hilang di longkangan menuju kegandok yang lain.

Agung Sedayu menarik nafas. Iapun kemudian membaringkan dirinya dipembaringan. Namun matanya tidak segera dapat terpejam. Pesan Ki Juru Martani seolah-olah berputar-putar saja ditelinganya.

“Sekali-kali bertemulah dengan Untara,” kata-kata Ki Juru itu bagaikan selalu terngiang. Ia mengerti, bahwa hal itu tentu akan mendekatkannya dengan kemungkinan untuk menjadi seorang prajurit.

“Tetapi kepentingan kakang Untara dan Ki Juru tentu berlainan. Kakang Untara ingin melihat aku sebagai seorang prajurit yang teguh timbul dan disegani, sementara Ki Juru mempunyai kepentingan lain apapun yang disebutkannya. Untuk kepentingan Pajang dan Mataram, atau kepentingan-kepentingan lain yang pada dasarnya menengahi sikap para perwira yang sudah ada.”

Agung Sedayupun membayangkan, untuk dapat mencapai tujuan sesuai dengan keinginan Ki Juru Martani. ia harus sedikit menyombongkan diri dengan, memamerkan kelebihan-kelebihannya. sehingga ia akan segera mendapat tempat yang baik didalam lingkungan keprajuritan. Mungkin ia akan dapat menjadi seorang perwira atau Senopati yang memiliki kekuasaan yang khusus, yang dengan pengaruh yang ada dapat membantu menjernihkan hubungan antara Pajang dan Mataram, menyudutkan pengaruh para perwira yang dikuasai oleh nafsu pribadi dengan pamrih yang berlebih-lebihan untuk membangun kembali suatu kekuasaan yang disebut sebagai warisan kekuasaan Majapahit.

Namun akhirnya angan-angan Agung Sedayai itupun menjadi semakin samar. Akhirnya, matanyapun terpejam sesaat setelah ayam jantan berkokok ditengah malam.

Namun ternyata Agung Sedayu tidak dapat tidur nyenyak. Ia terbangun ketika dikejauhan terdengar suara kentongan yang bersahut-sahutan. Bahkan iapun segera bangkit ketika ia sadar, bahkan isyarat kentongan itu mempergunakan irama titir.

“Apakah yang sudah terjadi ?” bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri. Namun Agung Sedayu tidak bergeser dari tempatnya. Ia masih menunggu perkembangan keadaan.

Dadanya menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar beberapa orang telah berada di pendapa. Langkah mereka yang terdengar sibuk menanggapi suara titir dikejauhan.

Akhirnya Agung Sedayu tidak dapat berdiam diri didalam biliknya. Iapun kemudian melangkah kepintu. Perlahan-lahan ia mendorong pintu biliknya digandok.

Dari sela-sela daun pintu ia melihat beberapa orang sudah berada di pendapa. Mereka tidak sempat duduk di atas tikar. Namun mereka hanya berdiri dan berbincang dengan sungguh-sungguh.

Dengan ragu-ragu Agung Sedayu melangkah keluar. Ia masih bimbang, apakah ia diperkenankan naik kependapa dan ikut dalam pembicaraan itu. karena ia bukan termasuk salah seorang pemimpin di Mataram.

Namun ternyata Ki Juru Martani yang melihatnya segera memanggilnya, katanya, ”Kemarilah ngger. Kita sedang membicarakan suara titir itu.”

Agung Sedayupun kemudian mendekat. Ia melihat Raden Sutawijaya sudah berada diantara mereka.

“Menurut pendengaranku, isyarat itu bersumber dari arah suara gamelan di banjar yang kita lihat bersama,“ berkata Ki Juru kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ketika suara tititr itu mulai terdengar, agaknya ia masih tertidur. Tetapi ketika ia terbangun rasa-rasanya suara titir itu masih belum merata seperti saat-saat ia keluar dari dalam gandok. Dan arah dari suara itu memang seperti yang disebut oleh Ki Juru meskipun barangkali tidak tepat benar.

Karena itu. dengan ragu-ragu Agung Sedayupun mengangguk. Katanya, “Mungkin pendengaran Ki Juru sesuai. Tetapi aku tertidur saat-saat suara titir itu mulai terdengar.”

“Paman,“ berkata Raden Sutawijaya, “betapapun juga kita harus bersiaga. Kita tidak dapat menunggu disini tanpa berbuat apa-apa.”

“Tetapi sebaiknya kau menunggu laporan untuk menentukan apakah yang sebaiknya akan kita lakukan,” sahut Ki Juru.

Belum lagi Raden Sutawijaya menjawab, seekor kuda berlari mendekati regol. Karena penunggangnya telah dikenal oleh para penjaga regol, maka kuda itupun mereka biarkan masuk.

Dengan tangkasnya penunggangnyapun kemudian meloncat dari punggung kudanya dan mengikat kuda itu pada sebuah patok yang sudah disediakan di pinggir halaman.

Berlari-lari kecil penunggang kuda itu menuju ketangga dan kemudian naik kependapa.

“Katakan,“ desis Raden Sutawijaya, “aku tahu. kau membawa laporan tentang suara titir itu.”

“Ya Raden,“ jawab orang itu, “ternyata yang dikatakan oleh Ki Juru benar.”

Ki Juru menarik nafas panjang. Sekilas dipandangnya wajah Agung Sedayu dan tegang. Namun anak muda itupun segera mengerti apa yang telah terjadi. Agaknya Ki Juru yang meninggalkan biliknya, telah memerintahkan petugas-petugas sandi untuk membayangi orang yang dicurigainya dibanjar itu.

“Apa yang sudah kaulihat?,“ bertanya Ki Juru kemudian.

“Ketika orang itu kembali dari banjar tempat latihan itu, ada tiga orang yang telah menunggunya. Mereka berbicara ditempat yang sepi dan tersendiri.”

“Kau tidak berusaha mendengar pembicaraan itu?”

“Itulah yang terjadi. Aku mencoba untuk mendekat. Aku hanya mendengar salah seorang dari ketiga orang itu memberikan perintah, agar orang itu tetap berada di Mataram untuk waktu yang tidak ditentukan. Agung Sedayu telah meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Menurut perhitungan mereka. Agung Sedayu akan berada di Mataram meskipun hanya satu dua hari.”

Dada Agung Sedayu bergetar mendengar keterangan orang itu. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia masih tetap menjadi sorotan orang-orang yang merasa sakit hati kepadanya.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat ingkar. Ia telah melakukan beberapa pembunuhan di medan perang dilemhah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, sehingga masih ada diantara mereka yang mendendam. Mungkin orang-orang yang kehilangan sahabatnya. Mungkin orang-orang yang kehilangan pemimpinnya.

Sekilas terbayang orang-orang yang telah dibunuhnya itu memandanginya dengan sorot mata yang membara, memancarkan dendam yang tidak ada habisnya.

Dalam pada itu. petugas sandi itupun meneruskan, ”Tetapi agaknya orang-orang itu benar-benar orang yang memiliki ilmu yang tinggi, ternyata kehadiranku dapat diketahuinya, sehingga mereka segera mengejarku.”

“Kau tidak berbuat sesuatu untuk menangkap mereka ?” bertanya Ki Juru.

“Kemudian kita bertempur untuk beberapa lamanya. Kedua kawanku sama sekali tidak dapat mengimbangi mereka. Untunglah bahwa para peronda di gardu segera datang membantu.”

“Tetapi orang-orang itu tidak dapat kalian tangkap ?” potong Raden Sutawijaya yang tidak telaten.

“Ya Raden. Kami yang kemudian berjumlah lebih dari sepuluh orang, dibantu oleh beberapa orang anak muda sama sekali tidak berdaya. Bahkan mula-mula akan terjadi salah paham. Penari itulah yang meneriakkan kami seolah-olah kami adalah orang-orang jahat yang harus ditangkap. Untunglah, beberapa orang telah kami kenal, dan kami dapat mengatasi kesalah pahaman itu. Namun demikian, keempat orang itu tidak berhasil kami tangkap.”

Raden Sutawijaya menjadi tegang. Tiba-tiba saja ia berteriak, ”Cepat, siapkan kudaku. Aku akan mencarinya diseluruh kota.”

Raden Sutawijaya tidak mau mendengar keterangan-keterangan lebih panjang lagi. Ketika kudanya telah siap. maka iapun dengan tergesa-gesa meloncat naik diikuti oleh beberapa orang pengawal yang telah menyiapkan diri.

“Tunggu,” minta Agung Sedayu, ”mereka mencari aku. Biarlah aku ikut bersama Raden.”

“Tinggallah dirumah ini Agung Sedayu. Aku akan mencarinya. Ia telah mengacaukan daerah kekuasaanku. Apalagi mereka berani mengganggu ketenangan kota yang tidak seberapa luas ini.”

“Jika aku telah mereka jumpai, maka ia tidak akan mengganggu kota ini.”

“Kau tamuku sekarang. Aku bertanggung jawab atas semua tamu-tamuku, meskipun aku tahu, bahwa kau akan mampu mempertanggung jawabkan dirimu sendiri.” jawab Raden Sutawijaya.

Agung Sedayu tidak sempat berbicara lagi. Kuda Raden Sutawijaya itupun segera berderap dan hilang diregol halaman. Yang nampak kemudian hanyalah debu yang mengepul di cahaya bulan yang kekuning-kuningan.

Sejanak Agung Sedayu termangu-mangu. Ia masih melihat beberapa orang meninggalkan halaman. Mereka adalah para pengawal yang akan ikut meronda disekeliling kota.

“Tinggal sajalah disini bersama aku,“ berkata Ki Juru, “biarlah Danang Sutawijaya mengurusi kotanya.”

“Tetapi persoalannya justru berkisar padaku,“ sahut Agung Sedayu.

“Persoalan apapun juga, tetapi mereka berada di wilayah kekuasaan Raden Sutawijaya,” jawab Ki Juru.

Agung Sedayu terdiam. Ia tidak dapat menolak sikap itu, karena sebenarnyalah Mataram adalah daerah kekuasaan Raden Sutawijaya. Namun demikian, iapun kemudian berkata, “Ki Juru. Menurut pertimbanganku, agaknya orang-orang itu tidak ingin membuat persoalan dan kegaduhan di kota ini. Apalagi mereka hanya berempat. Yang mereka lakukan tentu hanya

sekedar pengawasan. Jika mereka melihat aku lewat, maka mereka tentu akan melakukan sesuatu justru saat aku berada di perjalanan. Agaknya di Tanah Perdikan Menoreh mereka berhasil mendapatkan keterangan, dengan cara apapun, bahwa aku dalam perjalanan menuju ke Sangkal Putung seorang diri."

"Mungkin sekali Agung Sedayu. Karena itu, sudahlah. Sekarang beristirahatlah, meskipun sudah tentu sebaiknya kau menunda perjalanmu kembali ke Sangkal Putung."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia masih mendengar suara titir hampir diseluruh kota. Dan Agung Sedayupun membayangkan, bahwa semua pintu gerbang tentu sudah ditutup dan dijaga dengan kuat, sehingga tidak seorangpun akan dapat lolos lewat pintu gerbang.

"Tetapi orang-orang berilmu akan dapat meloncati dinding kota," berkata Agung Sedayu didalam hatinya, meskipun ia membayangkan juga bahwa para peronda tentu sudah mengawasi setiap jengkal dinding yang membatasi kota Mataram yang sedang tumbuh.

Sementara itu. Kuda Raden Sutawijaya berderap di jalan-jalan kota menuju ketempat yang menjadi sumber isyarat. Namun yang dijumpainya hanyalah beberapa orang yang berjaga-jaga. dan bahkan terdapat tiga orang pengawal dan dua orang anak muda yang terluka.

"Yang seorang agak parah," lapor pemimpin pengawal yang ada ditempat itu.

"Kalian tidak berusaha mengejarnya?," bertanya Raden Sutawijaya.

"Beberapa orang pengawal mengejarnya. Mereka tiba-tiba saja berpencar dan seakan-akan telah hilang. Tetapi disetiap sudut jalan terdapat para pengawal dan anak-anak muda dari setiap padukuhan. Kita sedang mencari keempat orang yang pantas dicurigai itu," jawab pemimpin pengawal itu.

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Sudah tentu ia tidak akan dapat mencari sambil berpacu melingkari kota. Karena itu. maka iapun justru menyusuri jalan dengan lambat dan sekali-kali berhenti di muka gardu-gardu yang ditunggui oleh para pengawal.

Seperti yang diduga oleh Agung Sedayu maka ketika Raden Sutawijaya melewati pintu gerbang, maka pintu gerbang itu tertutup rapat.

Raden Sutawijaya berhenti sejenak di hadapan para penjaga yang meyongsongnya. Dengan nada datar ia bertanya, "Apakah kalian tidak melihat orang-orang yang mencurigakan melalui pintu gerbangmu sebelum kau tutup?"

"Tidak Raden," jawab pemimpin pengawal itu, "tidak seorangpun yang pantas aku curigai memasuki pintu gerbang ini.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Diantara para pengawal ia melihat beberapa orang petugas sandi. Namun agaknya mereka benar-benar tidak melihat orang-orang yang pantas dicurigai sebelum orang-orang itu melakukan sesuatu yang menarik perhatian.

"Baiklah," pesan Raden Sutawijaya, "berhati-hatilah. Jangan ada seorangpun yang dapat lolos dari dalam kota."

"Ya Raden. Para perondapun selalu mengelilingi dinding kota. sehingga kemungkinan bagi seseorang untuk meloncatpun agaknya sangat tipis. Digardu-gardu di simpang tiga dan tikungan-tikungan yang menghadap dinding, anak-anak mudapun selalu berjaga-jaga."

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk pula. Iapun kemudian meneruskan perjalanannya menyusuri jalan-jalan kota. Namun ia tidak menjumpai orang-orang yang dicarinya.

Sementara itu para pengawal, para bebahu padukuhan dan anak-anak mudapun masih sibuk mencari orang-orang yang mereka curigai itu. Apalagi anak-anak muda yang bersama-sama berlatih menari. Mereka semula sama sekali tidak mencurigai pedagang wesi aji dan batu-batu permata itu. Bahkan orang itu mendapat kehormatan selayaknya sebagai seorang yang memberikan tuntunan tari dan lagu bagi pertunjukan yang sedang mereka siapkan.

Namun ternyata orang itu adalah petugas sandi dari pihak yang tidak senang melihat perkembangan Mataram.

Tetapi agaknya ke empat orang itu bagaikan hilang ditelan gelap. Sementara dari para pengawal menyangka, bahwa orang-orang itu telah berhasil meloncat dan hilang dari kota.

“Betapapun ketatnya pengawasan, namun kemungkinan itu besar sekali dapat terjadi. Disaat-saat kita sibuk membunyikan isyarat dan berlari-larian kian kemari, maka ke empat orang itu telah meloncat keluar dan hilang di dalam gelap,“ berkata salah seorang pengawal.

“Tetapi orang yang tinggal dipadukuhan dan memberikan tuntunan tari itu membawa seekor kuda,” sahut yang lain.

“Kau memang dungu. Apakah artinya seekor kuda bagi keselamatan jiwanya?”

Kawannya tidak menyahut lagi. Tetapi kepalanya sajalah yang terangguk-angguk.

Meskipun demikian, namun para pengawal masih tetap berjaga-jaga. Raden Sutawijaya masih berkeliling untuk melihat-lihat kemungkinan bahwa keempat orang atau satu diantaranya masih berada didalam kota.

Dalam pada itu rumah Raden Sutawijaya telah menjadi sepi. Yang tinggal hanya dua orang pengawal di gardu yang menghadap regol halaman, sedang dua orang yang lain berkeliling di halaman dan memasuki longkangan sampai ke kebun belakang. Sementara dua orang yang lain berada di pendapa.

Namun selain mereka, di dalam rumah itu masih ada Ki Juru Martani yang merupakan tumpuan kekuatan bagi para pengawal rumah yang menjadi pusat pemerintahan Mataram.

Tetapi selain mereka, masih ada satu lagi orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Seorang tamu yang singgah di Mataram dalam perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh menuju ke Sangkal Putung.

Didalam biliknya Agung Sedayu mencoba untuk berbaring dan melepaskan angan-angannya dari keadaan yang sedang terjadi di Mataram. Ia mencoba menyerahkan segala sesuatunya kepada Raden Sutawijaya yang bertanggung jawab tentang segalanya di Mataram.

Tetapi setiap kali ia selalu disentuh oleh perasaan gelisah, karena justru ialah yang menjadi pusat perhatian orang-orang yang mencurigakan itu.

Sejenak Agung Sedayu mencoba untuk menilai keadaan yang sedang terjadi itu dengan keterangan yang didengarnya, bahwa Pajang telah mengirimkan pengawas sandinya untuk menilai kekuatan Mataram yang dianggap siap untuk melawan Pajang.

“Agaknya orang ini berbeda tujuan dengan petugas-petugas sandi itu meskipun mungkin ia berasal dari kesatuan prajurit Pajang pula,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Dalam pada itu. selagi ia sedang digelisahkan oleh keadaan yang terjadi, diluar halaman, dua orang sedang berjalan-jalan tersuruk-suruk mendekati regol. Sejenak mereka tertegun ketika mereka melihat orang-orang yang berada didalam gardu.

“Sst,“ desis yang seorang sambil menunjuk orang-orang digardu itu.

Yang lain tidak menyahut. Namun digamitnya kawannya untuk melangkah dengan hati-hati mendekati gardu itu.

Dengan jari-jarinya ia memberikan isyarat bahwa yang ada digardu itu hanyalah dua orang saja. Yang seorang justru telah heran dan kemudian berdiri disisi regol dengan tombak ditangan, sementara yang lain masih tetap duduk sambil membelai hulu pedangnya

Kedua orang yang sedang merunduk itu saling berpandangan. Namun yang seorangpun kemudian memberikan isyarat ketika ia melihat dua orang pengawal yang lain berjalan dari halaman menuju ke regol itu pula.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian merekapun surut beberapa langkah dan menghilang dibalik gerumbul-gerumbul liar di halaman sebelah.

Ternyata keduanya telah memberikan laporan tentang para pengawal yang ada di regol yang hanya berjumlah empat orang.

“Aku sudah menduga, bahwa justru rumah ini akan menjadi kosong,“ desis salah seorang dari mereka.

“Tetapi kita tidak akan dapat berbuat apa-apa.“ sahut yang lain.

“Kita akan memasuki rumah ini. Meskipun tidak termasuk dalam rencana, tetapi kita akan mengambil semua pusaka yang ada. Aku yakin bahwa Sutawijayapun tentu sedang keluar oleh suara titir.”

Sejenak empat orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang dari mereka kemudian berkata, “Kita harus meyakinkan bahwa Raden Sutawijaya tidak berada di rumahnya. Dan penjagaan dirumah ini justru menjadi susut karena suara titir itu.”

“Apakah yang dapat kita perbuat?,“ bertanya salah seorang dari mereka.

“Aku akan bertanya kepada para pengawal. Lindungi aku jika caraku gagal,“ berkata yang lain.

“Apa yang akan kau lakukan?”

“Lihat sajalah.”

Keempat orang itupun segera bersiap-siap. Yang seorang dari mereka tiba-tiba saja telah membuka bajunya dan mengurai ikat kepalanya, sehingga nampaknya ia benar-benar seperti orang yang sedang dalam keadaan yang sulit. Rambutnya nampak kusut dan langkahnya tiba-tiba menjadi gontai.

Kawan-kawannya memperhatikan dari balik persembunyiannya. Mereka melihat dibawah cahaya bulan yang samar, kawannya yang seorang itu berlari-lari dengan tertatih-tatih mendekati para pengawal.

“He. siapa kau? “ tiba-tiba salah seorang pengawal menyapanya sambil mengacukan tombaknya.

“O. ampun tuan. Aku telah dikejar seseorang. Mula-mula akulah yang mengejarnya, karena orang itu pantas dicurigai. Tetapi ternyata ia melawan. Kami berempat, dan orang itu hanya sendiri. Tetapi tiga kawan kami agaknya terluka entah terbunuh.” ia berhenti sejenak lalu. “aku akan menghadap Raden Sutawijaya. Raden Senapati Ing Ngalaga membunuhnya. Orang itu luar biasa. Sebentar lagi ia tentu akan sampai kemari.”

Keempat penjaga regol itu menjadi tegang. Hampir diluar sadar, salah seorang dari mereka menyahut, “Raden Sutawijaya sedang nganglang. Tetapi biarlah. Jika ia datang kemari, aku akan membunuhnya.”

“Jika tidak? Apakah tidak sebaiknya kalian mengejarnya,“ berkata orang yang gontai itu.

“Kami bertugas disini. Kami tidak dapat meninggalkan tugas kami.”

“Tetapi disini tentu banyak petugas yang lain orang yang berpura-pura itu tertegun sejenak. Hanya enam orang. Jika demikian, maka pengamanan rumah itu benar benar sangat ringkih.”

Karena itu. tiba-tiba saja diluar dugaan, orang itu meloncat menyerang pengawal yang memegang tombak itu. Sambil menyambar tangkai tombak itu dan menariknya sekuat tenaganya, kakinya telah menghantam lambung pengawal itu. sehingga pengawal itu terpelanting jatuh.

Para pengawal yang lainpun terkejut bukan buatan. Tetapi mereka tidak sempat berbuat banyak. Demikian mereka menyadari keadaan, maka tiga orang lain telah berloncatan dari dalam gerumbul.

Serangan yang tiba-tiba itu telah melumpuhkan keempat orang itu sekaligus. Mereka sama sekali tidak sempat memberikan isyarat kepada siapapun juga.

Yang terjadi itu hanyalah beberapa saat yang pendek. Dua orang pengawal yang berada dipendapa sama sekali tidak mengetahui, bahwa diluar regol keempat kawannya telah dilumpuhkan.

Karena itulah, keduanya yang berada dipendapa masih saja duduk sambil bercakap-cakap untuk menghalau perasaan kantuk!

“Agaknya orang-orang yang dicari itu sudah berhasil melarikan diri,“ desis yang seorang.

“Mereka tentu sudah meloncat dinding,” sahut yang lain.

“Tetapi, kenapa Raden Sutawijaya masih belum kembali? Atau pengawal-pengawal yang lain yang sebenarnya tidak perlu ikut berkejar-kejaran di sudut-sudut kota ?”

Kawannya tidak menyahut. Dipandanginya regol halaman dalam keremangan sinar bulan. Tetapi ia tidak melihat apapun juga.

“Mungkin masih dilakukan pencaharian terus sampai pagi,“ desis yang seorang pula.

Kawannya tetap tidak menjawab, ia mengerutkan keningnya ketika ia melihat seseorang melintasi regol. Kemudian berjalan kembali. Hilir mudik seperti yang dilakukan oleh para pengawal.

Namun sejenak kemudian, dua orang diantara mereka memasuki halaman dan berjalan melintas.

Kedua orang yang berpura-pura sebagai para pengawal itu telah memberanikan diri melihat-lihat keadaan didalam. Seperti dua orang yang mereka lihat melintas dan mendatangi gardu diregol itu, maka kedua orang itupun melakukan yang sebaliknya.

Dua orang pengawal yang berada dipendapa memandang kedua orang yang melintas itu. Mereka masih menyangka bahwa keduanya adalah para pengawal yang bertugas di gardu.

Tetapi sejenak kemudian, mereka melihat kedua orang lainnya memasuki regol pula menyusul kedua onang yang terdahulu.

“Kenapa mereka semuanya memasuki halaman? “ salah seorang dari kedua penjaga di pendapa itu bertanya.

Yang lain termangu-mangu. Namun kemudian tanpa menjawab pertanyaan kawannya ia berdiri dan berjalan ketangga pendapa sambil bertanya, “He. kenapa regol itu kalian tinggalkan?”

Keempat orang itu tertegun. Dalam samarnya cahaya obor mereka melihat dua orang berada dipendapa.

“Empat orang sudah tidak berdaya,“ desis yang seorang, disini ada dua orang penjaga. Jika yang dua ini kita selesaikan, maka rumah ini tentu sudah kosong.”

“Tetapi apakah tidak ada orang didalam?,“ bertanya yang lain

“Hanya pelayan-nelayan. Bukan prajurit-prajurit.”

“Jika pelayan-pelayan dirumah ini juga prajurit?”

“Kita bertempur.”

Karena orang-orang itu tidak segera menjawab, bahkan saling berbisik maka kedua pengawal dipendapa itu bertanya pula, “He kenapa kalian tinggalkan regol itu?”

Tiba-tiba terdengar jawaban, ”Keadaan sudah aman.”

Jawaban itu benar-benar mengejutkan. Seorang pengawal tidak akan berpendapat demikian. Betapapun keadaan aman. namun mereka tidak boleh meninggalkan tugas mereka. Apalagi baru saja terdengar suara titir diseluruh kota. bahkan Raden Sutawijaya sendiri masih belum kembali.

Kecurigaan timbul pada kedua orang pengawal itu. Karena itulah maka merekapun mencoba mengenali keempat orang itu dengan saksama.

Namun agaknya keempat orang itu telah merasa bahwa kedua orang itu tentu akan segera mengenalnya. Karena itulah, maka tiba-tiba saja keempat orang itupun telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Namun karena kecurigaannya, maka kedua orang itupun ternyata telah bersiap-siap. Maka demikian mereka melihat keempat orang itu meloncat menyerang, maka keduanyapun segera menarik pedangnya sambil berkata satu sama lain hampir bersamaan, ”Berhati-hatilah”

Kedua pengawal itu dalam saat yang pendek, segera dapat menduga bahwa para penjaga regol tentu sudah tidak berdaya, sehingga keempat orang itu dapat masuk dengan leluasa.

Sejenak kemudian telah timbul pertempuran diantara keempat orang pendatang itu melawan kedua pengawal. Ternyata bahwa kedua pengawal itu sama sekali tidak mampu berbuat banyak. Selain jumlah keempat orang itu lebih banyak, bahkan berlipat. namun ternyata bahwa seorang saja diantara keempat orang itu akan dengan mudah mengalahkan kedua orang lawannya.

Itulah sebabnya, maka sejenak kemudian kedua pengawal itu sudah tidak berdaya. Mereka terkapar di pendapa dengan senjata masih ditangan.

“Apa yang akan kita lakukan sekarang?,“ bertanya salah seorang.

“Mengambil pusaka-pusaka itu.” Sahut salah seorang yang paling berpengaruh diantara keempat orang itu.

“Mungkin kita dapat mengambilnya. Tetapi bagaimana kita akan membawa keluar. Seluruh kota sudah dijaga. Setiap tikungan, simpang tiga dan simpang empat.”

Orang itu termenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Kau memang bodoh. Dengan pusaka-pusaka itu ditangan, tidak akan ada seorangpun yang berani menghalangi perjalanan kita.”

“Kenapa? Apakah pusaka itu mampu melawan orang seluruh tanah Mataram?”

“Kau memang dungu. Kita akan membawa kangjeng Kiai Pleret yang sudah kembali keperbendaharaan pusaka di rumah ini. Juga Kiai Mendung dan pusaka-pusaka yang lain. Jika para pengawal Mataram mencoba menghalangi kita, atau bahkan menangkap kita, maka kita harus siap menghancurkan pusaka-pusaka itu.”

Kawan-kawannya terkejut. Dengan tegang salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah kita mampu? Kita akan kena kutuknya. Bahkan sebelum kita dapat menghancurkan pusaka itu. kita sudah membeku karenanya.”

Tetapi kawannya justru tertawa. Katanya, “Kau benar-benar seorang yang tidak berakal. Kita tidak akan benar-benar menghancurkan pusaka itu. Kita hanya menakut-nakuti orang Mataram. Mereka tentu akan mundur dan memberi jalan kepada kita. karena mereka tidak akan dapat melihat pusaka-pusaka itu kita rusakkan. Kita harus berbuat seolah-olah benar-benar kita akan menatahkan ujung tombak Kiai Pleret. atau menghancurkan sonsong Kiai Mendung. Seolah-olah benar-benar akan kita lakukan.”

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Namun merekapun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Kau memang cerdik.”

“Marilah. Kita harus cepat memasuki perbendaharaan pusaka. Kita akan mencarinya. Mungkin ada satu dua abdi yang ada didalam. Kita tidak mempunyai pilihan lain daripada melumpuhkan mereka.”

Keempat orang itupun kemudian bergegas naik kependapa. Mereka langsung menuju kepintu. Jika pintu itu diselarak dari dalam. maka tidak ada jalan lain kecuali memecahkannya.

Tetapi keempat orang itu tertegun, ketika pintu itu justru terbuka. Dengan dada yang berdebar-debar mereka melihat seorang tua melangkah keluar dan berdiri tegak dimuka pintu.

Wajah orang itu menegang sejenak. Namun kemudian terdengar suaranya lirih, ”Siapakah kalian?”

Salah seorang dari keempat orang itu terhenyak ditempatnya. Sambil menggamit kawannya yang terdekat ia berbisik, ”Ki Juru Martani.”

Tetapi kawannya yang berdiri disebelahnya tiba-tiba saja menggeram, “Ki Juru. Mungkin kau tidak mengenal kami. Kawanku yang seorang tiba-tiba saja menjadi ketakutan melihat wajahmu. Tetapi maaf, aku datang dengan sengaja untuk menjumpaimu. Mungkin kau dapat menahan aku untuk beberapa saat. sementara kawan-kawanku mengambil pusaka-pusaka dari gudang penyimpanannya.”

Ki Juru termangu-mangu. Ia benar-benar menjadi cemas melihat keempat orang itu. Apalagi menilik salah seorang diantara mereka tentu termasuk orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Jika benar-benar orang itu mampu menahannaya untuk bertempur, maka yang lain tentu akan berhasil mengambil pusaka-pusaka di tempat penyimpanannya.

“Nah Ki Juru,” berkata orang itu, “daripada perlawanan Ki Juru sia-sia. maka lebih baik Ki Juru menyerahkan saja pusaka-pusaka itu.”

Tetapi Ki Juru menggeleng. Jawabnya, “Aku akan bertempur. Aku tahu bahwa pengawal yang sedikit, justru karena terpancing keluar rumah dan halaman ini. telah kalian pergunakan sebaik-baiknya. tetapi disini masih ada aku. Masih ada beberapa orang pelayan yang memiliki kemampuan sebagai seorang pengawal, meskipun tidak setingkat dengan kalian. Tetapi jumlah mereka yang lebih dari empat orang. akan dapat mengganggu kalian sampai saatnya Raden Sutawijaya kembali.”

“Persetan. Kami akan membunuh semua orang, termasuk kau Ki Juru.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak mudah membunuh sesama. Meskipun kemampuanmu berlipat, namun hidup dan mati seseorang berada dibawah kuasa Yang Maha Esa.”

“Persetan. Jangan biarkan ia mengulur waktu menunggu Sutawijaya kembali. Kita bunuh saja orang tua itu. Kemudian yang lain.”

Ki Juru masih akan menjawab, tetapi keempat orang itu. sudah siap menyerangnya dengan senjata teracu.

Ki Juru yang tua itu tidak dapat berbuat lain. Ia surut selangkah sehingga ia berdiri di pintu. Dengan demikian, ia berusaha mengurangi kemungkinan serangan dari arah yang berlawanan.

Keempat orang itupun kemudian maju mendekatinya. Salah seorang dari mereka tiba-tiba saja berkata, “Serahkan orang tua itu kepadaku. Aku tahu. seberapa tinggi tingkat ilmunya. Ia adalah saudara tua seperguruan dengan Ki Gede Pemanahan. Namun karena Ki Gede Pemanahan adalah seorang Panglima, maka tingkat kemampuannya tentu lebih tinggi dari Ki Juru Martani. justru karena Ki Gede ditempa oleh pengalaman.”

Ki Juru Matani termangu-mangu. Orang itu ternyata dapat menjajagi ilmunya dan memperbandingkannya dengan Ki Gede Pemanahan dengan tepat. Karena itu, maka iapun menjadi berdebar-debar. Jika orang itu berhasil mengikatnya dalam perkelahian, maka ketiga kawannya akan dapat berbuat seperti yang dikatakannya. Merampas pusaka-pusaka yang tersimpan dibilik penyimpanan pasaka. karena para pelayan rumah itu tentu tidak akan mampu melawannya.

“Tinggalkan orang tua itu,“ berkata orang yang agaknya pemimpin dari keempat orang itu, ”carilah pusaka-pusaka itu.”

Ki Juru memandang orang itu sejejak. Namun ia menjadi semakin gelisah ketika ketiga orang lainnya ternyata surut selangkah.

“Persetan,” geram orang yang berhadapan dengan Ki Juru Martani, “seandainya kau dapat menangkap angin, namun jika kau tidak lenyap dari tatapan mataku, maka kau akan binasa.”

Ki Juru tidak menjawab. Tetapi iapun telah menggemgam pedang. Meskipun ia sudah tua. tetapi ia masih memiliki kemampuannya sebagai seorang yang berilmu tinggi.

Namun dalam pada itu. selagi ketiga orang yang datang itu beringsut surut, terdengarlah suara dari gandok, ”Biarlah ketiga orang itu akulah yang menemani.”

Semua orang berpaling kepada suara itu. Ki Juru mengerutkan keningnya. Sebenarnya ia memang mengharap Agung Sedayu keluar dari biliknya. Tetapi ia tidak dapat mempersilahkannya. Ia adalah seorang tamu, apalagi ia mendengar, bahwa orang-orang itu memang mencari Agung Sedayu.

“Siapa kau? “ salah seorang dari keempat orang itu bertanya.

“Aku kira. kalian memang mencari aku,“ jawab Agung Sedayu. “ternyata kalian memang cerdik. Kalian memancing para pengawal keluar. Dan kini kalian benar-benar dapat bertemu dengan aku.”

“Persetan,“ geram orang yang sudah berhadapan dengan Ki Juru, “jadi kau Agung Sedayu?”

“Apakah kau belum mengenal aku? Jika demikian, apakah kau dapat menjalankan tugasmu jika kalian bertemu aku diperjalanan ke Sangkal Putung? Aku kira kalian memang mengikuti jejakku dan akan menjebabku disepanjang jalan menuju ke Kademangan Sangkal Putung itu.”

Keempat orang itu termangu-mangu. Mereka memandang Agung Sedayu seperti memandang hantu. Debar dadanya terasa semakin keras ketika mereka melihat Agung Sedayu melangkah mendekat.

“Aku harus menjebaknya dan bersama-sama membunuhnya,“ berkata orang yang memimpin keempat orang itu didalam hatinya, “tetapi jika disini hadir juga Ki Juru. maka keadaannya akan menjadi gawat.”

Sementara itu Agung Sedayu yang menjadi semakin dekat kemudian berkata, “Ki Sanak. Agaknya kalian memang tidak perlu mencari aku yang kalian sangka akan tinggal dan bermalam di Mataram satu atau dua hari. Setelah menurut pengamatan kalian aku telah meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Kita sudah bertemu sekarang. Dan marilah, silahkan duduk. Mungkin kalian membawa pesan untuk aku.”

Keempat orang itu menjadi tegang. Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka, yang justru sudah siap bertempur melawan Ki Juru itupun berkata, ”Gila. Kau berada diluar perhitungan kami saat kami memasuki rumah ini. Tetapi sekarang kita sudah bertemu. Apa boleh buat. Kau pun harus mati seperti Ki Juru Martani.”

“Jangan berbicara tentang mati. seolah-olah tidak ada persoalan lain yang dapat kita perbincangkan. Bukankah kita dapat berbicara sebaik-baiknya tentang parit yang mengalir deras, tentang padi yang mulai menguning, tentang pedati yang berjalan lamban di bulak panjang atau tentang hubungan yang akrab antara sesama manusia tanpa permusuhan.”

“Cukup,“ bentak orang yang siap melawan Ki Juru, “kau jangan mencoba mempengaruhi kami dengan kata-kata yang tidak bernilai bagi kami, orang jantan. Sekarang kalian berdua berhenti sejenak, lalu katanya kepada ketiga orang kawannya, bunuh anak itu lebih dahulu. Setelah itu, ambillah pusaka-pusaka yang ada diperbendaan pusaka.”

“Tunggulah,” potong Agung Sedayu, ”jangan tergesa-gesa. Aku akan memberikan sedikit keterangan. Jika sekiranya kau memaksakan pertempuran, maka kita akan bertempur. Aku dan Ki Juru akan memperpanjang waktu perlawanan kami. Jika ada satu dua orang pelayan terbangun, mereka akan memukul isyarat dan sepuluh atau duapuluh orang akan memasuki halaman itu. Mereka akan melihat korban yang telah kau lumpuhkan, sebelum mereka melakukan apapun juga. Nah. kau tahu. apa yang akan terjadi atasmu.”

“Cukup. Cepat, bunuh anak itu. Jika ada seorang pelayan-pun yang terbangun dan berusaha membunyikan isyarat, ia akan mati paling cepat.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Agaknya keempat orang itu memang bukan orang kebanyakan. Mereka telah mendapat kepercayaan untuk melakukan tugas yang berat.

Sebenarnyalah keempat orang itupun telah siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka memang orang-orang terpilih. Mereka tahu pasti, apa yang telah dilakukan oleh Agung Sedayu di medan pertempuran di lembah Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Karena itu. maka ketiga orang yang sudah siap untuk mengambil pusaka itupun segera mendekati Agung Sedayu. sementara pemimpinnya berkata, “Salah seorang dari kalian harus siap bertindak atas para pelayan yang menyaksikan peristiwa ini. Lumpuhkan mereka seperti para pengawal yang melawan, agar mereka tidak sempat membunyikan tanda atau isyarat.”

Ketiga orang itu tidak menjawab. Namun mereka melangkah semakin mendekati Agung Sedayu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia dihadapkan pada suatu keadaan yang tanpa pilihan. Ia harus mempertahankan dirinya. Dan ia tidak menpunyai cara lain kecuali dengan kekerasan.

“Aku tidak mungkin menghindarkan diri dengan melarikan diri pada saat seperti sekarang ini,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri. Dan bagaimanapun juga, ia masih belum sampai pada cara yang satu itu.

Karena itulah maka Agung Sedayupun kemudian mempersiapkan dirinya untuk menghadapi ketiga orang itu, sementara Ki Juru harus berhadapan dengan pemimpin mereka.

“Maaf ngger,“ tiba-tiba saja terdengar suara Ki Juru, “jika Danang Sutawijaya mempersilahkan angger tinggal, maksudnya agar angger sempat beristirahat. Tetapi justru anggerlah yang kini berkewajiban untuk melawan ketiga orang yang tidak tahu diri itu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Perhatiannya sudah terpusat kepada ketiga orang itu, karena anak muda itupun sadar, bahwa ketiga orang itu tentu memiliki bekal untuk melakukan tugasnya.

Sejenak kemudian, maka masing-masingpun telah bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan. Wajah Agung Sedayu nampak buram oleh kegelisahannya. Bukan karena ia cemas menghadapi lawan-lawannya. Tetapi bahwa ialah yang diluar kehendaknya sendiri, harus menghadapi orang-orang itu di dalam lingkungan kekuasaan Raden Sutawijaya di Mataram.

Ki Juru yang tinggal menghadapi seorang lawan, mereka tidak perlu lagi bertempur dipintu pringgitan. Iapun justru keluar maju dengan pedang teracu.

“Marilah kakek tua,“ berkata lawannya, “aku beri kesempatan kau bertempur di tempat yang luas. Mungkin pernafasanmu masih cukup baik. sehingga kau akan mampu mengimbangi tata gerakku.”

Ki Juru tidak menjawab. Ia sadar, bahwa lawannya akan mempergunakan cara yang sesuai dengan keadaannya. Lawannya tentu mengira bahwa nafasnya tidak lagi sepanjang nafas anak-anak muda.

Sejenak kemudian, lawan Ki Juru Martani itupun telah mulai menggerakkan tombaknya. Dengan lincahnya ujung tombak itu bergeser dari satu arah, kemudian berubah dari arah yang lain oleh loncatan kakinya yang cekatan.

Orang itu tertawa. Katanya, “Tombak ini adalah tombak para pengawal diregol. Aku tidak biasa mempergunakannya, karena akupun terbiasa bersenjatakan sebuah kelewang yang besar. Tetapi aku akan mencoba mempergunakan ujung tombak ini untuk menembus dada Ki Juru Martani yang namanya dikenal oleh setiap orang di seluruh wilayah Pajang dan bahkan wilayah Majapahit lama, karena sebenarnya ialah yang telah berbuat terlalu banyak lagi perkembangan Mataram.”

Ki Juru tidak menjawab. Ia memperhatikan tangan dan tombak yang bergerak-gerak itu. Namun Ki Juru masih belum berbuat sesuatu. Ia masih memegang senjatanya menyilang didadanya. Hanya kakinya sajalah yang bergeser memutar tubuhnya menghadap lawannya yang dengan tangkas berloncatan.

“Kau cerdik Ki Juru,” berkata lawannya. “Kau mampu menahan perasaanmu yang bergejolak untuk mempertahankan pernafasanmu yang tentu sudah terlampau pendek bagi sebuah perang tanding. Tetapi jangan cemas. Perang tanding ini tidak akan berlangsung lama. Sebentar lagi Agung Sedayu akan mati. Dan kaupun segera tertelungkup di pendapa ini. Kau akan menyesal. karena kau tidak sempat melihat Mataram berkembang lebih besar. Kau tidak dapat melihat Sutawijaya berhasil membunuh ayahanda angkatnya dan merebut tahtanya.”

“Cukup,“ bentak Ki Juru, “sebenamya aku lebih baik diam. Tetapi kata-katamu benar-benar menyakitkan hati. Tidak seorangpun yang akan memberontak melawan Sultan Pajang selain kau dan orang-orang yang menyebut dirinya pewaris kerajaan Majapahit. Termasuk beberapa orang perwira yang berada di istana Pajang sekarang ini. Mungkin kau datang dari pihak yang lain. yang digerakkan oleh dendam semata-mata. Mungkin kau termasuk salah seorang anak buah orang-orang yang terbunuh di medan oleh Agung Sedayu. Tetapi mungkin juga kau anak buah Ki Tumenggung Wanakerti. Adalah ciri orang-orang yang berpikiran licik, bahwa kematian dimedan perang masih juga menimbulkan dendam yang berkepanjangan.”

“Kau pintar juga kakek tua. Baiklah. Aku tidak berkeberatan untuk mengaku sebelum aku dapat membunuhmu,” geram orang itu sambil menyerang.

Ki Juru berusaha menghindar. Dengan gerak yang sederhana ia berhasil menghindarkan dirinya dari pagutan ujung tombak lawannya. Ketika kemudian ujung tombak itu sekali lagi mematuk, maka dengan pedangnya Ki Juru menyentuhnya, sehingga ujungnya bergeser sejengkal dari tubuhnya.

Lawan Ki Juru itu masih sempat tertawa. Katanya, “Kau masih tangkas juga Ki Juru. Baiklah, kita akan segera melihat, apakah kau benar-benar masih tetap memiliki namamu yang besar itu.”

Ki Juru tidak menjawab. Tetapi ia mengerutkan keningnya ketika ia melihat lawannya melemparkan tombak panjangnya dan kemudian menarik sebuah kelewang yang besar seperti yang dikatakannya.

“Tombak itu sama sekali tidakberarti bagiku,“ geramnya.

Ki Juru mempersiapkan dirinya. Ia sadar, bahwa ia harus mulai dengan pertempuran yang sebenarnya melawan orang yang kurang dikenalnya itu.

Dengan wajah yang tegang orang itu melangkah mendekati lawannya. Sorot matanya seolah-olah telah berubah menjadi buas dan liar. Ketika ia mengayunkan kelewangnya, maka terasa angin yang tergeser menyentuh tubuh Ki Juru.

“Hem,“ Ki Juru menarik nafas panjang, “orang ini agaknya memang orang luar biasa. Tenaganya melampaui tenaga orang kebanyakan. Dan sudah barang tentu, ia termasuk orang pilihan,” katanya didalam hati.

Ternyata sejenak kemudian, Ki Juru benar-benar harus bertempur melawan orang bersenjata kelewang itu. Ternyata ia benar-benar seorang yang mampu bergerak diluar dugaan. Kakinya berloncatan seolah-olah tidak berjejak diatas tanah. Sementara kelewangnya berputar seperti baling-baling disekitar tubuh lawannya.

Seperti yang diperhitungkan lawannya, Ki Juru berusaha membatasi geraknya, agar ia tidak kehabisan nafas.

Tetapi lawannyapun cukup cerdik. Ia selalu memancing, agar Ki Juru terpaksa meloncat dengan loncatan-loncatan panjang dan dengan cepat mengikuti arah serangan-serangannya.

Sementara itu. Agung Sedayupun telah terlihat dalam perkelahian. Agaknya Agung Sedayu masih ingin menyelesaikan persoalan itu tanpa mengganggu orang lain, sehingga ia masih belum bernafsu untuk mempergunakan cambuknya.

“Cambukku dapat mengundang sekelompok pengawal,“ katanya didalam hati, “dengan demikian akan berarti keempat orang ini akan habis dicincang jika para pengawal mengetahui nasib kawan-kawannya meskipun mungkin mereka hanya pingsan dan tidak mati.”

Karena itulah, maka ketika orang yang bertempur melawan Ki Juru itu melemparkan tombaknya. Agung Sedayu meloncat dengan kecepatan yang tidak diduga, apalagi yang dilakukan itu sama sekali tidak diperhitungkan oleh lawannya. berhasil menggapai tangkai tombak itu, dan kemudian mempergunakannya.

“Agung Sedayu,“ salah seorang lawannya menggeram, “aku dengar kau adalah seorang kesatria yang bersenjatakan cambuk seperti gurumu. Dimana cambukmu he? Jika cambukmu ketinggalan dibilikmu, aku beri kesempatan kau untuk mengambilnya.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun tiba-tiba orang yang berbicara itu terkejut. Ujung tombak Agung Sedayu tiba-tiba saja telah menyambar mulutnya. Untunglah ia masih sempat mengelak, sehingga bibirnya tidak robek karenanya.

Tetapi yang dilakukan oleh Agung Sedayu itu telah memberikan kejutan bagi lawan-lawannya. Sebenarnyalah bahwa nama Agung Sedayu benar-benar bukan sekedar olok-olok kawan-kawannya yang pernah melihatnya dipertempuran.

Ketiga orang itupun segera berpencar. Namun agaknya Agung Sedayu yang bersenjata tombak panjang itu lebih senang bertempur ditempat yang lebih luas. Karena itulah, maka iapun tiba-tiba saja telah meloncat turun dari pendapa.

“Jangan lari,“ salah seorang dari ketiga orang lawannya membentuk.

“Jangan berteriak,“ desis Agung Sedayu, “jika suaramu didengar oleh para pengawal yang kebetulan lewat diluar dinding, maka mereka akan segera datang. Kau tentu akan dicincang menjadi lumat, karena kau telah memperlakukan kawan-kawannya yang mengawal rumah ini dengan semena-mena.”

“Persetan. Kami akan membunuh semua orang.”

“Seluruh kota?“

“Ya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Bertanyalah kepada dirimu sendiri apakah kau mampu melakukannya?”

Orang itu menjadi semakin marah. Itulah sebabnya, maka ketiga orang yang telah menyusul Agung Sedayu turun kehalaman itupun segera menyerangnya dengan dahsyatnya dari arah yang berbeda, seperti datangnya prahara di musim pancaroba.

Agung Sedayu segera merasakan tekanan yang berat dari ketiga orang itu. Sehingga dengan demikian ia dapat memperhitungkan, seandainya, ia benar-benar ditunggu oleh empat orang itu diperjalanan kembali ke Sangkal Putung dibulak panjang tanpa bantuan seorangpun juga. maka tugasnya tentu akan terasa sangat berat. Apalagi ketika ia sempat melihat perkelahian yang terjadi dipendapa, antara Ki Juru dan salah seorang dari keempat orang yang mencarinya itu. Ternyata bahwa orang itupun memiliki kemampuan yang menggetarkan.

Dengan senjata sebuah tombak panjang. Agung Sedayu bertempur melawan ketiga orang lawannya. Meskipun ia tidak terbiasa mempergunakan senjata serupa itu, namun ternyata bahwa kemampuan Agung Sedayu benar-benar telah mengejutkan ketiga orang lawannya.

Tombak panjang ditangan Agung Sedayu itu ternyata menjadi sangat berbahaya. Tombak itu dapat berputar bagaikan perisai disekitar tubuh Agung Sedayu. sementara dalam hentakan yang tiba-tiba, ujungnya dan bahkan tangkainya dapat mematuk lawannya

Tetapi ketiga orang lawan Agung Sedayu itupun cukup lincah. Mereka masih selalu berhasil menghindarkan diri dari serangan Agung Sedayu. Namun merekapun tidak juga segera berhasil mengalahkan lawannya yang hanya seorang itu.

Sementara itu. para pengawal yang berada diluar halaman rumah itupun masih dicengkam oleh kemarahan. Para penjaga regol dan pengawas digardu-gardu yang berhadapan dengan dinding kota. merasa yakin, bahwa belum ada seorangpun yang berhasil keluar, sehingga mereka menganggap bahwa keempat orang yang mereka cari itu masih tetap berada didalam kota.

Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang mengira bahwa keempat orang itu justru bersembunyi dihalaman rumah Raden Sutawijaya dan yang saat itu sedang bertempur melawan Agung Sedayu dan Ki Juru Martani.

Dalam pada itu. Raden Sutawijaya masih nganglang diatas punggung kudanya diikuti oleh beberapa orang pengawal. Setiap kali Raden Sutawijaya berhenti untuk menanyakan tentang hilangnya beberapa orang buruan. Namun jawabnya hampir sama saja. Mereka tidak melihatnya. Tetapi pada umumnya mereka yakin bahwa orang-orang itu masih belum keluar dari lingkungan dinding kota.

Kejengkelan dan kemarahan semakin mencengkam para pengawal karena bagaimanapun juga mereka mencari, namun mereka tidak dapat menemukannya. Beberapa orang telah mencarinya di tempat-tempat yang terlindung. Dikebun-kebun dan bahkan mereka memasuki rumah-rumah yang dicurigainya. Banjar-banjar padukuhan dan tempat-tempat yang diduga dapat dipergunakan untuk bersembunyi. Namun mereka tidak menemukannya.

“Kita akan berjaga-jaga sampai pagi,” geram Raden Sutawijaya, “jika matahari menyingsing, maka tempat persembunyian itu akan menjadi semakin sempit. Mudah-mudahan mereka akan keluar sendiri dari tempat-tempat mereka bersembunyi seperti cengkerik yang disiram dengan air.”

Para pengawalpun telah bertekad untuk mencarinya sampai keempat orang itu dapat diketemukan. Setidak-tidaknya salah satu dari antara mereka itu.

Jika salah seorang dari keempat orang itu dapat diketemukan, maka daripadanya akan didapat keterangan, siapakah yang telah menugaskan mereka memasuki wilayah Mataram untuk mencari Agung Sedayu.

Namun, menurut perhitungan, seperti juga pendapat para pemimpin Mataram yang lain, maka mereka menduga bahwa orang-orang itu tentu bukannya petugas yang telah dikirim oleh Pajang, seperti halnya petugas sandi yang diberitahukan oleh Kiai Kendil Wesi.

Akhirnya Sutawijaya mengambil keputusan untuk sekali lagi berputar dan memberikan pesan-pesan kepada para petugas, khususnya yang mengawasi pintu-pintu gerbang dan dinding kota. agar mereka benar-benar mencegah setiap orang yang akan keluar dari kota, siapapun mereka. Kemudian Sutawijaya akan kembali untuk menunggu perkembangan lebih lanjut.

Sementara itu pertempuran masih berlangsung dihalaman dan dipendapa rumah Raden Sutawijaya. Ki Juru Martani harus berjuang untuk mempertahankan dirinya dari serangan yang beruntun dengan kasarnya. Ternyata bahwa lawan Ki Juru adalah benar-benar orang yang berilmu tinggi, sehingga ia telah disiapkan untuk memimpin tiga orang kawannya menyergap

Agung Sedayu yang sudah mereka ketahui sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang sulit dicari bandingnya.

Namun Ki Juru yang tua itupun adalah seorang yang mumpuni. Sebagai saudara seperguruan Ki Gede Pemanahan yang pernah menjadi Panglima prajurit Pajang, maka Ki Jurupun merupakan seorang yang matang dalam olah kanuragan. Meskipun ia sudah menjadi semakin tua, namun ia benar-benar menguasai dirinya sebaik-baiknya. Ia mengetahui dengan pasti tingkat kemampuannya, kekuatannya, daya tahan tubuhnya dan pernafasannya.

Dengan demikian, maka perkelahi an yang terjadi dipendapa itu menjadi semakin lama semakin dahsyat. Tidak banyak kesempatan untuk menilai keadaan dan kemungkinan yang dapat terjadi. Yang mereka lakukan kemudian adalah memusatkan segala perhatian mereka kepada pertempuran yang menjadi semakin dahsyat itu.

Namun justru karena keduanya memiliki ilmu yang tinggi, maka pertempuran itu seakan-akan tidak menumbuhkan keributan apapun juga. Langkah kaki mereka bagaikan tidak menimbulkan suara apapun. Benturan senjata mereka hanya kadang-kadang berdentang. Namun kadang-kadang setiap patukan senjata seolah-olah hanyalah sekedar dihindari, sehingga suara benturan itupun menjadi sangat terbatas.

Karena itulah, maka para pelayan yang kebanyakan berada di ruang belakang, diseberang longkangan, tidak mendengar pertempuran itu. Mereka tidur dengan nyenyaknya, karena mereka menduga, bahwa di regol, dipendapa dan di halaman belakang, terdapat beberapa orang pengawal yang menjaga keamanan dan ketenteraman rumah itu sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, di halaman, Agung Sedayu masih bertempur dengan tombak panjangnya. Meskipun ia harus melawan tiga orang, namun agaknya dengan tombak panjangnya, ia akan dapat bertahan. Bahkan jika ia berhasil memperpanjang waktu perkelahian itu, pernafasannya tentu akan lebih baik dari lawan-lawannya yang mengerahkan dan memeras segenap kemampuan mereka.

Tetapi dugaan Agung Sedayu tidak sepenuhnya tepat. Ternyata bahwa ketiga orang lawannya benar-benar orang yang memiliki kemampuan yang tinggi pula. Ketiganya yang merasa gelisah karena kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi jika ada pihak lain yang mengetahui, telah mencoba untuk mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada mereka, untuk menguasai Agung Sedayu.

Mereka telah mengerahkan segala ilmu yang ada. Mereka menyerang dari segala arah dengan kecepatan yang sulit diikuti dengan pandangan mata wadag.

Perlahan-lahan Agung Sedayu mulai terdesak. Betapapun ia mempergunakan segenap kecepatan mempergunakan tombak panjang ditangannya. namun serangan ketiga orang lawannya terasa menjadi semakin gawat.

Bahkan desau angin telah mulai menyentuh tubuhnya, jika senjata lawannya berhasil menyusup kerapatan perisai putaran tombaknya, meskipun senjata lawannya masih belum berhasil mengenainya.

“Bukan main,” desis Agung Sedayu didalam hatinya. Ia menjadi semakin yakin, jika keempat orang termasuk yang bertempur melawan Ki Juru Martani itu berhasil mencegatnya diperjalanan seorang diri, maka ia tentu tidak akan mampu mempertahankan hidupnya lagi.

Meskipun ia telah berhasil membunuh Ki Gede Telengan dan kemudian Tumenggung Wanakerti, mengalahkan Kiai Samparsada dan Kiai Kelasa Sawit, namun untuk menghadapi empat orang berilmu tingggi itu, agaknya ia memang tidak akan sanggup.

Kini ia harus bertempur melawan tiga orang diantara mereka. Itupun ia sudah merasakan tekanan yang sangat berat. Apalagi dengan orang yang mampu mengimbangi ilmu Ki Juru Martani itu sekaligus.

Ketika tekanan ketiga lawannya terasa semakin berat, maka Agung Sedayupun merasa semakin dalam didera oleh kebimbangannya. Jika ia tidak lagi mampu bertahan melawan ketiga orang itu dengan bersenjata tombak panjang yang memang kurang biasa baginya, ia harus memilih dua kemungkinan. Pilihan yang selamanya merupakan bayangan hitam yang selalu menghantui perasaannya.

Jika ia tidak mau menyerahkan nyawanya, maka kemungkinan yang lain adalah membunuh lawan-lawannya.

“Jika aku mempergunakan cambukku, meskipun aku tidak langsung membunuh mereka, maka akibatnya akan sama saja,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

“Karena suara cambukku, tentu akan mengundang para pengawal memasuki halaman ini. Mereka tentu akan sangat marah jika mereka menemukan kawan-kawannya terbaring digardu, di pendapa dan melihat Ki Juru Martani harus bertempur mempertahankan hidupnya.“

Namun Agung Sedayupun telah terdesak terus. Ketiga lawannya benar-benar merupakan tiga orang yang seakan-akan telah digerakkan oleh satu otak. Serangan mereka beruntun, kadang-kadang bersama-sama. Namun serangan-serangan itu semakin lama justru terasa semakin berbahaya. Mereka tidak segera menjadi lelah dan kehilangan tenaganya. Bahkan serangan-serangan mereka justru terasa seakan-akan menjadi semakin kuat.

Agung Sedayu masih dicengkam oleh kebimbangan. Sekilas ia melihat Ki Juru Martani mendesak lawannya. Namun sejenak kemudian, ialah yang harus meloncat surut.

Dengan demikian maka Agung Sedayu mendapat kesimpulan, bahwa lawan-lawannya benar-benar orang-orang yang terpilih. Karena itulah, maka perjuangannya itupun merupakan perjuangan yang sungguh-sungguh.

Dalam pada itu, orang yang bertempur melawan Ki Juru Martani itupun sudah mencoba mengerahkan segenap kemampuannya. Ia berusaha memancing orang tua itu, agar mengerahkan segenap kemampuannya. Jika orang itu berhasil, ia berharap bahwa Ki Juru akan segera kehabisan nafas.

Tetapi Ki Juru tetap dalam keseimbangan nalarnya. Ia tidak mudah terbakar hatinya, sehingga melupakan pertimbangan-pertimbangan akalnya.

Itulah sebabnya, maka bagaimanapun juga, Ki Juru tetap bertempur dengan langkah-langkah yang mantap dan tenang.

Dalam pertempuran itu, nampak bahwa keempat orang yang berusaha membunuh Agung Sedayu telah berusaha membagi kekuatannya sebaik-baiknya. Mereka ternyata masih menganggap Agung Sedayu merupakan orang yang lebih berbahaya dari Ki Juru. Ternyata bahwa tiga orang lawannya telah menempatkan diri melawannya sedang yang seorang, meskipun yang paling kuat, harus bertempur melawan Ki Juru Martani. Namun yang tiga orang itupun tentu memiliki kekuatan dan kesempatan yang lebih besar daripada yang seorang.

Itulah sebabnya, maka akhirnya Agung Sedayu benar-benar telah terdesak. Senjata tombak panjangnya tidak banyak memberikan arti kepadanya. Lawan-lawannya berhasil mempergunakan kelamahan-kelamahan yang terdapat pada penggunaan senjata bertangkai panjang itu sebaik-baiknya.

Betapapun kebimbangan mencengkam hatinya, tapi Agung Sedayu masih juga dengan dorongan naluriah ingin mempertahankan hidupnya. Setiap kali senjata lawannya berdesing

ditelinganya, maka terasa hatinya berdesir. Rasa-rasanya segenap sendi-sendinya telah bergerak dengan sendirinya sehingga tubuhnya menggeliat untuk mempertahankan diri.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin seru. Orang-orang yang memasuki halaman itupun sadar, bahwa mereka tidak dapat bertempur terlalu lama. Jika para pengawal mengetahui kehadiran mereka, maka seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, mereka akan dicincang sampai lumat. Betapapun tinggi ilmu mereka tetapi mereka tentu tidak akan dapat melawan pengawal diseluruh kota, apalagi dengan kehadiran Sutawijaya.

Itulah sebabnya, maka ketiga orang yang bertempur melawan Agung Sedayu itupun bertempur semakin dahsyat. Mereka berputar disekeliling Agung Sedayu sambil menyerang dengan cepatnya. Langkah mereka bagaikan loncatan-loncatan kaki burung sikatan menyambar bilalang.

Agung Sedayu berdesis ketika ujung senjata lawan benar-benar telah menyentuh tubuhnya. Segores luka melintang dilengan Agung Sedayu.

Luka itu sama sekali tidak berpengaruh pada tubuhnya. Luka itu benar-benar hanya segores tipis, seperti luka oleh sentuhan kuku seekor kucing kecil.

Namun segores kecil itu benar-benar telah mempengaruhi perasaannya.

Keragu-raguannya untuk mempergunakan cambuknya serasa telah terdesak semakin menepi. Justru karena ia mulai disentuh oleh kecemasannya tentang keselamatannya sendiri.

“Apakah aku harus memilih mengorbankan diriku sendiri ?” pertanyaan itu mulai mengganggunya.

Bagi lawan-lawannya, luka itu telah memberikan pengharapan dihati mereka. Ketiganya menjadi semakin bergairah untuk segera menyelesaikan pertempuran itu. Darah yang meleleh dari luka itu, nampak semakin merah dicahaya obor yang samar-samar.

“Kau sudah kehilangan kesempatan, ”desis salah seorang lawannya.

“Namamu yang besar hanya akan dapat dikenang.” sambung yang lain. Sementara yang seorang lagi berkata, ”Kami tidak usah bersusah payah menunggumu dipinggir jalan ke Sangkal Putung. Ternyata kau sudah dengan suka rela memasrahkan dirimu sendiri disini.”

Agung Sedayu menggeram. Terasa hatinya lebih pedih dari luka di lengannya. Ia masih selalu dibayangi kecemasan, bahwa jika para pengawal mendengar pertempuran dihalaman itu, mereka akan berlari-larian berdatangan untuk mencincang ketiga lawannya.

Namun kecemasan yang lain tentang dirinya sendiri, agaknya telah membayangi kecemasannya tentang keselamatan lawannya. Apalagi karena ternyata bahwa lawan-lawannya benar-benar ingin merampas hidupnya tanpa belas kasihan.

Dengan tangkas Agung Sedayu masih berusaha menghindari serangan-serangan lawannya dengan loncatan-loncatan cepat. Tetapi lawan-lawannya benar-benar tidak memberikan kesempatan kepadanya, sehingga tangkai tombak panjang yang tidak terbiasa dipergunakan itu menjadi semakin tidak berarti.

Akhirnya Agung Sedayu tidak dapat berbuat lain untuk melindungi dirinya. Ketika ia semakin terdesak kedinding halaman, maka dengan serta merta iapun melontarkan tombak panjangnya.

Lawan-lawannya terkejut melihat sikap Agung Sedayu. Mula-mula mereka menyangka bahwa Agung Sedayu telah menjadi putus asa dan akan menyerah. Tetapi tiba-tiba saja dada mereka berdesir tajam ketika mereka melihat Agung Sedayu meloncat surut.

Punggung Agung Sedayu telah melekat dinding halaman. Jika ketiga lawannya mendesaknya lagi, ia sudah tidak mempunyai kesempatan untuk mundur.

Namun demikian, ketika ketiga orang lawannya siap untuk meloncat menyerang, mereka benar-benar bagaikan dicengkam oleh kecemasan yang tajam. Dengan gerak yang hampir tidak mereka lihat dengan matanya. Agung Sedayu telah mengurai cambuk yang membelit lambung dibawah bajunya.

Ketiga lawannya menjadi berdebar-debar melihat cambuk ditangan Agung Sedayu itu. Mereka sadar, bahwa karena tingkah laku mereka, Agung Sedayu benar-benar telah kehilangan kesabaran. Bagaimanapun juga, sebagai makhluk yang hidup, ia tentu akan mempertahankan hidupnya dengan cara yang paling di kuasai dalam ilmu kanuragan.

Sejenak ketiga orang lawannya termangu-mangu. Mereka menatap senjata Agung Sedayu dengan hampir tidak berkedip.

Karena itu, justru untuk beberapa saat pertempuran dihalaman itu bagaikan membeku. Ketiga orang lawan Agung Sedayu sekilas melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, jika cambuk Agung Sedayu itu meledak.

Tetapi sudah tentu bahwa mereka mempunyai pertimbangannya sendiri. Agung Sedayu harus dibunuh, dan pusaka yang ada dirumah itu harus mereka kuasai, agar mereka mempunyai perisai untuk meninggalkan kota yang tentu penuh dengan pengawal dan anak-anak muda yang meronda.

Dalam kebimbangan itu, mereka mendengar Agung Sedayu berkata, “Ki Sanak. Aku kagum akan kemampuan kalian. Tetapi sudah barang tentu bahwa aku tidak akan membiarkan diriku kalian bunuh. Karena itulah maka aku akan melawan jika niat kalian tidak kalian urungkan. Dan dengan terpaksa sekali aku akan mempergunakan cambukku, karena tombak itu tidak berhasil melindungi aku. Meskipun demikian, aku masih menawarkan suatu penyelesaian yang lebih baik bagi kalian daripada dicincang oleh para pengawal. Jika kalian menyerah, aku tidak akan meledakkan cambukku yang akan dapat mengundang bencana bagi kalian.”

Wajah ketiga orang lawannya menjadi semakin tegang. Namun salah seorang dari mereka menggeram, “Jangan menakut-nakuti aku. Aku dan kawan-kawanku telah menerima beban dipundak. Kau harus mati, apapun yang akan terjadi atas kami.”

“Yang akan terjadi atas kalian adalah peristiwa yang mengerikan. Aku telah melakukan banyak kesalahan, sehingga banyak orang yang terbunuh karenanya. Sengaja atau tidak. Karena itu, aku akan menghindari pembunuhan-pembunuhan yang akan dapat terjadi.”

Tiba-tiba saja salah seorang lawannya tertawa. Jawabnya Ternyata kau orang yang paling sombong yang pernah aku jumpai. Kau dapat membunuh lawanmu dengan sengaja atau tidak dengan sengaja. Tetapi kesombongan itu hanya dapat menggetarkan hati anak-anak.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ternyata kata-katanya dapat menumbuhkan arti yang sebaliknya dari yang dimaksudkannya.

Namun ternyata Agung Sedayu tidak mempunyai banyak kesempatan. Sejenak kemudian, maka ketiga orang Jawannya telah siap untuk melanjutkan pertempuran. Mereka telah mengambil sikap dan arah yang paling mantap untuk menghancurkan pertahanan Agung Sedayu.

Tetapi watak dari senjata Agung Sedayu kini berbeda. Ia tidak memegang sebatang tombak bertangkai panjang. Tetapi ia menggenggam cambuk yang berjuntai lemas dan merupakan senjata yang sudah dikenalnya baik-baik seperti ia mengenal anggauta badannya sendiri.

Betapapun keragu-raguannya masih saja membayangi perasaan Agung Sedayu, namun ketika ketiga orang lawannya mulai bergerak, maka iapun mulai menggerakkan ujung cambuknya. Untuk beberapa saat, ia sekedar mengguncang senjatanya, sehingga ujungnya bergetar. Namun cambuk Agung Sedayu masih belum meledak.

Gerakan-gerakan kecil Agung Sedayu membuat lawannya menjadi ragu-ragu. Ia sadar, bahwa setiap saat, cambuk itu dapat menggeliat dan meledak.

Melihat keragu-raguan itu Agung Sedayu mencoba untuk menekankan keinginannya, “Ki Sanak. Aku sama sekali tidak bermaksud menyombongkan diri. Yang aku katakan, bukannya aku akan dapat mengalahkan kalian bertiga. Tetapi suara cambukku akan dapat mengundang beberapa orang pengawal. Merekalah yang akan membunuh kalian, jika kalian tidak menyerah.”

Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang dari mereka kemudian menggeram, “Kami bukan cucurut. Tengadahkan dadamu, dan siapkan dirimu untuk mati.”

Agung Sedayu tidak melihat kemungkinan lain daripada bertempur untuk melindungi nyawanya. Itulah sebabnya, maka iapun segera mempersiapkan diri untuk bertempur mempertaruhkan hidupnya.

Sejenak kemudian ketiga lawannya telah mulai bergerak. Tidak ada cara lain dari Agung Sedayu kecuali menggerakkan cambuknya. Masih perlahan-lahan. Hanya ujungnya sajalah yang bergerak seperti seekor ular yang sedang berenang.

Namun sekejap kemudian ujung cambuknya benar-benar telah meledak. Ketika ketiga lawannya meloncat menyerang untuk mempergunakan kesempatan saat Agung Sedayu masih melekat dinding.

Ledakan cambuk Agung Sedayu tidak terlalu keras. Tetapi ledakan disepinya, malam itu benar-benar telah mengejutkan lawannya. Itulah sebabnya maka merekapun segera meloncat surut.

Bukan saja ketiga lawan Agung Sedayulah yang terkejut. Orang yang sedang bertempur melawan Ki Jurupun terkejut pula. Suara cambuk itu tentu dapat di dengar oleh para pengawal yang nganglang lewat jalan-jalan raya diseputar istana itu.

“Nah,“ berkata Agung Sedayu kepada lawan lawannya, “bukankah cambukku benar-benar dapat mengundang para pengawal.”

“Pengecut,” geram salah seorang dari ketiga lawan Agung Sedayu, “jika benar namamu besar, kenapa kau memanggil orang lain untuk mempertaruhkan nyawa diarena ini.”

“Kau aneh. Kaupun tidak bertempur sendiri,” sahut Agung Sedayu, “kecuali itu, cambukku memang tidak dapat aku pergunakan tanpa melontarkan ledakan yang dapat didengar oleh orang lain.”

Tetapi ketiga lawannya bukannya pengecut yang takut menghadapi akibat dari tugasnya. Apalagi mereka masih berharap untuk mengalahkan Agung Sedayu, kemudian mengambil pusaka-pusaka di rumah itu untuk mereka jadikan perisai. Jika orang-orang Mataram mencoba mencegah mereka meninggalkan kota. maka mereka siap untuk menghancurkan pusaka-pusaka itu, sehingga dengan demikian, mereka tentu akan diperkenankan untuk lolos.

Karena itulah, maka sejenak kemudian ketiganyapun segera menyerang Agung Sedayu dengan dahsyatnya. Mereka mencoba untuk mengepung Agung Sedayu, agar ia tidak mendapat arena yang luas untuk mempertahankan dirinya.

Tetapi ternyata bahwa ujung cambuk Agung Sedayu benar-benar merupakan kekuatan yang sangat dahsyat, Ujung cambuk itulah yang telah memaksa lawan-lawannya untuk bergeser

surut, sehingga ternyata bahwa mereka tidak mampu untuk menahan Agung Sedayu tetap ditempatnya.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, pertempuranpun segera menyala kembali dihalaman. Agung Sedayu tidak dapat lagi menghindari bentakan-bentakan cambuknya yang melontarkan ledakan yang memecah sepinya malam.

Namun suara cambuknya telah mendera lawan-lawannya untuk bertempur semakin sengit. Dengan sadar mereka mengetahui, apa yang dapat terjadi oleh suara cambuk itu. Sebentar lagi, beberapa orang pengawal akan berlari-larian memasuki halaman.

Tidak ada pertimbangan lain. Ketiga orang yang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi itupun segera mengerahkan segenap kemampuannya untuk mempercepat tugas mereka membinasakan Agung Sedayu. Tetapi dengan demikian, mereka telah mendorong Agung Sedayu untuk secara naluriah berjuang lebih sengit lagi untuk mempertahankan hidupnya.

Karena itulah, maka tidak dapat dicegah lagi, ledakan-ledakan cambuk Agung Sedayu bagaikan mengumandang lebih dahsyat lagi. Getarannya seolah-olah telah menggetarkan seluruh kota dan menggoyahkan dinding-dindingnya.

Kecemasan telah mencengkam keempat orang yang memasuki halaman rumah Raden Sutawijaya itu. Suara cambuk Agung Sedayu bagaikan kidung kematian yang mulai meraba dadanya.

Dengan demikian maka pertempuran dihalaman itupun berlangsung semakin dahsyat. Masing-masing telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada. Ketiga orang lawan Agung Sedayu sama sekali tidak lagi mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang dapat menahan ilmu mereka. Yang mereka inginkan segera adalah kematian Agung Sedayu.

Sementara itu, lawan Ki Juru Martanipun telah berjuang dengan memeras ilmunya. Jika ketiga orang kawannya mengalami kesulitan untuk membunuh Agung Sedayu, maka ternyata bahwa Ki Jurupun merupakan orang yang memiliki kemampuan yang tidak dapat diatasinya. Meskipun ia sudah menjadi semakin tua, namun ia masih mampu mengatur pernafasannya sebaik-baiknya.

Lawannya sama sekali tidak berhasil memancing orang tua itu untuk bertempur dengan kasar agar nafasnya segera menjadi tersengal-sengal.

Dengan mapan Ki Juru menghadapi lawannya. Betapapun kasar dan liar sikap orang itu, namun Ki Juru yang tua selalu menyadari kelemahan jasmaniahnya. Karena itulah maka ia selalu menjaga, agar ia tidak terpancing oleh lawannya, sehingga nafasnya terputus ditengah-tengah perjuangannya

Lawannyapun semakin lama menjadi semakin gelisah. Setiap ledakan cambuk Agung Sedayu serasa merupakan segores luka di hatinya. Semakin lama semakin banyak, sehingga terasa hatinya menjadi sangat pedih.

“Gila. Gila,“ tiba-tiba ia berteriak nyaring.

“Kenapa?” bertanya Ki Juru.

“Suara cambuk itu membuat aku gila,“ geramnya.

Ki Juru memandang orang itu sejenak. Kemudian katanya, “Menyerah sajalah sebelum seorang pengawalpun yang memasuki halaman ini. Tetapi aku yakin, bahwa ada diantara mereka yang sudah mendengar ledakan cambuk Agung Sedayu.”

“Persetan,“ geram lawannya yang justru menjadi semakin liar.

Dalam pada itu, para pengawal yang berada diluar halaman rumah Raden Sutawijaya terkejut mendengar gema ledakan cambuk. Mereka bertanya-tanya yang satu dengan yang lain, apakah yang kira-kira sedang terjadi.

Namun dalam pada itu. Raden Sutawijaya yang sedang nganglang, yang juga mendengar suara cambuk Agung Sedayu meledak-ledak, segara dapat mengurai keadaan. Ketajaman nalarnya segera mengatakan kepadanya, “Agung Sedayu sedang bertempur melawan orang yang sedang dicarinya.”

Karena itulah, maka sejenak ia mencoba menangkap, dari manakah sumber bunyi cambuk Agung Sedayu. Mungkin Agung Sedayu diam-diam telah meninggalkan rumahnya dan diluar kehendaknya ia telah bertemu dengan keempat orang yang dicarinya.

Dengan ketajaman pendengaran wadag dan hatinya, Sutawijaya dapat segera mengetahui, bahwa suara cambuk itu terlontar dari halaman rumahnya.

Ketika ia sudah menemukan keyakinan itu, maka kudanyapun segera berderap menyusur jalan-jalan kota bagaikan dikejar hantu. Para pengawalnya yang tidak sempat bertanya sesuatu, segera mengikutinya. Mereka bagaikan berpacu dimalam buta menyusuri jalan-jalan yang suram.

Para pengawal yang bertugas di jalan-jalan dan di gardu-gardu terkejut mendengar derap kaki kuda yang berlari-larian. Tetapi mereka tidak sempat bertanya sesuatu. Mereka hanya melihat Raden Sutawijaya berpacu diikuti oleh para pengawalnya.

Namun para pengawal itupun segera mengetahui apa yang terjadi. Raden Sutawijaya tentu telah mendengar ledakan cambuk itu. Jika para pengawal masih bertanya-tanya, maka Raden Sutawijaya tentu sudah menemukan jawabnya.

Tetapi ternyata beberapa orang pengawal yang berada tidak jauh dari halaman rumah Raden Sutawijayapun segera mengetahui bahwa suara cambuk itu berasal dari halaman rumah itu. Namun menurut pengertian mereka, di rumah itu terdapat beberapa orang pengawal yang berjaga-jaga. Jika keadaan jadi gawat, maka mereka tentu akan segera membunyikan isyarat.

Namun ternyata bahwa yang terdengar hanyalah ledakan ledakan cambuk saja. Tidak ada suara kentongan, tidak ada suara titir.

Meskipun demikian, suara cambuk itu juga menarik perhatian mereka. Meskipun ragu-ragu, merekapun kemudian membagi diri. Sebagian dari mereka akan melihat, apakah yang sudah terjadi, sementara sebagian yang lain harus tetap ditempatnya mengawasi keadaan.

Sementara itu, kuda Raden Sutawijaya meluncur seperti anak panah yang meloncat dari busurnya. Beberapa orang pengawal disimpang jalan berloncatan menepi. Sambil berdesah mereka berkata Hampir saja tubuhku lumat diinjak kaki kuda.”

Namun Raden Sutawijaya tidak menghiraukannya. Ia seolah-olah telah melihat apa yang telah terjadi.

Dalam pada itu. Agung Sedayu masih berusaha untuk menguasai lawannya agar mereka menyerah. Jika lawan-lawannya menyerah, maka jika ada beberapa orang pengawal memasuki halaman, mereka akan mempunyai pertimbangan lain.

Tetapi baik ketiga orang lawan Agung Sedayu, maupun lawan Ki Juru Martani lebih senang bertempur terus daripada menyerahkan diri.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun telah berusaha dengan cara lain. Ia harus melumpuhkan lawannya, sehingga mereka tidak akan mampu lagi melawan.

Itulah sebabnya, maka cambuk Agung Sedayupun meledak semakin dahsyat. Tidak saja menyambar-nyambar, tetapi ujungnya mulai terasa menyengat kulit.

Ketiga lawannya menjadi semakin cemas. Mereka hampir tidak melihat kemungkinan untuk melepaskan diri. Agung Sedayu benar-benar seorang yang pilih tanding.

“Tetapi jika tidak ada Ki Juru Martani, maka keempat kami akan dapat membunuhnya,“ geram salah seorang dari mereka didalam hati.

Luka-luka kecil mulai menggores kulit ketiga lawan Agung Sedayu. Terasa pedih-pedih telah menyengat di seluruh permukaan kulitnya. Bahkan kemudian warna merah telah menghangati tangan-tagan mereka ketika tangan-tangan mereka meraba luka-luka dilengan dan punggung.

“Gila,“ salah seorang dari mereka berteriak-teriak, “kita harus membunuhnya dengan cepat.”

Tetapi belum lagi mulutnya terkatup rapat, ledakan cambuk Agung Sedayu terasa hinggap di lambungnya.

Lawan Ki Jurupun tidak melihat kemungkinan untuk dapat mengalahkan orang tua itu. Ternyata bahwa Ki Juru memiliki perhitungan yang cermat dalam menghadapi keadaan. Ia tidak dapat dipancing dengan cara yang kasar.

Sementara itu, beberapa orang pengawal yang berdatangan dari sekitar rumah itu telah mendekati regol. Mereka masih saja ragu-ragu untuk menentukan apa yang telah terjadi.

Namun salah seorang dari mereka yang mendekati gardu tiba-tiba saja melihat, beberapa sosok tubuh yang terlentang diam.

Dengan ragu-ragu mereka mendekat. Mereka tiba-tiba saja menjadi gemetar melihat apa yang telah terjadi. Mereka melihat kawan-kawan mereka tergolek diam.

“Gila. He, kenapa mereka terbunuh? “ seseorang menggeram.

Para pengawal itu tidak bertanya tanya lagi. Ketika mereka mendengar cambuk meledak lagi, merekapun segera mengetahui apa yang telah terjadi di halaman.

Perlahan-lahan mereka kemudidan mendekati regol. Dari luar mereka mencoba melihat, apa yang telah terjadi.

“Pertempuran,“ desis salah seorang.

Merekapun kemudian melihat, dipendapa telah terjadi perkelahian seorang melawan seorang, sementara merekapun melihat, dihalaman seorang yang bersenjatakan cambuk harus bertempur melawan tiga orang.

Merekapun segera menyadari, bahwa orang yang mereka cari diseluruh kota ternyata justru berada di rumah Raden Sutawijaya. Bahkan mereka telah membunuh para pengawal dan kemudian bertempur melawan Ki Juru Martani dan Agung Sedayu.

Kemarahan para pengawal itu bagaikan telah membakar dada mereka. Mereka tidak lagi dapat membuat pertimbangan-pertimbangan. Bukan saja karena mereka tidak segera dapat menemukan keempat orang itu sehingga seluruh kota menjadi kebingungan, terlebih-lebih bahwa kawan-kawan mereka telah terbunuh justru didalam gardu-gardu.

“Ini suatu kegilaan,” geram salah seorang dari mereka, “kecuali keempat orang itu memiliki ilmu yang tinggi, mereka juga orang-orang yang tidak berperikemanusiaan.”

Para pengawal itu tidak menunggu perintah lagi. Merekapun segera berloncatan memasuki halaman, sambil mengacuan senjata masing-masing.

Pada saat itulah, Agung Sedayu telah berhasil melukai ketiga orang lawannya. Ia mencoba untuk memaksakan kehendaknya agar lawan-lawannya menyerah saja. Dengan demikian, maka keadaan mereka tentu akan menjadi lebih baik daripada mereka harus bertempur sampai para pengawal memasuki halaman.

Tetapi lawan-lawannya ternyata adalah orang-orang yang keras hati. Mereka sama sekali tidak berniat untuk menyerah, apapun yang terjadi atas mereka.

Pada saat para pengawal menyerbu masuk, maka para pelayanpun telah terbangun dan dengan ragu-ragu melihat apa yang telah terjadi. Meskipun mereka bukan pengawal-pengawal yang mampu bertempur dimedan, tetapi merekapun merasa wajib untuk ikut mempertahankan isi rumah itu. Sehingga karena itulah meskipun ragu-ragu dan saling menunggu merekapun kemudian turun kehalaman dengan senjata telanjang pula.

Agung Sedayu yang melihat para pengawal memasuki halaman dengan kemarahan yang menyala, menjadi sangat cemas. Tidak ada lagi jalan yang dapat ditempuh oleh keempat orang itu untuk melepaskan diri dari tangan para pengawal.

Pada saat itu pulalah terdengar derap kaki kuda mendekati regol halaman. Sejenak kemudian beberapa orang berkuda berpacu langsung memasuki regol.

“Senapati Ing Ngalaga,“ teriak para pengawal. Namun salah seorang pengawal telah berteriak, “mereka telah membunuh para pengawal diregol.”

Tetapi yang lain berteriak, “Lihat, masih ada dua orang lagi terbunuh dipendapa.”

Kemarahan tidak lagi dapat dikuasai. Raden Sutawijaya tidak memberikan perintah apapun juga. Tetapi para pengawal dengan darah yang mendidih telah menyerang orang-orang yang telah mereka buru diseluruh kota, namun yang ternyata ada dihalaman rumah itu setelah mereka membunuh beberapa orang pengawal.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Tetapi yang terjadi tidak lagi dapat dikuasainya. Para pengawal telah mengepung lawannya yang sudah terluka oleh cambuknya.

“Menyerahlah,“ Agung Sedayu masih berdesis.

Ketiga orang lawannya masih mendengar kata-kata Agung Sedayu itu. Bahkan Agung Sedayu masih melanjutkan, “Aku akan menjamin keselamatanmu. Kalian akan diperlakukan sebagai seorang tawanan yang sudah menyerah.”

Kata-kata itu menyentuh hati ketiga orang lawannya. Tetapi ketika mereka melihat senjata yang teracu dan wajah-wajah yang tegang penuh dendam, maka salah seorang dari ketiga orang itu berkata, “Aku akan mati sebagai seorang laki-laki.”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Namun segalanya berlangsung diluar kehendaknya. Apalagi ketika Agung Sedayu sempat memandang kependapa. Lawan Ki Juru Martani seakan-akan sudah tak nampak. Para pengawal mengepungnya dengan rapat.

Seperti ketiga orang kawannya, maka lawan Ki Juru itupun tidak mau menyerah. Mereka sadar, akibat yang akan mereka alami jika mereka menjadi tawanan orang-orang Mataram.

Karena itulah, maka keempat orang yang berada di dua arena itu bagaikan berjanji. Mereka mengamuk sejadi-jadinya, seperti seekor harimau lapar yang telah terluka.

Agung Sedayu masih berada diarena beberapa saat lamanya. Dengan cemas ia melihat para pengawal menyerang ketiga orang lawannya itu bagaikan meranjam seekor harimau di alun-alun pada upacara rampokan. Ketiga orang lawannya itu seolah-olah tiga ekor harimau
yang dilepas dari kandangnya diantara para prajurit yang telah dipersiapkan mengepungnya dengan tombak telanjang.

Tetapi ternyata bahwa ketiga orang lawannya yang telah dilukainya itu benar-benar orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Ternyata mereka dengan tangkas menyambut para pengawal yang menyerang mereka dari segala penjuru.

Dengan senjata yang berputar bagaikan baling-baling mereka menamengi diri masing-masing. Dengan garangnya mereka menyusun pertahanan yang sangat rapat. Bahkan ternyata bahwa ketiga orang itu mampu membalas dengan serangan-serangan yang berbahaya.

Agung Sedayu yang seakan akan justru membeku itu terkejut ketika ia mendengar seorang pengawal berdesah. Pergelangan tangannya bagaikan akan patah tergores senjata lawan. Bahkan kemudian disusul oleh erang seorang pengawal yang lain. Seleret garis merah telah menyilang didadanya meskipun tidak terlampau dalam.

“Luar biasa geram Agung Sedayu apakah yang akan terjadi dengan mereka?”

Tetapi Agung Sedayu ternyata telah digelitik oleh kecemasannya ketika ternyata bahwa ketiga orang yang dikepung oleh para pengawal itu justru berhasil melukai beberapa orang.

“Hentikan,” geram Agung Sedayu, “untuk yang terakhir kalinya. Menyerahlah.”

“Persetan,“ sahut salah seorang dari mereka, “aku akan membunuh semuanya.”

Buku 113

AGUNG Sedayu masih termangu-mangu. Tetapi ia tidak sampai hati melihat para pengawal mengalami kesulitan. Dan hampir diluar sadarnya ia telah mengangkat cambuknya kembali.

Sekali lagi terdengar cambuk Agung Sedayu meledak. Meskipun Agung Sedayu tidak mengenai seorangpun dari ketiga orang lawannya, namun suara cambuknya telah mengejutkan mereka. Sejenak mereka bagaikan kehilangan pengamatan diri oleh getaran didalam dada mereka. Suara cambuk itu bagaikan melecut jantung sehingga rasa-rasanya tangkai jantung mereka telah patah.

Namun yang sekejap itu, ternyata merupakan saat-saat yang menentukan bagi ketiga orang yang bernasib malang itu. Meskipun mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi, namun dalam keadaan yang tiba-tiba itu, mereka telah kehilangan kesempatan. Selagi mereka mencoba mengatasi getaran jantung didalam dada masing-masing, maka tiba-tiba saja salah seorang pengawal telah melontarkan tombak pendeknya kepada salah seorang dari mereka.

Orang itu terkejut. Namun ia masih sempat meloncat dan berusaha memukul tangkai tombak yang mengarah kedadanya.

Ia berhasil menghindarkan diri dari ujung tombak itu. Namun tepat pada saat itu, sebuah pisau belati telah meluncur mematuk punggungnya.

Terdengar orang itu mengaduh. Namun iapun mulai terhuyung-huyung ketika kedua orang kawannya telah kembali mengamuk seperti orang kerasukan iblis.

Namun kemudian seorang kawannya membuat mereka benar-benar terpengaruh sehingga tata gerak merekapun mulai kabur. Apalagi kekuatan jasmaniah merekapun telah mulai susut setelah mereka bertempur melawan Agung Sedayu dan kemudian para pengawal.

Agung Sedayulah yang kemudian bagaikan membeku ditempatnya. Ia melihat senjata-senjata yang teracu-acu. Kemudian seolah-olah satu demi satu telah merobek tubuh orang-orang yang malang, yang berada didalam kepungan para pengawal yang dibakar oleh kemarahan, kebencian dan dendam, bagaikan seekor rusa yang mengamuk dikerumunan serigala-serigala yang lapar.

Namun akhirnya, kedua orang yang masih bertahan itupun menjadi kehilangan kekuatan. Luka mereka bagaikan arang kranjang. Tubuh mereka telah menjadi merah oleh darah.

Namun demikian, para pengawal masih belum merasa puas. Apalagi kedua orang itu masih saja berusaha menggerakkan senjatanya, betapapun mereka sudah sangat lemah.

Tetapi keduanya tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Merekapun kemudian terhuyung-huyung dan jatuh dihadapan Agung Sedayu yang berdiri mematung.

Sejenak Agung Sedayu bagaikan kehilangan akal. Ia melihat tiga orang tergolek ditanah. Meskipun demikian agaknya para pengawal masih belum puas. Mereka mendesak maju sambil mengangkat senjata masing-masing.

“Cukup,“ teriak Agung Sedayu tiba-tiba bagaikan membelah keriuhan jerit para pengawal yang marah.

Para pengawal itu tertegun sejenak. Namun beberapa orang diantara mereka berteriak, “Lumatkan mereka. Cincang sampai hancur.”

Beberapa senjata telah terangkat. Namun mereka terkejut bukan buatan, ketika senjata mereka kemudian terayun kearah tubuh-tubuh beku itu.

Sekali lagi para pengawal itu mendengar cambuk Agung Sedayu meledak. Namun yang terjadi kemudian adalah tangan-tangan mereka telah disengat oleh perasaan pedih. Senjata-senjata mereka terlepas dan terlempar jatuh ditanah, disamping ketiga tubuh yang sudah tidak bergerak lagi.

Beberapa orang pengawal yang kehilangan senjatanya termangu-mangu. Namun kemarahan yang tidak tertahankan lagi telah membuat mereka mata gelap. Bahkan salah seorang dari mereka berteriak, “Agung Sedayu, kau berpihak kepadanya?”

Agung Sedayu masih melihat salah seorang dari ketiga orang yang terbaring itu tiba-tiba menggeliat. Sehingga diluar sadarnya ia menjawab, “Biarkan yang masih hidup tetap hidup.”

“Minggir,“ teriak pengawal yang lain jangan menghalangi kami. “Mereka telah membunuh kawan-kawan kami.”

“Mereka akan membunuh aku juga. Tetapi jangan kehilangan akal, sehingga kalian telah kehilangan dasar-dasar perikemanusiaan.”

“Aku tidak peduli. Minggir, atau kami harus memaksamu.”

Agung Sedayu tetap berdiri ditempatnya. Bahkan ketika beberapa orang pengawal mendesak maju maka Agung Sedayu telah menggeram, “Jangan kalian teruskan kegilaan itu.”

Tetapi beberapa orang pengawal yang masih bersenjata tidak menghiraukannya. Mereka mulai mengangkat senjata-senjata mereka.

Tetapi sekali lagi terdengar cambuk Agung Sedayu meledak. Bahkan suaranya bagaikan merontokkan jantung didalam setiap dada para pengawal.

Namun ternyata para pengawal yang marah itu menjadi semakin marah. Mereka justru kemudian mulai mengepung Aggung Sedayu yang selalu berusaha merintangi mereka.

Tetapi pada saat itu seorang anak muda dengan tergopoh-gopoh muncul diarena. Ia langsung berjongkok disamping ketiga orang yang terbaring ditanah. Sejenak ia mengamat-amati ketiganya. Kemudian meraba dadanya dengan cemas.

“Mereka telah mati,“ geram anak muda itu.

“Yang seorang masih hidup Raden,” desis Agung Sedayu.

Tetapi Raden Sutawijaya itu menggeleng sambil berdesis, “Tidak. Ketiganya telah mati Mungkin yang seorang adalah yang terakhir.”

Perlahan-lahan Raden Sutawijaya berdiri. Dipandanginya para pengawal yang berdiri melingkar. Selangkah demi selangkah ia berjalan sambil menatap setiap wajah. Dengan suara berat dan datar ia berkata, “Kalian adalah pengawal-pengawal yang berani, jantan penuh perasaan setia kawan.”

Para pengawal mengerutkan keningnya. Dan Raden Sutawijaya meneruskan, “Tetapi kalian adalah pengawal-pengawal yang kurang nalar.“ Sejenak Raden Sutawijaya berhenti, lalu. “kalian telah membunuh semua orang yang kita cari. Aku terlambat mencegahnya ketika para pengawal mencincang lawan Paman Juru Martani, meskipun paman Juru Martanipun telah berusaha menggagalkannya. Dan sekarang, ketiga orang inipun telah kalian bunuh pula.”

Para pengawal yang mendengar kata-kata Raden Sutawijaya itupun bagaikan membeku ditempatnya. Seolah-olah mereka mulai sadar, apa yang telah mereka lakukan. Sekilas mereka melihat tiga sosok tubuh yang terbaring ditanah. Jika Agung Sedayu tidak mencegahnya, maka ketiganya tentu tidak akan berujud lagi. Meskipun demikian, ternyata Agung Sedayu telah gagal untuk mempertahankan hidup ketiga orang itu, bahkan satu saja diantara mereka.

Ketika para pengawal masih termangu-mangu. Raden Sutawijaya meneruskan, “Nah, sekarang apa yang kalian dapatkan dari ketiga sosok mayat itu? Kepuasan yang buram?”

Tidak seorangpun yang menjawab. Namun para pengawal itu mulai dapat membayangkan kemana arah pembicaraan Raden Sutawijaya itu. Dan seperti yang mereka duga, maka Raden Sutawijayapun berkata lebih lanjut, “Sekarang, kita tidak akan mendapatkan keterangan apapun dari mereka. Mereka semuanya telah mati.”

Para pengawal menundukkan wajahnya. Mereka menyadari ketergesa-gesaan mereka, sehingga mereka tidak dapat berpikir dengan bening.

Sekilas mereka memandang Agung Sedayu yang berusaha mencegah mereka. Bahkan hampir saja telah timbul salah paham. Meskipun agaknya Agung Sedayu mempunyai pertimbangan yang lain dari Raden Sutawijaya, namun mereka mengakui, bahwa mereka telah kehilangan nalar dibakar oleh kemarahan yang tidak terkendali.

Dan kini, mereka tinggal dapat menyesali tingkah laku mereka. Ke empat orang yang mereka buru telah mereka ketemukan. Tetapi mereka sama sekali tidak mendapatkan keterangan apapun juga dari mereka, karena mereka telah mati.

Raden Sutawijaya yang berdiri didalam lingkaran para pengawal itupun kemudian menggeram, “Nah, apakah kalian belum puas atas kelakuan kalian? Silahkan. Siapa yang masih ingin mencincang korban kalian. Mereka tidak lagi merasakan dan mengetahui apa yang kalian perbuat, betapapun biadabnya.”

Para pengawal Mataram itu menunduk dalam. Tetapi tidak seorangpun yang menjawab.

“Agung Sedayu,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “aku minta maaf atas kelakuan para pengawal. Mereka benar-benar telah dibayangi oleh kemarahan dan dendam.”

“Aku mengerti,“ sahut Agung Sedayu dengan suara yang dalam. Direnunginya ketiga sosok mayat yang terbaring diam. Katanya kemudian, “mereka telah mati. Dan mereka tidak akan dapat menuntut apapun perlakuan yang pernah mereka alami.”

“Ya. Dan merekapun tidak akan dapat berbicara, siapakah mereka sebenarnya dan dari manakah mereka itu datang.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi sorot matanya membayangkan penyesalan yang dalam. Bahkan kemudian seolah-olah ia melihat Rudita telah berdiri diantara para pengawal itu dengan mata yang redup.

Tetapi Agung Sedayu mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Raden Sutawijaya berkata, “Kumpulkan mayat-mayat itu. Kita akan menguburnya besok siang dengan upacara sepantasnya.”

Para pengawal masih tetap membeku ditempatnya. Sementara Raden Sutawijaya masih melangkah berputaran sambil memandangi wajah-wajah yang mulai berkeringat.

“Marilah Agung Sedayu. Kau tentu perlu beristirahat. Ternyata perhitunganku salah. Aku minta kau tetap tinggal dirumah agar kau dapat beristirahat. Namun justru kaulah yang telah berhasil menemukan orang-orang yang kita cari diseluruh kota.“ ajak Raden Sutawijaya.

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi ketika Raden Sutawijaya melangkah, iapun mengikuti dibelakangnya. Cambuknya masih didalam genggaman, sedangkan juntainya dipeganginya dengan tangan kirinya.

Orang-orang yang berdiri dalam lingkaran itupun menyibak, dan memberikan jalan kepada Raden Sutawijaya dan Agung Sedayu. Seorang pengawal muda berdesis lirih ketika Agung Sedayu lewat dihadapannya, “Aku mohon maaf Agung Sedayu.”

Agung Sedayu berpaling. Anak itu masih muda semuda dirinya sendiri. Namun Agung Sedayu tidak menjawab. Ia hanya mengangguk kecil sambil menahan gejolak perasaannya.

Ketika kedua anak-anak muda itu telah naik kependapa, maka mulailah para pengawal Mataram yang telah menyadari dirinya sendiri itu mengangkat mayat-mayat yang terbaring ditanah. Mereka menempatkan ketiga sosok mayat itu diserambi gandok, membaringkannya diatas amben bambu yang besar.

“Mana yang satu lagi?“ bertanya salah seorang pengawal.

“Masih dipendapa,“ sahut yang lain.

Tetapi sesosok mayat yang masih dipendapa tidak segera dibawa keserambi gandok dan dibaringkan disamping mayat kawan-kawannya. Ketika Raden Sutawijaya bersama Agung Sedayu mendekati Ki Juru Martani yang sedang berjongkok merenungi mayat itu, seorang pengawal terdengar berkata diantara kawan-kawannya, “Ciri itu adalah ciri seorang prajurit.”

Raden Sutawijaya tertegun sejenak. Namun kemudian iapun melangkah mendekati Ki Juru dengan tergesa-gesa.

“Angger,“ berkata Ki Juru, “lihatlah.”

Raden Sutawijaya dan Agung Sedayupun kemudian berjongkok didekat mayat itu. Ketika ia memandang ikat pinggangnya, maka iapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Ikat pinggang itu memang ikat pinggang prajurit Pajang. Tetapi setiap orang dapat saja memakainya. Mungkin

ia mendapatkannya dari saudaranya yang kebetulan juga seorang prajurit. Atau bahkan ia dapat merampasnya dengan kekerasan."

Ki Juru mengangguk-angguk. Tetapi kemudian katanya, "Tetapi mungkin juga ia memang seorang prajurit. Danang, cobalah kau lihat timangnya yang bukan saja timang seorang prajurit. Tetapi ia sudah menghiasinya dengan emas dan permata. Jika ikat pinggang ini bukan miliknya sendiri, ia tentu tidak akan berbuat demikian. Atau katakan ia merampasnya dari seorang perwira, tentu emas dan permata itu akan diambilnya dan dipindahkannya pada ikat pinggang yang lain, bukan ikat pinggang seorang prajurit.

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dipandanginya ikat pinggang prajurit yang sudah ditambahinya dengan hiasan emas dan permata, yang memang tidak dilarang oleh pimpinan keprajuritan Pajang sejak Ki Gede Pemanahan masih menjadi Panglima, sehingga banyak para perwira yang menghiasi timangnya dengan lapisan emas dan permata.

Namun kemudian Raden Sutawijaya berkata, "Tetapi aku belum pernah mehhatnya. Jika ia seorang perwira Pajang, tentu aku pernah mengenal atau melihatnya."

Ki Juru menggeleng. Katanya, "Tentu tidak semuanya. Mungkin ia baru saja diangkat menjadi seorang perwira karena ia memiliki ilmu yang sangat tinggi."

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu berkata, "Mungkin ia adalah seorang petugas sandi."

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Dan Ki Juru berkata, "Salah seorang dari mereka yang bertempur melawan Agung Sedayu tentu penari yang cakap itu."

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, "Ya Ki Juru. Meskipun semula aku tidak pasti. Tetapi agaknya salah seorang dari mereka adalah penari yang kita lihat di banjar padukuhan itu."

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah kepada diri sendiri ia berkata, "Sayang. Ia adalah seorang penari yang sangat baik. Ia memiliki pengetahuan yang sangat berharga bagi tubuhnya sebagai seorang penari. Tetapi ia telah melakukan sesuatu yang menjerumuskannya dalam kesulitan, dan bahkan maut."

Raden Sutawijaya memandang Ki Juru sejenak, kemudian ditatapnya wajah Agung Sedayu yang tunduk merenungi mayat itu.

"Paman," berkata Raden Sutawijaya kemudian, "apakah paman sependapat, bahwa ikat pinggang itu sebaiknya kita simpan saja. Mungkin ikat pinggang itu akan dapat menjadi jalur mengenalnya kita terhadap orang-orang yang sudah tidak dapat kita ajak berbicara itu, justru karena para pengawal Mataram sendiri yang terlalu dibebani oleh dendam dan kemarahan, sehingga mereka telah melakukan sesuatu yang sangat bodoh."

Ki Juru memandang ikat pinggang itu sejenak. Lalu iapun kemudian bertanya, "Apakah yang tiga orang itu juga mengenakan ikat pinggang keprajuritan?"

Raden Sutawijaya menggelengkan kepalanya sambil menjawab, "Tidak paman. Mereka tidak mengenakan ikat pinggang semacam itu. Juga pada mereka tidak terdapat tanda-tanda apapun juga."

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Baiklah Raden. Kau dapat menyimpan ikat pinggang itu. Mungkin ada gunanya. Tetapi mungkin juga tidak sama sekali. Tidak akan ada seorangpun yang akan mengaku memiliki ikat pinggang itu, kecuali jika ikat pinggang itu pernah dirampas dengan paksa dan orang yang merampasnya mempergunakan tanpa dirombak bentuk dan ujudnya."

Raden Sutawijayapun kemudian memerintahkan seorang pengawal untuk mengambil ikat pinggang itu dengan penjelasan, bahwa yang penting bukannya emas dan permatanya, tetapi mungkin akan dapat dipergunakan untuk mencari jejak dari keempat orang itu.

Demikianlah sisa malam itupun kemudian dipergunakan oleh Raden Sutawijaya untuk duduk dipendapa bersama para pemimpin Mataram. Agung Sedayu yang dipersilahkan untuk beristirahat, ternyata lebih senang untuk ikut duduk dipendapa dan mempercakapkan keempat orang yang telah terbunuh itu.

“Angger Agung Sedayulah yang dicarinya di Mataram,“ berkata Ki Juru kepada para pemimpin Mataram.

Agung Sedayu menundukkan kepalanya ia sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan siapapun. Tetapi keadaan telah mendorongnya untuk menanam dendam dihati orang. Ia sadar, bahwa setiap jiwa yang direnggutnya, akan berarti menambah jumlah musuh yang mendendam dan membencinya.

Agung Sedayu mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Ki Juru berkata, “Angger Agung Sedayu. Karena peristiwa ini, maka sudah tentu angger akan tinggal lebih lama lagi di Mataram. Mungkin angger perlu menenangkan hati. Tetapi mungkin pula dengan pertimbangan lain. Sudah tentu angger Agung Sedayu tidak akan cemas diperjalanan. Angger akan dapat mengatasi setiap kesulitan yang datang. Namun aku mengerti, bahwa angger sama sekali tidak akan bermaksud menambah lawan. Apalagi membakar dendam.”

Agung Sedayu menarik nafas. Pertimbangan Ki Juru dapat dimengerti. Ki Juru tentu mencemaskannya, bahwa masih ada orang yang akan mencegatnya disepanjang jalan. Jika ia terpaksa bertempur, maka ada kemungkinan, bahwa ia harus melakukan pembunuhan lagi untuk menyelamatkan diri. Dengan demikian maka ia telah menyaingi dendam pada suatu lingkungan terhadapnya, sehingga dendam itu akan menjadi semakin subur. Dan timbullah lingkaran yang tidak terputuskan, dendam, pembalasan, yang harus dilawan dan menimbulkan kematian yang akan membakar dendam itu lagi.

Tetapi ketegangan jiwa Agung Sedayu bagaikan tidak tertahankan lagi. Ia ingin segera sampai dipadepokannya. Ia baru akan dapat beristirahat jika ia sudah ada ditengah kerja padepokannya. Memanggul cangkul dan menyelusuri parit ditengah bulak. Membelah kayu dan menyapu halaman disaat fajar menyingsing. Melepaskan diri dari segala macam persoalan yang pelik dan menyakitkan hati, sambil mendengarkan kicau burung dicerahnya pagi.

Namun ketika terpandang wajah Raden Sutawijaya, terpercik juga sebuah keluhan di hati, “Aku memang seorang yang sangat mementingkan diriku sendiri.”

Meskipun demikian Agung Sedayu sadar, bahwa ia memang bukan Raden Sutawijaya yang dadanya dipenuhi oleh api perjuangan sesuai dengan keyakinannya. Tidak untuk dirinya sendiri. Tetapi untuk membakar cita-citanya menjadikan Mataram sebuah negeri yang ramai.

Sejanak Agung Sedayu termangu-mangu. Ia tidak segera dapat mengambil keputusan. apakah ia akan tinggal lebih lama lagi, atau ia memutuskan untuk segera meninggalkan Mataram dan kembali kepadepokan kecilnya, dimana Glagah Putih telah menunggunya dengan tidak sabar lagi.

Dalam pada itu, para pengawal nampak sibuk dengan persiapan upacara penguburan keempat sosok mayat itu. Meskipun keempat sosok mayat itu adalah mayat-mayat orang-orang yang tidak disukai, tetapi Raden Sutawijaya memerintahkan agar mayat-mayat itu dikubur dengan upacara sepantasnya.

Agung Sedayu masih saja termangu-mangu memandang para pengawal yang nampak hilir mudik dihalaman.

Namun ketika ia melihat cahaya kemerah-merahan membayang, maka tiba-tiba saja kerinduannya untuk kembali kepadepokan kecilnya tidak tertahankan lagi, sehingga katanya kemudian, “Ki Juru. Agaknya aku lebih senang untuk segera sampai ke padepokan kecilku. Aku sudah terlalu lama pergi meninggalkan adik sepupuku.”

“Glagah Putih maksudmu?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Ya. Ia tentu sudah menunggu. Mungkin ia menjadi kecewa bahwa aku terlalu lama meninggalkannya.”

Raden Sutawijaya yang masih muda itupun tiba-tiba tersenyum. Yang terbayang padanya bukannya seorang anak muda yang bertubuh tinggi, berwajah bening, namun dengan sorot matanya yang menunjukkan kekerasan hatinya. Tetapi yang terbayang padanya adalah seorang wanita cantik yang keras hati di Sangkal Putung.

Karena itu, maka Raden Sutawijayapun kemudian berkata sambil tersenyum, “Paman. Memang sulit untuk menahan Agung Sedayu lebih lama lagi. Mungkin adik sepupunya sudah sangat merindukannya. Mungkin adik seperguruannya. Mungkin gurunya. Tetapi mungkin juga Sekar Mirah.”

“Ah,“ desah Agung Sedayu sambil menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak membantah. Gadis itupun memang mulai terbayang. Namun justru menumbuhkan kegelisahan dihatinya karena gadis itu selalu memandang masa depannya dengan suram.

Agaknya Agung Sedayu benar-benar tidak dapat ditahan lagi untuk tinggal lebih lama di Mataram. Cahaya matahari yang kemudian jatuh di atas tanah berdarah dihalaman rumah Raden Sutawijaya itu, membuat hatinya menjadi semakin dekat dengan padepokan kecilnya yang tenang dan damai.

“Baiklah Agung Sedayu,“ berkata Raden Sutawijaya, “agaknya kau benar-benar ingin kembali kepadepokanmu. Karena itu, biarlah kau ditemani oleh dua orang pengawal dari Mataram. Bagaimanapun juga peristiwa yang baru saja terjadi, membuat kita harus berhati-hati. Meskipun kau merupakan orang yang mumpuni dalam olah kanuragan, tetapi kedua pengawal itu akan dapat menjadi kawan berbincang di sepanjang jalan. Mungkin perlu untuk melakukan perintahmu diperjalanan atau keperluan-keperluan yang lain.”

Agung Sedayu tidak dapat menolak. Iapun menyadari, bahwa kawan diperjalanan dalam keadaan yang masih dibayangi oleh merahnya darah itu tentu akan berarti baginya.

Karena itulah maka Agung Sedayupun kemudian minta diri untuk berkemas, karena ia akan berangkat pagi-pagi tanpa menunggu upacara penguburan keempat sosok mayat itu.

Ketika Agung Sedayu telah siap untuk berangkat, ia masih sempat minta maaf, bahwa ia tidak dapat menunggui upacara pemakaman para pengawal dan penguburan ke empat sosok mayat itu meskipun ia adalah sasaran dari mereka.

“Ah, aku justru berterima kasih,“ berkata Raden Sutawijaya, “sebab menurut perkembangan tingkah lakunya, mereka bukan saja akan mencelakaimu, tetapi mereka dengan licik berusaha untuk mengambil pusaka-pusaka terpenting di Mataram. Dan kaulah yang telah menyelamatkan pusaka-pusaka itu.”

“Ki Juru Martani. Aku hanya membantumu saja,“ sahut Agung Sedayu.

Tetapi Ki Juru tertawa. Ia sadar bahwa ketegangan jiwa Agung Sedayu telah memaksanya untuk segera meninggalkan Mataram. Katanya, “Apapun yang kau katakan ngger, tetapi kita semuanya sudah mengambil kesimpulan seperti yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian sekali lagi ia mohon diri dan berangkat menuju ke Sangkal Putung, diiringi oleh dua orang pengawal pilihan dari Mataram. Karena kemungkinan yang buruk-pun akan dapat terjadi pada kedua pengawal itu saat mereka kembali tanpa Agung Sedayu. Karena itu, maka mereka berduapun harus bersiap menghadapi kemungkinan itu, meskipun jalan antara Mataram dan Sangkal Putung pada umumnya tidak terdapat hambatan-hambatan apapun.

Demikianlah ketika matahari memanjat semakin tinggi dilangit, Agung Sedayu mulai dengan perjalanannya kembali ke padepokan kecilnya lewat Sangkal Putung. Mungkin gurunya masih tinggal di Kademangan itu menunggu Ki Sumangkar yang terluka parah dipeperangan.

Ketika kuda Agung Sedayu berlari meskipun tidak cukup kencang, namun terasa betapa segarnya udara pagi mengusap wajahnya. Langit nampak hijau cerah terbentang dari ujung sampai ke ujung bumi. Mega yang tipis selembar-selembar mengahr dihanyutkan angin pagi, sementara Agung Sedayu merasa semakin jauh dari kejaran perasaan bersalah karena pembunuhan-pembunuhan.

Sudah lama Agung Sedayu terlepas dari sejuknya suasana sejak ia meninggalkan padepokannya. Hanya sesaat-sesaat ia sempat melihat hijaunya tanaman di sawah. Diperjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh ia juga melalui bulak-bulak panjang yang hijau seperti yang dilaluinya bersama kedua orang pengawal dari Mataram itu. Dipematang nampak beberapa ekor bangau berdiri disebelah kakinya yang panjang.

“Mataram memang akan menjadi besar,“ tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis.

Kedua pengawal yang berkuda bersamanya mengerutkan keningnya. Mereka tidak begitu mendengar kata-kata Agung Sedayu, sehingga salah seorang dari mereka bertanya, “Apa yang kau maksudkan Agung Sedayu?”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya kemudian, “Mataram akan menjadi besar. Tanahnya subur dan menyimpan kemungkinan yang sangat luas. Banyak orang dari segala penjuru berdatangan untuk ikut membuka hutan, sehingga Mataram meluas dengan cepatnya. Mereka bekerja keras dan yang paling menggembirakan, mereka segera merasa diri mereka satu tanpa terbelah-belah lagi. Mereka dapat melupakan asal usul mereka dan hidup bagaikan keluarga dengan tetangga-tetangga mereka yang baru.”

Para pengawal itu mengangguk-angguk. Bagi mereka, Mataram merupakan tanah harapan bagi masa depan serta sepanjang keturunannya.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu menyusuri jalan menuju ke Sangkal Putung, Raden Sutawijaya masih merenungi ikat pinggang keprajuritan dari salah seorang yang telah terbunuh di halaman rumahnya, sementara orang-orang lain sibuk mempersiapkan keberangkatan ke empat sosok itu ke kubur.

“Tidak ada tanda-tanda apapun yang dapat memberikan petunjuk mengenai orang-orang itu paman,“ berkata Raden Sutawijaya kepada Ki Juru Martani.

Ki Juru mengerutkan keningnya. Ketika ia menerima ikat pinggang itu dan mengamatinya, iapun menggeleng. Katanya, “Memang tidak ada tanda-tanda apapun juga. Orang itu sudah merubah timang ikat pinggangnya dengan melapisnya dengan emas dan memberikan beberapa butir permata yang mahal. Agaknya ia memang seorang perwira yang bangga akan kedudukannya dan termasuk seorang yang cukup kaya.”

Raden Sutawijaya merenung sejenak. Ia mencoba mengingat-ingat apakah ia pernah mengenalnya. Tetapi kemudian ia berkata, “Aku yakin, bahwa aku belum pernah mengenal sebelumnya. Mungkin ia orang baru bagi Pajang.”

“Atau sama sekali bukan prajurit Pajang,“ sahut Ki Juru Martani.

Raden Sutawijaya tidak menjawab lagi. Ia mencoba untuk menyingkirkan teka-teki itu dari angan-angannya meskipun ia masih berniat untuk menyimpan ikat pinggang itu.

Dalam pertempuran dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, Agung Sedayu telah membunuh Ki Tumenggung Wanakerti. Mungkin saja seorang perwira yang lain mendendamnya karena Agung Sedayu untuk selanjutnya akan dapat menjadi penghalang yang besar bagi keinginan golongan mereka. Apalagi mereka tentu menganggap bahwa Agung Sedayu telah berdiri dipihak Mataram.

Tetapi mungkin pula orang itu telah dikirim oleh para pemimpin dari kelompok yang merasa kehilangan Ki Gede Telengan, yang mereka ketahui telah dibunuh oleh Agung Sedayu pula. Atau bahkan oleh Kiai Samparsada yang masih belum dapat melepaskan dendamnya.

Banyak pertimbangan-pertimbagan yang membayangi angan-angan Raden Sutawijaya. Namun ia mencoba untuk melupakannya, Setidak-tidaknya untuk beberapa saat. Jika kesempatan terbuka untuk mencari jawaban atas ikat pinggang itu, maka ia tentu akan mempersoalkannya kembali.

Karena itulah, maka setelah menyimpan ikat pinggang keprajuritan itu, iapun segera turun diantara para pengawalnya untuk menyelesaikan persiapan penguburan ke empat mayat dari orang-orang yang terbunuh dihalaman itu, sementara yang lain sibuk pula mengurus, beberapa orang pengawal yang telah menjadi korban. Tetapi agaknya tidak semua pengawal terbunuh. Empat orang dari mereka masih dapat diharapkan hidup meskipun mereka mengalami cidera yang berat. Sedang dua diantara mereka tidak dapat tertolong lagi jiwanya, karena luka-luka yang parah. Mereka mengalami serangan tanpa dapat membela diri sama sekali.

Jika para pengawal itu terkenang kepada kawan-kawannya yang gugur dan terluka parah, maka darah mereka bagaikan mendidih. Rasa-rasanya mereka ingin melemparkan saja mayat-mayat itu dipinggir hutan agar menjadi mangsa binatang buas atau tubuh itu hancur disayat-sayat anjing hutan.

Tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani sama sekali tidak menghendakinya. Mereka masih tetap berpegang pada peradaban manusia, sehingga bagaimanapun juga, ke empat sosok mayat itu harus diselenggarakan sebagaimana seharusnya.

Namun berbeda dengan ke empat sosok mayat itu, dua orang pengawal yang gugur mendapat penghormatannya tersendiri. Mereka adalah para pengawal yang sedang melakukan tugasnya saat mereka disergap oleh orang-orang yang tidak mereka kenal, sehingga mereka sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Membunyikan isyaratpun tidak sempat.

Dengan demikian maka Mataram menjadi sibuk. Para pengawal mengatur segalanya untuk upacara pemakaman kawan-kawannya dan ke empat orang lawan mereka. Sementara keluarga para korban dengan sedih merenungi kematian kedua pengawal yang justru sedang bertugas di dalam kota mereka sendiri.

“Agung Sedayulah yang menurut kabarnya menjadi sasaran keempat orang itu. Tetapi anakkulah yang harus menjadi banten,“ seorang ibu tua menangis disamping suaminya yang telah tua pula.

“Ia gugur dalam tugasnya,“ suaminya mencoba meredakan tangisnya.

“Tetapi sekarang Agung Sedayu begitu saja pergi seolah-olah tidak terjadi apa-apa di Mataram,“ tangis isterinya dengan kesal.

“Ia memang tidak tahu diri,“ keluarga yang lain menyahut, “seharusnya ia tetap berada disini. Bebanten itu adalah tebusan nyawanya. Dan ia sama sekali tidak memberikan penghormatan kepada mereka. Tanpa anakku dan anakmu yang gugur, ialah yang mati dihalaman ini.”

Yang lain mengangggguk-agguk. Tetapi mereka tidak dapat menyampaikan perasaan itu kepada Raden Sutawijaya. Karena itu, mereka hanya dapat membicarakan diantara mereka saja.

Namun mereka kemudian mendengar beberapa orang pengawal yang datang dan duduk disebelah keluarga korban yang gugur itu berbicara. Salah seorang dari mereka berkata, “Tanpa Agung Sedayu, Mataram benar-benar akan menjadi buram. Mungkin pusaka Mataram telah hilang, atau Ki Juru Martanilah yang telah gugur sekarang ini.”

“Tetapi kenapa ia pergi sebelum pemakaman ini selesai?“ bertanya yang lain.

“Hatinya terlalu ringkih. Mungkin lembut, tetapi mungkin cengeng seperti yang dikatakan oleh beberapa orang. Ia merasa bersalah pada setiap kematian. Apalagi karena tangannya. Itulah sebabnya hampir terjadi salah paham antara Agung Sedayu dan para pengawal. Tetapi itu tidak mengurangi besar jasanya sekarang ini, meskipun ia berusaha melarikan diri dari kenyataan bahwa ia telah membunuh lagi dihalaman rumah ini.”

Pembicaraan itu terputus. Salah seorang dari para pengawal itu dipanggil kawannya dan pergi meninggalkan tempat itu.

Beberapa orang keluarga korban yang terbunuh itupun termangu-mangu. Mereka mendengar pembicaraan para pengawal itu, sehingga mereka mempunyai penilaian banding tentang Agung Sedayu. Namun bagi mereka Agung Sedayu justru merupakan orang yang memiliki banyak teka-teki yang sulit pada dirinya. Ia mempunyai banyak wajah tentang watak dan sifatnya. Seorang prajurit yang berani, seorang pembunuh yang disegani, tetapi juga seorang yang cengeng dan kecil hati dan seorang yang penuh belas kasihan.

Sementara itu Agung Sedayu masih dalam perjalanannya menuju ke Sangkal Putung. Ia berbicara tentang berbagai macam persoalan dengan pengawal yang mengawaninya diperjalanan. Tetapi Agung Sedayu selalu menghindar jika kedua orang pengawal itu mulai berbicara tentang peperangan. Apalagi tentang nama-nama yang kadang-kadang datang didalam mimpinya. Ki Gede Telengan, Ki Tumenggung Wanakerti, Kiai Samparsada atau Kiai Kalasa Sawit. Bahkan kadang-kadang ia melihat sebuah barisan yang panjang dari orang-orang yang dibunuhnya dengan tubuh yang koyak koyak sejak tangannya pertama kali di kotori dengan darah.

Tetapi Agung Sedayu senang sekali jika kawan-kawannya diperjalanan itu membicarakan tentang hijaunya sawah yang terbentang disebelah menyebelah jalan. Tentang parit-parit yang mengalirkan air yang bening, dan tentang jalan-jalan yang semakin ramai dilalui pedati yang membawa hasil sawah menuju ke tempat-tempat yang ramai.

“Pada saatnya Mataram merupakan pusat perdagangan di daerah baru dan sedang berkembang ini,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “dari Kademangan-kademangan di daerah Selatan, Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan di sekitarnya. Daerah lereng Gunung Merapi dan daerah disebelah Timur yang berada digaris lurus antara Mataram dan Pajang.”

Dalam pada itu. perjalanan merekapun semakin lama menjadi semakin jauh dari Mataram. Matahari memanjat semakin tinggi di langit, sehingga sinarnya yang mulai panas terasa gatal menggelitik tubuh. Setitik keringat mulai mengembun dikening.

Tetapi kuda-kuda mereka berlari terus. Kadang-kadang mereka harus memperlambat jika mereka berpapasan dengan pedati yang berjalan lamban beriringan.

Ketika mereka mendekati sungai Opak, maka merekapun beristirahat sejenak. Mereka memberi kesempatan kuda-kuda mereka minum dan makan rerumputan segar, sementara Agung Sedayu dan kedua pengawal, yang mengawaninya duduk bersandar sebatang pohon yang rindang.

Menilik orang-orang yang lalu lalang, dan orang-orang yang bekerja disawah, maka nampaknya didaerah itu tidak ada tanda-tanda yang dapat memberikan kesan yang kurang baik seperti yang terjadi di Mataram. Nampaknya Prambanan tetap tenang tanpa mengalami gangguan apapun juga, meskipun letaknya yang tidak terlalu jauh dari Mataram. Agaknya di Kademangan itu terasa tangan-tangan pasukan Pajang yang berada di Jati Anom membantu menjaga pengamanannya meskipun tidak langsung.

“Mungkin masih ada dua tiga orang prajurit yang bertugas di Kademangan ini jika diminta,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “agaknya berbeda dengan Sangkal Putung yang merasa dapat melindungi dirinya sendiri, sehingga bantuan kakang Untara tidak diperlukan lagi.”

Nampaknya kedua pengawal Mataram yang bersama Agung Sedayu itupun sedang memperhatikan keadaan Prambanan. Bahkan salah seorang dari mereka berdesis kepada kawannya, “Prambananpun tentu akan menjadi besar.”

“Mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri, seperti Sangkal Putung. Dari segi kekuatan, maka prajurit Pajang yang ma.sih ada di Prambanan merupakan orang-orang yang diharap dapat meninggalkan ilmu kanuragan mereka pada anak-anak muda di Prambanan,“ sahut yang lain.

Agung Sedayu berpaling kepada mereka. Tetapi ia tidak menyahut. Iapun mengerti, bahwa para prajurit Pajang di Prambanan dengan senang hati memenuhi permintaan anak-anak muda Prambanan untuk melatih mereka dalam olah kanuragan. Tetapi justru karena Prambanan sejak semula adalah Kademangan yang tenang, subur dan berkecukupan, maka justru gejolak anak-anak mudan,ya tidak begitu nampak. Agaknya di Prambanan tidak ada seorang anak muda seperti Swandaru. Mereka cukup puas dengan keadaan mereka meskipun hanya sederhana. Tidak ada perjuangan yang menggelegak seperti Sangkal Putung untuk membuat kademangan itu menjadi semakin besar dan kuat.

Namun demikian. Prambanan merupakan Kademangan yang cukup ramai.

Agung Sedayu yang masih bersandar sebatang pohon itu memandangi arus sungai Opak yang mengalir dengan tenang. Dimusim kering, airnya yang jernih mengalir dengan segan. Tidak lebih dari sebatang sungai kecil yang mengalir didataran pasir yang luas. Tetapi dimusim basah arus Kali Opak dapat menghanyutkan rumpun-rumpun bambu ditepian. Airnya memenuhi seluruh luasnya sungai dari tanggul sampai ketanggul. Bergejolak ke coklatan, sehingga orang-orang yang ingin menyeberang harus mempergunakan rakit-rakit dengan tukang satang yang kuat.

Namun dalam pada itu, selagi Agung Sedayu memandangi arus air yang jernih dan hijaunya tanaman di sawah, keningnya berkerut ketika ia melihat dua orang berkuda berpacu seperti dikejar hantu.

“Kau lihat,“ di luar sadarnya Agung Sedayu berdesis.

Kedua pengawal Mataram yang menyertai Agung Sedayu itupun termangu-mangu. Namun kemudidan katanya, “Menarik sekali. Marilah kita berdiri dipinggir jalan. Mungkin kita sudah mengenal mereka, atau barangkali ada sesuatu yang dapat kita ketahui tentang mereka.”

Agung Sedayu mengangguk. Iapun kemudian berdiri dan bersama kadua pengawal itu mereka melangkah ketepi jalan. Meskipun mereka tidak semata-mata memandangi kedua orang yang

berpacu itu, namun mereka sengaja untuk dapat melihat kedua orang itu dari dekat.

Dari kejauhan nampak debu putih mengepul tinggi. Kuda-kuda yang berlari itu mengurangi kecepatannya ketika mereka menyeberangi sungai yang tidak begitu dalam. Kemudian memanjat tebing dan semakin lama derap kuda itupun menjadi semakin cepat pula.

Namun ternyata kedua orang berkuda itu terkejut ketika mereka melihat Agung Sedayu berdiri dipinggir jalan, seperti Agung Sedayupun terkejut pula melihat mereka.

“Agung Sedayu,“ salah seorang dari kedua orang berkuda itu berdesis.

Keduanyapun kemudian menarik kekang kuda mereka, sehingga tepat dihadapan Agung Sedayu kedua ekor kuda itupun berhenti. Dengan tergesa-gesa keduanya segera meloncat turun dari kuda mereka.

Agung Sedayupun kemudian memperkenalkan kedua orang berkuda itu kepada para pengawal yang menyertainya dari Mataram. Keduanya adalah para pengawal dari Sangkal Putung.

“O,“ salah seorang pengawal dari Mataram berguman, “agaknya ada keperluan yang penting sehingga keduanya berpacu agaknya menuju ke Mataram.”

Agung Sedayu mengangguk. Iapun ingin segera mengetahui, apakah kedua pengawal itu sedang melakukan tugas yang penting.

Namun sebelum Agung Sedayu bertanya, salah seorang pengawal dari Sangkal Putung itu telah berkata, “Agung Sedayu. Kami berdua memang sedang dalam perjalanan ke Mataram mencarimu. Jika kau belum berada di Mataram, kami harus langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh setelah kami menghadap Senapati Ing Ngalaga.”

“Apakah yang sudah terjadi?“ bertanya Agung Sedayu tidak sabar lagi.

Pengawal itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian salah seorang berkata, “Baiklah. Aku akan mengatakannya disini. Bukankah kau sudah berada dalam perjalanan kembali ke Sangkal Putung.”

“Ya.”

“Untunglah kami tidak berselisih jalan.”

“Jalan ini adalah jalan yang paling baik. Bahkan dapat disebut satu-satunya karena jalan-jalan kecil yang lain masih terlalu sulit atau lebih jauh dilalui dan apalagi untuk berpacu,“ Agung Sedayu menjawab, lalu. “coba katakanlah, apakah keperluanmu?”

“Kami harus menyampaikan berita yang penting. Ki Sumangkar yang terluka parah itu, kini nampaknya menjadi semakin gawat.”

“Ki Sumangkar? “ Agung Sedayu dan kedua pengawal dari Mataram itu berbareng mengulangi.

“Ya,“ jawab salah seorang pengawal dari Sangkal Putung itu.

“Bagaimana dengan guru?“ bertanya Agung Sedayu.

“Maksudmu Kiai Gringsing?”

“Ya.”

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Kiai Gringsing masih tetap menungguinya siang dan malam. Ia telah berusaha sejauh dapat dilakukan. Tetapi seperti

yang dikatakannya kepada Ki Demang, bahwa ia tidak lebh dari seorang manusia biasa. Yang dapat dilakukannya memang sangat terbatas."

"Tetapi guru adalah seorang dukun yang sangat pandai." potong Agung Sedayu.

"Semua orang mengakuinya. Tetapi seperti yang dikatakannya sendiri, bahwa ia adalah seorang yang tidak lebih dari orang-orang kebanyakan. Usahanya tidak seluruhnya harus berhasil. Juga dalam hal obat-obatan. Tetapi ia tidak berputus asa. Kiai Gringsing sedang mencari sejenis daun turi tetapi yang bunganya berwarna kehitam-hitaman. Batangnya tidak lebih besar dari pohon landep. Mudah-mudahan ia berhasil."

Agung Sedayu menjadi tegang. Ia menganggap bahwa gurunya adalah seorang yang memiliki pengamatan yang luas tentang obat-obatan. Jika Kiai Gringsing mengalami kesulitan, maka nampaknya keadaan Ki Sumangkar memang benar-benar gawat.

Karena itu. maka katanya kemudian, "Jadi kalian juga mendapat tugas untuk menyampaikannya kepada Raden Sutawijaya?"

"Kiai Gringsing memerintahkan demikian. Ki Demang dan Swandaru pun berpendapat demikian juga, meskipun Ki Sumangkar sendiri sebenarnya berkeberatan," jawab salah seorang pengawal Sangkal Putung itu.

Agung Sedayu termangu-mangu. Maka katanya kemudian, "Jika demikian, maka kalian akan tetap pergi ke Mataram meskipun kalian telah bertemu aku disini."

"Ya. Kami akan terus ke Mataram."

Agung Sedayu merenung sejenak. Ia membuat pertimbangan tentang rencana kedua pengawal itu pergi ke Mataram. Apakah tidak sebaiknya kedua pengawal dari Mataram sajalah yang kembali dan menyampaikan berita itu.

Namun tiba-tiba ia menggeleng. Katanya, "Memang sebaiknya kalian pergi ke Mataram. Tidak baik menyerahkan tugas kepada orang lain.. Menghadaplah Senapati Ing Ngalaga di Mataram untuk menyampaikan berita itu. Dan katakanlah bahwa kalian telah berjumpa dengan aku diperjalanan ini."

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari keduanya menjawab, "Baiklah. Jika demikian, kami akan melanjutkan perjalanan kami."

"Berilah kudamu kesempatan minum dan sedikit makan rumput. Kemudian segeralah melanjutkan perjalanan. Kami sudah beristirahat sejenak, sehingga biarlah kami meneruskan perjalanan kami. Tiba-tiba saja rasanya kami ingin segera berada di Sangkal Putung," berkata Agung Sedayu.

"Silahkan. Ada baiknya juga kudaku minum," jawab salah seorang pengawal dari Sangkal Putung itu.

Agung Sedayu dan dua orang pengawal dari Mataram itupun segera mempersiapkan diri. Kuda mereka nampaknya sudah cukup beristirahat sehingga telah menjadi segar kembali. Kuda-kuda itu telah minum beberapa teguk dan makan rerumputan segar dipinggir Kali Opak.

Sejenak kemudian Agung Sedayu dan kedua orang pengawal dari Mataram itupun berpacu. Mereka rasa-rasanya seperti dikejar-kejar oleh waktu. Kecemasan yang sangat telah mencengkam hati Agung Sedayu. Seolah-olah ia didesak oleh suatu keinginan untuk masih dapat bertemu dengan Ki Sumangkar dan sedikit berbicara.

“Waktu itu masih panjang,“ geram Agung Sedayu, “kenapa aku tergesa-gesa. Besok, lusa, sepekan atau sebulan lagi aku masih akan dapat berbincang dengan Ki Sumangkar. Ia akan sembuh dan sehat kembali seperti sediakala.”

Namun dilubuk hatinya yang paling dalam, ia tidak dapat mengingkari keharusan yang dapat terjadi kepada Ki Sumangkar, bahkan kepada setiap orang, jika yang Maha Kuasa memang sudah menghendakinya.

Karena itulah, maka kuda Agung Sedayu dan kedua pengawal dari Mataram itupun berderap semakin kencang. Beberapa orang yang berpapasan dengan keduanya menjadi heran. Apalagi orang-orang yang sedang menunggui sawah dipinggir jalan. Baru saja mereka melihat dua orang berkuda berpacu kearah yang berlawanan dengan ketiga orang itu.

Tetapi baik yang berdua maupun yang bertiga dengan arah yang berlawanan, sama sekali tidak berbuat sesuatu yang mencurigakan. Yang mereka lihat, mereka adalah orang-orang yang bepergian dengan tergesa-gesa.

Demikian pula para pengawal Sangkal Putung yang pergi ke Mataram. Selelah beristirahat sejenak, maka merekapun segera meneruskan perjalanan mereka. Mereka berpacu seperti dikejar hantu, karena merekapun sebenarnya merasa cemas, bahwa jika Raden Sutawijaya berkenan mengunjungi Ki Sumangkar, ia akan datang terlambat.

Jarak antara Prambanan ke Sangkal Putung dan ke Mataram tidak berselisih jauh. Tetapi jalan ke Mataram, semakin dekat, menjadi semakin baik. Lebih baik dari jalan yang menuju ke Sangkal Putung setelah melewati Prambanan, sehingga karena itu, berpengaruh pula pada laju kuda mereka yang pergi ke arah yang berlawanan pula.

Dengan demikian, maka para pengawal Sangkal Putung yang pergi ke Mataram ternyata lebih cepat mencapai tujuannya meskipun selisih waktu yang diperlukan hampir tidak berarti. Di saat Agung Sedayu memasuki Kademangan Sangkal Putung, maka para pengawal dari Sangkal Putung telah berhenti didepan regol rumah Raden Sutawijaya, karena dua orang pengawal bersenjata tombak telah berdiri disebelah menyebelah sambil mengacukan senjata mereka.

“Siapakah kalian Ki Sanak?“ bertanya salah seorang penjaga regol itu.

“Kami dalang dari Sangkal Putung,“ jawab pengawal yang datang.

“Siapakah yang kalian cari?“ bertanya penjaga regol pula.

“Kami akan menghadap Senapati Ing Ngalaga.”

Namun sementara itu penjaga regol yang lain bertanya, “Kau akan mencari Agung Sedayu?”

“Tidak,” jawab pengawal itu, “kami telah berpapasan di jalan. Kami akan menghadap Senapati Ing Ngalaga untuk menyampaikan pesan Kiai Gringsing kepadanya.”

Para penjaga regol itu termangu-mangu. Namun kemudian mereka membawa kedua pengawal dari Sangkal Putung itu kepada pimpinan mereka.

“Aku akan menyampaikannya,“ berkata pimpinan penjaga regol itu, “tunggulah. Jika Senapati dapat menerima kalian, maka kalian akan kami persilahkan.”

Kedua pengawal dari Sangkal Putung itu terpaksa menunggu. Rasa-rasanya waktu berjalan sangat lamban, dan pimpinan penjaga itu masih saja belum datang kembali.

Tetapi akhirnya ia datang pula, justru bersama dengan Senapati Ing Ngalaga sendiri.

Pada saat Senapati Ing Ngalaga melihat kedua pengawal dari Sangkal Putung itu, rasa-rasanya ia tidak sabar lagi. Dengan serta merta iapun bertanya sebelum seperti kebiasaannya, menanyakan tentang keselamatan tamu-tamunya diperjalanan.

“Apakah kau bertemu dengan Agung Sedayu?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Ya Raden. Kami bertemu di Prambanan,“ jawab salah seorang pengawal itu.

“Kemarilah. Tentu ada yang penting yang akan kau sampaikan.“ ajak Raden Sutawijaya.

Kedua pengawal itupun kemudian mengikutinya naik kependapa dan duduk diatas tikar yang telah terbentang.

Sejenak kemudian maka salah seorang dari merekapun segera menyampaikan pesan dari Kiai Gringsing di Sangkal Putung tentang keadaan Ki Sumangkar.

Sementara itu. Agung Sedayu yang tergesa-gesa telah sampai pula di Kademangan Sangkal Putung. Dengan tergesa-gesa pula ia memasuki regol dan menyerahkan kudanya kepada seorang pengawal beserta kedua orang pengawal yang datang bersamanya dari Mataram.

Agung Sedayu tertegun ketika ia melihat Sekar Mirah berlari menuruni tangga. Dengan serta merta gadis itu berseru dengan suara serak, “Kakang.”

Agung Sedayu bagaikan membeku ditempatnya. Ia melihat Sekar Mirah berlari kearahnya. Namun Sekar Mirah melihat pula dua orang pengawal dari Mataram, maka langkahnyapun bagaikan patah. Namun ia sudah berdiri beberapa langkah saja dihadapan Agung Sedayu.

“Ada apa Sekar Mirah?“ bertanya Agung Sedayu kebingungan, namun ia segera sadar, bahwa ia sudah mendengar keadaan Ki Sumangkar, guru Sekar Mirah. Karena itu. maka iapun kemudian bertanya, “bagaimana keadaan Ki Sumangkar?”

Sekar Mirah menundukkan kepalanya. Setitik air mata mengambang dipelupuknya. Dengan suara sendat ia berkata, “Guru menjadi semakin gawat. Kiai Gringsing dan ayah telah mengutus dua orang pengawal ke Mataram mencarimu.”

“Aku lelah bertemu diperjalanan,“ jawab Agung Sedayu, “mereka sekarang melanjutkan ke Mataram untuk menyampaikan kabar ini kepada Raden Sutawijaya.”

Sekar Mirah mengangguk. Tetapi rasa-rasanya ia tidak dapat menahan air matanya. Tiba-tiba saja setelah ia berdiri dihadapan Agung Sedayu ia menjadi cengeng dan menangis diluar sadarnya.

Agung Sedayu menjadi kebingungan. Ia tahu apa yang harus dilakukan terhadap gadis itu. Ada juga niatnya untuk menggandengnya naik kependapa. Tetapi rasa-rasanya tangannya menjadi kejang.

Yang dapat dilakukan kemudian hanyalah berkata, “Sudahlah Sekar Mirah. Jangan menangis. Aku ingin melihat keadaan Ki Sumangkar.”

Agung Sedayu melangkah perlahan-lahan diikuti oleh Sekar Mirah. Ketika ia memandang ketangga pendapa, ia melihat gurunya. Ki Demang dan Swandaru berdiri menunggunya.

Yang mula-mula sekali melangkah monyongsongnya adalah Kiai Gringsing yang diikuti oleh Ki Demang. Baru kemudian Swandarupun turun dari tangga.

Wajah mereka nampak sayu agaknya mereka mengalami kelelahan lahir dan batin. Terlebih-lebih Kiai Gringsing.

“Marilah Agung Sedayu,“ berkata Kiai Gringsing, “kami sedang berjuang untuk mengatasi kegawatan pada diri Ki Sumangkar.”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ketika ia memandang wajah Ki Demang, maka Ki Demangpun berkata, “Kami sudah berusaha sejauh dapat kami lakukan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Nampaknya Ki Demang berusaha untuk menunjukkan bahwa usaha yang telah dilakukan oleh seisi rumah itu benar-benar sudah sejauh-jauh dapat dicapai. Bahkan seolah-olah Ki Demang ingin mengatakan kepadanya, bahwa ia tidak dapat dipersalahkan karena keadaan yang gawat dari Ki Sumangkar.

Agung Sedayu justru menjadi termangu-mangu. Mungkin tatapan matanya seolah-olah menuduh bahwa orang-orang yang ada dirumah itu tidak berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengobati Ki Sumangkar. Tetapi itu tidak mungkin. Ia yakin, gurunya adalah seorang dukun yang pandai dan benar-benar mengabdikan diri untuk kepentingan sesama.

Namun Agung Sedtiyupun kemudian menyadari. Agaknya Ki Demang sengaja mengatakannya agar Sekar Mirahpun mendengar pula. Agaknya gadis yang gelisah itu menganggap bahwa orang-orang yang ada disekitar gurunya yang sakit itu masih belum berusaha sepenuh tenaga.

Tetapi Agung Sedayu tidak menanggapinya. Bersama gurunya, diikuti oleh Ki Demang dan Swandaru, ia memasuki bilik Ki Sumangkar digandok sebelah kanan.

Agung Sedayu tertegun dipintu bilik. Ketika ia melihat tubuh yang terbaring diam itu, rasa-rasanya dadanya bergejolak keras sekali. Wajah Ki Sumangkar nampak pucat sekali. Baru beberapa hari saja ia tidak melihatnya. Namun nampaknya Ki Sumangkar menjadi sangat kurus dan lemah,

Pada tubuh itu sama sekali tidak terbayang, kemampuan raksasa yang dimilikinya. Ki Sumangkar adalah adik seperguruan Patih Mantahun dari Jipang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga seolah-olah ia tidak dapat dikalahkan dimedan perang yang manapun juga. Bahkan beberapa orang menganggap bahwa Patih Mantahun dan saudara-saudara seperguruannya memiliki nyawa rangkap.

Agung Sedayu terperanjat ketika ia mendengar gurunya berbisik, “Masuklah.”

Dengan ragu-ragu Agung Sedayu melangkah masuk. Hatinya menjadi semakin berdebar-debar ketika ia kemudian melihat Ki Sumangkar memiringkan kepalanya.

Seleret senyum membayang diwajah yang pucat itu. Kemudian terdengar suaranya parau dikerongkongan, “Kau datang Agung Sedayu.”

Rasa-rasanya dada Agung Sedayu bagaikan bergetar. Suara Ki Sumangkar yang lemah, dalam dan parau itu. bagaikan pertanda yang baru padanya tentang orang tua itu.

Perlahan-lahan Agung Sedayu melangkah mendekat. Kiai Gringsing, Ki Demang Sangkal Putung dan Swandarupun memasuki bilik itu pula, sementara Sekar Mirah masih tetap berdiri diluar. Ia tidak ingin mengganggu pertemuan antara Agung Sedayu dan Ki Sumangkar yang sudah sangat lemah. Karena ia merasa, bahwa betapapun keras hatinya, namun pada saat-saat tertentu, kelemahan perasaannya sebagai seorang gadis tidak, dapat dikendalikan lagi, sehingga air matanya akan dapat menambah kegelisahan hati gurunya yang sedang dalam keadaan gawat.

Agung Sedayupun kemudian duduk disebuah dingklik kayu disisi pembaringan Ki Sumangkar. sementara yang lain berdiri selangkah dibelakang Agung Sedayu.

“Kiai,“ tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis. Ada sesuatu yang terasa menghangati kerongkongannya.

Ki Sumangkar tersenyum. Katanya, “Apakah ada seseorang yang memberitahukan kepadamu tentang keadaanku?”

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Ya Kiai. Aku mendengar dari dua orang pengawal yang pergi ke Mataram.”

“Apakah sebenarnya keperluanmu belum selesai?“ bertanya Ki Sumangkar lemah.

“Aku memang sudah diperjalanan kembali ke Sangkal Putung Kiai,“ jawab Agung Sedayu.

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “luka-lukaku sangat parah. Kau sudah berhasil menyelamatkan nyawaku dipeperangan itu. Tetapi segala sesuatu tentang hidup seseorang tergantung sekali kepada Yang Maha Kuasa. Dan aku tidak akan ingkar akan setiap keputusan yang diambil-Nya tentang diriku. Sekarang, besok atau lusa.”

“Ah,“ desah Agung Sedayu, “guru tentu akan berusaha lebih banyak untuk menyembuhkan Kiai.”

Ki Sumangkar tersenyum. Katanya, “Aku sangat berterima kasih kepada segala pihak. Kepada gurumu. Kiai Gringsing yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meringankan penderitaanku. Kepada Ki Demang di Sangkal Putung. Kepada saudara seperguruanmu dan isterinya kepada Sekar Mirah yang telah merawat aku dengan sebaik-baiknya selama aku sakit.”

“Kiai akan sembuh.“ potong Agung Sedayu.

Tetapi Ki Sumangkar tersenyum pula. Dengan suara tertahan ia berkata, “Jangan seperti kanak-kanak Agung Sedayu, seolah-olah kita dapat menahan putaran janji tentang diri kita sendiri. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku tidak mau berusaha. Aku masih tetap minum dan makan semua obat untukku. Memang segalanya dapat terjadi. Dan aku akan menerima apa saja dengan hati yang lapang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam dalam, ia merasa benar-benar dihadapkan pada seorang yang seolah-olah telah mapan dalam perjalanan terakhir dari hidupnya. Jika ia mengenang sikap Ki Sumangkar dipeperangan yang seakan-akan merupakan hantu penyebar maut, maka ketika maut itu sendiri datang mendekat, ia sama sekali tidak meronta.

“Ia adalah segirang yang telah memahami arti hidupnya,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “bahkan akhirnya ia harus kembali ketempatnya yang abadi. Dengan sadar ia melihat dirinya yang singgah di kefanaan ini. Seperti ia pernah datang, maka ia akan pergi.”

Agung Sedayu mengangkat wajahnya yang tertunduk ketika ia mendengar Ki Sumangkar berkata, “Sudahlah. Sekarang berceriteralah tentang dirimu. Tentang Tanah Perdikan Menoreh dan tentang Mataram.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling, dilihatnya wajah-wajah yang tegang didalam bilik itu.

Sejenak ia berdiam diri. Namun kemudian katanya, “Semuanya dalam keadaan baik Kiai. Tanah Perdikan Menoreh dalam keadaan baik. Matarampun dalam keadaan baik.”

“Sukurlah. Semuanya baik.“ namun kemudian nada suaranya menjadi dalam, “tetapi kau datang sendiri tanpa Ki Waskita.”

Agung Sedayu bergeser sedikit. Jawabnya, “Ketika aku pergi ke Mataram dari Tanah Perdikan Menoreh, Ki Waskita sudah mendahului kembali kepadukuhannya Kiai. Ia merasa sudah terlalu lama meninggalkan sanak keluarganya.”

Kí Sumangkar tersenyum, “Ya. Ia mempunyai anak isteri. Memang sebaiknya ia pulang kerumahnya. Rumah bagi Ki Waskita ada artinya, karena ia adalah seorang yang hidup seperti kelajiman orang kebanyakan.”

Agung Sedayu melihat mata yang cekung itu menjadi redup. Namun hanya sesaat, karena Ki Sumangkarpun kemudian berkata, “Kau tentu belum beristirahat, Agung Sedayu. Beristirahatlah.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia masih tetap duduk ditempatnya, sehingga Kiai Gringsinglah yang kemudian berkata, “Marilah Agung Sedayu. Kecuali kau perlu beristirahat, maka Ki Sumangkarpun perlu beristirahat pula.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian minta diri untuk keluar dari bilik Ki Sumangkar.

Namun Kiai Gringsingpun menyuruhnya untuk benar-benar beristirahat. Membersihkan diri dan kemudian makan sekedarnya. Orang-orang Sangkal Putung itupun telah mendengar ceriteranya tentang empat orang yang mencarinya di Mataram, dan tanpa dikehendakinya, mereka semuanya telah terbunuh oleh kemarahan para pengawal, karena mereka telah lebih dahulu membunuh beberapa orang pengawal dan melukainya yang lain.

Sementara itu, orang-orang di Sangkal Putung itupun bersetuju untuk memberikan kabar kepada Widura di Jati Anom. Selain Widura juga mengenal Ki Sumangkar dengan baik. ia akan tahu pula alasannya kenapa Agung Sedayu tidak segera kemali.

Sementara itu, ketika malam tiba. orang-orang di Kademangan Sangkal Putung bagaikan tidak dapat tidur nyenyak. Terutama mereka yang berada dirumah Ki Demang. Berganti-ganti mereka menunggu Ki Sumangkar yang dalam keadaan gawat. Agung Sedayu yang ikut menungguinya pula telah menjadi sangat cemas melihat keadaan orang tua itu.

Tetapi nampaknya Ki Sumangkar gembira atas kehadiran Agung Sedayu. Ia minta Agung Sedayu menceriterakan keadaan Tanah Perdikan Menoreh. Orang tua itu minta agar Agung Sedayu berceritera tentang keadaan rakyatnya, sawah dan pategalannya dan ketenangan hidupnya. Demikian juga tentang Mataram.

Sambil mendengarkan ceritera Agung Sedayu. Ki Sumangkar kadang-kadang tersenyum, kadang-kadang mengerutkan dahinya.

Namun ketika Agung Sedayu duduk sendiri didalam bilik Ki Sumangkar, maka orangtua yang sudah sangat lemah itu sempat memberikan beberapa petunjuk kepadanya.

“Sekar Mirah adalah gadis yang keras hati,” berkata Ki Sumangkar hampir berbisik, “jika hatimu keras pula. maka didalam ikatan perkawinan kelak akan banyak sekali terjadi benturan-benturan dan persoalan-persoalan yang akan berpatahan. Untunglah kau mempunyai sifat yang lain Agung Sedayu. Mudah-mudahan kau berhati seluas lautan. Tetapi itu bukan berarti bahwa kau tidak boleh menentukan sifat. Jika perlu kau sekali-sekali harus bersikap keras pula terhadapnya.”

Agung Sedayu menunduk. Ia mengerti sepenuhnya maksud Ki Sumangkar. Iapun kadang-kadang lelah dibayangi oleh kecemasan tentang sifat-sifat Sekar Mirah. Namun Ki Sumangkar berkata selanjutnya, “Tetapi Agung Sedayu. sifat-sifat keras hati itu akan dapat bermanfaat pula bagi masa depannya dan sudah barang tentu masa depanmu. Jika Sekar Mirah dapat menyalurkan kekerasan hatinya menurut jalan kebenaran, maka ia akan menemukan hari depan yang cerah. Dan adalah kewajibanmu untuk memagari kekerasan hatinya yang tersalur menurut jalan kebenaran.”

Masih banyak yang dikatakan oleh Ki Sumangkar. Namun jika ada orang lain yang memasuki bilik itu, maka iapun terdiam dan berbaring tanpa mengucapkan sepatah katapun. Apalagi jika yang datang Sekar Mirah sendiri.

Tetapi jika mereka telah meninggalkan bilik itu, Ki Sumangkar melanjutkan pesan-pesannya kepada Agung Sedayu sebagai bekal hidupnya dimasa depan.

"Aku juga sudah memberikan banyak nasehat kepada Sekar Mirah," berkata Ki Sumangkar, "tetapi ia harus selalu diperingatkan setiap kali. Dan itu adalah tugasmu, karena aku tidak akan dapat membantumu lagi."

Agung Sedayu mennandang wajah orang tua itu. Ia sangat berterima kasih atas segala pesan-pesannya. Tetapi iapun menyadari, bahwa Ki Sumangkar harus banyak beristirahat.

Karena itu. maka dengan hati-hati ia kemudian berkata, "Kiai. Aku sangat senang mendengar petunjuk-petunjuk Kiai. Tetapi aku mohon Kiai untuk dapat beristirahat agar keadaan Kiai menjadi bertambah baik."

Ki Sumangkar tersenyum. Katanya, "Kau tentu mendapat pesan dari gurumu. Kiai Gringsing selalu memperingatkan aku, agar aku banyak beristirahat dan tidur. Akupun selalu melakukannya. Istirahat, tidur, menenangkan hati dan tidak memikirkan apa-apa."

Agung Sedayu termenung memandanginya.

"Tetapi aku tidak mau kehilangan kesempatan. Kau dan Sekar Mirah tentu akan segera kawin. Aku berharap bahwa perkawinanmu akan menjadi baik." Ki Sumangkar berhenti sejenak, lalu. "kau dapat melihat perkawinan Swandaru dan Pandan Wangi. Swandaru adalah seorang anak muda yang berhati sekeras baja. Bahkan kadang-kadang didalam sikap sehari-hari, kekerasan hatinya itu nampak pula. Tetapi Pandan Wangi adalah seorang perempuan yang lembut dan sabar. Meskipun aku tidak tahu, siapakah yang lebih cakap mempergunakan senjata diantara mereka, tetapi Pandan Wangi selalu menempatkan diri sebagai seorang isteri yang baik. Karena itulah, maka hubungan diantara merekapun nampak tenang dan tanpa kemelut."

Agung Sedayu mengangguk kecil.

"Meskipun keadaanmu berbeda," Ki Sumangkar meneruskan, "tetapi pada dasarnya dapat ditempuh keseimbangan yang serupa. Pandan Wangi adalah seorang isteri, dan kau akan menjadi seorang suami. Kedudukanmu berbeda dengan kedudukan Pandan Wangi. Tetapi hubungan yang baik akan dapat kau bina dengan sifat-sifat yang lembut. Dan kau adalah seorang yang lembut hati."

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Namun ia menjadi cemas bahwa dengan demikian Ki Sumangkar telah berbuat kesalahan karena ia terlalu banyak berbicara.

Untunglah, Kiai Gringsing kemudian memasuki bilik itu dan duduk bersama Agung Sedayu menungguinya, sehingga Ki Sumangkarpun menjadi lebih banyak diam dan mencoba untuk memejamkan matanya.

Dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Ki Sumangkar tidak pernah menolak untuk minum segala macam obat yang diberikan oleh Kiai Gringsing. Iapun tidak menolak obat apapun yang dilekatkan pada luka-lukanya.

Namun demikian, meskipun luka-luka dikulit dan dagingnya berangsur baik. tetapi keadaannya benar-benar menjadi semakin gawat. Dan Kiai Gringsing tidak lebih dari seorang manusia biasa. Ia tidak dapat berbuat melampaui kemampuan dan kuasa yang dilimpahkan kepa danya oleh Sumber segala Kekuasaan.

Yang kemudian datang di Sangkal Putung lewat tengah malam adalah Ki Widura. Bahkan sekaligus dengan Untara yang diberitahukannya pula. Bersama mereka selain para pengawal adalah seorang anak muda yang bertubuh kecil. Glagah Putih."

Glagah Putih yang sudah rindu kepada Agung Sedyu itupun segera memeluknya dan berkata, "Kau terlalu lama pergi kakang. Aku kira kau tidak lagi ingin kembali kepadepokan kecil itu."

Agung Sedayu menepuk bahu adiknya. Terasa sesuatu tergetar dihatinya. Namun kemudian ia menjawab, "Tentu tidak Glagah Putih. Aku tidak akan melupakan padepokan kecil itu. Tetapi seperti yang kau lihat, bahwa ada sesuatu yang menghambat rencanaku kembali."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ketika ia melepaskan kakak sepupunya. maka iapun kemudian melihat Untara yang berdiri tegak sambil memandang wajah Agung Sedayu dengan tajamnya.

Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar. Ketika Ki Demang mempersilahkan tamu-tamunya untuk duduk dipendapa, rasa-rasanya Untara masih saja selalu memandanginya.

Dalam kegelisahan itulah, maka iapun kemudian duduk dibelakang kakaknya bersama Glagah Putih, sementara Untara dan Widura duduk berhadapan dengan Ki Demang.

Sejenak mereka saling memperbincangkan keselamatan masing-masing seperti kebiasaan mereka. Baru kemudian Ki Demang memberikan kesempatan kepada Kiai Gringsing untuk mengatakan tentang keadaan Ki Sumangkar.

"Apakah kami dapat bertemu?" bertanya Widura.

Kiai Gringsing mengangguk. Jawabnya, "Tentu. Ki Sumangkar merasa gembira jika ia melihat seseorang menjenguknya meskipun setiap kali ia mengetahui bahwa kami akan memberitahukan tentang sakitnya kepada seseorang ia selalu berusaha mencegah."

Ki Widura mengangguk-angguk. Kemudian sambil memandang Untara ia berkata, "Marilah. Mudah-mudahan Ki Sumanggkar tidak terkejut justru karena kita datang disaat yang asing bagi sebuah kunjungan."

Untarapun kemudian mengikuti pamannya pergi ke bilik Ki Sumangkar. Sekar Mirah yang sedang menunggui gurunya, kemudian melangkah keluar ketika ia mengetahui beberapa orang tamu datang kepintu bilik itu.

"Apakah gurumu sedang tidur?" bertanya Ki Demang.

Sekar Mirah menggeleng. Dengan suara parau ia menjawab perlahan-lahan, "Guru jarang sekali dapat tidur nyenyak. Ia baru saja minum beberapa teguk."

Kiai Gringsingpun kemudian menyahut, "Baiklah, biarlah aku sampaikan kepadanya, bahwa ada beberapa orang tamu datang dari Jati Anom."

Untara dan Widurapun kemudian dipersilahkan masuk. Glagah Putih yang termangu-mangu dipintupun kemudian melangkah masuk ketika Agung Sedayu menggamitnya.

Sumangkar tersenyum melihat kedatangan Widura dan Untara. Sepercik kegembiraan memang nampak diwajahnya. Kunjungan itu memang sangat menggembirakanya. Orang-orang yang semula berdiri berseberangan pada saat Pajang dan Jipang bermusuhaan. namun kemudian, telah lama pula bekerja-bersama untuk menegakkan Pajang, ternyata tidak melupakannya. Mereka memerlukan datang menengoknya saat ia sakit.

Widura yang kemudian duduk disamping pembaringan itupun mengusap kaki Ki Sumangkar yang dingin. Beberapa patah kata Ki Widura bagaikan menggugah hati Ki Sumangkar. Namun ia adalah orang yang memiliki penglihatan yang tajam tentang keadaannya sendiri, sehingga iapun tidak akan dapat lari dari kenyataan tentang keadaannya yang gawat.

Sambil tersenyum Ki Sumangkar berkata, “Aku memang belum terlalu tua. Mungkin umurku tidak terpaut banyak dari Kiai Gringsing. Atau bahkan aku lebih tua satu atau dua tahun, namun jumlah umur bukanlah batas yang memagari umur itu sendiri.”

Ki Widura menarik nafas. Ia memang tidak dapat memberikan harapan-harapan yang cerah sekedar untuk menggembirakan hati Ki Sumangkar seperti kepada orang-orang yang tidak memiliki pegangan hidup yang kuat.

Bahkan seakan-akan dengan terang Ki Sumangkar dapat melihat perjalanan hidupnya yang telah sampai diujung lorong yang panjang dan penuh dengan corak dan ragam pengalaman.

Beberapa saat Ki Widura dan Untara masih berbicara tentang berbagai macam persoalan. Namun nampaknya Ki Sumangkar lebih banyak bersikap pasrah.

Setelah beberapa lama mereka berada didalam bilik itu, maka keduanyapun kemudian minta diri untuk keluar dari bilik itu.

“Beristirahatlah Kiai,“ berkata Untara, “banyak beristirahat agaknya akan banyak memberikan bantuan pulihnya kembali kesehatan seseorang.”

Ki Sumangkar tersenyum. Jawabnya, “Terima kasih anakmas Untara. Aku akan mencoba untuk dapat tidur.”

Untara yang kemudian bersama Widura duduk dipendapa, ternyata tidak dapat tinggal di Sangkal Putung terlalu lama. Widura akan tetap tinggal bersama Glagah Putih. Tetapi Untara dan beberapa orang pengawalnya akan segera kembali ke Jati Anom.

“Begitu tergesa-gesa?” berkata Kiai Gringsing.

“Besok pagi hari aku sudah menentukan rencana perjalanan bersama beberapa orang perwira,“ berkata Untara, “karena itu. aku perlukan datang sekarang agar aku tidak menyesal jika perjalanan hidup Ki Sumangkar memang sudah sampai kebatas.”

“Ah.” desah Agung Sedayu. Tetapi ia tidak melanjutkan kata-katanya.

Untara mengerutkan keningnya. Tetapi ia kemudian melanjutkan kata katanya, “Tentu kita semua berharap agar ia sembuh. Tetapi kita menyadari, apa yang dapat kita lakukan jika kehendak Yang Maha Kuasa memang telah menentukan batas itu.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

Untara kemudian meminta diri. Ia akan kembali dan harus berada di Jati Anom sebelum matahari naik.

Tidak ada seorangpun yang dapat mencegahnya. Swandaru hanya dapat memandanginya dengan kening yang berkerut, tetapi ia sama sekali tidak mencoba untuk menunda perjalanan Untara.

“Biar saja ia kembali ke Jati Anom.“ katanya didalam hati.

Agung Sedayupun tidak dapat mencegahnya. Namun hatinya berdesir ketika Untara justru berbisik, ”Aku sudah mendengar apa yang terjadi di lembah itu.”

Jantung Agung Sedayu serasa berdentangan. Sekilas dilihatnya wajah kakaknya yang berkerut. Namun segera ia memalingkan wajahnya dan menunduk dalam-dalam.

“Kau adalah seorang pahlawan,” berkata kakaknya, “tetapi pahlawan yang tidak mempunyai arti, karena bukan namamulah yang akan berkembang di Pajang. Tetapi nama orang lain. Meskipun dalam dua ujung pengertian. Baik dan buruk. Prajurit-prajurit Pajang mempunyai penilaian yang berbeda terhadap sikap yang pernah kau lakukan itu. Tetapi prajurit yang mengetahui hal itupun masih sangat terbatas. Aku mencoba untuk mencegah menjalarnya berita tentang pertempuran dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Aku ingin tahu pasti apakah alasan dari pertumpahan darah itu. Dan aku yakin, kau akan dapat berceritera tentang hal itu, karena kau terlibat didalamnya.”

Keringat dingin mulai membasahi punggung Agung Sedayu. Ia adalah seorang yang disegani dipeperangan, betapa ia sendiri menjadi kabur melihat dirinya. Tetapi dihadapan kakaknya rasa-rasanya ia masih saja Agung Sedayu yang kecil, cengeng, dan tergantung pada kakaknya itu.

Tetapi agaknya Untarapun tidak sempat berbicara terlalu banyak. Beberapa orangpun kemudian telah mendekatinya untuk mengantarkannya sampai kepintu gerbang.

“Terima kasih atas kunjungan ini,“ berkata Kiai Gringsing.

Untara memandang orang tua itu sejenak. Namun kemudian nampak senyumnya yang jarang itu. Katanya, “Mudah-mudahan aku masih sempat datang dan bertemu dengan Ki Sumangkar dalam keadaan yang lebih baik.”

“Mudah-mudahan. Kita akan berusaha dalam ketergantungan atas kehendak Sumber dari Hidup ini.”

“Jika aku belum mempunyai rencana yang penting, aku tentu akan tinggal lebih lama,” berkata Untara selanjutnya.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Masih ada waktu. Besok atau lusa.”

“Aku akan memerlukannya,“ desis Untara sambil melangkah mendekati kudanya.

Namun langkahnya tertegun ketika ia mendengar suara seorang gadis dari kegelapan oleh bayangan orang-orang yang mengerumuninya, “Terima kasih kakang Untara.”

Untara mengerutkan keningnya. Yang dilihatnya adalah Sekar Mirah dibelakang Agung Sedayu. Meskipun wajahnya hanya nampak remang-remang dalam bayangan cahaya obor yang jauh, namun Untara seolah-olah melihat jelas, bahwa wajah itu adalah wajah yang suram, pucat dan sedih.

“Jangan terlalu bersedih Mirah,” berkata Untara seakan-akan diluar sadarnya, “gurumu bukan seseorang yang mudah menyerah menghadapi keadaan. Ia akan berjuang untuk mengatasi kesulitan jasmaniahnya.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Namun ketika kepalanya tertunduk, terdengar isaknya tertahan.

Untara tertegun sejenak. Ia selama ini menganggap Sekar Mirah sebagai seorang gadis yang telah merampas kepribadian adiknya, sehingga Agung Sedayu tidak dapat melakukan pilihan lain kecuali berada di Sangkal Putung. Meskipun kemudian adiknya membuka padepokan kecilnya, namun ternyata ia lebih banyak berada diluar padepokan itu bersama gurunya dan Sekar Mirah.

Tetapi ketika ia melihat Sekar Mirah terisak, maka seolah-olah ia melihat gadis itu sebenarnyalah seorang gadis. Saat-saat Sekar Mirah menangis, nampaknya ia lebih luruh

daripada saat-saat ia mengangkat wajahnya sambil memegang hulu pedang dilambungnya, atau terlebih-lebih lagi saat ia menggenggam tongkat baja putih dengan kepala tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan.

Namun Untara tidak mengatakan sesuatu lagi. Iapun kemudian melangkah pula kekudanya, yang sudah disiapkan oleh pengawalnya.

Sejenak kemudian, maka Untara dan para pengawalnya telah siap untuk meninggalkan Kademangan Sangkal Putung. Ketika ia mengangkat wajahnya memandang kelangit, maka bintang masih nampak gemerlapan tersebar diseluruh bentangan yang bagaikan menyelubungi seluruh bumi.

“Kami mohon diri,“ sekali lagi Untara berkata kepada Ki Demang.

Tetapi sebelum Ki Demang menjawab, orang-orang yang berdiri diregol itu terkejut. Lamat-lamat terdengar derap kaki kuda. Semakin lama menjadi semakin dekat.

“Sekelompok orang-orang berkuda,” berkata Untara.

“Ya,“ sahut Agung Sedayu.

“Siapakah mereka itu kira-kira?“ bertanya Untara.

Agung Sedayu tidak menjawab, tetapi iapun agak bimbang. Apakah mereka termasuk orang-orang yang sedang mencarinya. Sementara dendam mereka semakin menyala karena beberapa orang kawannya telah terbunuh di Mataram. Dengan pasukannya mereka telah mengejarnya sampai ke Sangkal Putung.

Tetapi jika benar demikian, mereka akan mengalami nasib yang sangat buruk. Disini ada kakang Untara dan beberapa orang pengawal terpilihnya. Prajurit-prajurit Pajang dapat dibanggakan. Sementara ada beberapa orang tua yang disegani dan para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung sendiri,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Namun justru karena itu, maka kegelisahanyapun bertambah-tambah. Kematian-kematian berikutnya akan saling menyusul oleh dendam yang tumbuh dengan suburnya disetiap hati.

Dalam keragu-raguan itu, terdengar Kiai Gringsing bertanya, “Apakah kau mempunyai dugaan-dugaan tentang mereka? Kau berceritera tentang orang-orang yang mencarimu di Mataram. Atau barangkali kau mempunyai pertimbangan lain?”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak tahu guru. Tetapi ada beberapa kemungkinan dapat terjadi. Mungkin beberapa orang yang ingin mengunjungi Ki Sumangkar yang mereka dengar sakit keras. Tetapi mungkin pula pihak-pihak lain yang tidak kuketahui.

“Aku akan menunggu mereka,“ geram Untara kemudian.

Di malam yang sepi terdengar derap kaki-kaki kuda yang mendekati regol itu menjadi semakin jelas. Beberapa orang yang berada diregol itupun menjadi semakin tegang pula. Bahkan beberapa orang diantara para pengawal Kademangan Sangkal Putung telah bergeser keseberang jalan. Sementara yang lain menjauh beberapa langkah di halaman.

Untara yang sudah berada'diregol masih tetap ditempatnya. Beberapa orang pengawalnyapun berdiri tegak dengan kesiagaan sepenuhnya

Beberapa saat kemudian, maka derap kuda itupun menjadi semakin dekat. Sekelompok orang-orang berkuda itu nampaknya langsung menuju ke Kademangan dalam iring-iringan sepenuhnya.

Tetapi dengan demikian, maka kecurigaan orang-orang yang berada diregol itupun menjadi semakin mencair. Jika mereka orang-orang bermaksud buruk, maka mereka tidak akan berkuda langsung menuju ke Kademangan dalam iring-iringan lewat jalan induk seperti orang yang sedang bertamasya.

Karena itu, maka dugaan merekapun segera bergeser. Orang-orang berkuda itu tentu sekelompok orang yang telah mendengar keadaan Ki Sumangkar dan akan datang mengunjunginya.

"Tetapi siapa? " pertanyaan itulah yang tumbuh disetiap hati.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang berdiri diregol itu mulai melihat bayangan orang-orang berkuda yang mendekai. Semakin lama semakin jelas. Ketika obor diregol itu mulai menyentuh wajah orang yang berkuda dipaling depan, maka terdengar desis hampir setiap orang yang pernah mengenalnya, "Senapati Ing Ngalaga di Mataram."

Beberapa orangpun tiba-tiba saja telah menyibak. Dengan tergesa-gesa mereka memberikan jalan kepada iring-iringan itu. Bahkan Kiai Gringsing pun maju beberapa langkah menyongsongnya diikuti oleh Agung Sedayu.

Ternyata Raden Sutawijaya telah datang bersama Ki Juru Martani dan sekelompok pengawal yang kuat.

Namun dalam pada itu Untara masih tetap berdiri ditempatnya. Ia sama sekali tidak bergeser. Ketika beberapa orang menyongsongnya. Ia bahkan menyerahkan kendali kuda yang telah diterimanya kepada pengawalnya.

Kiai Gringsing yang menyongsong Raden Sutawijayapun segera memberikan salam kepadanya. Anak muda itupun dengan tergesa-gesa telah meloncat turun diikuti oleh Ki Juru Martani dan para pengawalnya.

Setelah menyerahkan kendali kudanya kepada pengawalnya, maka Raden Sutawijayapun dengan nada yang cemas bertanya, "Bagaimana keadaan Ki Sumangkar?"

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian tanpa menjawab pertanyaan itu, "Marilah Raden. Silahkan."

Raden Sutawijaya memandang beberapa orang lain yang menyongsongnya. Diantara mereka adalah Ki Demang Sangkal Putung dan Swandaru.

Tetapi ketika Raden Sutawijaya maju beberapa langkah, dadanya berdesir. Dimuka regol ia melihat seorang anak muda yang sebaya dengan umurnya berdiri tegak bagaikan sebatang tonggak yang terhunjam dalam-dalam ditanah tempat ia berdiri.

Sejenak keduanya saling berpandangan. Pertemuan yang tidak disangka sebelumnya, nampaknya telah mengejutkan keduanya, sehingga untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri.

Namun dalam pada itu, Widura yang berdiri dekat Untara segera memecahkan ketegangan itu. Katanya, "Kami mengucapkan selamat atas kehadiran Raden Sutawijaya beserta para pengiring di Kademangan Sangkal Putung ini."

Raden Sutawijaya masih termangu-mangu. Ki Juru Martanilah yang menjawab sambil tersenyum, "Ki Widura. Kami semuanya selamat diperjalanan!. Setelah lama tidak bertemu, nampaknya Ki Widura justru menjadi semakin muda."

Ki Widurapun tersenyum pula. Sambil berpaling kepada kemanakannya ia berkata, “Kunjungan Raden Sutawijaya benar-benar tidak kita duga. Meskipun kemungkinan itu besar sekali, tetapi menurut perhitungan kami barulah besok siang atau bahkan lusa.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba mengatasi ketegangan didalam dadanya. Baru kemudian iapun mengangguk sambil berkata, “Kami persilahkan Raden.”

Raden Sutawijayapun mulai menguasai dirinya. Bahkan ia mulai bertanya didalam hati, kenapa tiba-tiba saja ia merasa tegang ketika ia berhadapan dengan Untara, Senapati Pajang yang berkuasa didaerah yang langsung bertentangan wajah dengan Mataram.

Karena itu, maka iapun kemudian menjawab, “Terima kasih. Apakah kau sudah lama berada disini?”

“Aku datang lewat tengah malam. Kini aku justru sudah akan kembali ke Jati Anom,“ jawab Untara.

“Begitu cepat?”

“Ya. Kami mempunyai banyak tugas akhir-akhir ini. Kami harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam ia bertanya, “Bukankah keadaan di Jati Anom dan sekitarnya tetap baik?”

“Ya Raden. Tetapi akhir-akhir ini kami harus berbuat banyak untuk mengatasi kesulitan-kesulitaan kecil yang timbul karena tingkah laku beberapa orang yang nampaknya lepas dari kepungan pasukan Mataram dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.”

Kata-kata itu ternyata telah menggetarkan dada Raden Sutawijaya. Dengan demikian Raden Sutawijaya sadar, bahwa yang dilakukannya itu sebagian telah diketahui oleh Untara, Senapati Pajang yang terpercaya.

Namun Senapati nampaknya harus membiarkan Ki Juru Martani menjawab sambil tertawa, “Penjahat-penjahat kecil itu memang sangat mengganggu, itulah maka kami harus berusaha mengunjungi sarangnya. Tapi yang kami ketemukan sama sekali tidak berarti apa-apa.”

Untara memandang Ki Juru sejenak. Lalu katanya, “Mungkin memang tidak banyak berarti. Dan agaknya yang terjadi itu tidak banyak menarik perhatian orang-orang Pajang. Tetapi bagi Jati Anom peristiwa itu mempunyai arti tersendiri.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa cahaya obor agak terlalu lemah untuk menerangi wajah-wajah yang tegang. Wajah Raden Sutawijaya yang merah tertutup oleh bayangan Ki Juru Martani, sehingga menjadi semakin samar.

Meskipun Raden Sutawijaya masih dipanasi oleh kemudaannya, tetapi ternyata sikap kepemimpinannya masih mampu menahan gejolak didadanya. Ia masih sempat berpikir panjang dan mencoba mengerti, bahwa yang telah terjadi dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu agaknya benar-benar telah menyinggung perasaan Untara sebagai seorang Senapati Pajang.

Itulah sebabnya, maka ia berusaha untuk menahan gejolak darahnya yang mendidih didalam dadanya.

Sementara itu, Widura yang berdiri disisi Untara berkata, “Aku menjunjung tinggi pendapat Ki Juru Martani. Kita bukan anak-anak yang takut kehilangan barang mainan yang jatuh di halaman, sehingga akan dipungut oleh orang lain. Kita masih mempunyai junjungan yang

bijaksana, yang akan mengatur segalanya tanpa menumbuhkan geseran-geseran yang dapat membuat diri kita terluka.”

Untara memandang pamannya sejenak. Namun ia tidak menjawab ketika Widura berkata, ”Jika sebelum fajar, kau harus sudah berada di Jati Anom, pergilah sekarang. Aku akan tinggal disini untuk satu dua hari.”

Untara mengangguk lemah. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan mohon diri.“ Kemudian katanya kepada Raden Sutawijaya, “Silahkan Raden. Ki Sumangkar akan sangat bergembira menerima kunjungan Raden. Mungkin akan dapat memperingan penderitaannya, atau justru mempercepat pemulihan kesehatannya.”

“Terima kasih,” jawab Raden Sutawijaya singkat.

Untarapun kemudian sekali lagi mohon diri kepada Ki Demang, kepada Kiai Gringsing, kepada adiknya, kepada Sekar Mirah, Swandaru dan Pandan Wangi yang berdiri agak jauh.

Sepeninggal Untara, maka dengan tergesa-gesa Ki Demangpun mempersilahkan Raden Sutawijaya memasuki halaman dan langsung naik kependapa.

“Aku mohon maaf atas sikap kemanakanku Raden,” berkata Ki Widura.

Tetapi yang menjawab adalah Ki Juru, “Ia adalah seorang prajurit pilihan. Ia bertanggung jawab atas daerah ini. Juga daerah yang menurut pengamatannya telah terjadi benturan kekuatan antara para penjahat kecil itu dengan beberapa orang pengawal dari Mataram. Karena itu agaknya ia agak tersinggung.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, “Mungkin telah terjadi pertempuran kecil-kecilan. Tetapi Untara mendapat keterangan lain. Pertempuran itu telah melibatkan banyak pihak dengan pasukan segelar sepapan,” tetapi cepat-cepat ia menyambung, “namun bukan maksud kami untuk membicarakannya. Raden adalah tamu Ki Demang Sangkal Putung sekarang ini.”

Raden Sutawijaya menjadi tegang. Sekilas ditatapnya wajah Ki Juru Martani. Namun nampaknya Ki Juru masih tetap tersenyum sambil berkata, ”Kami minta maaf anakmas Untara bahwa mungkin yang kami lakukan masih kurang rapi, sehingga justru menimbulkan persoalan tersendiri bagi Jati Anom. Tetapi mungkin itu adalah pertanda bahwa Mataram masih harus banyak belajar, terutama dalam gerakan pasukan seperti yang baru saja dilakukan. Selain memang pasukan pengawal Mataram masih sangat kecil dan lemah.” Jawaban itu ternyata telah menyentuh perasaan Untara. Ia merasa bahwa sikap rendah hati dari orang tua itu sepantasnya dihormati. Namun iapun menyadari, bahwa dengan demikian Ki Juru justru menyatakan kebanggaannya atas pasukan pengawal Mataram.

Karena itu, maka Untarapun kemudian berkata, ”Baiklah. Mungkin masalah orang-orang yang bersarang dilembah itu akan merupakan bahan pembicaraan dikesempatan lain. Aku berkepentingan, karena aku adalah Senapati Pajang didaerah ini. Sementara Raden Sutawijayapun telah mendapat pengangkatan resmi sebagai Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram, meskipun daerah wewenangnya masih belum jelas.”

“Aku adalah Senapati Ing Ngalaga, putera Sultan Hadiwijaya. Sebagai seorang prajurit, maka kedudukanku jelas. Aku Senapati tertinggi dalam wilayah kekuasaan ayahanda Sultan. Aku adalah Panglima yang akan menerima wewenang pelimpahan kekuasaan keprajuritan dari ayahanda Sultan Pajang.”

“Tetapi gelar Senapati Ing Ngalaga belum menyebutkan daerah wewenang dan jenjang kepangkatan dalam keprajuritan Pajang. Berbeda dengan ayahanda Raden. Ki Gede Pemanahan, yang menjabat sebagi Panglima tertinggi prajurit Pajang, yang justru jabatan itu telah diletakkannya karena Ki Gede Pemanahan lebih senang membuka hutan Mentaok.”

Wajah Raden Sutawijaya menjadi tegang. Bahkan semua orang yang berada dihalaman itu menjadi tegang. Pertemuan yang tidak disangka-sangka itu ternyata telahmenimbulkan persoalan tersendiri.

Namun agaknya Ki Juru masih tetap tersenyum. Katanya, "Kau benar Untara. Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga masih belum mempunyai kedudukan, daerah wewenang dan jenjang kepangkatan yang tegas. Yang pasti Senapati Ing Ngalaga adalah gelai bagi Raden Sutawijaya sebagai putera Sultan Hadiwijaya yang mendapat pengesahan kedudukan di Mataram, dan mendapat anugerah beberapa buah pusaka tertinggi di Pajang. Sedangkan angger Untara adalah jelas Senapati yang mendapat wewenang memimpin semua kekuatan pasukan Pajang di daerah Selatan serta pelimpahan kekuasaan mempergunakan setiap prajurit yang ada dalam tugas keprajuritan. Tetapi hal itu tidak perlu menjadi persoalan yang dapat menumbuhkan ketegangan. Yang masih kurang jelas akan segera dijelaskan, yang masih belum ada akan mendapat perhatian yang lebih banyak dari Sultan Hadiwijaya yang bijaksana."

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Widura adalah bekas seorang perwira Pajang pula yang bertugas di Sangkal Putung. Meskipun sekilas, namun masih juga nampak sifatnya sebagai seorang prajurit.

Agaknya Untara memang benar-benar telah tersinggung oleh peperangan yang telah terjadi dilembah. Sebagai seorang Senapati ia merasa Raden Sutawijaya telah melangkahi kuwajibandan tanggung jawabnya.

Bahkan Widura yang sudah tidak lagi menjadi seorang perwira prajurit Pajang, nampaknya masih juga merasa, bahwa yang dilakukan oleh Mataram telah menyinggung perasaan prajurit Pajang di daerah Selatan.

Tetapi Raden Sutawijaya sengaja untuk menghalau perasaannya yang juga bergejolak. Iapun sebenarnya tidak senang mendapat perlakuan yang kurang manis itu. Tetapi ia berusaha untuk menahan diri. Ia datang ke Sangkal Putung karena ia mendengar bahwa Ki Sumangkar yang sedang sakit berada dalam keadaan yang gawat.

Dengan demikian, maka Raden Sutawijayapun kemudian mencoba untuk menghapus segala kekecewaannya. Ia menanggapi sikap Ki Demang dengan wajah yang cerah. Sejenak ia menjawab pertanyaan-pertanyaan Ki Demang tentang keselamatannya bersama para pengawalnya, seperti kebiasaan yang berlaku.

“Kedatangan Raden memang mengejutkan kami,” berkata Ki Demang, “agaknya kami semuanya tidak menyangka bahwa Raden akan datang malam ini.”

Raden Sutawijaya tersenyum. Katanya, “Menurut kedua orang pengawal dari Sangkal Putung yang datang ke Mataram, keadaan Ki Sumangkar benar-benar sudah gawat. Sebenarnya akupun yakin bahwa Kiai Gringsing akan dapat berbuat banyak untuk kesehatan Ki Sumangkar. Namun rasa-rasanya kami tidak dapat menunda keberangkatan kami barang sekejappun. Jika terjadi sesuatu dengan Ki Sumangkar sebelum kami sempat bertemu, maka kami akan menyesal untuk seterusnya.”

Kiai Gringsingpun menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Segala usaha sudah aku lakukan. Tetapi aku benar-benar seorang manusia yang picik dan terbatas, sehingga sampai saat ini aku masih belum dapat melawan keadaan Ki Sumangkar.”

Ki Juru Martanipun mengangguk-angguk. Teringat olehnya Ki Gede Pemanahan yang telah menghadap Yang Maha Kuasa pula. Tidak kurang usaha yang telah dilakukan untuk melawan penyakit yang mencengkamnya. Tetapi yang dilakukan oleh seseorang adalah sekedar usaha. Akhir dari segalanya memang berada di tangan Yang Maha Kuasa.

“Ngger,“ berkata Ki Juru kemudian kepada Raden Sutawijaya, “jika diperkenankan, apakah kita akan menengok Ki Sumangkar sekarang?”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Sambil memandang kepada Kiai Gringsing ia bertanya, “Apakah hal itu dapat kami lakukan?”

Biarlah Agung Sedayu melihat keadaannya,“ berkata Kiai Gringsing. “Jika Ki Sumangkar tidak sedang tidur nyenyak, maka Raden akan dapat menengoknya sekarang.”

Agung Sedayupun kemudian pergi ke bilik Ki Sumangkar. Dengan hati-hati ia memasuki pintu bilik yang selalu tidak diselarak.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya ketika ia mendengar Ki Sumangkar bertanya, “Kau belum tidur Agung Sedayu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil melangkah mendekat ia menjawab, “Belum Kiai.”

“Apakah kakakmu masih disini?”

“Kakang Untara sudah kembali ke Jati Anom. Tetapi paman Widura masih berada disini dengan Glagah Putih.”

Ki Sumangkar berdesis lembut. Dan Agung Sedayupun melanjutkannya, “Yang kini datang di Sangkal Putung adalah Raden Sutawijaya.”

“Raden Sutawijaya? “ Ki Sumangkar mengulang dengan suaranya yang dalam.

“Ya. Ya Kiai.”

“Aku sudah mencegah utusan yang dikirim ke Mataram untuk memberitahukan bahwa aku sedang sakit. Aku juga tidak ingin kau menjadi gelisah dan tergesa-gesa. Tetapi agaknya utusan itu sudah berangkat dan bahkan kini Raden Sutawijaya sudah datang di Sangkal Putung.”

“Ya Kiai.”

“Dan kau sekarang melihat apakah aku sedang tidur atau tidak?”

“Ya Kiai.”

Ki Sumangkar tersenyum. Katanya, “Aku memang sempat tidur sekejap, sehingga Pandan Wangi yang menungguiku mengira bahwa aku tentu tertidur nyenyak dan kemudian pergi meninggalkan aku. Tetapi ternyata aku hanya tidur sebentar sekali.”

“Jika Kiai masih akan beristirahat, biarlah aku sampaikan kepada Raden Sutawijaya agar iapun beristirahat saja dahulu sebelum menemui Kiai.”

Ki Sumangkar masih tersenyum. Katanya, “Bawalah anak muda itu kemari. Keadaanku cukup baik untuk menerimanya sekarang.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia tahu benar, bahwa keadaan Ki Sumangkar benar benar gawat. Wajahnya seakan-akan menjadi semakin pucat, sedangkan nafasnya rasa-rasanya menjadi semakin sendat.

Tetapi Agung Sedayu tidak mengatakan sesuatu. Ia masih melihat wajah Ki Sumangkar yang dihiasi dengan senyum sambil memandanginya. Sehingga karena itulah, maka iapun kemudian melangkah meninggalkan orang tua itu untuk pergi kependapa.

Diluar pintu langkahnya tertegun. Ia melihat Sekat Mirah dan Pandan Wangi yang berdiri termangu-mangu.

“Ki Sumangkar tidak sedang tidur,“ desis Agung Sedayu, “ia sudah aku beritahu bahwa Raden Sutawijaya ada disini sekarang dan ingin menengoknya.“

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Pandan Wangi kemudian membimbingnya menjauhi pintu bilik itu sambil berkata, “Biarlah Raden Sutawijaya dan beberapa orang mengawani Ki Sumangkar. Pergilah beristirahat dahulu Mirah.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Iapun tidak menolak ketika Pandan Wangi membimbingnya masuk ke ruang dalam.

Sementara itu, Agung Sedayupun segera pergi ke pendapa dan memberitahukan bahwa Ki Sumangkar yang sedang tidur itu sudah mengetahui kehadiran Raden Sutawijaya dari padanya, dan justru merasa gembira untuk menerimanya.

Raden Sutawijaya dan Ki Jurupun kemudian diantar oleh Ki Demang memasuki bilik Ki Sumangkar. Kiai Gringsing berdiri dimulut pintu bersama Agung Sedayu dan Swandaru agar udara didalam bilik tidak menjadi terlalu panas.

Secerah kegembiraan nampak diwajah Ki Sumangkar melihat kedatangan Raden Sutawijaya. Namun sebaliknya, wajah Raden Sutawijayalah yang kemudian menjadi muram melihat Ki Sumangkar yang perkasa itu terbaring dengan wajah yang pucat dan tubuh yang nampaknya sangat lemah.

Bagaimanapun juga Raden Sutawijaya harus melihat sebab dari keadaan Ki Sumangkar itu. Disaat terakhir Ki Sumangkar bertempur di lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu bagi kepentingan Mataram. Dengan demikian, maka ia tidak akan dapat menghindarkan diri dari beban perasaan bahwa Ki Sumangkar mengalami keadaan yang gawat itu karena membela kepentingan Mataram.

Raden Sutawijaya yang kemudian duduk disebuah dingklik kayu disebelah pembaringan Ki Sumangkar itupun menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang dalam ia bertanya, “Bagaimana keadaan Kiai saat ini?”

Ki Sumangkar masih tersenyum. Ia justru bertanya tentang keselamatan perjalanan Raden Sutawijaya, Ki Juru Martani dan pengiringnya.

“Perjalanan kami tidak menjumipai kesulitan apapun Kiai,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Baru saja anakmas Untara berada didalam bilik ini pula.” desis Ki Sumangkar.

“Aku bertemu dengan Untara diregol halaman Kademangan ini.”

“O,“ Ki Sumangkar mengangguk kecil.

Ki Juru yang duduk di dingklik kayu pula meraba tangan Ki Sumangkar yang lemah itu. Terasa tangan itu sangat dingin dan lemah. Bahkan rasa-rasanya tubuh Ki Sumangkar tinggal kulit yang membalut tulang.

Namun Ki Sumangkar nampaknya benar-benar orang yang tabah. Meskipun keadaannya nampak sangat gawat, tetapi ia masih saja tersenyum. Seperti ketabahannya dimedan perang.

Untuk beberapa saat lamanya Raden Sutawijaya masih berbincang dengan Ki Sumangkar dan sekali-sekali Ki Juru mencoba untuk memberikan dorongan dan harapan baginya. Tetapi setiap kali Ki Sumangkar hanya tersenyum saja. Dan Ki Jurupun memakluminya. bahwa ia tidak dapat

memperlakukan Ki Sumangkar seperti kebanyakan orang yang dapat dihiburnya dengan kata-kata yang penuh harapan. Tetapi yang dihadapinya adalah seorang yang memiliki pengetahuan tentang sangkan paraning dumadi. Memiliki kesadaran asal dan arah hidupnya didalam bayangan kekuasaan Yang Maha Kuasa.

Sementara Sutawijaya dan Ki Juru berada disamping Ki Sumangkar yang terbaring. Agung Sedayu yang berdiri di muka pintu di luar bilik bersama Kiai Gringsing dan Swandaru untuk beberapa saat termangu-mangu. Agung Sedayu nampak gelisah dan ragu-ragu. Setiap kali ia memandang gurunya yang berdiri bersandar uger-uger. Namun kemudian sambil menarik nafas ia berpaling memandangi kegelapan.

Namun akhirnya ia bergeser mendekat sambil berkata dengan suara yang dalam tersendat-sendat, “Guru, apakah tanggapan guru terhadap sikap kakang Untara tentang pertempuran dilembah itu?”

Kiai Gringsing memandang Agung Sedayu sejenak. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam.

Swandaru yang juga mendengar pertanyaan itupun kemudian berdesis, “Kenapa kita harus memikirkannya? Jika ia bertanya, kita akan menjelaskan seperti apa yang terjadi. Ia tidak akan berbuat apa-apa.”

“Sst,” desis Kiai Gringsing, “jangan terlalu keras. Aku ingin pembicaraan ini tidak mengganggu kunjungan Raden Sutawijaya.”

Swandaru mengerutkan keningnya, namun iapun kemudian berdesis, “Raden Sutawijaya berhak berbuat sesuatu bagi kesejahteraan Mataram. Termasuk menemukan kembali pusaka-pusaka yang hilang itu.”

“Benar Swandaru,“ sahut gurunya, “tetapi kita sebaiknya ikut menjaga ketenangan hubungan yang tegang antara Pajang dan Mataram. Apa salahnya jika kita berhati-hati dalam sikap dan ucapan.”

Swandaru mengangguk-angguk kecil meskipun sebenarnya ia tidak menganggap begitu penting untuk berhati-hati seperti yang dimaksud oleh gurunya. Jika Untara sudah mendapatkan keterangan tentang pertempuran itu, maka apa lagi yang perlu disembunyikan.

Dalam pada itu Kiai Gringsing berkata, “Untara mungkin memang sudah mengetahui peristiwa di lembah itu. Tetapi ia tentu belum mengetahui alasan yang sebenarnya, karena pertempuran itu terjadi. Sudah barang tentu kita tidak akan berceritera tentang pusaka-pusaka yang hilang dari Mataram itu, dan barangkali juga tidak perlu menyebut adanya beberapa orang perwira dan prajurit Pajang yang berada di lembah itu, apalagi menyebut nama Ki Tumenggung Wanakerti. Jika kelak Untara mengetahui juga hal itu lewat jalur lain, lewat beberapa orang petugas keprajuritan Pajang, itu terserah saja.”

“Tetapi mungkin justru keterangan tentang hal itu sudah diputar balik kebenarannya guru.“ desis Swandaru.

“Memang mungkin sekali. Banyak kemungkinan yang dapat terjadi. Aku kira, kita akan memperbincangkannya lebih dalam. Untunglah bahwa Raden Sutawijaya kini berada disini. Kita akan sempat berbicara tentang hal itu, sebelum pada suatu saat Agung Sedayu dipanggil oleh Untara untuk memberikan keterangan mengenai pertempuran dilembah itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia memang sudah membayangkan, bahwa ia akan mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Untara yang tentu akan ditujukan pertama-tama kepadanya. Agaknya kakaknyapun sudah mengetahui, bahwa ia telah membunuh dan melukai beberapa orang dalam pertempuran itu.

Namun bagaimanapun juga terasa kegelisahan hati Agung Sedayu selalu mengganggunya. Bahkan kadang-kadang terbersit juga penyesalan bahwa ia sudah terlibat kedalam persoalan-persoalan yang tidak dikehendakinya. Pembunuhan demi pembunuhan terjadi diluar kehendaknya sendiri seakan-akan ia didorong saja masuk kedalam mulut lorong yang penuh dengan genangan darah.

Dalam pada itu. Raden Sutawijaya. Ki Juru Martani yang ditunggui oleh Ki Demang masih berbicara didalam bilik. Bahkan kemudian Ki Juru telah memanggil Kiai Gringsing untuk ikut serta berbicara bersama mereka.

Meskipun keadaan Ki Sumangkar nampak parah, tetapi wajahnya yang pucat itu selalu nampak tersenyum. Seakan-akan ia tidak merasakan betapa berat penanggungan sakitnya. Bahkan sekali-kali ia masih juga sempat berkelakar dan tertawa. Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani menyadari bahwa Ki Sumangkar seharusnya banyak beristirahat. Karena itu merekalah yang berusaha membatasi pembicaraan. Namun ketika mereka minta diri untuk keluar dari dalam bilik itu, Ki Sumangkarlah yang menjadi kecewa.

“Aku tidak akan segera kembali malam ini,“ berkata Raden Sutawijaya, “besok siang aku masih akan memasuki bilik ini.”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah fajar masih jauh?”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Kemudian dengan suara yang dalam ia menjawab, “Ayam jantan sudah berkokok lewat tengah malam. Sebentar lagi kita akan sampai keujung malam ini.”

Ki Sumangkar tersenyum. Terdengar suaranya tensendat, ”Rasa-rasanya malam ini terlalu panjang. Betapa cerahnya matahari terbit diesok pagi.”

“Kita sudah jauh melewati tengah malam. Kita sudah berada diawal hari yang baru. Tetapi matahari belum menampakkan cahayanya.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Nampak sepercik ketegangan diwajahnya. Perlahan-lahan ia mendekati Ki Sumangkar. Seolah-olah diluar sadarnya ia merasa pergelangan kaki orang tua yang terbaring lemah itu.

“Kaki ini masih cukup hangat,” berkata Kiai Gringsing didalam hatinya. “Nampaknya segalanya masih berjalan wajar. Seandainya keadaan Ki Sumangkar bertambah gawat, namun masih dapat menguasai segalanya.”

Meskipun demikian, sepercik kecemasan telah melonjak dihati Kiai Gringsing. Ia tidak tahu. apakah sebenarnya yang akan terjadi. Tetapi rasa-rasanya perasaannya telah terguncang oleh kegelisahan.

Pada saat yang sama, Ki Waskita yang berada dirumahnya, telah terkejut dan terlonjak dari tidurnya. Sejenak ia duduk tepekur sambil mengusap keringatnya yang dingin ditengkuknya. Isterinya yang terbangun pula dari tidurnya dengan cemas bertanya, “Ada apa Kakang?“

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Pengenalnya atas keadaan disekelilingnya kadang-kadang membuatnya gelisah. Ia harus ikut memikirkan persoalan-persoalan orang lain yang kadang-kadang tidak bersangkut paut sama sekali dengan keluarganya dan tidak ada hubungannya dengan jalan hidupnya sekeluarga.

Dan kegelisahan yang serupa itu tiba-tiba telah membangunkannya dari tidurnya.

Meskipun isterinya sudah sering melihat kegelisahan yang tiba-tiba membayang diwajah suaminya, namun setiap kali ia masih selalu bertanya apakah yang sedang dilihat dalam pandangan mata jiwanya.

Ki Waskitapun kemudian duduk sambil menyilangkan tangannya. Ia mencoba menjelajahi setiap sudut pandangan jiwanya didalam bayang-bayang isyarat yang kadang-kadang samar-samar dan kabur.

Namun wajahnya yang kemudian menegang, menjadi basah oleh keringat dinginnya yang mengalir dengan derasnya.

“Ki Sumangkar,“ desisnya.

“Kenapa dengan Ki Sumangkar?“ bertanya isterinya.

Ki Waskita menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak jelas melihat keadaannya. Tetapi ia dalam keadaan yang gawat.”

“Apakah ia mengalami kesulitan?”

“Ia terluka parah ketika terjadi benturan kekuatan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Anakmas Agung Sedayu telah berhasil menyelamatkannya. Tetapi luka-lukanya cukup gawat. Menurut perhitunganku, luka-lukanya itu tidak akan cepat sembuh. Dan dalam penglihatanku, keadaan Ki Sumangkar sangat mencemaskan.”

“Jadi?“ bertanya isterinya.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sebenarnya aku tidak ingin segera pergi lagi.”

“Jika kau perlu menengoknya, pergilah. Tetapi jangan terlalu lama,“ berkata isterinya, “dan pesanlah agar Rudita tidak pergi kemanapun lagi sebelum kau kembali.”

Ki Waskita mengangguk kecil. Katanya kemudian, “Besok pagi-pagi benar aku akan berangkat. Aku akan singgah sebentar di Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh. Malam hari aku sudah berada di Sangkal Putung.”

Dikelanjutan malam itu. Ki Waskita sama sekali tidak dapat memejamkan matanya lagi. Dalam kegelisahan iapun kemudian justru keluar rumah dan menengadahkan kepalanya kelangit, memandang bintang-bintang yang masih gemerlapan dilangit.

Namun nampaknya sebentar lagi fajar akan segera menyingsing.

Dalam pada itu di Sangkal Putungpun seakan-akan tidak ada lagi orang yang sempat tidur. Sekar Mirah yang dibimbing masuk oleh Pandan Wangi mencoba berbaring dipembaringannya. Tetapi matanya sama sekali tidak dapat dipejamkan. Ki Sumangkar adalah gurunya. Dan ia adalah satu-satunya muridnya. Itulah sebabnya, maka seakan-akan ia merasa berkewajiban sepenuhnya.

Ketika langit menjadi merah oleh cahaya fajar dan ayam berkokok yang terakhir kalinya malam itu, Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Yang menungguinya saat itu adalah Agung Sedayu yang gelisah, yang duduk di atas dingklik kayu di sudut ruangan.

“Agung Sedayu,“ desis Ki Sumangkar, “kau dengar ayam jantan berkokok?”

“Ya Kiai,“ jawab Agung Sedayu sambil bergeser mendekat.

“Itu pertanda bahwa hari baru akan datang.”

“Ya Kiai.”

“Dan umurku masih akan bertambah dengan sehari lagi.”

“Ah,“ desis Agung Sedayu, “Kiai masih akan melihat saat-saat matahari terbit dihari-hari berikutnya.

Ki Sumangkar tertawa. Katanya, “Agung Sedayu. Aku sama sekali tidak cemas melihat kenyataanku sekarang ini. Justru aku sadar, betapa kecilnya seseorang dihadapan Yang Maha Kuasa. Dan akupun pasrah, kapan aku harus menghadap-Nya.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Tetapi ketika ia akan berbicara Ki Sumangkar mendahuluinya, “Mungkin orang lain perlu kata-kata penghibur, seolah-olah maut masih akan menjauhinya. Tetapi maut bagiku bukan sesuatu yang mencemaskan. Karena aku tahu, jika saatnya datang, tidak seorangpun akan dapat menghindar. Apakah ia orang tua seperti aku. Apakah ia anak muda yang perkasa. Apakah ia seorang perantau atau seorang Maharaja yang bijaksana.”

Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

“Agung Sedayu,“ berkata Sumangkar kemudian, “bukalah pintu bilik ini. Aku ingin melihat, apakah cahaya fajar hari ini cukup cerah.”

Seolah-olah diluar sadar Agung Sedayupun kemudian berdiri dan membuka pintu. Udara yang dingin memercik diwajahnya dan menyusup kedalam bilik itu.

“Segarnya udara pagi,“ berkata Ki Sumangkar.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi untuk beberapa saat iapun tiba-tiba telah terpukau oleh warna-warna merah yang membayang di langit. Ketika ia melangkah kepinggir serambi gandok, maka iapun melihat bintang-bintang yang menjadi semakin suram.

Pada saat itu, seekor kuda berderap dengan lajunya menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Ki Waskita yang gelisah berpacu meninggalkan rumahnya setelah ia berpesan kepada anaknya, agar ia tidak meninggalkan ibunya.

“Kau memang sudah cukup dewasa untuk menentukan jalan hidupmu sendiri,“ berkata Ki Waskita sebelum ia berangkat, “jika aku menahanmu agar kau tetap dirumah. bukan berarti aku mencoba membatasi tingkah laku yang kau yakini itu. Tetapi semata-mata untuk kepentingan ibumu.”

Rudita mengangguk. Jawabnya, “Aku akan tinggal dirumah ayah.”

Dan karena itulah, maka Ki Waskitapun menjadi agak tenang ketika ia meninggalkan keluarga kecilnya.

Disaat Ki Waskita berpacu diantara bulak-bulak panjang menuju ke Tanah Perdikan Menoreh, maka Kiai Gringsing yang datang menengok Ki Sumangkar menjadi semakin cemas. Meskipun orang tua itu masih saja tersenyum dan tidak menunjukkan kecemasan sama sekali, namun wajah yang semakin pucat dan detak jantung yang tidak ajeg membuat Kiai Gringsing harus berbuat lebih banyak lagi. Ia mencoba berbagai macam obat yang diramunya. Bahkan obat yang diharapkannya dapat memperingan keadaan Ki Sumangkar.

Namun ternyata bahwa keadaan Ki Sumangkar tidak bertambah baik.

Meskipun demikian ketenangan hati Ki Sumangkar sendiri ternyata banyak sekali membantunya. Meskipun sakitnya gawat, tetapi ia tidak mengalami penderitaan yang menyiksa tubuh dan jiwanya. Ia menjalani segalanya itu dengan tabah, senang hati dan pasrah.

Raden Sutawijaya yang berada di Sangkal Putung, mendengar keadaan Ki Sumangkar itu dengan cemas. Namun ia masih percaya kepada kemampuan Kiai Gringsing. Karena nampaknya Kiai Gringsing belum menghentikan usahanya untuk memperingan keadaan Ki Sumangkar.

Pandan Wangilah yang selain diganggu oleh kegelisahannya sendiri, ia masih harus menjaga agar Sekar Mirah tetap tenang. Dengan segala cara ia mencoba untuk memberikan sandaran jiwani kepada gadis itu. Sehingga Sekar Mirah tidak merasa dirinya dikesampingkan oleh kasih Yang Maha Kuasa karena keadaan gurunya yang gawat itu.

Pada saat-saat yang menegang di Sangkal Putung, Ki Waskita dengan tergesa-gesa memasuki regol rumah Ki Gede Menoreh. Ia ingin menyampaikan berita kegelisahannya itu meskipun ia tidak tahu pasti, apakah yang sebenarnya terjadi.

Tetapi ia terkejut ketika ia melihat dua orang berkuda yang telah siap untuk meninggalkan halaman. Apalagi kemudian ia mengetahui bahwa kedua orang itu justru akan pergi kerumahnya.

“Ketika Ki Gede berangkat bersama Prastawa dan beberapa orang pengawal, Ki Gede memerintahkan kami untuk memberitahuan hal ini kepada Ki Waskita. Ki Gede masih belum mengetahui bahwa sudah ada orang yang datang kepada Ki Waskita sebelumnya.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya, “Ya sudah ada yang memberitahukan hal itu kepadaku, tetapi siapakah yang telah datang kemari?”

“Dua orang penghubung dari Mataram. Mereka datang dimalam hari. Dan baru pagi ini Ki Gede sempat berangkat setelah menyerahkan beberapa persoalan kepada Ki Argajaya sementara Ki Gede tidak ada.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Namun dengan demikian iapun mengetahui bahwa Mataram justru telah tahu lebih dahulu tentang keadaan Ki Sumangkar.

Karena itulah maka Ki Waskitapun memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Tidak lagi lewat Mataram, tetapi ia akan mengambil jalan memintas. Meskipun perbedaan jaraknya tidak terlalu jauh, namun dengan demikian ia akan menempuh perjalanan yang lebih dekat.

Ternyata bahwa keadaan Ki Sumangkar telah memanggil beberapa orang tua yang pernah berbenturan dengannya dalam berbagai hal berkumpul di Sangkal Putung. Berturut-turut mereka datang dengan tergesa-gesa, seakan-akan mereka takut kehilangan Ki Sumangkar sebelum mereka sempat bertemu untuk yang terahir kalinya.

Ki Waskita, yang berpacu seorang diri melalui bulak-bulak panjang, rasa-rasanya tidak sabar lagi dengan derap kaki kudanya. Kudanya yang berlari sekencang angin, rasa-rasanya terlalu lamban dan malas.

Setiap kali terlintas di penglihatan jiwanja, keadaan Ki Sumangkar yang gawat. Karena Ki Waskita mengetahui keadaan Ki Sumangkar di pertempuran yang terjadi dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, sesuai dengan isyarat dipenglihatan jiwanya, maka Ki Waskita dapat rnemperhitungkan, bahwa agaknya Kiai Gringsing mengalami kesulitan untuk menolong Ki Sumangkar yang sudah sangat parah itu.

Sementara itu di Sangkal Putung setiap orang telah dicengkam oleh ketegangan. Ternyata bahwa keadaan Ki Sumangkar tidak berangsur baik meskipun dengan rajin ia minum obat yang diberikan kepadanya.

“Aku akan tinggal di Kademangan ini sampai ketegangan ini mereda,“ berkata Raden Sutawijaya.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Memang sulit untuk menyebut batasan waktu yang tepat. Tetapi bahwa Raden Sutawijaya menyebut saat ketegangan mereda, nampaknya memang mengandung dua pengertian. Sakit Ki Sumangkar itu berkurang, atau batas umurnya tidak terlampau lagi.

Berganti-ganti mereka menunggui Ki Sumangkar di dalam biliknya. Menjelang sore hari, maka Ki Argapati dari Tanah Perdikan Menoreh bersama Prastawa telah halir pula. Kemudian disusul oleh kehadiran Ki Waskita menjelang gelap.

Kehadiran orang-orang tua itu nampakya membuat Ki Sumangkar menjadi gembira seperti kehadirian tamu-tamunya sebelumnya. Berganti-ganti mereka memasuki biliknya dan berbicara beberapa patah kata.

“Rasa-rasanya seperti orang penting saja,“ guman Ki Smangkar sambil tersenyum, “disaat begini beberapa orang terkemuka telah berkumpul disini.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Bukankah wajar bahwa kita saling berkunjung dalam keadaan apapun juga?”

Ki Sumangkar tertawa. Dipandanginya Ki Waskita yang duduk dengan pandangan mata yang buram meskipun sekali-kali ia mencoba tersenyum.

“Ki Waskita mendengar keadaanku begitu cepat.” berkata Ki Sumangkar lambat.

“Kebetulan aku mengunjungi Tanah Perdikan Menoreh, Ki Sumangka. Kebetulan saja utusan Ki Gede sudah siap untuk berangkat kepadukuhanku. Karena itu. maka aku cepat menyusulnya.”

Ki Sumangkar tersenyum. Seperti yang selalu nampak dibibirnya, meskipun wajahnya masih tetap pucat.

Seperti malam sebelumnya, maka malam itupun keadaan di Sangkal Putung masih tetap tidak berubah. Semua orang tidak sempat memejamkan matanya. Bahkan nampak keadaan Ki Sumangkar justru menjadi semakin buruk.

Sementara itu, Untara yang telah selesai dengan tugasnya tidak dapat menahan lagi keinginannya untuk melihat keadaan Ki Sumangkar. Bagaimanapun juga orang tua itu adalah orang tua yang pantas dihormati. Sebagai lawan disaat-saat pertentangan antara Pajang dan Jipang. Ki Sumangkar menunjukkan sifat-sifat yang lain dari para pemimpin di Jipang. Ia tidak saja melihat dari sudut harga diri dan pandangan yang sempit, tetapi ia melihat dengan perhitungan yang luas dan pertimbangan dari segala segi.

Namun dalam pada itu. selagi Untara sudah bersiap untuk pergi ke Sangkal Putung menjelang dinihari, maka para penjaga regol rumahnya telah dikejutkan oleh derap dua ekor kuda yang datang dengan tergesa-gesa.

Sebagai seorang prajurit, maka Untarapun segera dijalari oleh ketegangan. Apalagi ketika ia mengetahui, bahwa yang datang itu adalah dua orang prajurit penghubung dari Pajang.

“Marilah,“ Untara mempersilahkan kedua tamunya untuk masuk keruang dalam.

“Aku minta maaf, bahwa aku datang jauh lewat tengah malam,“ berkata salah seorang dari padanya.

“Tentu ada tugas yang penting,“ sahut Untara.

Keduanya mengangguk. Salah seorang dari mereka berkata, “Besok pagi-pagi akan ada sidang yang penting di Pajang. Beberapa perwira mengusulkan agar diadakan penelitian yang saksama atas Sangkal Putung.”

“Kenapa? Sangkal Putung adalah wilayah pengawasanku. Ada apa dengan Sangkal Putung?“ bertanya Untara.

“Ada laporan bahwa beberapa orang penting telah mengadakan pertemuan di Sangkal Putung. Ada dugaan, bahwa mereka sedang membuat pertimbangan-pertimbangan yang dapat melibatkan Pajang kedalam kesulitan. Menjelang malam, datang lagi laporan bahwa Ki Argapati, dari Tanah Perdikan Menoreh telah datang pula setelah Senapati Ing Ngalaga dari Mataram datang sehari sebelumnya. Bahkan Widurapun telah berada di Sangkal Putung pula, disusul oleh kehadiran seorang berkuda yang kurang dikenal, tetapi nampaknya seorang yang penting didalam hubungan pertemuan di Sangkal Putung itu.”

“Gila,“ tiba-tiba saja Untara berteriak, “siapakah yang memberikan laporan itu? Akulah, yang paling berhak memberikan laporan kepada Sultan di Pajang. Jika orang lain mengetahui hal itu, maka mereka harus melaporkannya dahulu kepadaku.”

“Itu adalah pertimbangan urutan jenjang kewajiban,“ jawab salah seorang penghubung itu, “tetapi lepas dari kesalahan yang terjadi, bagaimanakah jika yang disebutkan itu benar.”

Wajah Untara menjadi tegang. Dipandanginya kedua orang petugas itu dengan tajamnya. Dengan suara geram ia kemudian menjawab, “Aku tidak percaya kepada laporan itu.”

“Katakan kepada mereka didalam sidang besok pagi. Tetapi jika yang terjadi itu benar seperti yang dilaporkan, maka kau harus mempertanggung jawabkan.”

“Persetan,“ Untara menggeretakkan giginya, “aku akan pergi ke Pajang. Aku akan mengatakan disidang yang manapun juga, bahwa keterangan itu tidak benar.”

Kedua prajurit penghubung itu tidak menjawab. Merekapun kemudian meninggalkan Untara dan bergabung dengan para penjaga di gardu setelah mengikat kuda mereka disudut halaman.

Untara yang sebenarnya sudah siap untuk pergi ke Sangkal Putung itu telah membatalkan maksudnya. Ia akan pergi ke Pajang untuk menjelaskan apa jang sebenarnya terjadi di Sangkal Putung. Ia sadar, bahwa tentu ada orang-orang yang ingin mengeruhkan suasana seperti yang pernah terjadi. Mungkin orang yang tidak senang melihat kehadiran Mataram. Tetapi mungkin orang yang memang dengan sengaja mengaburkan kedudukannya, seolah-olah Untara tidak menguasai keadaan di wilayah yang diserahkan kepadanya.

Ketika matahari mulai membayang, maka Untarapun segera berpacu meninggalkan Jati Anom, langsung menuju ke Pajang. Ia ingin segera menjelaskan bahwa di Sangkal Putung Ki Sumangkar sedang sakit keras. Orang-orang yang datang ke Sangkal Putung itu adalah orang-orang yang ingin melihat keadaan Ki Sumangkar. Bukan orang-orang yang seperti dituduhkan oleh beberapa orang, seolah-olah mereka sedang membicarakan masalah yang gawat pada hubungan antara Pajang dan Mataram.

Ketika Untara sampai di Pajang, matahari sudah menjadi agak tinggi. Beberapa orang sudah berada di paseban dalam. Agaknya benar-benar akan ada pertemuan meskipun hanya beberapa orang penting saja di Pajang sendiri. Bukan hari penghadapan bagi para Adipati dan Bupati diluar Kota Raja.

Untara datang tepat pada waktunya. Ia tidak sempat berbicara apapun karena sesaat kemudian Sultanpun telah memasuki balai persidangan di paseban dalam.

Sejenak Untara termangu-mangu. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya seperti setiap orang yang berada didalam ruangan itu.

Namun Untarapun sadar, bahwa diantara orang-orang yang duduk dengan menunduk dalam-dalam itu terdapat orang-orang yang dengan hati yang bergolak, berusaha membakar keadaan sehingga mereka dapat memanfaatkan kekeruhan itu.

Setelah melewati upacara yang lajim pada setiap sidang di paseban, maka mulailah Sultan dengan persoalan pokok pada persidangan itu. Nampaknya Sultan yang sakit-sakitan itu tidak ingin berputar-putar menanggapi masalah yang sedang dihadapinya. Dengan sikap yang kaku, maka iapun memandang kepada seorang Tumenggung yang duduk tepekur sehingga wajahnya hampir menyentuh tanah.

“Ulangi laporanmu Tumenggung Dirjapati.“ perintah Sultan.

Tumenggung Dirjapati menyembah sambil mengangkat wajahnya. Namun wajah itupun kembali menunduk. Terdengar ia kemudian berkata, “Tuanku. Laporan hamba agaknya sudah cukup jelas.”

“Aku sudak mendengar. Dan aku memang menganggap bahwa laporanmu cukup jelas. Tetapi beberapa orang yang ada dipaseban dalam ini perlu mendengarnya. Bahkan jika perlu aku akan memanggil para Bupati dan Adipati untuk mengadakan paseban agung.”

Tumenggung Dirjapati menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya. “Baiklah tuanku, jika hamba harus mengulangi laporan yang sampai pada hamba. Agaknya hal ini perlu didengar oleh Senapati Untara yang besar itu.”

Dada Untara terasa menjadi berdebar-debar. Tetapi ia masih tetap berdiam diri saja.

Ternyata Sultanlah yang menjawab, “Itulah sebabnya aku telah memanggil dan memperkenankan Untara ikut didalam pembicaraan khusus ini.”

Ki Tumenggung Dirjapati termenung sejenak. Kemudian katanya, “Ampun tuanku. Bahwa sebenarnyalah telah terjadi pertemuan besar di Sangkal Putung antara beberapa kekuatan yang mendukung berdirinya Mataram.”

Untara mencoba menangkap keadaan dipaseban itu. Ia mendengar desis beberapa orang dan nampaknya beberapa orang telah tergeser setapak sambil mengerutkan kening.

“Kau dengar Untara,” berkata Sultan, ”seharusnya aku mendengar laporan semacam ini dari mulutmu. Bukan orang lain.“

Untaralah yang kemudian menyembah. Katanya, “Ampun tuanku. Sepanjang pengetahuan hamba, maka di Sangkal Putung memang terjadi pertemuan seperti yangi dilaporkan itu. Tetapi ada alasan kenapa mereka berkumpul di Sangkal Putung.”

“Apapun alasannya, tetapi benar-benar hal itu telah terjadi,“ sahut Sultan.

“Tetapi dengan makna yang sedikit berbeda tuanku,“ Untara mencoba menjelaskan. Iapun kemudian menceriterakan apa yang telah dialami oleh Ki Sumangkar meskipun tidak seluruhnya, karena ia masih belum dapat memberikan laporan yang lengkap tentang perstiwa yang terjadi dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, sehingga sebagian dari peristiwaitu justru tidak disebut-sebutnya. Tetapi yang penting baginya untuk diketahui oleh orang-orang yang ada di paseban itu, bahwa Sumangkar sedang sakit. Dan mereka yang datang adalah orang-orang yang pernah berhubungan dengan Ki Sumangkar.

“Hamba sendiripun telah datang pula di Sangkal Putung untuk melihat keadaan Ki Sumangkar,” berkata Untara kemudian.

Beberapa orang saling berpandangan. Namun diluar dugaan, salah seorang berdesis, “Ampun tuanku. Apakah Untara masih dapat dipercaya?”

Dada Untara bagaikan terbentur oleh reruntuhan Gunung Merapi mendengar pertanyaan itu. Namun ia masih dapat menahan diri, dan menunggu apakah Sultan Hadiwijaya akan menjawab pertanyaan itu.

Ternyata pertanyaan itu telah membuat wajah Sultan menjadi berkerut. Nampaknya ia tidak begitu senang. Tetapi Sultanpun berusaha untuk menahan diri. Dengan tenang ia menjawab dengan sebuah pertanyaan, “Siapakah yang dapat memberikan keberatan bahwa Untara masih akan tetap memangku jabatannya dengan bukti-bukti yang cukup meyakinkan?”

Pertanyaan itu benar-benar tidak terduga pula seperti pertanyaan yang pertama. Karena itu, maka orang-orang yang ada didalam ruangan itupun bagaikan membeku dan berdebar-debar. Mereka menunggu sesaat, apakah ada diantara mereka yang menjawab.

Untara sendiri menjadi tegang. Tetapi ia merasa bahwa pertanyaan Sultan itu merupakan tumpuan kedudukannya yang kuat.

Karena tidak seorangpun yang menjawab, maka Sultanpun kemudian berkata, “Jika demikian, maka kita masih tetap menganggap Untara adakah seorang Senapati yang tepat pada kedudukannya. Karena itu. aku percaya kepada semua keterangannya tentang Ki Sumangkar dan kenapa orang-orang yang kalian sebut-sebut itu berkumpul di Sangkal Putung.”

Beberapa orang menjadi gelisah. Salah seorang dari mereka bergeser sejengkal. Nampaknya ada yang akan dikatakannya. Tetapi kata-kata yang sudah ada ditenggorokan itupun ditelannya kembali.

“Sidang hari ini terutama adalah untuk membicarakan masalah yang terjadi di Sangkal Putung. Karena itu aku memanggil Untara untuk memberikan penjelasan.”

“Ampun tuanku,” berkata Untara kemudian, “sampai saat ini hamba mencoba untuk melakukan tugas hamba sebaik-baiknya. Jika terjadi sesuatu seperti yang diperkirakan oleh beberapa orang sehingga hamba datang menghadap atas perintah tuanku, maka seharusnya hambalah yang akan mengetahui untuk pertama sekali. Karena itu, maka yang terjadi kali ini adalah merupakan suatu yang mengejutkan hamba. Tanpa berbicara dan berhubungan dengan hamba terlebih dahulu, maka seseorang telah langsung menyampaikan laporan yang ternyata menurut penilaian hamba sangat keliru dan akan dapat mengeruhkan hubungan antara Pajang dan Mataram.”

Sultan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebenarnyalah bahwa Sultan cukup dalam mengenali keadaan, iapun sadar, bahwa memang ada orang yang dengan sengaja telah mengeruhkan keadaan itu. Karena itulah maka ia memanggil Untara yang menurut penilaiannya akan berkata jujur dan berterus terang sebagai seorang prajurit.

Sikap Untara dan Sultan Hadiwijaya ternyata telah memutuskan semua pembicaraan. Ketegasan Untara menyebut keadaan yang sebenarnya dan kepercayaan Sultan yang terlimpah kepadanya telah menutup kemungkin bagi beberapa orang yang dengan sengaja ingin mengeruhkan keadaan untuk mengangkat kecurigaan yang diharapkan akan dapat memperuncing hubungan Pajang dengan Mataram.

Meskipun demikian ada juga kecemasan yang terselip dihati Untara. Jika peristiwa dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu terdengar oleh beberapa orang perwira di Pajang yang dengan sengaja mencari persoalan dan kelemahan-kelemahannya, maka ia masih belum siap untuk memberikan laporan terperinci.

Namun agaknya yang dicemaskan itu memang terjadi. Tiba-tiba saja seseorang telah meberanikan diri untuk bertanya, “Ampun tuanku. Bukannya hamba ingin memberikan bukti

atas keyakinan hamba bahwa Untara telah melakukan suatu kekhilafan, tetapi semata-mata bahwa hamba ingin bertanya, apakah yang telah terjadi di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu beberapa saat yang telah lampau. Dan apakah Untara telah memberikan laporan tentang peristiwa itu, atau Senapati besar itu dengan sengaja telah menutupi kenyataan yang terjadi di wilayah pengamatannya."

Terasa debar jantung Untara bagaikan semakin cepat memukul dinding dadanya. Namun iapun masih tetap menunggu, apakah yang akan dikatakan oleh Sultan.

Sejenak Sultan Hadiwijaya termangu-mangu. Dipandanginya Untara yang duduk dengan kepala tunduk.

"Untara," berkata Sultan Hadiwijaya kemudian, "kau memang belum mengatakan sesuatu tentang peristiwa itu. Aku memang mendengar laporan dari pihak lain. Dan agaknya fihak lain itupun belum berhubungan pula dengan kau."

Untara menarik nafas dalam dalam. Kemudian katanya, "Tuanku. Peristiwa itu memang terjadi di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Tetapi peristiwa itu adalah peristiwa kejahatan semata-mata. Kejahatan yang memang menjadi tanggung jawab hamba didalam tugas hamba sehari-hari."

"Tetapi bukan Senapati Untaralah yang melakukannya tuanku," tiba-tiba saja orang lain telah memotong laporannya.

Sultan mengerutkan keningnya. Katanya, "Biarlah Untara selesai bicara."

Orang itu menyembah sambil menundukkan kepalanya.

"Tuanku," berkata Untara kemudian, "Mataram berhak melindungi dirinya sendiri. Dan Mataram telah melacak beberapa kelompok penjahat yang melakukan kejahatan di Mataram. Hamba sudah menegur putera tuanku, Raden Sutawijaya. bahwa Mataram telah melakukannya tanpa sepengetahuan hamba. Tetapi hambapun mengerti, bahwa jika Mataram menunggu hamba, maka penjahat-penjahat itu tentu telah lenyap.

Padahal Mataram sendiri memiliki pasukan pengawal yang cukup untuk menangkap beberapa orang perampok yang bersarang dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Namun apakah diantara para penjahat itu terdapat orang-orang yang justru seharusnya menjadi pelindung sesamanya itulah yang harus hamba selidiki. Hamba baru menghubungi beberapa orang Mataram yang terlibat. Dan hamba akan memberikan laporan kemudian, karena hal ini adalah hal yang kecil saja bagi hamba."

Terasa gejolak yang gemuruh didalam dada beberapa orang perwira yang ada didalam paseban. Bahkan beberapa orang justru menjadi khawatir, apabila persoalan itu diungkap semakin jauh, maka Untaralah yang akan memberikan bukti-bukti pengkhiatanan beberapa orang perwira Pajang. Meskipun jalur nama-nama mereka yang berada dilembah itu telah diputus oleh kematian-kematian namun tentu masih ada jalur yang akan dapat menghubungkan nama-nama itu dengan nama-nama mereka sendiri.

Itulah sebabnya, maka tidak seorangpun yang bertanya lebih lanjut. Mereka yakin bahwa Untara tentu mempunyai bahan-bahan yang cukup. Tetapi ia masih akan mencari penjelasan.

Dengan demikian orang-orang itu justru menjadi cemas. Jika Untara sampai pada satu jalur tertentu, maka ia akan dapat membongkar kejahatan yang bersarang di

Iistana Pajang sendiri. Seorang perwira yang merasa dirinya terlibat dalam persoalan itu mengggeram didalam hatinya, "Untara memang harus disingkirkan."

Tetapi perwira itu tidak dapat menutup kenyataan, bahwa Untara adalah seorang Senapati yang memiliki kemampuan yang tinggi. Selebihnya ia disuyudi oleh para prajuritnya. Orang-orang yang semula tidak sependapat dengan Untara. namun kemudian ditempatkan dibawah pimpinannya, lambat laun akan dapat mengerti dan mengikuti jalan pikirannya.

Dengan demikian, maka Untara bagi mereka merupakan persoalan tersendiri. Justru karena Untara adalah seorang prajurit yang memandang setiap persoalan dengan mengesampingkan kepentingan siapapun, kecuali jejering seorang prajurit.

Dalam pada itu, paseban itupun menjadi hening. Orang-orang yang ada didalamnya duduk tepekur dengan debar jantung yang terasa semakin menggelora. Mereka tidak mempersoalkan apapun lagi, kecuali menunggu titah Sultan Hadiwijaya.

Sementara itu Sultan yang duduk termangu-mangu memandang orang-orang yang menundukkan kepalanya, seolah-olah ingin mengetahui apa yang tersimpan didalam kepala yang tunduk itu.

Namun Sultanpun sadar sepenuhnya, bahwa didalam kepala yang tunduk itu, sebagian telah bergejolak api yang ingin membakar Pajang yang menjadi semakin dalam terbenam kedalam kelelahan.

Tetapi Sultan seolah-olah sudah tidak mempunyai kekuatan untuk menghembuskan nafas yang basah untuk memadamkannya. Ia hanya dapat memandang peristiwa demi peristiwa dengan menekan dadanya. Meskipun ia masih mempunyai tenaga untuk duduk diatas singgasananya, namun tenaga itu sudah terlalu lemah untuk menguasai dan memancarkan kewibawaannya disaat ia mulai duduk diatas tahta itu.

Karena itu. maka Sultan tidak dapat mengambil sikap apa-apa. Ia cukup tajam menerawang setiap hati. Tetapi ia tidak mempunyai pisau yang cukup tajam untuk memotong bintik-bintik yang dilihatnya itu.

Dalam pada itu, selagi paseban itu dicengkam oleh keheningan, tiba-tiba saja seorang pengawal telah beringsut dan duduk didepan pintu paseban sambil menundukkan kepalanya.

Sultan Hadiwijaya melihat orang itu. Karena itu, maka pengawal itupun kemudian dipanggilnya, “Kau diperkenankan menghadap.”

Pengawal itupun kemudian berjalan sambil berjongkok maju beterapa langkah. Dibelakang para Pemimpin dan para Senapati ia duduk sambil menunduk pula.

“Apakah ada yang akan kau sampaikan?“ bertanya Sultan.

“Ampun Tuanku. Jika tuanku berkenan, ada utusan dari Sangkal Putung ingin menghadap.”

“Dari Sangkal Putung,“ Untaralah yang mula mula mengulanginya diluar sadarnya.

Namun kemudian iapun menyembah sambil berguman, “Hamba mohon ampun tuanku.”

Wajah Sultanpun menegang. Ia sudah mendengar dari Untara apa yang terjadi di Sangkal Putung. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Bawalah ia masuk.”

Buku 114

PENGAWAL itupun bergeser surut. Sejenak ia hilang diluar pintu paseban dalam. Namun kemudian ia nampak kembali bersama seorang anak muda. Agung Sedayu.

Wajah Untara benar-benar menjadi tegang. Ketika Agung Sedayu bergeser sambil berjongkok setapak demi setapak, rasa-rasanya anak itu menjadi sangat lamban. Hampir saja ia berteriak agar adiknya itu bersikap sedikit cepat.

Ketika Agung Sedayu sudah duduk bersila dan menyembah, kemudian duduk sambil menunduk menunggu pertanyaan Sultan Hadiwijaya, dada Untara rasa-rasanya bagaikan pecah.

"Kau siapa?" bertanya Sultan Hadiwijaya.

"Hamba Agung Sedayu tuanku."

Sultan Hadiwjaya mengerutkan keningnya. Ia pernah mendengar nama itu. Karena itu. maka iapun kemudian berdesis, "Kau adik Untara?"

"Hamba tuanku."

Sultan mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara beberapa orang perwira tiba-tiba saja tidak dapat menahan diri untuk berpaling. Bahkan beberapa orang diantara mereka dengan wajah yang berkerut merut memandanginya sambil berkata didalam hati. "Jadi anak inilah yang memiliki cambuk bernafas maut itu seperti gurunya. Kiai Gringsing."

Sementara itu Sultan mengangguk-angguk kecil. Dipandangnya Agung Sedayu yang menunduk. Seakan-akan ia ingin memperbandingkan anak itu dengan Untara.

Namun Untaralah yang tidak sabar. Jika Agung Sedayu menghadap ke Pajang, tentu ada persoalan yang penting yang dibawanya. Tetapi ternyata Sultan Hadiwijaya tidak segera bertanya.

"Agung Sedayu," akhirnya Sultanpun bertanya, "apakah kau datang untuk menyusul kakakmu yang telah datang terlebih dahulu kemari?"

Agung Sedayu termangu-mangu. Sekilas dipandanginya kakaknya yang duduk dengan gelisah. Kemudian diluar sadarnya, iapun melihat beberapa orang yang dengan ragu-ragu memandanginya sekilas-sekilas. Namun agaknya mereka terikat oleh kehadiran mereka di paseban. sehingga merekapun segera menundukkan kepala mereka kembali.

Namun kesan yang sekilas itu membuat dada Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Seolah-olah ia melihat sejumlah orang dengan sejumlah sikap yang berbeda-beda. Bahkan iapun ragu-ragu. apakah kakaknya membenarkan kehadirannya dipaseban itu. meskipun ia hanya sekedar utusan.

Sebenarnyalah Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang hidup didalam lingkungan yang jauh dari adat dan tata kehidupan istana meskipun ia adik seorang Senapati yang dihormati. Namun Kiai Gringsing telah memberikan banyak petunjuk, sebagaimana ia harus menghadap seorang raja dan tata unggah-ungguh didalam paseban, khususnya unggah-ungguh di istana Pajang.

Karena itu, maka sikap Agung Sedayupun tidak banyak menimbulkan persoalan dan kesulitan bagi dirinya.

Karena Agung Sedayu masih saja dicengkam oleh keragu-raguan, maka sekali lagi Sultan bertanya, "Apakah kau mempunyai kepentingan yang lain ?"

"Ampun tuanku," jawab Agung Sedayu, "sebenarnyalah hamba tidak menyusul kakang Untara, karena hamba tidak tahu bahwa kakang Untara telah berada di paseban."

"O," Sultan mengerutkan keningnya, "jadi?

Untarapun menjadi gelisah. Dan rasa-rasanya Agung Sedayu memang terlalu lamban menjawab. Rasa-rasanya ingin Untara membentaknya untuk segera berbicara.

“Ampun tuanku,” Agung Sedayu berkata selanjutnya, “sebenarnyalah bahwa hamba datang dari Sangkal Putung untuk menyampaikan berita yang barangkali kurang menyenangkan. Menurut pertimbangan guru hamba dan Ki Widura, maka sebaiknyalah bahwa hamba menyampaikan juga berita itu kepada tuanku, karena tuanku telah mengenal pula seseorang yang bernama Ki Sumangkar. yang pernah mempunyi kedudukan penting pada saat Jipang masih berdiri.”

“Ya. ya. Aku kenal Ki Sumangkar dengan baik. Dan akupun telah mendengar bahwa ia sekarang dalam keadaan sakit yang gawat. Apakah kau membawa berita tentang orang tua yang baik itu ?”

“Hamba tuanku. Agaknya Yang Maha Kuasa telah berkenan memanggil hambanya yang bernama Ki Sumangkar.”

“He,” wajah Sultan Hadiwijaya menegang sejenak.

Untara yang mendengar berita itupun terkejut pula. Setapak ia bergeser sambil berpaling kearah Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu hanya dapat menganggukkan kepalanya saja.

Sementara itu. beberapa orang perwira yang berada di ruang itupun menunduk pula dalam-dalam. Sebagian dari mereka yang tidak mengetahui peristiwa yang sebenarnya terjadi di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu menganggap bahwa Ki Sumangkar telah dihinggapi oleh penyakit yang sewajarnya. Tetapi sebagian yang lain. yang mempunyai hubungan langsung dengan apa yang terjadi dilembah itu, menganggap bahwa kematian Sumangkar itu sudah tidak dapat dihindari lagi. Mereka telah mendengar bahwa luka-lukanya dipeperangan itu benar-benar tidak akan mungkin tertolong lagi, betapapun juga ia mendapat pengobatan dan pertolongan.

“Sisa kekuatan Jipang itu kini telah lenyap pula,” berkata seorang perwira didalam hatinya.

Sementara itu Sultan Hadiwijaya justru termenung sejenak. Dipandanginya Agung Sedayu yang duduk dengan kepala tunduk. Baru kemudian ia berkata, Agaknya saatnya memang sudah tiba. Ki Sumangkar memang sudah tua meskipun belum tua sekali. Tetapi jika saat itu datang, tidak seorangpun yang akan dapat mengingkari. Betapapun tinggi ilmu seseorang, betapapun pandainya seseorang dalam ilmu pengobatan, dan betapapun seseorang berusaha, namun saat-saat kematian memang tidak berada didalam genggaman tangan manusia. Kematian hadir disaat Yang Maha Kuasa menentukan untuk memanggil seorang hambanya seperti saat Yang Maha Kuasa menghadirkannya didunia ini.”

Paseban itu menjadi senyap. Berbagai tanggapan telah bergejolak disetiap dada.

“Agung Sedayu,” berkata Sultan Hadiwijaya, ”baiklah. Aku terima pemberitahuan itu. Sebagai seorang sahabat aku memang wajib datang untuk memberikan penghormatan terakhir. Tetapi karena keadaannya sendiri, maka aku akan mengirimkan utusan untuk melihat, untuk menyampaikan rasa persahabatanku kepadanya untuk yang penghabisan kali.”

Agung Sedayupun kemudian menyembah. Sekali lagi ia memandang sekilas kepada kakaknya. Tetapi Untara masih saja menunduk.

Sebenarnyalah telah melonjak penyesalan dihati Untara. Ia tidak sempat datang lagi ke Sangkal Putung menengok Ki Sumangkar. Sebenarnya ia sudah berkeras untuk pergi ke Sangkal Putung. Namun tiba-tiba saja ia harus datang menghadap ke Pajang, sehingga ia tidak sempat bertemu lagi dengan Ki Sumangkar.

Sebelum Agung Sedayu meninggalkan paseban, ia masih menyampaikan pesan, saat-saat Ki Sumangkar akan dimakamkan, menjelang matahari dipuncak langit dikeesokan harinya.

Sejenak kemudian maka Agung Sedayupun mohon diri. Ketika ia sudah berada di luar regol istana, maka dijumpainya dua orang pengawal yang datang bersamanya, dan bertiga merekapun segera berpacu kembali ke Sangkal Putung. Apakah mungkin mereka ingin untuk masih sempat ikut memandikan jenazah Ki Sumangkar.

“Tetapi agaknya kita sudah terlambat,” berkata Agung Sedayu, ”meskipun demikian, kita akan berusaha.”

Namun sebenarnyalah, pada saat itu. orang-orang di Sangkal Putung justru telah sibuk menyediakan air untuk memandikan jenazah Ki Sumangkar yang ternyata memang sudah saatnya menghadap Tuhannya kembali.

Sepeninggal Agung Sedayu maka suasana dipasebanpun telah berubah. Kedatangan Agung Sedayu ke Pajang seolah-olah merupakan jawaban atas persoalan yang dibicarakan didalam paseban itu, bahwa orang-orang yang berkumpul di Sangkal Putung itu memang beralasan, karena justru mereka menunggui saat-saat terakhir dari Ki Sumangkar.

Meskipun demikian, seorang perwira yang berusia mendekati setengah abad memberanikan diri untuk bertanya, “Tuanku. Peristiwa kematian Ki Sumangkar memang merupakan peristiwa yang penting. Tetapi tidak bagi Pajang. Peristiwa itu penting bagi Jipang dan bekas-bekas pengikut Adipadi Jipang. Dengan demikian, apakah perlu bahwa kematiannya dibawa kepaseban di Pajang, dan mendapat perhatian dari tuanku ?”

Sultan Pajang mengerutkan keningnya. Ia melihat beberapa orang perwira yang lain justru mengangguk-angguk, seolah-olah mereka membenarkan pertanyaan kawannya itu.

Karena itu. maka ia menganggap perlu untuk memberikan keterangan, “Para pemimpin prajurit Pajang tentu masih ingat jelas, siapakah Sumangkar itu. Dan setiap pemimpin prajurit di Pajangpun tentu mengetahui, bahwa sampai saat-saat terakhir perlawanan Tohpati di sekitar Sangkal Putung, Ki Sumangkar masih ada didalam pasukan Macan Kepatihan itu. Namun pada suatu saat ia telah berhasil dihubungi dan ditangkap. Kemudian dibawa ke Pajang di saat Tohpati tidak dapat mempertahankan diri lagi. Tetapi aku telah memberikan pengampunan, atas persetujuan kakang Pemanahan yang pada waktu itu masih memegang kendali pimpinan prajurit di Pajang. Nah. bukankah dengan demikian, sewajarnya jika kematiannya diberitahukan kepadaku? Agar aku tidak merasa kehilangan dan mempunyai prasangka buruk terhadap orang yang sebenarnya telah meninggal?”

Para perwira menundukkan kepalanya. Mereka yang semula mengangguk-angguk mendengar pertanyaan tentang orang tua itu, maka merekapun telah mengangguk-angguk pula mendengar jawaban Sultan Hadiwijaya.

Sementara itu Sultan berkata selanjutnya, “Dalam hal ini agaknya Untaralah yang paling mengetahui, karena nilai yang berhadapan langsung dengan pasukan Tohpati di Sangkal Putung bersama pamannya Ki Widura.”

Untara masih saja menundukkan kepalanya.

“Karena itu,“ berkata Sultan kemudian, “sekarang aku akan mengutus Untara pergi ke Sangkal Putung sebagai pertanda aku ikut berduka cita atas kematian itu. Aku sendiri sebenarnya ingin dalang.Tetapi kesehatan ku tidak memungkinkan.”

Beberapa orang perwira mengerutkan dahinya. Demikian besar perhatian Sultan terhadap Ki Sumangkar yang pernah menentangnya itu, sehingga ia telah mengutus Untara untuk datang ke Sangkal Putung atas namanya.

Bahkan mereka terkejut bukan buatan ketika tiba-tiba saja Sultan Hadiwijaya berkata, “Untara. Supaya pasti bahwa kedatanganmu adalah seperti kehadiranku sendiri, maka bawalah pertanda kebesaran yang meyakinkan.”

Untara sendiri justru menjadi termangu-mangu. Apalagi ketika Sultan Hadiwijaya kemudian mengambil keris masih dalam wrangkanya dari punggungnya dan menyerahkannya kepada Untara, “Untara. Bawalah serta Kanjeng Kiai Crubuk.”

Rasa-rasanya setiap dada dari mereka yang ada dipaseban itu tergetar. Seolah-olah mereka tidak percaya penglihatan mereka, bahwa Sultan Hadiwijaya telah memberikan pusaka pribadinya yang paling terpercaya itu kepada Untara sebagai pertanda kehadirannya di Sangkal Putung disaat Ki Sumangkar meninggal. Apalagi mereka yang mengetahui dengan pasti apa yang telah terjadi dengan Ki Sumangkar dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.”

Tetapi sebenarnyalah bahwa Sultan Hadiwijaya dari Pajang itu telah menyerahkan kerisnya Kangjeng Kiai Crubuk kepada Untara yang menerimanya dengan penuh keragu-raguan. Untara sendiri tidak mengerti, kenapa Sultan berkenan memberikan pertanda dengan menyerahkan Kangjeng Kiai Crubuk. Sebenarnya masih ada pertanda lain yang tidak kalah jelas dan pasti yang nilainya tidak setinggi Kangjeng Kiai Crubuk. Kangjeng Sultan dapat memberikan pertanda dengan sebuah panji-panji dengan tunggul kebesaran, atau pertanda yang lain. Namun Untarapun tidak dapat menolak ketika ia harus menerima Kangjeng Kiai Crubuk untuk dibawanya ke Sangkal Putung. Keris yang dipergunakan oleh Hadiwijaya yang saat itu masih seorang Adipati Pajang, untuk mengimbangi kedasyatan keris Adipati Jipang, yang bernama Kangjeng Kiai Setan Kober. Untunglah bahwa perang tanding yang hampir saja meledak diantara kedua Adipati itu masih dapat dilerai, meskipun akhirnya perang antara Jipang dan Pajang tidak dapat dihindarkan lagi.

Dengan hati yang berdebar-debar maka Untarapun kemudian mohon diri sambil membawa Keris Kangjeng Kiai Crubuk ditangannya. Ia sama sekali tidak berani menyelipkan pusaka Pajang itu dipunggungnya seperti ia membawa kerisnya sendiri.

Betapapun anehnya, namun tidak seorangpun yang berani mencegah niat Sultan Hadiwijaya itu. Para perwira dan pemimpin Pajang yang hadir hanya dapat melihat Untara yang meninggalkan paseban sambil membawa pusaka yang sangat dihormati itu. Bahkan merekapun melihat bahwa agaknya Untara sendiri menjadi ragu-ragu dan kurang yakin akan kepercayaan Kangjeng Sultan itu.

Sepeninggal Untara, maka pertemuan di paseban itu tidak ada lagi kepentingannya. Maka Sultanpun kemudian memerintahkan mereka yang hadir untuk meninggalkan paseban setelah Sultan sendiri masuk keruang dalam istana Pajang.

Yang baru saja terjadi di paseban, ternyata telah menjadi bahan pembicaraan yang ramai. Para perwira dan pemimpin pemerintahan telah memberikan tafsiran yang berbeda-beda. Ada yang menganggap bahwa Sultan dengan sengaja menunjukkan kepercayaannya kepada Untara. Tetapi ada yang berpendapat lain justru karena keris itu adalah perlambang pertentangan antara Pajang dan Jipang.

Dalam pada itu. Agung Sedayu yang telah mendahului kakaknya meninggalkan Pajang berusaha untuk segera dapat sampai ke Sangkal Putung. Namun merekapun menyadari, bahwa mereka tidak akan sempat ikut memandikan janazah Ki Sumangkar, karena agaknya perjalanan mereka rasa-rasanya menjadi terlalu lama.

Ketika Agung Sedayu dan dua orang pengawal dari Sangkal Putung memasuki padukuhan induk Kademangan, mereka melihat kesibukan yang semakin meningkat. Ternyata bahwa orang-orang Sangkal Putung berusaha untuk ikut membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk menyelenggarakan jenazah Ki Sumangkar.

Di rumah Ki Demang Sangkal Putung, kesibukan itu semakin terasa. Pada saat Agung Sedayu dan kedua pengawal Kademangan itu memasuki regol halaman, maka mereka langsung menyerahkan kuda mereka untuk diikat ditonggak disudut halaman. Dengan tergesa-gesa merekapun menuju kependapa.

Ki Demang Sangkal Putung, Ki Widura dan Kiai Gringsing yang melihat kedatangannya segera menyongsongnya dan dengan tidak sabar mereka bertanya apakah ia berhasil menghadap Sultan Hadiwijaya.

“Aku mendapat kesempatan itu guru,” berkata Agung Sedayu kemudian, “malahan di Pajang sedang berlangsung sidang di paseban dalam. Aku diperkenankan masuk dan memberikan laporan tentang Ki Sumangkar yang didengar oleh para pemimpin dan para perwira yang hadir saat itu, termasuk kakang Untara.”

“O,” Ki Widura mengerutkan keningnya, jadi Untara ada di Pajang?”

“Ya. Semula Sultan menyangka bahwa aku datang untuk menyusul kakang Untara. Tetapi ternyata bahwa keteranganku tentang Ki Sumangkar telah mengejutkan seisi paseban.”

Ki Widura, Kiai Gringsing dan Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-angguk. Merekapun kemudian membawa Agung Sedayu naik kependapa. Mereka duduk disisi jenazah yang sudah dimandikan dan dibaringkan diatas amben bambu ditengah-tengah pendapa.

Raden Sutawijaya ternyata masih tetap berada di Sangkal Putung bersama Ki Juru Martani. Mereka merasa wajib untuk ikut menunggui Ki Sumangkar, karena mereka mengerti sepenuhnya, apakah yang dilakukan orang tua itu di saat-saat terakhir.

Agung Sedayupun kemudian memberikan keterangan tentang perjalanannya kepada mereka yang berada dipendapa. Saat-saat ia berada di Pajang dan kesempatannya menghadap Sultan.

Raden Sutawijayan mendengarkan keterangan itu sambil termangu-mangu. Sekilas terbayang ruang paseban yang sudah lama sekali tidak dilihatnya. Bahkan rasa-rasanya ruangan itu tidak akan pernah di ambahnya lagi, sejak ia meninggalkan istana mengikuti jejak ayahandanya, Ki Gede Pemanahan yang bertekad untuk membuka Alas Mentaok.

“Jadi Sultan akan mengirimkan utusan?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Demikianlah keterangan yang aku dengar dari Sultan sendiri,“ jawab Agung Sedayu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya tubuh yang terbujur diam itu sambil berguman, “Bagaimanapun juga, kau masih mendapat perhatian dari Sultan di Pajang, karena sebenarnyalah bahwa kau adalah seorang yang seharusnya berada didalam lingkungan istana.”

Raden Sutawijaya yang mendengar guman Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk. Iapun mengakui, bahwa Ki Sumangkar adalah keluarga dari lingkungan istana Pajang. Hanya karena kerendahan hatinya ia berada disegala lingkungan dan meninggal dirumah seorang Demang di Sangkal Putung dalam keadaan sederhana.

Semantara itu, didalam rumah Ki Demang, Sekar Mirah setiap kali masih saja menangis tersedu-sedu. Ia benar-benar merasa kehilangan atas meninggalnya Ki Sumangkar. Apalagi ia merasa bahwa ia adalah satu-satunya murid Ki Sumangkar yang wajib menunjukkan baktinya sebagai seorang murid.

Meskipun Ki Sumangkar sudah memberikan segala pokok-pokok ilmu yang ada namun Sekar Mirah merasa bahwa ia masih memerlukan bimbingannya untuk mengembangkannya sehingga ilmunya menjadi mapan dan masak.

Tetapi yang terjadi adalah diluar kehendak manusia. Betapapun juga. jika saat itu datang, maka ia akan datang dengan segala keperkasaannya melampaui segala macam ilmu, kemampuan, dan kekuasaan duniawi.

Dalan pada itu. Agung Sedayu masih memberikan beberapa keterangan tentang sikap Sultan Hadiwijaya yang bijaksana dan penuh wibawa.

"Mengherankan sekali," berkata Agung Sedayu didalam hatinya, "bahwa dalam pengaruh kewibawaan itu ada juga orang-orang yang ingin menghancurkannya."

Namun Agung Sedayu tidak mengetahui lebih banyak tentang Sultan Hadiwijaya.

Dalam pada itu, segala persiapannya telah dilakukan dengan cermat. Jenazah itu masih akan bermalam satu malam. Menjelang matahari mencapai puncak diesok hari, jenazah itu baru akan dikebumikan.

Sehari penuh maka berdatanganlah orang-orang yang ingin memberikan penghormatan terakhir bagi Ki Sumangkar. Bukan saja orang-orang Sangkal Putung dan beberapa orang pemimpin Mataram yang datang menyusul setelah mereka mendengar bahwa Ki Sumangkar telah meninggal. Tetapi berita itupun telah disampaikan pula kepada orang-orang Jipang yang pernah mengenal Ki Sumangkar dengan baik.

Dengan demikian maka Sangkal Putung seakan-akan telah menjadi sangat ramai. Beberapa buah rumah disekitar rumah Ki Demang telah disiapkan untuk menginap tamu-tamunya yang berdatangan dari luar Sangkal Putung.

Meskipun berada ditempat yang jauh dari istana Pajang dan Jipang, namun ternyata bahwa nama Ki Sumangkar masih sanggup mengundang demikian banyak orang disaat terakhirnya.

Dalam pada itu, ternyata Untara yang meninggalkan istana Pajang tidak langsung menuju ke Sangkal Putung. Ia memerlukan kembali lebih dahulu ke Jati Anom, agar para prajurit yang ditinggalkannya tidak menjadi gelisah.

Baru menjelang malam Untara bersama beberapa orang perwira dan pengawal telah datang ke Sangkal Putung mewakili Sultan Hadiwijaya memberikan penghormatan terakhir bagi Ki Sumangkar.

Kedatangan Untara telah mengejutkan para tamu. Apalagi karena Untara membawa pusaka yang tentu merupakan suatu pertanda dari seseorang yang memiliki kekuasaan.

Ketika beberapa orang menyambutnya di tangga pendapa Kademangan, maka Untara menjelaskan kehadirannya, "Atas nama Kangjeng Sultan Hadiwijaya dari Pajang, yang pada saat ini berhalangan untuk datang memberikan penghormatan terakhir, maka aku telah datang dengan membawa pertanda pribadinya, Kangjeng Kiai Crubuk."

Kata-kata itu memberikan ketegangan sejenak. Namun sambil menundukkan kepalanya. Kiai Gringsing-pun kemudian menyahut, "Kehadiran pertanda pribadi Sultan Hadiwijaya sangat membesarkan hati kami. Silahkan anakmas Untara, anakmas saat ini mewakili Kangjeng Sultan dari Pajang."

Untara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun melihat Raden Sutawijaya yang dengan segera berdiri dan menghormatinya sambil berkata, "Kangjeng Kiai Crubuk memberikan arti tersendiri kepadamu Untara. Silahkan. Kau mempunyai kedudukan khusus sekarang."

Untaia masih ragu-ragu. Namun Raden Sutawijaya yang mempercayai pusaka ditangan Untara itupun segera mempersilahkan. Sementara Ki Juru dan orang-orang yang lainpun memberikan tempat kepada Senapati Besar itu. terlebih-lebih karena ia membawa pertanda kebesaran Pajang.

Malam itu, pendapa Kademangan Sangkal Putung telah penuh dengan para Tamu. Mereka berbincang dalam kelompok-kelompok diantara mereka. Sekelompok berbicara tentang sebab-sebab kematian Ki Sumangkar yang tidak banyak dimengerti selain sakit yang parah untuk beberapa saat lamanya. Sementara yang lain membicarakan pusaka Sultan Pajang yang dibawa oleh Untara sebagai wakil pribadinya memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Sumangkar.

Dalam pada itu, Untara sendiri bertanya kepada Kiai Gringsing, “Apakah sudah tidak ada lagi obat yang terlampaui Kiai?”

“Semua yang aku kenal telah aku usahakan, tetapi agaknya Tuhan memang sudah menghendaki sehingga kemampuan yang terbatas itu sama sekali tidak dapat menolongnya,“ jawab Kiai Gringsing.

Untara mengangguk-angguk. Iapun menyadari, bahwa batas waktu bagi seseorang tidak akan dapat lagi digeser dengan cara apapun juga.

Sementara itu Kiai Gringsing masih sempat menceriterakan, bagaimana ia berusaha. Segala macam tumbuh-tumbuhan yang diduganya akan dapat memberikan pertolongan telah dicobanya. Tetapi hasilnya sama sekali tidak ada.

Hampir tidak seorangpun yang berada dipendapa Kademangan Sangkal Putung itu sempat tidur semalam suntuk. Namun karena mereka adalah para Senapati, prajurit dan pemimpin pemerintahan serta beberapa orang pemimpin pengawal dari Mataram, maka mereka sudah terbiasa untuk tidak tidur semalam suntuk. Apalagi mereka mempunyai kawan berbincang tanpa ketegangan, menghadapi minuman panas dan sekedar makanan.

Untara yang membawa pusaka Pajang itupun duduk ditempatnya tanpa bergeser. Ia benar-benar memberikan penghormatan terakhir atas nama Sultan Hadiwijaya dari Pajang, sehingga karena itu, maka Raden Sutawijaya telah memberikan tempat khusus kepadanya, justru karena pertanda kebesaran yang dibawanya.

Di ruang dalam, Pandan Wangi sibuk menenangkan Sekar Mirah. Beberapa orang perempuan yang lainpun ikut pula menungguinya. Olah kelelahan yang mencengkam, maka akhirnya Sekar Mirahpun jatuh tertidur sambil terisak. Namun perlahan-lahan ia nampak menjadi agak tenang, sehingga Pandan Wangi sempat meninggalkannya untuk membersihkan diri.

Di pintu dalam Pandan Wangi berpapasan dengan Swandaru yang gelisah karena keadaan adiknya. Dengan nada dalam ia bertanya, “Bagaimana dengan Sekar Mirah?”

“Ia mulai tidur meskipun semula karena kelelahan. Tetapi mudah-mudahan dengan demikian ia dapat menjadi tenang,” sahut Pandan Wangi.

Swandaru mengangguk-anggguk. Katanya, “Kaupun perlu beristirahat. Meskipun kau tidak segelisah Sekar Mirah, tetapi nampaknya kaupun menjadi tegang, justru karena keadaan Sekar Mirah.”

“Aku tidak apa-apa,“ jawab Pandan Wangi “ aku akan kepakiwan. Jika serapat, akupun akan tidur barang sejenak.”

Swandaru mengangguk sambil melangkah masuk kedalam bilik adiknya dengan hati-hati. Ketika dilihatnya Sekar Mirah yang tertidur, maka iapun kemudian meninggalkannya dan pergi ke pendapa.

Ketika Pandan Wangi kembali kepintu belakang setelah ia menyegarkan diri di pakiwan, ia tertegun melihat Agung Sedayu yang berada diantara anak-anak muda yang sibuk menyediakan minum bagi para tamu yang seakan-akan bergantian mengalir seperti arus air

sungai. Diluar sadarnya iapun mendekatinya sambil bertanya, “Kau disini kakang Agung Sedayu?”

Agung Sedayu memandanginya sejenak. Kemudian sambil mengangguk ia menjawab, “Ya. Aku membantu menyiapkan minuman.”

“Kenapa kau tidak duduk dipendapa?”

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Sama saja bagiku. Barangkali aku lebih bermanfaat disini daripada duduk dipendapa.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sambil melangkah memasuki pintu belakang ia merenungi sikap Agung Sedayu. Ia selalu berendah hati dan berada diantara mereka yang seolah-olah tersembunyi tanpa berusaha menampakkan diri dalam kesibukan-kesibukan yang lebih berarti.

Namun dalam pada itu. ternyata bahwa sejenak kemudian Ki Waskitapun menyusul Agung Sedayu diantara anak-anak muda yang sibuk menyiapkan minuman itu.

“Kenapa paman tidak duduk dipendapa ?” Agung Sedayulah yang bertanya.

Ki Waskita menggeleng. Katanya, “Dipendapa duduk para pemimpin dan perwira dari Mataram dan Pajang. Selebihnya adalah sanak keluarga Ki Sumangkar dari Jipang. Agaknya aku lebih baik berada disini. Kecuali aku tidak merasa asing, akupun dapat membantu kalian membuat minuman.”

Agung Sedayu tidak mencegahnya. Ia merasakan betapa gelisah duduk terasing diantara para tamu yang riuh berbicara diantara mereka.

Ketika malam menjelang fajar, maka Ki Demang-pun mempersilahkan tamu-tamunya yang akan beristirahat untuk pergi kerumah tetangga-tetangganya yang sudah dipersiapkan. Meskipun kurang memadai, namun tempat-tempat itu telah memberikan kesempatan bagi tamu-tamunya untuk sekedar beristirahat setelah hampir semalam suntuk mereka duduk dipendapa.

Untara yang membawa pertanda pribadi Sultan Hadiwijaya dipersilahkan beristirahat di gandok kanan Ki Demang Sangkal Putung dengan pengawal kepercayaannya. Sementara Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani berada digandok sebelah kiri. Agung Sedayu, gurunya dan Ki Waskita telah dipindahkan kebilik dibelakang karena mereka telah dianggap sebagai keluarga sendiri.

Ketika para tamu sempat berbaring sejenak, maka Agung Sdayu dan Ki Waskitalah yang duduk dipendapa menunggui jenazah Ki Sumangkar. Sejenak kemudian Kiai Gringsing yang baru saja kepakiwan telah datang pula bersamaan dengan Pandan Wangi yang muncul dari pintu pringgitan.

Ki Demang Sangkal Putung yang ingin beristirahat, diruang dalam berkata kepada Swandaru yang telah duduk didepan bilik Sekar Mirah yang masih tertidur, ”Jika kau tidak ingin tidur, duduklah dipendapa.”

Swandaru mengangguk. Iapun segera bangkit menengok adiknya. Ketika ia melihat Sekar Mirah masih nyenyak, maka iapun kembali ke pendapa seperti yang dipesankan ayahnya.

Prastawa yang datang bersama Ki Argapati, agaknya tidak ingin beristirahat pula. Ketika Ki Argapati telah ditempatkan dirumah sebelah dan mencoba untuk berbaring, maka Prastawapun kemudian meninggalkannya. Agaknya ia lebih tertarik duduk dipendapa bersamaan Swandaru daripada berada didalam bilik dirumah sebelah bersama Ki Gede Menoreh.

Namun anak muda itu mengerutkan keningnya ketika ia melihat Agung sedayu duduk tepekur disisi amben tempat jenazah Ki Sumangkar terbaring.

“Kau tidak beristirahat Prastawa ?” bertanya Pandan Wangi yang menemuhi adik sepupunya.

Prastawa menggeleng. Katanya, ”Aku sama sekali tidak merasa lelah atau mengantuk.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Namun sementara itu Prastawalah yang agaknya sedang menunggu seseorang. Setiap kali ia memandang pintu pringgitan. Kemudian mengedarkan pandangan matanya kesekitarnya.

Tetapi ia tidak melihat orang yang dicarinya.

“Dimanakah Sekar Mirah itu ?” ia selalu bertanya kepada diri sendiri. Tetapi ia segan untuk menanyakan kepada Pandan Wangi, rasa-rasanya ia tidak berhak untuk bertanya tentang gadis itu, meskipun betapa keinginannya untuk bertemu seolah-olah sangat mendesaknya. Namun Prastawa masih tetap menyadari keadaannya.

Namun akibatnya ia menemukan akal juga. Iapun kemudian bergeser mendekati Swandaru dan bertanya beberapa hal tentang Ki Sumangkar.

Swandaru selalu menjawabnya seperti yang diketahuinya tentang Ki Sumangkar. Ia sama sekali tidak mengetahui arah pertanyaan Prastawa yang sebenarnya.

Namun kemudian ternyata bahan Prastawa sampai pada pertanyaan yang mulai menjurus, “Swandaru, bukanlah Ki Sumangkar memiliki senjata yang tidak kalah dahsyatnya dengan senjata Tohpati yang bergelar macan Kepatihan itu?”

Swandaru mengangguk. Jawabnya, ”Ya. Meskipun ukurannya agak berbeda. Senjata Ki Sumangkar itu agak lebih kecil. Tetapi perbedaannya hampir tidak nampak.”

“Senjata yang sangat mengerikan. Tentu satu-satunya muridnya yang akan memiliki senjata itu.”

“Sudah lama senjata itu diberikan kepada Sekar Mirah.”

Prastawa mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya pula, ”Apakah yang dilakukan Sekar Mirah sekarang ? Ia tentu merasa kehilangan.”

“Ya. Ia merasa dirinya menjadi sebatang kara. Yang dikerjakan sekarang adalah menangis sepanjang hari. Kemudian tertidur oleh kelelahan.”

Prastawa termenung sejenak. Namun iapun mengetahui bahwa Sekar Mirah tentu berada didalam biliknya sepanjang hari. Ketika Ki Sumangkar masih belum meninggal dunia. Sekar Mirah masih nampak sekali-sekali dibilik gurunya meskipun seakan-akan tidak ada orang lain yang diperhatikannya selain Ki Sumangkar yang sedang sakit. Namun kemudian gadis itu bagaikan hilang dari antara keluarga Ki Demang Sangkal Putung.

Diluar sadarnya Prastawa memandang Agung Sedayu. Tetapi agaknya Agung Sedayu sama sekali tidak menghiraukannya. Karena itu, maka Prastawapun kemudian sambil mengangguk-angguk berkata, ”Tetapi harus ada orang yang dapat menenangkannya. Ia harus menyadari, bahwa yang pergi itu tidak akan dapat kembali.”

“Pandan Wangi selalu ada didekatnya,” jawab Swandaru, ”karena sekarang ia sedang tidur. maka Pandan Wangi dapat hadir disini.”

Prastawa masih mengangguk-angguk. Karena Sekar Mirah sedang tidur, maka sudah barang tentu gadis itu tidak akan keluar dari biliknya.

Dengan demikian, maka tiba-tiba saja Prastawa merasa lelah dan kantuk. Rasa-rasanya ia lebih senang berbaring didekat Ki Argapati dirumah sebelah daripada duduk dipendapa itu. Apalagi jenazah Ki Sumangkar telah ditunggui oleh beberapa orang, sehingga kehadirannya agaknya tidak diperlukan lagi.

Karena itu, maka Prastawapun kemudian minta diri kepada Swandaru untuk beristirahat barang sejenak.

“Mungkin aku masih sempat tidur barang sekejap menjelang pagi,” berkata Prastawa.

“Silahkan, kau memang perlu beristirahat,“ sahut Swandaru.

Tanpa minta diri kepada orang-orang lain yang berada dipendapa itu, maka Prastawapun kemudian bergeser dan turun dari pendapa. Perlahan-lahan ia berjalan melintasi halaman pergi kerumah sebelah.

Dipendapa beberapa orang masih bercakap-cakap tentang Ki Sumangkar. Ki Waskita yang juga berada dipendapa bergumam, “Nampaknya Ki Sumangkar sendiri sudah tidak berusaha untuk membantu Kiai.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Ki Sumangkar tidak pernah menolak obat apapun yang aku berikan.”

“Benar Kiai. Tetapi tidak ada gejolak dari dalam dirinya untuk membantu penyembuhannya. Namun memang segalanya berada di dalam Kuasa Yang Maha Agung.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya Ki Sumangkar sendiri merasa bahwa ia sudah terlalu lelah melakukan tugas-tugasnya selama ini. Ia merasa bahwa ilmunya sudah seluruhnya diturunkan kepada murid satu-satunya. Ia berharap bahwa Sekar Mirah dengan bantuan orang-orang disekitarnya akan dapat mengembangkan ilmunya sehingga mencapai tataran tertinggi seperti Ki Sumangkar sendiri.”

“Apakah Ki Sumangkar tidak merasa wajib untuk menuntun muridnya sehingga ilmunya sampai kepuncak?“ bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak seorangpun yang mengetahui isi hati seseorang. Juga kita tidak tahu apa yang sebenarnya dikandung dihati orang yang baik itu.”

Ki Waskita termangu-mangu ketika ia melihat Kiai Gringsing mengedarkan tatapan matanya. Kemudian bergeser mendekatinya. Seolah-olah sambil berbisik ia berkata, “Agaknya Ki Sumangkar terlalu yakin, bahwa Agung Sedayu yang sudah mampu mengembangkan ilmunya sampai ketingkat tertinggi itu akan dapat membantu Sekar Mirah. Tetapi lebih dari pada itu, ada sepercik kekecewaan dihati Ki Sumangkar.”

Meskipun Kiai Gringsing tidak menyebutkannya, tetapi rasa-rasanya Ki Waskita sudah dapat menangkap seluruhnya. Ki Sumangkar tentu kecewa melihat sikap Sekar Mirah menghadapi Agung Sedayu. Bahkan juga sikap Sekar Mirah terhadap keadaan disekelilingnya. Agaknya kekecewaannya itu pula yang membuat Ki Sumangkar ragu-ragu untuk mengembangkan ilmu Sekar Mirah sampai pada tingkat tertinggi. Agaknya Ki Sumangkar tidak yakin, bahwa ilmunya akan dipergunakan dalam jalan kebenaran sepenuhnya. Jika nafsu apapun mulai berbicara dalam ilmu yang sudah mencapai tingkat tertinggi, maka akibatnya akan sangat menyulitkan peradaban sesamanya.

Ki Waskita yang mengangguk-angguk itu masih saja mengangguk-angguk. Meskipun Kiai Gringsing telah diam, tetapi ditelinganya seolah-olah terdengar Kiai Gringsing itu berceritera panjang lebar mengenai Ki Sumangkar dan sikap serta pandangannya terhadap kehidupan disekitarnya disaat-saat terakhir.

Dalam pada itu maka langitpun menjadi semakin merah. Beberapa orang pengawal yang telah sempat beristirahat mendekati mereka yang duduk dipendapa dan mempersilahkan mereka bergantian beristirahat.

Meskipun Waskita kemudian meninggalkan pendapa itu juga bersama Kiai Gringsing. tetapi keduanya sama sekali tidak dapat tidur barang sekejappun. Keduanya berbaring saja dipembaringan sambil sepatah-sepatah berbicara tentang Ki Sumangkar.

Dalam pada itu Swandaru yang masuk kedalam biliknya masih sempat memejamkan matanya sejenak. Demikian juga Pandan Wangi yang berbaring diantara beberapa orang perempuan yang membentangkan tikar disamping pembaringan Sekar Mirah.

Namun Agung Sedayu sama sekali tidak dapat tertidur sekejappun. Seperti semula ia kembali ketempat anak-anak muda merebus air dan menyiapkan minuman. Ia berbaring juga di atas sebuah lincak bambu di serambi. Namun matanya sama sekali tidak dapat terpejam. Apalagi disekitarnya beberapa orang anak muda masih saja sibuk menyiapkan minuman panas bagi mereka yang terbangun dari tidurnya dan bergantian berjaga-jaga. Baik dipendapa, maupun di regol-regol dan gardu-gardu disekitar Kademangan.

“Kenapa kau berbaring disitu?” bertanya seorang anak muda.

“Hangat,” jawab Agung Sedayu pendek, “dekat perapian.”

“Tetapi kau akan selalu dikejutkan oleh mereka yang sibuk disini apabila kau memejamkan mata,” sahut yang lain.

Tetapi Agung Sedayu tidak beringsut dari tempatnya. Ia tetap berbaring saja sambil menatap atap serambi yang sempit. Kemudian bergeser memandang bayang-bayang kegelapan yang mulai diwarnai oleh merahnya fajar.

Ternyata bahwa sejenak kemudian, orang-orang yang tertidur didapur telah mulai bangun. Beberapa orang perempuan mulai mencuci beras dan menyiapkan perapian, sementara yang lain pergi ketempat anak-anak muda menyiapkan mmuman sambil memesan beberapa mangkuk minuman panas.

Sebentar kemudian, maka fajarpun menjadi semakin terang. Orang-orang yang berada di Kademangan itupun mulai terbangun dan menjalankan kuwajiban masing-masing. Ada yang membersihkan halaman, ada yang menimba air mengisi jambangan pakiwan, dan kerja sehari-hari mereka masing masing. Namun dalam pada itu, para tamu yang menginap dirumah sebelah menyebelahpun telah mulai bangun pula.

Ketika kemudian matahari mulai naik, sibuklah Kademangan Sangkal Putung dengan persiapan penguburan jenazah Ki Sumangkar. Orang-orang penting dari Pajang, dari Mataram, dari Jipang dan bahkan dari Demak telah siap pula untuk melakukan upacara. Untara yang membawa pertanda pribadi Sultan Pajang, menjadi pusat segala perhatian. Namun selain Untara, meskipun tidak dalam kedudukannya sebagai seorang priyagung dari Pajang, namun Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga, merupakan seorang tamu yang juga menarik perhatian.

Jika Untara dalam kedudukannya serta karena pertanda pribadi Sultan Pajang, maka Raden Sutawijaya adalah putera angkat terkasih dari Sultan Pajang itu sendiri. Namun yang kemudian seolah-olah telah memisahkan diri dan mendirikan suatu negeri baru yang disebutnya Mataram diatas Alas Mentaok yang telah dibukanya.

Demikanlah, ketika saatnya telah tiba, maka jenazah Ki Sumangkar pun segera dipersiapkan.

Disepanjang jalan dari rumah Ki Demang Sangkal Putung sampai kepemakaman, orang-orang Sangkal Putung berdesak-desakan ingin memberi penghormatan yang terakhir. Meskipun Ki Sumangkar bukan orang Sangkal Putung, tetapi karena sudah lama berada dirumah Ki Demang, maka orang-orang Sangkal Putung telah mengenalnya dengan baik, seperti mereka mengenal Sekar Mirah sendiri.

Bahkan orang-orang dari Kademangan disekitarnya ada pula yang memerlukan datang untuk menyaksikan penguburan yang telah dikunjungi oleh orang-orang besar dari Pajang dan beberapa Kadipaten disekitarnya.

Dalam pada itu. Pandan Wangi selalu sibuk dengan Sekar Mirah. Agung Sedayu yang dipanggil oleh Swandaru mencoba untuk menenangkannya pula. Namun setiap kali Sekar Mirah masih saja menangis. Seakan akan ia telah kehilangan ayahnya sendiri

“Sadarilah keadaanmu Mirah,” Agung Sedayu mencoba mengendapkan perasaan gadis itu, “kau adalah muridnya. Ki Sumangkar adalah titah dalam lingkup ciptaan Yang Maha Kuasa, ia datang karena kehendak-Nya. Dan ia pergi karena dipanggil-Nya. Jika kita bersedih itu adalah wajar sekali. Setiap perpisahan memang tidak menyenangkan bagi seseorang yang mempunyai ikataan khusus terutama. Tetapi perpisahan itu tidak dapat ditolak oleh siapapun juga. Justru penolakan itu, meskipun hanya didalam hati, akan menjadi titik-titik noda bagi utuhnya hubungan kita dengan Yang Maha Peneipta itu. Karena seakan-akan kita menolak keharusan yang telah ditetapkan-Nya dengan tuntutan didalam sikap hubungan kita dengan-Nya itu.”

Sekar Mirah mencoba untuk menangkap isi kata-kata Agung Sedayu. Bagai manapun juga anak muda itu baginya menjadi tumpuan harapan dimasa datang. Meskipun kadang-kadang Agung Sedayu mengecewakannya di dalam sikap. tetapi kadang-kadang anak muda itu sangat mengagumkan dan menumbuhkan harapan.

Namun disela-sela isaknya ia berkata, “Kakang Agung Sedayu. Aku ingin ikut mengantar jenazah guru sampai ke makam.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dipandanginya Swandaru dan Pandan Wangi berganti-ganti, seolah-olah ia minta pertimbangan mereka.

Swandarupun menjadi bingung. Untuk sejenak ia terdiam.

“Jangan dilarang,“ minta Sekar Mirah.

“SekarMirah,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “sebaiknya aku menyampaikannya kepada Ki Demang.”

“Tetapi ayahpun jangan melarang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Aku akan mengusahakannya Mirah. Tetapi berjanjilah kepada diri sendiri, bahwa kau tidak akan mengikuti dorongan perasaan sedihmu di pemakaman agar segalanya dapat berjalan seperti biasanya.”

Sekar Mirah terdiam sesaat. Dan Agung Sedayu berkata seterusnya, “Kau memang akan menangis Mirah. Itu sudah wajar. Tetapi sadarilah, bahwa tangismu harus tetap dapat kau atasi dengan nalar. Kau harus tetap sadar, bahwa yang terjadi itu memang harus terjadi. Dan bahwa kau menangis itupun wajar sekali karena kau kehilangan. Tetapi kaupun harus sadar pula, bahwa itu adalah luapan kesedihanmu tanpa dapat menimbulkan perubahan apa-apa juga atas yang terjadi. Ki Sumangkar akan tetap pergi untuk selama-lamanya. Dan itu harus terjadi tanpa dapat dicegah lagi.”

Sekar Mirah mengangguk.

“Jika kau berjanji, aku akan menyampaikannya kepada Ki Demang. Mudah-mudahan Ki Demangpun tidak berkeberatan. Aku akan menjelaskan bahwa kau akan tetap sadar sepenuhnya akan keadaan yang kau hadapi di pemakaman.”

Sekali lagi Sekar Mirah mengangguk.

“Jika demikian, bantulah ia membenahi diri Pandan Wangi,“ berkata Swandaru, “orang-orang diluar sudah mulai bersiap-siap.”

Swandaru dan Agung Sedayupun kemudian meninggalkan bilik Sekar Mirah, membantu gadis itu membenahi rambut dan pakaiannya.

Dalam keadaan yang demikian kedua perempuan itu sama sekali tidak membayangkan kegarangan mereka dipeperangan. Namun agaknya sikap dan tingkah laku Sekar Mirah dapat membantunya meringankan beban perasaan. Ia mencoba mempergunakan nalarnya sebaik-baiknya seperti yang dipesankan Agung Sedayu, agar ia tidak terseret dalam duka yang tidak berbatas.

Namun dalam pada itu. selain para pemimpin dari berbagai penjuru datang memberikan penghormatan terakhir, maka ada juga diantara mereka yang datang untuk kepentingan yang lain. Seorang perwira prajurit Pajang dengan saksama memperhatikan setiap orang yang ada di Sangkal Putung sebaik-baiknya.

Perwira itu mencoba untuk mencari kemungkinan lain yang dapat terjadi di Sangkal Putung karena sedemikian banyak orang yang hadir.

Tetapi ia tidak melihat sesuatu selain orang-orang yang dengan tulus memberikan peghormatan terakhir pada pemakaman Ki Sumangkar.

Dengan tidak menumbuhkan kecurigaan maka perwira itupun kemudian ikut pula dalam kesibukan disaat keberangkatan jenazah. Namun ia masih sempat juga berdiri di regol untuk melihat-lihat orang-orang yang berdesakan untuk menyaksikan upacara pemakaman.

Sejenak perwira itu termangu-mangu, namun iapun kemudian mendekati seorang yang sudah berambut putih meskipun tubuhnya masih nampak kuat dan kekar.

“Sebentar lagi jenazah akan diberangkatkan,“ berkata perwira itu.

“Apakah ada bayang-bayang dibawah lentera?“ bertanya orang berambut putih.

Perwira itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak. Tidak ada apa-apa. Semuanya wajar.”

Perwira itupun kemudian meninggalkan orang berambut putih itu. Beberapa orang mendengar percakapan itu. Tetapi mereka tidak mengerti dan sebagian besar sama sekali tidak menghiraukannya.

Namun berbeda dengan orang-orang yang tidak memperhatikan sikap dan pembicaraan perwira dengan yang berambut putih itu. maka seorang anak muda dalam pakaian seorang petani mengerutkan keningnya. Ia memperhatikan orang berambut putih itu dari antara orang-orang yang berdesakan.

Tetapi ia tidak berbuat apa-apa. Sejenak kemudian anak muda itu sudah memperhatikan kesibukan di halaman Kademangan Sangkal Putung.

Setelah saatnya tiba, serta segala persiapan dan upacara sudah dilakukan, maka jenazah Ki Sumangkar-pun segera diiring menuju ke makam. Para pemimpin dari Pajang, Mataram dan beberapa Kadipaten yang lain ikut pula mengantar jenazah itu dalam iring-iringan yang panjang.

Beberapa lapis dibelakang jenazah Sekar Mirah berjalan dibimbing oleh Pandan Wangi. Dengan sekuat tenaga ia bertahan untuk tidak menitikkan air mata. Ia mencoba untuk menahan gejolak perasaannya dengan nalarnya.

Swandaru dan Agung Sedayu berjalan dibelakang kedua perempuan itu. Mereka hampir tidak berbicara sama sekali. Hanya kadang-kadang Agung Sedayu berpaling, karena Glagah Putih mengikutinya dibelakangnya.

“Kau tidak tinggal di Kademangan saja?“ bertanya Agung Sedayu.

“Semuanya ikut serta. Ayah, Kiai Gringsing dan kakang ikut pula. Aku sendiri di Kademangan.“ jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu tidak bertanya lagi.

Namun dalam pada itu, di bagian lain dari iring-iringan itu, beberapa orang perwira yang merasa kedudukannya lebih tinggi dari Untara merasa canggung, bahwa Untaralah yang telah mendapat limpahan pertanda pribadi Sultan Pajang.

“Ia adalah Senapati yang kuasanya meliputi daerah Sangkal Putung,” berkata seorang Tumenggung yang kumisnya tebal meskipun satu dua sudah nampak memutih. “apalagi saat laporan itu sampai kepada Sultan yang diberikan langsung oleh Agung Sedayu, Untara sedang berada di istana.”

Kawannya, juga seorang Tumenggung yang umurnya sebaya dengan Tumenggung yang berkumis itu mengangguk. Jawabnya, “Mungkin demikian. Tetapi mungkin Sultan memang sudah pikun, sehingga tidak dapat berpikir panjang lagi.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Demikianlah iring-iringan itu berjalan memanjang disepanjang jalan Kademangan. Disebelah menyebelah jalan, berjejal-jejal orang yang ingin menyaksikan iring-iringan itu.

Ketika perwira yang berbicara dengan orang berambut putih dimuka regol halaman Kademangan itu sampai ditikungan diluar padukuhan induk, sekali lagi ia bertemu dengan orang berambut putih itu. Ketika ia berjalan di depannya, maka perwira itu berkata, “Tak ada apa-apa.”

Orang berambut putih itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali.

Tetapi diluar sadar mereka, maka anak muda yang sejak semula memperhatikannya, masih juga berdiri tidak jauh dibelakangnya. Iapun mendengar kata-kata perwira itu. Tetapi iapun tidak berbuat apa-apa.

Selangkah demi selangah, maka iring-iringan itupun semakin jauh dari rumah Ki Demang Sangkal Putung dan mendekati pemakaman. Untuk menjaga segala kemungkinan, maka Swandaru telah memerintahkan beberapa orang pengawal mengawasi keadaan. Sekelompok pengawal telah mendahului berpencar di pemakaman. Sementara yang lain tetap berada di Kademangan. Yang lain lagi telah ikut dalam iring-iringan yang semakin panjang.

Sutawijaya yang berada diantara iring-iringan itu memperhatikan keadaan dengan saksama. Ia berjalan disamping Untara yang membawa pertanda pribadi Sultan Pajang. Namun keduanya seakan-akan tidak berbicara sepatah katapun sejak mereka berangkat dari Kademangan.

Dalam pada itu, ketika Sutawijaya melihat regol pemakaman, tiba-tiba saja ia teringat akan ayahandanya yang sudah tidak ada lagi. Ketika Ki Gede Pemanahan meninggal, maka iapun mendapat penghormatan yang besar seperti Ki Sumangkar. Bahkan penghormatan yang tercermin dari hadirnya pusaka Pajang yang telah dianugerahkan kepada Raden Sutawijaya berupa sebuah songsong merupakan penghormatan yang sangat tinggi.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah kehilangan ayahandanya. Dan kini ia rasa-rasanya berdiri diseberang pagar dari ayahanda angkatnya, bukan karena ayahanda angkatnya itu sendiri. Tetapi ia sendirilah yang telah menjauhkan diri dari padanya.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak sempat berangan-angan terlalu lama. Sebentar kemudaian, maka iring iringan itupun telah mendekati regol makam.

Beberapa orang telah mendahului. Mereka mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pemakaman jenazah Ki Sumangkar itu. Diantara mereka yang mendahului adalah Swandaru dan Agung Sedayu. sementara Glagah Putih mengikuti mereka dibelakang.

Banyak orang yang ikut mengantarkan jenazah itu sampai kemakam. Tetapi para pengawal berusaha untuk menahan mereka agar mereka tidak memasuki makam, sebelum para pemimpin dan tamu yang datang dari jauh.

Dengan demikian, maka orang-orang itupun bagaikan berpencar diseputar makam. Mereka berusaha untuk mendapat tempat diluar dinding makam yang tidak terlalu tinggi, agar mereka dapat melihat kedalam. Tetapi ternyata bahwa orang-orang penting yang kemudian memasuki makam mengiringi jenazah itu telah melingkar menutup pandangan mereka.

“Seharusnya mereka menepi,” desis seseorang diluar dinding makam.

“Menepi kemana?“ bertanya orang disebelahnya, “Kekiri atau kekanan, asal mereka tidak menutup pandangan kami.”

“Tetapi jika mereka kekiri atau kekanan. mereka akan tetap menutup pandangan orang lain,“ desis yang lain lagi.

Orang yang pertama tidak menjawab. Tetapi ia tetap bersungut-sungut.

Sementara orang-orang yang bertugas sedang mempersiapkan jenazah yang akan diturunkan kedalam makam, maka beberapa orang yang lain didalam makam itu telah berpencar pula. Bernaung dibawah pepohonan yang terdapat disela-sela batu-batu nisan.

Glagah Putih yang tidak ikut membantu Agung Sedayu dan Swandaru telah menepi pula. Ia duduk agak jauh diluar kerumunan orang-orang yang berada disekitar liang pemakaman.

Angin yang berhembus didedaunan rasa-rasanya telah menyegarkan badannya. Diluar sadarnya ia bergeser selangkah demi selangkah. sehinggga akhirnya ia telah berdiri terpisah dari orang-orang lain yang berada didalam dinding makam itu.

Glagah Putih yang kemudian duduk dibawah sebatang pohon rasa-rasanya bagaikan diayun dalam ayunan. Apalagi semalam iapun kurang tidur meskipun tidak terjaga semalam suntuk.

Tetapi tiba-tiba saja ia tertarik pada sebuah pembicaraan dari dua orang yang berdiri diluar dinding, dekat dibelakangnya. Karena itu maka iapun kemudian berusaha mendengarkan pembicaraan itu dengan saksama.

Meskipun tidak begitu jelas tetapi ia mendengar seorang dari mereka berkta, “Itulah Agung Sedayu.”

“Yang mana?”

“Agak terlindung. Tetapi kau tentu melihatnya, ia berdiri disamping saudara seperguruannya, Swandaru yang gemuk itu.”

Sejenak kedua orang itu terdiam. Ketika dengan hati-hati Glagah Putih berpaling kepada mereka tanpa menarik perhatiannya, maka Glagah Putih melihat dua orang yang memperhatikan Agung Sedayu dengan saksama. Yang seorang sudah berambut putih, sedang yang lain agak lebih muda sedikit meskipun nampaknya umurnya tidak terpaut banyak.

Ketika keduanya mulai berbicara lagi, Glagah Putih berusaha pula untuk mendengar percakapan mereka. Salah seorang dari keduanya berkata, “Anak muda itu nampaknya tidak lebih dari penggali kubur.”

“Ya,“ jawab yang lain, “tetapi ia sudah berbuat sesuatu yang sangat mengejutkan. Benar-benar diluar nalar. Seolah-olah ia bukan manusia biasa.”

Kawannya tertawa pendek.

Ketika Glagah Pulih mengerling kepada mereka, ia melihat orang yang tertawa itu memandang kesekitarnya, kepada orang-orang yang berdiri di sebelah menyebelah bertolakan dinding batu yang rendah. Orang itu berkata, “Kau nampaknya cemas benar.”

“Kau dengar apa yang terjadi di Mataram?”

Yang lain masih tertawa. Katanya, “Aku dengar. Tetapi mereka yang telah digilasnya itu bukan aku dan kau.”

“Ah, sombong kau. Apa kelebihan kita dari Wanakerti?”

“Sst,“ desis kawannya, “kau mulai menyebut nama. Hati-hatilah sedikit. Pepohonan itu mempunyai telinga.”

“Lebih pasti orang-orang disekitar kita itu mempunyai telinga.”

“Tetapi telinga mereka tidak untuk mendengarkan pembicaraan kita.”

Sejenak keduanya terdiam. Sementara itu mereka yang melakukan upacara pemakamanpun berjalan terus. Glagah Putih tidak melihat ketika jenazah Ki Sumangkar diturunkan. Kemudian setelah upacara selesai, maka makam itupun mulai ditimbun dengan tanah.

Dalam pada itu, Pandan Wangi yang berdiri disisi Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Setiap kali ia memandang wajah gadis yang muram itu. Namun agaknya Sekar Mirah berusaha sungguh-sungguh untuk tidak kehilangan nalar dan tenggelam dalam arus perasaannya.

Sementara itu, beberapa orang telah melakukan seperti kebiasaan mereka dalam upacara pemakaman. Segenggam-segenggam mereka melontarkan tanah kemakam yang sedang ditimbun itu.

“Kau?“ desis Pandan Wangi.

Sekar Mirah berpaling. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian iapun melangkah maju. Beberapa orang yang tahu bahwa ia adalah satu-satunya murid Ki Sumangkar telah menyibak dan memberikan kesempatan kepada Sekar Mirah untuk juga melontarkan segenggam tanah.

“Itu adalah Sekar Mirah,“ tiba-tiba saja Glagah Putih mendengar orang itu berbicara lagi, sehingga ia mengurungkan niatnya untuk ikut melontarkan tanah kemakam.

“Ya aku tahu. Gadis itu adalah bakal isteri Agung Sedayu,“ jawab yang lain.

“Tetapi iapun seperti seekor macan betina. Jika ia berdiri dengan tongkatnya, ia akan berubah sama sekali.”

Kawannya tidak menjawab. Untuk sesaat Glagah Putih tidak mendengar keduanya berbicara. Yang didengarnya adalah geremang orang-orang yang ada diluar dinding itu. Karena pemakaman sudah selesai, maka merekapun mulai berdesakkan meninggalkan makam.

Namun sejenak kemudian terdengar salah seorang itu berbicara, “Lihat. Siapa saja yang berada di makam itu. Ada berapa puluh orang sakti disini. Mereka datang dari segala penjuru. Jika saat ini diadakan sayembara untuk memilih yang paling sakti, maka akan ada pertunjukan yang paling menarik ditahun ini.”

“Dan kau akan ikut serta?“ bertanya yang lain.

“Tentu tidak.”

“Tetapi kau katakan, bahwa kau bukan orang-orang yang terbunuh di Mataram. Menurut pengertianku, kau merasa memiliki kemampuan melampaui mereka.”

“Itu bodoh sekali. Kebodohan semacam itulah yang telah banyak membunuh orang-orang sakti. Untuk membinasakan Agung Sedayu harus dipergunakan akal. Bukan sekedar membenturkan ilmu.”

Yang lain tertawa kecil. Namun kemudian katanya, “Orang-orang telah pergi. Kitapun akan pergi. Kita tidak perlu cemas melihat orang-orang sakti itu berkumpul disini. Mereka datang dari segala penjuru dengan segala pendirian masing-masing. Mereka tidak akan berbincang dan menentukan sikap apapun juga. Apalagi disini ada Untara. Ia adalah seorang prajurit yang lurus dalam sikap dan pendirian.”

Dengan hati-hati Glagah Putih mencoba melihat mereka, ketika ia mendengar salah seorang berkata, “Marilah. Apa lagi yang kita tunggui.”

Kedua orang itu mulai bergerak. Tetapi tiba-tiba salah seorang berkata, “Anak itu memperhatikan kita.”

Yang lain mengerutkan keningnya dan bertanya, “Yang mana?”

Dengan pandangannya yang seorang menunjuk Glagah Putih yang berdebar-debar.

“Anak kecil itu?”

“Ia bukan lagi anak kecil, ia mulai meningkat remaja.”

Yang lain tertawa. Katanya, “Ia tidak mendengar pembicaraan kita.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia sempat memperhatikan wajah keduanya. Meskipun demikian. iapun mulai mengerti tentang dirinya sendiri. Bahkan latihan pendengaran yang selalu dilakukannya memberikan keuntungan baginya. Pendengarannya ternyata menjadi semakin tajam, melampaui kebanyakan orang, sehingga kedua orang itu menganggapnya tidak mendengar pembicaraan mereka.

“Aku dapat mendengarnya meskipun lamat-lamat,“ katanya kepada diri sendiri, “tetapi aku mengerti apa yang mereka percakapkan.”

Meskipun demikian Glagah Putih menjadi gelisah pula. Jika kedua orang itu memutuskan untuk berbuat sesuatu atasnya karena ia dianggap memperhatikan percakapan mereka, maka ia akan mengalami kesulitan, setidak-tidaknya saat ia berada di Sangkal Putung.

Karena perhatian Glagah Putih tertumpah seluruhnya kepada kedua orang itu, maka tiba-tiba saja ia merasa bahwa pemakaman itu sudah selesai. Beberapa orang telah beringsut dari tempatnya dan berjalan meninggalkan gundukan tanah merah yang ditaburi dengan bunga.

Perlahan-lahan Glagah Putih mendekat. Ia melihat Sekar Mirah masih berdiri disisi makam yang baru itu. Disampingnya Pandan Wangi memegangi tangannya, sementara Agung Sedayu berdiri dibelakangnya bersama Swandaru.

“Marilah Mirah,“ desis Pandan Wangi.

Sekar Mirah mengangguk. Ia bertahan untuk tidak menangis, meskipun matanya nampak merah.

Disamping regol makam, Kiai Gringsing berdiri termangu-mangu. Disebelahnya Ki Waskita dan Ki Demang bercakap perlahan-lahan. Sementara di sebelah lain nampak Untara sedang berbicara pula dengan Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani. diantara para pengawal mereka.

“Mereka menunggu kita,” desis Swandaru.

Sekali lagi Sekar Mirah mengangguk.

Sejenak Sekar Mirah masih memandangi tanah yang merah itu. Kemudian iapun melangkah meninggalkannya. Betapa dadanya bagaikan retak, tetapi Sekar Mirah tidak menangis. Setitik air matanya meleleh dipipi. Namun jari-jarinya segera mengusapnya.

Ketika langkahnya sampai dihadapan Untara dan Raden Sutawijaya, ia berhenti. Dengan isyarat ia mempersilahkan keduanya berjalan lebih dahulu.

Untara dan Raden Sutawijaya ragu-ragu. Namun Kiai Gringsinglah yang kemudian beikata, “Silahkan anak mas berdua berjalan didepan bersama Ki Juru Martani.”

Meskipun masih juga nampak ragu-ragu, tetapi merekapun kemudian berjalan mendahului Sekar Mirah dan Pandan Wangi yang kemudian mengikut dibelakang. Sementara itu, dibelakang mereka, para pemimpin dan para Senapati yang datang dari segala penjuru itupun mengikutinya pula.

Glagah Putih yang kemudian berlari-lari kecil menyusul Agung Sedayu. menggamitnya sambil berbisik, “Ada sesuatu yang penting aku sampaikan kakang.”

“Apa itu?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kau sempat mendengarnya sekarang, mumpung belum terlambat?”

Agung Sedayu memandanginya sejenak. Namun kemudian sambil mengusap kepala anak itu ia berkata, “Nanti saja di rumah Glagah Putih.”

“Tetapi penting. Jika tidak kau tentu tidak akan mengatakannya. Tetapi tidak perlu sekarang. Kita sedang dalam perjalanan kembali.”

Glagah Putih menjadi gelisah. Dapat saja terjadi sesuatu disetiap saat. Sementara itu Agung Sedayu masih belum mengerti persoalannya.

“Kakang,“ ia berjalan disisi kakang sepupunya, “bagaimana jika terlambat.”

“Apa yang terlambat? Jangan cemas Glagah Putih Sebentar lagi kita akan sampai. Sekarang sebaiknya kau simpan ceriteramu itu.”

Glagah Putih, menjadi jengkel. Tetapi ia tidak dapat memaksa Agung Sedayu untuk mendengarkan ceriteranya. Apalagi Agung Sedayu berjalan dalam iring-iringan. Jika ia memaksa untuk berceritera, maka ia harus berbicara keras-keras sehingga mungkin akan ada orang yang mendengarnya.

Karena itu Glagah Putih tidak lagi mengikuti Agung Sedayu. Ia berjalan sendiri di antara orang-orang yang meninggalkan makam. Sekilas dilihatnya ayahnya berjalan bersama Ki Demang dan Ki Waskita. Namun kemudian bergeser mendekati Kiai Gringsing dan Ki Gede Menoreh.

Glagah Putih tidak mempedulikan mereka. Ia berjalan saja searah dengan mereka. Sementara orang-orang yang berjalanpun tidak menghiraukannya pula.

“Uh,“ desahnya, “aku sudah berusaha. Tetapi kakang Agung Sedayu menganggap persoalan yang akan aku katakan itu tidak perting. Mudah mudahan tidak terjadi sesuatu disepanjang jalan kembali ke Kademangan.”

Namun kemudian dijawabnya sendiri, “Tentu tidak akan ada apa-apa. Ia berjalan diantara banyak orang. Nampaknya semua orang berilmu tinggi. Tentu dalam keadaan seperti ini tidak ada orang yang berani mengganggunya. Bahkan tidak ada sekelompok orang yang berani mengganggu iring-iringan ini. Disini ada kiai Gringsing, ada Ki Waskita, ada kakang Untara, kakang Agung Sedayu dan kakang Swandaru. Ada Pandan Wangi, Sekar Mirah. Ki Gede Menoreh, ada lagi Raden Sutawijaya, Ki Juru Martani, para perwira dari Pajang dan para Senapati dari Mataram, beberapa orang Adipati dengan para pengawalnya.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Diluar sadarnya ia berguman perlahan-lahan, “Jika ada pasukan sekuat iring-iringan ini, maka negara diseluruh dunia tentu akan takluk. Masing-masing tentu membawa pasukan segelar sepapan. Dengan rontek dan umbul-umbul. Alangkah dahsyatnya. Sepasukan yang panjang dibawah para Senapati yang tidak terkalahkan.”

Glagah Putih menjadi tegang oleh angan-angannya. Dipandanginya orang-orang yang berjalan disebelahnya. Nampaknya semua memang orang penting dan memiliki ilmu yang tinggi.

Namun diluar sadarnya, dua orang terus mengamatinya. Salah seorang berkata, “He kau lihat anak kecil itu mendekati Agung Sedayu.”

“Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya,“ desis yang lain.

“Ia belum sempat. Tetapi mungkin sekali anak kecil itu mendengar percakapan kita. Dan ia ingin memberitahukannya kepada Agung Sedayu,“ berkata yang pertama.

“Itu tentu berbahaya bagi kita. Tetapi nampaknya ia belum sempat.”

“Aku sudah menduga, bahwa anak itu berbahaya. Tetapi kau tidak mendengarkannya. Kau anggap ia anak kecil dan tidak mendengar percakapan kita.”

“Aku kira memang begitu. Kita saja yang cepat menjadi cemas. Mungkin ia akan menceritakan apa saja kepada Agung Sedayu yang tidak ada sangkut pautnya denga pembicaraan kita.”

“Kau selalu mencoba mengelakkan persoalan yang sebenarnya.”

“Lalu apa yang sebaiknya kita lakukan.”

Yang lain termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Lihat, anak itu memisahkan diri. Ia berjalan sendiri.”

“Sendiri? Kau kira yang lain itu bukan orang?”

“Maksudku, ia berjalan sendiri diantara sekian banyak orang.”

“Apa yang dapat kita lakukan?”

“Kita giring anak itu keluar dari iring-iringan.”

“Lalu?”

“Kita bungkam untuk selama-lamanya.”

“He?”

“Tidak ada jalan lain, mumpung ia belum sempat mengatakannya kepada Agung Sedayu atau kepada orang lain.”

Yang seorang nampak termangu-mangu. Namun yang lain mendesak, ”Apakah kita akan membiarkan usaha kita gagal karena Agung Sedayu sudah mengetahui bahwa ia selalu dibayangi oleh dendam?”

“Ia tentu selalu merasa dibayangi oleh dendam. Tetapi bagaimana anak itu?”

“Bunuh saja.“ yang lain menggeram, “sudah aku katakan. Membunuh Agung Sedayu harus dengan akal. Tidak dengan sekedar membanggakan ilmu yang tentu tidak akan dapat menyamainya. Cobalah jujur kepada diri sendiri. Apakah kira-kira empat atau lima orang seperti kita dapat membunuhnya?”

“Kita tidak harus membunuhnya dengan tangan kita berdua saja. Kita harus mengamat-amatinya dan kemudian menentukan sikap.”

“Jika demikian, membinasakan anak itu termasuk tugas kita.”

Keduanya terdiam. Mereka barjalan disebelah iring-iringan itu. Rasa-rasanya jalan memang menjadi pepat. Tetapi keduanya masih sempat melihat Glagah Putih berjalan seenaknya tanpa berprasangka, karena ia merasa bahwa ia berjalan diantara banyak orang yang berilmu.”

“Kita mendahului,” desis salah seorang dari kedua orang yang mengikuti Glagah Putih, “kita cegat di tikungan. Kita akan berusaha memisahkannya dari iring-iringan.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi keduanyapun kemudian mencari jalan lain mendahului iring-iringan itu.

Dimulut sebuah lorong mereka menunggu. Jika Glagah Putih lewat mereka akan berusaha menarik perhatiannya dan memisahkannya dari iring-iringan itu.

Siapkan pisau belati kecil itu. Aku akan berdiri melekat tubuhnya sambil menekankan ujung pisau itu dibawah kain panjang.”

“Mencurigakan. Kita panggil saja anak itu. Baru setelah ia mendekat, kita ancam ia dengan pisau.”

“Apakah ia akan mendekat? Baiklah kita coba. Kita panggil anak itu. Nampaknya ia ingin mengetahui banyak hal. Karena itu agaknya ia akan tertarik oleh sikap-sikap yang justru mencurigakan baginya.”

Demikian iring-iringan itu berjalan terus. Para perwira dan Senopati yang datang dari luar Sangkal Putung masih akan kembali ke rumah Ki Demang. Baru kemudian mereka akan minta diri untuk kembali ke tempat masing-masing.

Demikian pula Untara dan Raden Sutawijaya. Mereka berdua bersama pengawal masing-masing berjalan menuju ke Kademangan. Berbeda dengan saat mereka berangkat, yang hampir tidak berbicara sama sekali, maka dijalan pulang mereka nampak banyak berbincang tentang keadaan Ki Sumangkar menjelang saat-saat terakhir, meskipun Raden Sutawijaya masih sangat membatasi keterangannya tentang luka-luka yang diderita oleh Ki Sumangkar.

Namun bagi Untara, keterangan itu agaknya sangat penting. Meskipun demikian ia sadar, bahwa Raden Sutawijaya tentu bukan merupakan sumber yang dapat diharapkan.

Dengan demikian, maka mereka sekedar berbicara tentang keadaan yang sebenarnya telah mereka ketahui tentang saat-saat terakhir Ki Sumangkar itu.

Sekar Mirah yang dibimbing oleh Pandan Wangi berjalan diantara iring-iringan itu. Nampaknya Sekar Mirah berhasil mengatasi gejolak dihatinya sehingga ia tidak lagi kehilangan nalar. Ia berjalan kembali keinduk padepokan tanpa menitikkan air mata, meskipun setiap kali terdengar ia berdesah.

Dalam pada itu, Glagah Putih berjalan dibelakang. Semakin lama semakin jauh dari Agung Sedayu. Ia masih saja berangan-angan tentang para perwira dan Senapati. Tentang pasukan segelar sepapan yang tidak terhingga dibawa para pemimpin yang sekarang berkumpul.

“Sayang,” anak yang masih sangat muda itu kemudian berdesah, “mereka bukan berasal dari satu kesatuan kekuatan. Bahkan nampaknya diantara mereka terdapat batas-batas sesuai dengan asal mereka masing-masing. Sehingga nampaknya mereka sulit dipersatukan dalam satu kekuatan.” Glagah Putih mengerutkan dahinya. Kemudian gumamnya, ”Jika saja. Jika saja mereka bersatu.”

Namun diluar sadarnya, Glagah Putih telah berada diujung belakangan dari iring-iringan itu meskipun belum terpisah. Ia memang ingin melihat semua orang yang dianggapnya memiliki ilmu yang dahsyat. Karena itulah maka iapun kemudian berjalan diantara orang kebanyakan yang sedang dalam perjalanan kembali ke padukuhan induk.

Dua orang yang menunggunya ditikungan menjadi berdebar-debar. Namun semakin melihat, Glagah Putih tidak lagi berjalan diantara para perwira dan Senapati.

Beberapa langkah lagi Glagah Putih sudah akan sampai ditikungan. Ia sama sekali tidak mengira bahwa dua orang sudah siap menunggunya. Justru dua orang yang telah menarik perhatiannya di luar makam saat-saat pemakaman Ki Sumangkar.

Demikianlah, ketika langkahnya membawanya sampai ketikungan, dan orang yang berdiri menunggunya itupun telah bersiap. Mereka sama sekali tidak menarik perhatian, karena sikap mereka seperti sikap orang-orang yang melihat iring-iringan itu.

Namun demikian. Glagah Pulih lewat dihadapan mereka, salah seorang dari keduanya tertawa sambil berkata, ”He anak muda.”

Glagah Putih yang sedang menekuni angan-angannya terkejut. Ia sama sekali tidak menghiraukan orang-orang yang berdiri disebelah menyebelah jalan. Namun ketika ia mendengar orang memanggil dekat disebelahnya iapun mengangkat wajahnya. Yang dilihatnya adalah dua orang yang diperhatikannya di makam itu.

Namun dalam pada itu salah seorang dari keduanya telah berkata, ”Ternyata dugaanmu salah.”

Glagah Putih termangu-mangu.

“Ya anak muda, aku berbicara dengan kau.”

Langkah Glagah Putihpun tertegun. Disebelahnya iring-iringan itu berjalan terus. Debu yang kelabu terhambur hambur diudara menyesakkan nafas.

“Kau berbicara dengan aku ?” Glagah Putih meyakinkan.

“Ya, kau. Tidak ada orang lain yang boleh mendengar selain kau,” desis salah seorang dari keduanya.

Glagah Putih ragu-ragu. Tetapi rasa ingin tahunya telah mendorongnya mendekat.

“Aku tidak mengerti,” berkata Glagah Putih.

“Bukankah kau yang duduk di makam disaat pemakaman Ki Sumangkar tadi?”

“Ya,” jawab Glagah Putih.

“Nah, aku kira kau memang pantas untuk mendapat kepercayaan itu. Kau masih muda. tetapi agaknya kau cerdas.”

“Aku tidak mengerti maksudmu,” desis Glagah Putih kebingungan.

Kedua orang itu memang dengan sengaja membuat Glagah Putih kebingungan. Kemudian salah seorang dari keduanya berkata, “Dengarlah. Tetapi jangan didengar orang lain. Sangat penting artinya bagimu dan bagi Agung Sedayu.”

Glagah Putih menjadi bingung, ia teringat apa yang dikatakan oleh kedua orang itu. sehingga kecurigaannyapun mulai timbul.

Namun ia tidak sempat mengelakkan diri dari bahaya yang segera mencengkamnya. Tiba-tiba saja salah seorang dari keduanya telah berdiri dekat dibelakangnya. Perlahan-lahan orang itu bergumam, “Jangan melawan anak muda. Pisauku dapat menghunjam di punggungmu.”

Glagah Putih sadar, bahwa ia telah terjebak. Dalam saat yang gawat itu ia teringat sekilas usahanya yang gagal untuk memberitahukan Agung Sedayu apa yang dapat terjadi atasnya.

“Kakang Agung Sedayu terlalu mengabaikan aku,” desisnya.

Tetapi yang terjadi justru agak berbeda. Ia sendirilah yang menjadi sasaran pertama-tama karena ia telah lengah. Sebab ia sendiri sudah merasa, bahwa ia akan terlibat justru karena ia mendengar pembicaraan kedua orang itu.

Beberapa orang masih berjalan di ekor iring-iringan itu. Tetapi mereka bukan para perwira dan Senapati yang datang dari luar Sangkal Putung.

Sementara itu. terasa dipunggung Glagah Putih ujung pisau menjadi semakin menekan.

“Kau tidak mempunyai pilihan,“ desis salah seorang dari kedua orang itu, “marilah. Ikuti kami.”

Glagah Putih tidak dapat membantah lagi. Ketika pisau dipunggungnya terasa semakin menekan, maka iapun bergeser setapak.

“Jangan hanya bergeser,“ desis orang yang menekankan pisau dipunggungnya, “berjalanlah. Dan jangan menumbuhkan kecurigaan kami berdua. Kau tidak mempunyai kesempatan apapun juga. Aku adalah seorang yang mampu mengimbangi ilmu orang-orang yang paling sakti didunia ini. Sementara temanku itu adalah orang yang tidak terkalahkan dalam benturan ilmu sepanjang hidupnya. Karena itu. kau tidak akan dapat melawan kehendak kami.”

Glagah Putih menjadi semakin berdebar-debar. Ia benar-benar tidak dapat berbuat lain daripada mengikuti perintah orang itu, karena setiap kali terasa ujung pisau yang tajam menekan kulitnya. Jika pisau itu benar-benar ditekan oleh orang yang mengancamnya itu. maka punggungnya tentu akan berlubang sampai kepusat jantung.

Karena itu maka Glagah Putihpun segera melangkah mengikuti perintah kedua orang itu. Mereka berjalan lewat jalan simpang menuju ketengah bulak yang panjang.

Orang-orang yang berjalan dalam iring-iringan menuju keinduk pedukuhan sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka sama sekali tidak tahu, bahwa Glagah Putih telah diancam dengan sebilah pisau dan dibawa menjauhi induk padukuhan diluar pengawasan siapapun juga. Meskipun di Sangkal Putung itu ada ayahnya, Ki Widura. ada saudara-saudara sepupunya. Agung Sedayu dan Untara, namun mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa Glagah Putih telah terjebak kedalam tangan orang-orang yang sangat berbahaya.

Glagah Putih yang dipaksa untuk berjalan diantara kedua orang yang menjebaknya itu, menjadi semakin berdebar-debar. Ia sadar, bahwa ia akan dibawa ketempat yang sepi. Dan iapun sadar, bahwa justru karena ia telah memperhatikan keduanya, dan karena Agung Sedayu menolak mendengarkan keterangannya, maka kini ia berada dalam kesulitan.

Tetapi Glagah Pulih bukan seorang anak yang lekas berputus asa. Dipadepokan kecil ia telah mulai dengan menyadap ilmu kanuragan betapa dangkalnya.

Karena itu, maka ia tidak segera kehilangan harapan, ia mencoba untuk mencari akal. apakah yang sebaiknya dilakukan. Ia harus berbuat sesuatu, ia sadar, bahwa berbuat sesuatu itupun tentu ada akibatnya yang dapat mempercepat dekapan maut dilehernya. Tetapi itu lebih baik daripada tidak berbuat sesuatu, namun akhirnya maut itu akan memeluknya juga.

Namun untuk sementara Glagah Putih tidak berbuat sesuatu, ia mencoba untuk menduga, apakah kedua orang itu bebar-benar berilmu tinggi.

Tetapi tidak mudah baguiya untuk mengetahui, apakah kedua orang itu benar-benar orang-orang sakti atau sekedar hanya menakut nakutinya.

Semakin lama mereka justru menjadi semakin jauh terpisah dari iring-iringan yang kembali ke padukuhan induk. Bahkan jantung Glagah Pulih menjadi semakin berdebar-debar ketika salah seorang dari keduanya berkata, ”Berhentilah sebentar anak muda.”

Glagah Putihpun kemudian berhenti. Dipandanginya orang berambut putih yang berdiri dihadapannya. Kemudian orang yang agak lebih muda yang berdiri disisinya.

“Siapakah kalian,” bertanya Glagah Putih.

Orang berambut putih itu tertawa. Katanya, “Kau tentu sudah mendengar percakapanku di kuburan itu.”

Glagah Pulih mengerutkan keningnya. Katanya, “Percakapan apa ?”

Yang seorangpun tertawa. Katanya, “Kau mendengar percakapan kami. Kemudian kau berusaha memberitahukan kepada Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukan.”

Sejenak Glagah Pulih termangu-mangu. Ia sadar, bahwa kedua orang itu tentu memperhatikannya ketika ia berlari-lari kecil mendekati Agung Sedayu. namun kemudian degan kecewa ia harus menjauhinya karena Agung Sedayu sama sekali tidak mau mendengarkan kata-katanya.

“Jangan menyesal anak muda,” berkata salah seorang dari keduanya, ”nasibmulah yang terlalu buruk. Mungkin kau sama sekali tidak sengaja mendengarkan percakapan kami. Tetapi ternyata bahwa karena itu, kau terlibat dalam kesulitan.”

Glagah Putih masih termangu-mangu.

“Tetapi adalah mengherankan, bahwa dari jarak yang tidak terlalu dekat, kau dapat mendengar percakapan kami. Kami menduga bahwa kau tentu tidak mendengarnya. Ternyata kau mendengarkan dan mengerti percakapan kami, karena kau dengan tergasa-gesa mendekati Agung Sedayu.”

“Aku tidak mengerti apa yang kalian percakapkan,” berkata Glagah Putih kemudian.

“Adalah wajar jika kau berusaha untuk menyelamatkan diri. Tetapi agaknya kaupun bukan anak kebanyakan. Jika kau mendengar percakapan kami, tentu kau memiliki sesuatu yang membuatmu lebih baik dari anak-anak muda sebayamu.”

“Aku tidak mengerti yang kalian katakan. Aku tidak tahu apa-apa.”

“Jika kau tidak mendengar percakapan kami, apa yang akan kau katakan kepada Agung Sedayu pada saat kau berlari-larian kecil menyusulnya ?”

“Aku ingin mengatakan, bahwa aku belum sempat melontarkan segenggam tanah kekubur Ki Sumangkar.”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun yang berambut putih itu tertawa, ”Kau cerdik. Kau ingin membohongi kami. Namun karena itu kami semakin yakin, bahwa kau bukan anak-anak kebanyakan yang hanya sekedar ikut-ikutan mengantarkan jenazah Ki Sumangkar kemakam.”

Glagah Putih mulai menjadi bingung. Ia tidak mempunyai alasan lagi yang dapat dipergunakannya, untuk mengelak. Apalagi ketika orang berambut putih itu berkata. “Marilah. Ikut kami. Kami akan menengok makam Ki Sumangkar. Dan kau akan dapat melontarkan tanah tidak hanya segenggam. Tetapi sepuluh atau dua puluh onggok tanah, aku akan menggali lubang disamping makam Ki Sumangkar. Bukankah suatu kehormatan bagi seseorang yang dimakamkan disisi seorang pahlawan seperti Sumangkar.”

Terasa jantung Glagah Putih berdentangan. Seolah-olah sudah diberitahu oleh orang-orang itu, apakah yang akan terjadi atasnya.

Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Namun ia berusaha untuk tetap menyadari keadaannya. Bahkan akhirnya ia telah menentukan pilihan, bahwa lebih baik mati membela diri dari pada dengan suka rela berbaring dilubang kubur, kemudian ditimbun dengan tanah merah selagi nafasnya masih tersengal-sengal.

“Marilah,“ orang berambut putih itu berkata lagi, “lebih baik mengikuti perintah kami daripada kau akan mendapat perlakuan yang lebih buruk lagi. Aku mempunyai banyak cara untuk membunuh seseorang. Mati cepat dan tidak tersiksa, atau mengalami penderitaan yang tiada taranya untuk waktu yang bertahun-tahun. Jika kau cacat berat, maka nasibmu akan sangat buruk. Kau masih muda dan kau akan kehilangan masa depan, karena masa depanmu akan gelap segelap malam, sedangkan tangan dan kakimu tidak akan dapat kau pergunakan lagi sepanjang sisa hidupmu. Demikian pula telinga dan mulutmu.”

Terasa kulit diseluruh tubuh Glagah Putih meremang. Cacat yang demikian tentu merupakan penderitaan yang tiada taranya. Tetapi mati dengan berbaring sendiri dilubang kubur, kemudian demikian saja ditimbun tanahpun merupakan peristiwa yang mengerikan.

Karena itu, maka memang tidak ada pilihan lain. Glagah Putih bukan seekor kelinci yang lumpuh melihat seekor serigala yang mengejarnya. Betapapun lemahnya, tetapi ia harus berusaha berbuat sesuatu.

Sejenak Glagah Putih berdiri tegak. Ia tidak mau memberikan kesan bahwa ia akan melawan. Ia ingin berbuat dengan tiba-tiba agar ia mendapat kesempatan mendahului lawannya disaat lawannya itu belum bersiap.

Demikianlah, ketika salah seorang dari kedua orang itu akan berbicara lagi, tiba-tiba saja Glagah Putih melenting menyerang orang berambut putih itu dengan kakinya.

Orang itu benar-benar tidak menyangka. Karena itu, maka ia terkejut bukan buatan. Namun ternyata bahwa usaha Glagah Putih untuk memperoleh kesempatan yang pertama telah gagal. Orang berambut pulih itu sempat meloncat kesamping, sehingga serangan Glagah Putih tidak menyentuh sasarannya.

Betapa kecewa dan marah mencengkam hatinya. Apalagi ketika ia kemudian meloncat berputar dan siap untuk menyerang lagi, kedua orang itu memandanginya sambil tertawa.

“Luar biasa,” desis orang berambut putih, “kau benar-benar anak muda yang luar biasa. Kau memiliki ilmu yang pantas menjadi kebanggaan bagi anak-anak sebayamu.”

Glagah Putih memandang keduanya dengan tegang. Tubuhnya bergetar karena marah.

“Jangan banyak tingkah anak muda. Matilah dengan tenang.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Diluar sadarnya ia memandang kesekelilingnya. Sebuah bulak yang panjang dan sepi.

“Ha,“ berkata orang yang lebih muda, “kau sedang mencari jalan untuk mendapatkan pertolongan. Tidak ada gunanya. Sawah-sawah menjadi sepi. karena semua orang pergi kemakam Ki Sumangkar. Kini mereka berkumpul di Kademangan karena mereka ingin melihat orang-orang yang bernama Sutawijaya.Untara, dan para perwira serta Senapati yang sedang berkumpul disana. Hanya kaulah yang berada disini menghadapi maut. Tetapi orang-orang di Kademangan tidak akan tahu dimana kau akan bersembunyi, karena tidak seorangpun yang akan melihat kau terbaring di lubang kubur disisi Ki Sumangkar. Bahkan mungkin besok atau lusa, Kademangan ini akan gempar, bahwa tiba-tiba saja kubur itu telah pecah menjadi dua.”

Kedua orang itu tertawa.

Wajah Glagah Putih menjadi merah. Namun ia sudah bertekad untuk tidak menyerah. Apapun yang akan terjadi, ia akan melawan.

“Marilah,“ berkata orang berambut putih.

Glagah Putih bergeser setapak. Ia sudah bersiap untuk meloncat dan menghantam lawannya.

“Jangan menjadi buas dan gila seperti itu.”

Glagah Putih tidak menghiraukan. Ketika salah seorang dari keduanya mendekat, Glagah Putih menyerang dengan garangnya.

Tetapi sekali lagi serangannya gagal.

“Kami masih bersabar,“ berkata orang berambut putih yang disambung oleh kawannya, “tetapi kesabaran kami sangat terbatas.”

“Aku tidak peduli,“ teriak Glagah Putih, “Jika kalian akan membunuh aku, bunuhlah. Kau sangka aku takut mati?”

Kedua orang itu mengerutkan keningnya. Salah seorang berdesis, “Kau memang anak muda yang luar biasa. Kau memiliki keberanian dan bekal yang cukup untuk menjadi seorang anak muda yang perkasa. Sayang, umurmu tidak akan panjang.”

“Persetan. Jika kalian mau membunuh lakukanlah! Apa yang akan kalian tunggu?”

“Maksud kami, berjalanlah sendiri kekuburan, agar kami tidak perlu mengangkat dan mendukungmu. Kuburan itu masih agak jauh disebelah. Atau, jika terpaksa mayatmu akan kami tinggalkan disini meskipun akan menjadi makanan anjing liar yang datang dari hutan sebelah.”

“Jangan mengigau. Aku sudah siap,“ sekali lagi Glagah Putih berteriak.

Kedua orang itu menjadi heran. Ternyata Glagah Putih sama sekali tidak menjadi gentar meskipun anak itu mengetahui bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Bahkan kedua orang itu terpaksa mengelak ketika Glagah Pulih menyerang mereka dengan membabi buta.

“Anak gila,“ geram orang yang berambut putih itu, “kau membuat aku marah. Sebenarnya aku masih menaruh belas kasihan karena kau terpaksa kami singkirkan. Itu adalah salahmu, karena kau ingin persoalan orang lain. Tetapi kami akan mempergunakan cara yang baik bagimu tanpa menumbuhkan kengerian. Namun agaknya kau keras kepala, membuat aku marah dan mendorong aku untuk melakukan dengan cara-cara yang paling aku gemari.”

Glagah Putih seolah-olah tidak mendengarnya, ia masih saja menyerang dengan garangnya.

“Anak setan,” tiba-tiba orang yang lebih muda kehabisan kesabaran.

Dengan sekali ayun, maka Glagah Putih telah terlempar dan jatuh disawah yang berlumpur.

Anak muda itu berguling diatas batang-batang padi. Kemudian dengan tangkasnya ia melanting berdiri siap untuk berkelahi, tanpa mengenal takut sama sekali meskipun ia menyadari akibat yang dapat terjadi atasnya.

“Kau benar-benar anak iblis,“ geram orang itu, “tetapi kau telah membangkitkan nafsuku untuk membunuhmu dengan cara yang paling baik. Aku akan menelungkupkan kau didalam lumpur dengan, mengikat tangan dan kakimu. Jika ada orang pergi kesawah menjelang matahari senja, maka mereka akan menemukan kau sudah tidak bernyawa lagi. Tetapi kau masih mempunyai waktu untuk menikmati kengerian sampai matahari turun ke Barat dan hilang dibalik gunung.”

Diluar sadarnya Glagah Putih memandang Gunung Merapi yang nampaknya kebiru-biruan menjulang ke langit yang hampir sewarna. Sekilas terbayang padepokan kecilnya di Jati Anom, yang terletak dikaki Gunung Merapi itu.

“Nikmatilah alam disekitarmu. Kenanglah ayah ibumu untuk yang terakhir kali.” geram orang berambut putih.

Namun tiba-tiba saja perhatian Glagah Putih tertuju kepada batang pohon rindang yang tumbuh ditepi parit, tak terlalu jauh dari tempatnya, ia melihat sesuatu yang bergerak-gerak dibalik semak-semak dibawah pohon itu.

Ternyata bahwa pandangan matanya diikuti pula oleh kedua orang lawannya. Sejenak mereka tertegun. Namun kemudian salah seorang berguman, “Gila. Ada orang disitu.”

“Tidak peduli, bunuh saja. Orang itu tidak akan mengenal kita. Biarlah ia berceritera, bahwa dua orang telah membunuhnya. Dan tidak seorangpun yang mengetahui kenapa ia dibunuh. Menurut pengamatanku, ia belum sempat berbicara kepada Agung Sedayu. meskipun

kematiannya akan menumbuhkan kecurigaan pula, dan Agung Sedayu akan dapat menelusuri sikap anak itu terhadapnya menjelang saat kematiannya."

Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Sekilas dilihatnya seseorang yang berada dibalik gerumbul itu bergeser. Ketika kepalanya kemudian tersembul maka dengan suara gemetar ia berkata, "Jangan bunuh aku."

"Persetan," geram orang yang berambut putih, "kemarilah."

Orang itupun kemudian berdiri, ia memakai pakaian petani yang sedang bekerja disawah. Celana hitam, dengan kain panjang yang membelit lambung. Sama sekali orang itu memakai baju. Tetapi selembar ikat kepala tersangkut dilehernya. Tidak dipakainya diatas kepalanya.

"Siapa kau?" bertanya kawan orang berambut putih.

"Aku, aku seorang petani tuan. Petani dari Sangkal Putung."

"Setan," geram yang berambut putih, "apa kerjamu disini?"

"Sebenarnya aku sedang beristirahat dibawah pohon itu. Aku sedang menyiangi tanamanku," jawab petani yang masih muda itu.

"Kau tidak pergi ke makam Ki Sumangkar dikuburkan?"

"Aku tidak dapat meninggalkan pekerjaanku meskipun sebenarnya aku ingin."

Orang berambut putih itu termangu-mangu sejenak. Kemudian dengan suara berat ia bertanya, "Kau mengenal anak ini?"

Jawabnya benar-benar mengejutkan. Seolah-olah diluar sadarnya orang itu berkata, "Ya Tuan. Aku mengenalnya. Anak itu adalah Glagah Putih, adik sepupu Agung Sedayu dan Untara."

"He ?" wajah orang itu menjadi tegang. Sementara itu orang itu melanjutkan katanya, "ayahnya adalah Ki Widura, seorang Senapati yang telah meninggalkan lapangan keprajuritan karena ia lebih senang tinggal di padepokan. Tetapi meskipun demikian ia masih tetap seorang berilmu tinggi. Ia pernah berada di Sangkal Putung saat Sangkal Putung selalu diganggu oleh Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan sebelum hadirnya Untara sendiri."

"Cukup, aku sudah tahu," bentak orang berambut putih.

"Maaf. Aku hanya ingin meyakinkan kepada tuan, bahwa aku benar-benar orang Sangkal Putung. Bahkan aku tahu pula bahwa tuan berdua adalah dua orang saudara yang datang dari daerah yang terkenal dengan sebutan Pesisir Endut dipantai Selatan."

"Gila. Darimana kau tahu he?"

"Bukankah tuan berdua mendapat tugas dari orang tak dikenal di Pajang untuk membunuh Agung Sedayu," berkata orang berpakaian petani itu, "tetapi ternyata bahwa kau berniat untuk membunuh anak itu pula."

"Iblis alasan. Darimana kau tahu he, dari mana?" orang berambut putih itu berteriak.

"Aku mendengar percakapan tuan dengan perwira dari Pajang itu. Dan aku mendengar percakapan tuan di pinggir kuburan."

Keduanyapun kemudian sadar, bahwa yang dihadapinya bukanlah seorang petani yang baru menyiangi sawahnya dan beristirahat dibawah sebatang pohon yang rindang.

Justru karena itu, maka keduanyapun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Sekilas dipandanginya Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu dengan tubuh yang kotor oleh lumpur.

Tetapi bagi keduanya Glagah Putih bukan lagi penting untuk mendapat perhatian terlalu banyak. Petani yang masih muda itu justru akan dapat merusak segala rencananya.

“Ki Sanak,“ berkata orang berambut putih itu, “kau tidak usah banyak bicara lagi. Aku tahu bahwa kau tentu bukan petani dari Sangkal Putung. Kau tentu bukan orang yang sekedar sedang berteduh dibawah pohon yang rindang itu.”

Dan jawab orang muda itu semakin mengejutkan, “Memang bukan. Aku hanya pura-pura, biar orang kebanyakan menyangka aku petani. Dan dengan pakaian dan sikapku ternyata Dua Hantu bersaudara dari Pesisir Endut dipantai Selatan tidak tahu bahwa aku mengikutinya, mendengar segala percakapannya dan bahkan melihat bagaimana mereka menakut-nakuti anak-anak. Tetapi ternyata anak itu sama sekali tidak takut. Jika ia ketakutan dan menggigil, maka ia tentu bukan anak Widura, dan bukan saudara sepupu Agung Sedayu dan Untara.”

“Gila,“ geram orang berambut putih, “siapa kau?”

“Itu tidak penting. Tetapi aku memang bukan petani. Aku orang yang barangkali memang tidak penting. Meskipun demikian aku berhak untuk mencegah tingkah lakumu yang aneh dan tidak masuk akal itu.“ sahut orang muda yang berpakaian petani itu.

“Sebut namamu sebelum kau mati,“ teriak orang yang lebih muda dari yang berambut putih.

“Namaku dapat saja kau sebut Sarik atau Gempol atau Condrokusuma atau Suryaadiwaskita atau siapa saja. Itu tidak ada bedanya. Yang penting aku akan mencegah kejahatan yang sudah siap kau lakukan. Untung aku tidak terlambat.”

Kedua orang itu menjadi semakin marah. Orang berambut putih itupun berkata, “Bunuh anak iblis itu. Aku akan memhinuh Setan Alasan ini.”

Tetapi tiba-tiba saja terdengar suara tertawa orang muda itu berkumandang di bulak yang luas. Katanya, “Jangan sombong tuan. Tuan berdua akan membagi diri? Apakah tuan merasa diri mumpuni segala macam ilmu agal-alus kanuragan dan kajiwan? Persetan dengan sikap tuan. Tetapi jangan mencoba memperkecil arti kehadiranku disini. Kalian berdua seharusnya masih mencari kawan,“ orang itu berhenti sebentar lalu, “maaf. Akupun telah menyombongkan diri.”

“Kau tidak bermaksud sombong,“ berkata orang berambut putih, “jangan kau kira aku bodoh sekali. Kau sengaja memancing agar kami berdua melawanmu. Itu sekedar cara yang jantan untuk menyelamatkan anak yang malang itu. Tetapi aku tidak peduli. Seorang dari kami akan membunuh iblis kecil itu dan yang seorang membunuhmu.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Jika demikian, kalian akan menyesal. Anak itu tidak akan mudah kau bunuh.”

Kedua orang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Mereka tidak mau kehilangan waktu, karena perkelahian yang timbul mungkin akan dapat mengundang orang-orang yang melihatnya dari kejauhan. Adalah celaka jika orang yang melihatnya itu kemudian melaporkannya ke Kademangan.

Karena itu, maka keduanyapun segera meloncat menyerang. Yang seorang menyerang petani muda itu, sedang yang lain berniat untuk segera membunuh Glagah Putih.

Glagah Putih menyadari keadaan itu sehingga iapun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Tetapi iapun menyadari bahwa orang-orang itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun yang terjadi benar-benar telah mengejutkan kedua orang itu dan bahkan Glagah Putih. Petani muda itu dengan tangkasnya menghindari serangan pada dirinya. Namun kemudian dengan cepatnya pula ia telah menyerang orang yang sedang meluncur menyerang Glagah Putih.

Keduanya telah berbenturan. Orang yang menyerang Glagah Putih tidak sempat menghindar. Selagi ia sedang menyerang maka serangan yang tidak disangka-sangka itu telah datang.

Benturan itu benar-benar telah berakibat dahsyat sekali. Orang yang berpakaian petani itu terdorong selangkah surut. Namun lawannya telah terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling.

Seorang yang lain, yang melihat kawannya jatuh berguling diluar sadarnya berdesah. Namun orang yang terguling itu sempat berteriak, “Gila. Kau curang.”

Orang yang berpakaian petani itu tidak menjawab. Tetapi ia berkata kepada Glagah Putih. Cobalah menyesuaikan dirimu. Kau tidak perlu melawan. Hindarilah dengan menempatkan diri pada garis lindunganku. Keduanya memang sangat berbahaya.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia meloncat mendekati orang yang berpakaian petani itu.

“Kau cukup lincah. Berusahalah untuk tidak mati. Aku akan bertempur untukmu.”

Glagah Putih tetap berdiam diri. Tetapi ia melakukan perintah orang yang akan melindunginya itu.

Kedua orang yang datang dari Pasisir Endut dipantai Selatan itu menjadi sangat marah. Mereka seakan-akan telah kehilangan buruan mereka karena kehadiran orang yang menyebut dirinya petani itu.

Sejenak keduanya mempersiapkan diri. Kemudian dengan garangnya keduanya menyerang seperti badai yang dahsyat menyambar ujung pepohonan.

Tetapi orang yang berpakaian petani itupun ternyata orang luar biasa. Ia mampu mempertahankan diri sekaligus melindungi Glagah Putih yang berusaha menyesuaikan dirinya. Seperti pesan orang berpakaian petani itu, ia sama sekali tidak berbuat lain kecuali, menyesuaikan diri.

Dalam pada itu, perkelahian itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Ternyata orang berpakaian petani itu benar-benar seorang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Ia mampu melawan kedua orang lawannya sambil melindungi Glagah Putih. Untunglah bahwa Glagah Putihpun bukan orang yang sekedar ingin menyerah dan berputus asa karena ia memang memiliki kemauan untuk berusaha, juga berusaha menyelamatkan diri.

Orang berambut putih dan seorang lagi yang, ternyata adalah adiknya dan keduanya berasal dari Pesisir Endut itu menjadi semakin marah. Mereka bertempur semakin garang dan kasar. Bahkan semakin lama menjadi semakin buas dan liar.

Namun bagaimanapim juga orang yang berpakaian petani itu sama sekali tidak terpengaruh. Ia tetap bertempur dengan wajar. Tetapi nampak betapa ia benar-benar menguasai ilmunya dengan matang.

Dua orang bersaudara dari Pesisir Endut itu berusaha untuk menyerang orang yang berpakaian petani itu dari dua arah, sekaligus berusaha untuk memisahkan Glagah Putih dari padanya. Namun usaha mereka selalu gagal. Orang berpakaian petani itu mampu meloncat bagaikan kijang dan mampu menghantam lawannya seperti seekor banteng.

Kedua orang dari Pesisir Endut itu berusaha dengan segenap kemampuan mereka. Bahkan, ketika keduanya merasa tidak mungkin lagi untuk melawan orang berpakaian petani itu dengan tangannya maka keduanyapun telah menarik senjata masing-masing.

Yang berambut putih telah menarik pedangnya yang besar. Pedang bermata dua. Tajamnya berada disebelah menyebelah, sementara ujungnya runcing seperti duri, tetapi pedang itu tidak terlalu panjang.

Sementara itu yang lain telah menggenggam senjatanya pula. Ia lebih senang mempergunakan pedang rangkap dikedua tangannya. Pedang yang lebih pendek, tetapi nampaknya lebih berat dan kuat.

Orang berpakaian petani itu termangu-mangu. Memang pertempuran berikutnya akan sangat berbahaya bagi Glagah Putih. Karena itu. ia harus memberi kesempatan Glagah Putih meninggalkan gelanggang.

Sejenak orang berpakaian petani itu merenung. Senjata-senjata itu memang tidak terlalu berbahaya baginya. Tetapi bagi Glagah Putih akan lain akibatnya.

Karena itu, maka orang berpakaian petani itupun tiba-tiba telah membuka ikat pinggang kulitnya yang tebal. Dengan ikat pinggang kulit yang tebal itu ia mempersiapkan diri untuk melawan.

"Kau akan segera mati,“ geram orang berambut putih.

“Aku akan berusaha untuk menghindari kematian itu,“ jawab orang berpakaian petani itu.

“Kau tidak akan dapat melawan senjata kami.”

Orang berpakaian petani itu tersenyum. Katanya, “Yang kau bawa adalah sekedar mainan anak-anak. Senjata yang kau sembunyikan dibawah bajumu itu tidak akan berarti apa-apa. Pedang atau sabut belati-belati itu atau golok atau nama lain dari senjata yang kalian bawa. tidak akan dapat memutuskan ikat pinggangku.”

“Persetan,“ geram orang berambut putih. Dan sebelum mulutnya terkatup ia sudah menyerang dengan garangnya. Pedangnya terayun langsung mengarah kedahi lawannya, seakan-akan ia ingin membelah kepala itu dengan sekali ayunan.

Namun yang terjadi sangat mengejutkan. Orang berpakaian petani itu dengan cepatnya merentangkan ikat pinggangnya yang besar untuk melindungi kepalanya. Kemudian mengendorkannya sedikit. Ketika ia menghentakkan ikat pinggangnya. Maka senjata lawannya seolah-olah telah dihentak pula oleh kekuatan yang dahsyat, sehingga pedang itu terdorong dengan kuatnya.

Hampir saja pedang itu terlempar. Namun orang berambut putih itu masih mampu menahannya, sehingga pedang itu tidak terlepas dari tangannya.

Namun dalam pada itu, kedua orang itu menyadari, bahwa orang berpakaian pelani itu benar-benar orang yang tidak dapat diabaikan. Bahkan orang itu benar-benar merupakan bahaya yang cukup gawat. Dengan demikian, maka perkelahian bersenjata itupun menjadi semakin dahsyat. Orang berpakaian petani itu bergerak semakin cepat, meskipun tidak menunjukkan kekasaran seperti kedua lawannya. Sementara itu Glagah Putih masih bersembunyi dibalik perlindungan orang berpakaian petani itu. Namun tiba-tiba saja ia mendengar orang yang melindunginya itu berbisik, “Carilah kesempatan untuk lari.”

Glagah Putih seperti terbangun dari mimpinya yang sangat buruk. Sejenak ia memperhatikan keadaan. Namun kemudian iapun memutuskan untuk melarikan diri pada saat yang tepat.

Ternyata orang berpakaian petani itupun berusaha mendesak kedua lawannya untuk memberi kesempatan kepada Glagah Putih. Ikat pinggangnya ternyata tidak hanya dapat dipergunakan sebagai perisai, tetapi tiba-tiba saja ikat pinggang itupun dapat mematuk bagaikan sekeping besi baja yang kuat dan berat.

Kedua orang dari Pasisir Endut itu benar-benar telah tenggelam dalam perlawanannya terhadap orang berpakaian petani itu, sehingga keduanya agak kurang memperhatikan Glagah Putih. Apalagi serangan orang itu bagaikan kuku-kuku burung rajawali yang berterbangan mengitarinya.

Dengan demikian, maka kedua orang itu tidak lagi mendapat kesempatan untuk memperhatikan anak yang hampir dibunuhnya. Jika salah seorang dari keduanya meninggalkan gelanggang untuk membunuh Glagah Putih, itu berarti bahwa yang lainpun akan terbunuh pula. Sehingga dengan demikian maka keduanya lebih baik bertempur berpasangan dan untuk sementara melepaskan perhatian mereka kepada anak itu.

Kesempatan itu nampaknya mulai terbuka. Meskipun demikian Glagah Putih cukup berhati-hati. Jika ia melepaskan diri dari perlindungan orang berpakaian petani itu dan berlari menyeberangi bulak, maka bayak kemungkinan yang dapat terjadi.

Dengan cermat Glagah Putih memperhatikan pertempuran itu. Orang berpakaian petani itu nampaknya berusaha untuk menekan lawannya sehingga keduanya tidak dapat berbuat lain kecuali bertahan berpasangan.

Ternyata pengamatan Glagah Putih cukup tajam. Ia melihat kesempatan yang benar-benar telah terbuka ketika orang berpakaian petani itu berhasil mendesak kedua lawannya justru menjauhinya.

Saat yang baik itu tidak disia-siakan. Dengan serta merta Glagah Putih meloncat berlari meninggalkan bulak yang hampir saja menelan nyawanya.

Kedua orang yang datang dari Pesisir Endut itu melihat Glagah Putih berlari. Tetapi pada saat itu keadaan mereka sendiri sudah terlalu sulit. Serangan orang berpakaian petani yang bersenjata ikat pinggangnya yang lebar dan tebal itu seolah-olah tidak dapat dihindarinya lagi.

Sementara itu Glagah Putih berlari-lari sekencang-kencangnya menuju kepadukuhan induk Kademangan Sangkal Putung. Meskipun ia melihat orang berpakaian petani itu berhasil mendesak lawannya, tetapi jika nasib malang datang menimpanya, maka ia akan mengalami kesulitan.

Karena itu Glagah Putih menganggap bahwa hal itu perlu diberitahukannya kepada Agung Sedayu, agar anak muda itu dapat menolongnya apabila orang yang berpakaian petani itu pada suatu saat mengalami kesulitan.

Dengan sekencang-kencangnya Glagah Putih berlari menyusur pematang. Dengan lincahnya ia meloncati parit dan kadang-kadang jalan-jalan kecil yang melintang langsung menuju kepadukuhan induk.

Ketika Glagah Putih memasuki padukuhan induk, ia masih melihat beberapa orang yang berjalan hilir mudik. Agar ia tidak menumbuhkan kecurigaan bagi beberapa orang dan kemudian menumbuhkan keributan, ia berusaha menahan diri dan berjalan menyusur jalan-jalan yang memintas langsung menuju ke rumah Ki Demang Sangkal Putung.

Seperti yang diduganya, maka orang-orang yang semula mengantarkan jenasah Ki Sumangkar kepemakaman, telah berada di pendapa. Beberapa orang anak muda sedang mempersiapkan minuman dan makanan bagi mereka.

Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian ia segera pergi kebelakang. Menurut dugaanya. Agung Sedayu tentu berada diantara anak-anak muda yang sedang sibuk mengatur jamuan itu.

Dugaannya ternyata tepat. Agung Sedayu sedang sibuk dibelakang bersama anak-anak muda sebayanya menyiapkan minuman dan makanan bagi tamu-tamu yang sedang berkumpul di Sangkal Putung.

“Kakang,” desis Glagah Putih sambil menarik u jung baju Agung Sedayu.

Agung Sedayu berpaling. Dilihatnya Glagah Putih dengan wajah yang kemerah-merahan dibakar terik dan kegelisahan.

“Minumlah. He, kau nampak terengah-engah.”

“Kakang. Dengarlah. Ada hal yang penting yang perlu segera kauketahui.”

Agung Sedayu memandanginya sejenak. Diletakannya mangkuk yang ada ditangannya. Kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Kau masih saja ingin berceritera. Duduklah dan minumlah. Kau tentu haus sekali.”

Glagah Putih menjadi jengkel. Karena itu, maka iapun berbisik ditelinga Agung Sedayu, “Kakang, aku hampir mati dicekik orang.”

“He?“ kata-kata itu benar-benar mengejutkan Agung Sedayu.

Glagah Putih yang melihat Agung Sedayu mulai tertarik kepada ceriteranya segera melanjutkan kata-katanya meskipun masih sambil berbisik, “Ada dua orang yang berusaha membunuh aku.”

Agung Sedayu menjadi semakin tertarik. Digandengnya Glagah Putih menjauhi anak-anak muda yang sedang sibuk. Dibawah sebatang pohon yang rindang keduanya duduk diatas sepotong kayu yang melintang.

“Katakan,“ desis Agung Sedayu.

Glagah Putihpun kemudian mulai berceritera dengan singkat apa yang diketahuinya. Sejenak ia berada dimakam, kemudian usaha kedua orang itu memisahkannya dari iring-iringan dan akhirnya mencoba membinasakannya.

“Jadi apa yang terjadi kemudian?“

“Mereka masih bertempur. Meskipun aku melihat yang seorang itu mendesak lawannya, tetapi aku belum yakin bahwa ia akan dapat menang dari kedua orang lawannya itu,“ berkata Glagah Putih dengan gelisah.

Agung Sedayu menjadi tegang, ia bukan seorang yang lekas dibakar oleh niat untuk membenturkan kekerasan dengan siapapun juga. Tetapi yang terjadi adalah tindak yang melampaui batas karena keduanya telah berusaha membunuh Glagah Putih yang masih terlalu muda dan tidak mengetahui persoalan apapun yang terjadi dalam kemelut yang menyuramkan hubungan Pajang dengan Mataram. Apalagi jika orang yang telah menolong Glagah Putih itu kemudian mengalami kesulitan yang gawat. Maka adalah kuwajibannya pula untuk membantunya, setidak-tidaknya untuk membebaskannya dari keadaan yang paling pahit, maut.

Karena itu, maka iapun dengan tergesa-gesa menemui seorang kawannya yang sedang menuang minuman kedalam mangkuk. Ditelinganya ia berbisik, “Aku akan pergi sebentar.”

“Kemana?“ bertanya kawannya, “kau nampak tergesa-gesa sekali.”

Sekali lagi Agung Sedayu menempelkan mulutnya ketelinga kawannya itu, “Aku akan kesungai. Perutku tidak dapat bertahan lagi.”

Kawannya tertawa. Agung Sedayupun mencoba untuk tertawa pula, sementara Glagah Putih menjadi heran, kenapa keduanya justru tertawa, karena ia tidak mendengar kata-kata Agung Sedayu.

Agung Sedayu memang tidak ingin menumbuhkan keresahan, karena dengan demikian, orang-orang yang ada di pendapa itu tentu akan menjadi hiruk pikuk.

Tetapi lebih dari itu, Agung Sedayu memperhitungkan, bahwa mereka nampaknya ada yang terlibat pula pada persoalan itu.

Lebih parah lagi jika mereka yang ada dipendapa itu ada yang berdiri pada pihak yang berseberangan. Jika ada prajurit Pajang yang terlihat, sementara yang lain menentangnya, maka akan timbul persoalan yang parah, justru saat mereka berada di Sangkal Putung.

Karena itulah maka Agung Sedayu berniat untuk menyelesaikan masalah itu tanpa menumbuhkan keonaran.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu telah mengikuti Glagah Putih yang berjalan tergesa-gesa. Mereka menghindari orang-orang yang mungkin akan tertarik perhatiannya.

Karena itu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menyusuri jalan turun kesungai. Kemudian mereka berdua berlari-lari menuju kebulak panjang tempat kedua orang dari Pasisir Endut itu bertempur melawan seorang yang berpakaian petani.

Ternyata pertempuran itu telah berlangsung dengan dahsyatnya. Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih mendekati arena, mereka masih terlihat dalam pertempuran yang sengit.

Namun ketika Agung Sedayu melihat pertempuran itu dengan saksama, maka ia menarik nafas dalam-dalam. Ia yakin, bahwa orang berpakaian petani itu akan dapat menyelesaikan pertempuran itu menurut kehendaknya. Ia tidak banyak mengalamai kesulitan yang berarti, sehingga sebenarnyalah bahwa ia tidak memerlukan bantuan siapapun juga.

“Aku sudah menduga bahwa kau akan datang Agung Sedayu,“ berkata anak muda yang berpakaian petani itu.

“Dari mana kau tahu? “ bertanya Agung Sedayu.

“Glagah Putih itu sepupumu. Dan ia tentu tidak akan memberitahukan hal ini kepada Untara. Tetapi kepadamu.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Sambil mengerutkan keningnya ia melihat senjata anak muda yang aneh itu berputaran. Hampir seperti cara Agung Sedayu sendiri menggerakkan cambuknya.

“Ada beberapa unsur yang mirip,“ desis Agung Sedayu didalam hatinya.

Ternyata kehadiran Agung Sedayu telah membuat kedua orang dari Pasisir Endut itu menjadi semakin garang. Mereka berbuat apa saja untuk dapat membela diri dan sekali-sekali menyerang lawannya. Namun agaknya anak muda berpakaian petani itu benar-benar seorang anak muda yang mumpuni. Betapa kasar dan liarnya kedua orang dari Pesisir Endut itu. namun mereka tidak berdaya melawan anak muda berpakaian petani itu.

“Agung Sedayu,“ berkata anak muda itu, “aku memang menunggumu. Aku ingin memperlihatkan kepadamu, bagaimana aku membunuh kedua orang yang hampir saja merenggut nyawa adik sepupumu yang masih kecil dan tidak tahu apa-apa itu.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ia berkeberatan disebut masih kecil oleh anak muda berpakaian petani itu. Tetapi ia tidak mengatakannya.

Agung Sedayu sementara itu termangu-mangu. Ia memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Namun pengamatannya yang tajam, semakin meyakinkannya bahwa anak muda berpakaian petani itu benar-benar akan dapat mengalahkan kedua lawannya.

“Agung Sedayu,“ berkata anak muda itu,” aku tak tahu bahwa kau termasuk seseorang yang tidak suka melihat pembunuhan-pembunuhan. Akupun sebenarnya bukan jenis seorang pembunuh yang tidak berperikemanusiaan. Tetapi karena kedua orang dari Pesisir Endut itu benar-benar orang yang berbahaya, maka aku akan membunuh keduanya.”

“Persetan,” orang berambut putih itu menggeram.

Sementara itu. Agung Sedayu yang termangu-mangu bergeser setapak menjauh diluar sadarnya, seakan-akan ia adalah orang yang asing sama sekali dari olah kanuragan, dan ketakutan melihat akibat yang bakal terjadi.

“Jangan seperti perempuan cengeng Agung Sedayu,“ berkata anak muda itu, “lihatlah, bagaimana ikat pinggangku mengakhiri perlawanan mereka. Jika aku tidak menunggu kedatanganmu, maka keduanya tentu sudah aku bunuh jauh sebelum saat ini.”

Kedua orang dari Pesisir Endut itu menggeram. Mereka menyadari bahwa kedua anak muda itu benar-benar akan mencoba membunuh mereka. Sehingga karena itu, maka merekapun segera mengerahkan segenap sisa kemampuan yang ada pada mereka.

Betapapun juga kasar dan liarnya, tetapi mereka benar-benar telah dikuasai oleh anak muda itu. Sambil melihat lawannya dengan ikat pinggangnya anak muda itu berkata, “Kau memang orang aneh Agung Sedayu. Tetapi matamu seperti seorang yang kagum melihat perkelahian yang tidak berarti ini. Ketahuilah, bahwa kedua orang ini sama sekali tidak dapat menyamai, bahkan mendekati kemampuan Tumenggung Wanakerti, sehingga kemampuankupun tentu berada jauh dibawah kemampuanmu yang sebenarnya.”

“Tidak,” tiba-tiba saja Agung Sedayu menjawab, “aku melihat kau mempunyai kelebihan. Bahkan dari orang-orang yang pernah aku kenal.”

“Ah, bohong,“ orang muda itu tertawa sambil bertempur sehingga kedua lawannya semakin merasa terhina, “orang-orang yang kau kenal adalah terutama gurumu, Raden Sutawijaya dari Mataram, Untara kakakmu dari Jati Anom dan masih banyak lagi. Tentu aku bukan orang yang dapat diperbandingkan dengan mereka.”

Agung Sedayu tidak segera menyahut. Ia melihat anak muda itu menekan lawannya semakin tajam, meskipun ia masih juga berbicara dengan lantang, “Jangan membohongi dirimu sendiri. Kaulah yang melampaui setiap orang yang pernah kau kenal termasuk aku.”

Agung Sedayu menggeleng. Namun tiba-tiba orang muda itu berteriak, “Bukan waktunya untuk merendahkan diri. Lihat, bagaimana aku membunuh dua orang yang paling kejam dimuka bumi.”

Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Anak muda berpakaian petani itu seolah-olah melenting tinggi. Kemudian ikat pinggangnyapun segera berputar dengan dasyatnya.

Kedua orang dari Pesisir Endut itu menjadi semakin bingung.

Bagaimanapun juga ternyata bahwa mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari kegarangan ikat pinggang anak muda berpakaian petani itu, sehingga mereka mengumpat-umpat didalam hati, bahwa anak muda itu telah melihat apa yang telah dilakukannya.

Ternyata bahwa yang dikatakan oleh anak muda itu benar-benar dilakukan. Senjatanya yang aneh itu semakin lama semakin cepat berputar dan kadang-kadang terayun seperti pedang dan mematuk seperti tombak.

Sejenak kemudian, terdengar orang berambut putih itu mengeluh pendek. Segores luka telah menyobek dadanya melintang, sehingga darah yang merah telah memercik dari lukanya.

Terdengar anak muda berpakaian petani itu tertawa. Kemudian dengan lantangnya ia berkata, “Aku akan membunuh kalian didalam suatu arena pertempuran. Aku masih menghormati kalian sebagai laki-laki jantan. Dengan demikian maka aku masih berbuat lebih baik dari rencanamu. Menyuruh anak itu berbaring dilubang kubur, kemudian akan kau timbun hidup-hidup.”

Terasa kulit tubuh Agung Sedayu meremang mendengar kata-kata itu. Jika benar demikian terjadi atas Glagah Putih. maka alangkah mengerikan.

Namun demilkian, rasa-rasanya hati Agung Sedayu-pun berdebar-debar pula melihat anak muda berpakaian petani itu. Ketika sekali lagi ia melenting sambil mengayunkan ikat pinggangnya, maka lawannya yang mudapun telah terlempar beberapa langkah.

Dengan susah payah ia berusaha untuk tetap berdiri tegak, namun kakinya terasa menjadi sungut lemah.

Kedua orang dari Pesisir Endut itu sama sekali sudah tidak berdaya. Meskipun keduanya masih berdiri, tetapi mereka sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Bahkan merekapun sama sekali tidak dapat menghindar ketika anak muda berpakaian petani itu menyambar mereka dengan ayunan ikat pinggangnya.

“Cukup,“ teriak Agung Sedayu.

Tetapi ia terlambat. Ikat pinggang anak muda berpakaian petani itu telah menyambar kedua lawannya, sehingga keduanyapun telah terlempar jatuh.

Sejenak keduanya masih mengerang. Namun kemudian suara mereka terputus. Keduanya ternyata telah mati.

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Ditatapnya anak muda yang bersenjata ikat pinggang itu. Kemudian katanya, “Kau membunuh keduanya Ki Sanak.”

“Ya. Aku membunuh keduanya. Hal yang tidak akan kau lakukan.”

“Tetapi kita memerlukan keduanya. Mungkin keduanya akan dapat memberikan keterangan tentang diri mereka berdua.”

“Aku tahu apa yang mereka ketahui. Keterangan itu tidak perlu sama sekali bagiku.”

“Tetapi pembunuhan itu tidak perlu sama sekali. Ketika mereka sudah tidak mampu melawan, maka mereka akan dapat ditangkap dengan mudah.”

Anak muda itu tertawa. Katanya, “Itulah yang penting bagimu. Mengampuni orang itu. Bukan mencari keterangan dari mereka.“

Agung Sedayu memandang anak muda berpakaian petani itu dengan heran. Sikapnya dan tatapan matanya nampak asing dan aneh. Setiap kali ia tertawa dan sekali-sekali tertawanya terdengar nyaring.

“Nah Agung Sedayu,“ katanya kemudian, “aku telah menyelamatkan saudara sepupumu.”

“Siapakah kau sebenarnya? “ tiba tiba saja Agung Sedayu bertanya.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba wajahnya menjadi tegang. Kalanya, “He. mereka yang mengantar Ki Sumangkar ke makam dan kembali kepadukuhan kini telah turun kebulak. Lihat ada beberapa petani menyusuri parit.”

Agung Sedayu berpaling. Nampaknya memang beberapa orang Sangkal Putung sedang kembali kesawah mereka untuk melanjutkan kerja setelah terputus beberapa lama.

“Marilah kita pergi kerumah Ki Demang,” ajak Agung Sedayu.

Anak muda itu tertawa. Katanya, “aku tidak perlu. Aku akan pergi. Pembunuhan ini terpaksa aku lakukan, karena jika keduanya tetap hidup, akibatnya akan parah bagimu dan Glagah Putih.”

“Kenapa?“ bertanya Agung Sedayu.

“Keduanya adalah orang-orang yang cukup memiliki ilmu. Tetapi mereka tidak berdiri sendiri.Kedua bersaudara dari Pesisir Endut itu telah terlibat dalam persekutuan dengan orang-orang yang menyebut dirinya keturunan Majapahit. He, bukankah kau mengetahui hal itu? Bertanyalah kepada gurumu, kenapa gurumu justru tetap berdiam diri tentang keturunan itu, seolah-olah ia tidak memiliki hak untuk berbuat demikian. Bukan maksudku agar Kiai Gringsing ikut berain-main berebutan warisan kerajaan Majapahit. Tetapi dengan pengaruh namanya ia akan dapat meredakan suasana. Namun mungkin juga sebaliknya. Rebutan itu akan bertambah ramai.”

“Jika mereka masih hidup, akan dapat ditelusur dari manakah sumber dari kericuhan itu.”

Anak muda itu tertawa. Sambil menggeleng ia menjawab, “Tidak mungkin. Jalur-jalur itu bertingkat banyak dan tentu akan terputus di tengah jalur.“ ia berhenti sejenak, lalu. “Nah, sekarang aku minta diri.”

“Tunggu,“ sahut Agung Sedayu, “kau harus mempertimbangkan bagaimana dengan kedua orang yang mati itu.”

“Biar sajalah ia disitu. Nanti orang-orang padukuhan tentu akan menguburkannya.”

“Tetapi tinggalah disini. Petani-petani itu semakin dekat. Kau akan menjadi saksi apa yang sudah terjadi disini dengan Glagah Putih.”

Dan tidak akan ada orang yang menuduh aku membunuh mereka berdua karena diluar kehendakku sendiri aku sudah terlalu banyak membunuh.”

Anak muda itu tertawa semakin keras. Katanya, “Kau seorang yang mumpuni. Tetapi kau menjadi ketakutan untuk dituduh membunuh dua orang tikus dari Pasisir Endut itu? Aku kira itu lebih baik daripada keduanya masih tetap hidup dan memberikan banyak keterangan tentang Agung Sedayu. Sengaja atau tidak sengaja, kau memang sudah terlibat semakin jauh, bahkan kau akan dianggap musuh yang paling utama setelah kau membunuh dan melumpuhkan banyak orang-orang penting dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu.”

“Kau tahu tentang pertempuran itu?”

“Aku adalah seorang petualang atau katakan seorang pengembara yang menjelajahi gunung dan ngarai. Aku tahu apa saja yang terjadi dalam hubungan Pajang dan Mataram serta orang-orang yang merasa dirinya pewaris kerajaan Majapahit.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba diluar sadarnya ia bertanya, “Kau kenal Rudita?”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Aku belum mengenalnya. Apakah ia orang mumpuni seperti kau?”

“Ia seorang yang mumpuni dan meyakini sikap dan pandangan hidupnya. Tetapi bukan seorang diantara kita yang tangannya berbau darah.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian, “Orang orang itu menjadi semakin dekat. Ada dua orang yang berjalan kearah ini. Karena itu, aku akan pergi.”

“Jangan pergi dahulu,” Agung Sedayu mencegahnya, “kau harus bertanggung jawab terhadap pembunuhan ini ?”

“Bertanggung jawab terhadap siapa?“ bertanya anak muda itu dengan heran.

“Kepada orang-orang Sangkal Putung,“ jawab Agung Sedayu, “daerah ini adalah daerah Kademangan Sangkal Putung. Peristiwa-peristiwa yang terjadi disini harus dipertanggung jawabkan kepada Ki Jagabaya dan Ki Demang.”

Anak muda itu tertawa. Jawabnya, “Aku bukan orang Sangkal Putung. Kedua orang itupun bukan orang Sangkal Putung.”

“Tetapi peristiwa itu terjadi di Sangkal Putung,“ desak Agung Sedayu.

“Aku tidak peduli. Aku akan pergi. Biarlah keduanya diurus oleh orang-orang Sangkal Putung. Aku tidak berkepentingan dengan mereka berdua, dan akupun tidak berkepentingan dengan orang-orang Sangkal Putung.”

“Kau berkepentingan dengan kedua sosok mayat itu. Kaulah yang telah membunuhnya.”

“O, jadi menurut pendapatmu, aku sebaiknya tidak usah mencampuri persoalan kedua orang itu? Atau menurut pertimbanganmu sebaiknya aku membiarkan keduanya membunuh Glagah Putih.”

“Tidak. Bukan maksudku. Bahkan aku hampir lupa mengucapkan terima kasih terhadapmu. Tetapi tunggulah sebentar. Kau harus mengatakan kepada petani yang lewat itu bahwa kaulah yang telah membunuh keduanya, dan bukan aku.”

Tetapi anak muda itu menggeleng. Jawabnya, “Itu tidak perlu. Kau sudah mempunyai saksi. Glagah Putih.”

“Aku minta kau tetap disini,“ berkata Agung Sedaya kemudian.

Anak muda itu memperhatikan Agung Sedayu sebentar. Kemudian dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah kau akan memaksa aku?”

“Sebenarnya aku tidak perlu memaksa. Tetapi kau dengan kehendakmu sendiri akan berada ditempat ini sebentar lagi saja.”

“Sayang, aku tidak melihat gunanya. Petani-petani Sangkal Putung itu tentu tidak mengenal aku juga. Biarlah. Aku minta diri.”

Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Tunggulah.”

“Aku tidak mau.”

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Ketika anak muda itu beringsut, diluar sadarnya Agung Sedayupun beringsut pula. Bahkan seolah-olah ia mengancam, “Kau harus tetap disini. Kau

harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu kepada Ki Jagabaya dan Ki Demang Sangkal Putung.”

“Aku tidak mau.”

Agung Sedayu melangkah maju. Namun tiba-tiba saja langkahnya tertegun ketika ia mendengar anak muda itu berkata, “Aku menyesal bahwa aku sudah menolong sepupumu. Jika aku membiarkannya, maka aku tidak akan mendapat tekanan seperti ini.”

Sejenak Agung Sedayu berdiam diri sambil termangu-mangu. Anak muda itu berkata, “sebenarnya. Jika ia tidak mencampuri persoalan Glagah Putih dengan kedua orang itu, maka tidak akan ada orang yang akan menahannya dan menuntutnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.”

Selagi Agung Sedayu termangu-mangu maka anak muda itu berkata, “Agung Sedayu, jika kau memaksa aku untuk tetap tinggal disini, maka kau tentu dapat.”

Aku akan dapat melawan kehendakmu jika kau memang berniat memaksakan kehendakmu itu, karena kau adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi mengertilah, bahwa aku tidak ingin terlibat kedalam persoalan yang semakin jauh. Aku hanya ingin menolong Glagah Pulih. Selebihnya aku tidak mau mencampurinya.”

“Tetapi kau mengetahui banyak hal tentang Pajang, tentang Malaram dan bahkan tentang aku.”

Semua orang mengetahui tentang kau, tentang Untara. tentang Raden Sutawijaya. tentang Kiai Gringsing, tentang Ki Juru Martani dan tentang persoalan-persoalan yang dihadapinya. Karena itu maka akupun mengerti serba sedikit tentang kau, tentang Pajang dan tentang pertempuran dilembah itu.”

Agung Sedayu termangu-mangu ketika ia memandang kejalan panjang, ditengah-tengah bulak itu, ia melihat kedua orang petani Sangkal Pulung itu menjadi semakin dekat.

Tetapi agaknya anak muda itu benar-benar tidak mau menunggu. Iapun mulai melangkah dan berkata, “Jika kau memaksaku untuk menunggu mereka, aku tentu akan dapat melakukannya karena aku tidak akan dapat melawanmu. Tetapi dengan demikian maka aku akan menyesal sepanjang umurku, bahwa aku telah menolong Galgah Putih hari ini.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi terasa Glagah Putih menggamitnya sambil berbisik, “Kakang, ia benar-benar telah menyelamatkan aku.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah Glagah Putih, aku tidak akan menahannya.”

Anak muda yang menolong Glagah Putih itu berhenti sejenak. Katanya, “Yang aku lakukan bukanlah apa-apa.”

Tetapi Ki Widura, ayah Glagah Putih tentu akan menyesal bahwa ia tidak sempat mengucapkan terima kasih kepadamu.”

Anak muda itu tertawa. Katanya, “Itu tidak perlu. Aku sama sekali tidak mengharapkan terima kasih dari siapapun juga.”

Agung Sedayu tidak menyahut lagi. Dibiarkannya anak muda berpakaian petani itu meninggalkannya yang berdiri termangu-mangu.

Sementara itu, petani dari Sangkal Putung yang berjalan menyusuri jalan bulak itu menjadi semakin dekat. Dari kejauhan mereka sudah melihat Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Sedangkan orang yang sedang berbicara dengan anak muda itu kemudian pergi

meninggalkannya. Namun petani-petani Sangkal Putung itu masih belum melihat bahwa dihadapan mereka terdapat dua sosok mayat yang tergolek ditanah.

Agung Sedayu dan Glalah Putih menjadi berdebar-debar. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa sementara orang-orang itu mendekatinya.

Betapa terkejut mereka, ketika para petani itu melihat tubuh yang terbujur membeku ditanah. Dengan mata terbelalak mereka memandang mayat itu.

Agung Sedayu yang gelisah itupun segera mencoba memberikan keterangan, “Dua orang yang mati dibunuh oleh anak muda yang baru saja meninggalkan aku.”

“O, anak muda itu,“ desis salah seorang petani sambil memandang keujung jalan yang panjang. Anak muda itu masih kelihatan, berjalan menyusuri jalan bulak itu semakin lama semakin jauh.

“Kenapa? “ petani itu bertanya.

Agung Sedayu termangu-mangu. Ia tidak ingin menceritakan kepada mereka apa yang sesungguhnya telah terjadi agar mereka tidak menjadi gelisah dan cemas.

Karena itu, maka jawabnya, “Mereka berselisih. Akhirnya perkelahian tidak dapat dihindarkan.”

“Apakah yang mereka persoalkan?”

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak tahu.”

Dan yang dicemaskan Agung Sedayu itupun terloncat dari mulut salah seorang petani itu, “Dan kau biarkan saja mereka pergi.”

Agung Sedayu termenung sejenak. Tetapi kemudian ia menjawab, “Aku tidak dapat mencegahnya. Persoalan yang terjadi antara merekapun aku tidak jelas. Tidak agaknya anak muda itu berbuat demikian dengan maksud baik. Mungkin Glagah Putih dapat menjelaskan kemudian.”

Orang itu menjadi bingung. Namun kemudian katanya, ”Tetapi pembunuhan itu terjadi di tlatah Sangkal Putung.”

“Ya, aku mengerti. Aku tidak dapat mencegahnya. Ia pergi begitu saja.”

“Kau dapat menahannya. Kau mempunyai kemampan untuk mencegah agar ia tidak pergi dan menghadap Ki Demang Sangkal Putung.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Persoalannya tentu akan berkembang. Pertentangan itu akan merambat antara aku dan orang itu.”

Petani-petani itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja salah seorang dari mereka berdesis, “Agung Sedayu, apakah kau tidak menutupi kenyataan yang terjadi? Apakah bukan kau yang telah membunuh kedua orang itu karena mereka justru telah mengancam nyawamu?”

“Aku?“ bertanya Agung Sedayu. Debar jantungnya menjadi semakin cepat.

“Bukan,“ Glagah Putihlah yang menyahut, “bukan kakang Agung Sedayu. Tetapi anak muda itulah yang telah membunuh keduanya dengan cara yang aneh sekali.”

Petani-petani itu saling berpandangan. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Kita wajib memberitahukan kepada Ki Jagabaya dan Ki Demang.”

Agung Sedayu tidak dapat mencegah mereka. Karena itu. ia berdiri saja termangu-mangu ketika para petani itu kemudian dengan tergesa-gesa pergi meninggalkannya.

“Kademangan tentu akan menjadi ribut,“ desis Agung Sedayu, “jika tamu-tamu yang berdatangan dari tempat-tempat lain itu masih ada, maka mereka tentu akan beriringan datang untuk melihat, apa yang telah terjadi.”

“Apakah yang harus kita katakan kepada mereka kakang?”

“Kita tidak dapat berbohong terlalu banyak. Kau harus mengatakan bahwa mereka akan membunuhmu, kemudian seorang anak muda berpakaian petani telah menolongmu.”

“Bagaimana jika seseorang bertanya kepadaku, kenapa mereka akan membunuhku?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak ingin persoalannya berkembang semakin jauh. Karena itu, maka katanya, “Katakan saja bahwa kau tidak tahu apa apa. Mereka tentu akan mencari sendiri sebabnya.”

Glagah Putih termenung sejenak. Dan Agung Sedayupun berkata lebih lanjut. “Ketahuilah Glagah Putih, yang ada di Sangkal Putung sekarang adalah orang-orang yang tidak kita ketahui dengan pasti sikap dan tanggapannya terhadap keadaan sekarang ini.”

Buku 115

DALAM pada itu, para petani yang meninggalkan Agung Sedayu itupun telah memasuki halaman Kademangan. Dengan wajah yang merah padam mereka memaksa para pengawal yang menahan mereka, untuk dapat bertemu dengan Ki Demang.

“Ada persoalan apa?“ bertanya para pengawal.

“Persoalan penting. Persoalan yang akan kami laporkan langsung kepada Ki Demang.”

“Tetapi masih banyak tamu dipendapa.”

“Persoalan ini harus segera diketahui oleh Ki Demang.”

Para pengawal itu menjadi termangu-mangu. Namun kemudian pemimpin para pengawal itu berkata, “Duduk sajalah disini. Aku akan mengundang Ki Demang untuk datang kemari.”

Para petani itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian salah seorang berkata, “Baiklah. Katakan kepada Ki Demang.”

Pemimpin pengawal itupun kemudian pergi kependapa. Dengan hati-hati ia memberikan isyarat kepada Ki Demang, agar Ki Demang datang kepadanya.

Ketika seorang perwira yang masih berada dipendapa sambil menghirup minuman hangat melihat pula pemimpin pengawal itu, maka iapun bertanya, “Ada apa?”

Pemimpin pengawal itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Tidak apa-apa tuan. Sekedar soal air di sawah sebelah padukuhan induk ini.”

Perwira itu tidak menghiraukannya lagi. Demikian pula orang-orang lain yang semula tertarik pula kepada pemimpin pengawal itu.

Ki Demang yang segan itupun turun kehalaman mendekati pengawal itu. Dengan segan pula ia bertanya, “Ada apa?”

“Beberapa orang ingin bertemu dengan Ki Demang,“ bisik pemimpin pengawal itu.

“Ya, ada apa?” Ki Demang yang merasa terganggu mendesak.

“Silahkan menemui mereka Ki Demang. Mereka ada digardu.”

Ki Demangpun kemudian pergi ke gardu untuk menjumpai para petani yang tidak dapat menahan diri lagi. Berebut mereka menceritakan apa yang mereka lihat dibulak itu.

Ki Demang yang melihat kemungkinan yang dapat menumbuhkan keributan dari peristiwa itu mencoba untuk menahan agar para petani itu tidak berbicara terlalu keras. Tetapi usahanya tidak berhasil. Dan beberapa orang yang duduk dipendapa, ternyata telah tertarik pula melihat cara para petani itu bercerita, sehingga satu dua diantara mereka telah turun dan mendekat.

Hal itu tidak lagi dapat disembunyikan. Sejenak kemudian berita tentang peristiwa dibulak panjang itu telah tersebar diseluruh pendapa sehingga Raden Sutawijaya dan Untara telah mendengarnya.

Seperti yang diduga oleh Ki Demang, maka pendapa itupun menjadi ribut. Beberapa orang tidak dapat menahan diri lagi dan dengan tergesa-gesa mendekat sambil bertanya berebut dahulu, “Siapa yang terbunuh di bulak panjang?”

Tidak seorangpun yang dapat memberikan penjelasan. Tetapi mereka dapat mengatakan, bahwa dibulak panjang itu terdapat Agung Sedayu.

“Apakah Agung Sedayu sudah membunuh lagi? “ diluar sadarnya Kiai Gringsing berdesis.

Seperti yang diperhitungkan oleh Agung Sedayu, maka kemudian para tamu yang masih ada di Sangkal Pulung itu dengan tergesa-gesa telah pergi beriringan ke tengah bulak.

Mereka menjumpai Agung Sedayu dan Glagah Putih masih berada ditempatnya. Mereka sengaja menunggu orang-orang yang menurut mereka pasti akan datang, untuk mendapatkan keterangan tentang apa yang telah terjadi.

Ketika orang-orang itu kemudian berdiri melingkar sambil berdesakkan disekitar kedua sosok mayat dan Agung Sedayu serta GlagahPutih, maka mulailah Agung Sedayu mencoba menjelaskan apa yang sebenarnya telah terjadi.

“Kau melihat bagaimana orang itu membunuh?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Ya guru. Dengan ikat pinggangnya. Ia dapat mempergunakan ikat pinggangnya dengan hampir sempurna sehingga ikat pinggang itu mematuk seperti ujung tombak, tetapi dapat menebas seperti pedang.”

“Orang itu masih muda?“ bertanya Untara, “semuda Raden Sutawijaya?”

Agung Sedayu mengangguk.

“Dan ia tidak meninggalkan pesan apa-apa?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Tidak Raden. Ia pergi begitu saja dan aku tidak dapat menahannya betapapun aku ingin. Tetapi aku tidak mau terlibat dalam persoalan jika aku memaksanya untuk tinggal.”

Raden Sutawijayapun kemudian berjongkok memeriksa bekas luka-luka pada tubuh mayat itu. Ketika ia mengangkat wajahnya, dilihatnya Ki Juru menarik nafas dalam-dalam.

“Tidak usah disembunyikan Raden,“ seorang perwira berkumis lebat mendesak maju, “kita semuanya tahu, siapakah yang telah melakukannya.”

Agung Sedayu memandang perwira berkumis lebat itu dengan dada yang berdebar-debar. Sejenak ia berdiri tegak tanpa bergerak, sedangkan Glagah Putih menjadi cemas melihat wajah yang keras itu.

“Kakang Tumenggung Brajaketi,“ berkata Raden Sutawijaya, “tidak ada maksud menyembunyikan sesuatu. Apalagi jika memang sudah diketahui bersama. Yang sedang kita lakukan adalah meyakinkan dugaan kita, apakah benar bahwa yang telah terjadi seperti yang kita sangka.”

“Apakah masih ada keragu-raguan? Bekas tangannya tidak ada duanya. Ia adalah orang yang paling pantas ditakuti. Bagiku, ia adalah orang satu-satunya yang memiliki wibawa sekarang ini.”

Wajah Raden Sutawijaya menjadi tegang. Dipandanginya perwira berkumis lebat yang kemudian berjongkok pula diseberang mayat yang terbaring dihadapannya, dan yang kemudian beringsut pada mayat yang seorang lagi.

“Jelas sekali. Ia adalah orang besar di masa kini. Harapan setiap orang Pajang, bahwa ia akan tampil untuk menegakkan kegoyahan tahta dan menghancurkan setiap orang yang menentang keputusannya,“ geram Tumenggung Brajaketi.

“Jika benar, maka Pajang tentu akan menemukan dirinya kembali,” jawab Raden Sutawijaya.

Jawaban itu mengejutkan Tumenggung Brajaketi. Wajahnya menjadi merah sejenak. Namun kemudian ia menundukkan wajahnya memandangi mayat yang terbaring dihadapannya.

“Ia memang putera satu-satunya,” sahut Ki Juru Martani, “ia memang harapan setiap orang. Jika saja ia tidak menolak untuk menjadi Putera Mahkota.”

“Ia tidak akan menolak,” bantah Tumenggung Brajaketi.

“Jangan kau katakan kepadaku. Katakan kepada Sultan Pajang,” sahut Ki Juru Martani.

Ki Tumenggung menegang. Namun Untara kemudian berkata, “Ia adalah orang yang berbuat sesuai dengan keinginan yang melonjak-lonjak didalam hati. Ia akan membunuh jika ia ingin membunuh. Ia akan pergi jika ia ingin pergi. Kenapa kalian mempersoalkannya disini?”

Raden Sutawijaya berdiri tegak memandang berkeliling. Kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Yang melakukan adalah adimas Pangeran Benawa, Agung Sedayu. Mungkin kau memang belum mengenal secara pribadi. Tetapi kau tentu sudah mengenal namanya. Ia adalah anak muda yang kecewa. Yang tidak mau terlibat dalam kemelutnya pemerintahan ayahandanya.”

“Ada orang yang dengan sengaja mengkesampingkan,“ potong Ki Tumenggung Brajaketi.

“Ada beberapa pihak,“ geram Untara, “kakang Tumenggung Brajaketi. Jangan menutup kenyataan, bahwa ada orang yang sedang mengipasi api yang sedang menyala.”

“Adimas Untara,“ sahut Tumenggung Brajaketi, “kau adalah Senapati pinunjul. Tetapi pengetahuanmu tentang istana ternyata terlalu sempit. Kau lebih banyak berada dimedan yang kurang kau pahami.”

“Aku tahu yang kau maksud,“ potong Untara, “apakah kau termasuk orang-orang yang sedang meniup api sekarang ini? Atau semacam kebencian yang tidak berdasar atas tumbuhnya Mataram? Aku menyadari persoalan itu. Tetapi kita tidak akan membicarakannya disetiap kesempatan.”

Wajah Brajaketi menjadi merah padam. Tiba-tiba iapun berdiri sambil berkata, “Aku adalah Tumenggung yang sadar akan tanggung jawabku terhadap keselamatan Pajang. Aku akan berbuat apa saja untuk menyelamatkan Pajang dari setiap pemberontakan, siapapun yang akan menentang Sultan Hadiwijaya maupun Pangeran Benawa yang berhak menjadi Putera Mahkota, maka ia akan berhadapan dengan aku. Tumenggung Brajaketi.”

Namun tiba-tiba ketegangan itu bagaikan koyak oleh suara seseorang diantara mereka yang berkerumun diseputar mereka, “Ki Tumenggung benar. Setiap orang tentu akan mendukung sikap itu. He, apakah Ki Tumenggung melihat gejala dari seseorang yang akan memberontak? Atau barangkali yang dimaksud oleh Ki Tumenggung adalah orang-orang yang menyebut dirinya pewaris kerajaan Majapahit?”

Wajah Ki Tumenggung Brajaketi menjadi panas seperti tersentuh api. Ketika terpandang olehnya orang yang berbicara itu, jantungnya bagaikan akan meledak.

“Kiai Gringsing,“ ia bergumam, “kau memang tidak tahu apa-apa tentang sikap orang-orang besar di Pajang sekarang ini.”

“Ya. Aku memang tidak tahu apa-apa. Karena itu aku bertanya kepadamu.”

“Pertanyaan itu mengundang persoalan,“ Untaralah yang memotong, “kenapa kita ributkan persoalan itu sekarang? Pertanyaanku sekarang aku tujukan kepada setiap orang, apakah kalian memang ingin melihat api yang menyala dan membakar Pajang? Aku adalah Panglima yang berkuasa di daerah ini. Terlebih-lebih aku sedang membawa lambang pribadi Sultan Hadiwijaya. Jika kalian masih ingin mempersoalkannya, marilah, persoalkan dengan aku. Aku akan mengambil sikap untuk menyelesaikannya dengan caraku sebagai seorang Senapati, siapapun yang sedang aku hadapi.”

Dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Sekilas dipandanginya gurunya. Tetapi Kiai Gringsing justru tersenyum sambil berkata, “Aku hormati sikapmu anakmas. Aku menarik diri dari setiap pembicaraan. Marilah Agung Sedayu, marilah Glagah Putih, biarlah mayat itu dimakamkan sebagaimana seharusnya. Tetapi kita kini tahu, bahwa Pangeran Benawa adalah orang yang tidak ada duanya di daerah Pajang.“ Kiai Gringsing melangkah selangkah. Namun iapun berhenti sambil berpaling. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “He, Agung Sedayu. Apakah kau tidak tahu, siapakah kedua orang yang terbunuh ini?”

Agung Sedayu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya, “Menurut anak muda yang berpakaian petani, yang ternyata adalah Pangeran Benawa, kedua orang ini adalah kakak beradik dari Pesisir Endut.”

“He,“ beberapa orang saling berpandangan. Seorang perwira yang berwajah tenang berdesis, “orang-orang yang luar biasa. Pangeran Benawa benar-benar telah membuktikan, bahwa ia adalah seorang laki-laki.”

Yang lain mengangguk-angguk kecil, sementara Raden Sutawijayapun berkata, “Untara, bagaimanakah jika kau perintahkan saja mengubur mayat-mayat itu?”

“Aku memang akan memerintahkan,” jawab Untara itu, “sudah menjadi kewajibanku. Dan Ki Demang Sangkal Pulung tentu akan memberikan bantuan kepadaku. Karena itu, aku akan mempersilahkan semuanya meninggalkan tempat ini.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Untara sejenak, namun kemudian iapun berkata, “Aku akan kembali kerumah Ki Demang di Sangkal Putung. Nampaknya keperluanku disinipun sudah selesai, sehingga aku akan segera dapat minta diri.”

Raden Sutawijaya tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian meninggalkan tempat itu, diikuti oleh pengawal-pengawalnya yang terpercaya.

Selain Raden Sutawijaya, maka beberapa orang yang lainpun meninggalkan tempat itu pula. Ki Tumenggung Brajaketipun kemudian melangkah pergi. Ketika ia lewat disisi Untara, maka iapun berkata, “Tidak ada orang lain yang sanggup melakukannya. Apalagi kedua orang itu ternyata kakak beradik dari pesisir Endut.”

Untara memandang wajah Tumenggung itu sejenak. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Apakah Ki Tumenggung juga tidak sanggup seandainya Ki Tumenggung mendapat kesempatan yang sama?”

Wajah Tumenggung Brajaketi menjadi merah padam. Namun ia tidak menjawab pertanyaan Untara. Dengan langkah panjang ia meninggalkan tempat itu bersama beberapa orang perwira yang lain.

Yang kemudian tinggal adalah Ki Demang Sangkal Putung, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu. Sejenak kemudian Ki Waskitapun mendekatinya pula sementara beberapa langkah dari mereka berdiri Ki Argapati dan Swandaru Geni, yang kemudian mendekat pula. Sedangkan Ki Widurapun menghampiri Glagah Putih yang masih berdiri kebingungan.

“'Mereka adalah orang-orang aneh,“ desis Kiai Gringsing, “hampir saja aku kehilangan pengamatan diri.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Tetapi apakah dengan demikian Kiai dapat menggolongkan beberapa orang yang hadir itu kedalam lingkungan masing-masing? “

“Masih belum Ki Waskita, tetapi setidak-tidaknya aku melihat, bahwa orang-orang tertentu di Pajang kini seakan-akan mempunyai jalannya sendiri. Tetapi lebih parah lagi jika mereka masing-masing berusaha untuk memaksakan keinginan mereka dengan cara apapun juga.”

Ki Argapati yang mengangguk-angguk kemudian berkata, “Mudah-mudahan bukan kesengajaan untuk mengipasi api yang memang sudah dapat menyala sekarang ini seperti yang dikatakan Untara.”

“Siapa tahu,“ desis Ki Widura, “tetapi kita masih mengharap masing-masing pihak dapat menahan diri sehingga tidak akan timbul benturan kekuatan. Mudah-mudahan pada suatu saat tumbuh orang kuat yang dapat diterima oleh banyak pihak, sehingga ikatan atas kesatuan Pajang tidak akan koyak berserakan.”

Agung Sedayu sama sekali tidak menyahut. Iapun kemudian membantu orang-orang yang dipimpin oleh Ki Demang menyelenggarakan kedua sosok mayat yang tergolek itu sebagaimana seharusnya.

Ketika orang-orang Sangkal Putung akan membawa mayat itu kepekuburan, maka beberapa orang diantara merekapun dipersilahkan untuk kembali ke Kademangan termasuk Glagah Putih.

“Pergilah bersama orang-orang yang dapat kau minta perlindungannya jika perlu,“ berkata Agung Sedayu, “Aku akan ikut kekubur.”

Kiai Gringsing memandanginya sejenak. Meskipun ia belum mendengar ceritera yang sebenarnya tentang Glagah Putih dan kedua orang yang terbunuh itu, namun rasa-rasanya ia dapat menghubungkannya hal itu dengan Agung Sedayu.

Agung Sedayu tidak mengelakannya, bahkan katanya kemudian, “Biarlah aku mengawasi anak-anak muda yang pergi kekuburan guru.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk kecil. Namun iapun kemudian bersama yang lain dan Ki Demang Sangkal Putung kembali ke Kademangan. Apa lagi mengingat tamu-tamu mereka masih tinggal di Kademangan meskipun mereka sudah bersiap siap untuk kembali.

Tetapi diantara mereka, Ki Waskita nampaknya menjadi ragu ragu. Katanya kemudian kepada Kiai Gringsing, “Biarlah aku tinggal bersama Agung Sedayu Kiai. Silahkan Kiai mendahului. Beberapa orang di Kademangan itu tentu menunggu kehadiran Kiai. Sementara aku akan membantu Agung Sedayu dan anak-anak muda Sangkal Putung.”

Kiai Gringsing tersenyum ia sadar, bahwa jika ia tidak nampak di pendapa Kademangan, tentu ada beberapa orang yang bertanya-tanya. Berbeda dengan Ki Waskita yang tidak banyak dikenal oleh para tamu dipendapa Kademangan Sangkal Putung.

Karena itu, yang tinggal kemudian adalah Agung Sedayu dan Ki Waskita diantara anak-anak muda Sangkal Putung dan orang-orang yang akan mengubur kedua sosok mayat itu. Agung Sedayu tidak sampai hati melepaskan mereka, karena bagaimanapun juga, namanya tersangkut pada peristiwa pembunuhan yang baru saja dilakukan oleh anak muda yang ternyata adalah Pangeran Benawa itu.

Sepanjang jalan ke kuburan. Agung Sedayu sempat menceriterakan apa yang sebenarnya telah terjadi kepada Ki Waskita, yang mendengarkannya dengan saksama. Agung Sedayu sempat mengatakan, menurut pendengaran Glagah Putih, bahwa masih saja ada orang yang membayang-bayanginya.

“Kenapa justru akulah yang selalu dibayangi oleh dendam itu Ki Waskita?“ bertanya Agung Sedayu dengan nada yang dalam.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Seseorang kadang-kadang memang harus terjerumus kedalam suatu keadaan yang sama sekali tidak dikehendakinya sendiri, Agung Sedayu. Aku tahu bahwa kau sama sekali tidak ingin melakukan pembunuhan demi pembunuhan. Namun ternyata itulah yang terjadi, sehingga kau kini selalu dibayangi oleh dendam yang tidak ada habis-habisnya. Bahkan rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin dalam.”

“Apakah bayangan itu akan selalu mengikutiku sepanjang umurku Ki Waskita?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Aku kira tidak, Agung Sedayu. Pada suatu saat kau tentu akan menemukan jalan, melepaskan diri dari lingkungan dendam yang bagimu tentu sangat menggelisahkan. Mungkin kau sendiri akan dapat melepaskan diri. Tetapi akibatnya, kau telah melakukan sesuatu yang membuat bayangan dendam itu semakin kelam.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Diwajahnya membayang kegelisahan perasaannya menghadapi keadaan yang sama sekali tidak dikehendakinya itu, namun yang telah membelitnya seperti sulur-sulur beringin yang mencengkam batu-batu karang.

Berbeda dengan saat-saat pemakaman Ki Sumangkar, maka penguburan itu rasa-rasanya sama sekali tidak ada perhatian dari orang-orang yang berada di Sangkal Putung. Kecuali mereka yang bertugas menguburkannya, hanyalah Agung Sedayu dan Ki Waskita sajalah yang menungguinya. Ada satu dua orang memandang dari kejauhan, namun mereka sama sekali tidak tertarik untuk mendekat, karena berita tentang pembunuhan itu telah tersebar keseluruh Kademangan, sehingga selain orang-orang itu tidak berkepentingan, maka merekapun tidak mau tersentuh oleh peristiwa yang mendebarkan itu.

Setelah penguburan itu selesai, maka anak-anak muda yang menguburkan mayat itupun dengan tergesa-gesa meninggalkan kuburan itu. Mereka merasa tidak tenang, karena diantara mereka terdapat Agung Sedayu dan Ki Waskita, karena sebagian dari mereka mengetahui, bahwa kedua orang itu memiliki kemampuan yang akan dapat melindungi mereka jika ada pihak yang ingin melibatkan mereka kedalam kesulitan.

Dijalan pulang. Agung Sedayu dan Ki Waskita masih asyik berbicara tentang peristiwa yang baru saja terjadi, sehingga mereka agak tertinggal oleh anak-anak muda dan orang-orang Sangkal Putung yang baru saja menguburkan kedua mayat yang terbunuh itu.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja langkah mereka tertegun. Dengan dada yang berdebar-debar. Agung Sedayu menggamit Ki Waskita ketika ia melihat seseorang duduk dibawah sebatang pohon tidak jauh dari jalur jalan yang mereka lewati.

“Itulah anak muda itu,“ desis Agung Sedayu.

“Pangeran Benawa?” bertanya Ki Waskita.

“Menurut beberapa orang, ia adalah Pangeran Benawa. Agaknya pantas juga jika ia disebut Pangeran meskipun ia berpakaian seorang petani.”

Ki Waskita termangu-mangu. Nampaknya anak muda itu sama sekali tidak menghiraukannya meskipun Agung Sedayu memperhatikannya dengan saksama.

“Ya. Aku tidak salah lagi. Kita akan menghadap,“ berkata Agung Sedayu.

Ki Waskita sama sekali tidak berkeberatan. Karena itulah, maka merekapun seolah-olah telah mempercepat langkah mereka mendekati anak muda yang duduk termenung tanpa menghiraukan keadaan disekitarnya.

Tetapi ia menengadahkan wajahnya pula ketika Agung Sedayu dan Ki Waskita dengan ragu-ragu mendekatinya. Bahkan dengan suara ragu Agung Sedayu berdesis, “Apakah benar aku berhadapan dengan Pengeran Benawa?”

Anak muda berpakaian petani itu memandanginya. Kemudian katanya, “Silahkan duduk Agung Sedayu. Dan, apakah aku boleh mengenalmu Ki Sanak?“ katanya pula kepada Ki Waskita.

Agung Sedayu dan Ki Waskitapun duduk disebelah anak muda itu. Dengan nada dalam Ki Waskita berkata, “Aku dipanggil Ki Waskita, Pangeran.”

“O, jadi kalian sudah yakin, bahwa akulah Benawa itu?“ bertanya anak muda itu.

“Semua orang yang mengamati kedua mayat itu sependapat, bahwa kematiannya tentu karena bekas tangan Pangeran Benawa. Aku kurang tahu, apakah yang menandai kematian itu, selain luka-luka yang memang agak berbeda dari bekas senjata kebanyakan. Dan agaknya karena luka-luka itu bukan karena tusukan tombak, bukan pula karena goresan pedang, maka mereka tahu, bahwa senjata yang dipergunakan adalah senjata yang aneh. yang sebenarnya tidak biasa dipergunakan orang.”

Pangeran Benawa mengangguk. Namun kemudian katanya, “Mereka benar, bahwa yang telah membunuh kedua orang itu adalah Benawa. Tetapi jika seseorang kurang yakin, maka aku tentu menandai dahi setiap orang yang aku bunuh. He, apakah kau tidak memperhatikan tanda itu?”

Agung Sedayu menggeleng, sementara Ki Waskitapun mengerutkan keningnya.

“Mereka yang sudah mengenal aku melihat tanda didahi itu. Tidak dengan senjata apapun juga, tetapi dengan ibu jariku.”

“O,“ Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Bekas ibu jari itu akan memberikan ciri dan pertanggungan jawabku atas kematian yang terjadi karena aku.”

Agung Sedayu menarik nafas. Sekilas terbayang bekas yang kebiru-biruan didahi orang itu. Namun sangat samar-samar dan tidak menarik perhatiannya. Tetapi agaknya orang-orang yang telah mengenal Pangeran Benawa telah memperhatikan noda yang berwarna biru didahi orang itu.

“Nah, sekarang apakah kalian mempunyai persoalan dengan aku? “ pertanyaan itu mengejutkan Agung Sedayu dan Ki Waskita. Namun hampir berbareng keduanya menggelengkan kepalanya, sementara Ki Waskita menjawab, “Tidak Pangeran. Kami tidak mempunyai persoalan apapun. Jika kami berhenti dan duduk pula disini, sebenarnya kami hanya ingin meyakinkan, apakah benar, bahwa anak muda berpakaian petani ini adalah Pengeran Benawa.”

“Kakangmas Senapati Ing Ngalaga tidak akan salah menilai, ia tahu benar bahwa aku ada disini sekarang.”

“Apakah Pangeran tidak sebaiknya singgah di Kademangan?”

Tiba-tiba saja Pangeran Benawa tertawa. Katanya, “Agung Sedayu dan Ki Waskita, apakah kalian tidak tahu bahwa disana sekarang sedang berkumpul serigala, harimau, anjing hutan, ular yang paling berbisa dan segala macam binatang buas yang lain?”

Jawaban Pangeran Benawa itu benar-benar mengejutkan, sehingga Agung Sedayu tergeser setapak. Dengan wajah yang tegang dipandanginya Ki Waskita yang ternyata juga menjadi berdebar-debar mendengar jawaban itu.

Namun ternyata suara tertawa Pangeran Benawa masih terdengar. Dengan nada tinggi disela-sela tertawanya ia berkata, “Apakah kalian terkejut ? Seharusnya kalian mengerti bahwa demikianlah adanya.”

“Pangeran,” berkata Ki Waskita kemudian, ”mungkin aku dapat menangkap maksud Pangeran. Mungkin Pangeran ingin mengatakan bahwa di pendapa Kademangan itu. Sekarang berkumpul orang-orang yang dibayangi oleh nafsu yang menyala bagi kepentingan diri pribadi. Tentu ada diantara mereka orang-orang yang menyebut dirinya pewaris kerajaan Majapahit. Tentu ada para pembesar dan perwira yang tetap ingin mempertahankan Pajang dengan segala akibatnya. Dan ada diantara mereka yang ingin membangun suatu pusat pemerintahan yang baru disamping Pajang. Sudah barang tentu bahwa ada diantara mereka yang dengan jujur serta keyakinan yang mendasar dihati berjuang untuk mencapai maksudnya, tetapi tentu ada diantara mereka orang-orang yang seperti Pangeran maksudkan seperti binatang-binatang buas yang akan saling menerkam. Siapa yang kuat, maka ialah yang akan tampil diatas bangkai-bangkai yang lain.”

Pangeran Benawa memandang Ki Waskita dengan wajah yang tegang. Namun kemudian katanya, Ki Waskita adalah seseorang yang jauh lebih tua dari aku. Itulah sebabnya Ki Waskita dapat melihat keadaan itu dengan pandangan yang lebih jernih. Ki Waskita masih dapat membedakan bahwa diantara mereka ada yang berjuang karena keyakinan akan kebenaran cita-citanya.” Pangeran Benawa berhenti sejenak, lalu. ”tetapi agaknya pandangan mataku memang agak buram. Bagiku semuanya adalah orang-orang yang telah dibakar oleh nafsu bagaimanapun bentuknya dan untuk tujuan apapun.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba Agung Sedayulah yang bertanya seolah-olah begitu saja meloncat dari ketulusan hatinya, “Apakah Pangeran menganggap bahwa Raden Sutawijaya, Ki Juru Martani, Kakang Untara, guruku Kiai Gringsing dan beberapa orang lain juga termasuk kedalamnya ?”

Pertanyaan itu agaknya telah mengejutkan Pangeran Benawa. Namun sejenak kemudian ia telah tertawa. Katanya, ”Kau masih muda seperti aku. Pertanyaanmu wajar sekali. Dan aku menjadi bingung untuk menjawabnya.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Tetapi ia masih menunggu jawaban Pangeran Benawa.

“Agung Sedayu,” berkata Pangeran Benawa kemudian, ”maaf. Sebenarnyalah aku berpendapat demikian. Tetapi aku masih berbaik hati untuk menilai kebuasan mereka pada tingkat-tingkat yang tidak sama. Itulah kegoyahan pendapat tentang mereka. Kau tahu, kenapa kakangmas Sutawijaya meninggalkan Pajang ? Bukankah karena pamanda Pemanahan bernafsu untuk menuntut janji ayahanda Sultan atas Tanah Mentaok yang kemudian dibukanya menjadi sebuah negeri ? Dan kau tahu, kenapa beberapa orang Adipati bernafsu untuk menghancurkan Mataram dan sejalan dengan niat itu, beberapa orang perwira Prajurit Pajang telah membumbuinya dengan segala macam dalih ? Bagi para Adipati yang ingin berkuasa sendiri, keruntuhan Pajang merupakan pertanda baik. Tetapi lahirnya kekuasaan di Mataram akan menyuramkan harapan mereka untuk berebut kuasa, karena cahaya kebesaran Mataram tentu akan menyilaukan mereka. Tetapi agaknya orang-orang yang merasa dirinya pewaris kerajaan Majapahitpun ingin memperebutkan harta karun yang akan memberikan kepuasan sekejap kepada mereka tanpa menghiraukan kehancuran kesatuan yang sudah lama dipupuk itu. Sementara itu, bukankah Ki Gede Menoreh, Kiai Gringsing dan Ki Waskita langsung atau tidak langsung sudah tersangkut pada putaran perebutan kekuasaan itu ? Namun seperti yang aku katakan, bahwa aku masih mempunyai kesempatan untuk menilai lain serta bertingkat. Ada yang pada tingkat yang samar-samar, ada yang karena dorongan harga diri. ada yang menyangkut kepentingan perkembangan pribadi, tetapi ada yang benar-benar karena nafsu ketamakan untuk mendapatkan kepuasan sebesar-besarnya bagi diri pribadi. Untuk sekejap atau untuk waktu yang agak lama.”

“Dan Pangeran ?” tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya.

“Aku adalah orang asing di rumahku sendiri. Aku asing dari ayah bunda. Aku asing dari para Senapati. Aku asing dari para inang pengasuhku. Dan kadang-kadang aku merasa asing pula dari diriku sendiri.” jawab Pangeran Benawa.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kekecewaan yang dalam memancar di mata anak muda itu. Apalagi ketika Pangeran Benawa berkata seterusnya, “Ki Waskita. Sebagai seorang anak, aku harus berbakti kepada orang tua. Dan aku sudah mencobanya. Tetapi aku tidak dapat menghapus kekecewaan yang sudah melekat dihati disaat-saat aku melihat berapa puluh perempuan muda yang tersimpan di istana ayahanda. Mereka telah membayangi cinta kasih ayahanda terhadap ibunda dan aku. Sementara ibunda tidak mau menyadari keadaannya dan memaksa aku untuk menelan kepahitan perasaan itu tanpa berbuat sesuatu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, ”Pangeran. Bukankah itu berarti bahwa Pangeran telah dikecewakan sebagai seorang putera laki-laki karena tingkah laku seorang ayah. Tetapi apakah Pangeran sudah mencoba mendudukkan diri sebagai seorang Putera Mahkota yang bertanggung jawab terhadap ayahanda Sultan di Pajang yang sedang memerintah?”

“Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang paling aku benci. Kau tentu akan mengatakan, bahwa akupun orang yang sekedar mementingkan diri sendiri. Mendambakan harga diri dan kemanjaan seorang ayah terhadap anak laki lakinya. Gila. Itu pertanyaan gila.”

Ki Waskita dan Agung Sedayu menjadi berdebar-debar melihat akibat pertanyaan yang agaknya tidak disenangi oleh Pangeran Benawa. Bahkan kemudian Pangeran yang muda itu tiba-tiba saja berdiri tegak dengan wajah yang tegang.

Namun seperti berjanji, Ki Waskita dan Agung Sedayu tetap duduk ditempatnya. Bahkan keduanyapun kemudian menundukkan kepalanya seolah-olah mereka benar-benar berhadapan dengan seorang putera Mahkota dalam kedudukannya.

Tetapi sejenak kemudian agaknya hati Pangeran Benawa menjadi tenang. Perlahan-lahan ia duduk kembali sambil berdesah, “Aku memang seorang yang mementingkan diriku sendiri.

Kekecewaanku sebagai seorang anak telah mencengkam jantungku terlalu dalam. Aku terlalu dungu untuk dapat membedakan antara seorang anak yang kecewa melihat cinta kasih ibunya terhadap ayahnya dibayangi oleh wajah-wajah perempuan cantik yang tak terhitung jumlahnya, dengan seorang Putera Mahkota yang asing dinegerinya sendiri. Tidak, Aku bukan Putera Mahkota. Aku Benawa, seorang yang bebas untuk melakukan apa saja sesuai dengan nuraninya. Dan aku sudah melakukannya."

"Apa yang sudah Pangeran lakukan?" bertanya Ki Waskita.

"Membunuh. Aku membunuh setiap orang yang tidak aku sukai. Aku melindungi setiap orang yang aku anggap harus mendapat perlindungan seperti Glagah Putih. Aku bertualang diseluruh negeri. Tetapi aku juga menjadi seorang anak muda yang pendiam dan tidak meninggalkan bilik tidurku untuk berhari-hari."

Ki Waskita menarik nafas dalam dalam, ia mulai mengenal Pangeran Benawa sebagai seorang anak laki-laki yang terluka hatinya. Agaknya tidak ada seorangpun yang dapat menyembuhkannya.

"Aku sudah cukup banyak berbicara," berkata Pangeran Benawa kemudian, "aku tidak pernah merahasiakan sikapku terhadap siapapun. Ayahandapun mengerti pula. Karena itu ayahanda tidak pernah mempersoalkan kedudukanku sebagai seseorang yang berhak atas tahta Pajang jika aku menghendaki."

"Dan Pangeran tidak pernah mencoba menilai sikap Pangeran itu lagi?"

"Tidak ada gunanya. Aku sudah mengatakan kepada ayahanda, bahwa yang paling pantas untuk kemudian memerintah Pajang adalah kakangmas Sutawijaya. Meskipun ia anak angkat ayahanda, tetapi ia sudah seperti anak sendiri. Dan aku mengakui haknya atas Pajang."

Ki Waskita termangu-mangu. Dipandanginya wajah Pangeran Benawa sejenak. Dari sorot, matanya memancar pertanyaan yang bergejolak didalam dadanya.

Pangeran Benawa tersenyum melihat sorot mata Ki Waskita. Katanya, "Kakangmas Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga adalah binatang buas yang paling bertanggung jawab, ia menyimpan nafsu didalam dadanya. Ia berjuang untuk mencapai cita citanya. Ia menyingkirkan orang-orang yang menghalanginya. Namun ia adalah orang yang berjuang untuk masa depan yang menurut keyakinannya, akan dapat menjadi tumpuan harapan bagi tanah ini. Ia berbuat sesuatu atas dasar keyakinannya seperti seekor harimau yang berjuang didalam buasnya hutan belantara, diantara binatang-binatang buas yang lain, yang siap untuk membinasakannya."

Ki Waskita hanya dapat menarik nafas. Tidak ada lagi yang dapat dikatakannya, karena agaknya hati Pangeran Benawa telah membatu.

"Aku akan pergi," berkata Pangeran Benawa kemudian, "jika kau terlalu lama disini, maka orang-orang dipendapa itu akan menjadi cemas. Mereka menyangka sesuatu telah terjadi, sehingga mereka akan berlari-larian mencarimu, meskipun dengan gejolak hati yang berbeda-beda, bahkan saling bertentangan."

Pangeran Benawa itupun kemudian bangkit berdiri. Dengan nada yang dalam ia berkata, "Aku minta diri. Aku tahu bahwa kalian berdua adalah orang-orang yang jarang dicari bandingnya. Tetapi dua saudara dari Pesisir Endut itu tidak berdiri sendiri. Mereka mempunyai hubungan dengan orang-orang yang mendendammu Agung Sedayu. Bukan karena cita-cita dan kesamaan sikap, tetapi semata-mata karena orang-orang yang mendendammu menyebarkan janji dan harapan. Bahkan mereka telah mulai menyebarkan uang dan benda-benda berharga. Nyawamu termasuk salah satu yang akan mereka beli dengan apapun yang mereka dapatkan. Selain nyawamu, masih ada nyawa-nyawa yang lain termasuk Senapati Ing Ngalaga yang menjadi pusat sasaran mereka bersama Mataramnya."

Agung Sedayu dan Ki Waskitapun kemudian berdiri. Ketika Pangeran Benawa kemudian melangkahkan kakinya, maka keduanya bagaikan terpesona melihat sikap dan langkahnya.

“Berhati-hatilah,“ Pangeran Benawa masih berpesan.

“Sekarang Pangeran akan pergi kemana?“ bertanya Agung Sedayu.

Pangeran Benawa mengerutkan keningnya. Langkahnya tertegun. Dan jawabnya kemudian, “Aku tidak pernah memikirkan, kemana aku pergi kecuali jika aku sudah rindu kepada ibunda. Barulah aku berpikir tentang arah. Pulang kembali. Tetapi akupun akan segera menjadi kecewa. Karena itu, ada dua pilihan yang selalu aku lakukan. Bersembunyi didalam bilik, atau pergi kemana saja.”

Ki Waskita menarik nafas panjang. Sementara Pangeran Benawapun segera melanjutkan langkahnya, berjalan menyusuri jalan panjang yang rasa-rasanya tidak berujung.

Ketika Pangeran Benawa menjadi semakin jauh, maka Ki Waskitapun menggamit Agung Sedayu sambil berkata, “Seorang Pangeran yang kehilangan pegangan hidupnya meskipun ia seorang yang tidak ada taranya.”

“Apakah kira-kira yang akan dilakukannya kemudian paman. Nampaknya ia masih mempunyai kepercayaan kepada seseorang. Raden Sutawijaya.”

Ki Waskita memandang Pangeran Benawa yang nampaknya menjadi semakin kecil. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Ia akan bertualang. Sebenarnya bertualang disepanjang jalan tapi jika badannya terkurung didalam bilik tidurnya, ia akan bertualang didalam angan-angannya tanpa batas. Tetapi ia masih tetap memiliki nurani seorang kesatria yang melindungi kelamahan dan menghancurkan kejahatan, meskipun caranya adalah cara menurut seleranya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Pangeran Benawa menjadi semakin jauh, sehingga Agung Sedayu pun berkata, “Marilah kita kembali ke Kademangan paman. Jika kita terlalu lama pergi, mungkin akan dapat menumbuhkan kegelisahan.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk iapun kemudian beringsut sambil bergumam, “Ya. Kita akan segera kembali ke Kademangan.”

Keduanyapun kemudian berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan bulak menuju ke pedukuhan induk kademangan Sangkal Putung.

Di Kademangan Kiai Grinsing memang menjadi agak gelisah karena Agung Sedayu yang tidak segera kembali. Namun rasa-rasanya ia menjadi agak tenang karena Agung Sedayu tidak seorang diri. Ia bersama Ki Waskita yang juga seorang yang dapat dipercaya, sehingga jika mereka mendapat gangguan disepanjang jalan, maka keduanya tentu akan dapat mempertahankan hidup mereka.

Kiai Gringsing itupun kemudian menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat, Agung Sedayu dan Ki Waskita memasuki regol Kademangan, justru pada saat Ki Demang menghidangkan jamuan makan bagi tamu-tamunya, karena sebagian dari mereka akan segera meninggalkan Kademengan.

Seperti biasa Agung Sedayu tidak langsung pergi kependapa. Setelah ia membersihkan diri di pakiwan bersama Ki Waskita, maka keduanyapun segera pergi ke sebelah longkangan, tempat anak-muda mempersiapkan minuman.

“Kau tidak makan?“ bertanya seorang kawannya.

“Disini sajalah, bersama kalian,“ jawab Agung Sedayu.

“Kiai?“ bertanya seorang anak muda kepada Ki Waskita.

Ki Waskita tersenyum. Jawabnya, “Aku juga disini. Jika aku sekarang naik kependapa, mungkin aku tidak akan mendapat bagian lagi.”

Anak-anak muda itu tertawa. Meskipun Ki Waskita jarang-jarang berada di Sangkal Putung, tetapi ia merupakan sahabat yang baik bagi anak-anak muda.

Sementara itu, ketika para tamu sudah selesai makan dan beristirahat sebentar, maka merekapun mulai bersiap-siap untuk kembali. Sebagian dari mereka akan pergi ke Pajang, yang lain ke Jipang dan bahkan ada yang akan menempuh perjalanan jauh ke tempat-tempat lain.

“Akupun akan ke Pajang lebih dahulu,“ berkata Untara, “aku harus menghadap Sultan untuk mengembalikan pertanda pribadinya dan melaporkan tugas yang telah aku lakukan.”

Beberapa orang perwira menyambut dengan senang hati, karena mereka akan mendapat kawan seperjalanan. Semakin banyak kawan seiring, maka semakin menyenangkan perjalanan yang cukup jauh itu. Tetapi beberapa orang yang lain justru menjadi kurang senang.

Seorang perwira berkata kepada kawannya yang duduk disampingnya, “Sultan memang lagi bingung. Kenapa ia menyerahkan pertanda pribadinya kepada Untara?”

“Bukan bingung, tetapi pikun. He, kau tahu, kenapa Pangeran Benawa ada disini sekarang ini meskipun ia tidak menampakkan diri di Kademangan ini?”

Agaknya ia menjadi heran, kenapa ayahanandanya terlalu percaya kepada Senapati muda itu di lereng Gnung Merapi itu.”

Mereka tidak meneruskan pembicaraan itu, karena seorang kawan yang lain mendekatinya. Meskipun perwira itu berbisik baik, tetapi mereka belum mengenal sikap batin orang yang mendekat itu.

Dengan demikian maka hampir setiap orang dihinggapi oleh kecurigaan terhadap kawan-kawan sesama mereka. Hanya kepada mereka yang diketahui dengan pasti sajalah mereka dapat berbicara dengan terbuka.

Ternyata bahwa yang lebih dahulu minta diri adalah Untara. Raden Sutawijaya masih akan tinggal beberapa saat di Kademangan itu. Rasa-rasanya badannya masih lelah meskipun tidak banyak yang dilakukannya di Sangkal Putung.

Demikianlah maka tamu-tamu di Sangkal Putung itu mulai mengalir sekelompok demi sekelompok, Ki Demang mengantar mereka sampai keregol bersama Sekar Mirah dan Pandan Wangi. Meskipun Sekar Mirah berusaha untuk tersenyum sambil mengucapkan terima kasih, namun masih nampak di sorot matanya, kepedihan yang menghunjam jantung.

Diluar Agung Sedayu dan Swandaru memberikan hormat dan ucapan terima kasih pula. Namun setiap kali Agung Sedayu merasa tatapan mata yang tajam menyentuh perasaannya. Seolah-olah merupakan suatu peringatan bahwa ada diantara mereka yang pada suatu saat akan berada ditempat yang saling menyeberang. Bahkan rasa-rasanya Agung Sedayu mulai dibayangi oleh garis batas yang basah karena darah di peperangan.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya ketika Untara berdiri dihadapannya. Beberapa saat lamanya Senapati muda itu memandangi adiknya. Kemudian terdengar ia berdesis, “Agung Sedayu, setiap kejap umurmu semakin bertambah. Apalagi kau sudah mulai berbicara tentang

seorang gadis yang akan kau jadikan seorang isteri. Dan kau masih saja bersikap seperti kanak-kanak yang suka bermain kejar-kejaran."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

"Aku akan pergi ke Pajang lebih dahulu," berkata Untara kemudian, "baru dari Pajang aku kembali ke Jati Anom."

"Ya kakang," sahut Agung Sedayu kemudian.

"Dan kau? Apa yang akan kau lakukan?"

"Kembali kepadepokan," jawab Agung Sedayu.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya Swandaru yang mengerutkan keningnya. Namun Untarapun kemudian meninggalkan Sangkal Putung dengan hati yang risau oleh adik laki-lakinya.

Sementara itu, perasaan Agung Sedayupun rasa-rasanya menjadi gelisah. Pertanyaan kakaknya mengingatkannya kepada hari depannya yang kurang mapan. Apalagi ketika sekilas teringat olehnya sifat dan tingkah laku Sekar Mirah. Gadis yang memiliki sifat sejalan dengan kakaknya Swandaru.

Dengan susah payah Agung Sedayu mencoba mengendapkan perasaannya, sehingga tidak nampak membekas diwajahnya.

Dalam pada itu, sebagian besar para tamu telah meninggalkan Kademangan. Namun masih ada beberapa orang yang tinggal. Mereka masih bercakap-cakap dipendapa tentang berbagai hal yang sedang berkembang disaat-saat terakhir.

Diantara mereka terdapat Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Ki Juru, Ki Gede Menoreh, Ki Waskita dan Ki Widura.

"Kita pulang bersama-sama Ki Gede," berkata Raden Sutawijaya.

Ki Gede tersenyum, jawabnya. "Terima kasih. Kita akan tidak merasa lelah diperjalanan, agaknya Ki Waskitapun tidak akan memilih menempuh perjalanan seorang diri seperti saat ia datang."

Ki Waskita tersenyum. Jawabnya, "Aku memang lebih senang menempuh perjalanan bersama dengan beberapa orang, sehingga perjalanan tidak tarasa sepi. Tetapi entahlah."

"Tetapi kalian tentu tidak akan tergesa-gesa," berkata Kiai Gringsing kemudian.

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Aku akan tinggal semalam lagi di Sangkal Putung. Biarlah seorang pengawal mendahului kembali ke Mataram dan mengabarkan bahwa baru besok aku kembali." Raden Sutawijaya berhenti sejenak sambil memandang kepada Ki Juru Martani, seolah-olah minta pertimbangan. Kemudian katanya, "aku kira. aku masih mempunyai waktu jika Ki Demang tidak berkeberatan."

"Tentu tidak," sahut Ki Demang dengan serta merta, "kami akan menerima dengan senang hati. Dengan demikian, Kademangan ini tidak segera menjadi terlalu sepi. Malam nanti masih ada kawan untuk membuat Kademangan ini terasa hangat."

Raden Sutawijaya tersenyum. Jawabnya, "Terima kasih. Disini aku merasa beristirahat. Aku tidak pernah mendapat kesempatan beristirahat sebaik-baiknya di Mataram. Ada saja persoalan-persoalan yang harus aku selesaikan."

Ki Gede Menorehpun tersenyum pula. Katanya, “Bermacam macam persoalan memerlukan pemecahan Raden. Tetapi disini Raden dapat melupakannya sejenak.”

Raden Sutawijaya tertawa. Ki Juru Martanipun tertawa pula sambil berkata, “Sebenarnya anakmas Sutawijaya sudah terlalu sering meninggalkan Mataram.”

“Tetapi tidak untuk beristirahat seperti ini,“ sahut Sutawijaya, “disini aku dapat makan enak dan tidur nyenyak.”

Ki Juru tertawa. Yang lainpun tertawa pula. Mereka mengerti bahwa pada kesempatan yang lain, jika Raden Sutawijaya meninggalkan Mataram, biasanya ia menempuh perjalanan untuk mesu diri, untuk nienyempurnakan ilmunya. Ilmu kanuragan, ilmu kajiwan serta ilmu pengetahuan.”

Dengan demikian, maka beberapa orang tamu Ki Demang masih tetap tinggal untuk semalam. Mereka masih sempat berbincang dan berbicara mengenai banyak masalah. Tetapi agaknya mereka tidak ingin melelahkan pikiran mereka dengan persoalan-persoalan yang berat. Mereka masih berada dalam suasana berkabung. Apalagi jika mereka melihat wajah Sekar Mirah yang buram.

Namun sebenarnyalah, bahwa Raden Sutawijaya mempunyai maksud tertentu dengan keputusannya untuk tetap tinggal di Sangkal Putung. Sejak ia melihat kedua mayat yang terbunuh dengan ciri-ciri bekas tangan Pangeran Benawa, ia memperhitungkan, bahwa Pangeran Benawa berada di Sangkal Putung untuk suatu maksud tertetu.

“Mungkin ia hanya sekedar memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Sumangkar yang pasti dikenalnya pula,“ berkata Raden Sutawijaya didalam batinnya. “Tetapi mungkin ia masih mempunyai maksud lain selama berada di Kademangan ini.”

Karena itulah, maka ketika kemudian matahari terbenam. Raden Sutawijaya minta diri untuk berjalan-jalan di Kademangan Sangkal Putung. Tetapi ia tidak mengajak para pengawalnya. Yang diajaknya untuk ikut bersamanya adalah Agung Sedayu dan Glagah putih.

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun menjawab, “Baiklah Raden. Kita akan berjalan-jalan sampai ke ujung padukuhan. Tetapi bagi Sangkal Putung, demikian matahari terbenam, jalan-jalan segera menjadi sepi. Setelah obor dipasang di regol dan jalan-jalan simpang, maka penghuni Kademangan ini mulai menutup pintu rumahnya.”

“Dan gardu-gardu?” bertanya Raden Sutawijaya.

“Ketika malam menjadi semakin gelap, maka mulailah gardu-gardu menjadi hidup,“ jawab Agung Sedayu.

Menyenangkan sekali. Marilah. Aku sengaja tidak mengajak Swandaru. karena ia masih disibukkan oleh banyak pekerjaan dirumahnya,” berkata Raden Sutawijaya kemudian.

Swandaru hanya tersenyum saja. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia merasa beruntung, bahwa ia tidak harus menyertai Raden Sutawijaya karena ia merasa sangat lelah. Ia sudah banyak memeras tenaganya sejak Ki Sumangkar masih sakit. Ia harus memperhatikan Sekar Mirah dan menjaga perasaannya. Apalagi pada saat Ki Sumangkar tidak dapat di tolong lagi.

Setelah minta diri kepada Ki Demang dan para tamu yang lain. Raden Sutawijayapun kemudian meninggalkan Kademangan bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka ketika langit mulai kelam, jalan-jalan di Kademangan Sangkal Putungpun segera menjadi sepi. Anak-anak sudah mulai naik ke pembaringan setelah makun malam. Dan orang-orang tuapun lebih senang duduk berbincang dengan keluarganya dirumah.

Namun ketika malam bertambah malam, justru satu dua orang telah keluar dari rumahnya untuk pergi ke Kademangan. Mereka merasa wajib untuk ikut serta bersama-sama beberapa orang tetangga terdekat untuk berjaga-jaga di pendapa Kademangan setelah meninggalnya Ki Sumangkar.

Demikian, maka pendapa Kademangan Sangkal Putung menjadi semakin banyak orang yang datang berkunjung untuk ikut menjaga agar di Kademangan itu tidak terasa menjadi sangat sepi.

Selain di pendapa Sangkal Putung, maka anak-anak mudapun mulai keluar dari rumahnya dan pergi kegardu terdekat. Selain para pengawal yang kebetulan bertugas, maka anak-anak muda yang lainpun rasa-rasanya mempunyai kewajiban juga untuk ikut membantu mengawasi keadaan. Apalagi mereka mengerti bahwa ada dua orang yang terbunuh didaerah Sangkal Putung. Meskipun pembunuhnya menurut pendengaran mereka adalah Pangeran Benawa, namun kemungkinan-kemungkinan yang tidak mereka kehendaki akan dapat terjadi di Kademangan Sangkal Putung.

Karena itulah, maka setiap kali Agung Sedayu dan Glagah Putih yang menyertai Raden Sutawijaya berjalan-jalan diseputar Kademangan Sangkal Putung, menjadi semakin sering ditegur oleh anak-anak muda yang bukan saja bertemu di sepanjang jalan, tetapi juga mereka yang sudah berada di gardu-gardu.

Namun dalam pada itu Raden Sutawijaya berjalan terus. Ketika mereka sampai diujung padukuhan induk, maka Raden Sutawijayapun mengajak Agung Sedayu untuk berjalan di tengah-tengah bulak.

Agung Sedayu menjadi agak berdebar-debar. Tetapi karena Raden Sutawijaya mendesaknya, maka akhirnya mereka bertigapun berjalan juga diantara tanaman padi yang subur.

“Mudah-mudahan tidak ada sesuatu sebab yang memaksa kami untuk berbuat sesuatu,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Rasa-rasanya ia selalu dibayangi oleh kemungkinan untuk melakukan pembunuhan terhadap banyak pihak yang selalu mendendamnya.

Meskipun demikian. Agung Sedayu masih dapat merasakan segarnya udara di bulak panjang. Dalam keremangan malam nampak dikejauhan padukuhan-padukuhan yang menjorok kedalam kelam, seperti bukit-bukit kecil yang berserakan.

Ketika Agung Sedayu menengadahkan wajahnya, dilihatnya langit yang bersih. Bintang-bintang bertebaran diseluruh langit. Namun bulan masih belum nampak, karena hari bulan yang semakin tua.

Namun, ketika mereka sampai ditengah-tengah bulak, rasa-rasanya ada sesuatu yang menyentuh perasaan Agung Sedayu. Nalurinya seakan-akan memberikan pertanda bahwa mereka tidak hanya bertiga saja di bulak yang panjang itu.

Meskipun demikian Agung Sedayu tidak mengatakannya kepada siapapun juga. Tetapi hampir diluar sadarnya ia merapat disebelah Glagah Putih, seolah-olah ia berusaha untuk memagari anak itu dari bahaya jika tiba-tiba saja terjadi sesuatu ditengah-tengah bulak panjang itu.

Dalam pada itu. Raden Sutawijaya nampaknya sama sekali tidak merasakan sesuatu yang dapat mencemaskannya. Ia berjalan sambil menghirup udara segar sambil sekali-sekali memperhatikan langit yang cerah. Bahkan rasa-rasanya Raden Sutawijaya tidak menghiraukan lagi, berapa jauhnya mereka berjalan memasuki bulak yang panjang.

“Disebelah ada padukuhan yang cukup besar bukan ?” bertanya Raden Sutawijaya.

“Ya,” sahut Agung Sedayu, “padukuhan sebelah masih termasuk juga Kademangan Sangkal Putung.”

“Dan bulak diseberang ?”

“Masih juga termasuk. Bahkan padukuhan diseberang bulak yang tidak terlalu luas itu masih juga termasuk Kademangan Sangkal Putung.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, ”Kita akan melihat-lihat padukuhan kecil itu.”

“Tidak termasuk padukuhan kecil. Yang termasuk kecil adalah padukuhan disebelah. Jika kita berbelok kekanan ditengah bulak itu. kita akan sampai padukuhan yang lebih kecil. Ada beberapa padukuhan kecil yang bertebaran disebelah sebelum kita sampai kebulak yang memisahkan Sangkal Putung dengan hutan kecil itu.”

“Tetapi dihutan kecil itu masih terdapat beberapa jenis binatang buas bukan ?” bertanya Raden Sutawijaya.

“Harimau,” jawab Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kita berbelok kekanan. Bukankah jalan ini menuju kemakam itu juga ?”

“Ya,” jawab Agung Sedayu singkat.

Glagah Putih memandang Agung Sedayu sejenak. Namun ia justru merasa gembira berjalan-jalan bersama dengan Agung Sedayu dan Raden Sutawijaya.

Namun demikian. Agung Sedayu masih saja diganggu oleh perasaannya bahwa selain mereka, masih ada orang lain di bulak itu. Bahkan rasa-rasanya orang itu selalu mengikuti langkah mereka kemanapun mereka pergi.

Tetapi Agung Sedayu tidak berhasil melihat orang itu. Meskipun setiap kali dengan tiba-tiba saja ia berpaling, namun ia tidak melihat apapun juga didalam keremangan malam.

Meskipun demikian Agung Sedayu berjalan terus. Ketika bulak panjang itu sudah dilampaui, mereka memasuki sebuah padukuhan yang tidak begitu besar.

“Bagaimana dengan para pengawal dipadukuhan ini ?” bertanya Raden Sutawijaya.

“Tidak banyak berbeda dengan padukuhan yang lain,” jawab Agung Sedayu, ”mereka juga memenuhi gardu-gardu di padukuhan mereka, termasuk anak-anak muda. Tetapi kebanyakan dari anak-anak muda itu, selain yang bertugas hanyalah sekedar berpindah tempat pembaringan.”

Sutawijaya tersenyum. Katanya, ”Dimanapun sama saja. Tetapi itupun lebih baik, karena setiap saat mereka dengan mudah berkumpul. Sementara laki-laki yang lebih tua menjaga rumah-rumah mereka.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun berpendapat demikian, meskipun kadang-kadang anak-anak muda itu justru sering mengganggu tetangga disekitarnya. Jika sebatang pohon jambu berbuah, maka dimalam hari anak-anak muda itu sering tidak dapat menahan diri melihat buahnya yang kemerah-merahan.

Dalam pada itu Raden Sutawijaya, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun berjalan terus. Dimuka gardu mereka kadang-kadang harus berhenti dan bercakap-cakap sebentar dengan anak-anak muda yang ada didalamnya. Bahkan jika mereka mengetahui bahwa yang bersama Agung Sedayu itu adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga, maka merekapun segera berloncatan turun dari gardu dan mengitarinya untuk melihat lebih dekat lagi anak muda

yang telah berhasil membuka Alas Mentaok yang pekat itu menjadi sebuah negeri yang termasuk cepat berkembang.

Setelah melewati gardu diujung lain dari lorong yang membelah padukuhan kecil itu, maka Raden Sutawijayapun memasuki sebuah bulak yang meskipun tidak terlalu panjang, tetapi terasa sangat sepi.

Agung Sedayupun kemudian berjalan semakin rapat disisi Glagah Putih. Sementara Raden Sutawijaya berada disebelah yang lain.

Tetapi Glagah Putih sendiri sama sekali tidak merasakan kekhawatiran apapun juga. Ia terlalu percaya kepada Agung Sedayu dan Raden Sutawijaya. Bahkan ia merasa seandainya meraka bertemu dengan sekelompok penjahat sekalipun, kedua anak muda itu tentu akan dapat mengatasinya.

Namun bagi Agung Sedayu, sentuhan-sentuhan perasaannya masih saja terasa getaran naluriah yang seakan-akan memberitahukan kepadanya bahwa seseorang sedang mengikutinya.

Agung Sedayu termangu-mangu ketika tiba-tiba saja Raden Sutawijaya menggamitnya sambil berkata, “Kita berhenti disini.”

“Kenapa?“ bertanya Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya menebarkan pandangan matanya kedalam kesamaran warna malam. Sejenak ia berdiri tegak tanpa berkata apapun juga.

“Ada sesuatu yang menarik perhatian Raden?” bertanya Agung Sedayu kemudian.

“Apakah kau merasakan sesuatu? “ Raden Sutawijayapun bertanya pula.

Agung Sedayu menarik nafas. Ternyata bahwa Raden Sutawijaya merasakan pula seperti sentuhan-sentuhan pada perasaannya.

“Aku merasa bahwa kita tidak hanya bertiga dibulak ini,“ jawab Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya mengangguk. Jawabnya, “Aku juga merasa demikian. Dan memang itulah yang aku harapkan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba teringat olehnya seorang anak muda yang berpakaian petani yang telah membunuh dua orang bersaudara dari Pasisir Endut.

“Pangeran Benawa? “ hampir diluar sadarnya Agung Sedayu bertanya.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya wajah Agung Sedayu sejenak. Kemudian katanya, “Benar Agung Sedayu. Aku memang berharap dapat bertemu dengan adimas Pengeran Benawa. Aku yakin ia masih berada di Sangkal Putung. Jika ia melihat aku keluar dari padukuhan, maka ia lentu akan menemui aku.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Ia sependapat dengan Raden Sutawijaya. Nampaknya Pengeran Benawa masih mempunyai kepercayaan kepadanya.

“Raden,“ berkata Agung Sedayu, “jika demikian, kita akan menunggu sejenak. Orang yang kita tunggu agaknya akan segera datang.”

Raden Sutawijaya mengangguk kecil. Namun katanya, “Kita akau berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan ini.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Merekapun melangkah lagi meskipun lambat, seolah-olah mereka sengaja menunggu seseorang yang akan segera menyusul mereka.

Namun ternyata bahwa yang mereka perhitungkan terjadi. Sejenak kemudian nampak sesosok bayangan yang meloncat ke tengah jalan bulak yang tidak begitu panjang itu, beberapa langkah dibelakang mereka.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia berdesis, “Kau lihat seseorang dibelakang kita?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling, maka iapun melihat sebuah bayangan yang mengikutinya.

Meskipun bayangan itu tidak nampak dalam ujud dan bentuk, namun Agung Sedayu segera menduga, bahwa orang itu adalah Pengeran Benawa yang ingin menjumpai Raden Sutawijaya.

Ketiga orang yang berada ditengah bulak itupun segera berhenti menunggu. Semakin lama bayangan itupun menjadi semakin dekat. Dan Agung Sedayupun menjadi semakin yakin, bahwa ia adalah anak muda yang telah dijumpainya bersama Ki Waskita.

Sebelum bayangan itu dekat benar, maka terdengar Raden Sutawijaya sudah menyapanya, “Adimas. Aku yakin, bahwa adimas Pangeran akan menemui aku. Jika tidak malam ini. tentu besok atau pada kesempatan lain.”

Bayangan itu melangkah semakin cepat. Kemudian dengan nada dalam terdengar ia menyahut, “Sudah lama aku berniat kakangmas. Tetapi aku belum mendapat kesempatan. Agaknya di Sangkal Putung ini aku mendapatkan kesempatan itu.”

Ketika kemudian Pangeran Benawa mendekat. Raden Sutawijayapun menepuk bahunya sambil berkata, “Kau memang orang yang luar biasa. Setiap orang tahu. bahwa kakak beradik dari Pasisir Endut bukan orang kebanyakan. Tetapi keduanya tidak berdaya melawan ilmumu.”

“Ah. Aku tidak dapat membiarkan melihat kekejiannya.”

“Bukan itu yang penting bagiku. Beruntunglah Pajang mempunyai seorang pemimpin seperti adimas.”

Pangeran Benawa memandang Raden Sutawijaya sejanak. Kemudian katanya, “Pajang terasa asing bagiku.”

Radeni Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian menepi dan duduk diatas sebuah batu padas ditepi jalan.

Pangeran Benawa termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian duduk pula disamping Raden Sutawijaya diikuti oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih.

“Adimas Benawa,” berkata Raden Sutawijaya kemudian, “apakah adimas tidak melihat keburaman didalam istana Pajang, sehingga adimas tidak segera meringankan tangan, membantu ayahanda Sultan untuk menegakkan kewibawaannya kembali?”

Pangeran Benawa memandang kedalam kegelapan malam. Untuk beberapa saat ia berdiam diri. Kemudian Jawabnya, “Aku adalah seorang pengecut yang lari dari medan perang. Tetapi sebenarnya aku tidak takut melawan apapun yang terjadi didalam istana itu. Yang ternyata mengusir aku dari medan adalah perasaan kecewaku terhadap ayahanda itu sendiri.”

Raden Sutawijaya memandang Pangeran Benawa sejenak. Ia melihat kekecewaan yang dalam membayang diwajah anak muda itu. Betapa gelapnya malam, namun Raden Sutawijaya

seolah-olah melihat, bayangan tingkah laku Sultan Pajang yang telah membuat hati anak muda itu bagaikan membeku.

“Adimas,” berkata Raden Sutawijaya kemudian, “tetapi adimas harus ingat, bahwa masalah Pajang adalah masalah yang jauh lebih besar dari masalah ayahanda Sultan Hadiwijaya sendiri.”

“Aku menyadari. Tetapi seperti yang aku katakan. Hatiku ringkih dan lemah. Aku telah terpukul oleh kekecewaan yang seharusnya dapat aku ataisi karena persoalan yang lebih besar dari sekedar kecengengan yang memuakkan.“ Pangeran Benawa berhenti sejenak. Lalu. “tetapi ternyata yang terjadi adalah lain. Au telah terpukul oleh kelemahan hatiku dan sama sekali tidak berdaya untuk bangkit kembali.”

Raden Sutawijaya menggeleng. Jawabnya, “Kesadaranmu tentang keadaanmu sebenarnya akan sangat berguna bagi usahamu untuk bangkit menjunjung nama Pajang kembali.”

Tetapi Pangeran Benawa menjawab, “Tidak. Aku justru berusaha untuk menjumpai kakangmas Sutawijaya karena ada sesuatu yang tumbuh didalam hatiku. Benar-benar nuraniku.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam, sementara Pangeran Benawa meneruskan, “Satu-satunya orang yang mungkin dapat berdiri diatas kekalutan pemerintahan dan kekalutan hati ini adalah kakangmas Sutawijaya.”

Sutawijaya tertegun sejenak. Namun katanya kemudian, “Adimas. Sudah tentu aku tidak mencuci tangan. Aku sudah bersumpah untuk tidak menginjakkan kakiku dipaseban istana Pajang sebelum Mataram menjadi sebuah negeri karena hatiku terbakar oleh sikap beberapa orang perwira saat itu. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku tidak akan ikut memikul tanggung jawab atas kelestarian Pajang.”

Pangeran Benawa memandang Raden Sutawijaya sejenak. Kemudian katanya, “Tanpa menghadap ayahanda dan menyampaikan persoalan kita masing-masing, sebenarnyalah bahwa ayahanda telah mengambil keputusan. Bahwa ayahanda telah menyerahkan pusaka-pusaka terpenting dari Pajang kepada kakangmas adalah keputusan ayahanda untuk kelangsungan hidup Pajang. Ayahanda mengenal aku dengan segala macam sifat dan watakku sebaik-baiknya pula. Itulah sebabnya maka sebenarnya tidak ada lagi persoalan di Pajang.”

“Tetapi aku mempunyai tanggapan lain. Ayahanda membebankan tugas bagiku sebagai seorang Senapati Perang untuk melindungi Pajang. Dan aku yakin, tidak ada dua, bahwa adimas Benawalah yang seharusnya menjadi Putera Mahkota. Justru saat yang gawat sekarang ini merupakan waktu yang tepat untuk berbuat sesuatu bagi Pajang.”

Pangeran Benawa menggeleng. Katanya, “Kakangmas Sutawijaya. Pajang bukan satu-satunya tempat bagi kelangsungan pemerintahan. Seandainya pusat pemerintahan itu terletak dimanapun juga, tidak ada bedanya asal pemegang pemerintahan merupakan jalur lurus yang memang berhak dan direstui oleh ayahanda Sultan Hadiwijaya. Dan aku sudah menemukannya. Mataram.”

“Ah,” desah Raden Sutawijaya, “aku adalah putera angkat. Betapapun besar kasih sayang ayahanda terhadapku, tetapi kau adalah putera yang seharusnya menerima warisan itu.”

“Itulah yang agak berbeda dari kata nuraniku. Yang penting bagi Pajang bukanlah siapa yang berhak atas tahta. Tetapi siapakah yang paling baik bagi kelestariannya. Dan aku memang sudah menyadari, bahwa aku lebih mementingkan yang paling baik bagi Pajang daripada yang lebih berhak.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah malam yang kelam diseputarnya. Agung Sedayu dan Glagah Putih duduk bagaikan membeku. Mereka tidak dapat

ikut dalam pembicaraan itu. Tetapi seolah-olah Raden Sutawijaya sengaja membawa mereka untuk menjadi saksi atas sikap dan kata nurani masing-masing tentang Pajang di masa depan.

Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Kedua anak muda yang paling berhak berbicara atas tangan-tangan yang akan menggenggam pemerintahan itu telah berbincang. Dan agaknya Raden Sutawijaya tidak dapat menghindari limpahan tanggung jawab yang telah dihindari oleh Pangeran Benawa.

Tetapi masih membayang keragu-raguan pada wajah Raden Sutawijaya. Pangeran Benawa menentukan sikapnya pada saat hatinya dibakar oleh kekecewaan terhadap ayahandanya. Tetapi apakah sikap itu akan langgeng. Jika kekecewaan itu menjadi semakin kabur dari dinding hatinya, maka apakah ia masih tetap pada pendiriannya.

Pertanyaan itu telah membayangi hati Raden Sutawijaya. Namun ia tidak tergesa-gesa menyatakannya kepada Pangeran Benawa. Agaknya ia masih memerlukan waktu untuk menyampaikannya. Jika Pangeran Benawa telah sempat mempertimbangkannya dua tiga kali saja.

Namun seolah-olah Pangeran Benawa merasakan keragu-raguan Raden Sutawijaya. Ialah yang kemudian mengatakannya meskipun Raden Sutawijaya tidak bertanya, “Kakangmas. Mungkin kakangmas ragu-ragu apakah aku tidak akan berubah pendirian.”

Raden Sutawijaya mengerutkan kuningnya, sementara Pangeran Benawa berkata seterusnya, “Aku mohon kakangmas percaya kepadaku, bahwa aku akan tetap memegang kata-kataku sekarang. Aku tidak baru saja memikirkannya. Aku sudah lama mempertimbangkannya. Agaknya pertimbanganku sudah matang. Apapun yang kelak terjadi atasku, tetapi aku tidak akan berubah dalam hal ini.”

Sejenak Raden Sutawijaya termenung. Namun kemudian sambil menepuk bahu Pangeran Benawa ia berkata, “Adimas. Mungkin kita dapat mengambil suatu sikap bersama. Tetapi semuanya masih tetap tergantung ayahanda Sultan di Pajang.”

Pangeran Benawa tersenyum. Jawabnya, “Bagiku tidak. Juga jika ayahanda memerintahkan aku untuk bersedia diangkat menjadi Pangeran Pati. Aku akan menolak dengan segala akibatnya.”

“Jangan begitu adimas. Sikap itu akan sangat menyedihkan hati ayahanda.”

“Mudah-mudahan ayahanda mengerti seperti yang aku duga selama ini. Bahkan menurut dugaanku, ayahanda tidak lagi akan bertanya kepadaku, apakah aku bersedia diangkatnya menjadi Pangeran Pati.”

Raden Sutawijaya tidak menyahut lagi. Pangeran Benawa agaknya benar-benar telah mengambil keputusan.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Angin malam berhembus ke Utara. Sementara bintang gemintang bagaikan terbaur dilangit yang luas.

“Kakangmas,“ Pangeran Benawa memecah keheningan, “aku mohon diri. Tidak ada yang dapat aku katakan lagi. Rasa-rasanya beban yang menghimpit dada telah tertumpah keluar. Aku akan dapat tidur dengan nyenyak.”

“Tetapi akulah yang kemudian tidak dapat tidur,“ jawab Raden Sutawijaya, “masalahnya sangat gawat bagiku.”

Pangeran Benawa berdiri sambil tersenyum. Katanya, “Kakangmas adalah Senapati Ing Ngalaga yang telah menerima pelimpahan pusaka terpenting dari Pajang. Tidak ada persoalan lagi yang seharusnya kakangmas risaukan. Jangan hiraukan suara orang-orang yang iri hati.

Dan jika kakangmas memerintahkan, aku akan dengan senang hati membantu memusnakan mereka yang menyebut dirinya pewaris Kerajaan Agung Majapahit tanpa menghiraukan keadaan kecuali dibayangi oleh nafsu ketamakan.”

“Terima kasih adimas,“ desis Raden Sutawijaya, “kita masih harus menunggu sikap terakhir ayahanda Sultan Pajang.”

Sekali lagi Pangeran Benawa tersenyum. Bahkan kemudian terdengar suara tertawanya lirih, “ayahanda tidak lagi dapat mengambil sikap apa-apa.”

“Ah,“ desah Raden Sutawijaya.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak sempat berbicara lagi, karena Pangeran Benawa berkata, “Sudahlah kakangmas. Hari sudah jauh malam. Lebih baik aku segera meninggalkan Sangkal Putung dan kembali ke Pajang.”

“Baiklah adimas. Kita akan menghadapi masa-masa yang berat.”

“Ya. Aku sadar. Tetapi aku yakin, semuanya akan teratasi.”

Pangeran Benawapun kemudian minta diri kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sambil menepuk bahu anak yang masih sangat muda itu ia berkata, “Kau adalah seseorang yang menyimpan kemungkinan yang sangat besar seperti kakakmu Agung Sedayu.”

Glagah Putih menundukkan kepalanya.

“Sudahlah. Kalian tentu lelah. Beristirahatlah. Akupun akan beristirahat diperjalanan kembali ke Pajang.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya, ia tidak begitu mengerti kata-kata Pangeran Benawa. Apakah perjalanan yang panjang itu dianggapnya sebagai suatu istirahat saja.

Sejenak kemudian maka Pangeran Benawapun telah meninggalkan Raden Sutawijaya yang berdiri termangu-mangu. Namun kemudian katanya kepada Agung Sedayu, “Ia adalah kesatria yang benar-benar berusaha untuk menempatkan diri. Akhirnya aku percaya bahwa sikapnya bukan sekedar karena kekecewaannya. Tetapi ia menganggap bahwa aku lebih baik daripadanya, meskipun aku tidak tahu, apakah memang sebenarnya demikian.”

Agung Sedayu menarik nafas. Dengan nada yang dalam ia berkata, “Ia nampak bersungguh-sungguh. Jarang menemukan seorang anak muda seperti Pangeran Benawa. Seseorang pada umumnya lebih senang menerima kedudukan tanpa menghiraukan apakah ia mampu melakukannya.”

“Pangeran Benawa berdiri dialas persoalan yang beraneka,“ sahut Raden Sutawijaya.

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Marilah,“ berkata Raden Sutawijaya, “jika kita pergi terlalu lama, akan dapat menumbuhkan kegelisahan di Kademangan. Pamanda Ki Juru Martani tentu menjadi gelisah pula selain gurumu dan paman Widura.”

Agung Sedayu mengangguk. Digamitnya Glagah Putih yang masih saja memandang kearah Pangeran Benawa pergi sambil berkata, “Marilah Glagah Putih. Kita sudah menyaksikan suatu peristiwa yang penting. Tetapi peristiwa ini bukan peristiwa yang dapat kau ceriterakan kepada kawan-kawanmu bermain atau kepada siapapun juga. karena masalah ini menyangkut masalah yang besar.”

Glagah Putih memandang Agung Sedayu dan Raden Sutawijaya berganti-ganti.

“Kakakmu benar Glagah Putih,” berkata Raden Sutawijaya sambil tersenyum, “aku percaya bahwa kau dapat menyimpannya saja didalam hatimu sampai saatnya peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Dan kita tidak tahu, apa yang kelak akan terjadi sesungguhnya meskipun aku dan adimas Pangeran Benawa misalnya sudah sepakat.”

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Meskipun ia masih muda, tetapi ia cukup mengerti, bahwa yang baru saja disaksikannya adalah persoalan yang menyangkut masalah yang besar.

Demikianlah maka mereka bertiga telah melangkah kembali ke padukuhan induk. Mereka melalui padukuhan kecil yang sepi, tetapi gardu-gardunya menjadi semakin hidup. Anak-anak muda sudah mulai berkumpul. Nampaknya mereka sedang asyik bergurau. Terdengar suara tertawa menusuk sunyinya malam.

“Sebentar lagi gardu-gardu itu menjadi sepi,” berkata Agung Sedayu, ”yang akan terdengar hanyalah dua tiga orang yang berbicara perlahan-lahan, karena anak-anak muda sudah tertidur nyenyak.”

Sutawijaya tersenyum. Di Mataram, gardu-gardu juga diisi oleh anak-anak muda yang selalu ingin berkumpul diantara mereka. Tetapi karena mereka tidak bertugas, maka mereka tidur saja dengan nyenyaknya apalagi mereka telah merasa mengantuk.

Didepan gardu-gardu yang dilalui, seperti saat mereka berangkat, maka setiap kali mereka bertigapun harus berhenti sejenak untuk menjawab beberapa pertanyaan. Baru kemudian mereka dapat meninggalkan anak-anak muda untuk meneruskan perjalanan.

Ketika mereka sampai di Kademangan, maka dipendapa masih banyak orang yang duduk melingkar diatas tikar pandan. Mereka berkumpul untuk ikut berjaga-jaga agar Kademangan yang baru saja kematian seseorang itu tidak terasa sangat sepi.

Seperti yang diduga, ternyata kepergian Sutawijaya yang agak lama itu telah menimbulkan kegelisahan. Ketika ia memasuki regol halaman dan mencuci kakinya di sudut halaman, Ki Juru menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, ”Itulah Raden Sutawijaya, Agung Sedayu dan Glagah Putih.”

Kiai Gringsingpun tersenyum. Katanya, “Aku juga sudah mulai gelisah.”

Ketika ketiganya naik kependapa, maka Ki Jurupun segera bertanya, ”Begitu lama Raden ?”

Raden Sutawijaya tersenyum. Meskipun ia merasa wajib untuk melaporkannya kepada Ki Juru Martani, tetapi ia tidak dapat mengatakannya dihadapan banyak orang. Karena itu, maka katanya, “Berjalan-jalan dibulak-bulak panjang agaknya menyenangkan sekali Ki Juru. Udaranya terasa segar diantara batang batang padi muda.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Lalu, “Kami sudah gelisah. Baru siang tadi terjadi peristiwa yang mendebarkan.”

“Tetapi dimalam hari ini tidak akan terjadi apa-apa. Digardu-gardu banyak anak-anak muda berkumpul sambil bergurau. Mereka akan menjaga ketenangan padukuhan-padukuhan di Kademangan Sangkal Putung.”

“Tetapi mereka akan segera tidur lelap,” potong Ki Demang.

“Tidak semuanya,” sahut Ki Jagabaya.

Yang lain tersenyum. Tetangga-tetangga Ki Demangpun tersenyum. Seorang yang masih cukup muda menyahut, ”Seperti yang dikatakan Ki Jagabaya. Setiap saat tentu ada yang berjaga-jaga. Yang bertugas tentu mengatur diri untuk tidur bergantian.”

Ki Jagabaya tertawa. Katanya, "Ia adalah salah seorang dari para pengawal yang kadang-kadang bertugas dimalam hari."

Yang lainpun tertawa. Raden Sutawijaya mengangguk-angguk sambil tersenyum. Ia telah melihat kegiatan anak-anak muda di Sangkal Putung yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan para pengawal di Mataram dan para prajurit di Pajang.

"Agaknya Swandaru berhasil menguasai kawan-kawannya di Sangkal Putung," berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya, "pengaruh kedudukan ayahnya dan kemampuan yang;diperolehnya dari gurunya, ternyata dapat dimanfaatkannya sebaik-baiknya."

Tetapi saat itu Swandaru tidak berada di pendapa. Setiap kali bersama isterinya Pandan Wangi, ia masih saja mengamati keadaan adiknya.

Meskipun Sekar Mirah ternyata berhasil menguasai perasaannya, namun kadang-kadang masih saja ada ledakan-ledakan kepedihan hatinya yang muncul, sehingga air matanya setiap kali masih nampak mengambang dipelupuknya.

Sementara itu, dipendapa masih saja terdengar percakapan yang riuh. Kadang-kadang terdengar suara tertawa tertahan. Namun kadang-kadang suara tertawa itu lepas juga berkepanjangan. Namun jika mereka teringat bahwa baru saja mereka memakamkan jenazah Ki Sumangkar, maka suara tertawa itupun segera mereda.

Sekar Mirah memang merasa tersinggung oleh suara tertawa yang meledak. Namun kakaknya masih sempat memperingatkannya, bahwa kehadiran orang-orang itu memang sengaja untuk memberikan suasana yang lain daripada kesedihan melulu. Karena dengan kehadiran mereka, maka suasana akan menjadi lebih hidup dan tidak selalu diselubungi oleh kenangan atas meninggalnya Ki Sumangkar.

Sekar Mirah mencoba untuk mengerti. Karena itu, maka ia telah berusaha untuk tidak menghiraukan lagi suara tertawa yang kadang-kadang meledak. Namun tiba-tiba saja bagaikan tersentak berhenti.

Baru menjelang dini hari, pendapa itu mulai menjadi sepi. Para tetangga telah meninggalkan pendapa, dan para tamu telah kembali kepenginapan masing-masing.

Dalam pada itu. Agung Sedayu telah mengantarkan Glagah Putih kegandok, kemudian meninggalkannya berbaring. Sedangkan Agung Sedayu sendiri melangkah menuju kelongkangan, tempat anak-anak muda membuat minuman.

Tetapi nampaknya tempat itupun telah sepi. Hanya ada dua orang yang masih duduk terkantuk-kantuk, sementara yang lain telah tertidur diserambi.

"Kau belum tidur ?" bertanya salah seorang dari mereka kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, "Aku tidak mengantuk."

"Swandaru menunggumu," kata anak muda itu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian masuk keruang dalam melalui butulan.

Diruang tengah Swandaru duduk sambil menyandarkan kepalanya pada tiang. Matanya sudah separo terpejam. Tetapi ia tidak tertidur.

Ketika ia melihat Agung Sedayu mendekatinya, maka iapun bertanya dengan nada yang dalam seolah-olah tersangkut dikerongkongan, "Kau pergi kemana saja Agung Sedayu?"

“Sekedar berjalan-jalan di bulak dan melihat padukuhan-padukuhan kecil,“ jawab Agung Sedayu.

“Rasa-rasanya kau pergi terlalu lama. Beberapa orang telah menjadi gelisah.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Iapun, kemudian duduk disamping Swandaru.

“Bagaimana dengan Sekar Mirah?“ bertanya Agung Sedayu kemudian.

“Ia menjadi semakin tenang. Sekarang ia tidur dengan Pandan Wangi. Mudah-mudahan besok ia telah benar-benar dapat menguasai diri sepenuhnya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun berharap demikian, sehingga gadis itu seolah-olah tidak lagi menjadi beban bagi orang lain.

Sementara itu, Swandaru yang telah menguappun berkata, “Sebaiknya kitapun pergi tidur.”

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Aku juga mulai merasa mengantuk.”

Swandaru berdiri sambil menggeliat. Perlahan-lahan ia melangkah sambil berkata, “Besok kita masih mempunyai kerja.”

Ketika Swandaru kemudian hilang dipintu biliknya, maka Agung Sedayupun bangkit pula dan melangkah keluar, ia kemudian merebahkan diri diserambi, diatas sebuah amben bambu yang besar bersama beberapa orang anak muda yang telah tertidur nyenyak

Sementara itu, di dalam bilik yang disediakan bagi Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani. keduanya ternyata masih duduk sambil berbincang. Raden Sutawijaya dengan bersungguh-sungguh menceriterakan pertemuannya dengan Pangeran Benawa yang menyatakan pokok pikirannya tentang Pajang dimasa yang akan datang.

Ki Juru setiap kali mengagguk-anggukkan kepalanya. Ia mendengarkan keterangan Raden Sutawijaya dengan saksama, seolah-olah ia tidak mau kehilangan satu katapun yang diucapkan oleh anak muda itu.

“Anak muda yang mengagumkan,” berkata Ki Juru, “tetapi juga mengherankan. Terlalu sulit untuk mengerti caranya berpikir meskipun kita dapat meraba-raba.”

“Ia tidak dapat mengatasi rasa kecewa yang menghunjam jantungnya,” berkata Raden Sutawijaya.

“Ya. Tidak jauh berbeda dengan sikapmu. Kau tidak mau tampil dalam pergolakan yang terjadi diistana Pajang karena kau mempertahankan harga dirimu. Kau sudah mengucapkan sumpah untuk tidak menjamah paseban, sebelum Mataram menjadi ramai. Dan kau tidak merubah sikapmu meskipun kau tahu, bahwa Pajang kini benar-benar terancam bahaya. Sedangkan Pangeran Benawa tidak pula mau melepaskan perasaan kecewanya meskipun sebenarnya iapun memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu mengatasi keadaan. Apalagi jika kalian berdua menemukan kata sepakat. Maka tidak seorangpun yang akan dapat menggetarkan kedudukan kalian.”

Raden Sutawijaya menundukkan kepalanya. Dalam keadaan yang demikian, ia memang merasa ragu-ragu. Apakah sudah sewajarnya ia bersitegang mempertahankan kalimat-kalimat yang pernah diucapkan sebagai sumpahnya dihadapan para perwira di Pajang.

Namun didasar hatinya yang paling dalam, timbul pula niatnya untuk membiarkan Pajang menjadi lapuk dari dalam.

“Tidak ada yang pantas dipertahankan lagi,” kata nya didalam hati, “biarlah Pajang runtuh sama sekali. Baru kemudian dapat dibangun pemerintahan yang bersih sama sekali dari segala nafsu. Meskipun barangkali sikap itupun didorong oleh nafsu pula.”

Raden Sutawijaya sendiri kadang-kadang memang menjadi bingung menghadapi keadaan yang membentang dihadapannya. Namun satu hal yang tidak terlepas dari tekadnya, bahwa yang akan datang harus lebih baik dari yang dibiarkannya menjadi reruntuhan.

Dalam pada itu. agaknya Pangeran Benawa sama sekali tidak mau meninjau sikapnya, seolah-olah ia sudah jemu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi. Ia sudah menemukan keputusan. Dan keputusan itu baginya mutlak berlaku, apapun yang akan terjadi.

Baginya Pajang telah dipenuhi oleh binatang-binatang buas yang saling menerkam, saling membunuh dan saling membinasakan. Namun diantara mereka, ia masih melihat seseorang yang bertanggung jawab terhadap masa depan.

“Raden,” berkata Ki Juru kemudian, “kita masih harus berusaha menemuinya lagi, kapan dan dimanapun.”

Raden Sutawijaya mengangguk. Jawabnya, ”Aku sependapat paman. Aku harus menemukan sikapnya yang sejati. Aku tidak akan ingkar bahwa aku harus memikul tanggung jawab bagi masa depan jika itu memang dikehendakinya. Tetapi aku tidak akan melanggar haknya jika ia memang menghendaki. Karena aku yakin, jika adimas Pangeran Benawa menerima limpahan kekuasaan ayahanda, berarti ia akan mempertanggung jawabkannya. Ia akan mengatasi perasaan kecewa dan tidak peduli. Karena Pangeran Benawa tidak akan dapat menerima kedudukan itu hanya karena terpaksa, atau karena kebiasaan dan hak semata-mata.”

“Aku mengerti. Itulah yang mengagumkan pada anak muda itu. Tetapi jika benar demikian, kau harus dapat mengimbangi dengan sikap dan tingkah laku sebagai ujud dari pertanggungan jawabmu atas kesediaanmu.”

Raden Sutawijaya menarik nafas. Ternyata ia sudah mulai membicarakan masa depan bagi sebuah negeri dan sekaligus membicarakan kekuasaan yang akan memerintahnya.

Namun pembicaraan itupun terhenti. Agaknya keduanya masih ingin beristirahat barang sejenak, jika kemudian matahari terbit, maka mereka memutuskan untuk kembali ke Mataram.

Akhirnya, Sangkal Putung benar-benar menjadi lelap. Bilik-bilik dan ruang yang diperuntukkan bagi para tamu yang tinggal telah menjadi sepi. Mereka tidur nyenyak menjelang dini hari tanpa perasaan cemas, karena para pengawal selalu siap pada tugasnya di gardu-gardu, juga digardu didepan Kademangan. Bahkan setiap kali dua orang pengawal yang sedang meronda berjalan mengelilingi halaman dalam Kademangan Sangkal Putung dan beberapa rumah tetangga yang dipergunakan untuk menginap beberapa orang tamu yang masih tertinggal.

Tetapi kelelapan itu tidak berlangsung lama. Ketika ayam jantan berkokok dini hari, maka beberapa orang perempuan yang tertidur di dapur, telah bangkit sambil menguap. Kemudian satu persatu mereka pergi kepakiwan untuk mencuci muka.

Sejenak kemudian, maka perapianpun mulai mengepulkan asap. Air mulai dijerang untuk menyiapkan minuman bagi para tamu yang masih bermalam.

Pandan Wangi yang telah tertidur disamping Sekar Mirah. Ia membuka matanya ketika Sekar Mirah terbangun pula dari tidurnya yang gelisah.

Tetapi agaknya Sekar Mirah telah menjadi lebih tenang. Ditatapnya mata Pandan Wangi yang masih buram. Bahkan ialah yang bertanya kepada Pandan Wangi, ”Kau lelah sekali Wangi.”

Pandan Wangi tersenyum. Jawabnya, “Tidak Mirah.Aku tidak lelah. Mungkin aku tertidur nyenyak menjelang pagi. Dan kini badanku terasa segar.”

Ternyata Sekar Mirah telah mencoba untuk tersenyum pula. Katanya, ”Tentu kau tidak merasa lelah. Kau telah terbiasa berada di medan yang betapapun kerasnya.”

“Ah,” desah Pandan Wangi, ”kita memang termasuk orang-orang aneh. Tetapi pergilah ke pakiwan. Kau akan merasa lebih segar.”

Sekar Mirah mengangguk. Ketika ia berdiri dan melangkah keluar bilik, ruang dalam rumah Ki Demang itu masih sepi. Yang terdengar adalah suara beberapa orang perampuan dan api yang menelan potongan kayu bakar diperapian.

Sejenak Sekar Mirah tertegun. Ia merasakan tusukan kesepian didinding jantungnya. Namun kemudian ia mulai menyadari, bahwa hari masih terlalu pagi.

Perlahan-lahan ia melangkah menyusuri ruang dalam yang sepi. Kemudian membuka pintu butulan. Ketika ia berpaling, dilihatnya lewat pintu dapur, beberapa orang perempuan telah menjadi sibuk.

Namun demikian, dilongkangan masih nampak sepi seperti diruang dalam. Mangkuk masih berserakan diatas-paga bambu. Sementara beberapa orang anak muda tertidur dengan nyenyaknya diserambi.

Sekar Mirah tidak mengganggu mereka. Ia berjalan terus kepakiwan. Bahwa ia berusaha untuk tidak melontarkan suara yang dapat mengejutkan anak-anak muda yang kelelahan itu.

Tetapi ketika Sekar Mirah melangkah kembali dari pakiwan, justru seorang perempuan yang keluar dari dapur telah membangunkan anak-anak muda itu, Dengan lantang ia berkata, ”He anak-anak malas. Air sudah mendidih. Dan mangkuk masih belum kalian cuci. Sebentar lagi para tamu akan bangun. Mereka harus segera dijamu dengan minuman hangat.”

Anak-anak muda yang tertidur di serambi terkejut. Beberapa orang segera bangkit. Tetapi yang lain hanya menggeliat dan kembali melingkar setelah menguap.

Tiga orang diantara mereka segera turun dari lincak bambu yang besar. Meskipun mereka masih sangat mengantuk, namun mereka melangkah tertatih-tatih sambil bergumam, ”Mataku tidak mau terbuka.”

“Tetapi minuman harus kalian siapkan.” bentak perempuan itu.

Salah seorang dari anak muda itu menjawab, ”Baik bibi. Baik. Kami akan mencuci mangkuk-mangkuk itu.”

Perempuan itupun segera meninggalkan anak-anak muda yang masih mengantuk itu. Sambil melangkah masih terdengar ia bergumam, ”Anak-anak malas.”

Agung Sedayu yang sudah terbangun pula, duduk dibibir lincak yang besar itu sambil mengusap matanya. Sebenarnya iapun masih ingin tidur nyenyak seperti beberapa orang kawannya yang benar-benar malas bangun. Tetapi ia tidak sampai hati melihat kawan-kawannya yang sambil terkantuk-kantuk mengumpulkan mangkuk.

Agung Sedayu tersenyum ketika kawan-kawannya mencegahnya agar tidak usah ikut membantu mereka. Salah seorang dari mereka berkata, “Beristirahatlah. Kau tentu masih lelah. Biar aku membangunkan kawan-kawan yang lain.”

Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Aku hanya akan membantu mengumpulkan mangkuk-mangkuk ini. Kalianlah yang harus mencuci dan kemudian menyiapkan minuman disaat matahari terbit nanti.”

Kawan-kawannya tidak mencegahnya lagi. Tetapi salah seorang dari merekapun membangunkan kawan-kawannya yang lain, meskipun masih saja diantara mereka yang hanya sekedar memutar tubuhnya dan kembali memejamkan matanya sambil bersilang tangan.

Kawan-kawannya yang telah terbangun membiarkan mereka. Agaknya mereka benar-benar kelelahan, sehingga rasa-rasanya mereka benar-benar tidak mampu lagi untuk bangkit.

Perlahan-lahan warna merah menebar dilangit. Cahaya fajar semakin menjadi cerah. Burung-burung liar mulai bersiul dengan lagu riang. Sementara induk ayam membawa anak-anaknya turun dari kandangnya dan mulai merangkak-rangkak dihalaman.

Sesaat kemudian Sangkal Putung telah terbangun. Pintu-pintu rumah telah terbuka, dan jalan-jalanpun mulai menjadi ramai.

Dalam pada itu, pendapa rumah Ki Demang Sangkal Putungpun telah menjadi ramai pula. Beberapa orang duduk sambil berbincang. Sementara beberapa anak muda telah menghidangkan minuman panas dan beberapa potong makanan.

Namun agaknya kesibukan di pendapa itu tidak berlangsung lama. Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga telah minta diri untuk meninggalkan Sangkal Putung kembali ke Mataram.

Ki Demang tidak dapat lagi mencegahnya. Ia sadar, bahwa Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani telah ditunggu oleh kewajiban yang berat di Mataram.

Karena itulah, maka Ki Demang hanya dapat mengucapkan beribu terima kasih atas kesempatannya menerima kehadiran Raden Sutawijaya.

Sutawijayapun minta diri pula kepada orang-orang yang ada di Sangkal Putung. Kepada Ki Widura. kepada Kiai Gringsing, kepada Ki Waskita dan orang-orang lain, sementara Ki Gede Menoreh ternyata berniat untuk kembali pula ke Menoreh bersama Raden Sutawijaya.

Ada kekecewaan Pandan Wangi melepas ayahnya pulang. Tetapi ia tidak akan dapat memaksa ayahnya untuk tetap tinggal di Sangkal Putung seperti dirinya, karena ayahnya mempunyai kewajiban pula atas tanah perdikan yang ditinggalkannya.

Yang nampak sangat kecewa justru adalah Prastawa. Sebenarnya ia masih ingin tetap tinggal di Sangkal Putung. Tetapi ia tidak berani menentang pamannya yang telah mengajaknya kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Prastawa hanya sempat bertemu dengan Sekar Mirah saat ia minta diri. Namun agaknya Sekar Mirah yang masih belum pulih kembali perasaannya yang terluka itu, hampir tidak mempunyai perhatian tersendiri kepadanya. Ia mencoba tersenyum kepada setiap orang yang minta diri kepadanya, meskipun senyumnya masih terasa sangat hambar.

“Ia sedang bersedih hati,“ berkata Prastawa kepada diri sendiri.

Tetapi sementara itu, diluar sadarnya, maka ia menjadi semakin tidak senang melihat Agung Sedayu yang berada di Kademangan itu pula.

Ketika matahari naik semakin tinggi, maka Raden Sutawijaya serta Ki Juru Martanipun telah siap untuk berangkat bersama Ki Gede Menoreh yang diikuti, oleh kemanakannya. Sedangkan para pengawal yang akan mengikuti pemimpin mereka masing-masing telah siap pula dengan kuda-kuda mereka.

Sejenak kemudian, sebuah iring-iringan telah meninggalkan Kademangan Sangkal Putung. Ki Juru Martani, Raden Sutawijaya dan Ki Gede Menoreh berada dipaling depan. Kemudian para pengawal dari Mataram mengikuti mereka.

Dipisahkan oleh Prastawa, maka dipaling belakang para pengawal dari Tanah Perdikan Menorehpun mengikut pula. meskipun jumlahnya tidak sebanyak pengawal dari Mataram.

Disepanjang jalan, tidak henti-hentinya Ki Juru dan Ki Gede Menoreh berbincang tentang banyak hal yang telah mereka lihat dan mereka alami di Sangkal Putung. Tentang meninggalnya Ki Sumangkar. Tentang Sekar Mirah yang menjadi sedih karena ditinggal oleh gurunya. Tentang Agung Sedayu. Tentang kematian dua orang yang tidak mereka kenal, yang ternyata adalah dua bersaudara dari Pesisir Endut, dan juga tentang Pangeran Benawa.

Ki Juru Martani tidak banyak menceriterakan pertemuan Raden Sutawijaya dengan Pangeran Benawa. Ia juga tidak mengatakan bahwa kedua saudara angkat itu telah membicarakan masalah yang penting bagi masa depan Pajang. Yang mereka percakapkan tentang Pangeran Benawa adalah ilmunya yang luar biasa. Seorang diri ia telah berhasil membinasakan dua orang bersaudara yang disegani banyak orang dari Pesisir endut itu. Juga tentang sikap Pangeran Benawa yang tidak begitu mengacuhkan semua peristiwa yang terjadi di istana Pajang dan kemelut yang menyala dimana-mana.

Sementara itu. Raden Sutawijaya sendiri banyak berdiam diri sambil merenungi masa depannya dan masa depan Mataram. Ia tidak tahu, jalan yang manakah yang paling baik baginya. Pembicaraannya dengan Pangeran Benawa ternyata telah menumbuhkan berbagai macam persoalan didalam hatinya.

Iring-iringan itupun semakin lama menjadi semakin jauh dari Kademangan Sangkal Putung. Mereka melewati bulak-bulak panjang dan beberapa padukuhan. Setiap kali iring-iringan itu memasuki gerbang padukuhan, maka beberapa orang telah berlari-larian keluar dari rumah dan regol halaman masing-masing. Kadang-kadang terdengar diantara mereka berbisik, “Itu adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Aku kemarin telah melihatnya mengiringi jenazah Ki Sumangkar yang meninggal di rumah Ki Demang Sangkal Putung.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi ada juga yang menyahut, “Aku sudah tahu. Aku juga melihatnya di saat ia berada di Sangkal Putung.”

Sementara beberapa orang gadis saling berbisik, “Alangkah tampannya anak muda yang berkuda dipaling depan itu.”

“Sst,“ desis seorang laki-laki yang berdiri disampingnya, “itu adalah Raden Sutawijaya.”

“O,“ merekapun saling menggamit. Bahkan ada diantara mereka yang mencubit lengan kawannya yang berdiri di sisinya, sehingga kawannya terlonjak.

Namun belum lagi iring-iringan itu sampai kepada kuda yang terakhir, sekali lagi gadis-gadis itu saling berdesis, “He, yang berada diantara para pengawal itupun tampan pula. Sayang, wajahnya agak buram.”

Prastawa tidak mendengar kata-kata itu. Tetapi seolah-olah ada sesuatu yang telah menggamit hatinya, sehingga diluar sadarnya ia telah berpaling memandangi gadis-gadis itu, sehingga wajah gadis-gadis itu menjadi merah padam.

Namun Prastawa yang muda itu sempat tersenyum, sehingga gadis-gadis itu menjadi semakin tersipu-sipu.

Demikianlah maka iring-iringan itu berjalan terus. Menyusuri jalan panjang diantara hijaunya tanaman di sawah dan hijaunya pepohonan di padukuhan. Sekali-sekali iring-iringan itu

menyeberangi sungai yang melintang jalan, dan sekali-sekali melintasi hutan yang sudah tidak merupakan rintangan lagi bagi perjalanan iring-iringan itu, karena telah dibuat jalan yang baik menusuk sampai keseberang.

Sementara itu. Sangkal Putung menjadi semakin sepi. Apalagi jika sampai saatnya beberapa orang akan meninggalkan Kademangan itu pula.

Ki Waskita yang masih tinggal tentu tidak lama lagi akan meninggalkan Kademangan itu pula. Demikian pula Ki Widura. Dan bahkan kemudian Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Tetapi Ki Demang masih dapat menahan mereka untuk beberapa hari. Mereka sempat menunggu keadaan di Sangkal Putung pulih kembali. Sekar Mirah berangsur-angsur menjadi tenang. Ia sudah menjadi semakin jarang menyebut nama gurunya yang telah meninggalkannya.

Tetapi dalam pada itu, yang dilupakan untuk beberapa saat, telah tumbuh lagi dihatinya. Ia kembali merasa cemas melihat Agung Sedayu yang masih belum mempunyai pegangan tertentu buat masa depannya. Ia hanya mempunyai sebuah padepokan kecil. Beberapa kotak sawah dan pategalan yang dikerjakannya dengan beberapa orang anak muda yang tinggal bersama di padepokan kecil itu.

Dengan demikian, maka ketenangan yang hampir pulih karena meninggalnya gurunya, telah disusul oleh kecemasannya menghadapi masa depan yang tidak jelas.

Pandan Wangi yang mula-mula menjadi tenang pula melihat sikap dan tingkah laku Sekar Mirah, telah dicemaskan kembali oleh kemuraman yang membayang diwajah gadis itu.

“Seharusnya kau dapat mengendalikan perasaanmu Mirah,” berkata Pandan Wangi, ”kau adalah seorang gadis yang cerdas dan menjadi tumpuan gadis-gadis sebayamu di Sangkal Putung. Karena itu jangan kau biarkan angan-anganmu berlarut-larut tanpa kendali.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Pandan Wangi. Aku sudah mencoba untuk melepaskan guru demikian ikhlas. Aku menyadari bahwa yang terjadi atasnya memang harus terjadi. Tidak ada jalan dan cara untuk mencegahnya.”

“Sukurlah. Tetapi kadang-kadang aku masih melihat bayangan kepedihan hati di wajahmu,” sahut Pandan Wangi.

Sekar Mirah memandang Pandan Wangi dengan tatapan mata yang sayu. Agaknya ada sesuatu yang telah mendesak di dadanya. Namun gadis itu masih selalu mencoba menahannya.

Pandan Wangi merasakan kegelisahan dihati Sekar Mirah meskipun ia tidak tahu pasti apa sebabnya. Karena itu maka desisnya, “Mirah. Apakah masih ada sesuatu yang menekan perasaanmu ? Jika kau sudah menyadari bahwa yang terjadi atas Ki Sumangkar memang harus terjadi, maka apalagi yang telah menekan hatimu ?”

“Pandan Wangi,” berkata Sekar Mirah dengan nada yang dalam, ”kini guruku sudah tidak ada lagi. Meskipun orang tuaku masih ada, tetapi pada suatu saat aku akan meninggalkannya. Aku akan menjadi seorang dewasa penuh yang hidup dalam lingkungan keluargaku sendiri. Tetapi menurut penglihatanku, kakang Agung Sedayu sampai saat ini sama sekali tidak memikirkan hari depan bagi kehidupan sebuah keluarga.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia tidak menyangka bahwa Sekar Mirah telah mulai memikirkan masa depannya. Namun agaknya kematian gurunya membuatnya semakin gelisah. Satu-satunya harapannya kini tergantung pada Agung Sedayu. Dan baginya Agung Sedayu adalah orang yang lemah hati. Ia sama sekali tidak berjuang bagi masa depannya.

Sejak meninggalnya Ki Sumangkar, maka tidak ada lagi orang yang seolah-olah melindunginya. Swandaru telah mempunyai sisihan, sehingga ia akan lebih banyak terikat oleh keluarganya sendiri. Jika Agung Sedayu tidak segera mempersiapkan dirinya, maka Sekar Mirah akan merasa hari depannya benar-benar suram.

Tetapi Pandan Wangi mencoba untuk mengurangi beban kegelisahan adik iparnya. Katanya, "Sekar Mirah. Bukankah Agung Sedayu telah mempersiapkan sebuah padepokan ? Sudah tentu yang ada sekarang sama sekali tidak memadai. Tetapi padepokan itu akan berkembang. Semakin lama menjadi semakin ramai dan luas. Sawah dan pategalannyapun akan semakin luas pula, karena hutan disekitarnya masih cukup untuk mengembangkan daerah kecil itu."

Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. Katanya, "Dunia itu tidak sesuai dengan duniaku. Hidup dipadepokan adalah suatu kehidupan yang mandeg. Tidak ada gairah dan tidak ada tantangan yang dapat melahirkan suasana baru dalam hidup ini. Padepokan adalah suatu tempat bagi mereka yang telah berputus asa. Bagi mereka yang merasa dirinya tidak mampu lagi mengikuti perkembangan jamannya."

"Ah, apakah begitu? Dipadepokan seseorang mendapat kesempatan yang cukup untuk mempelajari sesuatu. Mungkin ilmu yang akan dapat dikembangkan dan diabadikan pada kehidupan luas. Mungkin dapat dicapai suatu tingkat pengetahuan yang dapat memberikan banyak manfaat bagi sesama. Dan mungkin dari padepokan kecil dapat dipancarkan sikap hidup yang agung dalam hubungan manusia dengan Penciptanya."

Tanpa disangka-sangka. Sekar Mirah justru tertawa, meskipun masih terasa betapa pahit perasaannya. Apalagi ketika terdengar suaranya yang bergetar. Betapa manisnya hidup yang demikian. Setiap orang akan menghormatinya dan setiap bibir akan menyebut namanya sebagai seorang pertapa yang telah menjauhkan diri dari unsur-unsur keduniawian dan mendekatkan diri dengan alam kehidupan langgeng. Tidak Pandan Wangi. Aku bukan seorang yang kehilangan pegangan hidup seperti itu. Hidup bagiku adalah tantangan-tantangan yang harus dijawab dengan sikap dan perbuatan. Bukan dengan putus asa lari dari kenyataan yang memang pahit."

Jawaban itu mengejutkan Pandan Wangi. Sejenak ia justru terdiam bagaikan mematung, ia samasekali tidak menduga bahwa Sekar Mirah mempunyai pandangan yang justru berlawanan tentang kehidupan di Padepokan. Gadis itu tidak melihat ketenangan dan kedamaian yang mewarnai kehidupan di padepokan. Tetapi yang nampak padanya adalah keputus-asaan dan pelarian.

Pandangan yang berlawanan itu seolah-olah telah menutup pembicaraan kedua perempuan itu. Pandan Wangi tidak dapat mencoba untuk memberikan ulasan lagi tentang kehidupan di Padepokan, karena mungkin akan dapat menumbuhkan salah paham.

Sementara itu Sekar Mirah berkata selanjutnya, "Pandan Wangi. Menurut pendapatku, aku dan Kakang Agung Sedayu masih terlalu muda untuk hidup dalam keterasingan itu. Seharusnya aku dan kakang Agung Sedayu masih harus terlibat dalam gejolaknya dunia yang penuh dengan tantangan, tetapi memberikan kepuasan bagi kita setiap kita dapat mengatasinya."

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Ia tidak mau terlibat dalam pembicaraan tentang sikap dan pandangan hidup yang lebih dalam, karena pada dasarnya sikap dan pandangan hidup adalah ciri pribadi yang mungkin tidak dapat dipertemukan antara seseorang dengan orang lain.

Tetapi Pandan Wangi sadar, bahwa perbedaan itu bukannya berarti bahwa masing-masing harus saling membenturkan diri dengan sikap dan pandangan hidup. Bahkan masing-masing harus menyadari perbedaan-perbedaan itu, sehingga masing masing akan berjalan menurut pilihannya sendiri. Dengan demikian setiap perbedaan sikap dan pandangan hidup akan dapat

saling dihormati dan tidak menumbuhkan persoalan persoalan yang dapat memberikan ketegangan dalam hidup sehari-hari.

Karena itu, maka Pandan Wangipun membiarkan Sekar Mirah dengan sikap dan pandangan hidupnya. Namun demikian, ia merasa cemas bahwa Sekar Mirah tidak akan dapat menghormati sikap dan pandangan hidup Agung Sedayu. Padahal mereka akan membangun suatu keluarga di masa depan. Perbedaan sikap dan pandangan hidup diantara mereka, mungkin akan dapat menumbuhkan persoalan-persoalan yang justru akan menjadi gawat apabila masing-masing tidak dapat menerima kenyataan itu dengan hati yang lapang.

“Tetapi itu bukan persoalanku,“ tiba-tiba saja Pandan Wangi berdesis didalam hatinya.

Namun demikian, rasa-rasanya ia tidak dapat melepaskan diri dari keterlibatan batin dengan sikap Sekar Mirah. Betapapun ia berusaha, namun ia merasa dibayangi oleh kegelisahan.

Apalagi ketika Pandan Wangi sendiri terdampar pada keadaan dirinya. Diluar sadarnya ia mencela melihat kepada keluarga kecilnya.

“Apakah aku dan kakang Swandaru juga telah dapat menyatukan sikap dan pandangan hidup? “ pertanyaan itu tiba-tiba saja timbul didalam hatinya.

Pandan Wangi justru mencoba menilai keadaan dirinya sendiri, ia mulai menelusuri sikap dan pandangan hidup suaminya. Setiap kali Pandan Wangi merasa tersinggung oleh sikap dan tingkah laku Swandaru yang tidak sesuai dengan sikap dan pandangan hidupnya. Namun Pandan Wangi merasa dirinya sebagai seorang isteri. Ia merasa wajib untuk mencari persesuaian dengan suaminya. Bukan mencari perbedaan-perbedaannya. Dengan demikian ia berusaha untuk dapat menciptakan suasana yang baik dalam keluarga kecilnya.

Tetapi agaknya Sekar Mirah bersikap lain. Ia tidak menempatkan diri sebagai seorang sisihan yang harus saling mengisi dan mengendalikan diri. Perjanjian bagi dirinya sendiri untuk menempatkan dirinya disisi orang lain adalah suatu kesediaan untuk melepaskan sebagian dari sikap dan pandangan hidupnya sendiri.

Namun Pandan Wangi tidak mengatakannya, ia tidak mau terperosok kedalam kesalah pahaman dengan adik-iparnya. Bahkan kemudian ia mencoba untuk berkata kepada dirinya, “Itu adalah persoalan Sekar Mirah dengan Agung Sedayu. Persoalan yang harus mereka cari pemecahannya. Persoalanku adalah bagaimana aku dan kakang Swandaru menempatkan diri kita masing-masing, agar keluargaku tidak selalu dibayangi oleh keburaman meskipun banyak hal yang dilakukan tidak sesuai dengan kata nuraniku.”

Dengan demikian maka keduanya untuk sesuatu menjadi saling terdiam. Pandan Wangi bangkit ketika Swandaru memanggilnya.

“Sekar Mirah. Kau masih harus tetap berusaha memberikan ketenangan pada dirimu sendiri. Beristirahatlah. Kakang Swandaru memanggil aku,“ berkata Pandan Wangi kemudian.

Sekar Mirah mengangguk kecil. Namun ketika Pandan Wangi telah melangkah keluar ia berkata, “Aku juga akan pergi kedapur. Mungkin aku akan dapat melupakan persoalan-persoalan yang bergejolak dihatiku. Persoalan yang manapun juga.”

Pandan Wangi tertegun dipintu. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata, “Cobalah Mirah. Banyak yang dapat kau lakukan. Dan kau akan segera menemukan kembali nafas kehidupan sehari-hari.”

Sepeninggal Pandan Wangi, Sekar Mirahpun membenahi dirinya. Kemudian iapun melangkah meninggalkan biliknya pergi kedapur.

“Mirah,“ berkata seorang perempuan separo baya, “beristirahatlah saja ngger. Biarlah kami menyelesaikan pekerjaan dapur ini.”

Sekar Mirah memandang perempuan itu. Namun ia justru mencoba tersenyum sambil berkata, “Biarlah aku membantumu bibi. Aku akan melupakan segala kegelisahan dihatiku. Nah, apakah yang baik aku lakukan sekarang? Apakah bibi sudah menanak nasi atau sudah menyiapkan sayur dan lauknya?”

“Ah. biarlah kami melakukannya,“ desis perempuan yang lain.

“Biarlah aku menggoreng ikan bibi. Siapakah yang telah mendapatkan ikan sebanyak itu?”

“Bukan satu orang ngger. Tiga orang telah menjala semalam suntuk, mereka mendapatkan ikan wader sebanyak itu?”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ikan wader yang telah dibersihkan itupun kemudian direndamnya didalam tepung yang telah dicairkan dengan air. Kemudian iapun duduk dengan asyiknya dimuka perapian sambil memasukkan segumpal aduan tepung dan ikan wader kedalam minyak kelapa yang mendidih.

Dalam pada itu, selagi Sekar Mirah sibuk didapur. Kiai Gringsing duduk diserambi gandok bersama Ki Waskita dan Ki Widura. Ki Demang Sangkal Putung tidak duduk bersama mereka karena kewajibannya nganglang Kademangan bersama Ki Jagabaya.

Dalam pada itu, ketiga orang tua itu dengan asyiknya berbicara tentang berbagai macam persoalan yang sedang berkembang di saat terakhir. Mereka mulai dari Mataram, kemudian berkisar ke Demak dan ternyata mereka sampai pada pembicaraan tentang orang-orang yang mengaku pewaris Kerajaan Majapahit.

Tetapi pembicaraan itu agaknya tidak menarik bagi Kiai Gringsing. Setiap kali ia selalu mencoba untuk menggeser pembicaraan kepada persoalan-persoalan lain. Ia lebih senang berbicara tentang Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani atau berbicara tentang padepokan kecil yang telah ditinggalkannya.

Namun agaknya Ki Waskita tetap berusaha untuk berbicara tentang orang-orang yang masih saja selalu berusaha untuk mengeruhkan keadaan. Suatu usaha untuk membenturkan kekuatan yang ada, kemudian menghancurkan sisanya sama sekali.

“Kiai,” berkata Ki Waskita, ”banyak orang yang sebenarnya dapat membantu mempercepat penyelesaian masalah ini. Tetapi mereka mempunyai keberatannya masing-masing untuk melakukannya. Jika Raden Sutawijaya tidak terikat oleh sumpahnya, maka ia akan dapat memasuki istana Pajang sebagai putera angkat yang dikasihi oleh Sultan Hadiwijaya, sehingga ia akan dapat membantu membersihkan Pajang dari nafsu yang menyala sekarang ini.”

Kiai Gringsing menarik nafas panjang, sementara Ki Waskita meneruskan, ”Sedangkan Pangeran Benawa mempunyai keberatannya sendiri. Kekecewaan yang mencengkam perasaannya sama sekali tidak dapat diingkarinya. Itulah agaknya yang memaksanya memilih jalan hidupnya sendiri yang menyimpang dari ketentuan istana.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi semuanya sudah dikehendakinya. Mungkin Raden Sutawijaya memang lebih tepat berada di Mataram. Kota yang semakin lama menjadi semakin ramai. Sementara itu agaknya masih saja sekelompok-sekelompok orang berdatangan dan membual kota itu semakin luas dan ramai. Pada saatnya Mataram akan benar-benar menjadi kota seperti yang diharapkan oleh Raden Sutawijaya sementara hubungan dengan tetangga-tetangganya terjalin dengan baik. Dengan Menoreh, Mataram bagaikan berkeluarga. Perkembangan Mataram akan mempengaruhi Tanah Perdikan itu untuk berkembang pula.”

“Ya Kiai,” sahut Ki Waskita. Tetapi sebelum ia melanjutkan Kiai Gringsing sudah mendahului, ”sementara Tanah Perdikan Menorehpun merupakan daerah harapan. Tanah itu nampaknya masih menampung banyak ke mungkinan dihari mendatang.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan hati-hati ia memotong, ”Benar Kiai. Tetapi selagi masih ada persoalan yang selalu mengganggu ketenangan Pajang, maka yang sekarang berkembang itu akan selalu terancam oleh kekisruhan. Siapa tahu, bahwa daerah yang sedang berkembang itu akan dilanda oleh kerusuhan karena tingkah laku orang-orang yang tidak bertanggung jawab, terutama orang-orang yang mengaku dirinya pewaris kerajaan Majapahit.”

“Ah, kita semuanya akan berhati-hati. Kita akan membantu menjaga daerah yang sedang berkembang itu, sejauh dapat kami lakukan. Tetapi menurut pengamatanku, Tanah Perdikan Menoreh mempunyai kemungkinan untuk menjadi daerah yang besar.”

Dan Ki Waskitapun memotong pula, “Perkembangannya akan semakin mekar tanpa gangguan dari pihak manapun. Karena itu, maka alangkah baiknya jika Raden Sutawijaya bersedia membantu ayahandanya. Apalagi bersama dengan anak muda yang sebenarnya berhak menerima gelar Putera Mahkota. Namun terlebih-lebih lagi, jika ada orang lain yang bersedia membantu mereka dengan menyatakan dirinya seperti yang sebenarnya.”

“Ah,” desis Kiai Gringsing, ”biarlah semuanya itu diselesaikan oleh lingkungan mereka. Kita serahkan semua keputusan yang akan diambil kepada mereka, pembicaraan akan lebih baik mengarah kepada usaha untuk lebih baik bagi sawah kita.”

Ki Waskita menarik nafas panjang. Katanya, ”Maaf Kiai. Aku telah mencoba memaksakan pembicaraan ini berkisar kepada pewaris Kerajaan Majapahit. Aku sebenarnya telah mendengar semuanya tentang seseorang yang sebenarnya dapat diharapkan untuk ikut menengahi percaturan dan kemelutnya pemerintahan sekarang ini.”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, ”Itu bukan persoalan yang harus kita bicarakan.”

Tetapi Ki Waskita seolah-olah tidak mendengar kata-kata itu. Dengan nada datar ia berkata, ”Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa adalah anak-anak muda yang masih banyak sekali dipengaruhi oleh perasaannya yang kadang-kadang sulit dikendalikan. Tetapi orang-orang setua kita tentu akan berbeda sikap.”

“Aku tidak mengerti apa yang sedang kita bicarakan,” sahut Kiai Gringsing.

“Kiai,” berkata Ki Waskita, ”aku tidak tahu, apakah Ki Widura juga sudah mendengar, nama yang pernah dikenal pada angkatan sebelum orang-orang seumur kita sekarang. Nama yang mempunyai arti tersendiri.”

Widura yang tidak banyak ikut berbicara itupun bertanya, “Siapakah yang kau maksud Ki Waskita ?”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Kemudian jawabnya, ”Nama itu adalah Empu Windujati yang semula bergelar Pangeran Windukusuma. Seorang yang barangkali dapat pula menyebut dirinya keturunan langsung dari Majapahit.”

Ki Widura mengerutkan keningnya. Sejenak ia mengingat-ingat nama-nama yang pernah didengarnya. Namun kemudian ia berkata, “Aku masih lebih muda dari Ki Waskita dan Kiai Gringsing. Rasa-rasanya aku memang pernah mendengarnya. Tetapi sudah lama sekali. Dan nama itu seakan-akan kini telah hilang.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Memang Ki Widura. Nama itu sudah lama tidak terdengar lagi.”

Kiai Gringsing tiba-tiba saja menyahut, “Akupun pernah mendengarnya seseorang menyebut nama itu meskipun aku sendiri belum pernah mengenalnya. Tetapi orang yang sudah tidak pernah terdengar namanya itu, biarlah tidak usah kita bicarakan.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kiai Gringsing. Justru pada saat semacam ini nama itu perlu kita sebut-sebut. Jika nama itu hadir, mungkin ia akan dapat mempengaruhi orang-orang yang menyebut dirinya pewaris kerajaan Majapahit itu. Karena sebenarnya ada keturunan langsung dari Perabu Majapahit.”

“Mustahil,“ jawab Kiai Gringsing, “berapa umur Empu Windujati itu sekurang, jika sebenarnya ia memang ada. Keturunan langsung dari Perabu Majapahit terakhir kini tentu sudah sangat tua.”

“Tentu Kiai. Orang yang bernama Empu Windujati itu sendiri mungkin sudah wafat. Tetapi menurut pendengaranku, ia mempunyai seorang murid yang juga keturunan langsung dari Majapahit.”

“Ah, marilah kita melupakan dongeng itu. Kita sekarang menghadapi kenyataan yang perlu kita ketemukan pemecahannya. Jika kita masih bertumpu pada dongeng yang belum pasti kebenarannya, kita akan kehilangan banyak waktu.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Kiai. Aku mohon maaf, bahwa aku memberanikan diri bertanya tentang ciri perguruan Windujati yang ada pada Kiai.”

“Ciri yang mana?” bertanya Kiai Gringsing.

“Pertama-tama, senjata yang Kiai pergunakan mirip benar dari senjata yang pernah ada pada masa perguruan Empu Windujati. Kemudian lukisan dipergelangan tangan Kiai, yang berbentuk cakra bergerigi sembilan. Sepuluh dengan tangkainya.”

“Ah,“ Kiai Gringsing menjadi tegang. Katanya, “Apakah Ki Waskita pernah mendengar dongeng itu dari Ki Gede Menoreh?”

“Ceritera itu bukan saja aku dengar dari Ki Gede Menoreh. Tetapi orang-orang tua yang memiliki sedikit hubungan dengan ilmu kanuragan pada jaman itu pernah mendengar nama Empu Windujati dan muridnya yang tumbuh sedahsyat gurunya.”

Sejenak terlintas kegelisahan diwajah Kiai Gringsing. Namun sekejap kemudian orang tua itu sudah tersenyum sambil berkata, “Nama-nama itu memang terdapat dalam dongeng-dongeng Ki Waskita. Tetapi aku sendiri tidak yakin bahwa nama-nama itu memang ada, atau mempunyai latar belakang peristiwa seperti yang banyak didengar orang pada waktu itu.”

“Kiai,” berkata Ki Waskita, “menurut pendapatku, murid itu, adalah seorang anak muda yang pada waktu Itu merupakan seorang anak muda yang mengagumkan. Melampaui kemampuan anak-anak muda sebayanya. Jika anak muda itu kini masih ada, meskipun umurnya tentu sudah setua aku ini, ia akan merupakan seorang yang luar biasa. Selebihnya ia akan dapat berdiri berhadapan dengan orang-orang yang menyebut dirinya pewaris Kerajaan Agung Majapahit itu. Ia akan merupakan seseorang yang akan dapat membuat mereka menjadi ragu-ragu dan segan.”

“Mereka tidak akan mengenalnya,“ desis Kiai Gringsing, “nama itu adalah nama yang asing.”

“Satu dua diantara mereka tentu pernah mendengarnya. Mereka akan berceritera kepada kawan-kawannya tentang seseorang murid perguruan Windujati.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dipandanginya Ki Widura yang lebih banyak mendengarkan pembicaraan itu. Dengan nada datar ia bertanya, “Bukankah Ki Widura belum pernah mendengar nama itu?”

Ki Widura termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggeleng, “Aku tidak ingat lagi.”

Ki Waskita tersenyum sambil berkata, “Jawaban Ki Widura tidak pasti. Tetapi cobalah renungkan. Sebenarnya kita mempunyai harapan tentang dirinya. Atau bahkan mungkin murid perguruan Windujati itu kini berada diantara mereka yang menyebut dirinya pewaris Kerajaan Majapahit itu?”

“Ah, tentu tidak,“ diluar sadarnya Kiai Gringsing menjawab. Namun kemudian ia meneruskan, “nama itu hanyalah sekedar ceritera yang tumbuh saat itu. Ia tidak akan berada dimanapun.”

Ki Waskita bahkan tertawa. Katanya, “Mungkin Kiai. Tetapi jika orang yang bernama Jaka Warih, murid utama perguruan Empu Windujati itu ada, maka ia tidak lebih dari Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa. Ia sudah terlibat kedalam persoalan pribadinya sehingga tidak mempunyai kesempatan lagi untuk berbuat sesuatu meskipun ia sadar, bahwa keadaan menjadi semakin gawat.”

“Ah,“ desis Kiai Gringsing, “Ki Waskita agaknya memang suka berangan-angan. Itulah agaknya yang telah menuntunnya kepada pengenalan atas masa depan dalam isyarat. Tetapi sebenarnya Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa bukannya tidak berbuat apa-apa. Kereka telah melakukan sesuatu. Mungkin cara yang mereka tempuh bukannya cara yang kita kehendaki.”

“Jika demikian, tinggal murid itulah yang belum kita lihat berbuat sesuatu. Sebagai murid dari perguruan Windujati, dan sebagai keturunan langsung dari Majapahit yang tentu saja dengan sebutan dan gelar yang lain, ia mempunyai tanggung jawab atas perkembangan keadaan dewasa ini.”

“Ki Waskita, nampaknya kita telah terlibat dalam pembicaraan tentang sesuatu yang tidak banyak kita ketahui. Ternyata bahwa Ki Widura tidak mempunyai kesempatan pula untuk menentukan pendapatnya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam dipandanginya Kiai Gringsing dan Ki Widura berganti-ganti. Namun dalam pada itu Ki Widura tersenyum sambil berkata kepada Kiai Gringsing, “Kiai. Aku memang tidak banyak mengetahui tentang apa yang diceritcrakan oleh Ki Waskita. Tetapi agaknya pembicaraan ini cukup menarik.”

Ki Waskita tertawa sambil menyahut, “Nah, bukankah Ki Widura tertarik pula pada pembicaraan ini?”

Kiai Gringsingpun tersenyum. Katanya, “kita memang aneh. Kadang-kadang kita memang tertarik untuk membicarakan sesuatu yang tidak jelas atau bahkan tidak kita ketahui.”

“Kiai,“ berkata Ki Waskita, “sebenarnya sudah lama aku menahan diri untuk tidak bertanya tentang lukisan dipergelangan tangan Kiai. Tetapi rasa-rasanya dadaku semakin sesak dan kadang-kadang aku menjadi gelisah. Mungkin ini suatu gejala ketuaan umurku yang semakin merambat. Hal-hal yang barangkali kurang penting, membuat aku tidak dapat tidur sampai beberapa malam. Dan agaknya lukisan dipergelangan tangan Kiai itu benar-benar membuat aku gelisah.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Setiap orang yang menjadi semakin tua memang mudah menjadi gelisah, cemas dan kadang-kadang bingung tanpa sebab. Tetapi agaknya Ki Waskita mengalami ketegangan karena sesuatu yang telah diotak-atiknya.”

“Tidak Kiai. Bukan sekedar angan-angan yang tidak mendasar. Tetapi ada semacam petunjuk bahwa memang ada hubungan antara Kiai Gringsing yang mempunyai ciri perguruan Windujati dengan perguruan itu sendiri. Kiai, sebenarnyalah aku ingin bertanya, apakah Kiai memang

tidak mendengar atau mengenal seseorang yang bernama Jaka Warih, yang menurut ceritera yang sampai ketelingaku, orang itu kini umurnya tentu sudah setua kita."

Kiai Gringsurig merenung sejenak. Kemudian jawabnya, "Pertanyaan yang serupa pernah ditanyakan pula oleh Ki Gede Menoreh pada saat ia melihat gambar ditanganku. Tetapi sebenarnyalah waktu itu aku melukis dengan duri ikan di pergelangan ini tanpa maksud, selain sekedar meniru beberapa orang yang sebaya dengan aku pada waktu itu. Sayang, aku tidak ingat lagi, siapakah yang memberikan contoh lukisan itu kepadaku pada waktu itu yang kemudian beramai-ramai ditiru oleh tiga empat orang. Seandainya lukisan itu mula-mula bersumber pada seseorang yang bernama Windujati, aku sama sekali tidak mengetahuinya."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam Katanya berdesah, "Baiklah Kiai. Tetapi mudah-mudahan orang yang bernama Jaka Warih, murid utama dari perguruan Windujati itu mengetahui, apa yang telah terjadi sekarang ini. Tetapi waktu kadang-kadang membuat perubahan-perubahan yang tidak di duga sebelumnya. Meskipun Jaka Warih adalah murid perguruan Windujati. tetapi siapa tahu. ialah yang justru telah menggerakkan orang-orang yang sekarang menyebut dirinya pewaris kerajaan Majapahit itu."

"Ah,“ Kiai Gringsingpun berdesah, "mudah-mudahan tidak. Tetapi aku memang tidak mengetahui apa yang dapat terjadi jika mereka itu benar-benar ada."

Ki Waskita mengangguk-angguk, tetapi rasa-rasanya ia menjadi kecewa atas keterangan yang didapatnya dari Kiai Gringsing bahwa lukisan yang terdapat dipergelangan tangannya itu hanyalah sekedar karena saat itu anak-anak beramai-ramai saling meniru diantara mereka.

Ki Widura yang mendengarkan ceritera yang dibicarakan oleh kedua orang itu dengan seksama, tiba-tiba saja berkata, "Agaknya tidak akan ada asapnya tanpa api. Mungkin yang didengar oleh Ki Waskita tidak tepat seperti yang sebenarnya. Namun demikian, agaknya masih dapat diharapkan, bahwa pada suatu saat, akan diketahui, dimanakah murid perguruan Windujati itu bersembunyi. Mungkin ia menjadi acuh tidak acuh terhadap keadaan karena kecewa seperti yang terjadi atas Pangeran Benawa, meskipun pada suatu kesempatan Pangeran Benawa msisih berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Tetapi mungkin ia merasa dirinya tidak perlu lagi bersentuhan dengan persoalan-persoalan duniawi. Atau seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita, bahwa penggerak utama dari mereka yang menyebut diri mereka pewaris Kerajaan Majapahit itu justru adalah murid perguruan Windujati itu sendiri."

Wajah Kiai Gringsing menjadi tegang. Tetapi iapun kemudian tersenyum sambil berkata, "Memang segalanya dapat terjadi. Tetapi bagiku, sebaiknya kita berbicara tentang orang-orang yang kita ketahui sekarang. Apakah mereka berdiri diantara kita, diantara mereka yang berada di istana Pajang, atau diantara mereka yang menyebut diri mereka pewaris kerajaan Majapahit."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, "Seharusnya memang begitu Kiai. Tetapi alangkah sulitnya aku mengatur perasaanku. Aku kadang-kadang hanyut pada angan-angan dan kenangan yang tidak menentu. Kegelisahan yang tanpa sebab, atau perasaan yang tidak sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan nalar. Namun, meskipun aku menyadarinya, kadang-kadang aku tidak dapat melepaskan diri dari tekanan perasaan yang menghimpit."

"Cobalah untuk menguasai diri," jawab Kiai Gringsing, "tetapi seandainya tidak berhasil, itu adalah gejala yang wajar dari ketuaan kita seperti yang kau katakan Ki Waskita."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Lalu, "Baiklah Kiai. Ternyata sulit bagiku untuk mendapatkan obatnya. Bahkan kadang-kadang aku telah terdorong untuk berbuat sesuatu sekedar menuruti angan-anganku itu. Keinginan yang barangkali aneh buat orang lain. Aku ingin menemukan murid perguruan Windujati dimanapun ia berdiri."

"Ah, tinggalkan angan-angan itu Ki Waskita. Kita masih mempunyai banyak pekerjaan yang lebih penting kita lakukan," desis Kiai Gringsing.

“Aku adalah seorang perantau sejak muda. Keluargaku telah mengenal aku sebaik-baiknya. Jika aku pergi didorong oleh kegelisahan perasaan, isteriku akan dapat mengerti. Dan akupun merasa, bahwa aku masih mampu melakukannya.” gumam Ki Waskita.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya Ki Widura yang termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Mungkin Ki Waskita sudah digelitik oleh kerinduan atas jalan-jalan yang panjang dan seolah-olah tidak berujung. Tetapi agaknya amatlah sulit untuk mencari nama-nama yang hanya terdapat didalam dongeng-dongeng orang tua menjelang tidur cucunya.”

“Aku yakin bahwa nama perguruan Windujati bukan dongeng. Demikian pula murid muridnya.” jawab Ki Waskita, “namun sudah tentu bahwa usaha semacam itu tidak akan dapat dilakukan dengan tergesa-gesa. Besok atau lusa aku akan kembali ke keluargaku. Nah, akan datang saatnya aku merantau mengelilingi negeri ini untuk mencari nama itu.”

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sejenak. Kemudian katanya, “Jika keras kemauan Ki Waskita, aku hanya dapat berdoa, mudah-mudahan Ki Waskita akan dapat menemukannya.”

“Terima kasih Kiai. Aku akan mencari orang yang mempunyai ciri perguruan Windujati. Selain lukisan yang khusus dipergelangan tangan, maka perguruan Windujati adalah sumber ilmu kanuragan yang mempergunakan senjata berjuntai seperti cambuk dan cemeti.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sepercik ketegangan terkilas diwajahnya, namun kemudian iapun tersenyum sambil mengangguk-angguk.

“Mudah-mudahan Ki Waskita dapat menemukan. Jika benar orang itu ada, maka ia akan berpengaruh terhadap mereka yang menyebut dirinya pewaris Kerajaan Majapahit.”

“Memang Kiai. Tetapi seandainya akau berhasil menemukan, tetapi orang itu sama sekali tidak acuh lagi terhadap keadaan yang gawat ini, maka perjalananku akan sia-sia,“ desis Ki Waskita.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

Ki Widura yang mendengarkan pembicaraan itu dengan saksama, ternyata masih belum dapat mengikutinya dengan pasti. Ia dapat menangkap persoalan yang dilontarkan oleh Ki Waskita karena iapun kemudian mengetahui bahwa dipergelangan tangan Kiai Gringsing terdapat ciri yang dimaksud. Tetapi bahwa Kiai Gringsing nampaknya benar-benar tidak mengetahuinya, maka Ki Widurapun sama sekali tidak berani mengambil kesimpulan.

Ketika kemudian Agung Sedayu mendekati mereka, maka pembicaraan merekapun telah berkisar. Namun demikian, Kiai Gringsing rasa-rasanya selalu dipengaruhi oleh pembicaraan tentang perguruan Windujati, sehingga ia tidak banyak lagi berbicara diantara mereka.

Namun kedatangan Glagah Putih membuat pembicaraan mereka menjadi semakin ramai. Anak muda itu terlalu banyak bertanya tentang berbagai macam persoalan yang dihadapinya. Bahkan Ki Waskita terpaksa tertawa ketika tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya kepadanya, “Kiai, apakah yang akan terjadi atas aku kelak jika aku sudah besar? Apakah aku akan dapat menyempurnakan ilmuku seperti kakang Agung Sedayu.”

Sambil tertawa Ki Waskita menjawab, “Mana aku tahu.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Katanya, ”Bukankah Ki Waskita dapat mengetahui apa yang akan terjadi?”

“Ah, tidak tepat seperti itu. Tetapi yang pasti, semuanya tergantung pada usahamu. Jika kau berusaha dengan sungguh-sungguh dan disertai permohonan yang mantap kepada Yang Maha Kuasa, maka semuanya akan dapat kau hayati.” jawab Ki Waskita, ”namun demikian, itu bukan

berarti bahwa persoalannya telah selesai. Setelah seorang memiliki ilmu yang tinggi, maka persoalan selanjutnya, apakah ilmunya itu diamalkan atau justru sebaliknya.”

Glagah Putih termangu-mangu. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk.

Pembicaraan itu menjadi semakin ramai ketika kemudian Swandaru datang pula dan ikut berbicara disusul oleh Ki Demang yang telah kembali dari kewajibannya bersama Ki Jagabaya.

Namun dalam pada itu, selagi di Sangkal Putung masih tinggal beberapa orang untuk beberapa waktu lamanya, maka di Pajang telah terjadi pembicaraan yang menggelisahkan. Beberapa orang perwira prajurit Pajang tengah berbicara dengan orang-orang yang tidak banyak dikenal di Pajang.

Namun agaknya pembicaraan mereka adalah pembicaraan yang sangat rahasia. Mereka agaknya dengan sengaja membatasi pembicaraan mereka dengan orang-orang terdekat dan berusaha untuk tidak diketahui oleh para perwira yang lain.

Salah seorang dari mereka dengan sungguh-sungguh berkata, ”Ternyata bahwa Pangeran Benawa telah ikut serta dalam pergolakan ini.”

Yang lain termangu-mangu sejenak. Namun seorang perwira muda berkata, ”Aku tidak yakin kalau Pangeran Benawa memang dengan sengaja melibatkan diri. Aku masih ingin mengetahui pendapat Untara dalam hal ini.”

Seorang berkumis lebat dan berpakaian seperti seorang pedagang menyahut, “Nampaknya Untara belum menyatakan pendapatnya dengan tegas. Namun bagi kami justru karena ia benar-benar berdiri pada tugas dan kewajiban seorang prajurit, maka ia harus disingkirkan.”

“Kau terlalu dipengaruhi oleh perasaan,” Sahut yang lain, yang berpakaian seperti seorang petani, “kita jangan menambah lawan. Sementara Untara masih dapat kita anggap berdiri diluar pertikaian ini. Tetapi sebenarnyalah menurut pendapatku, tindakan Pangeran Benawa yang terakhir perlu mendapat perhatian.”

“Mungkin dua bersaudara dari Pesisir Endut memang sudah membuat kesalahan. Pangeran Benawa tidak mau melihat tindakan sewenang-wenang. Agaknya dua bersaudara itu tidak dapat menahan diri, sehingga Pangeran Benawa harus bertindak terhadap mereka. Bukan karena persoalan yang pokok, tetapi karena tindakan kedua orang itu tidak sesuai dengan nurani Pangeran yang aneh itu.”

“Apapun alasannya, maka Pangeran Benawa itu masih akan dapat berbuat sesuatu yang dapat merugikan kita. Dengan demikian, maka ada beberapa orang yang perlu mendapat perhatian utama selain Senapati Ing Ngalaga itu sendiri.”

Orang-orang yang mendengarkan keterangan itu nampaknya menjadi semakin bersungguh-sungguh. Kening mereka menjadi berkerut dan menegang. Seorang yang berpakaian seperti seorang pedagang berkata, “Senapati Ing Ngalaga adalah lawan yang jelas, Yang nampak dihadapan hidung kita. Kita akan dapat datang menyerang Mataram, menghancurkan negeri baru itu dan kemudian membunuhnya bersama Ki Juru Martani. Apalagi jika usaha kita menggelitik Sultan berhasil. Maka menyerang Mataram tidak akan lebih sulit dari memijit buah ceplukan masak.”

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Dan perwira Pajang yang ada ditempat itu melanjutkan. “Kau benar. Yang kini berbahaya adalah justru orang-orang yang berdiri disamping Senapati Ing Ngalaga. Orang-orang bercambuk itu merupakan orang yang paling berbahaya. Orang yang pertama-tama harus disingkirkan. Swandaru yang gemuk itu telah membangunkan pasukan pengawal yang kuat. Kekuatan Sangkal Putung merupakan kekuatan yang melintang dijalur antara Pajang dan Mataram. Kemudian kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Mau tidak mau, Argapati tentu akan terlibat dalam pertikaian yang akan

timbul melawan Mataram. Sejak lama Argapati telah membuat hubungan yang khusus dengan Sutawijaya. Yang terakhir pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah terlibat dalam pertempuran di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu.”

Orang berpakaian pedagang yang ikut didalam pertemuan itu berkata, “Sudah berkali-kali kita berusaha membunuh orang-orang terpenting diantara mereka. Kegagalan terbesar yang terjadi karena pengkhianatan Telengan telah menghancurkan persiapan terbesar yang pernah kita adakan. Dengan kehancuran itu, kita harus menyusun kembali kekuatan seperti saat kita mulai. Namun berdasarkan pengalaman, maka sambil menyusun kekuatan, kita harus berusaha dengan ungguh-sungguh membunuh orang-orang yang akan menjadi Senapati bagi pasukan Mataram.”

“Aku tahu arah bicaramu,“ berkata perwira prajurit yang ada diantara mereka, “sudah berapa kali kita mencoba membunuh orang-orang bercambuk itu. Namun kita tidak pernah berhasil. Bahkan kematian demi kematin telah menyusul. Dan yang terakhir, kakak beradik dari Pesisir Endut itu justru terbunuh oleh Pangeran Benawa.”

“Tetapi apakah dengan demikian kita akan menghentikan usaha itu? Jika pada suatu saat terjadi benturan kekuatan, sementara orang-orang bercambuk itu masih ada. maka Mataram benar-benar memiliki kekuatan yang menggelisahkan. Orang-orang bercambuk itu memiliki kemampuan seperti para Adipati. Bahkan mungkin melampaui. Sedangkan mereka mempunyai sahabat-sahabat yangg menggetarkan.“

“Kekuatan mereka telah berkurang dengan Ki Sumangkar,“ desis orang yang berpakaian pedagang.

“Ya. Tetapi yang lain masih tetap berbahaya. Kita harus membunuh mereka bersamaan dengan persiapan pasukan dalam keseluruhan,“ sahut yang lain. Katanya, Selanjutnya Sangkal Putung telah menjadi sumber tenaga disamping Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh. Setiap laki-laki adalah prajurit yang berbahaya. Tetapi tanpa Swandaru Kademangan yang besar itu akan lumpuh.”

“Kita akan berpegang kepada rencana yang lama, yang sampai saat ini tidak berhasil. Tetapi terserah kepada kalian. Aku akan melaporkannya kepada Ki Tumenggung yang kelak akan menyampaikannya kepada Kakang Panji.”

***

Buku 116

ORANG-ORANG yang mengadakan pembicaraan itupun mengangguk-angguk. Tetapi nampaknya masih ada beberapa hal yang belum sesuai dihati masing-masing. Namun orang yang berpakaian petani itupun kemudian berkata, “Kita mempunyai kawan yang cukup banyak. Jika separo dari kawan-kawan kita mati, sebagai tebusan kematian orang-orang bercambuk itu, kita masih mempunyai kekuatan yang cukup. Dendamku kepada anak muda yang bernama Agung Sedayu rasa-rasanya tidak akan dapat ditukar dengan kematian gurunya sekalipun.”

“Apakah kau berhasil membakar hati saudara tua kakak beradik dari Pesisir Endut itu?” bertanya orang yang berpakaian pedagang.

“Aku berusaha memindahkan dengan mereka dari Pangeran Benawa dan mengalihkannya kepada Agung Sedayu. Tetapi menurut kakang Carang Waja, kedua-duanya harus dimusnahkan. Meskipun demikian aku telah berhasil meyakinkannya, bahwa membunuh Agung Sedayu lebih penting artinya daripada membunuh Pangeran Benawa. Kematian Pangeran Benawa akan dapat memberikan perubahan pola berpikir Sultan Hadiwijaya yang nampaknya mulai mempercayai segala keterangan yang didengarnya dari banyak pihak, bahwa Mataram benar-benar akan melawan kekuasaan Pajang,“ jawab orang berpakaian petani itu.

“Mudah-mudahan ia percaya. Jika Pangeran Benawa terbunuh, dan kita tidak berhasil melemparkan kesalahan itu kepada Mataram maka mungkin Sultan justru akan bersikap lain,“ berkata perwira Pajang yang ada diantara mereka, “aku sependapat. Untuk sementara kita kesampingkan dahulu Pangeran Benawa meskipun satu kali ia telah mencampuri persoalan ini. Tetapi menurut perhitunganku, masalahnya justru karena alasan perikemanusiaan semata-mata.”

“Tetapi apakah kau yakin bahwa orang yang bernama Carang Waja itu memiliki kemampuan melampaui orang-orang bercambuk?” bertanya orang berpakaian pedagang.

Orang yang berpakaian petani mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Mungkin sekali. Carang Waja adalah orang yang jarang sekali menampakkan diri. Jika saja kedua adik-adiknya tidak terbunuh, sulit bagi kita untuk melibatkannya. Namun seandainya ia hanya sampai kepada kematian Agung Sedayupun, dendam kita sudah dikurangi. Kematian Telengan. Tumenggung Wanakerti, Samparsada yang cacad dan Kelasa Sawit yang tidak berdaya dan kemudian terbunuh oleh Swandaru, adalah kematian yang telah membasahi tangan Agung Sedayu dengan darah mereka. Selebihnya, aku sendiri telah menyatakan kepada Carang Waja, bahwa aku akan melibatkan diri langsung dalam usaha pelepasan dendam ini.“

Kawan-kawannya yang mendengarkan kesanggupan orang berpakaian petani itu mengangguk-angguk. Nampaknya ia benar-benar berpengharapan bahwa orang berpakaian petani itu bersama-sama dengan kawannya yang disebutnya Carang Waja akan dapat membalas dendam membunuh Agung Sedayu, Pangeran Benawa dan kemudian Raden Sutawijaya.

“Aku akan menemui Carang Waja,“ berkata orang berpakaian petani itu, “aku harus menyampaikan segala keterangan yang diperlukan. Baru kemudian Carang Waja akan menyusun rencananya, ia tidak mau diperbodoh oleh keadaan seperti kedua adiknya dan orang-orang yang telah mati terdahulu.”

Yang lain mengangguk-angguk. Kemudian salah seorang perwira yang ada ditempat itu berkata, “Pergilah. Pertemuan kita sudah cukup. Kita sudah mendapat gambaran dari peristiwa yang bakal datang. Kita akan menyampaikan kepada jalur yang akan sampai kepada kakang Panji. Ia harus mengetahui semua yang kita lakukan, agar tidak ada salah paham diantara kita semuanya.”

Beberapa orangpun kemudian minta diri. Yang tinggal hanyalah tiga orang perwira prajurit Pajang. Seorang yang berkumis putih tersenyum sambil berkata, “Kita harus membakar dendam didada mereka.”

Yang lainpun tertawa. Dengan suara datar ia menyahut, “Kita harus meyakinkan mereka, bahwa dendam mereka harus terbalaskan. Dengan demikian kita akan dapat memperalat mereka. Keadaan akan menjadi semakin kisruh. Sementara Mataram menjadi lemah. Agung Sedayu, gurunya dan Swandaru merupakan kekuatan yang penting bagi Mataram. Jika orang-orang itu tetap dibakar oleh dendam didalam dadanya, maka mereka akan menjadi tangan-tangan kita yang baik tanpa mereka sadari.”

Ketiga orang perwira itu tertawa berkepanjangan. Mereka melihat orang-orang yang marah itu akan melakukan balas dendam tanpa memperhitungkan segala keadaan yang berkembang kemudian. Dengan janji dan harapan, dilandasi oleh dendam dan kemarahan, mereka merupakan kekuatan yang berbahaya bagi Pajang dan Mataram.

Kematian-kematian disegala medan dan perang tanding, merupakan minyak yang tertuang kedalam api.

Dalam pada itu, orang-orang yang meninggalkan para perwira itupun dengan tergesa-gesa menuju kesebuah rumah yang menjadi tempat mereka selalu bertemu dan berhubungan dengan para prajurit di Pajang.

Mereka seolah-olah telah terbius oleh dendam dan harapan untuk mukti dengan warisan kerajaan Majapahit. Karena itulah maka mereka seakan-akan tidak dapat berpikir dengan bening, apakah yang mereka lakukan itu bermanfaat bagi mereka dan sesamanya, atau hanya sekedar sebagai pelepasan nafsu dan harapan-harapan yang kabur.

Semantara itu, di Matarampun telah terjadi perjuangan pula. Tetapi Raden Sutawijaya bukan seorang yang sekedar didorong oleh nafsu dan harapan bagi dirinya sendiri. Ia melihat Mataram dan Pajang dalam keseluruhan. Bahkan wilayah yang tersebar dipasisir dan ujung pulau di sebelah Barat dan disebelah Timur.

Sementara mereka sibuk dengan rencana dan sikap masing-masing, maka Kiai Gringsing yang masih berada di Sangkal Putungpun menjadi gelisah. Ia sadar, bahwa Ki Waskita tidak akan lama lagi berada di Kademangan itu. Besok atau lusa, atau bahkan tiba-tiba saja, Ki Waskita akan minta diri dan kembali kepada keluarganya. Namun rencananya untuk menemukan orang yang bernama Jaka Warih cukup menggelisahkan Kiai Gringsing.

Dimalam hari, menjelang tidur, didalam biliknya Kiai Gringsing merasa gelisah. Ketika ia bangkit dan duduk merenung, dilihatnya Agung Sedayu yang tidur diamben yang besar bersama Glagah Putih nampak nyenyak. Disebelah lain, diseberang dinding bambu, Ki Waskita dan Ki Widura agaknya sudah tertidur nyenyak pula.

Diluar sadarnya Kiai Gringsing mengamat-amati lukisan yang ada ditangannya. Perlahan-lahan ia menarik nafas panjang sekali. Diwajahnya terbayang perasaan kecewa, betapapun ia mencoba melepaskannya.

“Kenapa lukisan ini ada dipergelangan tanganku,“ desisnya didalam hati.

Tetapi lukisan oleh luka seperti dipergelangan tangannya itu memang sulit untuk dihapuskan. Memang hal itu mungkin dilakukan dengan mengelupas daging dipergelangan itu, dan kemudian menyembuhkannya, meskipun akan berbekas dan menumbuhkan cacat kulit. Tetapi cacad yang demikian bukannya merupakan ciri dari salah satu pihak yang manapun juga.

“Sekarang sudah terlambat,“ desis Kiai Gringsing. “Seandainya ia berusaha untuk menghapus lukisan dipergelangan tangannya itu, namun sudah ada orang yang pernah melihatnya. Dan justru orang-orang itulah yang mempunyai penilaian khusus terhadapnya, Ki Gede Menoreh dan Ki Waskita.”

Hampir diluar sadarnya Kiai Gringsing bangkit berdiri. Perlahan-lahan ia melangkah kepintu. Dengan hati-hati ia mendorong pintu bilik digandok itu.

Ketika pintu itu terbuka, terasa udara yang segar mengusap wajahnya. Sambil menarik nafas dalam-dalam, ia melangkahi tlundak pintu untuk menghirup udara yang sejuk di halaman.

Tetapi wajahnya berkerut, ketika saat ia mendorong pintu untuk menutupnya. Agung Sedayu nampaknya terbangun. Sambil mengangkat kepalanya, ia memandangi Kiai Gringsing yang berdiri dipintu.

“Apakah Kiai akan keluar?” bertanya Agung Sedayu.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Aku akan kepakiwan Agung Sedayu.”

Tetapi Agung Sedayu tidak meletakkan kepalanya lagi. Ia justru bangkit dan duduk dibibir pembaringannya, sementara Glagah Putih masih tetap tidur nyenyak.

Sejenak Agung Sedayu termenung. Namun iapun kemudian bangkit dan berdiri termangu-mangu. Dipandanginya Glagah Putih yang tidur nyenyak. Ia masih melihat pintu terbuka sedikit, tetapi Kiai Gringsing sudah tidak nampak lagi didepan pintu yang masih menganga itu.

Perlahan-lahan Agung Sedayu melangkah. Didorongnya daun pintu itu. Dan iapun melangkahi tlundak pintu pula.

Dengan hati-hati Agung Sedayu menutup pintu biliknya. Udara memang terasa segar. Dan agaknya Kiai Gringsing benar-benar telah pergi ke pakiwan.

Sejenak Agung Sedayu duduk diserambi. Di pintu regol ia melihat obor yang masih menyala. Lamat-lamat ia melihat sesosok tubuh melintasi halaman. Agaknya para pengawal yang berada di gardu regol halaman.

Agung Sedayu merasakan angin malam yang segar. Ketika ia memandang api obor diregol, maka mulai terbayang gardu-gardu yang tersebar disuluruh Kademangan Sangkal Putung. Anak-anak muda lebih senang berkumpul di gardu-gardu daripada di rumah masing-masing. Mereka dapat bergurau dan berkelakar. Jika mereka mengantuk, maka mereka dapat tidur berdesak-desakan sehingga dinginnya malam tidak terasa lagi ditubuh mereka. Sementara laki-laki yang lebih tua lebih senang tinggal di rumah dan menjaga milik masing-masing. Bagaimanapun juga, rumah dan harta yang ada dirumah harus mendapat pengawalan seperlunya.

Agung Sedayu beringsut ketika ia melihat seorang anak muda melangkah mendekatinya. Agaknya para penjaga diregol melihat pintu biliknya terbuka, sehingga mereka melihat pula Agung Sedayu yang duduk diserambi.

“Kau tidak dapat tidur Agung Sedayu?” bertanya anak muda itu sambil duduk disebelahnya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Didalam terlalu panas.”

“Kiai Gringsing turun pula kehalaman,“ berkata anak muda itu, “agaknya ia pergi ke pakiwan.”

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Ya. Agaknya gurupun tidak dapat tidur seperti aku.”

“Apakah kau sama sekali belum tidur sejak sore? “

Agung Sedayu tertawa. Jawabnya, “Aku baru saja terbangun. Aku tidur sejak sore.”

Anak muda itu ikut tertawa pula. Katanya kemudian, “Malam terlalu sepi. Rasa-rasanya mataku tidak lagi dapat ku buka. Meskipun aku sudah berjalan-jalan mengelilingi halaman ini sambil meronda, namun rasa-rasanya kantukku bagaikan mencengkam. Bukan aku sendiri, tetapi semua petugas dimalam hari ini. Anehnya, tidak banyak anak-anak muda yang tidur digardu. Hanya bebera orang. Padahal biasanya lebih dari sepuluh orang.”

“Kalian terlalu lelah. Dalam beberapa hari ini kalian bekerja keras,“ sahut Agung Sedayu.

Anak muda itu mengangguk. Namun kemudian katanya, “Hampir setiap hari aku bekerja keras. Jika tidak terjadi apa-apapun aku tetap bekerja keras disawah. Tetapi aku tidak pernah merasa lelah seperti ini.”

“Sebaiknya kalian bergantian beristirahat,“ berkata Agung Sedayu, “separo dari kalian yang ada di gardu itu tidur. Kemudian bergantian yang lain.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya, “Kami sudah mencoba. Sekarang beberapa orang sedang tidur. Tetapi rasa-rasanya mata ini seperti kena sirep.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa ada orang yang mampu melepaskan pengaruhnya sehingga menyebabkan orang lain kehilangan pengamatan diri. Beberapa orang menyebutnya sebagai ilmu sirep. Dan tidak mustahil bahwa ada orang yang melakukannya di Sangkal Putung.

Namun Agung Sedayupun mengerti, bahwa jiwa yang kuat dan kesadaran pribadi yang tinggi, tidak akan dapat terkena oleh pengaruh sirep yang bagaimanapun kuatnya.

“Aku akan berkeliling halaman,“ berkata anak muda itu, “jika aku lebih lama lagi duduk disini, aku akan tertidur.”

“Kau dapat mencegah kantukmu. Pergilah ke dapur. Mungkin masih ada makanan yang dapat kau makan dengan sambal.”

Anak muda itu tersenyum. Tetapi iapun kemudian bangkit berdiri dan berjalan turun kehalaman dengan langkah gontai. Meskipun demikian tangannya tidak terlepas dari hulu pedangnya yang tersangkut dilambung.

Sepeninggal anak muda itu Agung Sedayu mulai merenungi malam yang memang terasa sangat sepi. Dikejauhan terdengar burung malam bagaikan memekik ketakutan. Angin yang bertiup menyusup pendapa telah bermain dengan api lampu minyak yang berayun-ayun.

Tiba-tiba saja dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Bahkan iapun mulai bertanya kepada diri sendiri, “Apakah benar seseorang telah melontarkan ilmu sirep diatas halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung?”

Agung Sedayu berpaling ketika ia mendengar desir langkah mendekat. Ternyata gurunya telah muncul disudut longkangan.

“Malam mulai terasa dingin,“ gumam Kiai Gringsing.

“Ya guru,“ jawab Agung Sedayu termangu-mangu.

“Kau tidak mengantuk?” bertanya gurunya.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, ia sedang memikirkan ilmu sirep, sehingga diluar sadarnya ia telah menghubungkan pertanyaan gurunya dengan angan-angannya.

“Apakah perasaan kantuk malam ini agak berlebih-lebihan guru?” bertanya Agung Sedayu.

Gurunya termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kenapa kau bertanya begitu?”

Agung Sedayu memandang gurunya sejenak. Dengan ragu-ragu ia berdesis, “Apakah ada ilmu sirep yang sangat tajam guru?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sejenak ia tertegun. Namun kemudian iapun duduk disamping Agung Sedayu sambil menjawab, “Ilmu semacam itu banyak dikenal orang, Agung Sedayu. Seperti ilmu yang lain, maka tentu ada tatarannya. Ada yang ringan, tetapi mereka yang berilmu tinggi, maka pengaruh ilmunya juga terasa sangat tajam.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Secara tidak langsung gurunya pernah memberi beberapa petunjuk, sehingga ia akan dapat tetap bertahan dalam kesadaran, betapapun pengaruh ilmu semacam itu mencengkamkan dirinya. Apabila dikehendaki. Agung Sedayu akan dapat bertahan meskipun perasaan itu datang bukan saja karena kekuatan ilmu seseorang, tetapi datang dari dirinya sendiri.

Agung Sedayu yang sedang berangan-angan tentang ilmu sirep itu berpaling ketika gurunya bertanya, “Apakah kau merasakan sesuatu pada kesadaranmu sekarang ini ? Maksudku, apakah kau menduga bahwa sekarang seseorang telah menyebarkan sirep di Kademangan Sangkal Putung ?”

Sejenak Agung Sedayu merenung. Namun kemudian jawabnya, “Para peronda telah dicengkam oleh perasaan kantuk dan sepi. Mereka biasanya tidak pernah mengeluh dalam tugasnya, tetapi malam ini mereka seolah-olah tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Baru saja seorang diantara mereka duduk di amben ini. Kemudian berjalan mengelilingi halaman dan kebun, sekedar untuk mengusir kantuk.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Bagaimana dengan kau sendiri ?”

Agung Sedayu termangu-mangu. Dengan ragu-ragu ia menjawab, “Guru. Aku masih agak sulit membedakan, apakah kantukku sekarang ini karena ilmu sirep seseorang, atau justru karena aku baru saja terbangun dari tidur yang nyenyak.”

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Baiklah. Kau tidak akan dapat terlepas dari pengaruh perasaan kantuk dari manapun datangnya. Dan kau memang memerlukan waktu untuk mengetahui, apakah perasaan itu datang dari dirimu sendiri atau oleh pengaruh diluar dirimu. Itu bukan perkara yang sulit bagimu. Tetapi kau memang perlu memusatkan inderamu untuk menanggapi sentuhan pada simpul-simpul syarafmu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia seharusnya mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dalam keadaan seperti itu. Tetapi sudah barang tentu tidak diserambi. Dalam pemusatan indera, maka gangguan-gangguan yang kecil akan dapat memecahkan daya pemusatannya. Mungkin seorang peronda datang mendekatinya atau menyapanya dari halaman.

“Cobalah sekarang kau cari sumber perasaan kantukmu itu,“ berkata Kiai Gringsing, “aku disini. Jika ada orang lain datang mendekat, biarlah aku yang menemuinya.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun katanya, “Aku akan masuk kedalam guru.”

“Lakukanlah. Tetapi jika Glagah Putih Terbangun, maka kau akan gagal. Mudah-mudahan ia akan tetap tidur nyenyak,“ berkata Kiai Gringsing.

Agung Sedayu termangu-mangu. Sejenak ia membuat pertimbangan. Namun kemudian katanya, “Ia akan tetap tidur nyenyak guru.”

“Jika begitu, masuklah.”

Agung Sedayupun kemudian meninggalkan tempatnya, masuk kedalam biliknya. Glagah Putih ternyata masih tetap tidur dengan nyenyaknya.

Sejenak Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Namun iapun kemudian duduk dipembaringan.

Dengan cermatnya ia mengatur diri dalam penjajagannya, apakah ia telah dikenai pengaruh dari luar dirinya atau yang dirasakannya sekedar karena ia memang sangat letih.

Untuk menentukan pertimbangan yang jernih, dicobanya untuk menghapuskan segala pengaruh dan pertimbangan yang didengarnya dari anak muda yang sedang bertugas di gardu, dan yang telah datang kepadanya saat ia duduk diserambi gandok.

Sejenak Agung Sedayu duduk sambil berdiam diri. Dengan dasar-dasar yang pernah di pelajarinya dari gurunya, ia menelusuri dirinya dengan rabaan ilmunya. Beberapa saat ia duduk berdiam diri. Bahkan kadang-kadang terpejam, sementara pernafasannya menjadi teratur seperti orang yang sedang tidur nyenyak.

Diluar Kiai Gringsing duduk sendiri. Disapunya halaman yang gelap itu dengan tatapan matanya yang tajam. Tetapi tidak melihat sesuatu. Diregolpun ia tidak lagi melihat pengawal yang berjalan hilir mudik.

Kiai Gringsing itupun menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia bangkit. Tetapi ia tidak meninggalkan tempatnya, karena ia tahu bahwa didalam bilik di gandok itu. Agung Sedayu sedang memusatkan inderanya untuk mengetahui pengaruh yang ada didalam dirinya.

Sesaat kemudian Kiai Gringsing berpaling. Agung Sedayu sudah berdiri di pintu biliknya.

"Tutuplah. Dan duduklah disini."

Agung Sedayu mendorong pintu biliknya dan kemudian duduk disamping Kiai Gringsing di serambi gandok.

"Apakah yang kau ketemukan pada dirimu?" bertanya Kiai Gringsing.

"Ada sesuatu yang asing bagiku guru," jawab Agung Sedayu.

"Kesimpulanmu ? "

"Agaknya di Kademangan Sangkal Putung benar-benar telah disebarkan ilmu sirep sekarang ini."

Kiai Gringsing tersenyum. Namun sebelum ia berkata sesuatu, terdengar pintu bilik disebelah berderit. Ketika Ki Waskita kemudian melangkah keluar, maka iapun tersenyum sambil berkata, "Aku mendengar percakapan kalian. Dan aku tahu apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Perasaannya benar-benar tajam. Ia telah menemukan kelainan suasana malam ini."

Agung Sedayupun menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu Ki Waskita yang kemudian disusul oleh Ki Widura telah duduk diserambi pula bersama Agung Sedayu dan gurunya.

Sementara itu Agung Sedayu termangu-mangu. Betapa kuat kesadaran diri Ki Waskita dan Ki Widura. Justru pada saat mereka sedang tertidur, mereka menjadi sadar ketika kekuatan sirep menyentuh simpul-simpul syaraf mereka.

"Kiai," berkata Ki Waskita, "aku sependapat dengan Agung Sedayu. Agaknya telah disebarkan sirep diatas Kademangan Sangkal Putung."

"Sirep yang tajam," sambung Ki Widura, "jika Ki Waskita tidak membangunkan aku, mungkin aku masih tetap tertidur nyenyak. Bahkan semakin nyenyak."

Agung Sedayu mendengarkan pembicaraan itu dengan dada yang berdebar-debar. Jika benar ada sirep yang kuat di Kademangan Sangkal Putung, maka tentu ada sumber kekuatan sirep itu.

Ternyata bahwa bukan saja Agung Sedayu yang cemas. Sementara Kiai Gringsing yang semula nampak tenang saja menghadapi sirep itu, mulai nampak bersungguh-sungguh.

"Sirep ini benar-benar tajam," desisnya, "adalah kebetulan bahwa Agung Sedayu terbangun karena derit pintu yang aku buka. Jika tidak maka iapun kini tentu masih tertidur seperti Swandaru. Jika tidak ada sesuatu yang membangunkannya, maka ia akan tidur semakin nyenyak."

"Jadi?" bertanya Agung Sedayu.

"Kita akan membangunkannya. Swandaru, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Ki Demang. Mungkin kita memang harus berjaga-jaga," desis Kiai Gringsing.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku akan membangunkan mereka.”

Ketika Agung Sedayu berdiri dan melangkah di longkangan. Gurunya bangkit pula sambil berkata, “Dalam jarak selangkah, mungkin saja terjadi sesuatu dalam keadaan seperti ini. Marilah, aku antar kau kepintu butulan.”

Agung Sedayu dan Kiai Gringsingpun kemudian berjalan dengan hati-hati kepintu butulan. Di longkangan dalam ia melihat anak-anak muda tertidur diserambi.

“Pintu tidak diselarak Kiai,“ desis Agung Sedayu.

“Semua orang telah tertidur. Masuklah, dan bangunkanlah Swandaru dengan hati-hati.”

Agung Sedayu mendorong pintu butulan dan kemudian melangkah masuk. Kiai Gringsing yang semula berdiri saja dimuka pintupun kemudian masuk pula keruang dalam.

Didapur nampak beberapa orang perempuan tidur nyenyak pula. Sementara disetiap bilik sama sekali tidak terdengar lagi suara seorang yang masih terbangun.

Dengan hati-hati Agung Sedayu mengetuk pintu bilik Swandaru yang tertutup. Sekali, dua kali, dan kemudian berkali-kali. Agaknya Swandaru memang tertidur nyenyak sekali.

Ternyata indera Pandan Wangi masih lebih tajam dari indera suaminya yang tertidur nyenyak sekali. Dengan agak terkejut Pandan Wangi bangkit dan berdesis, “Siapa ?”

“Aku. Agung Sedayu,“ jawab Agung Sedayu, “bangunlah dan bangunkan suamimu.“

“Kenapa ?”

“Guru ingin berbicara.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun membangunkan Swandaru yang tidur seperti sedang pingsan.

“Ada apa ?” bertanya Swandaru sambil menggosok matanya.

“Kiai Gringsing ada diluar.”

“He,“ Swandarupun meloncat dari pembaringannya. Ia sadar, bahwa tentu ada yang penting terjadi.

Namun matanya rasa-rasanya masih saja akan terpejam. Bahkan setelah ia berdiri sejenak, rasa-rasanya ia ingin menjatuhkan dirinya kembali dipembaringan.

“Mataku tidak mau terbuka,“ desisnya.

“Aku juga,“ sahut Pandan Wangi, “rasa-rasanya seperti sedang mimpi saja.”

Agaknya percakapan itu didengar oleh Agung Sedayu yang diluar. Karena itu maka katanya, “Justru karena itu guru memanggil adi Swandaru.”

Swandaru mencoba untuk memaksa dirinya melangkah keluar. Ketika ia berada dipintu, maka dengan segannya ia mendorong daun pintu itu.

Kiai Gringsing ternyata telah berdiri didekat pintu itu pula. Dengan suara datar Kiai Gringsing berkata, “Swandaru. Cobalah kau lawan perasaan kantukmu. Cobalah melihat, apakah perasaan kantukmu itu wajar.”

"He ?," Swandaru mengerutkan keningnya. Namun peringatan gurunya telah menggerakkan hatinya untuk berbuat sesuatu pada dirinya sendiri, seperti juga Pandan Wangi.

"Apakah ada sesuatu yang tidak wajar Kiai ?" bertanya Pandan Wangi.

"Pertahankan kesadaranmu. Kau harus berjuang melawan perasaan kantuk yang bukan saja menyerang kau berdua, tetapi seisi Kademangan Sangkal Putung."

Swandaru menggeretakkan giginya. Dengan nada geram ia berkata, "Maksud guru, seluruh Kademangan telah terkena sirep ?"

"Ya. Juga kau dan Pandan Wangi."

Pandan Wangi melangkah mendekat sambil membenahi rambutnya. "Jika demikian, apakah Sangkal Putung berada dalam bahaya?"

"Belum pasti," jawab Kiai Gringsing, "tetapi kita harus berhati-hati. Apakah Sekar Mirah sedang tidur?"

"Ya Kiai. Nampaknya tidurnya sudah mulai nyenyak. Atau justru karena pengaruh sirep ini juga," jawab Pandan Wangi.

"Sebaiknya kau bangunkan juga gadis itu. Tetapi hati-hati, jangan mengejutkannya. Sementara Swandaru sebaiknya membangunkan Ki Demang yang tentu tertidur nyenyak pula."

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia melangkah kepembaringannya untuk mengambil senjatanya yang diletakkannya dibawah tikar. Sambil berjalan meninggalkan biliknya menuju kebilik ayahnya ia berkata kepada Pandan Wangi, "Berhati-hatilah. Siapa tahu bahaya sudah berada diambang pintu."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun kemudian dipandanginya Agung Sedayu dan Kiai Gringsing dengan tatapan wajah yang penuh keragu-raguan.

Kiai Gringsing pun kemudian tersenyum sambil berkata, "Baiklah. Aku dan Agung Sedayu akan menunggu dipintu butulan."

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Namun ketika Agung Sedayu dan Kiai Gringsing melangkah keluar, maka iapun segera menutup pintu biliknya.

Pandan Wangi tidak memerlukan waktu terlalu lama. Sebentar kemudian ia sudah membuka pintu biliknya kembali. Namun ketika ia melangkah keluar, maka ia sudah mengenakan pakaian khususnya dan pedang dilambung.

Dengan hati-hati Pandan Wangi memasuki bilik Sekar Mirah yang memang tidak diselarak. Di atas tikar yang terbentang dilantai, seorang perempuan tidur dengan nyenyaknya menunggui Sekar Mirah yang kadang-kadang masih gelisah. Tetapi Sekar Mirah sudah tidak mau lagi ditunggui oleh Pandan Wangi seperti pada malam-malam ia ditinggalkan oleh gurunya.

Pandan Wangi tidak mengusik perempuan itu. Perempuan itu tentu tidak mempunyai kemampuan apapun juga untuk melawan sirep yang tajam. Karena itu, ia tidak menghiraukannya sama sekali.

Perlahan-lahan Pandan Wangi duduk dipembaringan Sekar Mirah. Kemudian disentuhnya ujung ibu jari kakinya dengan sentuhan khusus.

Sentuhan itu lelah membangunkan Sekar Mirah. Tetapi seperti yang lain, maka Sekar Mirah seakan-akan tidak berhasil menguasai perasaannya. Matanya seakan-akan sama sekali tidak mau terbuka.

“Sekar Mirah,“ desis Pandan Wangi.

Sekar Mirah bergeser. Tetapi ia masih saja memejamkan matanya.

Sekali lagi Pandan Wangi menyentuh Sekar Mirah. Tidak lagi di ibu jari kakinya, tetapi pada pergelangan tangannya.

Sekar Mirah membuka matanya. Dengan setengah sadar ia melihat Pandan Wangi tersenyum memandanginya.

“Bangunlah Mirah,“ desis Pandan Wangi.

“O,” Sekar Mirah berdesis, “apakah sudah pagi ? “

Pandan Wangi menggeleng. Jawabnya, “Masih jauh malam. Tetapi ada sesuatu yang memaksa kita bangun malam ini.”

Jawaban Pandan Wangi menarik perhatian Sekar Mirah. Meskipun sambil memaksa diri ia bangkit dan duduk disamping Pandan Wangi.

Namun ketika tangannya menyentuh hulu pedang Pandan Wangi ia terkejut. Setapak ia bergeser sambil mengamati Pandan Wangi dalam pakaian khususnya.

“Kenapa kau? “ Sekar Mirah bertanya.

Tetapi ia menjadi agak tenang ketika ia masih melihat Pandan Wangi tersenyum.

“Sekar Mirah,“ berkata Pandan Wangi sareh, “cobalah kau mengamati perasaan kantukmu yang tidak wajar. Kita semua telah terbius oleh perasaan kantuk dari kekuatan ilmu sirep.”

“He? “ sekali lagi Sekar Mirah terkejut. Namun justru karena hentakkan-hentakkan itulah, maka kantuknya sudah mulai berkurang.

“Cobalah pertahankan dirimu,“ berkata Pandan Wangi kemudian.

Sekar Mirah adalah gadis yang memiliki kelebihan dari gadis-gadis kebanyakan. Karena itulah maka iapun kemudian mencoba untuk melawan pengaruh ilmu yang dibaurkan diatas Kademangan Sangkal Putung itu.

“Mirah,“ berkata Pandan Wangi kemudian, “bersiap-siaplah. Meskipun barangkali tidak akan terjadi apa-apa di Kademangan ini, namun bahwa seseorang telah menyebarkan ilmu sirep ini, agaknya telah memaksa kita untuk berhati hati.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Iapun kemudian berdiri menutup dan menyelarak pintu biliknya. Dengan cepat ia mengenakan pakaian seperti yang dipakai oleh Pandan Wangi.

“Aku sudah siap,“ berkata Sekar Mirah, “apakah kita akan keluar kependapa?”

“Kiai Gringsing dan Agung Sedayu ada dibutulan. Kakang Swandaru telah membangunkan Ki Demang. Mungkin mereka berada diruang dalam sekarang.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Sambil mengambil senjatanya yang diterimanya dari gurunya ia berkata, “Marilah. Biarlah bibi tidur nyenyak di bilik ini sendiri.”

Keduanyapun kemudian keluar dari dalam bilik. Mereka menemui Kiai Gringsing dan Agung Sedayu diruang dalam dimuka pintu butulan bersama Ki Demang dan Swandaru.

“Apakah yang akan kita lakukan sekarang?” bertanya Ki Demang.

“Sebaiknya Ki Demang, Pandan Wangi dan Sekar Mirah berada di ruang dalam. Biarlah kami melihat-lihat di halaman,“ jawab Kiai Gringsing.

“Bagaimana dengan Ki Waskita dan Ki Widura?” bertanya Ki Demang.

“Mereka duduk diserambi gandok. Mereka sudah menyadari bahwa ada pengaruh sirep sekarang ini. Para pengawal nampaknya telah terkena pengaruhnya. Salah seorang telah berusaha melawannya dengan berbagai cara,“ sahut Agung Sedayu, “tetapi ketika mereka menemui aku, mereka belum tahu. bahwa mereka telah tersentuh pengaruh ilmu sirep.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Kemudian jawabnya, “Baiklah. Kami akan berada diruang dalam.”

“Sediakan alat isyarat. Mungkin kita memerlukannya. Jika ada satu dua orang yang terlepas dari pengaruh ini, mereka akan mendengar jika isyarat itu kita bunyikan,“ berkata Swandaru.

“Tetapi sirep ini terlalu kuat. Mungkin para pengawal diseluruh Kademangan. setidak-tidaknya seluruh padukuhan induk ini sudah teriidur.”

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tentu tidak. Betapapun kuatnya pengaruh sirep, tetapi sirep tidak akan dapat mencengkam daerah seluas itu. Seluas padukuhan induk.”

Sekar Mirah memandang Kiai Gringsing dengan bimbang. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Ia percaya bahwa Kiai Gringsing tentu memiliki pengamatan yang lebih jelas dari orang lain.

Dalam pada itu Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Karena itu, maka jika kau membunyikan kentongan, maka para pengawal di gardu-gardu diujung padukuhan tentu dapat mendengarnya.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Dan iapun kemudian menutup pintu butulan ketika Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Swandaru keluar menuju ke serambi gandok.

“Jangan tertidur lagi,“ desis Ki Demang.

“Aku sudah tidak merasa kantuk lagi ayah,“ sahut Sekar Mirah.

“Bagus. Duduklah diruang tengah. Aku akan. melihat-lihat ruang depan.”

“Apakah ayah akan kependapa?” bertanya Sekar Mirah.

“Tidak. Aku akan tetap berada didalam rumah.”

Sekar Mirah dan Pandan Wangipun kemudian duduk diruang dalam. Dengan kekuatan dan ketahanan mereka, kedua perempuan itu melawan perasaan kantuk yang rasa-rasanya masih saja menyentuhnya.

Untuk melepaskan diri dari ketegangan, maka Pandan Wangipun kemudian berjalan diseputar ruang dalam dan ruang belakang. Ia melihat-lihat pintu-pintu yang masih tertutup, apakah selaraknya telah terpasang. Ia menyadari,bahwa puitu butulan tentu tidak diselarak saat Agung Sedayu dan Kiai Gringsing memasuki rumah itu dari longkangan, karena biasanya anak-anak muda yang berada di longkangan masih hilir mudik masuk keluar pintu membenahi barang-

barang dan alat-alat jamuan. Namun agaknya perempuan yang biasanya menutup pintu butulan itu telah tertidur didapur sebelum ia menyelarak pintu butulan itu.

Ketika terpandang olehnya dakon disudut ruang belakang, maka dakon itu diambilnya dan kemudian dibawanya keruang dalam.

“Kita cegah kantuk kita dengan dakon,“ berkata Pandan Wangi.

Sekar Mirahpun mengangguk sambil menjawab, “Marilah. Setiap biji kekalahan, kita akan saling mencubit.”

“Ah. jari-jarimu seperti ujung tongkat besi bajamu. Siapa yang kalah sampai tiga kali berturut-turut harus memijit yang menang.”

Sekar Mirah tersenyum. Ia tidak menjawab. Tetapi iapun segera menempatkan diri.

Sejenak kemudian kedua perempuan itu telah mulai bermain dakon. Nampaknya memang ganjil. Keduanya mengenakan pakaian yang khusus dengan senjata masing-masing. Namun keduanya masih juga sempat bermain dakon dengan kelungsu.

Diluar, Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Swandaru telah berada di serambi gandok. Ki Waskita dan Ki Widura masih duduk ditempatnya, seolah-olah keduanya sama sekali tidak beringsut.

“Apakah kalian melihat sesuatu?” bertanya Kiai Gringsing.

Keduanya menggeleng. Sementara Ki Waskita menjawab, “Malam memang terlalu sepi. Sirep ini memang kuat sekali.”

“Aku akan melihat para pengawal di gardu-gardu itu, “gumam Swandaru.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya kepada Agung Sedayu, “Sertailah adikmu.”

Agung Sedayu mengangguk. Dan iapun kemudian mengikuti Swandaru melintasi halaman menuju ke gardu didepan regol.

Tetapi seperti yang mereka duga, para pengawal telah tertidur nyenyak. Seorang diantara mereka bersandar dinding dengan pedang telanjang ditangan. Agaknya ialah yang mendapat giliran berjaga-jaga. Tetapi matanya tidak mau dibukanya lagi. Sementara yang seorang lagi duduk diatas batu bersandar sebatang pohon disebelah gardu itu. Ditangannya masih tergenggam tangkai tombak yang tersandar pula pada dinding gardu.

“Mereka bagaikan mati,” geram Swandaru.

“Kita akan mencoba membangunkan mereka,“ berkata Agung Sedayu.

“Apakah mungkin? Memang mereka akan dapat terbangun, tetapi sejenak kemudian mereka akan tertidur lagi, karena mereka tidak mampu melawan kekuatan sirep yang keras ini.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun iapun kemudian mendekati pengawal yang duduk diatas batu dan tidur bersandar sebatang pohon. Ia adalah anak muda yang telah berusaha untuk melawan perasaan kantuknya.

Dengan hati-hati Agung Sedayu mencoba mengguncang tubuh anak muda itu. Namun hampir saja anak muda itu justru jatuh terjerembab. Dan ketika ia berhasil memperbaiki duduknya, maka matanya telah terpejam lagi.

“Memang sulit,” desis Agung Sedayu.

“Jika demikian, kita harus berada disisi menggantikan mereka yang sedang meronda. Kita tidak dapat mengharapkan mereka lagi, karena mereka nampaknya tidak berdaya sama sekali.” berkata Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk. Tetapi ia berdesis, “Aku akan memberitahukan kepada guru, bahwa aku akan berada disini bersamamu.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia bukan seorang penakut, tetapi ia menyadari, bahwa tentu ada kekuatan yang luar biasa yang berada di padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung. Sehingga karena itulah maka ia mencemaskan dirinya sendiri dan juga Agung Sedayu Meskipun hanya melintasi halaman Kademangan, tetapi mungkin dapat terjadi sesuatu yang gawat.

Karena itu, maka katanya, “marilah, kita pergi bersama-sama, kita harus berhati-hati menghadapi keadaan seperti ini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun segera menyadarinya pula. Maka jawabnya, “Baiklah. Setiap kemungkinan memang dapat terjadi.”

Demikianlah kedua orang itupun bersama-sama melintasi halaman sekali lagi menuju ke serambi gandok menemui orang-orang tua yang berada diserambi itu.

“Kami akan menggantikan para peronda,“ berkata Swandaru.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Tetapi berhati-hatilah. Jangan tercengkam oleh pengaruh sirep yang kuat ini. Jika kalian tertidur pula, maka akan terjadi malapetaka atas kalian berdua.”

Swandaru mengangguk sambil menjawab, “Kami akan bertahan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kemudian dilepasnya kedua muridnya itu pergi kegardu untuk menggantikan para peronda yang agaknya tidak segera dapat melakukan lugas mereka.

Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru tidak berada didalam gardu. Mereka berdiri disebelah menyebelah regol halaman bersandar dinding. Meskipun belum berada didalam genggaman, namun mereka telah siap mengurai senjata masing-masing.

Sementara untuk memberikan kesan seolah-olah mereka adalah para peronda, maka ditangan kiri mereka tergenggam tangkai tombak panjang yang dipungutnya dari para peronda yang tertidur.

Sepeninggal kedua muridnya, maka Kiai Gringsingpun duduk pula bersama Ki Waskita dan Ki Widura. Dari serambi gandok mereka dapat melihat sebagian besar dari halaman Kademangan. Jika seseorang melintas, maka mereka akan dapat mengetahuinya, sementara orang yang berada dihalaman akan tidak mudah melihat mereka yang ada diserambi jika lampu minyak diserambi itu dipadamkan.

Agaknya ketiga orang itupun menganggap bahwa lampu minyak tidak mereka perlukan lagi diserambi, sehingga Kiai Gringsingpun telah memadamkannya.

“Apakah kita akan tetap disini?” bertanya Ki Waskita kemudian.

“Kita akan melihat-lihat berkeliling,“ berkata Ki Widura.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun ia merasa perlu untuk tetap mengawasi halaman dan meskipun tidak begitu jelas, dari tempatnya ia dapat melihat keregol halaman yang diterangi oleh lampu obor yang samar-samar.

“Silahkan,“ berkata Kiai Gringsing, “aku akan mengawasi keadaan dari tempat ini.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Kepada Ki Widura ia berkata, “Marilah Ki Widura, kita menghirup udara segar dibawah pengaruh sirep ini. Mungkin ada sesuatu yang perlu kita lihat dibelakang.”

Ki Widurapun kemudian berdiri pula ketika Ki Waskita bangkit. Keduanyapun kemudian melangkah turun dari serambi, lewat longkangan langsung menuju kehalaman samping. Sementara Kiai Gringsing masih tetap duduk ditempatnya, diserambi yang gelap.

Didalam rumah, diruang tengah Sekar Mirah dan Pandan Wangi masih asyik bermain dakon. Berganti-ganti mereka kalah dan menang. Demikian asyiknya, sehingga mereka tidak menyadari bahwa waktu merangkak terus, menghunjam kepusat malam yang sepi.

Sekar Mirah menjadi kesal ketika biji keciknya tertumpah dari genggaman, sehingga tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah kita masih akan meneruskan permainan ini?”

Pandan Wangi tersenyum, jawabnya, “Kali ini kau seharusnya kalah mutlak.”

“Belum tentu. Aku masih dapat berjalan beberapa langkah dilubang-lubang dakonmu. Satu pikulan akan membuat aku menutup kekalahanku.”

Pandan Wangi tertawa. Katanya, “Tidak mungkin. Kecikku sudah tidak banyak lagi.”

Sekar Mirah memberengut. Jawabnya, “Aku mau bermain terus. Tetapi diulang dari awal.”

Pandan Wangi tertawa semakin keras. Katanya, “Kau nakal sekali.”

Namun tiba-tiba keduanya bagaikan teringat sesuatu. Sekar Mirah memandang berkeliling sambil berdesis, “Dimana ayah?”

“Ya. Dimana?” bertanya Pandan Wangi.

Keduanya termangu-mangu. Namun Sekar Mirah berkata, “Ayah mengelilingi setiap bilik dirumah ini.”

“Tetapi sudah cukup lama.”

“Ya. Seharusnya ayah sudah berada disini lagi sekarang. Atau barangkali ayah memang sengaja berada diruang depan, dibelakang pringgitan. sehingga ia dapat mendengar apa yang terjadi di pendapa.”

“Marilah kita lihat,“ tiba-tiba saja Pandan Wangi berdesis.

Keduanyapun kemudian berdiri. Dengan hati-hati mereka melangkah memasuki ruang dibagian depan. Tetapi mereka tidak menemukan Ki Demang di ruang itu.

“Apakah ayah keluar menyusul Kiai Gringsing?” bertanya Sekar Mirah.

“Jika demikian, apakah kita akan mencarinya ke gandok?,“ sahut Pandan Wangi.

“Kita lihat dahulu setiap bilik. Jika ayah keluar, ia tentu mengatakannya kepada kita.”

Keduanya termangu-mangu sejenak. Namun merekapun segera melangkah memasuki setiap bilik didalam rumah itu. Bilik-bilik yang pintunya terbuka atau tidak diselarak.

Dibilik Sekar Mirah, perempuan yang tertidur diatas tikar yang terbentang dilantai sejak Sekar Mirah dan Pandan Wangi meninggalkannya.

Kemudiaan mereka melihat bilik-bilik yang lain. Satu demi satu.

Namun tiba-tiba langkah mereka tertegun ketika mereka memasuki bilik kanan diruang depan. Sejenak keduanya terhenti dipintu bilik. Mereka melihat Ki Demang terbaring di amben bambu didalam bilik yang jarang dipergunakan itu.

“Ayah,“ desis Sekar Mirah.

Pandan Wangi tertegun tegang. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati Ki Demang diikuti oleh Sekar Mirah.

“Kenapa ayah?” bertanya Sekar Mirah dengan suara bergetar.

“Nampaknya tidak apa-apa,“ sahut Pandan Wangi, “pernafasannya berjalan teratur.”

Sekar Mirah tiba-tiba saja meloncat mendekat. Dirabanya tangannya yang hangat.

“Ayah tertidur,“ desis Sekar Mirah, “ia tidak dapat melawan kekuatan sirep ini.”

Pandan Wangi termangu-mangu. Namun kemudian sambil mengangguk-angguk ia menjawab, “Ya. Ternyata sirep ini benar-benar kuat. Sokurlah jika Ki Demang tidak mengalami sesuatu.”

Sekar Mirah justru tertawa. Diguncangnya ayahnya sambil berkata, “Ayah. Apakah ayah sudah tidak dapat mengatasi cengkaman sirep ini, he?”

Perlahan-lahan Ki Demang membuka matanya. Tetapi setelah menggeliat iapun memejamkan matanya lagi.

“Ayah, ayah.“ Sekar Mirah mengguncang tubuh ayahnya semakin keras.

Sekali lagi Ki Demang membuka matanya. “Ayah harus berusaha melawan sirep ini. Mungkin ada sesuatu yang akan terjadi di Kademangan ini.”

Ki Demang mendengar kata-kata anaknya itu. Karena itu, maka iapun kemudian bangkit dan duduk di tepi amben.

“Ayah tertidur lagi.”

“Ya,“ sahut ki Demang, “aku tidak berhasil membebaskan diri.”

“Tentu ayah akan berhasil jika ayah memusatkan kekuatan lahir dan batin. Cobalah ayah. Marilah, kita melihat-lihat segenap ruang di rumah ini. Mungkin dengan demikian ayah akan dapat mengatasi sirep yang tajam ini.”

Ki Demang memaksa dirinya untuk bangkit. Ia mencoba melawan pengaruh sirep itu dengan sekuat tenaga lahir dan batinnya. Dengan mengerahkan segenap tenaganya ia melangkah menuju kepintu. Namun kadang-kadang rasa-rasanya matanya bagaikan tidak dapat dikuasainya sama sekali.

Tetapi lambat laun, Ki Demang berhasil berdiri tegak dan melangkah dengan tetap. Ia sudah mampu mengalasi kesulitan yang terbesar dan mengalahkan perasaan kantuknya.

"Ternyata aku menjadi lengah. Ketika aku melihat bilik-bilik dan semua pintu, tiba-tiba saja aku tidak dapat menahan keinginanku untuk sekedar berbaring. Tetapi ternyata aku menjadi tertidur dan tidak mengerti lagi apa yang terjadi." ia berhenti sejenak, lalu, "tetapi bukankah tidak ada sesuatu yang terjadi selama aku tertidur lagi?"

"Didalam rumah ini tidak ayah. Tetapi entahlah diluar. Namun aku sama sekali tidak mendengar sesuatu, atau isyarat apapun juga. Agaknya diluarpun tidak terjadi sesuatu."

Ki Demang mengangguk-angguk. Iapun kemudian mengikuti kedua perempuan itu mengelilingi setiap ruangan didalam rumahnya dan melihat setiap pintu, apakah sudah diselarak.

Dalam pada itu, Ki Waskita dan Ki Widura telah berada di halaman belakang. Meraka berhenti sejenak disudut kandang. Tetapi mereka tidak mengejutkan kuda yang sedang berada didalam kandang itu.

"Nampaknya memang terlalu sepi," berkata Ki Widura.

"Perasaan kita agaknya telah terpengaruh oleh ilmu sirep yang tajam itu Ki Widura. Mungkin biasanya di Belakang rumah Ki Demang ini juga sesepi sekarang," jawab Ki Waskita.

Ki Widura tersenyum. Dipandanginya lampu minyak di sudut belakang rumah Ki Demang yang besar itu, Nyalanya yang berguncang-guncang ditiup angin bagaikan gelisahnya hati orang-orang, yang masih dapat bertahan dari pengaruh sirep yang tajam di rumah Ki Demang Sangkal Putung itu.

"Marilah," berkata Ki Widura kemudian, "kita mengelilingi rumah ini."

Ki Waskita mengangguk. Iapun kemudian melangkah perlahan-lahan disamping Ki Widura.

Namun beberapa langkah kemudian, rasa-rasanya keduanya menjadi ragu-ragu untuk melangkah maju. Bahkan kemudian Ki Waskita berbisik, "Kita berhenti sejenak Ki Widura. Mungkin lebih baik kita berdiri disebelah anjang-anjang batang suruh yang rimbun itu."

Ki Widura tidak menyahut. Iapun merasakan sesuatu yang kurang wajar. Seolah-olah telinganya mendengar sesuatu yang tidak dapat disebutnya.

Keduanyapun kemudian bergeser kebelakang anjang-anjang pohon suruh yang merambat dengan rimbunnya, sehingga keduanya berdiri diantara anjang-anjang dan dinding belakang rumah Ki Demang.

"Aku tidak tahu pasti, apakah perasaanku benar Ki Widura," berkata Ki Waskita.

"Aku juga merasakan sesuatu. Tetapi aku tidak dapat menduga, apakah karena kesadaran kita bahwa sirep ini tentu telah dilontarkan oleh seseorang atau lebih, sehingga setiap sentuhan pada perasaan kita, kita rasakan seolah-olah seseorang tengah mengintip kita dan siap untuk menyerang," berkata Ki Widura.

"Mungkin. Tetapi mungkin pula kita bmiar-benar diintai oleh seseorang atau bahkan dua tiga orang."

Ki Widura termangu-mangu. Sejenak ia membayangkan lingkungan Kademangan Sangkal Putung. Di Serambi gandok ada Kiai Gringsing. Di regol Swandaru dan Agung Sedayu berjaga jaga, sedang didalam rumah tentu Sekar Mirah dan Pandan Wangipun telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Hampir diluar sadarnya ia menarik nafas sambil berdesis, "Kita sudah bersiaga sepenuhnya. Mudah-mudahan kita tidak lengah. Jika benar seseorang atau segerombolan orang bermaksud jahat, maka mereka datang dalam gelar yang berbeda. Mereka tidak menyerang dengan

pasukan yang besar, bahkan segelar sepapan. Tetapi mereka tentu hanya beberapa orang pilihan."

Ki Waskita menganggu-angguk. Ia sadar, bahwa peristiwa kematian dua orang bersaudara dari Pesisir Endut tentu tidak begitu saja dapat dilupakan. Meskipun yang melakukan adalah Pangeran Benawa. namun dendam sanak kadangnya akan dapat tertuju kepada orang-orang Sangkal Putung.

Dengan ragu-ragu Ki Waskitapun menyahut Ki Widura. "Nampaknya kali ini kita berhadapan dengan sebuah perguruan yang memiliki kemampuan yang khusus, mereka datang ke Sangkal Putung dengan caranya sendiri."

"Justru karena itu kita harus berhati-hati," sahut Ki Widura.

Keduanya terdiam sejenak. Mereka mencoba untuk mengetahui keadan di halaman belakang rumah Ki Demang Sangkal Putung. Namun terasa kesepian masih saja mencengkam.

Tetapi kedua orang itu tidak segera pergi dari balik lindungan anjang-anjang batang suruh yang rimbun. Untuk beberapa saat mereka masih saja menunggu. Bahkan keduanyapun kemudian duduk di bebatur batu.

Di regol depan Agung Sedayu dan Swandaru merasakan sentuhan-sentuhan perasaan yang sama. Bahkan Agung Sedayu mulai dibayangi lagi oleh kecemasan, bahwa ia akan menjadi sumber dari kegelisahan yang dapat terjadi di Sangkal Putung.

Meskipun demikian ia masih tetap manahan diri. Ia menunggu perkembangan-keadaan lebih lanjut.

Swandaru yang gelisah, semakin lama menjadi semakin tegang. Bahkan kemudian ia mendekati Agung Sedayu sambil berbisik, "Kita tidak dapat menunggu dalam kegelisahan. Kita harus berbuat sesuatu."

"Apa yang dapat kita lakukan?" bertanya Agung Sedayu.

"Kita mencari mereka yang menyebarkan sirep ini. Jika kita menemukan sumbernya, maka kita akan dapat menghentikan ilmu terkutuk yang licik ini," sahut Swandaru.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia bertanya lagi, "Kemana kita mencarinya? Akupun mengerti, bahwa mereka yang menyebarkan sirep ini tentu berada ditempat yang tidak jauh. Namun apakah kepergian kita tidak merupakan kesempatan bagi mereka untuk memasuki halaman rumah ini, karena kita tidak tahu berapakah jumlah mereka."

Swandaru termangu-mangu. Betapapun kemarahan telah mencengkam jantungnya, namun ia tidak dapat meninggalkan rumahnya. Ia mengerti kecemasan seperti yang dirasakan oleh Agung Sedayu. Meskipun dirumah itu masih ada beberapa orang yang dapat dipercaya, tetapi jumlah orang yang belum nampak itu masih belum diketahui."

Namun dalam pada itu, getar naluriah pada kedua anak muda itu telah membuat mereka semakin berhati-hati. Diluar sadar keduanya bergeser mendekati gardu dan bahkan kemudian keduanya berada didepan gardu yang sepi, karena para pengawal masih tetap tertidur nyenyak.

"Ada sesuatu yang harus kita perhatikan lebih dari sirep ini sendiri," desis Agung Sedayu.

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

Dalam saat-saat yang tegang itu, Kiai Gringsing masih tetap duduk di tempatnya. Ia memperhatikan halaman yang remang-remang di gelapnya malam. Cahaya lampu di pendapa dan diregol menggapai dengan lemahnya dedaunan yang berada dihalaman.

Namun tiba-tiba orang tua itu mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia berdiri. Didalam keremangan malam ia melihat bayangan yang bergerak diatas dinding halaman.

“Hm,“ desis Kiai Gringsing, “akhirnya mereka datang.”

Namun Kiai Gringsing masih tetap ditempatnya. Ia masih menunggu perkembangan seterusnya, karena ia, yakin bahwa orang yang datang itu tentu tidak hanya sendiri.

Diluar sadarnya ia memandang keregol halaman. Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru tidak dilihatnya lagi. karena keduanya telah berada digardu, sementara Ki Waskita dan Ki Widura berada dibelakang rumah.

Seperti yang diduga oleh Kiai Gringsing. maka bayangan diatas dinding halaman itupun telah bertambah lagi.

“Tiga orang. Tentu masih ada yang lain,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Namun selagi ia termangu-mangu. maka ia melihat ketiga orang diatas dinding itu telah meloncat kehalaman. Sejenak mereka berdiri termangu-mangu Namun kemudian salah seorang dari mereka tiba-tiba saja berkata dengan suara lantang, “He orang-orang Sangkal Putung. Aku tahu bahwa ada beberapa orang diantara kalian yang ternyata berhasil lolos dari cengkaman sirepku yang tajam. Tentu kalian adalah orang-orang yang luar biasa. Namun demikian, kalian tidak akan dapat melepaskan diri dari tanganku.”

Suara itu bagaikan bergema melingkar-lingkar diatas rumah Ki Demang Sangkal Putung yang sepi.

Kiai Gringsing masih berdiri ditempatnya. Ia tidak segera turun kehalaman. Sejenak ia masih harus menilai keadaan.

Yang tidak sabar adalah Swandaru. Iapun mendengar suara itu. karena itu. dengan sekali loncat ia sudah berdiri diregol halaman rumahnya.

“Siapa kau ? “ terdengar suara Swandaru tidak kalah lantangnya.

Orang yang berdiri dihalaman itu berpaling. Mereka melihat Swandaru berdiri bertolak pinggang diregol halaman, yang kemudian diikuti Agung Sedayu yang dengan gelisah berdiri disebelahnya.

“Kau salah seorang yang lepas dari pengaruh sirep. Siapa kau he? “ Orang itu justru bertanya.

Swandaru sudah mulai tersinggung. Dengan keras ia menjawab, “Aku yang bertanya. Bukan Kau.”

Orang yang berdiri dihalaman itu termangu-mangu.

Namun kemudian terdengar suara tertawanya berkepanjangan Kau jangan sombong anak muda yang gemuk. Kau jangan menganggap aku seperti anak-anak muda di Kademangan. Meskipun kau lolos dari sirepku tetapi lebih baik kau bersikap lain dari sikap sombongmu, itu.”

Swandaru menjadi semakin tegang. Dengan geram ia menjawab. “Jangan pedulikan apakah aku bersikap sombong atau tidak. Tetapi jawab pertanyaanku. Siapa kalian bertiga.”

Ketiga orang itu saling berpandangan sejenak. Namun sekali lagi terdengar suara tertawa mereka meledak.

“Anak itu memang luar biasa,“ desis salah seorang dari mereka, “ ia berhasil lolos dari ilmu sirepku. Tetapi sayang, ia terlalu bodoh untuk menilai dirinya.”

“Ia memang perlu dikasihani,“ sahut yang lain, “aku senang kepada anak muda itu. Karena itu aku manfaatkan kesombongannya.”

“Gila,“ Swandaru berteriak, “kalian telah menghina aku.”

Swandaru benar-benar telah kehilangan kesabaran. Tetapi sebelum ia melangkah maju. Agung Sedayu telah mendahuluinya sambil berkata, “Selamat datang Ki Sanak. Apakah kalian juga senang melihat aku.”

Kata-kata Agung Sedayu justru mengejutkan ketiga orang itu. Nadanya yang dalam seolah-olah telah melontarkan getaran kebesaran dirinya. Meskipun Agung Sedayu tidak membentak-bentak seperti Swandaru, namun ketiga orang itu menganggap, bahwa Agung Sedayu justru lebih berbahaya dari Swandaru.

Karena itu. salah seorang dari ketiga orang itu menjawab dengan nada yang dalam pula, “He anak muda. Kalian berdua benar-benar mengherankan. Agaknya kalian memang orang-orang yang telah ditempa oleh ilmu yang dahsyat. Di Sangkal Putung ada seorang anak muda yang telah menggemparkan kalangan orang-orang berilmu. Apakah ia berilmu kanuragan maupun kajiwan. Anak muda itu telah melakukan pembunuhan tanpa berperikemanusiaan. Sejak sebelum peristiwa di lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu. Kemudian pada peristiwa itu sendiri. Disusul dengan pembunuhan yang benar-benar mengerikan di Mataram, karena korbannya telah dicincangnya sampai lumat. Tetapi justru yang terakhir, di Sangkal Putung, yang melakukan adalah orang lain. Pangeran Benawa.“ ia berhenti sejenak, lalu. “namun bagaimanapun juga, sumber dari segala bencana bagi perguruanku adalah anak muda yang bernama Agung Sedayu. He apakah salah seorang dari kalian berdua bernama Agung Sedayu ?”

Dada Agung Sedayu terasa menjadi sesak. Peristiwa demi peristiwa telah terjadi. Dan nampaknya semuanya telah berkisar pada dirinya. Seakan-akan ia telah terperosok pada sebuah lingkaran. Kemana pun ia berjalan, ia tidak akan menemukan ujung atau pangkal dari peristiwa-peristiwa yang susul menyusul.

Namun dalam pada itu, ternyata keributan yang terjadi dihalaman dengan kata-kata yang diucapkan keras-keras bahkan dengan teriakan-teriakan yang lantang itu telah terdengar dari dalam dan belakang rumah Ki Demang Sangkal Putung.

Karena itulah maka Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun dengan tergesa-gesa telah pergi keruang depan. Namun mereka masih belum membuka pintu yang memisahkan ruangan itu dengan pringgitan dan pendapa. Mereka masih berdiridi balik pintu yang tertutup, meskipun mereka berusaha untuk mendengar setiap perkataan yang terlontar dari pihak yang manapun juga.

“Mereka mencari Kakang Agung Sedayu,“ desis Sekar Mirah.

Pandan Wangi mengangguk. Katanya, “Dimanapun Agung Sedayu selalu dicari.”

“Itu adalah justru akibat dari keragu-raguannya. Jika ia berbuat dengan tegang tanpa seribu pertimbangan, maka ia justru akan terlepas dari lingkaran yang membelenggunya.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia tidak begitu mengerti pendapat, Sekar Mirah, karena jika Agung Sedayu berbuat lebih banyak dengan menjatuhkan korban berlipat, maka dendam yang tertuju kepadanyapun akan berlipat.

Tetapi Pandan Wangi tidak mengatakannya.

Sementara itu, Ki Waskita dan Ki Widura nampaknya telah mengambil sikap tersendiri. Dengan hati-hati mereka bergeser kesudut bagian depan rumah. Dari kegelapan mereka melihat yang terjadi dihalaman. Namun mereka tidak melihat Kiai Gringsing turun dan berbuat sesuatu.

“Kita keluar halaman,“ desis Ki Waskita.

Ki Widura tidak menyahut. Tetapi ia mengerti maksud Ki Waskita. Mereka tidak akan langsung berhadapan dengan orang-orang yang ada dihalaman, tetapi mereka ingin melihat, apakah ketiga orang itu tidak membawa pasukan yang membahayakan.

“Jika mereka membawa pasukan yang menyusup masuk padukuhan induk, maka kita harus segera membunyikan isyarat. Betapapun kuat ilmu sirep, namun dalam pemusatan kekuatan dan kemampuan dipertempuran, maka kekuatan itu akan dapat dengan sendirinya diawasi. Apalagi seandainya pengaruhnya begitu kuat, maka pihak lawanpun akan terpengaruh juga oleh kekuatan itu,“ berkata Ki Waskita.

Ki Widura tidak menjawab. Tetapi mereka dengan sangat hati-hati beringsut dari tempatnya. Dalam bayangan rimbunnya dedaunan, maka merekapun meloncati dinding halaman samping, justru keluar halaman.

Dengan sangat hati-hati keduanya menyusuri gelapnya malam. Dengan ketajaman indera, keduanya mencoba untuk mengetahui, apakah ada orang lain yang mengepung Kademangan.

“Nampaknya tidak ada,“ desis Ki Widura.

“Tidak ada pasukan. Tetapi mungkin satu dua orang,“ sahut Ki Waskita.

“Jika ada, mereka tentu mendekati halaman depan atau bahkan pintu gerbang. Jika Swandaru dan Agung Sedayu lengah, mungkin mereka dapat; di sergap dari belakang, dari luar regol halaman.” desis Ki Widura.

Keduanyapun bergeser lagi. Mereka mencoba mendekati regol halaman, karena mereka mencemaskan Swandaru dan ^gung Sedayu yang perhatiannya tertumpah kepada ketiga orang yang berdiri dihalaman rumah Ki Demang Sangkal Putung.

Dengan hati-hati mereka merayap diantara semak-semak dikebun tetangga. Satu dua langkah mereka bergeser maju.

Ki Waskitapun kemudian menggamit Ki Widura ketika mereka menjenguk halaman rumah disebelah rumah Ki Demang. Dalam keremangan malam dan cahaya obor dikejauhan mereka melihat didalam regol rumah dua orang yang sedang menunggu

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya kedua orang itu sedang mengikuti peristiwa yang terjadi di halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung dengan saksama, sehingga dengan demikian maka keduanya tidak mengetahui kehadiran Ki Waskita dan Ki Widura yang menjadi semakin dekat.

Ki Waskita dan Ki Widura bergeser semakin dekat disepanjang dinding penyekat halaman dirumah sebelah itu. Dinding yang membatasi longkangan dan halaman dibelakang gandok dengan halaman depan, sehingga dengan demikian mereka dapat mencapai jarak yang lebih dekat.

Dari balik dinding itu Ki Waskita mendengar salah seorang dari kedua orang itu berkata, “Nah, dengarlah pengakuan anak muda itu.”

Ki Waskita dan Ki Widura mengerutkan keningnya. Dan merekapun mencoba mendengarkan apa yang sedang diucapkan oleh seseorang di halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung.

“Ki Sanak. Aku kira pandanganmu terhadap sikap anak muda yang kau sebut bernama Agung Sedayu itu tidak tepat. Agung Sedayu sama sekali tidak berniat untuk membunuh siapapun juga. Tetapi jika itu terjadi, apalagi dipeperangan, maka itu adalah diluar kuasanya, karena betapapun juga ia lebih menghargai hidupnya sendiri seperti yang dilakukan oleh setiap orang. Kalau didalam sikap mempertahankan diri ia harus membunuh, maka hal itu juga merupakan beban yang memberati perasaannya.”

“Omong kosong. Sebutkan. Siapa Agung Sedayu. Apakah kau atau siapa? “ terdengar seseorang bertanya.

“Akulah Agung Sedayu.”

Terdengar suara tertawa bagaikan membelah langit. Nampaknya orang itu sama sekali tidak menghiraukan apakah ada orang yang dapat mendengar suaranya atau tidak. Namun mungkin pula ia menganggap bahwa orang-orang di Sangkal Putung telah tertidur nyenyak, sehingga tidak akan ada seorangpun yang dapat mendengar suara tertawanya.

Dalam pada itu, kedua orang di halaman rumah sebelah itupun menjadi tegang. Salah seorang dari mereka berkata, “Aku sebenarnya tidak sependapat dengan cara yang diambilnya.”

Yang lain menjawab, “Ia terlalu yakin akan dirinya. Tetapi akupun yakin pula. Seandainya kedua bersaudara dari Pesisir Endut itu tidak sedang bernasib malang, sehingga mereka bertemu dengan Pangeran Benawa, maka keduanya agaknya akan berhasil membunuh Agung Sedayu dengan bantuan seorang saudara seperguruannya. Sedangkan orang itu merasa dirinya memiliki kemampuan lebih besar dari tiga orang yang sudah bersiap-siap membunuh Agung Sedayu itu.”

Sejenak keduanya terdiam. Namun dengan demikian Ki Waskita dan Ki Widura dapat menjajagi apa yang sebenarnya sedang terjadi atas Agung Sedayu di halaman rumah Ki Demang.

Dengan demikian, maka Ki Waskita tidak menunggu lebih lama lagi. Jika akan terjadi sesuatu, biarlah segera terjadi.

Sambil menggamit Ki Widura. maka iapun segera berdiri tegak. Sambil terbatuk-batuk kecil iapun kemudian dengan sengaja menampakkan dirinya kepada kedua orang yang sedang memperhatikan peristiwa dihalaman rumah Ki Demang itu.

Ternyata sikap Ki Waskita telah mengejutkan kedua orang itu. Dengan serta merta keduanya berbalik dan bersikap meghadapi segala kemungkinan.

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Maaf jika aku telah mengejutkan kalian.”

“Siapa kau?” bertanya salah seorang dari keduanya.

Ki Waskitapun kemudian meloncati dinding penyekat diikuti oleh Ki Widura. Dengan suara dalam Ki Waskita menjawab, “Marilah, Kami mempersilahkan kalian masuk kehalaman. Agaknya lebih baik jika kita berkumpul bersama kawan-kawanmu. Atau mungkin masih ada kawanmu yang lain di sekitar Kademangan ini?”

Kata-kata Ki Waskita telah mendebarkan jantung kedua orang itu. Salah seorang dari mereka bertanya, “Siapa kau?”

“Aku pengawal Kademangan ini. Aku sedang meronda ketika aku melihat kalian. Dan ternyata ada tiga orang kawan kalian dihalaman itu?” Jawab Ki Waskita semakin membuat kedua orang itu tegang. Ternyata masih ada orang lain yang tidak dikuasai oleh ilmu sirep yang tajam itu.

“Menapa kau menjadi bingung?” bertanya Ki Waskita, “bukankah disetiap Kademangan ada beberapa orang pengawal yang meronda?”

Kedua orang itu tidak dapat menahan dirinya lagi. Salah seorang dari keduanya bertanya, “Kalian berdua dapat membebaskan diri dari pengaruh sirep ini?”

“Ya,“ jawab Ki Widura, “beberapa orang kawanku telah tertidur nyenyak. Tetapi kami berdualah yang memang mendapat giliran saat ini, selain Agung Sedayu dan Swandaru dihalaman itu.”

Kedua orang itu menjadi semakin tegang, sementara Ki Widura meneruskan kata-katanya, “Marilah. Lebih baik kita berkumpul. Dengan demikian kita akan dapat memecahkan persoalan kita dengan baik.”

“Persetan,” geram salah seorang dari kedua orang itu, “mungkin kau mempunyai ilmu yang dapat bertahan atas kekuatan sirep. Tetapi pengawal Kademangan yang betapapun tinggi kemampuannya, namun ia tidak akan dapat berbuat banyak.”

“Mungkin, tetapi kami hanya mempersilahkan kalian memasuki halaman. Lihatlah, perhatian mereka yang berada dihalaman rumah Ki Demang kini telah tertuju kepada kita. Pembicaraan mereka justru terhenti.”

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Ketika mereka melihat kehalaman rumah Ki Demang, seperti yang dikatakan oleh kedua orang yang mengaku sebagai pengawal Kademangan itu, bahwa orang-orang yang berada di halaman justru sedang memperhatikan mereka.

“Baiklah,“ kata Ki Widura kemudian, “lebih baik kita memasuki halaman dan berbicara diantara kita semuanya.”

Nampaknya memang tidak ada pilihan lain. Karena itu, maka salah seorang dari kedua orang itu berkata, “Kita akan memasuki halaman itu. Tetapi itu karena kami memang berniat untuk mendekati kawan-kawan kami, bukan karena kami mematuhi perintah kalian berdua.”

“Silahkan “ Ki Waskitalah yang menyahut, “apapun yang memaksa kalian memasuki halaman.Jiamun itu akan lebih baik bagi kita semuanya.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian merekapun segera meloncati dinding halaman rumah Ki Demang dan melangkah mendekati kawan-kawan mereka.

“Setan itu juga lepas dari pengaruh sirep,“ berkata salah seorang dari keduanya.

“Siapakah mereka,” bertanya orang yang sedang berbicara dengan Agung Sedayu.

“Mereka mengaku sebagai pengawal padukuhan ini.”

Orang-orang yang berada di halaman itu memperhatikan Ki Waskita dan Ki Widura yang menyusul melompati dinding halaman itu pula.

“Bohong,“ desis orang yang berbicara dengan Agung Sedayu, “biasanya pengawal-pengawal Kademangan masih muda.”

“Ya,“ sahut Ki Waskita, “tetapi tentu ada diantara mereka yang setua kami. Kami adalah orang-orang yang memberikan pengarahan kepada mereka, membantu Ki Jagabaya.”

Orang yang nampaknya memimpin kawan-kawannya dan yang paling berkepentingan dengan Agung Sedayu itupun berkata, “Baiklah. Marilah kita berkumpul. Jika masih ada orang yang tidak dapat dikenai oleh pengaruh sirep ini. panggillah mereka, agar mereka melihat apa yang sebenarnya ingin aku lakukan disini.”

Ki Waskita termangu-mangu. Orang itu nampaknya memiliki keyakinan akan dirinya sendiri. Dengan suara yang datar Ki Waskita bertanya, “Siapakah sebenarnya kalian? Dan kenapa kalian mencari Agung Sedayu di halaman Kademangan Sangkal Putung ini?”

Orang itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Baiklah aku tidak bersembunyi dibalik nama siapapun juga. Aku adalah saudara tua dari dua orang bersaudara yang terbunuh di Kademangan ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Aku sudah menduga bahwa kau mempunyai hubungan dengan dua bersaudara dari Pesisir Endut itu. Tetapi apakah kau mengetahui, siapakah yang telah membunuh saudaramu itu?”

“Aku tahu pasti. Yang membunuh mereka adalah Pangeran Benawa. Tetapi itu adalah kebetulan. Kedatangan kedua adikku kemari adalah karena Agung Sedayu.”

Agung Sedayu justru terdiam. Ada sesuatu yang bergejolak didalam hatinya. Ia merasa betapa pahitnya menghadapi keadaan yang sama sekali tidak dikehendakinya itu.

Didalam rumah. Sekar Mirah dan Pandan Wangi dapat mendengarkan pembicaraan itu. Hampir saja Sekar Mirah tidak dapat menahan diri. Ia menjadi marah justru karena Agung Sedayulah yang menjadi sasaran dendam orang itu.

Namun Pandan Wangi sempat menggamitnya dan memberikan isyarat agar ia menunggu perkembangan seterusnya,

“Aku belum mendengar suara Kiai Gringsing,“ bisik Sekar Mirah.

“Ya. Karena itu, kita menunggu perkembangan keadaan,“ sahut Pandan wangi.

Sekar Mirah terpaksa menahan dirinya, betapa dadanya serasa menjadi retak.

Dalam pada itu, dihalaman terdengar Ki Waskita bertanya, “Ki Sanak. Apakah untungnya kau datang untuk menuntut balas justru kepada Agung Sedayu. Kenapa kau tidak bertanya tentang adikmu yang terbunuh oleh Pangeran Benawa itu. kenapa mereka telah datang kemari karena Agung Sedayu.”

“Itu bukan persoalanku. Tetapi adikku mempunyai persoalan yang belum terselesaikan dengan Agung Sedayu. Kemudian baru aku akan membuat perhitungan dengan Pangeran Benawa. ialah yang langsung membunuh kedua adikku dengan tangannya. Tetapi mencari Pangeran Benawa agaknya lebih sulit daripada mencarimu disini. Karena itu, kau adalah orang yang pertama-tama harus menerima dendam yang membakar jantung ini.”

Agung Sedayu menjadi semakin gelisah. Sementara itu Ki Widura bertanya, “Jadi. apakah maksudmu datang kemari dengan menyebarkan ilmu sirep itu untuk dengan diam-diam membunuh Agung Sedayu yang kau sangka terkena pengaruh sirepmu?”

“Gila. Aku bukan pengecut. Jika aku menyebarkan pengaruh sirep, semata-mata karena aku tidak ingin diganggu. Aku ingin bertemu langsung dengan Agung Sedayu dan membuat perhitungan secara jantan. Aku bukan orang yang datang untuk kepentingan orang lain. Tetapi semata-mata karena dendam dihati.”

“Bagus,“ Ki Waskita mengangguk-angguk, “tetapi nampaknya kau mempunyai kelainan dengan kedua adikmu. Apakah kau tahu, kenapa adikmu datang dan akan membunuh Agung Sedayu? Seharusnya kau menelusuri sikap kedua adikmu dari Pesisir Endut itu.”

“Persetan, aku tidak peduli. Sekarang, marilah Agung Sedayu. Kita selesaikan persoalan kita. Aku tidak akan menyentuh orang lain disini. Juga seandainya Agung Sedayu sudah mati. Karena sesudah Agung Sedayu, persoalanku akan menyangkut Pangeran Benawa.”

“Jadi kau benar-benar akan membela adikmu? Baiklah,“ berkata Ki Waskita, “tetapi sebaiknya kau mendengar dahulu dari salah seorang dari kedua orang yang berada di halaman sebelah, kenapa kedua kakak beradik dari Pesisir Endut itu datang kemari?”

Orang yang sedang dicengkam oleh dendam itu menggeram. Dengan kasar ia berkata, “Aku tahu apa yang akan mereka katakan. Aku memang datang bersama mereka.”

“Tetapi mereka tentu belum mengatakan, bahwa kedua adikmu itu datang untuk membunuh Agung Sedayu bukan karena persoalan pokok diantara kedua adikmu dengan Agung Sedayu. Kedua adikmu itu tentu sudah dibujuk dengan harapan apapun juga. Mungkin upah yang besar, mungkin pangkat atau kedudukan, dan mungkin janji-janji lain yang membuat kedua adikmu itu menjadi lupa diri dan bersedia melakukan perbuatan yang rendah itu,“ berkata Ki Waskita.

Tetapi jawaban orang itu mengejutkan Ki Waskita. Katanya, “Aku sudah tahu. Adikku akan mendapat upah sebidang tanah yang luas untuk sebuah tanah perdikan didalam kekuasaan Majapahit yang baru. Juga akan mendapat upah beberapa keping emas sebagai modal pemerintahannya di Tanah Perdikannya.”

Sejenak Ki Waskita termangu-mangu. Namun kemudian Ki Widuralah yang bertanya, “Dan apakah upah yang akan kau terima jika kau berhasil mengambil alih tugas adik-adikmu yang terbunuh oleh Pengeran Benawa itu?”

“Persetan. Aku tidak memerlukan upah apapun juga, selain kepuasan. Aku tidak mempunyai sangkut paut dengan perjanjian itu,” geram orang yang dibakar oleh dendam.

“Aneh,“ desis Ki Waskita kemudian, “seandainya benar kau tidak mempunyai pamrih, maka kau adalah seorang kakak yang buruk. Kau tidak mencegah tindakan adik-adikmu yang sesat. Tetapi justru kau sekarang telah ditelan oleh dendam dan kebencian yang sebenarnya tidak perlu kau sadap dari kerendahan budi kedua adikmu itu.”

“Cukup. Aku tidak datang untuk berguru. Aku tantang Agung Sedayu untuk berperang tanding. Aku tidak akan berlaku seperti adik-adikku yang mengotori nama perguruan karena tingkahnya yang licik yang justru telah menyeretnya kekematian.”

Agung Sedayu yang termangu-mangu itupun kemudian melangkah maju. Dengan suara yang dalam ia bertanya, “Tetapi kau belum menjawab. Siapakah kau? Kami baru mengenal kau sebagai kakak dua bersaudara dari Pesisir Endut. Tetapi kami ingin juga mendengar namamu kau sebut. Kemudian kawan-kawanmu yang lain. Bahkan mungkin masih ada kawan-kawanmu yang berada diluar dinding halaman ini.”

“Yang penting adalah aku dan kau. Agung Sedayu,“ berkata orang itu, “ada atau tidak ada orang lain, perang tanding ini akan berlangsung. Jika aku datang bersama beberapa orang, mereka adalah sekedar saksi. Aku atau kau yang akan mati kali ini. Jika kau yang mati, maka tugasku seterusnya adalah membunuh Pangeran Benawa.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang itu tidak dapat diajak berunding lagi. Matanya telah benar-benar tertutup oleh dendam dan kebencian, sehingga hatinya tidak dapat lagi berpikir bening.

Swandaru yang melihat Agung Sedayu mulai dicengkam oleh kecemasan dan keragu-raguan tidak telaten lagi. Dengan lantang ia berkata, “Kenapa kau memilih kakang Agung Sedayu. Aku adalah anak Demang Sangkal Putung. Jika kau merasa kehilangan adikmu di Sangkal Putung, maka aku adalah orang yang paling bertanggung jawab.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Sementara Swandaru melangkah maju. “Aku tantang kau perang tanding.”

Semua orang memandang kearah Swandaru. Ki Waskita dan Ki Widura menjadi tegang Meskipun Swandaru adalah seorang anak muda yang memiliki kekuatan raksasa dan kecepatan bergerak didalam olah kanuragan, tetapi Swandaru tidak memiliki kedalaman ilmu seperti Agung Sedayu. Betapapun kuatnya tenaga Swandaru, namun dalam pengerahan segenap kemampuan lahir dan batin, pelepasan tenaga cadangan dan hubungan antara alam kecil dalam pribadinya dengan alam besar diseputarnya tidaklah setingkat dengan Agung Sedayu yang diam dan selalu diselubungi oleh kebimbangan itu. Apalagi Ki Waskita dan Ki Widura melihat bahwa orang yang menantang Agung Sedayu itu memiliki bukan saja kekuatan jasmaniah, tetapi juga kemampuan yang dalam.

Sejenak orang-orang itu dicengkam oleh ketegangan.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing yang berada di serambi gandok dan memperhatikan peristiwa di halaman itu dari kejauhan menjadi cemas pula. Seperti Ki Waskita dan Ki Widura, ia melihat, bahwa masih ada kekurangan bekal didalam diri Swandaru. Jika tantangannya diterima sebelum orang itu bertemu lawan Agung Sedayu, maka akibatnya akan parah bagi Swandaru. Usaha untuk menolongnya jika ia mulai terdesak, akan menimbulkan kesan yang lain pada anak muda itu, sementara pada diri Swandarupun akan tumbuh perasaan rendah diri. Selebihnya tentu akan timbul pertempuran yang lebih besar, karena kedua pihak akan melibatkan semua orang yang ada pada mereka.

Tetapi sementara itu. untuk melepaskan Agung Sedayu bertempur pun rasa-rasanya masih juga ragu-ragu. Ia tidak tahu, sampai dimana kemampuan orang yang menyebut dirinya kakak dari kedua bersaudara dari Pesi sir Endut itu.

“Namun bahwa Pangeran Benawa mampu membunuh kedua adiknya, maka kemampuan orang itu tentu masih belum bertaut terlalu banyak dengan Pangeran Benawa sendiri,“ berkata Kiai Gringsing didalam dirinya. Namun kemudian, “tetapi nampaknya orang itu begitu yakin akan membunuh juga Pangeran Benawa.”

Sejenak Kiai Gringsing termenung. Ia masih belum tahu pasti, betapa tinggi ilmu Pangeran Benawa seperti ia juga tahu kemampuan orang yang menantang Agung Sedayu itu.

Tetapi bagi Kiai Gringsing, Agung Sedayu memiliki kelebihan dari Swandaru dalam kedalaman ilmunya, meskipun barangkali setingkat dalam pelepasan kekuataan lahiriah.

Akhirnya Kai Gringsing mempunyai ketetapan hati, bahwa Agung Sedayulah yang akan melawan orang itu, sehingga dengan demikian maka akan segera turun kehalaman sambil berkata lantang, “Agung Sedayu. Sebagai seorang laki-laki terimalah tantangannya. ”

Semua orang berpaling kearah suara itu. Orang yang menantang Agung Sedayu itupun mengerutkan keningnya. Ternyata masih ada lagi orang yang tidak terkena pengaruh sirep yang tajam itu.

“Gila,“ ia menggeram, “ada berapa orang yang memiliki daya tahan yang kuat di Kademangan ini?”

“Sudah aku katakan,“ tiba-tiba salah seorang kawan orang itu berdesis.

Orang itu berpaling kearah kawannya. Sambil mengerutkan keningnya ia meijjawab, “Kau hanya menyebut gurunya. Mungkin Agung Sedayu sendiri. Tetapi ternyata ada beberapa orang yang lain.”

Kawannya tidak menjawab lagi. Tetapi seorang yang lain berkata, “sudahlah. Sekarang kita sudah berada dihalaman ini. Lakukanlah perang tanding seperti kau kehendaki. Jika ada orang lain yang akan melibatkan diri. serahkan kepada kami.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus. Aku hanya ingin perang tanding dengan Agung Sedayu. Membunuhnya dan kemudian membunuh Pangeran Benawa. Aku juga tidak berkepentingan dengan Pajang atau pihak-pihak lain yang memerlukan Pangeran Benawa itu. Ia sudah membunuh kedua adik seperguruanku. Karena itu, ia harus mati.”

Sementara itu Kiai Gringsing menjadi semakin dekat. Agung Sedayu menjadi berdebar-debar didalam dadanya.

“Siapa kau ?” bertanya orang yang menantang Agung Sedayu.

“Sejak semula kau tidak menjawab setiap pertanyaan tentang dirimu. Tetapi baiklah. Bagi kami sudah cukup jika kami mengetahui bahwa kau adalah kakak seperguruan dua orang dari Pasisir Endut yang terbunuh itu.”

“Siapa kau ? “ orang itu berteriak.

“Berteriaklah. Tidak banyak orang yang mendengar,“ jawab Kiai Gringsing, “semua orang agaknya telah tertidur oleh kekuatan sirep yang tajam ini.”

Jantung orang itu bagaikan meledak. Sekali lagi ia berteriak, “Sebut, siapa kau?”

“O. Kejengkelanku sama dengan kejengkelanmu karena kamu juga tidak menyebut namamu. Tetapi baiklah, aku adalah Kiai Gringsing, guru Agung Sedayu yang kau tantang berperang tanding itu.”

“Gila,” geram orang itu, “benar juga kata orang, bahwa aku akan berhadapan dengan gurunya. Baiklah, jika kau sayangi nyawa muridmu, kau dapat mewakilinya.”

“Tidak,“ jawab Kiai Gringsing, “karena ia yang kau tantang biarlah muridku yang bertempur.”

“Aku juga menantang orang itu guru,“ potong Swandaru.

Kiai Gringsing memandang Swandaru sejenak. Jika ia melarangnya, maka anak muda itu tentu akan tersinggung. Ia merasa bahwa gurunya menganggap bahwa Agung Sedayu memiliki kelebihan dari padanya.

Namun jawaban Kiai Gringsing kemudian benar-benar diluar dugaan Swandaru dan diluar dugaan orang-orang lain yang ada dihalaman itu.

“Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing dengan kepala sedikit terangkat, “aku adalah gurumu. Karena itu aku mengetahui sifat-sifatmu seperti aku mengetahui sifat-sifat Agung Sedayu.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia melihat sikap gurunya agak berbeda dengan sikapnya sehari-hari. Saat itu gurunya nampak seperti seorang yang tinggi hati.

“Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing lebih lanjut, “jangan selalu memanjakan saudara tuamu. Biarlah ia mengambil keputusan dan sikap sesuai dengan namanya yang bergema sampai ke Pesisir Endut. Jika ia tidak menerima tantangan itu, maka namanya itu tentu hanya sekedar kemelutnya asap dari api yang menyala dijiwa orang lain. Biarlah. Ia sudah cukup dewasa menjaga nama dan pribadinya.”

Kata-kata Kiai Gringsing itu menumbuhkan pertanyaan dihati mereka yang mendengarkan. Namun Ki Waskita dan Widurapun kemudian tersenyum didalam hati. Ia mengerti, apakah maksud orang tua itu sebenarnya.

Dalam pada itu. Agung Sedayu tidak mempunyai kesempatan apapun untuk mengelakkan perang tanding. Apalagi gurunya sudah menunjuknya untuk melayani saudara tua kedua kakak beradik dari Pesisir Endut itu.

“Baiklah guru,“ berkata Agung Sedayu kemudian dengan dada yang berdebar-debar, “jika memang guru menghendaki, aku akan menerimanya.”

Diluar dugaannya, orang yang menantangnya menyahut, “Hanya karena gurumu menghendaki?”

Tetapi jawaban Agung Sedayupun diluar dugaan orang itu pula. katanya, “Apakah bedanya bagimu jika aku menerima tantanganmu karena keinginanku sendiri atau karena perintah guruku ? Bukankah niatmu adalah sekedar melapaskan dendammu tanpa mempedulikan perasaan orang lain, apakaltia juga menyimpan dendam dan kebencian, atau kau sama sekali tidak menghiraukan siapakah yang sebenarnya bersalah dalam persoalan yang bermula dari keinginan kedua saudaramu untuk membunuh aku?”

Wajah orang yang menantang Agung Sedayu itu menegang. Namun kemudian jawabnya, “Bagus. Memang tidak ada bedanya. Bersiaplah, aku akan mulai.”

Agung Sedayu mundur selangkah. Sekali lagi ia akan terlibat dalam satu perkelahian yang tidak dikehendaki. Tetapi seperti keharusan yang memaksanya disaat sebelumnya, ia dihadapkan pada keadaan tanpa pilihan.

Beberapa orangpun kemudian melangkah surut membentuk lingkaran. Meskipun demikian, kedua belah pihak nampaknya tidak melepaskan kewaspadaan, karena setiap saat orang-orang yang berdiri dilingkaran itupun dapat berbuat curang.

Karena itu, maka masih ada juga jarak antara kedua belah pihak meskipun mereka bersama-sama ingin menyaksikan perkelahian itu.

Dalam pada itu, orang yang dibakar oleh dendam dan kebencian itupun segera mempersiapkan diri. Dengan garangnya ia berdiri bertolak pinggang menghadap kearah Agung Sedayu yang masih berdiri termangu-mangu ditempatnya.

“Apakah kau takut Agung Sedayu? “ tiba-tiba saja orang itu bertanya, “jika demikian, mintalah gurumu mewakilimu. Tetapi dengan ketentuan, bahwa jika gurumu mati, maka kaupun akan mati juga. Yang penting bagiku sekarang adalah kematianmu. Itu saja.”

“Jangan menyebut nama guru,“ Swandarulah yang membentak, “kau bukan lawannya. Kau akan luluh menjadi debu sebelum kau menjamah kakang Agung Sedayu.”

Saudara tua kakak beradik dari Pesisir Endut itu tertawa. Katanya, “Aku senang kepada anak yang gemuk itu. tetapi aku sudah jemu untuk berbicara. Sebentar lagi kita akan kehabisan waktu. Malam akan melampaui gelapnya dan kekuatan sirep itupun akan menjadi kabur.”

Agung Sedayu tidak dapat mengelak lagi. Iapun kemudian melangkah maju dan berdiri dihadapan orang yang mendendamnya.

Sejenak suasana menjadi tegang. Kiai Gringsing yang cemas berdiri tegak seperti patung, sedangkan Ki Waskita dan Ki Widura harus menahan nafas ketika Agung Sedayu mulai bergeser.

Hanya Swandaru sajalah yang menggeram karena kecewa. Ia tidak telaten melihat sikap Agung Sedayu. Ia ingin meloncat dan menerkam orang yang sombong itu. Kemudian memilin kepalanya dan melumatkannya.

Tetapi Agung Sedayu bersikap sangat berhati-hati. Ia tahu bahwa orang itu tentu memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan, karena ia sudah berani menuntut balas kematian kedua adiknya sampai pada batas terakhir. Pangeran Benawa.

Ketika orang itu melangkah setapak, rasa-rasanya tanah tempat Agung Sedayu berpijak telah bergetar. Bukan saja Agung Sedayu, tetapi yang lainpun merasakannya pula.

Ternyata getaran itu telah menggetarkan jantung Kiai Gringsing pula. Dengan demikian maka orang itu benar-benar memiliki ilmu yang jarang ada bandingnya.

Swandarupun terkejut pula. Ia sendiri memiliki kekuatan raksasa. Tetapi getaran langkah kakinya tidak dapat mengguncangkan tempat berpijak seperti orang itu.

Melihat wajah-wajah yang heran meskipun hanya sekilas, orang itu tertawa. Sekali lagi ia menunjukkan kelebihannya. Suara tertawanya melengking bagaikan suara guruh yang menggelegar dilangit.

Setiap telinga rasa-rasanya menjadi sakit. Bahkan dada mereka yang mendengar suara tertawa itu bagaikan akan retak.

Dengan serta merta mereka telah mengerahkan daya tahan masing-masing agar isi dada mereka tidak beruntuhan oleh getaran suara yang terlontar dengan lambaran ilmu yang tinggi itu.

“Agung Sedayu harus berjuang mati-matian,“ desis Kiai Gringsing, “ia baru mengenal dasar-dasar dari ilmu puncaknya meskipun sudah jauh lebih baik dari Swandaru.”

Ki Waskita mendengar Kiai Gringsing berdesis. “Tetapi ia tidak tahu apa yang dikatakannya. Namun seperti Kiai Gringsing Ki Waskitapun mulai dijalari oleh kecemasan.

“Mudah-mudahan Agung Sedayu dapat menilai kemampuan lawannya dari segala segi,“ berkata Ki Waskita didalam hatinya.

Sementara itu Agung Sedayu telah memusatkan segenap kemampuannya, ia memperhatikan lawannya dengan saksama. Ia sadar, bahwa lawannya berusaha untuk menggertaknya dengan ilmunya yang dahsyat. Dengan sengaja lawannya telah menggetarkan tanah tempatnya berpijak dan yaug kemudian disusul dengan ledakan suaranya yang menghentak hentak dada.

Dengan hati-hati Agung Sedayu bergeser ketika lawannya melangkah maju dengan hentakan kaki yang menggoyahkan halaman. Ia tidak melepaskan setiap gerak lawan. Karena itu, ia melihat telapak kaki lawannya yang bergeser, kemudian perlahan-lahan kaki itu terangkat sehingga ujung jarinya sajalah yang menyentuh tanah.

Belum lagi Agung Sedayu menyesuaikan dirinya, tiba-tiba orang itu telah melenting. Kakinya terjulur mendatar langsung mengarah kepada Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu sudah memperhitungkan setiap serangan yang bakal datang, karena itu, maka ia masih sempat mengelak. Dengan loncatan kecil secepat gerakan lawannya, ia berhasil menghindari sentuhan kaki yang terjulur kedadanya.

Tetapi ternyata lawannya mampu bergerak terlalu cepat. Dengan sekali menggeliat ia memutar tubuhnya ketika kakinya menyentuh tanah.

Tetapi diluar dugaan. Agung Sedayu ternyata telah dipaksa oleh kejutan pertama dari serangan lawannya, sehingga hampir diluar sadarnya maka nalurinya telah mendorongnya untuk berbuat sebaik-baiknya jika ia ingin menyelamatkan dirinya. Sehingga karena itulah maka ia tidak memberi kesempatan kepada lawannya. Pada saat lawannya menyentuh tanah, ternyata Agung Sedayu telah mendahuluinya, menyusul dengan sebuah serangan yang sangat cepat.

Lawannya terkejut. Ia sama sekali tidak menduga bahwa Agung Sedayu mampu bergerak demikian cepat, sehingga karena itulah maka ia hampir saja terlambat mengelak.

Dengan tergesa-gesa ia melenting jauh surut. Selagi tubuhnya masih mengapung diudara, tangannya telah tersilang di dadanya dengan penuh kewaspadaan, karena Agung Sedayu dapat saja menyusulnya dengan serangan berikutnya.

Tetapi Agung Sedayu tidak menyerangnya lagi. Ia bergeser setapak ketika kakinya tegak diatas tanah. Ia mempersiapkan dirinya untuk menghadapi keadaan yang tentu akan bertambah gawat.

Sesaat keduanya berdiri tegak. Dengan sorot mata yang marah bercampur heran, lawan Agung Sedayu itu memperhatikan sikap anak muda yang perkasa itu.

“Benar-benar seorang yang pilih tanding,“ katanya didalam hati.

Sementara itu, didalam rumah. Sekar Mirah dan Pandan Wangi yang mendengar hampir seluruh pembicaraan itupun menjadi tegang. Ki Demang Sangkal Putung yang ikut mendengar pula, menjadi gelisah.

Tetapi ketika Sekar Mirah minta ijin kepada ayahnya untuk turun ke halaman, ia melarangnya.

Kau mendapat tugas didalam rumah ini bersama Pandan Wangi dan aku. Siapa tahu masih ada orang lain diantara mereka yang kemudian memasuki rumah ini,“ berkata Ki Demang.

Sekar Mirah menjadi kecewa. Tetapi ia mengerti keberatan ayahnya. Dan iapun sependapat, bahwa mungkin ada orang lain yang memasuki rumah itu.

Sementara itu, pertempuran di halaman itupun berlangsung dengan dahsyatnya. Orang yang dipenuhi oleh dendam dan kebencian itupun menyerang dengan garangnya, sementara Agung Sedayu berusaha mengimbangi kemampuan lawannya.

Kiai Gringsing menarik nafas panjang ketika ia mengikuti pertempuran itu beberapa saat lamanya. Harapannya bagi Agung Sedayu pun tumbuh perlahan-lahan meskipun kecemasan masih saja membayanginya.

Dalam perkelahian seterusnya, orang yang menyebut dirinya saudara tua dari kakak beradik yang terbunuh oleh Pangeran Benawa itu ternyata harus membagi pemusatan ilmunya. Dalam perkelahian yang cepat, ternyata kakinya tidak mampu lagi menggetarkan tanah tempatnya berpijak. Suara tertawanya yang bagaikan membelah jantung tidak terdengar sama sekali. Baru jika ia sempal memisahkan diri dari libatan kecepatan bergerak Agung Sedayu, maka kakinya mampu menghentak dan menggelarkan halaman itu.

Namun dalam pada itu, Ki Waskita semakin lama menjadi semakin jelas melihat ilmu orang itu. Getaran yang ditimbulkan olah kakinya hanya sekedar getaran disetiap dada orang-orang yang ada disekitar tempatnya sendiri.

Dalam waktu yang singkat Ki Waskita mencoba menelusuri ilmu itu dalam ilmunya sendiri. Seperti bayangan semu yang dapat dilontarkannya, maka orang itupun mampu membuat getaran pada lawan-lawannya seperti juga suara tertawanya yang seolah-olah meruntuhkan isi dada.

Tetapi dengan demikian Ki Waskitapun menyadari, bahwa ilmu itu sangat berbahaya. Bukan karena kekuatannya yang benar-benar dapat menggetarkan bumi dan meruntuhkan jantung dari tangkainya didalam dada, tetapi kesadaran lawan akan keadaannya dapat disesalkannya.

Namun yang sudah berada diarena adalah Agung Sedayu. Anak muda itu tentu tidak melihat kemungkinan seperti yang dilihatnya. Ki Waskita sendiri akan dapat menempatkan diri

menghadapi orang itu dengan sikap yang hati-hati dan melawan ilmu yang agaknya sejalan dengan ilmu bayangan semunya meskipun dalam bentuk yang agak lain. Jika Agung Sedayu tidak menghiraukan getaran-getaran tanah tempatnya berpijak, dan getaran yang seolah-olah meruntuhkan jantung dari suara tertawa lawannya dengan memusatkan ketajaman inderanya pada penglihatan batinnya, maka lawannya bukannya lawan yang sangat berbahaya.

Tetapi Ki Waskita tidak tahu pasti, bahwa Agung Sedayu akan dapat bersikap demikian. Bahkan jika perhatian Agung Sedayu dapat disesatkan kepada kecemasannya oleh getaran yang seolah-olah dapat mengguncang bumi. Serta getaran suara yang dapat meruntuhkan seluruh isi dada, maka ia benar-benar akan mengalami kesulitan.

Demikianlah pertempuran dihalaman itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Agung Sedayu berusaha dengan kecepatan geraknya menyerang lawannya agar lawannya tidak sempat melontarkan kekuatannya untuk menyerangnya. Diluar sadarnya, seolah-olah sekedar karena nalurinya, maka ia merasakan kekuatan lawannya mengendor disaat-saat ia harus mengelakkan serangan-serangannya yang datang bagaikan badai.

Tetapi lawan Agung Sedayu itu kemudian menyadari. Agung Sedayu menumpukan perlawanannya pada kesempatan geraknya.

“Anak gila,” geram orang itu. Katanya didalam hati, “Ia berusaha membuyarkan pemusatan ilmuku, sehingga ia tidak terpengaruh oleh tanggapan perasaannya atas goncangan bumi dan getaran yang memukul dadanya.

Dengan kesadaran itu, maka lawannyapun mencoba mempergunakan setiap kesempatan untuk menghindarkan diri dari libatan serangan Agung Sedayu. Setiapkali ia masih saja sempat menghentakkan kakinya dan melontarkan suara tertawa atau teriakan-teriakan yang bagaikan menyobek tehnga dan meretakkan dinding jantung.

Kiai Gringsing bagaikan membatu menyaksikan pertempuran itu. Pada mulanya ia mengangguk-angguk melihat cara Agung Sedayu mengatasi kesulitannya. Kiai Gringsing bersukur bahwa Agung Sedayu mengatasi kelemahan lawannya dalam libatan kecepatan serangannya.

Namun karena lawannya menyadari keadaannya, maka iapun berusaha untuk mengatasi kecepatan gerak Agung Sedayu dengan loncatan-loncatan panjang. Setiap kesempatan dipergunakannya untuk mempengaruhi perasaan anak muda yang masih belum terlalu banyak menyadap pengalaman.

Dalam pada itu Agung Sedayu yang memang masih terlalu muda untuk menjelajahi kedahsyatan daerah gejolak oleh kanuragan, kadang-kadang memang menjadi bingung. Kadang-kadang terasa guncangan tanah tempat ia berpijak bagaikan melemparkannya, sehingga ia harus bertahan pada sikap keseimbangannya. Sementara jika suara tertawa dan teriakan lawannya bagaikan membelah dadanya, ia harus memusatkan daya tahannya untuk melindungi agar jantungnya tidak terlepas dari tangkai nya.

Pada saat-saat yang demikian Agung Sedayu menjadi lemah. Pertahanannya bagaikan terbuka, meskipun untuk beberapa saat ia masih mampu mengatasi keadaan setiap serangan, Namun lambat laun, geraknya kadang-kadang menjadi lamban dan kehilangan arah.

Kecemasan telah menyayapi kembali dada Kiai Gringsing dan Ki Waskita. Agaknya perhatian Agung Sedayu benar-benar telah disesatkan oleh ilmu lawannya. Agung Sedayu tidak lagi sepenuhnya memperhatikan serangan-serangan yang berbahaya bagi tubuhnya, karena ia sibuk menjaga keseimbangannya dan melindungi goncangan dadanya.

Kelemahan Agung Sedayu mulai dilihat oleh lawannya. Karena itulah maka iapun bertempur semakin sengit, ia tidak terlalu banyak menyerang, tetapi ia lebih banyak menghentak-hentakkan kakinya dan melontarkan suara tertawa dan teriakan-teriakan nyaring.

Namun demikian. Agung Sedayu masih selalu menyadari keadaannya. Hentakan kaki lawannya yang bagaikan mengguncang tanah tempatnya berpijak memang sangat mempengaruhi. Sedangkan getaran suara tertawanya berhasil membuat Agung Sedayu mempergunakan sebagian dari kekuatan ilmunya mempertahankan dadanya.

Kiai Gringsing menjadi semakin cemas. Tetapi ia tidak dapat berteriak memberikan petunjuk-petunjuk kepada Agung Sedayu. karena ia masih menghormati perjanjian kedua orang yang sedang berperang tanding itu. Dan agaknya demikian pula Ki Waskita yang tubuhnya menjadi basah karena keringat dinginnya yang mengalir dari segenap lubang-lubang dikulitnya.

Ki Widurapun menjadi sangat cemas. Ia melihat Agung Sedayu mulai terdesak, meskipun ia masih selalu berhasil menghindar dan mengelakkan serangan lawannya.

Didalam rumah Sekar Mirah bagaikan dibakar oleh kegelisahan. Tetapi ia tidak melihat apa yang terjadi sebenarnya. Ia berusaha untuk melihat dari celah-celah dinding. Tetapi ia tidak menemukan lubang yang cukup untuk dapat menyaksikan apa yang terjadi dihalaman yang remang-remang, karena cahaya obor tidak dapat mencapai sepenuhnya arena perang tanding itu.

Dalam pada itu, Agung Sedayu memusatkan perlawanannya pada kecepatannya. Setiap saat ia meloncat menghindar. Dan setiap kesempatan dipergunakannya untuk membalas setiap serangan. Kadang-kadang ia berhasil mehhat lawannya untuk waktu yang lama. Serangannya datang beruntun tidak putus-putusnya.

Namun setiap kali lawannya berhasil melepaskan diri dari libatan serangannya, maka iapun segera mempengaruhi Agung Sedayu yang masih muda itu dengan il munya yang membingungkan.

Perang tanding yang dahsyat itu berlangsung semakin sengit. Serangan lawanAgung Sedayu rasa-rasanya menjadi semakin berbahaya. Dalam kesempatan yang tidak terelakkan, karena Agung Sedayu terbenam dalam perasaan yang kabur oleh keragu-raguannya terhadap keseimbangan badannya disaat bumi bagaikan terguncang, tiba-tiba saja terasa hentakan yang dahsyat mengenai lambungnya. Perasaan nyeri dan mulas telah mencengkamnya sementara tubuhnya terlempar beberapa langkah.

Hanya karena kemampuan ilmunya saja. Agung Sedayu terjatuh tepat pada pundaknya dan sambil berguling ia melenting berdiri.

Tetapi demikian kakinya menginjak tanah, maka tanah tempat ia berdiri itu bagaikan diguncang oleh gempa yang dahsyat.

Disaat ia berdiri tertatih-tatih, maka serangan berikutnya telah mengarah kedadanya. Serangan kaki yang lurus mendatar bagaikan dilontarkan oleh busur raksasa.

Agung Sedeyu melihat serangan itu. Ia berusaha untuk mengelakkannya diri. Ia mencoba untuk merendah sambil memiringkan tubuhnya. Namun ia tidak berhasil melepaskan diri seluruhnya dari serangan itu. Kaki lawannya menghantam pundaknya sehingga sekali lagi ia menyeringai menahan sakit.

Sambil terputar, tubuhnya terlempar beberapa langkah. Dan sekali lagi Agung Sedayu harus berguling menjauhi lawannya, karena serangan berikutnya segera menyusul.

Seolah-olah tidak ada kesempatan lagi bagi Agung Sedayu untuk mempertahankan diri atau mengelak. Serangan lawannya datang beruntun seperti ombak dipesisir. Bergulung-gulung susul menyusul.

Orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu menjadi tegang. Swandaru hampir tidak dapat menahan dirinya lagi. Hanya karena keseganannya kepada gurunya sajalah, maka ia tidak meloncat kearena.

Namun sebenarnya Kiai Gringsingpun benar-benar menjadi cemas. Meskipun Agung Sedayu memiliki kemampuan yang bukan saja lahiriah, ternyata ia memang masih terlalu muda untuk menjelajahi daerah yang garang dari petualangan kanuragan.

Meskipun demikian Kiai Gringsing tetap terikat pada sikap seorang lelaki. Betapa dadanya berguncang-guncang, tetapi ia masih tetap berdiri ditempatnya. sekali-kali terdengar ia berdesis. Kemudian menggeram penuh kekesalan.

Sementara itu, Ki Waskita bagaikan berdiri diatas bara. Kegelisahannya telah memuncak. Dadanya bagaikan retak bukan karena ilmu yang dilontarkan lewat suara tertawa dan teriakan-teriakan nyaring dari mulut lawan Agung Sedayu. Tetapi jantungnya bagaikan pecah karena kecemasanya melihat keadaan Agung Sedayu.

Tetapi seperti Kiai Gringsing, Ki Waskitapun tidak dapat berbuat banyak. Ia hanya berdiri saja dengan gelisahnya. Betapa tangannya menjadi gemetar, dan hampir saja iapun melontarkan ilmunya untuk mengurai perhatian lawan Agung Sedayu. Meskipun pada suatu saat ia akan mengerti bahwa sebenarnya ia telah disesatkan oleh penglihatan semu namun dengan demikian Agung Sedayu akan mendapat kesempatan untuk mempersiapkan dirinya dalam perlawanan yang lebih panjang dan dahsyat.

Tetapi semuanya itu tidak dapat dilakukannya. Seperti Kiai Gringsing yang kemudian menyadari sepenuhnya apa yang telah terjadi, namun ia tetap berdiri saja dengan degup jantung yang menghentak-hentak dadanya.

Dalam pada itu. Agung Sedayu masih berjuang untuk melepaskan dirinya dari serangan-serangan lawannya yang semakin deras bagaikan badai dimangsa kesanga. Dengan loncatan-loncatan panjang lawan Agung Sedayu mengejar sambil menyerang. Bahkan seolah-olah Agung Sedayu benar-benar sudah dibayangi oleh kekuatan yang tidak dapat di hindarinya lagi.

Agung Sedayu sendiri merasa, bahwa kekuatan lawannya telah menyergapnya dari segenap arah tanpa ampun lagi.

Tidak ada yang dapat dilakukakan oleh Kiai Gringsing, K i Waskita, Ki Widura dan Swandaru. Mereka hanya dapat menghentakkan kakinya dan menggeretakkan giginya.

“Jika guru memberi kesempatan kepadaku,” geram Swandaru didalam dadanya, “aku akan menyapu orang itu sampai lumat.”

Tetapi Swandaru sendiri kemudian menjadi ragu-ragu. Iapun merasa seakan-akan tanah tempatnya berpijak menjadi goncang, sehingga keseimbangannya terombang ambing, serta suara tertawa dan teriakan-terikan nyaring bagaikan membelah jantung.

Kegelisahan Sekar Mirah dan Pandan Wangi bagaikan tidak tertahankan lagi. Mereka ingin meloncat keluar dan melihat apa yang terjadi. Mereka telah diganggu pula oleh suara tertawa dan teriakan-teriakan dihalaman. Meskipun mereka berdiri agak jauh dari halaman, namun dada merekapun terasa menjadi retak.

Tetapi mereka masih tetap menahan diri. Ki Demang benar-benar berkeberatan jika kedua perempuan itu turun kehalaman, sehingga Sekar Mirah dan Pandan Wangi masih saja berada diruang dalam betapapun dada mereka melonjak-lonjak.

“Yang terjadi adalah perang tanding,“ berkata Ki Demang, “tinggallah disini. Jika terjadi pertempuran dari seluruh kekuatan masing-masing, maka kita memang wajib membantu.

Meskipun demikian kita masih harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi di rumah ini."

Dalam pada itu, selagi dihalaman terjadi pertempuran yang sengit dari dua orang yang berilmu tinggi, dikelilingi oleh beberapa orang yang tanpa berjanji seolah-olah menjadi saksi dari perang tanding yang dahsyat itu, masih ada dua orang lagi yang dengan sengaja tidak menampakkan diri. Mereka masih tetap berdiri dalam kegelapan diluar halaman Kademangan.

"Nampaknya Ki Lurah akan menang," desis yang seorang.

Kawannya tersenyum. Katanya, "Tentu. Anak muda itu akan dibantainya sampai lumat. Tidak seorangpun yang dapat menolongnya, karena mereka melakukan perang tanding, bahkan jika yang lain itu mencoba turut membantu anak muda yang malang, merekapun akan bernasib sama."

Kawannya mengerutkan keningnya. Katanya, "Jangan merendahkan mereka. Bahwa mereka dapat melepaskan diri dari pengaruh sirep, menunjukkan bahwa mereka memang memiliki kemampuan cukup."

"Tetapi tidak setinggi Ki Lurah dan kawan-kawannya itu. Bahkan seandainya aku dilepaskan diarena, aku kira akupun dapat mengalahkan anak muda yang namanya bagaikan menggetarkan bumi. Aku jadi ragu-ragu apakah benar ia mampu membunuh Telengan.

"Tetapi Ki Lurah muda dari Pesisir Endut itu mati."

"Tidak oleh Agung Sedayu. Tetapi oleh anak muda yang lain, yang barangkali berkekuatan iblis, Pangeran Benawa."

"O ya," desisnya kadang-kadang aku lupa membedakan. Pangeran Benawa dan Agung Sedayu. Agaknya sekarang Agung Sedayulah yang bernasib malang."

Kawannya tidak segera menyahut. Namun wajahnya tampak menegang. Kemudian senyumnya melebar dibibirnya. Katanya, "Kau lihat. Sebentar lagi Agung Sedayu akan lumat."

Yang lainpun tersenyum pula. Katanya, "anak yang malang. O, betapa sakitnya terlempar dan terbanting oleh tangan Ki Lurah."

Keduanya semakin asyik memperhatikan perkelahian itu dari kejauhan. Meskipun mereka tidak melihat jelas, tetapi mereka dapat membedakan, yang manakah pimpinannya dan yang mananah Agung Sedayu. Dalam keremangan cahaya obor yang lemah dikejauhan, mereka melihat dan meyakini bahwa pemimpinnya akan dapat memenangkan perang tanding itu dan melumatkan lawannya.

Tiba-tiba saja selagi kawannya asyik melihat perang tanding itu, yang seorang berdesis, "Apakah kita akan menunggu saja sambil berdiam diri disini?"

"Maksudmu?"

"Kita dapat berbuat sesuatu. Sambil menunggu Ki Lurah membunuh Agung Sedayu. kita mempunyai sedikit waktu."

"Untuk apa? "

"Kau pernah mendengar bahwa Demang Sangkal Putung adalah Demang yang kaya?"

"Lalu?"

“Kita sudah berada di Sangkal Putung sekarang. Bukankah ini merupakan kesempatan yang baik?”

“Kita merampok maksudmu?”

“Ya.”

“Ah. itu bukan tujuan kita. Kita mengawal Ki Lurah untuk tujuan tertentu. Bukan untuk merampok.”

Yang lain tersenyum. Katanya, “Sejak kapan kau menjadi orang yang sangat baik hati? Kita sudah terbiasa mempergunakan segala kesempatan. Sekarang kesempatan itu datang lagi. Setelah kita yakin bahwa Ki Lurah akan menang, dan kitapun yakin bahwa jika kawan-kawan Agung Sedayu itu mencoba membantunya, maka mereka akan dilumatkan pula, sehingga kita mempunyai waktu untuk berbuat sesuatu yang tentu akan menyenangkan hati Ki Lurah pula berhasil membunuh Agung Sedayu sementara kita akan mendapat pendok mas tretes intan berlian, timang mas dan berjenis-jenis perhiasan yang pasti ada di rumah itu.”

Kawannya berpikir sejenak, sementara yang lain melanjutkan, “Ki Lurah tentu akan memuji ketangkasan kita berpikir dan mempergunakan waktu.”

Kawannya menjadi ragu ragu. Tiba-tiba saja ia bertanya, “He. apakah diantara mereka terdapat Ki Demang dan Ki Jagabaya?”

Yang lain mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku tidak tahu pasti. Tetapi seandainya merekapun ada tidak akan banyak berarti.”

“Maksudmu, jika mereka bukan Ki Demang dan Ki Jagabaya, mungkin Ki Demang justru masih ada didalam rumahnya.”

Kawannya tersenyum kecut. Jawabnya, “Demang Sangkal Putung tidak lebih dari seekor kelinci sakit-sakitan.”

Kawannya berpikir sejenak, namun iapun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, “Ya. Demang Sangkal Putung tidak lebih dari seekor kelinci sakit-sakitan.”

Keduanyapun kemudian bergeser dari tempatnya.

Mereka masuk jauh kedalam bayangan pepohonan. Dengan hati-hati mereka merambat kekebun belakang. Dari kebun itu mereka akan masuk kekebun dibelakang rumah Ki Demang Sangkal Putung.

“Mereka tentu tidur nyenyak,“ desis yang seorang, “hanya orang-orang yang memiliki daya tahan yang tinggi sajalah yang dapat terhindar dari sirep yang tajam ini.”

“Jika semua pintu diselarak, kita akan memecah pintu butulan atau pintu belakang,“ berkata yang lain.

Dengan demikian keduanya sama sekali tidak ragu-ragu lagi. Mereka meloncat kekebun dibelakang rumah Ki Demang Sangkal Putung. Kemudian mereka berjalan menuju kepintu dibagian belakang.

“Pintu ini diselarak,“ desis yang seorang.

Yang lain tertawa. Katanya, “Apa artinya pintu bagi kami dalam keadaan seperti ini ? Kita dapat memecahnya seperti kita memecah gerabah. Tidak ada kesulitan apapun juga.”

Kawannya tidak menjawab. Iapun mengerti, bahwa memecah pintu itu memang tidak ada sulitnya. Dan iapun tahu bahwa suaranya tidak akan membangunkan orang-orang yang terkena sirep.

Karena itu, ia sama sekali tidak mencegah ketika kawannya dengan serta merta telah menendang pintu lereg itu dengan sekuat tenaganya.

Pintu itu pecah berkeping-keping. Suaranya berderak memekakkan telinga. Namun seperti yang diperhitungkan oleh kedua orang itu, tidak seorangpun yang tidur diruang belakang terbangun. Juga mereka yang tidur didapur dan diserambi.

Dua orang itu termangu-mangu sejenak. Seperti berjanji keduanya tertawa melihat pintu yang menganga dan suasana yang sepi.

“Tidak seorangpun yang terbangun. Lihat, perempuan itu tidur nyenyak sekali,“ berkata yang seorang.

“Yang lainpun seperti mati. Marilah kita masuk keruang dalam. Kita akan membongkar segala geledeg dan peti-peti penyimpanan harta benda Demang yang kaya raya ini.”

Sejenak mereka memandang berkeliling. Mereka melihat perabot Demang Sangkal Putung yang terhitung lengkap. Karena itulah maka mereka menganggap, bahwa barang-barang simpanannyapun tentu cukup banyak.

“Apa arti kematian Agung Sedayu,” desis yang seorang, “barangkali baru lengkap artinya jika kami mendapatkan sesuatu dari rumah ini.”

“Ah macam kau tentu berpijak pada pikiran yang rendah. Bagi Ki Lurah kematian Agung Sedayu itulah yang terpenting.”

“Dan kita tidak mendapat kemenangan apapun dari Kademangan ini jika kita sekedar melihat Agung Sedayu mati.”

Yang seorang mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Persetan.”

Kawannya tertawa. Sambil melangkah kepintu yang menyekat ruang belakang dan ruang dalam disisi ruang tengah ia berkata, “Jadi kau tidak mau ikut ?”

Kawannya menggeram, “Setan kau. Daripada kau ambil semua, lebih baik aku ikut mengambil pula.”

Keduanya tertawa pula. Mereka bersama-sama melangkah masuk keruang dalam justru saling mendahului sehingga mereka berdesak-desakan dimuka pintu yang memang tidak diselarak.

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut. Sejenak mereka termangu-mangu. Mereka mendengar sesuatu diruang tengah rumah Ki Demang Sangkal Putung yang besar itu.

“Kau mendengar sesuatu ?” bertanya yang seorang untuk meyakinkan pendengarannya.

Yang lain mengangguk. Jawabnya, “Ya. Seorang terbatuk-batuk kecil. Apakah seorang yang terbangun tetapi kemudian tertidur lagi, atau memang seseorang yang sakit batuk sedang terbatuk didalam tidurnya, atau...”

Tetapi kata-kata itu terputus. Mereka terkejut bukan kepalang ketika mereka mendengar jawaban, “Ya. Kami memang sakit batuk dan terbatuk-batuk selagi tidur.”

“Setan. Suara perempuan. Apakah Ki Demang memelihara setan betina ?,” geram yang seorang.

Yang lain tidak sabar lagi. Dengan garangnya ia meloncati pintu yang memisahkan ruang itu dengan ruang tengah.

Sekali lagi terkejut. Ia melihat dua orang perempuan dan seorang laki-laki yang berdiri hampir ditengah-tengah ruangan itu.

“Siapa kau? “ orang itu menggeram sementara kawannya telah menyusulnya.

Yang berdiri diruang itu adalah Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Ki Demang. Dengan tajamnya mereka bertiga memandang kedua orang yang memasuki rumahnya dari pintu belakang.

“Kami mendengar pintu rumah ini kau pecah,” geram Ki Demang.

“Siapa kau?”

“Aku Demang Sangkal Putung.”

Tiba-tiba saja kedua orang itu tertawa. Dengan lantang salah seorang dari mereka berkata, “Bagus Ki Demang. Ternyata Ki Demang termasuk seorang yang luar biasa, bahwa Ki Demang dapat melepaskan diri dari pengaruh sirep. Tetapi terlebih-lebih lagi adalah kedua orang perempuan ini. Nampaknya mereka bukan perempuan kebanyakan, menilik pakaiannya dan kemampuannya mengatasi ilmu yang tajam ini.”

“Tetapi siapakah kalian Ki Sanak?” bertanya Ki Demang.

“Tidak ada perlunya Ki Demang mengetahui siapa kami. Sebaiknya Ki Demang dengan sukarela menyerahkan semua yang ada pada Ki Demang. Jika persoalan ini cepat selesai, Ki Demang akan sempat menyaksikan saat-saat terakhir dari Agung Sedayu yang mengalami nasib buruk dihalaman.”

Ki Demang menjadi semakin tegang. Namun ia segera mengetahui bahwa kedua orang itu tentu bermaksud buruk. Bahkan tentu ada hubungannya dengan orang-orang yang sedang berada dihalaman. Ternyata bahwa mereka telah menyebut Agung Sedayu.

Tetapi Sekar Mirah dan Pandan Wangi, keterangan orang itu membuat mereka semakin berdebar-debar. Jika benar bahwa Agung Sedayu mengalami kesulitan, maka apakah mereka dapat berdiam diri.

“Apakah Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Widura hanya menonton saja sambil bermimpi,” bertanya Sekar Mirah didalam hatinya.

Namun kegelisahan itu ternyata telah tertumpah pada siapnya terhadap kedua orang yang telah memasuki rumahnya itu. Dengan lantang ia menjawab, “Kau tidak berhak memasuki rumah kami. Apalagi jelas bahwa kalian bermaksud jahat. Tetapi dengan demikian tidak ada lagi jalan keluar. Kalian harus kami tangkap.”

Kedua orang itu tertawa keras-keras sehingga tubuhnya berguncang. Salah seorang dari keduanya berkata disela-sela derai tertawanya, “Jangan marah gadis manis. Kau harus menyadari bahwa yang ingin kami minta dari Ki Demang adalah semua miliknya termasuk kau. He, apakah kadua perempuan ini isteri muda Ki Demang.”

“Gila,“ teriak Sekar Mirah, “aku anaknya, dan ini adalah menantunya. Tetapi kau tidak usah berurusan dengan kakang Swandaru agar kau tidak dicincangnya sampai lumat. Menyerahlah dan berlututlah dibawah kaki kami.”

Keduanya menjadi tegang, dengan heran keduanya memandang Sekar Mirah dengan sorot mata yang mulai menyala. Kemarahan yang mulai tumbuh didalam dada mereka membuat kedua orang itu tidak dapat menahan diri lagi.

“Persetan,” geram yang seorang, “kita buat mereka jera. Meskipun sebenarnya perempuan-perempuan cantik itu kami perlukan. Tetapi mereka berdua sangat sombong.”

Sekar Mirah bergeser setapak. Katanya, “Jangan banyak bicara. Jika kau ingin berbuat sesuatu, lakukanlah, agar bukan kami yang dianggap mulai dengan pertengkaran ini.”

Keduanya benar-benar tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Dengan garangnya keduanya melangkah mendekat.

“Ayah,“ berkata Sekar Mirah kemudian, “tolong, awasilah pintu yang terbuka itu. Mungkin masih ada kawannya yang akan memasuki rumah ini. Jika ayah melihatnya, bunuh sajalah orang itu sebelum kakinya melangkahi tlundak.”

Ki Demang termangu-mangu. Tetapi Sekar Mirah mendesaknya, “Silahkan ayah. Biar kedua orang ini kami selesaikan.”

Kedua orang itu tak dapat menahan diri lagi. Dengan serta merta mereka pun menyerang kedua perempuan itu dengan garangnya.

Namun mereka terkejut pada serangannya yang pertama. Baik Pandan Wangi maupun Sekar Mirah berhasil menghindar dengan kecepatan melampaui kecepatan gerak mereka.

“Perempuan gila,“ desis salah seorang dari mereka. Tetapi orang itu tidak sempat meneruskan kata-katanya. Sekar Mirah yang marah telah menyerang dengan garangnya.

Dengan demikian, maka didalam rumah itupun telah terjadi perkelahian pula antara dua orang laki-laki yang ingin merampok isi rumah Ki Demang melawan Sekar Mirah dan Pandan Wangi, sementara Ki Demang Sangkal Putung mengawasi keadaan. Namun iapun menjadi cemas melihat keadaan di Sangkal Putung. Dihalaman rumahnya. Agung Sedayu sedang berperang tanding, sementara didalam rumahnya Sekar Mirah dan Pandan Wangi bertempur melawan dua orang yang tidak dikenalnya, tetapi yang pasti mempunyai hubungan dengan orang-orang yang berada dihalaman.

Namun Ki Demang percaya akan kemampuan kedua orang perempuan itu. Apalagi setelah ia sempat melihat perkelahian itu sekilas. Beberapa kali kedua laki-laki itu terpaksa beringsut dan bahkan mereka mulai dikenai oleh pukulan Sekar Mirah dan Pandan Wangi.

“Gila,” geram yang seorang, “perkelahian ditempat yang sempit ini tidak menguntungkan. Jikakau memang benar-benar perempuan pilihan, kita akan keluar dari rumah ini.”

Sekar Mirah dan Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi bagi mereka, tempat yang lebih luas akan memberikan kesempatan lebih banyak.

Karena itu, baik Sekar Mirah dan Pandan Wangi sengaja memberi kesempatan kedua orang lawannya bergeser keluar lewat pintu yang telah mereka rusakkan.

“Beri kesempatan mereka lewat ayah,“ desis Sekar Mirah.

Ki Demang tidak berbuat sesuatu ketika kedua orang itu berloncatan keluar dan bersiap menunggu lawan-lawannya. Namun agaknya mereka tidak bersabar lagi dan ingin bertempur sampai kemungkinan terahir. sehingga karena itu mereka telah menggenggam senjata ditangan masing-masing.

Sekar Mirah dan Pandan Wangipun ingin dengan segera menyelesaikan pertempuran itu. Merekapun ternyata telah menggenggam senjata masmg-masing pula. Sekar Mirah telah menggenggam tongkat baja putihnya, sementara Pandan Wangi telah membawa sepasang pedang di kedua tangannya.

Kedua orang itu menjadi berdebar-debar melihat sikap anak dan menantu Ki Demang itu. Kedua perempuan itu nampak meyakinkan dengan senjata masing-masing ditangan. Namun dua orang perampuan itu merasa bahwa mereka adalah orang yang berpengalaman menjelajahi daerah-daerah yang gelap penuh dengan genangan darah.

Dalam pada itu. Agung Sedayu yang bertempur dihalaman masih mengalami kesulitan. Setiap kali ia harus mengatasi bentakan-bentakan perasaannya karena goncangan tanah tempatnya berpijak dan getaran-getaran yang seolah-olah meretakkan dadanya.

Dalam keadaan yang sulit, lawannya telah melibatnya dengan serangan-serangan beruntun yang seakan-akan tidak terelakkan lagi. Kemanapun Agung Sedayu berusaha menghindar, maka lawannya selalu mengejarnya dengan serangan-serangan baru yang susul menyusul.

Tetapi betapapun juga. Agung Sedayu tidak berputus asa. Dalam libatan serangan lawannya. Agung Sedayu tetap berusaha dengan sekuat tenaga.

Dalam pada itu, sentuhan-sentuhan tangan lawan mulai terasa ditubuh Agung Sedayu bagaikan menyengat-nyengat. Kadang-kadang ia terlempar jatuh, bahkan sebelum ia sempat berdiri tegak, maka kaki lawannya telah menghantamnya sehingga ia telah terguling kembali ditanah yang lembab oleh embun malam.

Kecemasan yang sangat telah nderayapi hati mereka yang menyaksikan. Kiai Gringsing menjadi gemetar oleh kemarahan yang mencengkam dadanya, sementara Ki Waskita dan Ki Widura berdiri gemetar tanpa berbuat sesuatu. Disebelah yang lain, Swandaru menggeram seperti seekor harimau yang lapar.

Namun sementara itu, kawan-kawan orang yang memiliki ilmu yang aneh itu mulai tersenyum. Salah seorang dari mereka berbisik, “Ternyata perhitunganku salah. Aku tidak sependapat dengan cara ini, karena aku mengira bahwa Agung Sedayu tidak akan dapat dikalahkannya.”

“Omong kosong dengan Agung Sedayu,“ sahut yang lain, “adalah kebetulan bahwa ia berhasil mengalahkan Telengan.”

Keduanya mengangguk-agguk. Mereka melihat Agung Sedayu berloncatan, berguling dan bahkan seolah-olah menghindar.

Namun dalam pada itu, ada sesuatu yang mulai terasa aneh di hati Agung Sedayu. Setiap kali lawannya melibatnya dengan serangan yang beruntun, maka ia merasa dirinya mempunyai kesempatan untuk mengelakkan serangan-serangan itu. Meskipun beberapa kali lawannya berhasil mengenai tubuhnya, namun serangan-serangan yang menjadi semakin longgar hingga pada saatnya ia berhasil membebaskan diri. Tetapi pada saat yang demikian, kembali ia diguncang oleh bentakan-bentakan tanah dan teriakan-teriakan yang menghimpit jantung.

Tetapi Agung Sedayu masih mencoba meyakinkannya. Ia membiarkan dirinya dilihat oleh serangan-serangan yang ganas dari lawannya. Kemudian dengan kecepatannya bergerak ia mampu melepaskan diri sedikit demi sedikit. Namun dalam keadaan yang demikian, terasa keseimbangannya mulai diganggu.

Tidak ada jalan lain,“ desis Agung Sedayu, “aku tidak mau mati sekarang. Betapapun juga, aku harus mempertahankan hidupku. Jika akibatnya tidak seperti yang aku inginkan, adalah diluar kemampuanku.”

Yang diperlukan Agung Sedayu kemudian adalah kesempatan. Menurut perhitungannya, lawannyapun memerlukan kesempatan untuk melepaskan ilmu yang aneh baginya. Dalam pertempuran yang rapat, lawannya tidak sempat mengguncang tanah dan melepaskan getaran lewat suara teriakan dan tertawanya. Jika Agung Sedayu merenggang dan lepas dari libatan serangannya, barulah ia melepaskan ilmunya yang aneh itu.

Karena itulah, maka Agung Sedayu yang tubuhnya mulai dijalari oleh perasaan sakit dan nyeri itu mulai membuat pertimbangan yang mapan. Ia tidak ingin gagal dan terjerumus kedalam kesulitan yang semakin parah.

Dengan sisa tenaganya, pada saat-saat lawannya melibatkan dalam serangan yang seolah-olah tidak dapat dihindarinya, maka Agung Sedayu mencoba untuk mengetrapkan perhitungannya. Ia sama sekali tidak menghindar dan mengelak. Tetapi ia dengan segenap kekuatannya sengaja membenturkan dirinya pada kekuatan lawannya.

Ketika Agung Sedayu terguncang oleh hentakkan ilmu lawan yang seolah-olah menimbulkan gempa, Agung Sedayu memusatkan daya tahannya untuk melawan serangan lawan yang menurut perhitungannya akan segera menghantamnya.

Dalam goncangan itu ia melihat lawannya mulai meloncat dengan kakinya yang terjulur lurus mengarah kedadanya. Serangan yang berkali-kali telah melemparkannya jatuh ditanah disusul dengan serangan-serangan lain yang membuatnya menjadi bingung.

Tetapi Agung Sedayu tidak menghindar. Meskipun rasa-rasanya tanah dibawah kakinya bergelombang, namun ia tetap berdiri sambil menyilangkan tangannya didadanya.

Ternyata telah terjadi benturan yang dahsyat. Agung Sedayu masih juga terlempar beberapa langkah. Ia jatuh berguling sambil menyeringai kesakitan. Dadanya yang tertekan oleh tangannya yang dibuatnya sebagai perisai, terasa sakit. Nafasnya bagaikan terputus untuk sesaat.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa lawannyapun telah terlempar pula. Meskipun ia tidak jatuh terguling, tetapi iapun menjadi terhuyung-huyung. Kakinya merasa sakit bagaikan membentur dinding baja yang tak tergoyahkan.

Pada saat itulah Agung Sedayu memperguinakan kesempatan sebaik-baiknya. Dengan tenaga yang masih ada padanya iapun segera bangkit dan duduk diatas tanah. Sengaja ia tidak berdiri untuk memperkecil goncangan-goncangan yang melepaskan keseimbangannya.

Lawannya sama sekali tidak mengerti apa yang akan dilakukan oleh anak muda itu. Dalam keadaan yang demikian, ia sudah siap menghentak tanah dan berteriak atau tertawa sekeras-kerasnya, sehingga bumi bagaikan diamuk gempa, dan isi dada bagaikan rontok karenanya.

Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Ia hanya memerlukan waktu yang tidak lebih lama dari waktu yang diperlukan oleh lawannya. Baginya tidak ada jalan yang dapat dilakukan kecuali langsung melumpuhkan sumber dari goncangan-goncangan tanah tempatnya berpijak dan hentakan jantung dadanya. Tidak dalam libatan benturan jasmaniah, karena rasa-rasanya ia tidak dapat mengatasi gangguan keseimbangannya.

Lawan Agung Sedayu itu menjadi heran ketika ia melihat Agung Sedayu justru duduk diam. Anak muda itu tidak lagi berusaha untuk melonjak-lonjak menghindari serangan-serangannya yang bakal datang beruntun atau menekan dadanya dengan telapak tangannya oleh hentakan yang tidak tertahankan.

Tetapi lawan Agung Sedayu itu tidak menghiraukannya. Didahului dengan lontaran ilmunya yang mengguncang bumi dan memeras jantung, ia siap untuk meloncat menyerang.

Pada saat itu Agung Sedayupun sudah siap, ia benar ingin melumpuhkan lawannya sebelum lawannya menyentuh tubuhnya dalam serangan yang akan datang membadai.

Sejenak suasana dihalaman itu menegang. Orang-orang yang menyaksikan perang tanding itupun menahan nafasnya. Mereka melihat sikap Agung Sedayu yang berbeda. Anak muda itu seakan-akan sedang merenungi nasibnya yang buruk menghadapi serangan yang tidak terelakkan. Bahkan seolah-olah Agung Sedayu sudah berputus, asa, duduk diam tanpa mengadakan perlawanan lagi betapapun dahsyatnya serangan lawannya.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing dan Ki Waskita menjadi berdebar-debar. Bahkan diluar sadar mereka telah bergeser mundur.

Tetapi Swandaru yang tak mengetahui apa yang akan terjadi, benar-benar jadi bingung melihat sikap Agung Sedayu. Iapun mengira bahwa Agung Sedayu sudah tidak mempunyai tenaga lagi untuk melawan, sehingga karena itu, maka iapun duduk pasrah menerima nasibnya.

Pada saat yang tegang itu, halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung telah digetarkan oleh teriakan yang mengguncang jantung dari Agung Sedayu yang sedang melontarkan ilmunya. Bumi bagaikan diguncang oleh gempa yang maha dahsyat.

Namun Agung Sedayu tetap duduk ditempatnya. Matanya bagaikan menyala memandang lawannya yang sedang melontarkan ilmunya.

Pada saat itulah agung Sedayu telah siap membakar lawannya dengan ilmu yang pernah diserapnya. Ia tidak menyerang lawannya dengan sentuhan wadagnya, tetapi dengan sorot matanya yang tajam bagaikan menusuk langsung kepusat jantung lawan. Pandangan matanya yang mempunyai kekuatan hentakan kekuatan wadag berlipat-lipat, dengan dahsyatnya telah melihat lawannya menekan dan meremas isi dadanya.

Lawan Agung Sedayu terkejut. Dadanya menjadi pepat bagaikan terhimpit sepasang gunung yang runtuh. Darahnya menjadi panas seakan-akan mendidih didalam pembuluhnya yang menyelusuri seluruh tubuh.

Sejenak orang itu menggeliat. Dikerahkannya segenap daya tahannya untuk melawan himpitan yang tidak dilihatnya dengan mata wadagnya menjepit isi dadanya, serta panasnya darah diurat nadinya.

Agung Sedayu yang duduk dengan tegang, merasa goncangan tanah tempatnya duduk menjadi berkurang. Getaran yang meremas jantung didadanyapun mengendor pula. Bahkan ia melihat lawannya mulai menggeliat menahan sakit.

Ternyata ilmu Agung Sedayu berbeda dengan ilmu lawannya. Lawannya hanya mampu mempengaruhi perasaan Agung Sedayu, sehingga Agung Sedayu menjadi kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Seolah-olah ia telah kehilangan keseimbangan dan sesak nafas.

Tetapi ilmunya sendiri, adalah benar-benar merupakan serangan langsung kepada tubuh lawannya. Tatapan matanya mempunyai kekuatan rabaan wadag yang kekuatannya tidak terlawan.

Itulah sebabnya, maka tiba-tiba saja lawannya menggeram. Namun kemudian menggeliat sambil berdesis menahan sakit.

Tetapi himpitan didadanya itu semakin lama menjadi semakin keras, dan panas darahnya bertambah tinggi, sehingga akhirnya badannya bagaikan terbakar oleh kekuatan ilmu Agung Sedayu yang memancar dari sorot matanya

Ketegangan dihalaman Kademangan Sangkal Putung itupun menjadi semakin meningkat. Kawan-kawan lawan Agung Sedayu itu menjadi heran melihat keadaanya. Mereka tidak melihat dengan mata wadag, apakah yang terjadi. Tetapi yang mereka lihat, adalah libatan kesakitan yang seakan-akan tidak tertahankan.

Buku 117

Swandarupun sejenak tercenung diam. Ia menghubungkan keadaan lawannya dengan benturan yang terjadi sebelum keduanya terlibat pada pertempuran yang aneh itu. Menurut perhitungan Swandaru, benturan yang meskipun telah melemparkan Agung Sedayu itu agaknya menumbuhkan luka-luka dibagian tubuh lawannya yang lengah, karena ia menganggap bahwa Agung Sedayu sudah tidak berdaya.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sekilas mereka memandang Swandaru dan Ki Widura berganti-ganti. Agaknya keduanya kurang menyadari apa yang sebenarnya telah terjadi. Namun akhirnya Ki Widurapun mengangguk-angguk kecil.

Dalam pada itu. Agung Sedayu tidak mau melepaskan lawannya. Ia menekan semakin keras himpitan ilmunya, sehingga lawannya merasa seakan-akan dadanya telah hancur dan urat nadinya menjadi hangus.

Sejenak orang yang dikagumi dari Pesisir Endut itu masih mencoba bertahan. Namun akhirnya ia terhuyung-huyung, ia sama sekali tidak mampu lagi mengatasi kesulitan pada tubuhnya yang dihantam oleh ilmu yang tidak terlawan.

Sejenak Agung Sedayu masih tetap menguasai lawannya dengan ilmunya. Namun ketika ia melihat lawanya mulai terhuyung-huyung dan bahkan kemudian jatuh pada lututnya. Agung Sedayu mulai dijalari oleh hambatan-hambatan didalam hatinya sendiri.

Sementara itu, kawan-kawan orang yang terluka didalam itu menjadi termangu-mangu. Mereka menyadari, bahwa saudara tua kakak beradik dari Pesisir Endut itu diluar dugaan, telah kehilangan kekuatan dan kemampuannya. Ia tidak lagi sempat mengguncangkan bumi tempat mereka berpijak dan meremas jantung didalam setiap dada. Yang terjadi kemudian, bahwa orang itu telah menjadi sangat lemah dan berdiri diatas lututnya sambil bertelekan kedua tangannya.

Kecemasan yang sangat telah menjalari dada mereka. Keadaan yang tiba-tiba itu telah membuat mereka menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Tetapi sudah barang tentu bahwa mereka tidak mau hanyut bersama kesalahan saudara tua kakak beradik dari Pesisir Endut itu. Apalagi merekapun merasa bahwa mereka memiliki ilmu yang tinggi lagi masih dalam bentuk yang berbeda dengan orang yang telah dilumpuhkan oleh Agung Sedayu itu.

Selagi mereka termangu-mangu, tiba-tiba mereka mendengar hiruk pikuk yang semakin keras. Mereka mendengar dentang senjata beradu dan hentakan-hentakan beruntun.

Sebenarnyalah, bahwa mereka yang bertempur dibelakang rumah Ki Demang itu telah bergeser selangkah demi selangkah mereka mamasuki halaman samping diluar sadar.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang datang ke Sangkal Putung itupun mengerti, bahwa dua orang pengikut orang dari Pesisir Endut itu agaknya telah terlibat dalam perkelahian pula.

“Gila,” geram salah seorang dari mereka yang berada dihalaman, “apakah masih ada orang Sangkal Putung lainnya yang terlepas dari pengaruh sirep ini?”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia tidak melihat kemungkinan lain kecuali melibatkan diri kedalam pertempuran. Saudara tua kakak beradik dari Pesisir Endut yang mereka banggakan itu ternyata disaat-saat terakhir bagaikan kehilangan segenap ilmunya dan jatuh dihadapan Agung Sedayu. Namun itu bukan berarti bahwa merekapun harus menyerah dan membiarkan diri mereka diikat sebagai tawanan, karena sebenarnyalah merekapun memiliki kemampuan yang tinggi.

Jika mereka membiarkan salah seorang kawan mereka bertempur dalam perang tanding, itu adalah karena orang itu telah dipenuhi dendam yang tidak tertahankan, sehingga ia menuntut untuk mendapat kesempatan melepaskan dendamnya.

Seperti permintaannya, dan kepercayaannya kepada diri sendiri, maka saudara tua kakak beradik dari Pesisir Endut yang telah mati terbunuh oleh Pangeran Benawa itu menempatkan diri sebagai lawan tunggal Agung Sedayu. Meskipun ia mengetahui bahwa Agung Sedayu telah mengalahkan beberapa orang lawannya dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, namun ia merasa bahwa dirinya tidak kalah perkasa dari Telengan, Wanakerti, Kelasa Sawit dan orang-orang lainnya.

Namun akhirnya iapun harus tunduk kepada kenyataan, bahwa Agung Sedayu memang seorang anak muda yang tidak dapat dikalahkannya.

Tetapi kekalahan saudara tua kakak beradik yang mati oleh Pengeran Benawa itu bukan berarti bahwa semua kawan-kawannya harus tunduk kepada orang-orang Sangkal Putung. Apalagi diantara mereka telah terlanjur terlibat kedalam perkelahian yang menentukan.

Itulah sebabnya, maka saat yang gawat itu telah dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tiba-tiba saja salah seorang dari kawan orang yang dilumpuhkan oleh Agung Sedayu itu meloncat menyerang Swandaru yang termangu-mangu melihat kemenangan saudara seperguruannya.

Untunglah bahwa Swandaru tidak lengah karenanya. Ia melihat gerak lawannya yang bagaikan bayangan menyambarnya. Karena itu maka iapun segera bersiaga dan dengan cepat menghindari serangan itu.

Demikianlah, maka Swandarupun segera terlibat kedalam pertempuran. Sementara yang lainpun telah menyerang Ki Waskita pula.

Dalam pada itu, dua orang yang memasuki halaman itu dari sebelah dinding batu itupun termangu-mangu. Salah seorang dari mereka berdesis, “Sudah aku nyatakan, bahwa aku tidak setuju dengan caranya.”

Tetapi yang lain menyahut, “Tidak ada waktu dan kesempatan lagi. Kita tidak akan membiarkan diri kita menjadi tawanan orang-orang Sangkal Putung.”

Tidak ada pembicaraan lagi. Ki Widurapun segera terlibat pula dalam pertempuran yang sengit, sementara Kai Gringsing tidak dapat menghindar lagi. Seseorang telah menyerangnya dengan senjata langsung mengarah kedadanya.

Ternyata kemudian, bahwa orang-orang yang semula sekedar melihat pertempuran itu, masing-masing memiliki ilmu yang tinggi pula. Mereka sudah memperhitungkan, jika perang tanding itu berakhir dengan kekalahan kawan mereka, maka adalah menjadi kewajiban mereka untuk berbuat sesuatu bagi kepentingan diri mereka masing-masing dan untuk kepentingan kedatangan mereka ke Sangkal Putung, membinasakan Agung Sedayu.

Sejenak kemudian dihalaman Sangkal Putung itupun telah terjadi pertempuran yang seru. Sementara itu. dua orang yang bertempur melawan Pandan Wangi, dan Sekar Mirah pun telah memasuki halaman depan pula diluar sadar mereka.

Yang masih tetap berada didalam rumah adalah Ki Demang Sangkal Putung. Ia tidak berani meninggalkan pintu rumahnya yang pecah, karena setiap saat ada kemungkinan seseorang memasukinya. Karena itulah maka ia tetap berjaga-jaga dengan senjata di tangan.

Agung Sedayu sendiri masih duduk dengan lemahnya. Seolah-olah ia sedang memulihkan kekuatannya yang tersisa. Dadanya terasa sakit disegala sendi-sendiniya, sementara pengerahan tenaga dalam ilmunya yang aneh itu telah menghisap tenaganya pula.

Itulah sebabnya untuk sesaat ia mencoba memulihkan kekuatannya. Ia tidak melibatkan diri dalam pertempuran yang segera terjadi. Hanya sekilas ia melihat Swandaru bertempur dengan sengitnya, sementara yang lainpun telah melibatkan diri pula. Ternyata bahwa lawan-lawan merekapun adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang tidak terduga. Mereka bukannya sekedar orang-orang yang ikut serta untuk melihat dan jika perlu berlindung dibelakang orang yang telah dikalahkan itu. Tetapi mereka masing-masing adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Namun dalam pada itu, ternyata Agung Sedayu telah lengah. Ia tidak begitu menghiraukan lawannya yang jatuh diatas lututnya dan seolah-olah tidak berdaya lagi. Ia membiarkan lawannya yang dikiranya telah lumpuh itu. Apalagi karena ia melihat orang itu tetap pada sikapnya, berdiri diatas lututnya sambil bertelekan dengan kedua tangannya.

"Ia memerlukan waktu untuk memulihkan tenaganya," berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, "ia akan dengan mudah ditangkap dan menjadi tawanan yang tidak berdaya."

Karena itulah maka perhatiannya sebagian terbesar ditujukan kepada pertempuran yang tengah berkobar dihalaman. Apalagi ketika ia melihat bahwa Sekar Mirah dan Pandan Wangi pun telah terlibat dalam perkelahian melawan dua orang dari lawan-lawan mereka yang berdatangan di Sangkal Putung.

Dalam pada itu, selagi perhatian Agung Sedayu tertuju kepada kawan-kawannya dan terutama pada Sekar Mirah dan Pandan Wangi, maka perlahan-lahan orang yang telah dilumpuhkan itu berusaha memulihkan tubuhnya. Dengan cerdik ia berpura-pura tetap pada keadaannya tanpa berbuat sesuatu. Namun sambil berlutut dan bertelekan dengan kedua tangannya, Perlahan-lahan kekuatannya telah tumbuh kembali didalam dirinya.

Tetapi kekuatan yang kemudian perlahan-lahan mulai timbul itu sama sekali tidak akan cukup kuat untuk berbuat dalam arena yang seru itu. Apalagi di halaman itu masih ada Agung Sedayu yang setiap saat masih akan siap melawannya.

Karena itulah, maka orang yang masih saja berdiri pada lututnya itu membuat perhitungan lain. Ia sama sekali tidak berniat untuk bertempur lagi, karena ia tidak dapat mengingkari kenyataan.

Sementara pertempuran di halaman itu menjadi semakin sengit, maka perlahan-lahan ia mengangkat wajahnya memperhatikan keadaan. Ia melihat Agung Sedayu tidak sedang memperhatikannya. Ia masih duduk dilempatnya, "Iapun kelelahan," berkata orang yang dikalahkan itu didalam hatinya, "tetapi keadaannya tentu jauh lebih baik dari keadaanku."

Karena itu. maka orang itupun harus segera mendapat keputusan.

Dalam ributnya pertempuran itu, tiba tiba saja ia meloncat berdiri. Tanpa mengucap sepatah katapun, maka ia mempergunakan tenaganya yang ada untuk dengan secepat-cepatnya melarikan diri.

Agung Sedayu terkejut melihat lawannya itu meloncat berlari. Karena itu, dengan serta merta iapun bangkit untuk mengejarnya.

Namun pada saat itu ia mendengar teriakan nyaring. Dadanya bagaikan bergetar dan tanah tempatnya berpijak bagaikan goncang.

Sejenak Agung Sedayu mempertahankan keseimbangannya. Bahkan iapun kemudian bersiap untuk melepaskan ilmunya yang ternyata tidak terlawan oleh orang yang luar biasa itu.

Tetapi ternyata lawannya tidak menyerangnya lagi. Ia justru meloncat keatas dinding halaman. Ketika ia kemudian menghilang dibalik dinding, maka terdengar suaranya bergema, “Agung Sedayu. Kali ini aku gagal. Tetapi aku tidak akan pernah menyerah sebelum aku berhasil memisahkan kepalamu dari tubuhmu.”

Agung Sedayu tertegun. Ia tidak mengejar lawannya lebih jauh lagi. Namun ia justru menjadi termangu-mangu. Ancaman lawannya itu benar-benar membuatnya berdebar-debar. Bukan karena ia menjadi ketakutan. Tetapi dengan demikian maka dendam dihati orang yang mengaku kakak dari dua orang yang terbunuh Pangeran Benawa itu akan berkepanjangan.

Sejenak Agung Sedayu merenungi dinding halaman yang mengelilingi arena perkelahian itu. Seolah-olah ia melihat lawannya berlari cepat sekali bagaikan terbang dengan sayap rangkap. Namun seolah-olah Agung Sedayu pun melihat, bahwa api dendam didada orang itu tentu akan berkembang semakin dahsyat. Di kesempatan lain, ia tentu masih akan datang kembali dan berusaha untuk membunuhnya.

Betapa kegelisahan terasa semakin menekan hati didalam dada Agung Sedayu. Rasa-rasanya ia telah berdiri diatas perapian yang semakin lama nyalanya menjadi semakin besar dan semakin panas.

Agung Sedayu tersadar dari angannya ketika ia dikejutkan oleh suara cambuk yang meledak. Ketika ia berpaling, ia melihat Swandaru sekali lagi mengangkat cambuknya, disusul oleh ledakan yang menekan telinga.

Pertempuran di halaman itupun menjadi semakin dahsyat. Bukan saja Swandaru yang harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk melawan seorang yang bertubuh tinggi kekar, tetapi nampaknya yang lainpun harus bertempur dengan sengitnya.

Namun ternyata bahwa ada beberapa orang diantara mereka yang menemukan lawan yang tidak seimbang. Adalah mengejutkan sekali bagi seseorang yang bersenjata sepasang trisula, bahkan orang tua yang diserangnya memiliki kemampuan yang tidak terduga. Agaknya ia telah salah memilih lawan, karena diluar pertimbangan yang masak ia telah menyerang Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing bukannya seseorang yang haus akan darah. Karena itu maka ia tidak dengan semena-mena bertempur dan menghancurkan lawannya. Meskipun ia memiliki kelebihan, tetapi ia berusaha untuk dapat menangkap lawannya dalam keadaan hidup.

Namun dalam pada itu, dua orang diantara mereka yang bertempur dihalaman itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Adalah kebetulan sekali bahwa mereka berdua telah memilih lawan yang paling dekat pada saat pertempuran itu meledak.

Keduanya adalah orang-orang yang diketemukan oleh Ki Waskita dan Ki Widura di halaman sebelah. Salah seorang dari keduanyalah yang telah mengatakan, bahwa mereka sebenarnya kurang setuju dengan sikap yang telah diambil oleh lawan Agung Sedayu.

Pada pertempuran itu, keduanya telah memilih lawan Swandaru dan Ki Waskita, sehingga karena itulah maka Swandaru harus bertempur dengan sekuat tenaganya untuk mempertahankan dirinya.

Sementara itu, Ki Waskitapun harus berhati-hati menghadapi lawannya. Meskipun agaknya ia tidak sekuat lawan yang dikalahkan oleh Agung Sedayu. namun orang itupun memiliki kemampuan yang harus diperhitungkan.

Tetapi karena ia membenturkan diri pada lawan yang tangguh, maka agaknya ia tidak akan mampu mengalahkannya.

Lawan Ki Waskitalah yang pertama-tama harus melihat kenyataan. Ia merasa bahwa Ki Waskita tidak akan dapat dikalahkannya. Meskipun pada mulanya ia masih berpengharapan, namun ternyata kemudian bahwa orang yang disangkanya orang Sangkal Putung itu memiliki kemampuan luar biasa.

Yang terdengar kemudian adalah satu isyarat pendek. Semacam bunyi burung tuhu.

Tidak seorangpun yang mengetahui dengan pasti arti isyarat itu. Apalagi nampaknya tidak ada perubahan yang terjadi diarena. Orang-orang yang memasuki halaman itu masih saja bertempur dengan serunya.

Ternyata bahwa isyarat itu hanya diketahui oleh dua orang saja diantara mereka yang sedang bertempur. Dua orang yang semula berdiri dihalaman sebelah, yang dengan tiba-tiba saja telah merubah sikapnya dalam saat tertentu setelah suara isyarat itu.

Dengan segera mereka keduanya meloncat meninggalkan lawan-lawannya. Mereka mengerahkan segenap kemampuannya tidak untuk bertempur tetapi keduanya berhasil melepaskan diri dan berlari meloncati dinding batu hilang dikegelapan malam.

Swandaru masih berusaha mengejar lawannya. Tetapi lawannya benar-benar orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Langkahnya bagaikan tidak menyentuh tanah, dan tanpa dapat berbuat sesuatu Swandaru melihat orang itu seakan-akan terbang meloncati dinding.

Swandaru juga berusaha meloncat keatas dinding. Namun yang kemudian nampak dihadapannya hanyalah kegelapan yang senyap. Kedua orang yang melarikan diri itu bagaikan lenyap ditelan bumi.

Ki Waskita justru baru menyusul kemudian. Ia tidak segarang Swandaru. Meskipun ia masih mempunyai kesempatan, tetapi ternyata bahwa ia tidak mempergunakannya untuk mengejar lawannya. Ada keragu-raguan yang terselip dihatinya.

“Mereka lenyap didalam kegelapan,” desis Swandaru.

Ki Waskita mengangguk. Jawabnya, “Ya ngger. Mereka lenyap. Ternyata bahwa mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Hanya karena mereka merasa tidak akan mampu menghadapi orang-orang di Sangkal Putung, yang jumlahnya tentu akan semakin bertambah-tambah. maka mereka meninggalkan arena.”

“Mereka ternyata licik paman.”

“Menurut satu sudut pandangan, memang mereka licik. Seorang laki-laki akan bersedia mati untuk mempertahankan harga dirinya.“Ki Waskita berhenti sejenak, lalu, “tetapi agaknya mereka adalah seorang yang mempunyai nalar yang panjang. Mereka lebih senang tetap hidup, sehingga dikemudian hari masih ada kemungkinan baginya untuk mencapai tipuannya.”

Swandaru mengerutkan keningnya. “Itu adalah dasar piikiran bagi mereka yang tidak merasa perlu membunuh dirinya dalam keadaan yang seharusnya masih dapat dihindarinya.“ kata Ki Waskita.

Sambil mengangguk Swandaru berdesis, “Mungkin paman. Tetapi dengan demikian. maka seorang laki-laki akhirnya tidak perlu lagi mempersoalkan harga dirinya.”

Ki Waskita termangu-mangu. Tetapi ia tidak menjawab. Ia kemudian menyadari, bahwa mungkin pendapat Swandaru akan berbeda.

Dalam pada itu. keduanya seolah-olah tersadar ketika mereka mendengar teriakan nyaring. Ternyata bahwa lawan Pandan Wangi berusaha untuk menghentakkan segenap kemampuannya.

Tetapi ternyata bahwa lawannya memiliki ilmu yang lebih tinggi daripadanya, sehingga hentakan kekuatannya itu sama sekali tidak berarti. Pandan Wangi dengan mudah mengelakkan serangan yang tiba-tiba itu. Bahkan kemudian ialah yang justru meloncat menyerang meski pun tidak dengan sepenuh tenaga.

Swandaru yang melihat Pandan Wangi masih bertempur, tiba-tiba saja bergeser setapak. Namun ketika ia sudah siap untuk meloncat, Ki Waskita telah menggamitnya.

“Kita harus mendapat keterangan tentang serangan ini ngger,“ berkata Ki Waskita.

“Maksud paman?,“ Swandaru mengerutkan keningnya, “apakah kita harus menangkap mereka hidup-hidup.”

“Aku kira demikian. Jika kita didorong oleh nafsu kemarahan, sehingga kita kehilangan perhitungan, maka kita akan kecewa. Kita tidak akan mendapatkan keterangan apapun juga. sehingga banyak hal yang seharusnya dapat kita pecahkan masih harus tetap merupakan teka-teki yang berkepanjangan.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah paman. Tetapi aku tidak dapat membiarkan Pandan Wangi bertempur terus melawan laki-laki yang garang itu. Kakang Agung Sedayupun seharusnya menolong Sekar Mirah jika ia telah dapat memulihkan kesegaran badannya.”

“Marilah. Kita akan berbuat sesuatu. Kita tidak akan membiarkan mereka lari meninggalkan halaman ini seperti yang lain.”

Swandaru dan Ki Waskitapun kemudian meloncat turun dari dinding halaman. Mereka bergegas mendekati arena pertempuran yang sengit.

Ternyata bahwa pertempuran dihalaman itu semakin lama menjadi semakin pasti. Lawan Kiai Gringsing sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu. Meskipun Kiai Gringsing masih saja memberi kesempatan menyerangnya, tetapi serangan-serangan itu sama sekali tidak berarti. Kiai Gringsing semata-mata bermaksud untuk sekedar memeras tenaga lawannya, agar lawannya itu akan kelelahan.

Orang yang bertempur melawan Ki Widurapun tidak mempunyai harapan sama sekali untuk menang. Meskipun Ki Widura masih belum mampu menempatkan diri sejajar dengan Kiai Gringsing. Namun ternyata ia berhasil untuk menguasai lawannya.

Sementara itu lawan Sekar Mirah dan Pandan Wangipun tidak melihat kesempatan sama sekali untuk menang. Apalagi ketika mereka melihat Swandaru dan Ki Waskita mendekati mereka.

“Gila,” berkata orang-orang itu di dalam hatinya. Mereka merasa telah diumpankan oleh lurahnya.

Namun betapapun juga, nampaknya sulit bagi mereka untuk dapat melarikan diri. Kecuali ilmu mereka memang masih belum setingkat dengan orang-orang yang telah menghilang dari halaman itu, merekapun melihat orang-orang yang telah kehilangan lawannya seakan-akan datang mengurung.

Demikian juga orang-orang yang bertempur melawan Kiai Gringsing dan Ki Widura. Agung Sedayu yang tidak mau kehilangan lagi, telah berdiri didekat arena itu. Agaknya iapun telah bersiap untuk berbuat sesuatu jika lawannya yang masih tinggal berusaha untuk melarikan diri.

Bahkan sejenak kemudian. Agung Sedayulah yang berkata nyaring, “Menyerahlah. Masih ada kesempatan. Sebentar lagi ilmu sirep ini akan terhapus dengan sendirinya. Para peronda akan terbangun, dan mereka akan berdatangan masuk kehalaman ini. Nah, kalian akan mengetahui akibatnya. Jika kalian mempunyai hubungan dengan mereka yang menyerang aku di Mataram, maka kalian tentu sudah mendengar, apakah yang telah terjadi dengan mereka. Para pengawal yang marah telah datang mencincang mereka beramai-ramai tanpa menghiraukan nilai-nilai kemanusiaan karena terdorong oleh kemarahan yang tidak tertahankan.”

Kata-kata Agung Sedayu itu benar-benar berpengaruh. Sebenarnya Swandaru lebih senang untuk bertempur terus. Tetapi ia masih segan terhadap gurunya dan Ki Waskita.

Karena itu, ia tidak menyahut. Ia justru menunggu, apakah yang akan dilakukan oleh orang-orang yang sedang bertempur dihalaman melawan orang-orang Sangkal Putung itu.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang berada dihalaman rumah Ki Demang dan terlibat dalam pertempuran yang tidak seimbang itu, benar-benar telah menjadi berputus asa. Bahkan mereka tidak mendapat kesempatan lagi untuk berbuat sesuatu. Bahkan meninggalkan halaman itupun agaknya tidak akan dapat mereka lakukan lagi.

Karena itu, maka tawaran Agung Sedayu itu adalah kesempatan yang sebaik-baiknya yang dapat mereka lakukan.

Meskipun demikian, mereka masih juga ragu-ragu. Jika mereka menyerah, apakah tidak ada kemungkinan Agung Sedayu ingkar, dan membiarkan mereka dicincang dihalaman itu.

Namun sekali lagi mereka mendengar Agung Sedayu berkata, “Ki, sanak. Kami, orang-orang Sangkal Putung tidak ingin lagi melihat kematian-kematian terjadi di Kademangan ini. Karena itu, sekali lagi aku minta kalian untuk menyerah. Aku akan minta kepada, Ki Demang di Sangkal Putung agar kalian tidak mendapat hukuman yang terlalu berat.”

Kata-kata itu benar-benar telah menentukan bagi orang-orang yang sudah merasa diri mereka berdiri diujung pedang. Karena itulah maka merekapun kemudian hampir bersamaan melemparkan pedangnya sambil berteriak, “Kami menyerah.”

Kiai Gringsing dan Ki Widura dengan cepat menguasai diri masing-masing. Pandan Wangipun segera menghentikan serangannya. Sekar Mirahlah yang agaknya masih didorong oleh kepedihan meninggalnya Ki Sumangkar, sehingga rasa-rasanya ia masih ingin melepaskan himpitan perasaan didadanya.

Ketika lawannya menyatakan diri untuk menyerah sambil melepaskan senjatanya, Sekar Mirah masih mengalami kesulitan untuk menahan diri. Karena itulah, maka tangan kirinya masih menghantam dada orang itu, sehingga lawannya itupun terlempar jatuh.

“Mirah,“ desis Agung Sedayu.

Sekar Mirah berdiri tegak. Katanya dengan nada datar, “Aku sudah mencoba menguasai diri. Aku tidak menghantamkan dengan senjataku, sehingga kepalanya tidak hancur.”

Agung Sedayu memandang orang yang terbaring itu. Namun agaknya orang itu masih sempat bangkit sambil menyeringai menahan sakit.

“Bangunlah. Berkumpullah dengan kawan-kawanmu,“ berkata Agung Sedayu.

Sejenak orang itu masih harus menahan dadanya dengan telapak tangannya. Sejenak ia berdesis sambil berdiri diatas lututnya.

“Jangan merajuk,“ Sekar Mirahlah yang membentak, “jika kau tidak lekas bangkit dan berkumpul dengan kawan-kawanmu, aku akan memecahkan kepalamu.”

“Jangan, jangan,“ orang itu ketakutan. Namun justru karena itu maka iapun segera bangkit dan berjalan tertatih-tatih berkumpul dengan kawan-kawannya yang juga menyerah.

Dalam pada itu, Ki Demangpun telah berada dihalaman itu pula.

Namun Sekar Mirah masih juga bertanya, “Apakah pintu itu ayah tinggalkan terbuka?”

“Ya. Pintu itu tidak dapat ditutup lagi,“ jawab ayahnya.

“Tetapi bagaimana jika masih ada orang lain yang akan memasuki rumah itu? “ desak Sekar Mirah.

Namun diluar dugaan, maka salah seorang dari mereka yang menyerah itupun menyahut, “Tidak ada orang lain. Kami hanya berlima.”

Jawaban itu benar-benar menarik perhatian. Kiai Gringsing bahkan maju selangkah sambil bertanya, “Apakah benar yang kau katakan?”

“Ya. Kami berangkat dari Pesisir Endut hanya berlima.”

“Siapakah yang dua orang lagi?” bertanya Swandaru tidak sabar.

Orang-orang itu termangu-mangu. Mereka nampaknya menjadi ragu-ragu untuk menjawab.

“Sebut,“ bentak Swandaru sambil melangkah mendekati salah seorang dari mereka.

Orang itu mengerutkan lehernya. Tetapi ia masih tetap tidak mengucapkan jawaban.

Swandaru tidak sabar lagi melihat sikap orang itu. Apalagi kemarahan masih saja menyala didadanya, sehingga tiba-tiba saja ia sudah memukul pelipis orang itu sambil membentak, “jawab.”

Orang itu terdorong selangkah. Bahkan kemudian iapun terjatuh ditanah. terdengar ia mengaduh tertahan.

“He orang-orang Pesisir Endut,“ bentak Swandaru, “jika kalian mencoba untuk merahasiakan sesuatu yang sebenarnya kalian ketahui, maka jangan menyesal bahwa kamipun dapat bersikap seperti orang-orang Pesisir Endut, seperti dua bersaudara yang ingin membunuh anak-anak yang sama sekali tidak bersalah dan tidak bersangkut paut dengan persoalannya. Apalagi kalian bukan anak-anak lagi, dan kalianpun langsung bersangkut paut dengan persoalan ini.”

Wajah orang-orang Pesisir Endut itu menjadi pucat.

“Bangun,” teriak Swandaru.

Orang yang terjatuh itupun kemudian bangkit perlahan. Namun rasa-rasanya kakinya menjadi gemetar. Sikap Swandaru yang garang itu membuatnya menjadi semakin ketakutan.

“Jawab pertanyaanku,” Swandaru semakin mendekat, “siapakah dua orang yang datang bersama kalian, tetapi yang kemudian melarikan diri selain pemimpin yang sudah berperang tanding dengan kakang Agung Sedayu?”

Orang itu memandang Swandaru dengan wajah yang semakin pucat. Dengan bibir gemetar ia menjawab, “Bukan maksudku untuk merahasiakan sesuatu. Tetapi sebenarnyalah bahwa kami berempat itu tidak banyak mengetahui tentang kedua orang itu. Mereka adalah orang-orang yang sudah siap menunggu kami di pinggir Kota Raja.”

“Pajang? “ desak Swandaru.

“Ya.”

“Jadi kalian singgah di Pajang lebih dahulu sebelum datang kemari?”

Orang itu termangu-mangu. Sejenak ia memandang kawan-kawannya. Tetapi kawan-kawannya menundukkan kepalanya. Sehingga dengan demikian maka orang itu harus mencari jawabnya sendiri.

“Kenapa kau diam? “ bentak Swandaru.

Orang itu tergegap. Kemudian jawabnya, “Ya, kami memang singgah dahulu di Pajang untuk kemudian bersama-sama dengan dua orang itu melanjutkan perjalanan.”

Swandaru memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan suara gemetar ia menggeram, “Jangan mengelabui kami. Sebut nama kedua orang itu. Kau tentu mendengarnya lurahmu memanggilnya atau justru kau sudah mengenal mereka dengan baik.”

“Aku tidak bohong.“ orang itu menjadi semakin gemetar.

Swandaru menjadi tidak sabar lagi. Setapak ia maju dengan wajah yang membara.

Namun ketika tangannya hampir saja diangkatnya untuk memukul orang yang ketakutan itu, Ki Waskita berkata, “Aku percaya ngger, bahwa orang itu benar-benar tidak tahu siapakah kedua orang yang melarikan diri itu.”

Swandaru berpaling. Tetapi wajahnya yang tegang masih saja tetap tegang. Bahkan dengan nada dalam ia berdesis, “Kenapa Ki Waskita mengambil kesimpulan demikian?”

“Aku mendengar beberapa patah kata percakapan kedua orang itu. Mereka memang bukan berasal dari satu kelompok dengan orang-orang ini.“ Ki Waskita berhenti sejenak, lalu. “seandainya demikian, maka mereka berdua tentu tidak akan meninggalkan kawan-kawannya begitu saja tanpa berusaha untuk membawa mereka atau menghilangkan kemungkinan seperti yang kita lakukan sekarang.”

Swandaru termenung sejenak. Namun Kiai Gringsing-pun berkata, “Biarlah orang-orang itu disimpan saja lebih dahulu Swandaru. Barangkali pada saatnya ada gunanya.”

Swandaru memandang ayahnya sesaat. Sebenarnya ia agak berkeberatan menyimpan orang di Kademangannya, karena hal itu akan dapat mengundang persoalan yang mungkin akan menimbulkan kegoncangan di Kademangannya.

Tetapi Swandaru tidak dapat berbuat lain. Dalam keadaan yang demikian ia tidak akan dapat menyelesaikan persoalan orang-orang itu menurut kehendaknya sendiri, atau memusnakannya sama sekali.

Ki Demangpun berpikir sejenak. Bahkan kemudian ia berdesis, “Bagaimana jika orang ini kita serahkan saja kepada Pajang atau kepada Mataram?”

“Untuk sementara tidak Ki Demang,“ Kiai Gringsinglah yang menjawab, “aku tahu bahwa orang-orang ini akan dapat mengundang keributan. Mungkin akan datang kawan-kawannya untuk membebaskannya. Memang akibatnya akan lebih gawat jika mereka tetap kita simpan dibandingkan jika mereka telah terbunuh sama sekali.”

“Jangan, jangan,“ terdengar orang-orang itu meminta.

“Kami tidak akan membunuh kalian,” sahut Agung Sedayu, “kami hanya membuat perbandingan. Dan kamipun minta agar kau mengerti.”

Orang-orang itu terdiam membeku. Ada semacam kebimbangan tentang keselamatan diri. Mungkin Agung Sedayu hanya bergurau atau sengaja mempermainkan perasaan mereka, namun yang pada suatu saat akan menusuk dada mereka dengan pedang, atau mengikat leher mereka dengan tampar serabut, kemudian menggantung tinggi disudut padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.

Namun agaknya Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh berkata, “Cobalah menenangkan diri. ingat-ingatlah apa yang kalian ketahui selama kalian terpaksa kami simpan ditempat yang khusus. Beberapa orang pengawal akan menjaga kalian siang dan malam untuk beberapa hari.”

Orang-orang itu menjadi agak tenang. Namun mereka masih juga bertanya kepada diri sendiri, “Bagaimana sesudah beberapa hari itu.”

Dalam pada itu, setelah orang-orang itu dibawa untuk di simpan. Agung Sedayupun teringat kenapa para pengawal yang tertidur. Pengaruh sirep itupun agaknya sudah menjadi semakin menipis seperti kabut yang disentuh angin lembut. Meskipun peralahan-lahan, namun akhirnya hilang sama sekali.

Dengan ragu-ragu Agung Sedayupun kemudian pergi ke gardu diregol halaman Kademangan. Dilihatnya beberapa orang masih tidur nyenyak. Ada yang bersandar pohon, ada yang terbaring di gardu.

Dengan hati-hati agar tidak mengejutkan para pengawal Agung Sedayu menyentuh mereka seorang demi seorang. Agaknya pengaruh sirep benar-benar telah terlepas dari mereka, sehingga perlahan-lahan merekapun mulai terbangun.

“Kalian tertidur nyenyak sekali,“ berkata Agung Sedayu.

Kata-kata itu ternyata telah mengejutkan mereka. Dengan serta merta beberapa orangpun berloncatan bangkit dan bertanya, “Apa yang terjadi?”

Agung Sedayu menunjukan ke halaman sambil berkata, “Lihatlah. Ada beberapa orang mamasuki halaman Kademangan.”

“Apa yang mereka lakukan? “ beberapa orang bertanya bersamaan.

Agung Sedayu memandang mereka berganti-ganti. Lalu, “Mereka berusaha untuk menimbulkan huru-hara. Tetapi mereka segera dapat kami atasi meskipun kalian tertidur nyenyak.”

“Siapa saja yang tertidur? Aku tidak mengerti apa yang telah terjadi atas diriku. Tiba-tiba saja aku seperti pingsan dan tidak tahu apa-apa lagi.”

“Kami menahan beberapa orang. Carilah kawan-kawanmu yang sedang meronda. Jika mereka tertidur, bangunkan mereka. Kami memerlukan beberapa orang pengawal untuk menjaga empat orang tahanan yang berilmu tinggi. Karena itu maka pengawasannyapun harus dilakukan sebaik-baiknya. Disisa malam ini biarlah aku tidak berjaga-jaga. Tetapi seterusnya penjagaan harus diatur sebaik-baiknya.”

Dua orang diantara merekapun kemudian meninggalkan gardu sambil menggosok mata mereka, seolah-olah mereka tidak yakin atas peristiwa yang baru saja terjadi. Namun salah seorang berkata, “Apakah kau percaya kepada ilmu sirep?”

Yang lain mengerutkan keningnya. dengan ragu-ragu ia berdesis, “Kau sangka bahwa kita sudah terkena sirep?”

Kawan-nya termangu-mangu. Ia mencoba mengingat-ingat apa yang telah terjadi atas dirinya dan kawan-kawannya. Dengan ragu-ragu iapun kemudian berkata, “Ya. Aku kira kita sudah terkena sirep. Aku merasa seakan-akan mataku direkat dengan cairan pati pohung.”

Yang lain tertawa pendek. Dengan nada yang datar ia menyahut, “Gila. Ternyata ada sekelompok orang-orang sakti yang telah datang ke Kademangan ini. Mereka telah menyebarkan sirep dan membuat kita semuanya tidak berdaya. Untunglah di Kademangan ini masih tinggal beberapa orang yang dapat mengatasi mereka.”

“Disini akan tetap tinggal orang-orang yang mumpuni. Swandaru dan Pandan Wangi tidak akan meninggalkan Kademangan. Untuk sementara Sekar Mirahpun masih tinggal.”

Kawannya mengangguk-angguk. Mereka memang berbangga atas anak-anak Ki Demang beserta anak menantunya. Mereka merupakan pelindung Kademangan mereka dari orang-orang sakti yang tidak dapat dilawan dengan cara yang wajar.

“Seandainya sekelompok penjahat datang ke Kademangan ini, maka para pengawal akan mengusirnya. Kami tidak akan gentar melawan kekuatan yang betapapun besarnya. Tetapi melawan ilmu sirep, adalah diluar kemampuan kami,” geram salah seorang dari keduanya.

Kawannya tidak menjawab. Ketika mereka sampai digardu, disimpang empat, maka mereka melihat beberapa orang pengawal masih tertidur nyenyak. Diantaranya, terjdapat anak-anak muda yang memang terbiasa berada di gardu-gardu meskipun mereka tidak kebetulan sedang bertugas.

“Ilmu itu luar biasa kuatnya. Jarak dari tempat ini cukup panjang bagi ilmu sirep. Tetapi agaknya kekuatan ilmu itu masih mencengkam mereka,“ desis yang seorang.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka berdiri tennangu-mangu didepan gardu. Mereka melihat dua orang diantara mereka tersandar dinding justru diluar gardu dengan senjata telanjang ditangan.

“Mereka seperti sudah mati. Seandainya dalam keadaan yang demikian, seorang saja dari pihak lawan datang dengan pedang terhunus, maka dalam sekejap, kita sudah kehliangan beberapa orang pengawal.”

“Termasuk kita sendiri. Mungkin kitalah yang paling dahulu.”

“Tidak. Kebetulan kita bertugas didepan rumah Ki Demang. Swandaru tentu akan menolong kita.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Kau selalu mengharap pertolongan orang lain.”

Yang lain tidak menghiraukannya. Perlahan-lahan ia mendekati kawan-kawannya yang masih tetap tidur dengan nyenyaknya.

“Aku akan menyembunyikan senjata-senjata mereka. Baru kita membangunkan.”

Sejenak kawannya ragu-ragu. Desisnya, “Kita tidak sedang bergurau. Dihalaman Kademangan ada beberapa yang memerlukan pengawasan.”

Tetapi kawannya tidak menghiraukannya. Dengan hati-hati ia memungut senjata dari mereka yang tertidur di gardu dan meletakkannya beberapa langkah dari mereka.

“Ah, kau masih sempat membuat onar,“ desis kawannya.

Tetapi pengawal yang memang senang bergurau itu tidak menghiraukannya. Ketika senjata-senjata itu sudah dijauhkan dari kedua orang yang tertidur itu, tiba-tiba ia menarik kawannya untuk bersembunyi.

“Apa yang kau lakukan?”

“Sst,“ desisnya sambil memaksa kawannya untuk berjongkok di belakang segerumbul perdu.

Dari tempat persembunyian itu, ia melempar pengawal yang tertidur itu dengan kerikil beberap kali.

Ternyata bahwa pengaruh sirep benar-benar sudah tidak mencangkam mereka lagi. Ternyata kerikil-kerikil itu telah membangunkan kedua pengawal itu.

Diluar sadar, tangan merekapun telah menggapai mencari senjata masing-masing. Namun tiba-tiba saja salah seorang bangkit sambil bertanya. “He, kau lihat pedangku?”

“Pedangku juga tidak ada.”

Keduanyapun saling berpandangan. Hampir bersamaan keduanya bergeser kedepan gardu. Dan yang mereka lihat adalah kawan-kawannya yang tertidur nyenyak.

“He, kita semuanya tertidur. Aneh. Hal yang tidak pernah terjadi,“ desis yang seorang.

“Bagaimana mungkin,“ sahut yang lain. Namun kemudian, “Kitalah yang sedang bertugas. Tetapi agaknya kitapun telah tertidur.”

“Dan senjataku telah hilang.”

“Senjataku juga.”

Keduanya termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba mereka menjadi tegang. Terdengar langkah kaki mendekat, sehingga hampir berbareng keduanya telah memungut senjata kawan-kawannya yang sedang tertidur.

Tetapi ternyata yang datang adalah dua orang pengawal. Meskipun demikian keduanya tetap merasa cemas, justru karena semua orang telah tertidur dan senjata mereka lepas dari tangan.

“Apa yang terjadi?” bertanya salah seorang pengawal yang baru datang.

“Tidak apa-apa,“ jawab salah seorang dari mereka yang baru saja terbangun dari tidur.

“Kenapa semuanya tertidur?” bertanya yang lain, “apakah memang sudah menjadi kebiasaan kalian disini?”

“Kenapa semuanya?,“ jawab yang seorang dari mereka yang baru bangun, “kami berdua tidak tertidur, kamilah yang sedang bertugas. Sengaja yang lain kami biarkan tidur, agar kami dapat bergantian.”

Pengawal yang datang dari halaman Kademangan itu termangu-mangu. Apalagi ketika mereka melihat kedua orang itu sudah membawa senjata ditangannya.

Tetapi yang seorang dari kedua pengawal yang datang itu masih sempat tersenyum melihat senjata yang berada ditangan salah seorang dari mereka yang baru saja terbangun itu. Senjata itu adalah sebilah golok yang besar meskipun tidak panjang.

Pengawal yang baru saja terbangun melihat kawannya yang baru datang itu dengan heran. Bahkan kemudian ia bertanya, “Kenapa kau tersenyum? Apakah kau tidak percaya?”

Yang baru saja datang itu masih saja tersenyum. Dalam keremangan cahaya obor di gardu ia melihat wajah-wajah yang tenang didalam tidur yang nyenyak.

“Mereka nampaknya tidur nyenyak,“ berkata salah seorang dari mereka. Lalu, “he, apakah yang kau genggam itu memang senjatamu?”

Orang yang memegang golok itu menyahut cepat, “ Ya. Kenapa?”

“Jika kau sedang beristirahat, apakah golok itu tidak pernah kau sarungkan?”

“Tentu. Kenapa?”

“Cobalah menyarungkan golokmu.”

Orang itu termangu-mangu. Tiba-tiba saja diluar sadarnya ia memandangi golok yang besar itu. Kemudian sarung pedang dilambungnya. Sarung pedang panjang, tetapi tidak sebesar golok itu.

“Ah,“ desisnya. Mau tidak mau iapun terpaksa tersenyum pula. Demikian pula kedua pengawal yang lain. Bahkan kawannya yang baru saja terbangun bersamanya itupun mengamat-amati senjatanya pula sambil bergumam, “Aku salah mengambil senjataku. Senjata inipun tidak cocok dengan sarung dilambung ini.”

Kedua pengawal yang baru datang itupun tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, “Kalian kira kami tidak tahu, bahwa kalian sudah tertidur nyenyak sambil melepaskan senjata kalian. He, apakah kalian dengan sengaja menyembunyikan senjata kalian disebelah gardu itu.”

“Dimana? “ Kedua pengawal yang tertidur itu hampir berbareng bertanya.

“Aku melihat dua buah senjata seolah-olah sengaja disembunyikan atau di singkirkan. Aku kira kalian sudah tidur nyenyak sehingga seseorang dengan mudah mengambil senjata kalian dari tangan. Untunglah bahwa senjata itu tidak menikam kalian sendiri.”

“Dimana? “ pengawal itu mendesak.

“Marilah. Aku tunjukkan.”

Merekapun kemudian pergi kesebelah gardu itu. Dengan telunjuknya pengawal yang memang menyembunyikan pedang itu berkata, “Lihat. Senjata siapakah yang diletakkan disana.”

Keduanya bergegas mengambil senjata masing-masing. Sejenak mereka mengamat-amati. Sambil mengangguk salah seorang dari keduanya bergumam, “Memang senjataku.”

“Dan kau ingkar bahwa kau memang sudah tertidur nyenyak?”

Pengawal yang menemukan senjatanya itu tersenyum. Jawabnya, “Aku tahu sekarang. Kalian menemukan kami sedang tertidur. Kalian sengaja menyembunyikan senjata-senjata kami.”

“Jadi kalian memang tertidur?”

Kedua pengawal yang sedang tertidur itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka mencoba mengingat apa yang sudah terjadi. Ternyata yang mereka alami adalah peristiwa yang jarang sekali dapat terjadi.

Mereka masih ingat, betapa mereka bertahan terhadap perasaan kantuk yang luar biasa. Mereka masih melihat kawan-kawan mereka seorang demi seorang berbaring dan mendekur. Keduanya sudah berusaha melawan kantuk dengan berjalan-jalan diluar gardu. Namun

akhirnya mereka terlena juga. Mereka tidak tahu, kapan mereka kehilangan kesadaran dan tidur sambil bersandar dinding.

“Sekarang,“ berkata kedua pengawal yang datang dari Kademangan, “bangunkan kawan-kawanmu. Kami memerlukan sebagian dari mereka.”

Sejenak kemudian maka para pengawal yang ada digardu itupun telah terbangun. Dengan singkat pengawal yang datang dari regol Kademangan itu menjelaskan apa yang sudah terjadi, dan membawa perintah agar sebagian dari mereka yang ada digardu itu pergi ke Kademangan untuk membantu mengawasi beberapa orang yang tertawan.

Kabar itupun segera menjalar. Gardu-gardu yang terletak jauh dari rumah Ki Demang agaknya tidak tersentuh oleh kekuatan sirep itu. Namun merekapun ramai berbicara tentang peristiwa yang telah terjadi, bahkan merekapun sadar, jika hal itu terulang, maka peristiwa yang mengerikan akan dapat menimpa Kademangan Sangkal Putung. Dalam keadaan tidak sadar itu mereka yang ingin berbuat jahat dengan sebilah pedang ditangan mendekati gardu itu, maka ia akan dengan mudah sekali menghunjamkan senjatanya disetiap dada tanpa perlawanan sama sekali.

Hampir setiap orang di Sangkal Putung memang sudah pernah mendengar ceritera tentang sirep. Tetapi seorang penjahat yang melepaskan sirep dengan maksud yang sederhana, mengambil barang milik seseorang, pengaruhnya tidak akan lebih luas dari rumah yang menjadi sasaran itu.

Tetapi yang terjadi atas rumah Ki Demang Sangkal Putung benar-benar telah menimbulkan kegemparan. Ternyata beberapa buah rumah dan gardu telah terkena pengaruhnya, hingga tidak seorangpun yang mengetahui apa yang sudah terjadi di rumah Ki Demang Sangkal Putung itu.

“Untunglah, bahwa di Sangkal Putung masih ada orang-orang yang dapat melawan sirep itu,“ berkata setiap orang didalam hatinya. Dan merekapun menjadi semakin berbangga terhadap Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah, disamping beberapa orang tamu yang kebetulan berada di Kademangan Sangkal Putung.

“Tanpa mereka kita tidak berdaya sama sekali,“ desis seorang pengawal.

Yang lain hanya mengangguk-angguk saja. Namun merekapun telah dihadapkan pada tugas yang berat, mengawasi beberapa orang tawanan yang berilmu tinggi. Jika mereka lengah sedikit, maka yang terjadi tentu diluar dugaan sama sekali. Bahkan salah seorang pengawal bertanya kepada kawannya, “Apakah mereka juga mempunyai ilmu sirep?”

“Aku tidak tahu. Tetapi setiap saat tentu ada salah seorang yang memiliki keseimbangan ilmu dengan para tawanan itu ikut mengawasi. Mungkin Agung Sedayu, mungkin pula Swandaru atau yang lain.”

Dengan demikian, sejak saat malam penyebaran sirep itu, Sangkal Putung mempunyai beberapa orang tawanan. Setap kali Swandaru mencoba untuk mendengar apakah mereka mengerti serba sedikit tentang usaha mereka yang merasa dirinya sebagai pewaris Kerajaan Majapahit itu.

“Kami benar-benar tidak tahu,“ jawab salah seorang dari mereka.

Sehingga setiap kali, Swandaru harus menahan kecewa. Orang-orang itu selalu menjawab tidak tahu.

Bahkan karena kejengkelan yang meluap, Swandaru telah memanggil seorang demi seorang. Dengan kasar dan dengan lemah lembut ia mencoba untuk mengorek keterangan tentang para prajurit Pajang yang telah terseret kedalam kelompok yang sangat berbahaya itu.

Tetapi usahanya selalu sia-sia. Kiai Gringsingpun sudah memberitahukan kepada Swandaru, bahwa mereka sebenarnyalah tidak tahu apa-apa. Mereka hanyalah pengikut saudara tua kakak beradik dari Pesisir Endut itu.

“Mungkin mereka mendapat perintah untuk menutup mulutnya,“ berkata Swandaru pada suatu saat.

Kiai Gringsing menggeleng sambil menjawab, “Menurut pengamatanku mereka benar-benar tidak tahu. Mereka hanya tahu bahwa mereka harus mengikuti orang Pesisir Endut itu membawakan dendamnya bagi Agung Sedayu dan Pangeran Benawa. Tapi mereka tidak mengetahui bahwa dendam mereka telah diarahkan bagi keuntungan orang-orang yang merasa dirinya pewaris kerajaan Majapahit yang kini tersembunyi di Pajang dan di antara beberapa orang berilmu disekitar Pajang.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi masih nampak keragu-raguannya atas kebenaran pendapat gurunya itu. Menurut pendapat Swandaru, mereka akan dapat memberikan keterangan serba sedikit tentang yang akan dapat dipergunakan untuk menelusuri jalur yang meskipun paling jauh, menuju kearah yang dikehendakinya.

Namun akhirnya Swandaru menghentikan usahanya. Ia merasa bahwa tidak seorangpun yang mendukung usahanya. Agung Sedayu juga tidak.

“Persetan dengan mereka,“ berkata Swandaru didalam hatinya, “jika dari mereka tidak akan dapat disadap keterangan apapun, kenapa mereka tidak diserahkan saja kepada Mataram atau Pajang sebagai penjahat apabila kami disini tidak diwenangkan menjatuhkan hukuman yang sesuai dengan kejahatan mereka?”

Tetapi Swandaru tidak dapat memaksakan kehendaknya. Ki Demang Sangkal Putung sendiri nampaknya masih membiarkan orang-orang itu menjadi beban yang menjemukan.

Sementara itu, Ki Waskita menjadi semakin gelisah menanggapi keadaan. Nampaknya orang-orang yang menyebut dirinya pewaris Kerajaan Majapahit itu menjadi semakin garang. Mereka mempergunakan kesempatan dan pihak yang manapun juga untuk mencapai maksudnya. Yang menjadi sasaran pertamamya adalah Agung Sedayu dan sudah barang tentu orang-orang lain pula kelak yang dianggap membantu tegaknya Mataram.

“Kiai Gringsing nampaknya masih acuh tidak acuh saja,“ berkata Ki Waskita kepada diri sendiri.

Akhirnya Ki Waskita tidak tahan lagi. Ia mencari kesempatan untuk dapat bertemu dengan Kiai Gringsing tanpa orang lain.

“Kiai,“ berkata Ki Waskita, “rasa-rasanya keadaan menjadi semakin gawat. Apakah Kiai masih belum tertarik untuk berbuat sesuatu?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam.

“Atau barangkali Kiai masih ingin menyusun ceritera yang lain lagi tentang diri Kiai? Aku sudah mendengar beberapa ceritera tentang diri Kiai.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Waskita. Yang terakhir aku sengaja menghindari pembicaraan tentang diriku. Karena itu aku telah ingkar, justru karena kehadiran Ki Widura. Bukan karena aku tidak percaya kepada Ki Widura, tetapi aku cemas bahwa pada suatu saat Ki Widura mengambil sikap sendiri sebagai bekas seorang prajurit yang tentu mempunyai wawasan dan perhitungan. Mungkin hal itu akan dibicarakan dengan Untara pada suatu saat, sehingga tindakan selanjutnya akan menyulitkan kedudukanku.”

“Jadi bagaimana menurut Kiai?”

“Akau pernah mengatakan tentang diriku. Aku pernah mengatakan suatu kebenaran. Tetapi aku masih, membatasi diri. Agar hal itu tidak akan sampai ke Pajang lewat siapapun juga, sehingga aku berusaha untuk menghindari orang-orang yang mungkin akan dapat menjadi saluran itu.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Kiai Gringsing memang terlalu lamban. Bahkan mungkin Kiai Gringsing benar-benar berusaha menghindarkan diri dari sentuhan masa lampaunya. Tetapi Ki Waskita tidak dapat memaksanya.

Yang menjadi sasaran perhatiannya kemudian adalah Agung Sedayu. Anak itu justru mengalami keadaan yang menyulitkannya diluar kehendaknya. Dendam dan kebencian seolah-olah tertumpuk kepadanya.

“Apakah aku dapat membantunya? “ pertanyaan itu tiba-tiba saja tumbuh dihatinya, “bukan sekedar dalam perkelahian-perkelahian. Tetapi memberikan bekal kepadanya. Namun masih juga tergantung kepada gurunya. Apakah gurunya mengijinkannya.”

***

Namun dalam pada itu, disebuah padepokan kecil yang terpencil di sela-sela bukit ditepi pantai Lautan Selatan, seseorang sedang dibakar dendam dan kebencian tiada taranya. Ia merasa terhina, bukan saja oleh kematian adik-adiknya selagi mereka berusaha membunuh Agung Sedayu yang oleh karena nasibnya yang buruk telah bertemu dengan Pangeran Benawa, tetapi lebih daripada itu, karena ia sendiri ternyata dapat dikalahkan oleh Agung Sedayu.

“Kakang terlalu baik hati,“ berkata saudara seperguruannya, “agaknya kakang menganggap anak muda yang bernama Agung Sedayu itu terlalu enteng, sehingga kelengahan itulah agaknya yang telah menjerumuskan kakang Carang Waja kedalam kekalahan yang menentukan itu.”

Orang yang bernama Carang Waja itu menggeram. Katanya, “Sikap itu adalah sikap yang sangat sombong. Dengan sikap itu, aku tidak akan dapat menang melawan Agung Sedayu.”

“Aku tidak tahu maksud kakang.”

“Aku harus merasa bahwa ilmuku benar-benar masih belum menyamai ilmu Agung Sedayu. Bukan karena kelengahan atau sebab apapun. Jika aku tidak mau mengakui kekalahan itu, maka kekalahan-kekalahan berikutnya tentu akan menyusul.”

“Jadi maksud kakang?”

“Ilmuku harus bertambah sempurna. Atau dengan cara lain. Aku harus melawan Agung Sedayu tidak seorang diri, tetapi dengan kekuatan lain disisiku.”

“Maksud kakang, dengan demikian bukannya dengan perang tanding. Tetapi apakah kakang sudah bersedia merendahkan diri sedemikian untuk menebus kematian kedua anak gila itu? Sementara orang lain telah memanfaatkan dendam yang menyala dihati kakang.”

“Aku tahu,“ jawab Carang Waja, “orang-orang Pajang yang gila dengan impian mereka tentang warisan Majapahit itu telah memanfaatkan aku. Tetapi aku tidak peduli. Aku hanya membalas dendam. Sementara itu aku masih akan menerima upah.”

“Kedua anak gila yang dibunuh oleh Raden Benawa itu, juga telah terjerat oleh ketamakannya. Mereka menjadi silau melihat upah yang telah ditawarkan kepada mereka oleh orang-orang Pajang, sehingga mereka justru telah mengorbankan nyawa mereka.”

“Aku tidak setamak mereka,” geram Carang Waja, “yang akan terjadi kemudian adalah permusuhan dari dua perguruan. Perguruan dari Sangkal Putung itu harus dibinasakan.“

Saudara seperguruannya memandang Carang Waja dengan ragu. Sebelum ia mengatakan sesuatu. Carang Waja sudah menyahut, “Aku tahu apa yang akan kau katakan. Dengan Agung Sedayu aku sudah dapat dikalahkan, apalagi dengan gurunya.”

Saudara seperguruannya tidak menyahut.

“Itu menjadi bahan pertimbanganku. Tetapi bukan mustahil bahwa seorang murid yang sudah sempurna ilmunya, akan dapat melampaui gurunya, meskipun aku tidak berpendapat demikian terhadap Agung Sedayu. Agaknya kemampuan Agung Sedayu memang perlu mendapat penjajagan. Apakah ia sudah berhasil menyamai tingkat gurunya, atau masih berada ditataran yang lebih rendah. Aku memang memerlukan keterangan tentang anak muda itu. Juga tentang beberapa orang lain yang berada di Sangkal Putung, jika sudah mendapatkan keterangan yang cukup tentang tataran ilmu mereka, maka aku akan dapat membuat perhitungan. Aku memang tidak boleh tergesa-gesa.

Saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Lalu, “Tetapi bagaimana dengan Pangeran Benawa?”

Untuk sesaat Carang Waja terdiam. Terbayang dimatanya, seorang Pangeran yang masih muda, namun memiliki ilmu yang hampir sempurna. Meskipun demikian. Pangeran Benawa kadang-kadang melakukan pengembaraan dengan menyamar diri seperti orang kebanyakan, justru karena kejemuannya terhadap keadaan di istana dan kekecewaannya atas tingkah laku ayahandanya sendiri.

“Apakah menurut pertimbangan kakang. Agung Sedayu mempunyai kelebihan dari Pangeran Benawa? Jika demikian, maka Agung Sedayu adalah orang yang tidak ada duanya di Pajang.”

Carang Waja menggeleng lemah. Jawabnya, “Aku tidak tahu pasti. Aku kira memang sulit untuk mengerti tentang keduanya.”

Saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Jadi apakah rencanamu untuk sementara kakang? Apakah kakang ingin berusaha membebaskan orang-orang kita yang tertangkap?”

“Biar saja mereka tertangkap. Apakah peduliku? Biar mereka dibunuh atau dicincang atau dipicis sekalipun? Mereka tidak akan dapat mengatakan apapun juga tentang aku dan hubunganku dengan orang-orang Pajang.”

“Kakang keliru. Orang-orang itu tentu akan dapat menunjukkan tempat kita sekarang ini. Agung Sedayu berusaha membalas dendam dengan dendam, mungkin ia dapat datang kemari dengan orang-orang pilihan di Sangkal Putung itu. Bahkan mungkin dengan sejumlah pengawal. Akan lebih celaka lagi jika Agung Sedayu berhasil menghubungi Pangeran Benawa dan Raden Sutawijaya.”

Carang Waja mengerutkan keningnya. Wajahnya nampak menjadi tegang. Katanya kemudian, “sebenarnya tidak sukar bagi mereka untuk menemukan tempat ini. Tetapi aku tidak akan tinggal disini sepeninggal dua anak-anak gila itu. Biarlah Pesisir Endut tetap tinggal seperti saat ini, ditunggui oleh beberapa orang yang tidak berarti. Aku akan tinggal diperguruanku sendiri yang mulai tumbuh dan berkembang. Aku akan membentuk diri menjadi orang yang lebih kuat dari sekarang untuk menghadapi Agung Sedayu.”

“Apakah kakang mengira Agung Sedayu sudah tidak berkembang lagi?”

“Aku kira ia sudah terlalu puas dengan ilmunya sekarang. Ia tidak sempat lagi menempatkan ilmunya lebih dalam, karena ia banyak terlibat dalam persoalan-persoalan dilingkungannya.”

"Dengan demikian, berapa tahun waktu yang akan kakang perlukan untuk menyempurnakan diri? Dalam waktu yang panjang itu, perubahan yang pesat tentu telah terjadi di Pajang dan Mataram," saudara seperguruan Carang Waja itu berhenti sejenak lalu, "mungkin dalam waktu yang panjang itu. Agung Sedayu telah dibunuh oleh orang-orang Pajang. Oleh orang-orang yang merasa dirinya pewaris Kerajaan Majapahit yang merasa dirintangi usahanya untuk menentukan sikap menghadapi Pajang dan Mataram."

Carang Waja menarik nafas panjang. Ia memang dihadapkan kepada keadaan yang saling berkaitan. Tetapi dendam dihatinya benar-benar tidak akan dapat dikesampingkan.

Namun iapun sadar, bahwa dendam itu tidak hanya menyala dihatinya dan membakar perguruannya. Tetapi ia pun sadar bahwa kematian-kematian yang terjadi oleh bekas tangan Agung Sedayu di banyak tempat itupun telah membakar dendam pula dimana-mana.

"Kakang," berkata saudara seperguruan Carang Waja, "jika kakang masih akan menunggu lagi, satu atau dua tahun. Sementara masih menjadi pertanyaan apakah Agung Sedayu tidak pula meningkatkan ilmunya, maka kakang tentu akan ketinggalan. Kecuali jika kakang memang hanya menginginkan kematian Agung Sedayu oleh tangan siapapun, bukan oleh orang-orang perguruan kita sendiri."

"Aku akan membunuhnya," geram Carang Waja. "aku tidak memerlukan waktu yang lama. Tetapi jika perlu, kita akan pergi bersama-sama."

Saudara seperguruannya mengerutkan keningnya. Lalu katanya dengan nada rendah, "Kita memang orang-orang tamak. Kita sadar bahwa orang-orang Pajang telah memanfaatkan dendam dihati kita. Tetapi kita pun dengan sadar menerima segalanya dengan harapan untuk dapat menepuk dua ekor lalat sekaligus. Kematian Agung Sedayu sebagai pelepasan dendam yang membakar jantung, dan upah yang tidak sedikit yang dijanjikan oleh para perwira Pajang itu disamping pangkat dan jabatan yang akan kita terima jika mereka benar-benar mendapatkan kemenangan kelak."

"Aku mengerti," jawab Carang Waja, "tetapi jangan terlalu diharapkan. Orang-orang Pajang adalah orang-orang licik. Mungkin mereka masih akan datang menemui kita dan berusaha memanfaatkan dendam itu. Tetapi kematian Agung Sedayu dan Benawa justru akan menyeret kita kedalam kesulitan. Kita harus bersedia menghadapi lawan yang lebih besar lagi, karena bagi orang-orang Pajang itu akan lebih mudah membunuh kita, untuk menghilangkan jejak dan mengingkari kesanggupan."

"Tetapi kenapa mereka tidak melakukan sendiri atas Agung Sedayu?"

"Agung Sedayu adalah adik Untara. mereka tidak mau menerima akibat buruk, karena jika salah seorang dari mereka tertangkap, maka jalur itu akan membenturkan mereka pada kekuatan Pajang menghancurkan diri sendiri, pasukan Pajang akan sempat mengadakan pembersihan kedalam dengan menangkap orang-orang yang namanya akan dapat ditelusur. Karena itu, perwira-perwira yang licik itu lebih senang mempergunakan orang-orang diluar mereka sendiri. Dengan demikian jalur yang berbahaya itu akan mudah diputuskan.

Saudara seperguruan Carang Waja itu mengangguk-angguk. Dimatanya nampak dua api yang menyala didada Carang Waja. Dendam yang tiada taranya atas kematian kedua adiknya serta penghinaan atas kekalahannya, namun yang ternyata juga telah dibumbui oleh hubungan mereka dengan para perwira di Pajang yang menjanjikan upah dan pangkat yang tinggi."

***

Dalam pada itu, dua orang yang lain, yang ikut serta mengalami kegagalan di Sangkal Putung, telah melaporkan pula kegagalan itu. Dengan nada tinggi ia berkata, "Sejak semula aku sudah tidak setuju dengan caranya."

Seorang perwira yang lebih tua yang menerima laporan itu dengan kening yang berkerut bertanya, “Jika kau sudah tidak setuju dengan caranya, kenapa masih dilakukan juga?”

“Carang Waja ingin mendapatkan kepuasan oleh dendamnya. Ia ingin membunuh Agung Sedayu langsung dengan tanganya, sehingga ia minta diselenggarakan perang tanding.”

“Dan perang tanding itu berlangsung.”

“Ya, perang tanding itu berlangsung. Ternyata Carang Waja tidak dapat mengalahkan Agung Sedayu. Meskipun ia berhasil melarikan diri, tetapi kami berdua hampir saja menjadi korban dan tertangkap di Sangkal Putung.”

“Apakah setelah kekalahan Carang Waja, kalian tidak mengambil sikap lain, misalnya bersama-sama membunuh anak muda yang tanpa menghiraukan kedudukan perang karena perang tanding itu dilakukan oleh Carang Waja, tidak oleh kalian.”

Kedua orang perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun sebelum mereka mengatakan sesuatu, perwira yang lebih tua itupun mendahului, “Agaknya kalian telah mencoba.”

Salah seorang dari kedua orang yang ikut ke Sangkal Putung itu menjawab tersendat-sendat, “Ya. Kami sudah mencoba.”

“Tetapi kalian tidak berhasil.“ perwira itu berhenti sejenak, lalu, “Apakah Agung Sedayu benar-benar tidak dapat dikalahkan meskipun oleh dua orang perwira pilihan dari Paiang?”

“Aku kira Agung Sedayu bukannya anak iblis,“ sahut salah seorang perwira yang ikut serta ke Sangkal Putung, “tetapi ternyata bahwa selain Agung Sedayu terdapat beberapa orang lain yang memiliki ihnu yang tinggi, termasuk guru Agung Sedayu.”

Perwira yang lebih tua itu mengangguk-angguk. Ia dapat menggambarkan seluruh peristiwa yang terjadi di Sangkal Putung. Seperti yang diceriterakan oleh kedua perwira yang mengikuti Carang Waja ke Sangkal Putung, seolah-olah terbayang apa yang telah terjadi dalam perang tanding antara Agung Sedayu dan Carang Waja.

“Agaknya Agung Sedayu benar-benar mempunyai kekuatan iblis. Bagaimana mungkin ia dapat mengalahkan Carang Waja. Jika semula ia sudah hampir mati, dalam benturan terakhir, tiba-tiba saja Carang Waja bagaikan lumpuh dengan sendirinya,“ gumam perwira itu.

Namun kemudian, “Tetapi apakah kalian yakin, bahwa tidak ada kecurangan. Misalnya dengan diam-diam dan tersembunyi gurunya menyerang Carang Waja selagi ia hampir mengakhiri perang tanding itu?”

Kedua perwira itu menggeleng. Salah seorang menjawab, “Aku yakin tidak ada yang membantu Agung Sedayu, Ia memang mempunyai kekuatan tersembunyi yang dapat melumpuhkan lawannya.”

Perwira yang lebih tua itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Ternyata tugas kita akan menjadi sangat berat. Agung Sedayu hanyalah salah seorang saja dari mereka yang harus dibinasakan. Tetapi yang seorang itupun justru telah menelan banyak sekali korban. Kita sudah memanfaatkan dendam bukan saja dari Pesisir Endut, tetapi juga dari orang-orang yang bersangkut paut dengan mereka yang telah dibunuh Agung Sedayu dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Tetapi kita tidak pernah berhasil.”

“Sebenarnya, kenapa kita bersusah payah memikirkan Agung Sedayu?” bertanya salah seorang perwira yang gagal di Sangkal Putung, “apakah Agung Sedayu merupakan penghalang utama dari rencana yang agung itu?”

“Sebenarnya yang harus dibinasakan adalah Raden Sutawijaya dan para pemimpin Mataram lainnya. Tetapi kehadiran Kiai Gringsing dan kedua muridnya akan dapat menimbulkan persoalan-persoalan tersendiri. Terutama yang bernama Agung Sedayu itu. Apakah jarang terjadi bahwa seorang Senopati berhasil membunuh tiga orang Senapati lawan yang setingkat dengan Telengan.“ perwira itu berhenti sejenak, “nah, apakah orang semacam itu tidak harus mendapat perhatian khusus? Kita masih mengharap bahwa sanak kadang atau saudara seperguruan dari mereka yang terbunuh oleh Agung Sedayu itu akan menuntut balas. Kita akan memberikan dorongan dan memanfaatkan mereka seperti Carang Waja. Tetapi ternyata Carang Waja yang dapat mengguncang bumi itupun gagal.”

“Dan kita akan berhenti sampai disini? Atau kita mempergunakan cara lain yang lebih baik?”

“Apakah cara itu?”

“Kita membawa pasukan segelar sepapan dengan diam-diam. Sangkal Putung kita hancurkan. Agung Sedayu kita bunuh bersama gurunya dan saudara seperguruannya itu.”

“Cara yang kasar sekali.”

“Kita dapat mempergunakan ciri-ciri perguruan yang pernah mendendam anak muda itu. Kita dapat mempergunakan pertanda padepokan Pesisir Endut misalnya, atau padepokan-padepokan lain. Atau bahkan kita dapat merubah diri menjadi perampok-perampok yang garang tanpa mengenal peri kemanusiaan.”

“Cara yang berbahaya sekali. Tetapi biarlah kita menunggu. Persoalan ini akan segera sampai kepada kakang Panji. Ia mempunyai wawasan yang luas. Bukan sekedar masalah Agung Sedayu. Sultan yang sakit-sakitan itu agaknya menjadi semakin lemah, sementara Sutawijaya menjadi semakin kuat. Bukan saja Mataram, tetapi juga pribadinya. Ia sering hilang dari rumahnya, mengembara unluk merpperdalam dan menyempurnakan ilmunya, sehingga saat ini sulit untuk dapat mengambil perbandingan dari ilmunya seperti juga Pangeran Benawa dan Agung Sedayu. Tidak seorangpun yang mengetahui dengan pasti tataran ilmu ketiga orang itu. Sementara sikap mereka semakin mencemaskan kalangan kita di Pajang dan di tempat-tempat lain.”

Para perwira itu termangu-mangu. Ternyata anak pedepokan kecil itu telah menjadi perhatian kalangan istana Pajang dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Apalagi ia adalah adik Untara.

***

Namun dengan demikian, telah berkembang permusuhan diluar kehendak Agung Sedayu sendiri. Beberapa pihak telah memusuhinya dengan penuh kebencian. Bukan saja karena ia disangkutkan langsung dengan pertumbuhan Mataram yang menjadi semakin kuat, tetapi beberapa pihak ternyata mempunyai persoalan mereka tersendiri. Kematian yang pernah terjadi diantara salah satu anggauta perguruan nampaknya tidak dapat dengan mudah dilupakan oleh saudara-saudaranya seperguruan.

Dalam pada itu, di Sangkal Putung, Swandaru telah benar-benar menjadi jemu terhadap ke empat orang yang menjadi tanggungan para pengawal di Sangkal Putung. Rasa-rasanya ingin ia membunuh saja orang itu, sehingga tidak lagi menjadi beban yang menelan tenaga dan waktu yang cukup banyak.

Akhirnya, ketika Swandaru tidak tahan lagi. ia minta kepada ayahnya untuk menyerahkan saja orang itu ke Mataram.

“Kita titipkan mereka ke Mataram.“ Ki Demang termangu-mangu sejenak. Sebenarnya ia agak segan melakukannya. Tetapi Swandaru mulai mengancam, “Jika ayah keberatan menyerahkan

mereka ke Mataram, aku akan membunuh saja atau melepaskan mereka. Aku tidak peduli apa akibatnya."

Ki Demang tidak dapat berbuat lain. Demikian pula Agung Sedayu. Swandarulah yang bertanggung jawab atas pengamanan mereka. Apalagi orang itu sama sekali sudah tidak berarti lagi bagi Sangkal Putung. Mereka tidak dapat memberikan keterangan sama sekali tentang dua orang yang telah meninggalkan arena setelah pimpinan mereka.

Namun demikian, orang orang Sangkal Putung telah dapat menyadap keterangan dari orang-orang itu tentang perguruan Pesisir Endut. Mereka dapat menyebutkan bahwa saudara tua dari kakak beradik yang terbunuh bernama Carang Waja. Ia mempunyai padepokan tersendiri dan telah membangun sebuah perguruan yang sedang berkembang.

"Ada tiga orang saudara seperguruannya," berkata salah seorang dari keempat orang itu.

Namun bagi Swandaru setelah keterangan tentang Carang Waja itu dikuras habis, maka mereka tidak akan berarti apa-apa lagi, karena yang sebenarnya penting baginya adalah keterangan tentang keterlibatan orang-orang dalam dari keprajuritan Pajang.

Akhirnya Ki Demang atas persetujuan para bebahu Kademangan Sangkal Putung, telah mengirimkan dua orang pengawal yang telah dikenal oleh orang orang Mataram untuk menghadap Ki Lurah Branjangan. Mereka menyampaikan pesan dari Ki Demang untuk menitipkan empat orang tahanan yang barangkali diperlukan oleh Mataram.

Namun Mataram tidak dapat ingkar. Keterlibatan Sangkal Putung dan apalagi Agung Sedayu kedalam persoalan yang berkepanjangan, ada sangkut pautnya dengan perkembangan Mataram. Sehingga karena itu, maka Ki Lurah Branjangan pun tidak menolaknya. Bahkan setelah hal itu dsampaikan kepada Raden Sutawijaya, maka iapun ingin menerimanya pula.

Meskipun keempat orang itu kemudian telah tidak ada lagi di Sangkal Putung, namun keterangan dari mereka tentang Carang Waja telah menumbuhkan persoalan tersendiri bagi Agung Sedyu.

Demikianlah, maka Agung Sedayu telah mengemukakan persoalan yang selalu membayangi perasaannya itu kepada gurunya dan Ki Waskita. Kata-kata yang diucapkan oleh saudara tua kakak beradik dari Pesisir Endut yang dibunuh oleh Pangeran Benawa itu seolah-olah masih selalu terngiang. Pada satu saat orang itu tentu akan kembali untuk melepaskan dendamnya kepada Agung Sedayu.

"Suatu peringatan bagimu Agung Sedayu," berkata Kiai Gringsing, "kau harus selalu berhati-hati. Setiap saat kau akan bertemu dengan lawan-lawan yang mungkin sama sekali tidak kau kenal karena ia sekedar terpercik oleh dendam karena kematian sanak kadangnya atau saudara seperguruannya."

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Agaknya memang sudah menjadi keharusan baginya, bahwa ia telah menempuh jalan hidup yang gelisah. Bayangan dendam itu sama sekali tidak akan memberikan ketenangan dihatinya.

Namun dalam pada itu, Swandaru mempunyai tanggapan yang berbeda mengenai ancaman-ancaman yang setiap saat dapat mencengkam Sangkal Putung, terutama Agung Sedayu. Bahkan dengan wajah yang tegang ia berkata, "Guru, apakah kita harus menunggu sampai bencana itu datang? Aku condong untuk memilih jalan lain. Kita sudah mendapat petunjuk dari keempat orang itu, dimanakah letaknya Pesisir Endut, atau padepokan kakak dua bersaudara yang terbunuh itu, yang menurut keterangan mereka bernama Carang Waja. Kita juga sudah mendapat gambaran kekuatan yang ada di padepokan itu. Karena itu, daripada kita harus menunggu dengan gelisah untuk waktu yang tidak menentu, sebaiknya kita pergi ke padepokan itu. Tiga bersaudara itu tentu tidak akan melampaui Carang Waja sendiri. Duabelas pengikutnya itupun tentu tidak akan melampaui kemampuan para pengawal di Sangkal Putung. Dengan

demikian, kita akan dapat datang dan menghancurkan padepokan itu. Kita mempunyai alasan yang kuat, karena mereka telah lebih dahulu menyerang kita disini."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, " Swandaru, mungkin kita dapat melakukannya dan mungkin kita dapat memenangkan pertempuran itu.

Tetapi kita harus membayangkan, bahwa korban akan berjatuhan diantara kita. Jika keterangan ke empat orang itu tidak benar, atau mungkin terjadi perubahan di saat terakhir. misalnya Carang Waja telah memanggil orang-orang baru, atau perguruan-perguruan lain yang bergabung dengan mereka, atau perubahan-perubahan lain, akan dapat menumbuhkan persoalan yang pelik. Apalagi jika diantara mereka terdapat orang-orang dalam dari Pajang yang telah mengotori kedudukan mereka dengan ketamakan itu. Atau dalam keadaan yang berbeda, para prajurit Pajang yang setia akan tugasnyapun tentu akan merasa tersinggung, bahwa kita lelah melakukan penyerangan itu diluar pengawasan Pajang karena justru kita berada dibawah lingkup kekuasaan Pajang, seperti Untara yang tersinggung oleh peristiwa lembah diantara Gunung Merapi dan Merbabu itu, yang aku kira bagi Untara masalah itu masih belum dianggapnya selesai.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat menyangkal keterangan gurunya. Tetapi rasanya hatinya bagaikan melonjak-lonjak. Kenapa Sangkal Putung tidak dapat melindungi dirinya dengan cara yang paling baik yang dapat dilakukan.

"Jika demikian, maka kedudukan sebuah perguruan jauh lebih baik dari sebuah Kademangan," berkata Swandaru seakan-akan kepada diri sendiri.

"Kenapa?" bertanya Kiai Gringsing.

"Mereka dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Jika mereka merasa terganggu oleh pihak lain, maka perguruan itu akan dapat mengerahkan kekuatannya untuk melakukan perang antara perguruan. Tetapi tidak dengan kita di Kademangan Sangkal Putung," geram Swandaru.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam Katanya, "Swandaru. Sebenarnya bagi sebuah perguruanpun, berlaku ketentuan-ketentuan yang sama. Mereka tidak dibenarkan melakukan tindakan sendiri sendiri sesuai dengan keinginan mereka. Tetapi karena pada umumnya mereka terbatas pada persoalan diantara mereka, maka persoalan itu tidak diketahui oleh Pajang."

"Atau Pajang sudah dengan sengaja tidak mau atau bahkan tidak mampu mengawasi semua gejolak yang terjadi didalam wilayah kekuasaannya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah Ki Demang yang tegang. Namun kemudian katanya, "Sebaiknya tidak usah melihat kelemahan-kelemahan itu pada siapapun Swandaru, sebaiknya kita bersikap seperti yang seharusnya kita lakukan. Jika kita mempersiapkan diri sebaik-baiknya, maka perguruan manapun tidak akan dapat menembus dinding pertahanan kita. Di Sangkal Putung secara terbuka terdapat pengawal-pengawal yang jumlahnya dapat berlipat sepuluh atau dua puluh kali dari sebuah perguruan."

Swandaru tidak menjawab lagi. Betapapun juga hatinya digelitik oleh suatu keinginan untuk melakukan sergapan langsung kepusat jantung lawan, tetapi ternyata gurunya tidak sependapat.

"Seberapa besar perguruan Pesisir Endut dan Perguruan Carang Waja," geramnya didalam hati, "tentu akan tidak berarti dibanding dengan kekuatan yang ada dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu."

Sementara itu Agung Sedayu sendiri tidak menyatakan pendapatnya. Ia lebih banyak diam sambil melihat kedalam dirinya sendiri. Bahkan kadang-kadang ia menyesal bahwa ia telah

terlibat terlalu jauh kedalam persoalan yang tidak dikehendakinya sendiri. Tetapi nampaknya semuanya telah berjalan tanpa dapat dikendalikan.

Yang tidak banyak mengetahui persoalan yang berkembang di Sangkal Putung itu adalah Glagah Putih. Ki Widura dengan sengaja telah membatasinya agar ia tidak terlalu banyak terlibat dalam pembicaraan-pembicaraan tentang masalah yang belum terjangkau oleh nalarnya. Ia lebih banyak berada diantara anak anak muda Sangkal Putung yang nampaknya senang bergaul dengan anak muda yang bertubuh tinggi itu.

Namun sudah barang tentu bahwa mereka yang berada di Sangkal Putung tidak selamanya akan tetap tinggal di Kademangan itu. Ki Waskita, Ki Widura dan bahkan kemudian Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Glagah Putih, merasa sudah cukup lama tinggal. setelah pemakaman Ki Sumangkar selesai.

Ketika mereka menyampaikan hal itu kepada Ki Demang dan Swandaru beserta isteri dan adiknya, maka terasa sesuatu yang bergetar di hati mereka.

“Aku berada di tempat yang tidak terlalu jauh,“ berkata Kiai Gringsing, “Aku berharap bahwa padepokan kecil di Jati Anom itu akan dapat berkembang.”

“Tetapi padepokan itu tidak akan dapat memberikan harapan bagi masa datang guru,“ sahut Swandaru, “sejak semula sudah aku katakan, sebaiknya dipertimbangkan kemungkinan lain yang lebih baik daripada berada di padepokan terpencil itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Ia sadar bahwa Swandaru bermaksud mengatakan kepadanya. Seperti Sekar Mirah yang pernah menyatakan hal yang sama.

Tetapi perpisahan itu tidak dapat ditunda lagi. Setelah Kiai Gringsing memberikan banyak pesan kepada Swandaru, isterinya dan Sekar Mirah tentang segala kemungkinan yang dapat terjadi dalam hubungannya dengan perguruan Pesisir Endut itu, maka akhirnya ia berkata, “Kau harus bertumpu pada kekuatan seluruh Kademangan. Jika kau merasakan kekuatan sirep seperti yang pernah terjadi itu sekali lagi mencengkam rumah ini, maka kau harus membunyikan isyarat. Kekuatan sirep itu tidak akan dapat menjangkau sejauh bunyi kentongan. Sehingga dalam keadaan yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan, akan datang para pengawal dari luar pengaruh sirep itu.

“Kekuatan sirep pun terbatas pada kesempatan tertentu. Jika dengan serta merta pengawal itu menjelajahi seluruh sudut yang diperkirakan terpengaruh oleh kekuatan sirep itu, maka mereka yang melepaskannya akan kehilangan kesempatan pemusatan ilmunya, sehingga pengaruhnya akan pecah. Apalagi jika mereka segera terlibat dalam benturan kekuatan, maka mereka tidak akan mendapat kesempatan lagi untuk melakukannya.”

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi didalam hati terbersit kepercayaannya kepada diri sendiri, bahwa ia tentu akan dapat mengatasi setiap kesulitan yang akan terjadi. Apalagi Swandaru yakin, beserta isteri dan adik perempuannya, ia akan dapat menyelesaikan setiap kemungkinan yang akan dapat melanda Sangkal Putung.

Betapa beratnya, namun akhirnya Sangkal Putung terpaksa melepaskannya beberapa orang yang sangat penting bagi mereka. Bagi Sekar Mirah, kepergian Agung Sedayu adalah kesepian yang sekali lagi akan mencengkam jantungnya.

Tetapi sekali lagi Sekar Mirah bertahan. Seolah-olah ia tidak terpengaruh samasekali dengan kepergian Agung Sedayu. Bahkan seolah-olah ia melepaskannya dengan hati yang lapang terbuka.

“Semuanya tergantung kepadamu kakang,“ berkata Sekar Mirah, “aku sudah cukup memberikan pendapatku bagi hari depan kita.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar sepenuhnya yang sebenarnya diharapkan oleh Sekar Mirah adalah jauh daripada apa yang dilakukannya.

Pandan Wangi tidak banyak memberikan tanggapan atas keberangkatan Kiai Gringsing, Agung Sedayu serta Ki Widura dan Glagah Pulih bahkan Ki Waskita yang akan singgah pula dipadepokan kecil Agung Sedayu itu. Meskipun sebenarnya ia masih mengharap agar mereka lebih lama tinggal di Kademangan Sangkal Putung, namun yang terjadi itu adalah wajar sekali. Seharusnya sudah dapat diketahui, sejak mereka datang sudah harus diperhitungkan bahwa pada suatu saat mereka akan pergi.

Yang paling gembira justru adalah Glagah Putih. Ia akan mendapat kesempatan lagi untuk mempelajari ilmu bukan saja dari ayahnya sendiri, tetapi dari Agung Sedayu. Meskipun Agung Sedayu lebih muda dari ayahnya, tetapi lebih senang baginya belajar pada saudara sepupunya daripada belajar kepada ayahnya sendiri. Agung Sedayu lebih sabar dan karena umurnya yang tidak terpaut banyak, maka ia akan dapat lebih leluasa dan tanpa segan untuk menyatakan pendapatnya.

Demikianlah, maka akhirnya mereka itupun meninggalkan Sangkal Putung. Ki Demang yang merasa agak keberatan namun terpaksa melepas mereka sampai keregol halaman, diikuti oleh anak-anak dan menantunya, serta beberapa orang bebahu Kademangannya.

“Setiap saat kita akan dapat bertemu lagi,“ berkata Kiai Gringsing, “jarak ini dapat ditempuh dalam waktu yang sangat pendek.”

Sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan Sangkal Putung. Sekali-kali Agung Sedayu masih berpaling. Dilihatnya Sekar Mirah berdiri diantara mereka yang melepaskannya di regol halaman.

Namun ketika mereka sudah lewat sebuah tikungan, maka perjalanan itupun menjadi semakin cepat. Tidak ada lagi diantara mereka yang berpaling.

Ketika iring-iringan itu sudah tidak tampak lagi, Swandaru yang masih ada diregol halaman Kademangan Sangkal Putung berkata, “Kita percaya akan kemampuan kita sendiri. Kita tidak perlu cemas, meskipun sebagian dari kekuatan yang ada di Kademangan ini pada saat yang gawat itu kini telah pergi.”

“Ingat-ingatlah pesan gurumu,“ sahut ayahnya, “kau harus bertumpu pada kekuatan seluruhnya yang ada di Kademangan ini.”

Swandaru tersenyum. Jawabnya, “Aku mengerti ayah. Dengan demikian kita masing-masing harus selalu membawa kentongan kemana kita pergi.”

“Ah, tentu bukan begitu maksudnya. Kita masing-masing tidak boleh terlalu sombong untuk menghadapi setiap kesulitan tanpa memberikan isyarat kepada para pengawal. Misalnya, seperti yang terjadi disaat terakhir, ketika rumah ini dan sekitarnya dicengkam oleh kekuatan sirep. Jika saat itu tidak ada Kiai Gringsing, Ki Waskita, Ki Widura dan Agung Sedayu, maka kekuatan yang ada di rumah ini tidak akan dapat menghadapi orang-orang yang datang itu. Adalah wajar sekali bahwa dalam keadaan seperti itu, kita memanggil para pengawal seperti yang dipesankan oleh Kiai Gringsing.”

Swandaru mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Ia tidak mau berbantah dengan ayahnya meskipun sebenarnya ia tidak sependapat. Sementara Pandan Wangi hanya dapat menundukkan kepalanya. Meskipun ia tidak dapat membenarkan sikap Swandaru dihadapan ayahnya, namun ia tidak berani menegurnya dengan langsung.

Namun Pandan Wangi itu menjadi berdebar-debar ketika ia tidak melihat lagi Sekar Mirah diantara mereka. Karena itu, maka iapun dengan tergesa-gesa naik kependapa langsung menuju keruang dalam.

Sejenak Pandan Wangi termangu-mangu. Namun iapun kemudian dengan hati-hati membuka pintu bilik Sekar Mirah.

Seperti yang diduga, didapatkannya Sekar Mirah menelungkup dipembaringannya. Setelah ia bertahan sekuat tenaga dihadapan Agung Sedayu dan Kiai Gringsing untuk mempertahankan sikapnya, maka meledaklah bendungan itu sepeninggal mereka. Betapapun kuat hatinya, namun Sekar Mirah adalah tetap seorang gadis. Terasa betapa gersang hari depan yang akan dimasukinya. Gurunya telah meninggalkannya untuk selamanya, sementara Agung Sedayu yang akan menjadi tempatnya bersandar, adalah seorang anak muda yang seakan-akan hidupnya tanpa cita cita sama sekali. Ia menjalani hidup seperti yang dijalani. Tenang, tetapi gersang dan tiada harapan. Seolah-olah apa yang ada itu adalah bagian yang tersedia tanpa dapat menawar lebih banyak lagi.

Pandan Wangi perlahan-lahan duduk disisi Sekar Mirah, dibibir pembaringannya. Sebagai seorang perempuan Pandan Wangi dapat meraba perasaan Sekar Mirah, meskipun tidak sampai dengan perasaannya. Bagi Pandan Wangi, hari depan tidak terletak pada jenjang dan pangkat. Tidak pada kedudukan dan ketenaran. Tetapi hidup akan lebih mantap jika beralaskan kedamaian hati.

“Tetapi perbedaan sikap antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah adalah sumbu yang setiap saat dapat menyala dan membakar kedamaian itu sehingga menjadi debu,“ berkata Pandan Wangi didalam hatinya.

Tetapi yang diucapkan ditelinga Sekar Mirah adalah justru kata-kata yang penuh dengan harapan, seolah-olah bahwa yang nampak pada saat itu dihati Sekar Mirah bukannya sebenarnya akan terjadi.

“Pada suatu saat hatinya akan terbuka Sekar Mirah,“ berkata Pandan Wangi, “agaknya Agung Sedayu sedang berusaha untuk mematangkan bekalnya buat masa depan. Ia sudah pandai menguasai sastra dan bahasa. Ia sudah memiliki ilmu kanuragan yang sulit dicari bandingnya. Ia sudah meletakkan dasar hubungan dengan Mataram yang bakal berkembang.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Namun isaknya tiba-tiba saja menurun.

Pandan Wangi membelai rambutnya yang kusut. Namun diluar sadarnya ia berkata kepada diri sendiri, “Agaknya Agung Sedayu telah memilih landasan hidup pada kedamaian hati itu, meskipun dengan banyak persoalan yang melibat dirinya, ia justru terdorong kedalam putaran dendam dan kebencian.”

Pandan Wangi menggeleng lemah, ia tidak mau memandang terlalu jauh kedalam diri Agung Sedayu dan membandingkannya dengan Swandaru untuk menerawang kelebihan dan kekurangannya.

Sekar Mirah sama sekah tidak menjawab. Tetapi isaknya semakin lama menjadi semakin menurun. Kata-kata Pandan Wangi sedikit dapat memberikan ketenangan dihatinya yang gelisah. Iapun mencoba untuk melihat bahwa Agung Sedayu sedang sibuk untuk mengumpulkan bekal bagi hidupnya dimasa depan.

Dalam pada itu, iring-iringan yang meninggalkan Sangkal Putung itu pun semakin lama menjadi semakin jauh. Mereka sudah memasuki bulak-bulak diantara padukuhan-padukuhan yang terbesar dari Kademangan Sangkal Putung. Mereka melintasi tanaman-tanaman yang hijau disawah dan kadang-kadang harus mengang gukkan kepala jika mereka bertemu dengan orang-orang

Sangkal Pulung telah mengenal mereka, apalagi Agung Sedayu dan Kiai Gringsing. Sementara yang lain masih juga dapat mengenal Widura yang pernah menjadi Senapati prajurit Pajang di Sangkal Putung saat pasukan Tohpati berkeliaran disekitar Kademangan yang subur itu.

Glagah Putih yang masih belum mengenal Kademangan itu dengan baik, sekali-sekali bertanya kepada Agung Sedayu tentang sawah yang subur, parit yang seakan-akan tidak pernah kering.

“Swandaru adalah seorang anak muda yang penuh dengan usaha peningkatan tata kehidupan bagi Kademangannya,” jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia memang melihat tata kehidupan yang lebih baik di Sangkal Putung dari pada di Kademangan kademangan lainnya. Jati Anom yang termasuk Kademangan yang baik, masih harus mengakui kemajuan Sangkal Pulung dalam beberapa hal dapat ditiru.

“Di Jati Anom. kakang Untaralah yang banyak memegang peranan berkata Glagah Putih didalam hatinya. Dan Glagah Putihpun tahu bahwa Untara bukan bebahu Kademangan. Tetapi ia adalah Senapati Prajurit Pajang yang berada di Kademangan itu.

Ketika mereka lewat jalan padukuhan yang melalui beberapa tempat pandai besi sedang bekerja, Glagah Putih semakin terlarik kepada kademangan itu. Sekilas ia melihat betapa sibuknya pandai besi itu menyiapkan alat-alat pertanian. Namun ada diantara mereka yang sedang menempa sebilah pedang panjang.

“Mereka juga membuat senjata,“ hampir diluar sadarnya Glagah Putih bergumam.

“Ya,“ Agung Sedayu menyahut, “Sangkal Putung adalah Kademangan yang dapat memenuhi segala kebutuhan sendiri. Bahan makan di Sangkal Putung tersedia, bahkan bagaikan melimpah. Pakaian Ssangkal Putung telah membuat sendiri. Beberapa puluh orang menenun di seluruh Kademangan. Sedangkan dari segi lain. Sangkal Putung dapat menjaga dirinya sendiri.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya Sebentar lagi Sangkal Putung tentu akan menjadi sebuah Kademangan yang paling besar didaerah ini. Bukan karena luas wilayahnya, tetapi karena isinya yang berlimpah.”

Agung Sedayu memandang adik sepupunya yang nampaknya dengan sungguh-sungguh memperhatikan kademangan itu. Namun ia tidak mengusik angan-angan Glagah Putih yang nampaknya sedang terbang memutari daerah Sangkal Putung yang cukup luas itu.

Namun kemudian ternyata bahwa Glagah Pulih tidak saja sedang merenungi sawah yang hijau, parit yang mengalir dan jalan jalan yang lebar dan rata. Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih juga merenungi peristiwa yang hampir saja menyeretnya kelubang kubur desisi Ki Sumangkar.

Glagah Putih memandang bulak panjang yang sepi, yang menjadi arena pertempuran antara anak muda yang nampaknya seperti seorang petani kebanyakan, namun yang ternyata adalah Pangeran Benawa melawan dua orang kakak beradik oleh akibat yang gawat di rumah Ki Demang Sangkal Putung.

“Sayang, tidak ada seorang yang membangunkan aku,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya, “sehingga aku tidak melihat perkelahian yang tentu sangat sengitnya yang terjadi dihalaman rumah Ki Demang.”

Sebenarnyalah Glagah Pulih menyesal bahwa ia tidak dapat melihat apa yang terjadi. Ia harus mendengar dari orang lain, bahwa Agung Sedayu telah berhasil memenangkan perang tanding melawan saudara dari kedua kakak beradik yang garang, yang datang dari Peisisir Endut.

“Siapakah sebenarnya yang lebih tinggi ilmunya,” bertanya Glagah Putih didalam hatinya, “kakang Agung Sedayu atau Pangeran Benawa ? Pangeran Benawa berhasil membunuh dua orang kakak beradik itu. Tetapi kakang Agung Sedayu menang dari saudara tua kedua orang itu.”

Diluar sadarnya, Glagah Putih telah membuat perbandingan-perbandingan. Ia mencoba melihat diangan-angannya, beberapa orang anak muda yang memiliki kelebihan. Agung Sedayu, Swandaru, Untara, Prastawa dan dua orang saudara angkat putera Sultan di Pajang, Pangeran Benawa dan Raden Sutawijaya.

“Prastawa agaknya masih ketinggalan,“ berkata glagah Pulih didalam hatinya, “tetapi yang sulit diduga adalah antara kakang Agung Sedayu, Pangeran Benawa dan Raden Sutawijaya. Agaknya mereka sudah meningkat, sejajar dengan orang-orang tua yang namanya telah menggetarkan sebelumnya.”

Tetapi Glagah Pulih menggeleng kecil. Katanya didalam hati, “Aku tidak tahu. Seandainya tiba-tiba saja kakang Agung Sedayu dipaksa untuk berperang tanding dengan salah seorang dari kesatria itu.”

Sesaat kemudian Glagah Putih telah mulai berangan-angan tentang dirinya. Ia justru merasa dirinya semakin kecil diantara saudara sepupunya dan anak-anak muda yang lain. Perasaan itulah yang agaknya lelah mendorong kesanggupan di dalam dirinya, ia bukan lagi menjadi anak-anak yang dibiarkan tidur nyenyak saat di halaman terjadi perang tanding yang menentukan hidup atau mati.

“Aku sudah menjelang anak muda yang dewasa. Umurku tidak terpaut banyak dengan kakang Agung Sedayu. Tetapi rasa-rasanya semua orang masih menganggap aku seperti anak kecil yang hanya pantas bermain bentik daripada memegang hulu pedang.”

Demikianlah maka iring-iringan itupun semakin lama menjadi semakin jauh meninggikan Sangkal Putung. Padukuhan yang terakhir dari Kademangan Sangkal Putung sudah lampau, sementara mereka mulai memasuki Kademangan tetangga dari Kademangan Sangkal Putung. Namun sejak mereka memasuki bulaknya, maka sudah terasa perbedaan antara kedua Kademangan yang bertetangga itu.

Agung Sedayu dan Glagah Putih berkuda dipaling depan. Beberapa langkah mereka terpisah dari orang-orang tua yang berkuda dibelakang mereka. Agaknya mereka sedang asyik berbincang tentang berbagai masalah yang terjadi disaat terakhir.

Diperjalanan Agung Sedayu sempat berceritera tentang peristiwa yang hampir saja merenggut nyawanya saat ia bersama Untara pergi ke Sangkal Putung dimalam hari dalam hujan yang turun dengan lebatnya. Saat mereka tiba-tiba saja bertemu dengan beberapa orang yang berilmu tinggi, pengikut Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan.

Glagah Putih mendengar ceritera itu dengan asyiknya. Ia pernah mendengar ceritera itu sebelumnya. Tetapi ia tidak pernah menjadi jemu. Pada ceritera itu ia melihat, bahwa pada mulanya Agung Sedayu pun adalah seorang anak muda yang lemah bahkan seorang penakut.

“Aku mulai pada keadaan yang lebih baik dari kakang Agung Sedayu,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Diluar sadarnya, maka kuda Glagah Putihpun berlari semakin cepat. Agung Sedayu yang hanya mengimbanginya, berpacu pula disisinya menuju kepadepokan kecilnya disebelah kademangan Jati Anom, didaerah pategalan yang semula merupakan daerah yang ditanami palawija.

Perjalanan itu memang bukannya perjalanan yang terlalu jauh. Mereka masih harus menelusuri jalan di tepi sebuah hutan yang tidak terlalu luas. Namun kemudian mereka segera melintasi bulak-bulak panjang memasuki Kademangan-kademangan yang lain menuju ke Jati Anom.

Kedua anak muda itu memperlambat kuda mereka, ketika mereka melihat tiga orang berkuda dari arah yang berlawanan.

“Tiga orang prajurit,“ berkata Glagah Putih.

Agung Sedayu mengangguk. Mereka adalah tiga orang prajurit dari Jati Anom yang sedang meronda. Kerena itu, maka Agung Sedayupun membiarkan Glagah Putih berkuda didepannya, tidak lagi disisinya, untuk memberi jalan kepada para prajurit yang berpapasan itu.

Tetapi ternyata kemudian, bahwa ketiga orang prajurit itu tidak berkuda terus. Salah seorang dari ketiganya telah berhenti ditengah jalan sambil mengangkat tangannya.

“Kitapun harus berhenti,” berkata Agung Sedayu kepada Glagah Putih.

“Kenapa?,“ berkata Glagah Putih.

“Kita tidak tahu. Tetapi barangkali hanya karena prajurit-prajurit itu ingin berhati-hati dalam keadaan seperti sekarang.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun kemudian menarik kekang kudanya ketika ia sudah berada beberapa langkah dihadapan prajurit itu.

“Siapa kalian,” bertanya prajurit itu.

“Agung Sedayu dari Jati Anom,“ jawab Agung Sedayu.

“Kau berdua berjalan seiring dengan orang-orang berkuda dibelakang kalian itu atau kebetulan saja kalian bersama mereka?”

“Itu adalah orang tua kami,“ jawab Agung Sedayu.

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Mereka melihat orang-orang tua yang berkuda semakin dekat.

Namun dalam pada itu Glagah Putih berkata, “Apakah kalian tidak mengenal kakang Agung Sedayu atau ayahku yang bernama Ki Widura?”

Ketiga orang prajurit itu menegang sejenak. Salah seorang dari mereka bertanya, “Siapakah Agung Sedayu dan siapakah Ki Widura?”

“Apakah kalian prajurit-prajurit yang belum lama dipindahkan ke Jati Anom?” bertanya Glagah Putih pula.

“Kenapa ? “ prajurit itu ganti bertanya.

“Jika kalian sudah lama disini, kalian tentu mengenal Agung Sedayu dan Widura.”

Yang tertua dari ketiga prajurit itu tiba-tiba saja tersenyum. Katanya, “Menarik sekali. Tetapi sayang anak muda. Aku belum mengenalnya. Aku dan kedua kawanku ini memang orang-orang baru di Jati Anom.”

Glagah Pulih memandang Agung Sedayu yang termangu-mangu. Tetapi ia kecewa karena Agung Sedayu tidak segera menyatakan dirinya.

Akhirnya Glagah Putih tidak telaten. Ialah yang kemudian berkata, “Kakang Agung Sedayu ini adalah adik kakang Untara. Dan ayahku, Ki Widura adalah bekas seorang perwira yang terakhir mendapat tugas di Sangkal Putung untuk menghadapi sisa-sisa laskar Tohpati.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa, “Maafkan kami anak-anak muda. Kami memang belum mengenal kalian, meskipun kami telah mendengar nama Agung Sedayu. Mula mula kami tidak teringat akan nama itu, jika kau tidak mengatakan bahwa Agung Sedayu adalah adik Ki Untara. Dan kamipun hampir-hampir lupa nama Ki Wudura yang sudah lama tidak lagi bertugas menjadi prajurit. Tapi secara pribadi aku memang belum mengenal Ki Widura itu.”

Agung Sedayu sendiri hanya menarik nafas saja. Sekilas ia berpaling memandangi wajah Glagah Putih. Tetapi nampak di sorot wajah itu, bahwa ia mengatakan semuanya dengan jujur tanpa maksud-maksud tertentu.

Sementara itu. Kiai Gringsing dan Ki Waskita menjadi semakin dekat. Ketika mereka berhenti, maka Widuralah yang maju beberapa langkah mendekati para perwira itu.

“Aku Widura,“ katanya memperkenalkan diri.

Dan prajurit itu menjawab, “Ya. kami sudah mendengar dari anak muda itu, bahwa diantara kalian adalah Ki Widura.“ prajurit itu berhenti sejenak, lalu. “kami memang tidak bermaksud menghentikan perjalanan kalian. Kami hanya ingin tahu, siapakah kalian yang berkuda bersama-sama dalam kelompok kecil ini.”

“Kami akan kembali ke Jati Anom,“ berkata Widura.

“Kami tahu sekarang,“ sahut prajurit-prajurit itu, “Kalian tentu datang dari Sangkal Putung, dalam rangka pemakaman Ki Sumangkar. Agaknya kalian berada di kademangan itu beberapa hari.”

Ki Widura termangu-mangu sejenak. Kemudian sambil mengangguk-angguk menjawab, “Ya Ki Sanak. Kami memang tinggal beberapa hari di Sangkal Putung agar keluarga Ki Demang tidak merasa terlalu sepi sesaat selelah pemakaman selesai.“

Prajurit itu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Baiklah. Silahkan melanjutkan perjalanan. Kamipun akan meneruskan tugas kami.”

“Kalian meronda?” bertanya Ki Widura.

“Ya. Kami meronda Kademangan Jati Anom dan Kademangan-kademangan di sekitarnya.”

“Apakah dirasa perlu sekali untuk meningkatkan perondaan?”

Prajurit itu tersenyum. Katanya, “Tidak. Aku kira yang kami lakukan bukannya suatu peningkatan. Tetapi demikianlah agaknya yang memang harus kita lakukan.”

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Sudahlah. Kami minta diri untuk melanjutkan perjalanan.”

Prajurit-prajurit itu mengangguk dan memberikan jalan kepada kelompok kecil itu untuk meneruskan perjalanan, sementara mereka sendiripun kemudian melanjutkan perjalanan pula kearah yang berlawanan.

Peristiwa itu tidak banyak menimbulkan persoalan. Glagah Putih segera melupakannya. Apalagi ketika ia kemudian berpacu mendahului Agung Sedayu dan orang-orang tua yang mengiringi mereka.

Namun ternyata hal itu telah menimbulkan berbagai macam perhitungan bagi Agung Sedayu dan orang-orang tua yang menyertainya. Dengan demikian mereka mengetahui, bahwa di Jati Anom telah terjadi perubahan diantara para prajurit yang bertugas di Jati Anom itu telah dianggap cukup lama sehingga beberapa kelompok diantara mereka telah ditarik kembali ke Pajang dan diganti dengan orang-orang baru.

“Jika masalahnya hanya sekedar bertukar tugas karena mereka telah terlalu lama tinggal di Kademangan dilereng gunung, itu masih merupakan hal yang biasa,“ berkata Ki Widura didalam hatinya, “tetapi jika pergantian itu disertai dengan perhitungan-perhitungan tertentu, atau disertai dengan pesan-pesan tertentu dari beberapa orang yang telah mengotori sikap keprajuritan di Pajang, maka masalahnya akan menjadi cukup gawat. Mereka akan membawa pesan dalam tingkah laku dan sikap bagi kepentingan seseorang atau sekelompok orang yang pada dasarnya mempunyai pamrih pribadi yang berlebih-lebihan.”

“Tapi Untara bukan anak-anak lagi.“ Ki Widura mencoba menenangkan hatinya sendiri, “ia akan dapat melihat, apakah prajurit-prajurit yang diperbantukan kepadanya, sesuai dengan sikap dan pendiriannya.”

Ternyata bukan saja Ki Widura yang menjadi cemas melihat keadaan itu. Kiai Gringsing justru melihat kemungkinan yang lebih suram lagi. Orang-orang yang mempunyai wewenang di Pajang, sementara mereka berusaha dengan segala cara diluar jalur keprajuritan, telah menentukan langkah-langkah yang dapat mempersulitkan kedudukan Untara, justru karena ia berada di daerah yang berhadapan langsung dengan Mataram.

“Mungkin aku terlalu berprasangka,” berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Sementara itu, kuda-kuda mereka berlari tidak terlalu kencang di bulak-bulak yang memisahkan padukuhan-padukuhan besar dan kecil, seperti semula, mereka tidak berjalan beriringan. Tetapi Agung Sedayu mengikuti Glagah Putih yang berpacu didepan. sementara orang-orang tua berada agak jauh dibelakang.

Dalam pada itu, diluar sadarnya Agung Sedayu tiba-tiba saja berpaling. Ada sesuatu yang ingin dilihat pada prajurit-prajurit yang baru saja berpapasan.

Namun terasa hati Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Meskipun sudah agak jauh, namun matanya yang tajam masih sempat melihat, seorang diantara para praiurit itu memisahkan diri.

“Menarik sekali,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Ternyata bahwa sikap Agung Sedayu itu dilihat oleh orang-orang tua yang berkuda dibelakang. Hampir serentak merekapun berpaling. Seperti Agung Sedayu. merekapun melihat seorang dari prajurit prajurit itu telah melintasi jalan simpang, menempuh perjalanan yang terpisah dari kedua orang kawannya.

Agaknya karena keadaan mereka, maka setiap peristiwa yang agak menyimpang, telah menjadi perhatian mereka. Seorang diantara prajurit-prajurit yang memisahkan diri itupun telah menarik perhatian mereka.

Betapapun Kiai Gringsing mencoba menenangkan hatinya, namun ia tidak dapat mengesampingkan peristiwa yang dilihatnya itu. Kecurigaannya mulai tumbuh.

Ketika ia memandang Ki Widura diluar sadarnya, ia melihat kesan yang sama diwajahnya. Bahkan Kiai Gringsing kemudian melihat pula kerut merut di kening Ki Waskita.

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Agaknya ada sesuatu yang akan dilakukan oleh prajurit yang memisahkan diri itu.”

Ki Widura mengangguk kecil. Dengan nada datar ia menyahut, “Yang terjadi disaat-saat terakhir adalah ketidak pastian, siapakah yang sebenarnya mempunyai maksud-maksud kurang baik khususnya terhadap angger Agung Sedayu. Itulah sebabnya kita mudah mencurigai seseorang. Nampaknya angger Agung Sedayu melihat prajurit yang memisahkan diri itu. sehingga iapun telah disentuh oleh perasaan curiga pula.”

Ki Waskitapun mengangguk-angguk pula. Sekali lagi ia berpaling. Tetapi prajurit yang memisahkan diri itu sudah hilang dibalik padukuhan.

“Mudah-mudahan prajurit itu tidak bermaksud buruk,“ desisnya.

Tiba-tiba saja Kiai Gringsingpun tersenyum. Desisnya, “Kita adalah orang-orang tua yang terlalu dihantui oleh bayangan buruk dihati kita sendiri. Ki Widura dan Ki Waskitapun tersenyum pula. Ketika mereka memandang kedepan, mereka melihat Agung Sedayu telah menjadi semakin jauh menyusul Glagah Putih.

“Hatikulah yang agaknya ditumbuhi bulu-bulu tikus,“ berkata Kiai Gringsing, “namun tiba-tiba saja aku menjadi khawatir.”

Ki Widura dan Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Dipandanginya debu putih yang terlempar dari kaki kuda Agung Sedayu.

Sambil menarik nafas panjang. Ki Waskita berkata, “Adalah wajar sekali jika kita merasa khawatir. Yang telah terjadi di Mataram dan di Sangkal Putung membuat kita seolah-olah selalu dikerumuni oleh orang-orang yang dengan rahasia bermaksud buruk tanpa berani menunjukkan sikap yang jantan. Di Sangkal Putung kakak dari dua bersaudara dari Pesisir Endut itupun sebelumnya telah mencoba melumpuhkan daya tahan Agung Sedayu dengan ilmu sirepnya. Meksipun nampaknya ia dengan jantan menantang perang tanding, tetapi ia berharap bahwa Agung Sedayu telah terpengaruh oleh kekuatan ilmunya, sehingga ia tidak dapat mempergunakan segenap kemampuannya. Tetapi agaknya ia keliru.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kecemasannya memang agak sulit untuk disingkirkan dari hatinya. Seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita, seolah-olah setiap orang telah berusaha untuk menyingkirkan Agung Sedayu dengan cara masing-masing

Dalam pada itu, Agung Sedayu memacu kudanya, menyusul Glagah Putih. Namun adik sepupunya itu tiba-tiba saja ingin bergurau. Ketika ia melihat Agung Sedayu menyusulnya, maka kudanyapun berpacu semakin cepat.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia tahu Glagah Putih bergurau. Tetapi kecurigaannya terhadap prajurit yang memisahkan diri itu telah mengekangnya. Ia tidak menyusul Glagah Putih semakin cepat, agar Glagah Putih tidak semakin cepat memacu kudanya.

Sebenarnyalah bahwa prajurit yang memisahkan diri itu mempunyai niat yang khusus terhadap kehadiran Agung Sedayu. Seperti yang diduga, bahwa diantara orang-orang baru yang ada di Jati Anom terdapat beberapa orang yang termasuk jalur kekuatan orang yang disebut kakang Panji di Pajang.

Dengan tergesa-gesa orang itu kembali ke baraknya. Ia tidak melaporkan kepada perwira yang sedang bertugas, tetapi ia langsung mencari seorang perwira yang menjadi salah satu jalur penghubung orang yang disebut kakang Panji.

“Mereka telah kembali,“ prajurit itu melaporkannya.

Perwira itu ragu-ragu sejenak. Kemudian katanya, “Pergilah. Jangan bodoh. Apakah kau sedang bertugas sehingga kau dapat melihat Agung Sedayu datang kembali ke Jati Anom.”

“Ya. Kami sedang meronda.”

“Itulah kebodohanmu. Cepat, pergilah.”

“Tetapi bukankah Ki Pringgajaya memerintahkan kami untuk mengawasi jika Agung Sedayu kembali ke padepokan kecilnya?”

“Tetapi jangan bertindak bodoh. Kau sedang nganglang.”

“Dua orang kawan kami meneruskan tugas kami.”

Wajah perwira yang bernama Pringgajaya itu menjadi merah. Sekali lagi ia membentak, “Cepat, pergi sebelum aku usir kau dengan kasar.”

Prajurit itu tidak menjawab. Tetapi iapun segera pergi meninggalkan Ki Pringgajaya menyusul kawan-kawannya yang sedang nganglang.

Sejenak Pringgajaya termangu-mangu. Tetapi ketika ia tidak melihat orang lain memperhatikannya, maka iapun segera masuk kembali kedalam biliknya.

Namun dalam pada itu, ketika prajurit yang melaporkannya keluar dari halaman baraknya, seorang kawannya bertanya, “Bukankah kau hari ini bertugas di rumah Ki Untara?”

“Ya. Aku mengambil sesuatu yang tertinggal. Aku sudah mendapat ijin.”

Kawannya tidak menghiraukannya lagi. Karena itu, maka prajurit itupun meneruskan perjalanannya.

Tetapi ketika kudanya meloncat untuk berlari, tiba-tiba saja ia menarik kendalinya ketika mendengar namanya dipanggil. Dengan berdebar-debar ia berpaling. Dilihatnya seorang prajurit muda berlari-lari menyusulnya.

“Kenapa kau kembali?”

“Aku mengambil sesuatu yang tertinggal. Aku sudah mendapat ijin jawabnya.”

“Dari Ki Untara?” bertanya prajurit muda yang berlari-lari itu.

“Bukan. Dari perwira yang bertugas.”

Tetapi prajurit muda itu tersenyum. Katanya, “Bukankah kau baru nganglang? Kau saat ini seharusnya meronda bersama dua orang prajurit.”

“Ya. Karena itu aku sempat singgah sebentar. Sekarang aku akan menyusul mereka. Dari pimpinan kelompok itulah aku mendapat ijin.”

“Kau mengabarkan tentang kehadiran Agung Sedayu?“ tiba-tiba saja prajurit muda itu bertanya.

Pertanyaan itu telah menampar jantungnya sehingga serasa darahnya terhenti mengalir.

“Kau tidak usah terkejut. Kau bertemu dengan iring-iringan kecil dari Sangkal Putung. Kemudian kau dengan tergesa-gesa melaporkannya kepada Ki Pringgajaya.”

“Bohong.”

“Jangan ingkar. Aku melihat dari kejauhan tanpa sengaja. Aku berada dirumah kawanku dipinggir padukuhan. Aku berdiri dimulut jalan ketika kau bertemu Agung Sedayu di bulak. Kemudian kau memisahkan diri dari kawan-kawanmu. Kecurigaanku timbul saat itu, sehingga akupun tergesa-gesa kembali.”

“Kenapa kau berada dipadukuhan itu?”

“Aku libur hari ini setelah kemarin aku bertugas. Nah, apakah kau masih ingkar?”

“Persetan. Aku dapat membunuhmu dengan tingkah lakumu yang gila itu tanpa meninggalkan jejak.”

“Jangan mengancam. Aku akan menutup mulut jika kau berbaik hati terhadapku.”

“Apa? Apa yang kau kehendaki?”

Prajurit muda itu tertawa. Katanya, “Aku tahu apa yang selama ini kalian lakukan. Meskipun mula-mula secara kebetulan, tetapi akhirnya aku dapat mengambil kesimpulan dari tingkah lakumu.”

Wajah prajurit yang baru saja melaporkan kehadiran Agung Sedayu itu menjadi tegang. Tetapi ia masih tetap menahan diri.

Namun tiba-tiba saja prajurit yang melaporkan kedatangan Agung Sedayu itu tertawa. Katanya, “Akhirnya aku tahu, bahwa kaulah yang selama ini mengintip tingkah lakuku. Baiklah, aku tidak akan marah. Seandainya kau mengetahui bahwa aku telah memberitahukan kedatangan Agung Sedayu kepada Ki Pringgajaya aku tidak berkeberatan. Apakah salahnya?”

Prajurit muda yang menyusul itupun mengerutkan keningnya. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Jangan berpura-pura. Aku tahu latar belakang dari kegiatanmu disini selain karena tugasmu sebagai seorang prajurit.”

“Sebutkan?”

“Kau bertugas mengamat-amati Agung Sedayu, karena Agung Sedayu adalah seorang yang menurut pihakmu merupakan penghalang yang besar bagi perjuangan mereka. He, apakah bukan begitu? Bukankah kau termasuk salah seorang pengikut dari mereka yang ingin menegakkan warisan dari kerajaan Majapahit lama.”

Wajah prajurit itu menegang. Sorot matanya menjadi merah seolah-olah sedang menyala.

“Kau memang harus dibunuh,“ berkata prajurit itu. Tanpa sesadarnya ia lelah memandang berkeliling. Tetapi ia melihat satu dua orang lewat diujung jalan.

“He, kau akan membunuh aku sekarang?” bertanya prajurit muda itu.

Prajurit yang berada dipunggung kuda menggeram. Katanya, “Jika tidak sekarang, maka segera aku akan membunuhmu. Menyeretmu ketempat yang sepi, kemudian menguburmu tanpa diketahui orang lain.”

Prajurit muda itu terlawa sedang yang dipunggung kuda berkata terus. “Sebenarnya bagiku tidak terlalu sulit untuk mencari siapakah yang berkhianat jika terjadi sesuatu atasku, aku dapat melaporkan kepada kawan-kawanku, jika terjadi sesuatu dengan aku atau salah seorang kawanku, maka kau akan menjadi sasaran pembalasan.”

“Kau masih mengancam terus. Ketahuilah, bahwa aku tidak akan pernah takut akan ancaman yang bagaimanapun juga. Seandainya terpaksa aku harus berkelahi melawanmu, aku juga tidak takut. Jika kau ingin memfitnah aku, akupun mempunyai tangkisan yang kuat dari sudut pandangan yang manapun.”

Prajurit diatas punggung kuda itupun kemudian menggeram, “Apakah sebenarnya yang kau kehendaki?”

“Nah, pertanyaan itulah yang seharusnya kita bicarakan.”

“Aku sudah bertanya seperti itu tadi.”

“Baiklah. Dengarlah. Kau adalah salah seorang pengikut dari mereka yang menyebut dirinya pewaris kerajaan Majapahit itu. Kau tentu ingin Agung Sedayu mati terbunuh.“ ia berhenti sejenak, lalu. “tetapi pesanku, jangan mendahului aku. Maksudku, serahkan saja kepadaku, akulah yang akan menentukan saat-saat kematian Agung Sedayu. Aku adalah orang yang paling mendendam kepada Agung Sedayu.”

“Kenapa?”

“Ia telah membunuh ayahku.”

Praiurit diatas punggung kuda itu terkejut. Diluar sadarnya ia telah meloncat turun. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Siapa ayahmu itu, dan kenapa ia dibunuh oleh Agung Sedayu?”

Prajurit muda itu tertawa. Katanya, “Umurku tentu hampir sebaya dengan Agung Sedayu. Mungkin aku lebih tua satu dua tahun.”

“Aku bertanya siapa ayahmu,“ potong prajurit itu.

“Ayahku adalah Kiai Sabungsanga yang juga dikenal dengan gelar Candramawa. Tetapi banyak orang yang mengenalnya dengan nama Ki Gede Telengan.”

“Telengan,“ prajurit itupun berdesis, “jadi kau anak Telengan?”

“Ya. Aku adalah anak Telengan yang mewarisi segala ilmunya. Karena itu jangan mengancam lagi agar kau tidak mati terbakar oleh api yang menyala dari mataku,“ berkata prajurit muda itu.

Lawannya berbincang itupun menjadi tegang. Ia termangu-mangu ketika prajurit muda itu tertawa. Namun tiba-tiba ia membentak, “Jangan menakut-nakuti aku.” Tetapi suaranya terdengar hambar dan ragu-ragu.

“Baiklah. Aku tidak menakut-nakutimu. Aku hanya minta, berilah aku kesempatan melepaskan dendam ayahku. Aku harus membunuh Agung Sedayu. Itulah sebabnya, aku menjadi prajurit meskipun yang paling rendah, sengaja untuk mencari kesempatan berada di Jati Anom. Akupun tahu segala persoalan tentang pewarisan Kerajaan Majapahit. Aku menyesal bahwa aku tidak ikut berada dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu saat itu.”

“Siapa kau sebenarnya.”

“Sudah aku katakan.”

“Maksudku, siapa namamu sebenarnya.”

Prajurit muda itu tersenyum. Jawabnya, “Panggil aku seperti kau menyebut namaku sehari-hari. Sabungsari. Itu memang namaku. Tetapi orang-orang dari perguruan Telengan menyebutku Ontang-anting, karena aku adalah anak tunggal Ki Gede Sabungsanga.”

Prajurit yang telah turun dari kudanya itu menjadi berdebar-debar, namun ia masih ragu-ragu, apakah benar yang dihadapinya, itu anak muda yang mempunyai kemampuan melampui prajurit kebanyakan.

Agaknya anak muda yang bernama Sabungsari itu menyadari, bahwa prajurit itu masih tetap ragu-ragu. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berkata, “He, kau lihat kambing terikat dipohon jarak itu.”

Prajurit itu ragu-ragu. Namun sebelum ia menyahut, maka ia melihat Sabungsari memusatkan inderanya memandang kambing yang terikat itu. Yang terdengar kambing itu memekik, kemudian jatuh terguling ditanah. Mati.

“Aku hanya bermain-main,“ berkata Sabungsari, “jika aku bersungguh-sungguh, maka kekuatanku melampaui kekuatan pandangan mata ayahku yang telah terbunuh oleh Agung Sedayu. Ada kekhilafan ayah pada waktu itu. Ayah melupakan landasan jasmaniahnya. Dilembah antara Gunung Merbabu dan Gunung Merapi ternyata tidak banyak terdapat kunir yang menjadi makanan pokok ayah dan aku sekarang ini.”

Prajurit yang sudah turun dari kuda itu termangu-mangu. Ia melihat suatu kenyataan yang diluar jangkauan nalarnya. Yang terjadi adalah suatu yang menggetarkan dadanya.

Namun demikian prajurit itu berkata, “Aku tidak yakin bahwa yang aku lihat itu benar-benar seperti yang terjadi. Mungkin kau adalah seorang yang dapat mengelabui mataku, sehingga seolah-olah aku melihat kambing itu mati.”

“Memang mungkin. Tetapi jika kau ingin meyakinkan, maka kaulah yang akan menjadi sasaran. Kau akan percaya sebelum nyawamu lepas dari tubuhmu.”

Prajurit itu menjadi tegang. Wajahnya merah sekilas. Namun ia tidak berani berbuat apa-apa. Nampaknya anak muda itu benar-benar meyakini kata-katanya.

“Sekarang, pergilah. Katakan kepada kawan-kawanmu, jangan mengganggu Agung Sedayu. Membunuh Agung Sedayu bagi kalian adalah tugas yang besar. Tetapi bagiku selain tugas juga merupakan tanda bakti seorang anak laki-laki yang sudah diwarisi ilmu kenuragan oleh ayahnya. Aku yakin bahwa bagi kalian, siapapun yang membunuh tidak menjadi soal. Bahkan kalian telah minta tikus-tikus kecil dari Pesisir Endut itu untuk membunuhnya. Tetapi dua orang diantara mereka telah dibunuh oleh Pangeran Benawa yang lemah hati itu.”

“Kau tahu segala-galanya.”

“Aku berusaha untuk mengetahui dan aku mempunyai mata dan telinga yang berkeliaran meskipun aku disini.”

“Tetapi, aku sama sekali tidak yakin akan kata-katamu bahwa kau mempunyai makanan pokok sebangsa empon-empon. Aku melihat setiap hari kau makan rangsum seperti kami. Nasi dengan segala lauk pauknya.”

Sabungsari tertawa. Katanya, “Aku makan seperti kalian makan. Tetapi disamping itu aku makan sebangsa empon-empon, terutama jenis kunir. Aku juga makan jenis yang lain. Tetapi aku tidak pernah makan daun kangkung dan daun lumbu wungu.”

Prajurit yang baru saja melapor itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun tersentak ketika Sabungsari berkata, “Pergilah. Ingat-ingatlah kata-kataku Anggaplah aku akan membantumu daripada kau menunggu orang-orang Pasisir Endut atau orang-orang dari perguruan Carang Waja yang tidak berarti itu.”

“Aku akan menyampaikan kepada Ki Pringgajaya.”

Sabungsari tertawa. Katanya, “Pringgajaya memang harus diberi tahu. Hanya diberitahu, bukan minta ijin daripadanya. Juga Untara akan dengan mudah dapat aku bunuh, karena sebenarnya Untara tidak akan dapat mengimbangi kemampuan adiknya. Mungkin dalam ilmu keprajuritan Untara mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Tetapi secara pribadi dalam olah kanuragan Agung Sedayu jelas lebih baik dari kakaknya.”

Lawannya berbicara tidak menjawab lagi. Iapun kemudian meloncat kepunggung kudanya.

“Aku akan melaporkannya.”

Sabungsari mundur selangkah. Kemudian sambil bertolak pinggang ia melihat prajurit yang sudah berada dipunggung kuda itu siap untuk berpacu.

“Aku juga akan pergi,“ berkata Sabungsari, “jika gembala yang mengikat kambing dipohon jarak itu datang dan melihat kambingnya mati, ia akan menangis meraung-raung. Aku tidak akan sampai hati melihatnya, karena aku adalah seseorang yang penuh dengan rasa iba dan belas kasihan.”

Prajurit diatas punggung kuda itu tidak menyahut. Tiba-tiba saja ujung kendali kuda itu telah bergetar menyentuh tengkuk, sehingga kuda itu meloncat dan berlari kencang.

Prajurit muda itu tertawa. Ia sadar, bahwa prajurit berkuda itu merasa cemas, bahwa tiba-tiba saja ia telah menyerang dengan ilmunya yang aneh itu.

“Bertahun-tahun aku mempelajarinya,“ gumam Sabungsari, “sayang, aku harus melepas ayah pergi untuk selama-lamanya. Tetapi aku yakin bahwa ilmuku tidak kalah lagi dari ilmunya.”

Prajurit berkuda itu menjadi semakin jauh. Sabungsari pun kemudian melangkah pergi. Ia pasti, bahwa prajurit itu dan kawan-kawannya, termasuk Pringgajaya tidak akan mengatakan kepada siapapun tentang dirinya. Dan iapun pasti, bahwa mereka akan bersenang hati jika ia berhasil membunuh Agung Sedayu.

“Dendam itu harus aku lepaskan.“ akhirnya ia menggeram.

Dalam pada itu, prajurit berkuda itupun telah memacu kudanya. Ia harus menemui kawan-kawannya ditempat yang sudah ditentukan. Dipinggir kali disebelah pategalan yang luas, di luar Kademangan Jati Anom.

“Aku bertemu dengan seseorang yang sama sekali tidak kita duga memiliki kemampuan setan,“ berkata prajurit itu.

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Salah seorang dari mereka berkata, “Ceriterakan, apakah kau telah bertemu dengan Ki Pringgajayakan, apa yang telah terjadi setelah ia bertemu dengan Ki Pringgajaya.

“Ki Pringgajaya menganggap kita sangat bodoh dan telah melakukan kesalahan, justru karena aku datang ke barak disaat aku sedang bertugas. Tetapi kawan-kawan yang lain agaknya tidak menghiraukan. Ada saja yang pernah singgah sejenak di barak saat sedang meronda. Dan akupun berbuat seperti mereka itu. Namun, prajurit baru yang masih muda yang bernama Sabungsari itulah yang gila.”

Prajurit itu menceriterakan apa yang dikehendaki, dan bagaimana ia telah membunuh seekor kambing.

“Kau tidak disihirnya ?”

“Tidak. Kambing itu benar-benar mati. Aku kira ia dapat membunuh seseorang dengan cara yang sama. Dan Agung Sedayu akan mati jika ia pada suatu saat bertempur dengan Sabungsari yang juga dipangil Ontang-anting.”

“Kita akan menyampaikannya kepada Ki Pringgajaya.”

“Ia tentu tidak akan berkeberatan,“ desis yang seorang.

Tetapi yang lain menggeleng. Katanya belum yakin.

Sejenak ketiga orang itu termangu-mangu. Nampaknya mereka sedang merenungi peristiwa yang baru saja disaksikan oleh salah seorang dari mereka.

Nanti malam, setelah tugas kita selesai dan digantikan oleh orang lain, kita akan berbicara dengan Ki Pringgajaya. Kita ingin tahu dengan pasti sikapnya, agar kita tidak salah langkah,“ berkata salah seorang dari mereka.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Kemudian yang lain berkata, “Sekarang kita lanjutkan perjalanan kita. Kita masih harus memutari empat padukuhan lagi.”

Ketiga orang itupun kemudian meneruskan tugas mereka meronda. Pada saatnya merekapun segera kembali ke induk pasukan peronda yang sedang bertugas, bertempat dibagian samping halaman rumah Ki Untara, disebelah sebuah gardu yang agak besar dihalaman itu, yang memang dibuat khusus setelah rumah itu dipergunakan oleh prajurit Pajang.

Tidak banyak yang mereka percakapkan selama mereka bertugas. Mereka tidak mengetahui dengan pasti, siapa sajakah yang mempunyai landasan berpijak sesuai dengan tugas mereka.

Menjelang malam, mereka mendapat kesempatan untuk beristirahat. Tetapi mereka masih harus kembali kehalaman rumah Ki Untara, karena mereka masih harus bertugas dimalam hari.

Dengan ijin pimpinan mereka, maka ketiga orang itupun meninggalkan halaman itu untuk menemui Ki Pringgajaya dibaraknya yang tidak terlalu jauh dari rumah Ki Uniara.

“Jangan terlalu lama. Menjelang tengah malam satu kelompok diantara kita akan nganglang. Saat itu kalian harus sudah berada di halaman ini kembali.”

“Kami hanya sebentar Ki Lurah. Mandi kesungai, dan menghirup angin.”

Demikian mereka keluar halaman, maka langkah mereka menjadi cepat. Mereka tidak mau kehilangan waktu agar mereka dapat berbicara agak panjang dengan Ki Pringgajaya.

“Masuklah kedalam barak. Jika kita bertiga bersama-sama, maka tentu akan menarik perhatian, karena kita bertiga bersama-sama sedang bertugas,“ berkata salah seorang dari mereka.

Karena itulah, maka yang kemudian masuk kedalam barak hanyalah seorang saja diantara mereka, sehingga kawan-kawannya yang melihat tidak menghiraukannya.

“Kami bertiga,“ berkata prajurit itu setelah ia bertemu dengan Ki Pringgajaya.

“Kalian memang gila, bodoh dan tidak mempunyai perhitungan.”

“Hanya akulah yang masuk kedalam barak. Yang lain berada diluar, kami sudah mendapat ijin dari Ki Lurah yang bertugas saat ini untuk pergi ke sungai dan berjalan-jalan sebentar.”

Ki Pringgajaya merenung sejenak. Kemudian katanya, “Pergilah. Aku akan menyusul kalian.”

“Kami menunggu di pinggir kali, dibawah pohon sukun disudut pategalan itu,“ berkata prajurit yang datang menemuinya.

Demikianlah meka sejenak kemudian, Ki Pringgajaya dan ketiga orang prajurit yang menunggunya, telah duduk melingkar dibawah sebatang pohon sukun yang besar. Malam yang semakin gelap telah menyelubungi mereka, sehingga seakan-akan mereka telah menyatu dengan hitamnya kekelaman.

“Katakan, apa yang kau lihat.”

Salah seorang dari ketiga prajurit itupun segera menceriterakan, bahwa mereka telah melihat Agung Sedayu bersama gurunya dan Ki Widura telah memasuki padepokannya kembali.

Pringgajaya mengangguk-angguk. Katanya, "Kita harus mengatur langkah-langkah selanjutnya."

"Tetapi masih ada persoalan yang harus dipertimbangkan," berkata prajurit itu pula.

"Semuanya harus dipertimbangkan sebaik baiknya."

"Maksudku, ada pihak ketiga yang ikut campur dengan persoalan Agung Sedayu."

"Siapa? " Pringgajaya menggeram.

Prajurit yang telah bertemu dengan Sabungsari itupun segera menceriterakan tentang prajurit muda itu.

"Sabungsari, prajurit muda yang baru diangkat itu?" bertanya Pringgajaya.

"Ya. Ternyata bahwa ia berada didalam lingkungan keprajuritan hanyalah sekedar dipakainya sebagai selubung. Ia mempunyai maksud tertentu dan tugas tersendiri."

Ki Pringgajaya mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Kita mempunyai masalah yang lebih luas dari sekedar membalas dendam. Sebenarnya yang penting bagi kita, tersingkirnya Agung Sedayu, siapapun yang melakukannya." Pringgajaya berhenti sejenak, lalu. "tetapi sudah barang tentu. Agung Sedayu bukannya tujuan dari perjuangan kita. Ia hanya salah satu unsur yang harus disingkirkan. Agung Sedayu, Kiai Gringsing dan sudah barang tentu orang-orang yang menurut perhitungan akan menguntungkan Mataram. Pada suatu saat, kitapun harus menyapu kekuatan Sangkal Putung."

Ketiga orang prajurit yang mendengarkannya hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ia melihat perbedaan kepentingan antara Ki Pringgajaya dengan prajurit muda yang bernama Sabungsari itu.

"Karena itu," berkata Pringgajaya selanjutnya, "jika memang Sabungsari ingin melakukan balas dendam itu, biarlah ia melakukan. Tugas kita adalah melanjutkan apa yang telah dilakukannya. Kiai Gringsing itupun akan dapat membahayakan kedudukan kita. Bahkan jika perlu Widurapun harus kita singkirkan, jika kita mendapat bukti bahwa ia akan condong kepada Mataram. Untuk menghancurkan Sangkal Putung, kita harus membuat perhitungan tersendiri, karena Sangkal Putungpun mempunyai pengawal yang kuat, yang dapat digerakkan setiap saat, sementara Swandaru selalu berada didalam lingkungan mereka."

Prajurit itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Pringgajaya meneruskan, "Jika kita berhasil membunuh mereka dan melumpuhkan Sangkal Putung dengan alasan apapun, maka kita sudah mengurangi kekuatan Mataram. Karena itu, jalan ke Mataram menjadi semakin luas."

Ketiga prajurit itu hanya mengangguk-angguk saja. Ternyata bagi Pringgajaya, Sabungsari justru akan dapat memberikan sumbangan pada tugasnya, seperti yang dikatakan oleh Sabungsari sendiri.

Dalam pada itu Pringgajayapun meneruskan, "karena itu, jangan berbuat apa-apa atas Sabungsari. Kau hanya perlu mengawasinya. Apapun yang dilakukan, biarlah menjadi tanggung jawabnya. Kita masih harus mempersiapkan banyak tugas. Kita yakin bahwa pada suatu saat Pajang dan Mataram tentu akan lenyap bersama. Kitalah yang akan segera berkuasa. Mungkin kakang Panji masih harus mengadakan penertiban kedalam. Orang-orang yang hanya bernafsu untuk mendapatkan upah dan kalenggahan akan disapu bersih seperti Pajang dan Mataram itu sendiri. Oleh karena itu, siapkan diri kalian dalam pengabdian."

Ketiga prajurit itu menangguk-angguk.

“Sekarang kembalilah. Kita akan segera mendengar berita, apakah Agung Sedayu atau justru Sabungsari yang terbunuh. Bagi kita tidak banyak bedanya. Isi padepokan kecil itu pada suatu hari harus bersih. Untara harus mendapat kesan bahwa kematian adiknya adalah karena kesalahan dan tanggung jawab Mataram yang telah melibatkan anak muda itu kedalam suatu persoalan diluar kepentingannya.”

Ketiga prajurit itupun kemudian minta diri untuk kembali ke halaman rumah Agung Sedayu. Mereka masih harus bertugas semalam lagi. Besok mereka mendapat istirahat sehari penuh.

Sementara itu. Agung Sedayu yang telah berada dipadepokannya kembali, rasa-rasanya tidak sabar lagi menunggu besok atau lusa. Bersama anak muda yang menunggui padepokannya, iapun pergi kesawah untuk melihat tamannya yang sudah agak lama ditinggalkannya. Ada semacam kerinduan yang menggeliliknya untuk segera dapat berada di tengah tengah sawah dan ladangnya kembali.

“Aku ikut,“ minta Glagah Putih.

“Besok sajalah,“ berkata Agung Sedayu, “aku hanya ingin melihatnya sejenak. Mungkin dimalam hari, air parit itu akan mengalir lebih banyak dibandingkan dengan siang hari, karena dibagian lain tidak banyak dipergunakan orang.”

Tetapi Glagah Pulih tetap memaksa untuk ikut serta. Karena itu maka Agung Sedayu tidak dapat menolaknya. Katanya, “Mintalah ijin kepada ayahmu.”

Buku 118

“AYAH tentu memperbolehkan jika kakang tidak berkeberatan.”

“Aku tidak berkeberatan jika paman Widura mengijinkan.”

“Itu namanya berputar-putar,“ Glagah Putih bersungut-sungut, “tetapi aku akan ikut kakang melihat sawah dan pategalan.”

“Hanya sawah diujung lorong itu,“ potong Agung Sedayu.

“Ya. Sawah diujung lorong.”

Glagah Putih tetap pada pendiriannya. Agaknya Ki Widura memang tidak melarangnya, sehingga Glagah Putihpun kemudian ikut bersama dengan Agung Sedayu dan seorang anak muda penunggu padepokannya.

Sudah agak lama Agung Sedayu meninggalkan sawah dan ladangnya. Tetapi nampaknya anak-anak muda yang ditinggalkannya adalah anak-anak muda yang rajin. Ternyata bahwa sawah dan ladang mereka nampak terpelihara rapi, seperti halaman dan kebun padepokannya yang nampak bersih dan terawat.

Udara yang segar rasa-rasanya seakan-akan menyusup lubang kulit sampai ketulang sungsum. Daun padi yang subur disentuh angin malam, bagaikan ombak lembut yang mengalir dari ujung sampai keujung bulak yang tidak terlalu panjang.

“Kau tidak lelah Agung Sedayu,“ bertanya kawannya yang mengikutinya kesawah.

“Aku sudah cukup lama beristirahat. Sore tadi aku sempat berbaring sebentar sebelum mandi,“ jawab Agung Sedayu.

“Aku sama sekali tidak lelah,” berkata Glagah Putih, “bukankah aku tinggal duduk saja? Kudanyalah yang mungkin lelah.”

Agung Sedayu menepuk bahu adik sepupunya. Sambil tersenyum ia berkata, “Kudanyapun tidak lelah. Kuda terbiasa menempuh jarak yang jauh.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Apakah manusia tidak dapat berlatih berjalan seperti seekor kuda? Cepat dan jauh?”

Agung Sedayu tertawa. Jawabnya, “Perbedaan itu sudah ada pada kodratnya. Yang dapat dilakukan oleh manusia adalah berusaha untuk meningkatkan segala yang ada padanya menurut batas yang memang sudah tidak akan dapat dilampauinya lagi. Karena itu, yang dapat kita capai dengan segala macam latihan dan penemuan diri adalah memanfaatkan yang ada pada kita setinggi-tingginya. Bukan saja kemampuan jasmaniah, tetapi yang terutama justru akal budi. Dengan akal kita mampu menimbuni segala macam kekurangan dan kelemahan. Tenaga manusia wajarnya jauh dibawah tenaga seekor lembu jantan. Tetapi justru manusia dapat memanfaatkan lembu bagi keuntungannya. Manusia dapat mempergunakan akalnya dalam banyak segi perbedaan. Tetapi manusia juga dikendalikan oleh budinya. Akal yang terlepas dari kendali budinya, justru akan sangat berbahaya bagi manusia itu sendiri.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia mencoba untuk mengerti kata-kata Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu menepuk bahunya sambil berkata, “Jangan risaukan. Pada saatnya kau akan mengerti.”

“Aku sudah mengerti,“ jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Jika demikian kau memang cerdas. Aku memerlukan waktu untuk memikirkan nasehat itu. Tetapi agaknya kau dapat langsung menangkap maksudnya.”

Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Tidak sulit.”

Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Baiklah. Kita sekarang sudah sampai diujung lorong. Didepan kita adalah sawah kita yang terakhir kita buka, namun nampaknya air didaerah inipun cukup banyak.”

“Tidak ada bedanya dengan kotak-kotak sawah yang lain,“ jawab anak muda yang memelihara sawah dan padepokan Agung Sedayu.

Agung Sedayupun kemudian berjalan menyusuri pematang diantara tanaman yang hijau subur disawahnya. Rasa-rasanya ia telah menemukan ketenangan dan ketenteraman setelah beberapa saat lamanya ia dibayangi oleh kegelisahan dendam orang orang lain terhadapnya. Dendam karena peristiwa-peristiwa yang susul menyusul diluar kehendaknya.

Ternyata Glagah Putihpun senang berada disawah yang terbentang luas. Kunang-kunang yang tidak terhitung jumlahnya berterbangan dari daun kedaun. Sementara bunyi bilalang berderik-derik memecah sepinya malam.

Namun dalam pada itu, ketenangan Agung Sedayupun segera terganggu ketika ia melihat bayangan seseorang dilorong yang melintasi daerah persawahan itu. Bahkan bayangan itupun kemudian berhenti tidak terlalu jauh diujung pematang.

Glagah Putihpun melihat bayangan dikeremangan malam itu. Karena itu maka iapun berdesis, “Siapakah orang itu kakang?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja hatinya menjadi berdebar-debar. Apakah di padukuhan terpencil itu ia masih saja selalu dibayangi oleh dendam dan kebencian?

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat membiarkan orang itu berdiri saja mematung tanpa menyapanya. Bahkan kemudian katanya didalam hati, “Mungkin justru akulah yang terlalu berprasangka.”

Agung Sedayupun kemudian melangkah dipematang mendekati orang yang berdiri tegak itu. Beberapa langkah lagi daripadanya, ia mendengar orang itu berdesis, “Apakah aku berhadapan dengan Agung Sedayu?”

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar.

Jawabnya, “Ya, aku Agung Sedayu.”

Orang itu tertawa kecil. Katanya, “Sokurlah. Sebenarnya aku ingin menjumpai kepintu gerbangmu, aku melihat kau keluar dan menyusuri jalan ini. Aku ikuti saja kau dari kejauhan. Dan sekarang aku sudah bertemu denganmu.”

Agung Sedayu menjadi semakin ragu-ragu. Tetapi ia melangkah mendekatinya sambil bertanya, “Apakah kau mempunyai suatu kepentingan?”

Orang itu tertawa. Jawabnya, “sebenarnya tidak. Aku hanya tahu bahwa kau adalah adik kakang Untara.”

“Ya. Aku adalah adik kakang Untara. Siapa kau?”

“Namaku Sabungsari. Aku adalah seorang prajurit. Aku belum lama mendapat tugas di Jati Anom.”

“O,“ Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Ternyata aku tidak begitu sesuai menjadi jemu berada didalam barak. Setiap hari aku bergaul dengan orang-orang yang sama dan melakukan pekerjaan yang serupa saja.”

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk.

“Aku ingin mengenal dan bergaul dengan orang yang berbeda. Aku tahu bahwa kau baru saja kembali dari Sangkal Putung. Karena itu aku sengaja datang kepadepokanmu. Sebenarnyalah aku tidak mempunyai kepentingan apapun selain mencari suasana baru. Aku benar-benar sudah jemu berada di dalam barak.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Ia tidak segera menjawab. Dicobanya untuk mengerti maksud yang sebenarnya dari prajurit muda yang menyebut dirinya bernama Sabungsari itu.

Dalam pada itu. Glagah Putih telah mendekatinya pula sambil bertanya, “Apakah kau termasuk anak buah kakang Untara?”

“Ya. Aku adalah anak buah Ki Untara,“ jawab Sabungsari, “tetapi siapakah kau?”

“Glagah Putih. Aku adalah saudara sepupu kakang Agung Sedayu.”

“Kalau begitu kau juga sepupu dengan Ki Untara.“

“Ya.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Aku ingin mendapat kesempatan untuk datang kepadepokanmu.”

“Datanglah,“ jawab Agung Sedayu, “Sudah tentu aku tidak berkeberatan.”

“Terima kasih,“ desis Sabungsari, “besok, jika aku mendapat hari istirahat setelah bertugas, aku datang kepadepokanmu. Aku ingin mendapat tempat untuk menemukan suasana yang lain dari pada sebuah barak prajurit.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tanpa prasangka apapun ia berkata, “Aku menunggu. Aku senang jika kau sudi datang kepadepokan kecil itu.”

Sabungsari tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “sekarang aku minta diri. Aku tidak banyak mempunyai kesempatan malam ini. Sebentar lagi aku akan bertugas nganglang di Kademangan Jati Anom dan sekitarnya.”

Agung Sedayu melangkah semakin dekat terasa dadanya berdebar-debar ketika ia melihat dalam kegelapan sekilas mata anak muda itu bagaikan bercahaya.

Tetapi Sabungsari tetap tersenyum. Tidak ada tanda-tanda niatnya yang kurang baik, sehingga Agung Sedayupun kemudian berkata, “Baiklah. Datanglah kapan saja kau kehendaki.”

Sabungsaripun kemudian minta diri. Ia akan datang disiang hari kepadepokan Agung Sedayu.

“Mungkin aku datang bersama satu dua orang kawanku,“ berkata Sabungsari ketika ia melangkah pergi.

“Datanglah,“ sahut Agung Sedayu, “aku senang menerima mereka.”

Kepergian Sabungsari meninggalkan kegembiraan dihati Agung Sedayu. Ia merasa akan mendapat kawan-kawan baru dari lingkungan keprajuritan yang umurnya tidak terpaut banyak daripadanya.

“Apakah ia benar-benar akan datang?” bertanya Glagah Putih.

“Aku kira ia benar-benar akan datang.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia sama sekali tidak memikirkannya lagi. Bahkan iapun kemudian turun kedalam parit sambil mengayunkan cangkulnya, membuka pintu pematang untuk mengalirkan air kedalam sawah seperti yang sering dilakukan sebelumnya.

Agung Sedayu memandanginya saja sambil mengangguk-angguk. Glagah Putih termasuk seorang anak muda yang rajin, tetapi juga berkemauan keras.

Dalam pada itu, selagi anak-anak muda bekerja disawah, maka dipadepokan kecil itu Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Widura sedang berbincang mengenai keadaan terakhir yang dialami oleh Agung Sedayu. Solah-olah Agung Sedayu telah menjadi pusat kisaran peristiwa yang menyangkut masalah Mataram dalam hubungannya dengan Pajang dan orang-orang yang menyebut dirinya pewaris Kerajaan Agung Majapahit.

“Aku kira tidak begitu Kiai,“ berkata Widura kemudian, “kita mungkin menganggap demikian karena kita dekat dengan Agung Sedayu. Kita tidak tahu pasti, peristiwa-peristiwa apa yang menyangkut Raden Sutawijaya, yang menyangkut Sultan Pajang sendiri dan mungkin orang-orang lain yang tidak kita kenal. Mungkin mereka mengalami persoalan-persoalan yang serupa dengan Agung Sedayu atau justru lebih parah lagi. Bahkan mungkin satu dua orang telah jatuh menjadi korban.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin demikian. Tetapi bagaimanapun juga, kita tidak akan dapat membiarkan kesulitan itu dialami oleh Agung Sedayu meskipun seandainya orang-orang lainpun mengalaminya.”

Ki Waskita justru tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Sudah tentu Kiai. Dan kita akan bersama-sama berusaha.”

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sejenak. Lalu katanya, “Aku justru khawatir bahwa pada suatu saat, Agung Sedayu tidak dapat mengelak lagi dari kesulitan yang menerkamnya. Mungkin dari depan dengan beradu dada. Tetapi mungkin dari belakang langsung menghantam punggung.”

Ki Waskita dan Ki Widura mengetahui yang dimaksud oleh orang tua itu. Sebagai seorang guru maka kekhawatirannya itu dapat dimengerti.

Apalagi ketika Kiai Gringsing berkata, “Ketika terakhir kali ia mengalami serangan dari saudara tua orang-orang Pasisir Endut itu, sebenarnyalah ia telah mengalami kesulitan. Carang Waja telah mempergunakan ilmu yang langsung menyerang perasaan Agung Sedayu, sehingga seolah-olah keseimbangannya telah terganggu dengan goncangan-goncangan bumi.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ia telah berhasil membebaskan diri dari pengaruh sirep. Tetapi pengaruh yang lain dari kekuatan Carang Waja, hampir saja mencelakainya. Untunglah, bahwa ia langsung menusuk sumber pancaran ilmu itu dengan rabaan pandangan matanya yang mempunyai nilai raba wadag itu.”

“Itulah sebabnya,“ berkata Kiai Gringsing, “aku mulai memikirkan kelanjutan ilmu bagi Agung Sedayu. Ia sudah menemukan sendiri betapa besarnya kekuatan yang dapat dipancarkan dari pemusatan indera lewat tatapan matanya. Namun agaknya sudah sampai pula waktunya ia memiliki dasar-dasar ilmu yang langsung dapat mempengaruhi perasaan orang lain lewat getaran indera yang tidak kasat mata, disamping ilmu-ilmu kanuragan yang telah dimilikinya. Ia sudah waktunya mengetahui bagaimana seseorang dapat melepaskan ilmu sirep, ilmu gendam dan ilmu yang akan dapat menjadi perisai dari pengaruh ilmu semacam itu pula, meskipun sekedar bersifat melindungi diri sendiri.. Bukan sebagai alat untuk menyerang.”

Ki Waskita dan Ki Widura mengangguk-angguk.

Mereka mengakui bahwa meskipun Agung Sedayu memiliki kemampuan yang tinggi dalam olah kanuragan, tetapi jika ia masih dapat ditembus oleh kegelisahan karena sentuhan langsung pada perasaannya dengan peristiwa-peristiwa semu. maka Agung Sedayu masih memiliki kelemahan yang dapat berakibat gawat bagi dirinya. Ilmu yang dimiliki oleh Ki Waskita, dengan ujud-ujud semu masih akan dapat memberikan pengaruh bagi ketahanan perasaan Agung Sedayu meskipun ia menyadari keadaan sepenuhnya, karena ia masih belum dapat dengan pasti membedakan, yang manakah yang sebenarnya dihadapinya, dan yang manakah yang sebenarnya hanya sekedar ujud semu. Iapun masih dibingungkan oleh peristiwa semu yang seolah-olah bumi telah berguncang dan langit akan runtuh oleh getaran suara tertawa dan teriakan. Mungkin rasa-rasanya telinganya akan pecah dan dadanya retak mendengar ilmu yang disebut Gelap Ngampar atau Gelap Sayuta, yang sebenarnya tidak ada yang akan berpengaruh bagi wadagnya.

Tetapi setiap orang akan dapat melihat, bahwa pengaruh perasaan bagi seseorang, mempunyai akibat yang tidak kalah dahsyatnya dengan pengaruh pada wadagnya. Kelumpuhan wadag sebagian dapat terjadi karena kelumpuhan perasaan. Dan mereka yang kehilangan pegangan justru akan menjadi korban yang pahit dari peristiwa-peristiwa yang sebenarnya tidak terlalu sulit untuk diatasi.

“Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing, “aku adalah guru Agung Sedayu dalam olah kanuragan. Aku dapat mengajarinya mempergunakan cambuk sebaik-baiknya. Aku juga dapat mengajarinya ilmu pedang dan senjata-senjata yang lain disamping senjata yang khusus. Aku dapat menuntunnya mempergunakan tenaga cadangan dengan dasar penyaluran nafas dan pemusatan Indera serta membulatkan tekad dalam kedudukannya sebagai kesatuan alam kecil didalam keutuhan alam semesta. Namun aku tidak dapat meletakkan dasar-dasar ilmu yang mengutamakan sentuhan-sentuhan pada perasaan seseorang secara khusus dan mendalam, meskipun sebagai pribadi aku dapat berlindung dibalik kesadaranku menghadapi segalanya itu.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia merasakan pula segi kelemahan pada diri Agung Sedayu seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing. Saat-saat ia menghadapi Panembahan Agung, dan Agung Sedayu sendiri menghadapi Ki Gede Telengan dan terakhir adalah Carang Waja, maka nampak sekali keuletan yang dapat membahayakan dirinya. Untunglah bahwa Agung Sedayu memiliki unsur sentuhan wadag pada tatapan matanya. Namun pada suatu saat ia akan dapat dibingungkan oleh kelemahan pada perasaannya menghadapi bayangan-bayangan semu dan peristiwa-peristiwa semu.

Sebelum Kiai Gringsing mengatakan sesuatu kepadanya, maka sudah terasa pada Ki Waskita, bahwa Kiai Gringsing menginginkan. untuk memberikan warna pada kemampuan Agung Sedayu, pada segi yang agak berbeda dari ilmu yang sudah diberikan oleh Kiai Gringsing kepada anak muda itu.

Namun demikian, terkilas di hati Ki Waskita, bagaimanakah murid Kiai Gringsing yang seorang lagi. Jika ia hanya memberikan pengetahuan itu kepada salah satu dari murid Kiai Gringsing, apakah itu dapat disebut adil.

Meskipun demikian. Ki Waskita tidak bertanya sesuatu. Apalagi Kiai Gringsing masih belum mengatakan kepadanya. Sehingga karena itu maka merekapun terdiam untuk beberapa saat.

Namun ternyata bahwa Kiai Gringsing memang tidak mengatakannya. Kiai Gringsing tidak menyerahkan muridnya untuk mendapatkan petunjuk dari Ki Waskita.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Agaknya adalah suatu kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh Kiai Gringsing. Jika ia menyerahkan Agung Sedayu kepadanya, maka iapun harus berbuat sama terhadap Swandaru, karena kedua-duanya adalah muridnya yang dibinanya bersama.

Tetapi agaknya Kiai Gringsing telah diganggu oleh sikap dan tingkah laku Swandaru pada saat-saat terakhir, sehingga ia kurang berani untuk mempertanggung jawabkan akibat dari kemampuan yang sangat tinggi pada muridnya yang seorang itu.

Ki Waskita sendiri ternyata telah melihat bayangan yang buram pada anak muda yang gemuk itu dihari kemudian. Meskipun ia juga melihat mendung dihari depan Agung Sedayu, namun arena yang sama-sama kelabu itu mempunyai jiwa yang berbeda.

Apalagi menilik perkembangan ilmu dari kedua murid Kiai Gringsing itupun nampak berbeda pula. Swandaru lebih banyak memperkembangkan kemampuan jasmaniahnya meskipun ia juga menelusuri tenaga cadangannya serta mempelajari ilmu pernafasan sebagai alas menyalurkan segenap kekuatannya. Namun dalam pada itu. Agung Sedayu lebih banyak melihat unsur-unsur kekuatan yang termuat didalam dirinya dalam hubungannya sebagai kesatuan dengan alam yang besar. Dengan matanya Agung Sedayu sudah berhasil menembus kesatuan tempat, sehingga tatapan matanya itupun mempunyai sentuhan wadag. Sementara itu cara Agung Sedayu mesu diri, menukik kedalam inti dari kekuatan yang tersimpan didalam dirinya yang bahkan hampir saja menenggelamkan dirinya kedalam kesulitan jasmaniah.

Karena itu, didalam wawasan Ki Waskita, Agung Sedayu akan lebih mudah mempelajari ilmu seperti yang dimaksud gurunya, yang kebetulan sebagian ada padanya. Meskipun ilmu itu tidak banyak berarti bagi mereka yang memiliki kemantapan kepercayaan kepada diri sendiri dan ketahanan jasmaniah yang tinggi. Namun ilmu itu pada waktunya akan dapat berguna pula untuk menghadapi saat-saat yang khusus, seperti yang pernah dialami oleh Agung Sedayu. Carang Waja adalah salah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga ia seakan-akan dapat mengguncang bumi dan menghancurkan isi dada.

Tetapi Kiai Gringsing tidak berkata kepadanya tentang muridnya. Itu adalah pertanda bahwa Kiai Gringsing tidak bertindak sesuatu bagi ilmu murid-muridnya.

Namun Ki Waskita dapat menangkap hubungan peristiwa yang diharapkan terjadi oleh Kiai Gringsing. Ki Waskitalah yang sebaiknya atas kehendak sendiri memberikan petunjuk kepada Agung Sedayu. Dengan demikian, tidak ada kewajiban Ki Waskita untuk bertindak adil bagi kedua murid Kiai Gringsing, sedangkan Kiai Gringsing-pun tidak pula harus memberikan kemungkinan yang sama bagi kedua muridnya, karena yang terjadi adalah diluar permintaannya.

Ki Widura yang duduk merenungi pembicaraan mereka yang seolah-olah terputus itupun mengerti pula. Karena itu, maka ia sama sekali tidak menyambung pembicaraan itu. Ia lebih baik berdiam diri sambil menunggu, apakah yang akan dibicarakan oleh Ki Waskita dan Kiai Gringsing selanjutnya.

Ketiganya saling berdiam diri sampai malam menjadi semakin larut. Nampaknya mereka masing-masing telah terlibat kedalam persoalan dihati sendiri, sehingga mereka melupakan bahwa mereka duduk bersama.

Baru ketika mereka mendengar seorang penghuni padepokan itu berjalan melintas. Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam.

“Malam telah larut,“ katanya.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Agung Sedayu belum kembali.”

Ki Widura mengerutkan keningnya. Agung Sedayu pergi bersama Glagah Putih. Bagaimanapun juga ia tidak dapat melepaskan dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas Agung Sedayu dan anaknya seperti yang telah terjadi di Sangkal Putung.

Tetapi mereka tidak perlu menunggu terlalu lama, karena sebentar kemudian Agung Sedayupun telah datang bersama Glagah Putih dan seorang kawannya, anak muda yang ikut menghuni padepokan itu.

Agung Sedayupun untuk beberapa saat ikut pula duduk bersama orang-orang tua itu. sementara Glagah Putih yang sudah mengantuk segera pergi ke pembaringan setelah mencuci kakinya.

Namun pembicaraan berikutnya tidak berlangsung terlalu lama. Merekapun segera meninggalkan ruangan itu kembali kedalam bilik masing-masing untuk beristirahat.

Ketika matahari kemudian bangkit dihari berikutnya, terasa pagi yang cerah itu memberikan kesegaran lahir dan batin. Rasa-rasanya padepokan kecil itu merupakan dunia tersendiri yang penuh ketenangan dan kedamaian. Tidak ada persoalan yang menegangkan. Nampaknya semua yang diam dan yang bergerak bersama-sama menikmati lahirnya hari baru.

Yang ada kemudian adalah kerja yang menyenangkan dipadepokan kecil itu. Suara sapu lidi dan senggot timba, seolah-olah telah membangunkan irama hidup yang segar dan tenang.

Agung Sedayu terkejut ketika dipagi hari itu, seorang anak muda muncul diregol padepokannya. Yang nampak pertama-tama diwajahnya adalah senyum yang cerah, secerah pagi itu.

“Apakah kau lupa kepadaku Agung Sedayu?“ bertanya anak muda itu.

Agung Sedayupun tersenyum. Jawabnya, “Meskipun aku bertemu denganmu dimalam hari, tetapi aku tidak lupa. Kaulah yang semalam datang kesawah.”

Anak muda itu tertawa. Katanya, “Aku memenuhi kata-katamu. Aku ingin mendapatkan suasana baru. Apakah kau keberatan.”

“Sudah aku katakan Sabungsari,“ jawab Agung Sedayu, “aku senang kau datang. Silahkan. Aku akan mencuci tangan lebih dahulu.”

“Jangan kau tinggalkan pekerjaanmu,“ potong Sabungsari.

Agung Sedayu yang sudah melangkah kepakiwan tertegun. Sementara Sabungsari berkata seterusnya, “Teruskan. Kau tinggal menyelesaikan sedikit lagi. Halaman padepokan ini akan nampak bersih dan gilar-gilar.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil tersenyum ia barkata, “Sebaiknya aku menipersilahkan tamuku duduk dahulu.”

“Tidak. Aku bukan tamu. Aku adalah kawan bermain. Anggap saja demikian. Kedatanganku memang tanpa keperluan apapun. Aku datang untuk mencari kesegaran. Jika kau menerima aku seperti kau menerima seorang tamu, maka aku akan jatuh lagi kedalam suasana yang kaku,“ sahut Sabungsari.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Jika demikian, terserahlah kepadamu. Aku akan menyelesaikan kerjaku. Duduklah lebih dahulu dipendapa.”

“Tidak dipendapa. Aku akan duduk disini,“ jawab Sabungsari sambil duduk di babatur dinding halaman.

“Terserahlah,“ jawab Agung Sedayu, “jika kau ingin demikian, maka silahkan melihat-lihat padepokan kecilku ini.”

Sabungsaripun mengangguk-angguk sambil menjawab, “Terima kasih. Selesaikan kerjamu lebih dahulu.”

Sementara Agung Sedayu melanjutkan menyapu sudut halaman yang tersisa, maka Glagah Putih yang melihat kedatangan Sabungsaripun mendekat pula sambil berkata, “Tentu Ki Sanak yang datang semalam.”

Sabungsari tersenyum. Jawabnya, “Tepat. Ternyata kau adalah anak muda yang cermat. Kau mengenal aku didalam gelap malam.”

“Apa sulitnya?“ bertanya Glagah Putih, “kau semalam juga memakai pakaian yang kau pakai sekarang.”

Sabungsari tertawa, sementara Agung Sedayu berdesis, “Sst, kenapa kau sebut juga tentang pakaian?”

“Menarik sekali,“ berkata Sabungsari sambil tertawa, “adik sepupumu memiliki pengamatan yang luar biasa Agung Sedayu.”

Agung Sedayupun tertawa juga, sementara Glagah Putih berkata, “Ah. jangan memuji. Aku menjadi malu sekali, seolah-olah aku benar-benar memiliki kelebihan.”

“Kau memang mempunyai banyak kelebihan,“ sahut Sabungsari.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sambil mendekati Agung Sedayu ia berkata, “Kakang berikan sapu itu kepadaku. Biarlah aku yang menyelesaikan sudut yang sedikit itu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak, namun kemudian diberikannya sapu itu kepada Glagah Putih sambil berkata, “Baiklah Glagah Putih. Selesaikan sudut yang tersisa itu.”

“Tetapi aku tidak telaten menyapu halaman seperti kakang Agung Sedayu. Tanpa tapak kaki. Aku menyapu dengan cara yang biasa. Tidak mundur seperti undur-undur.”

Sabungsari tertatik kepada kata-kata Glagah Putih itu. Tiba-tiba saja ia memperhatikan bekas sapu lidi Agung Sedayu. Katanya, “Luar biasa. Kau menyapu seluruh halaman ini tanpa telapak kaki. Aku tidak begitu memperhatikan. Jika Glagah Putih tidak mengatakan, aku tidak melihat perbedaan cara Agung Sedayu menyapu halaman ini.”

Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Aku hanya sekedar bergurau dengan diriku sendiri.”

“Nampaknya demikian. Tetapi untuk melakukan seperti yang kau lakukan itu memerlukan ketahanan niat tersendiri. Kau melatih ketahanan dan ketekunan. Yang kau lakukan sungguh-sungguh mengagumkan.”

Agung Sedayu masih tertawa. Kemudian katanya, “Marilah. Biarlah Glagah Putih menyelesaikannya. Marilah bertemu dengan Kiai Gringsing yang sudah aku anggap orang tuaku sendiri bersama dua orang kawan dekatnya.”

“Jangan mengganggu mereka. Biarlah mereka melakukan kewajibannya. Aku akan berjalan-jalan mengelilingi padepokan ini jika kau tidak berkeberatan,“ sahut Sabungsari.

“Tentu aku tidak berkeberatan,“ jawab Agung Sedayu.

Keduanyapun kemudian berjalan menyusuri halaman samping padepokan kecil itu. Sabungsari tidak bersedia untuk dengan tergesa-gesa diperkenalkan dengan orang-orang tua yang berada di padepokan itu.

“Nanti saja, jika mereka sudah beristirahat,“ katanya.

Dalam pada itu. Kiai Gringsingpun sedang membersihkan ruang dalam pedepokannya, sementara Ki Waskita sedang mengisi jambangan dipakiwan. Ki Widurapun sedang sibuk dengan cangkulnya, mengatur air yang mengalir disebatang parit kecil di kebun mengaliri beberapa buah kolam yang ada di padepokan itu.

“Padepokan kecil ini memang luar biasa,“ desis Sabungsari yang sedang melihat-lihat padepokan itu. “berapa lama umur pedepokanmu?“ tiba-tiba saja ia bertanya.

“Kenapa?” bertanya Agung Sedayu pula.

“Aku dengar padepokanmu ini belum terlalu lama kau bangun. Tetapi disini terdapat beberapa batang pohon buah-buahan yang sudah berbuah.”

“O,“ Agung Sedayu mengangguk-angguk, “tanah ini adalah bekas tanah pategalan. Ditanah pategalan itu memang sudah terdapat beberapa batang pohon buah-buahan. Karena itulah, maka pohon itu kini sudah berbuah.Tegasnya, pohon buah-buahan itu ada disitu sebelum tempat ini menjadi sebuah pedepokan.”

“O,“ Sabungsari mengangguk-angguk. Wajahnya nampak cerah. Nampaknya padepokan itu sangat menarik perhatiannya. “Sayang, aku seorang prajurit.“ gumannya.

“Kenapa kalau kau seorang prajurit?“ sekali lagi Agung Sedayu bertanya.

“Aku tidak dapat sebebas kau menikmati ketnangan dalam padepokan kecil ini. Aku terikat pada suatu tata kerja yang teratur dalam ketertiban kewajiban.”

“Jangan berkata begitu,“ jawab Agung Sedayu, “setiap lapangan mempunyai bentuk dan coraknya sendiri.”

“Benar. Dan agaknya aku sudah terperosok kedalam lingkungan yang salah. Yang tidak sesuai dengan sifat dan pembawaanku.”

Agung Sedayu memandang anak muda itu sekilas. Tetapi ia tidak menemukan kesan yang khusus diwajahnya yang tunduk.

Untuk sesaat keduanya saling berdiam diri. Mereka berjalan menyusuri halaman belakang padepokan bekas tanah pategalan itu.

Langkah mereka tertegun ketika mereka melihat seseorang sibuk membelokkan arus air sebuah parit kecil di kebun padepokan yang nampak hijau segar itu.

“Itulah Ki Widura, ayah Glagah Pulih,“ desis Agung Seayu.

Ternyata Widura mendengar kata-kata Agung Sedayu, sehingga iapun berpaling. Keningnya berkerut ketika ia melihat seorang anak muda dalam pakaian seorang prajurit berjalan bersama Agung Sedayu.

“Paman,“ berkata Agung Sedayu, “anak muda ini adalah seorang prajurit dibawah kakang Untara.”

“Jauh dibawah,“ Sabungsari menyahut, “aku adalah prajurit ditataran paling bawah.”

Ki Widura memandang Sabungsari itu sejenak. Kemudian diletakkannya cangkulnya. Sambil tersenyum ia berkata, “Aku mengenalmu dari pakaian yang kau kenakan anak muda.”

“Namanya Sabungsari,“ Agung Sedayu memperkenalkan namanya.

Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Sepagi ini kau sudah berada disini anakmas. Apakah kau hari ini tidak mempunyai tugas?”

“Aku mendapat istirahat hari ini Ki Widura. Aku baru turun dari tugas semalam suntuk meronda Jati Anom dan sekitarnya.“

“Kau tidak mempergunakan saat-saat ini untuk beristirahat?“ bertanya Ki Widura.

“Sebentar lagi. Pagi ini aku ingin singgah dipadepokan Agung Sedayu yang tenang ini.”

“Tetapi sejak kapan kalian berkenalan?“ tiba-tiba saja Widura bertanya.

Sabungsari termangu-mangu. Tetapi Agung Sedayulah yang menjawab seperti adanya, “Semalam paman. Semalam Sabungsari menemui aku disawah untuk memperkenalkan diri.“

Ki Widura mengangguk-angguk. Dan iapun tersenyum ketika Sabungsari menjelaskan niatnya seperti yang sudah dikatakannya kepada Agung Sedayu.

“Ya.“ Widura mengangguk-angguk, “mungkin kau menemukan udara baru dipadepokan ini. Silahkan. Bukankah kau baru melihat-lihat? Barangkali Agung Sedayu dapat menjamumu dengan buah-buahan meskipun agaknya masih terlalu pagi.”

Sabungsari tertawa sambil mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih. Terima kasih Ki Widura.”

Keduanyapun meneruskan langkah mereka. Mula mula mereka menyusuri kolam yang jernih. Mereka melihat beberapa kelompok ikan gurami berenang melingkar-lingkar.

“Senang sekali,“ gumam Sabungsari, “kau tinggal memetik padi disawah, kemudian menangkap beberapa ekor gurami di kolam. Sehabis makan kau dapat memetik buah-buahan didahan yang segar.”

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, “Menyenangkan bagi yang tidak mengalaminya sehari-hari. Tetapi bagi kami, hal itu sudah terlalu biasa, sehingga memang itulah warna hidup kami sehari-hari.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “Hari ini aku mendapat istirahat sehari penuh.”

“Apakah kau akan berada di padepokan ini sehari penuh pula?“ bertanya Agung Sedayu.

“Apakah kau tidak berkeberatan?”

“Kenapa aku berkeberatan?”

Sabungsari merenung sejenak. Lalu katanya, “Terima kasih. Aku akan berada disini sehari penuh.”

Demikianlah seperti yang dikatakannya, Sabungsari berada di padepokan itu sehari penuh. Seperti anak-anak muda yang bebas dari segala kewajiban, Sabungsari menikmati hari istirahatnya bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih. Demikian mereka selesai makan siang, maka merekapun segera pergi kekebun belakang memetik buah-buahan. Rasa-rasanya Sabungsari ingin memetik semua buah jambu air yang berwarna kemerah-merahan beruntai bergayutan disetiap ranting.

Sambil berbaring di sehelai ketepe yang dianyam dari daun nyiur mereka berteduh dibawah rimbunnya sebatang pohon jambu air yang berbuah lebat sekali.

Dengan asyiknya mereka berceritera tentang bermacam-macam persoalan yang mereka jumpai sehari-hari dalam hidup mereka. Sabungsari berceritera tentang kejemuannya hidup dibawah bersama prajurit-prajurit yang lain. sementara Glagah Putih berceritera tentang padepokannya yang semakin subur.

“Sebentar lagi kuweni itu akan berbuah,“ berkata Glagah Putih, “sekarang daun-daunnya sudah mulai bersemi kemerah-merahan. Dari ujung daun-daun muda itu akan tumbuh bunga-bunganya yang putih. Kemudian akan bergayutan buah kuweni selebat daunnya. He, kau pernah makan kuweni?”

Sabungsari tertawa. Jawabnya, “Tetanggaku mempunyai pohon kuweni pula dipedukuhanku. Jika kuweni itu berbuah lebat, maka banyak yang berjatuhan dihalaman rumahku. Bukankah kuweni biasanya dibiarkan tua didahan?”

“Ya. Kami juga membiarkan kuweni itu berjatuhan. Barulah kuweni itu terasa enak sekali dimakan.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Dipandanginya daun kuweni yang mulai bersemi. Daun-daun mudanya yang berwarna kemerah-merahan memberikan kesegaran tersendiri diantara hijau daunnya yang rimbun.

Namun dalam pada itu, sekilas membayang rencananya yang akan dilakukannya untuk melepaskan dendam yang bersarang dihatinya. Ia tidak melupakan kematian ayahnya. Kini ia sudah berhadapan dengan orang yang telah membunuh ayahnya itu.

“Tetapi aku ingin menjajagi sampai dimanakah kemampuan ilmu Agung Sedayu sebelum aku menantangnya untuk berperang tanding,“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Tetapi Sabungsari tidak tergesa-gesa. Ia mempunyai banyak waktu untuk melakukannya. Ia sudah berhasil berkenalan dengan Agung Sedayu yang dicarinya dengan tekun untuk melepaskan dendamnya. Supaya ia tidak tergelincir seperti orang-orang yang mendahuluinya, maka ia ingin mengenal Agung Sedayu lebih banyak.”

Karena itulah, maka Sabungsari tidak berbuat sesuatu. Ia benar-benar berlaku sebagai seorang kawan yang baik bagi Agung Sedayu, seperti yang dikatakan, bahwa dipadepokan itu ia telah menemukan suasana yang baru.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu merasa bahwa ia telah mendapatkan seorang kawan baru yang sesuai dengan umurnya. Prajurit itu nampaknya seorang yang ramah dan berterus terang.

Menjelang senja, maka Sabungsari itu minta diri. Dengan hormat ia membungkuk dihadapan Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Widura.

“Aku akan sering datang kemari,“ berkata Sabungsari.

“Kami akan menerima dengan senang hati ngger,“ sahut Kiai Gringsing, “datanglah di hari-hari istirahatmu kepadepokan ini.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “padepokan ini merupakan tempat yang paling menyenangkan yang pernah aku kenal.”

Kiai Gringsing hanya tersenyum saja. Kemudian dilepaskannya Sabungsari meninggalkan padepokan itu sampai keregol halaman padepokan bersama Ki Waskita dan Ki Widura.

“Anak yang baik,“ berkata Kiai Gringsing, “nampaknya ia seorang prajurit yang tangguh. Tetapi juga seorang anak muda yang merindukan sesuatu. Nampaknya ia pernah kehilangan dan kini ia sedang mencari isi dari kekosongan itu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun wajahnya membayangkan sesuatu yang agak buram.

“Apakah yang Ki Waskita lihat?“ bertanya Kiai Gringsing.

Ki Waskita termenung sejenak. Dipandanginya anak muda yang semakin lama menjadi semakin jauh itu.

“Apakah kau baru mengenalnya semalam Agung Sedayu?“ bertanya Ki Waskita.

“Ya Ki Waskita,“ jawab Agung Sedayu, “semalam ia menyusul kami di sawah ketika kami menengok air yang mengalir tidak begitu lancar diparit yang menyilang jalan kecil itu.”

Ki Waskita masih mengangguk-angguk. Gumamnya seolah-olah kepada diri sendiri, “Anak itu memang baik. Tetapi aku melihat sesuatu yang mungkin keliru dipenglihatanku.”

“Apakah yang kau lihat?“ bertanya Ki Widura.

“Aku melihat noda yang melekat di senyumnya yang cerah itu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya, “Rasa-rasanya ia seorang yang baik. Hatinya terbuka dan agaknya ia memang seseorang yang memerlukan orang lain didalam hidupnya.”

“Ya. Nampaknya didalam sikap dan kata-katanya. Tetapi aku melihat jauh lebih dalam lagi. “ Ki Waskita berhenti sejenak, lalu. “tetapi isyarat itupun kurang dapat aku pahami.”

Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Seandainya Ki Waskita tidak melihat isyarat apapun, maka kecurigaannya memang wajar. Adalah terlalu berlebih-lebihan bahwa anak muda itu menyusulnya kesawah. Kemudian pagi-pagi benar ia sudah berada dipadepokan. Sehari penuh ia berada dipadepokan itu untuk melihat-lihat dan mengenal setiap sudut-sudutnya, seolah-olah tidak ada sejengkal tanahpun yang dilampauinya.

“Tetapi bagiku,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “sikap itu adalah justru sikap yang tulus, tanpa dibuat-buat dan jujur.”

Namun Agung Sedayu tidak mengatakannya. Ia menahannya didalam hati. Namun ia mengharap bahwa akhirnya Ki Waskita akan mengakui kebenaran dugaannya itu.

Sejak saat itu, maka Sabungsari terlalu sering datang kepadepokan kecil itu. Bahkan hampir setiap waktu terluangnya, meskipun hanya beberapa saat, ia memerlukan datang. Kadang-kadang ia datang berkuda masih dalam pakaian keprajuritannya yang lengkap. Ia hanya berteriak saja didepan regol. Jika Agung Sedayu atau Glagah Putih telah menjenguknya, maka sambil melambaikan tangannya ia berpacu meninggalkan regol itu.

Bagi Agung Sedayu. Sabungsari merupakan kawan yang baik. Sekali-sekali keduanya pergi bersama mengelilingi Jati Anom. Kadang-kadang Glagah Pulih ikut bersama mereka. Tetapi kadang-kadang tidak seorangpun serta.

Jika keduanya berkuda di bulak panjang yang sepi, terbersit keinginan Sabungsari untuk menyelesaikan tugas yang terasa selalu bergejolak didalam dadanya. Ia ingin segera dapat melepaskan dendam yang sudah lama tersimpan. Tetapi Sabungsari tidak mau mengorbankan harga dirinya sebagai seorang anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi dengan membunuh lawannya dari belakang. Ia harus menyatakan maksudnya kepada Agung Sedayu, kemudian menyelesaikan persoalannya dengan cara seorang laki-laki, perang tanding.

Namun setiap kali Sabungsari masih dibayangi oleh keragu-raguan. Ia belum berhasil menjajagi kemampuan Agung Sedayu, sehingga setiap kali ia masih saja menahan hati.

“Aku harus dapat mengetahui dengan melihat sendiri, apa yang dapat dilakukan oleh anak ini,“ berkata Sabungsari didalam hatinya. Karena selama itu. ia baru mendengar kata orang, bahwa Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang memiliki kemampuan tidak terlawan.

“Omong kosong,“ kadang-kadang Sabungsari menggeram. Namun pendengarannya itu selalu membayanginya dengan keragu-raguan.

“Aku akan mengajaknya bermain-main dengan ilmu,“ katanya didalam hati, “dengan demikian, aku akan dapat melihat, apakah yang telah dilakukannya.”

Dengan demikian, maka Sabungsari selalu mencari kesempatan untuk dapat melihat, apa yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu. Dengan berbagai cara ia mencoba untuk menyudutkan Agung Sedayu kedalam keadaan yang memungkinkannya menunjukkan kemampuannya.

“Agung Sedayu,“ katanya pada saat ia berkunjung di padepokan kecil itu, “setiap orang mengatakan, bahwa kau adalah orang yang tidak terlawan saat ini. Dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, kau berhasil membunuh beberapa orang terpenting dari mereka yang menyebut dirinya pewaris kerajaan Majapahit. Sebenarnyalah, aku sebagai seorang prajurit, kadang kadang merasa iri. Umurmu dan umurku tidak terpaut banyak. Mungkin aku lebih tua sedikit, sebaya dengan Ki Untara. Namun aku tidak pernah dapat membayangkan, apa yang pernah kau lakukan itu.”

Pertanyaan itu mengejutkan Agung Sedayu. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Dari siapa kau mendengar peristiwa yang terjadi di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu?”

Sabungsari memandang Agung Sedayu dengan heran. Katanya, “Setiap mulut mengatakannya demikian. Setiap prajurit di Jati Anom mengetahui bahwa adik Untara telah melakukan sesuatu yang tidak masuk akal. Tetapi hal itu telah terjadi.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sama sekali tidak benar. Aku tidak berbuat apa-apa. Aku bertempur diantara para pengawal dari Mataram, dari Tanah Perdikan

Menoreh dan dari Sangkal Putung. Aku tidak mempunyai kelebihan apapun dari mereka. Apalagi dengan para pemimpin pengawal itu."

Sabungsari memandang Agung Sedayu dengan kecewa. Katanya, "Aku tahu, bahwa kau bukan seorang anak muda yang sombong, yang senang dipuji, apalagi sesongaran menunjukkan kelebihannya. Tetapi aku sekedar menuruti gejolak hati yang tidak dapat aku tahan lagi. Sebagai seorang prajurit yang ingin aku ketahui adalah olah kanuragan."

Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, "Tidak ada yang dapat aku tunjukkan kepadamu dan kepada siapapun. Yang terjadi seperti yang kebanyakan terjadi dipeperangan. Dan aku hanyalah satu dari sekian banyak orang."

Sabungsari tersenyum, betapapun kecutnya. Katanya, "Aku sudah mengira. Tetapi bagaimana kau dapat membunuh Ki Gede Telengan, Ki Tumenggung yang memegang kendali pertempuran dari mereka yang berada dilembah itu, Samparsada dan Kelasa Sawit, jika kau hanya satu diantara yang sekian banyaknya."

"Aku tidak membunuh mereka. Bagaimana mungkin kau dapat menuduhku membunuh mereka itu?"

"Agung Sedayu," desis Sabungsari, "mungkin kau benar. Tetapi kau adalah sebab terakhir kematian merereka."

"Kelasa Sawit?" bertanya Agung Sedayu. Namun kemudian Katanya, " Sudahlah. Aku ingin melupakan semuanya. Yang terjadi merupakan bayangan yang kelam didalam hidupku. Aku mohon jangan kau sebut lagi."

Sejenak Sabungsari termangu-mangu. Namun katanya kemudian, "Maaf Agung Sedayu. Jika aku menyebutnya, bukan karena aku ingin mengingatkan kau apa yang telah terjadi. Tetapi sebenarnyalah bahwa aku sebagai seorang prajurit ingin melihat, bagaimana kau mengetrapkan ilmu yang tiada taranya itu. Menurut pendengaranku, kau mempunyai kemampuan yang seolah-olah tidak terbatas."

"Ah," desah Agung Sedayu.

"Jangan menyelubungi kemampuan yang sudah diketahui oleh setiap orang itu Agung Sedayu."

"Itu omong kosong," desis Agung Sedayu, "sudahlah. Marilah kita berbicara tentang pohon buah-buahan, tentang burung yang berkicau dan tentang air parit yang bening."

"Tetapi aku seorang prajurit Agung Sedayu. Aku tentu akan lebih banyak berbicara tentang olah kanuragan dan olah senjata jenis apapun juga," jawab Sabungsari.

"Dan aku? Aku seorang petani dipadepokan kecil. Aku lebih tertarik kepada pohon buah-buahan dan tanaman yang hijau disawah. Dan memang sebenarnyalah aku hanya pandai menyiangi padi yang tumbuh subur serta menghalau burung pipit menjelang padi dituai."

Sabungsari sudah menduga, bahwa ia tidak akan mudah memaksa Agung Sedayu memamerkan kemampuannya, apapun alasannya. Sifat-sifat Agung Sedayu yang mulai dikenalnya sejak ia bergaul dengan anak muda itu, memberikan beberapa petunjuk, bahwa ia akan mengalami kesulitan untuk menjajagi ilmu anak muda yang seolah-olah tertutup rapat diruang perbendaharaan berlapis tujuh.

"Gila," Sabungsari bergumam didalam hatinya, "aku harus berhasil mengetahui tingkat ilmunya sebelum aku terjerumus kedalam kesalahan seperti yang pernah terjadi. Jika aku tidak yakin dapat membunuhnya. maka aku akan menunda sampai saatnya aku menyempurnakan ilmuku barang enam atau sepuluh bulan dengan tekun berdasarkan ilmu yang sudah aku kuasai. Meskipun aku merasa bahwa yang aku miliki sekarang ini sudah lebih selapis, atau setidak-

tidaknya setingkat dengan ilmu ayahku, namun ada kemungkinan bahwa Agung Sedayupun telah meningkat pula.”

Karena itu, Sabungsari masih harus bersabar. Ia bukan seorang yang bodoh dan tergesa-gesa. Tetapi ia ingin menyelesaikan persoalannya dengan sikap seorang laki-laki dalam perang tanding. Bukan seorang pembunuh yang licik yang menikam lawannya dari punggung.

Karena itu, maka yang dilakukan kemudian dan dihari berikutnya, sama sekali tidak mengesankan rencananya yang sudah tersusun rapi. Ia masih merupakan kawan yang baik bagi Agung Sedayu, bahkan bagi Glagah Putih. Baginya Glagah Putih bukannya persoalan yang perlu mendapat perhatian tersendiri. Ia tahu bahwa Glagah Putih dengan tekun melatih diri dibawah tuntunan Agung Sedayu dan ayahnya, Ki Widura dalam cabang ilmu Ki Sadewa yang agak berbeda dari ilmu yang diwarisi oleh Agung Sedayu dari Kiai Gringsing. Namun ternyata bahwa Agung Sedayupun nampaknya menguasai benar-benar setiap unsur gerak dari ilmu ayahnya yang telah meninggal itu.

Tetapi tingkat ilmu Glagah Putih barulah pada tataran dasar, meskipun meningkat dengan pesatnya.

Meskipun demikian, isi padepokan kecil itu selalu berlaku hati-hati dan sesuai dengan kebiasaan didalam setiap perguruan yang sebenarnya. Latihan-latihan khusus selalu dilakukan dalam ruang tertutup bagi orang lain. Bahkan bagi anak-anak muda yang tinggal dipadepokan itu.

“Aku harus mendapat akal,“ berkata Sabungsari kepada dirinya setiap kali ia digelisahkan oleh rencananya yang masih belum maju setapakpun baginya, sehingga ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mengintip kedalamnya.

Sementara itu Ki Waskita masih tetap berada dipadepokan kecil itu. Sudah ada niatnya untuk pulang. Tetapi ketika ia melihat isyarat yang buram pada anak muda yang bernama Sabungsari, ia menjadi ragu-ragu.

Namun akhirnya Ki Waskita ragu-ragu terhadap dirinya sendiri. Ternyata sudah beberapa lamanya Sabungsari berkenalan dengan Agung Sedayu, sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa ia bertindak tidak jujur. Keduanya seperti sahabat yang saling mempercayai dalam banyak hal.

“Aku mulai tua,“ berkata Ki Waskita kepada diri sendiri, “banyak yang nampak kabur dimata hatiku. Tetapi itu tidak perlu aku sesali.”

Dengan demikian, maka niat Ki Waskita itupun kemudian disampaikannya kepada Kiai Gringsing, bahwa ia sudah lewat waktunya untuk pulang ke rumahnya.

“Aku mengatakan kepada keluargaku, bahwa aku tidak lama berada di Sangkal Putung. Mereka tentu menunggu. Meskipun aku sudah terbiasa pergi, namun semakin tua istriku menjadi semakin cemas melepaskan aku.”

Kiai Gringsing tertawa. Tetapi ia tidak dapat menahan Ki Waskita lebih lama. Adalah wajar sekali, sebagai seorang yang berkeluarga, maka ikatan keluarga itu jauh lebih penting dari ikatan persahabatan yang manapun juga.

Meskipun demikian. Kiai Gringsing masih juga bertanya, “Ki Waskita, bagaimanakah pendapat Ki Waskita tentang Agung Sedayu?”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti Kiai. Ternyata kini ia banyak mendapat cobaan. Ia kini harus menghadapi berbagal macam ilmu. Di Sangkal Putung, ia harus berhadapan dengan ilmu sirep yang tajam. Juga ilmu yang langsung menyentuh angan-angan dan pertimbangannya. Melawan saudara tua kedua kakak beradik dari Pesisir Endut,

maka selain bertempur melawan orang itu dalam olah kanuragan, iapun harus memerangi kegelisahannya karena baginya, seolah-olah bumi telah terguncang."

"Ya Ki Waskita. Aku tidak mempunyai dasar pengetahuan mendalam tentang hal itu. Aku hanya dapal menangkis berdasar pada keyakinanku atas diri sendiri. Tetapi tidak karena aku memahami ilmunya secara mendasar."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Ia mengerti yang dimaksudkan oleh Kiai Gringsing. Iapun menyadari bahwa sebagai dua orang yang berbeda perguruan dan warisan ilmu yang pernah mereka pelajari, maka Kiai Gringsing dan Ki Waskita mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, pada segi yang berbeda-beda.

Ki Waskitapun sadar, bahwa Kiai Gringsing memerlukannya bukan bagi dirinya sendiri. Sebenarnya juga bukan bagi Agung Sedayu itu sendiri. Tetapi dalam tugas yang diemban oleh Agung Sedayu, kadang-kadang ia menemukan kesulitan karena jenis-jenis ilmu yang tidak terhitung jumlahnya yang tersebar dimuka bumi. Yang satu mempunyai kelebihan dari yang lain. Tetapi tidak ada ilmu yang tidak terkalahkan, betapapun dahsyatnya.

Kiai Gringsingpun tidak akan menyerahkan Agung Sedayu dalam bimbingan orang lain sebagaimana seorang guru menyerahkan muridnya untuk mendapatkan bimbingan khusus, karena murid Kiai Gringsing tidak hanya seorang saja.

Karena itu, maka seolah-olah diluar sadarnya, maka Ki Waskitapun berkata, "Kiai, apakah Kiai mengijinkan Agung Sedayu pergi bersamaku barang satu dua pekan?"

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Iapun mengerti sikap Ki Waskita. Karena itu, maka iapun menjawab, "Jika Ki Waskita menghendaki anak itu untuk mengikuti perjalanan Ki Waskita kembali, aku tidak berkeberatan."

"Baiklah Kiai. Aku akan bertanya langsung kepadanya," berkata Ki Waskita kemudian.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia menyadari sepenuhnya, bahwa ia sudah berbuat sesuatu yang tidak seimbang bagi murid-muridnya. Meskipun ia tidak dengan resmi berkata kepada Ki Waskita, menyerahkan Agung Sedayu untuk mendapatkan tambahan ilmu yang mempunyai sifat dan watak yang berbeda dengan ilmu yang telah dikuasai oleh anak itu, namun ia telah membuka jalan bagi Agung Sedayu. Tetapi tidak bagi Swandaru. Kepada orang lain ia dapat berkata, bahwa niat itu tumbuh dari hati Ki Waskita sendiri yang sudah lama bergaul dengan Agung Sedayu. Juga kepada Swandaru ia dapat berkata seperti itu. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya kepada dirinya sendiri.

"Apa boleh buat," katanya kepada diri sendiri, "aku tidak mempunyai niat buruk. Swandaru menunjukkan gejala sifat yang kurang dapat aku pahami, sedang Agung Sedayu bagiku mempunyai sikap dan pandangan hidup yang lebih sesuai dengan ketinggian ilmu yang bakal dimiliki dan dikembangkannya."

Namun Kiai Gringsingpun menyadari, bahwa Agung Sedayupun mempunyai cacat jiwani. Keragu-raguan dan ketidak pastiannya akan dapat mengganggunya, tetapi yang ada padanya, masih jauh lebih cerah dari yang nampak pada Swandaru.

Ketika Agung Sedayu menunggu senja, duduk diserambi gandok padepokan kecilnya, maka Ki Waskitapun mendekatinya. Sejenak mereka berbincang mengenai sawah dan ladang. Namun percakapan itupun kemudian semakin menjurus pada maksud Ki Waskita.

"Aku akan mengajakmu barang satu dua pekan," berkata Ki Waskita.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya, "Apakah guru akan mengijinkan?"

“Aku sudah berbicara dengan gurumu,“ jawab Ki Waskita, “aku bermaksud menunjukkan kepadamu sesuatu yang barangkali penting bagimu. Bagi bekal hidupmu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Waskita berkata selanjutnya, “Ternyata bahwa duniamu untuk sementara memang menjadi buram karena dendam dan kebencian. Yang terjadi adalah diluar kehendakmu dan diluar kuasamu untuk menolak.”

“Ya Ki Waskita,“ Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

“Dendam itu selalu membayangimu, sebagaimana membayangi Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa.“ Ki Waskita berhenti sejenak, lalu. “namun mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang pilih tanding.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia menyadari bahwa Ki Waskita bukannya tidak mempunyai maksud tertentu dengan kata-katanya itu. Sebagai seorang perasa Agung Sedayupun segera menangkap, bahwa Ki Waskita bermaksud mengatakan kepadanya, agar ia mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan dengan memperdalam ilmunya, sehingga setidak-tidaknya tidak terpaut terlalu banyak dari kedua orang anak muda itu.

Sebenarnya bahwa Agung Sedayu tidak dapat menjajagi. betapa tingginya ilmu Raden Sutawijaya. Ia adalah seorang anak muda yang terlalu sering mesu diri. menempa ilmunya sehingga melampaui kebanyakan orang.

Sedangkan Pangeran Benawa adalah seorang anak muda yang ajaib. Yang terlempar dari dunianya oleh kekecewaan yang mendalam. Namun ia adalah seorang anak muda yang memiliki ilmu tiada taranya. Agung Sedayu sendiri telah menyaksikan, bagaimana Pangeran Benawa pernah membunuh dua bersaudara dari Pesisir Endut.

Diluar sadarnya Agung Sedayu telah melihat ke dirinya sendiri. Yang terakhir ia telah bertempur melawan saudara dari kedua kakak beradik dari Pesisir Endut yang telah dibunuh oleh Pangeran Benawa.

“Apakah dengan demikian, aku sudah pantas menyejajarkan diri disamping kedua anak muda itu? “ pertanyaan itu tiba-tiba saja telah tumbuh dihatinya.

Sebuah kebanggaan memang membersit dihatinya. Bagaimanapun juga Agung Sedayu adalah seorang yang dikehendaki atau tidak, telah sering terlibat dalam pertempuran melawan orang-orang berilmu tinggi. Karena itulah, maka kemampuan dan tingkat ilmu kanuragan masih juga merupakan kebanggaan baginya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terkilas wajah Rudita. Wajah yang jernih dan cerah. Secerah wajah-wajah anak-anak yang sama sekali tidak tersentuh noda-noda hitamnya kehidupan.

“Ah,“ tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesah. Namun ia telah terperosok jauh kedalam lingkaran dendam kebencian yang seakan-akan tidak berujung dan berpangkal seperti sebuah lingkaran.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam ketika Ki Waskita bertanya, “Apakah kau siap untuk berangkat dalam waktu dekat?”

Sejenak Agung Sedayu berpikir. Jawabnya kemudian, “Aku siap Ki Waskita. Tetapi bagaimana dengan Glagah Putih, aku kira ia ingin sekali untuk ikut serta dalam perjalanan ini. Setiap kali ia selalu minta agar ia diijinkan untuk ikut dalam setiap perjalanan.”

Ki Waskita mengangguk-angguk, “Bagaimana dengan kau? Jika kau tidak berkeberatan, akupun tidak berkeberatan. Selebihnya, bagaimana dengan Ki Widura.

Agung Sedayu termenung sejenak. Memang ada keinginannya untuk mengajak adik sepupunya itu. Perjalanan yang agak panjang akan membuatnya mengenal lingkungan yang lebih luas. Namun dengan demikian, ia mempunyai pertanggungan jawab yang lebih berat. Glagah Putih sendiri adalah seorang anak muda yang baru dalam olah kanuragan. Meskipun ia memiliki dasar yang baik, tetapi yang sudah diserapnya masih belum terlalu banyak.

“Aku akan minta pertimbangan guru dan parnan Widura,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “jika keduanya tidak mengijinkan, maka aku tidak akan membawanya meskipun ia minta.”

“Baiklah, mintalah petunjuk-petunjuk mereka. Kita akan berangkat besok pagi.”

“Besok pagi,“ Agung Sedayu mengulangi, “begitu cepat?”

“Aku sudah terlalu lama disini.”

“Baiklah Ki Waskita. Aku juga akan minta diri kepada Sabungsari agar ia tidak kecewa bahwa ia tidak dapat menjumpai aku jika ia datang kemari. Apalagi jika aku pergi bersama Glagah Putih.”

Tiba-tiba saja wajah Ki Waskita menjadi buram. Sekilas terbayang kembali isyarat yang pernah dilihatnya tentang anak muda yang bernama Sabungsari itu. Namun yang akhirnya diragukannya sendiri.

Meskipun demikian, Ki Waskita itupun berkata, “Aku kira tidak perlu Agung Sedayu. Biarlah Kiai Gringsing atau Ki Widura mengatakan kepadanya, bahwa kau sedang menempuh suatu perjalanan. Akupun tidak sependapat jika mereka yang tinggal akan memberitahukan, kemana kau pergi untuk satu dua pekan mendatang.”

“Kenapa? “ Agung Sedayu menjadi heran, “ia sering datang ke padepokan ini. Sikapnya selama ini baik kepadaku dan kepada Glagah Putih.”

“Agung Sedayu,“ berkata Ki Waskita bersungguh-sungguh, “jika aku ingin mengajakmu pergi untuk satu dua pekan itu tentu aku mempunyai maksud tertentu. Aku kira kau sudah mengerti. Karena itu. maka kepergianmu sebaiknya tidak perlu diketahui oleh orang-orang yang tidak berkepentingan meskipun ia sahabat baik bagimu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia tidak mengerti maksud Ki Waskita.

Karena itu, maka Ki Waskita yang melihat keragu-raguan diwajah Agung Sedayu mencoba menjelaskan, “Agung Sedayu. Biarlah kepergianmu kali ini merupakan persoalan perguruanmu, bahkan lebih sempit lagi, karena aku dan juga Kiai Gringsing tidak menyertakan saudara seperguruanmu sendiri. Bahkan aku berniat untuk tidak memberitahukan hal ini kepada siapapun juga selain kau sendiri dan jika dikehendaki dan diijinkan, Glagah Putih.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sebenarnya ia merasa kecewa bahwa ia tidak diperbolehkan untuk minta diri kepada sahabatnya yang dianggapnya seorang anak muda yang baik, yang memerlukan seseorang untuk mengisi kekosongan hidupnya, karena ia telah menjadi jemu kepada lingkungannya.

Namun Agung Sedayupun tidak dapat melanggar pesan Ki Waskita. Ia sadar, bahwa niat Ki Waskita membawanya tentu ada hubungannya dengan perkembangan terakhir yang terjadi atas dirinya.

“Nah, mulailah mempersiapkan diri. Katakan kepada gurumu, kepada pamanmu dan kepada Glagah Putih. Jangan kau ajak anak itu jika ia tidak menyatakan atas kehendaknya sendiri. Baru kemudian ia harus minta diri kepada ayahnya dan persetujuan Kiai Gringsing.”

Agung Sedayupun kemudian bangkit dan melangkah mencari gurunya untuk minta pertimbangannya.

Tidak banyak persoalan yang dihadapi Agung Sedayu dari gurunya, karena ternyata Kiai Gringsing telah mengetahui segala-galanya. Kiai Gringsing hanya memberikan beberapa pesan, bahwa perjalanannya itu bukan perjalanan tamasya.

Ketika Agung Sedayu menyinggung Glagah Putih, maka Kiai Gringsing berkata, “Kau harus minta ijin pamanmu Widura. Tetapi jika anak itu tidak berkeras untuk ikut, biarlah ia tinggal bersama kami dipadepokan ini.”

Agung Sedayu mengangguk. Ia menjadi ragu-ragu menghadapi Glagah Putih. Sebenarnya ia ingin juga seorang kawan diperjalanan pulang untuk kawan berbincang. Namun jika Glagah Putih ikut bersamanya, maka ia akan berada dibawah tanggung jawabnya.

“Aku kira tidak akan banyak rintangan disepanjang jalan,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri. Namun ketika teringat olehnya dendam yang sudah dinyalakannya dimana-mana, maka ia menjadi bimbang.

Hampir diluar sadarnya ketika Agung Sedayu justru menyampaikan niatnya untuk pergi bersama Ki Waskita lebih dahulu kepada Glagah Putih sebelum ia bertemu dengan pamannya, Ki Widura.

Seperti yang diduganya, dengan serta merta Glagah Putih berkata, “Aku ikut dengan kakang. Kali ini harus.”

“Siapa yang mengharuskan Glagah Putih?“ bertanya Agung Sedayu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Jawabnya, “Aku. Aku yang mengharuskan aku sendiri untuk ikut.”

“Jika aku berkeberatan.”

“Terserah kepada kakang Agung Sedayu. Tetapi aku akan mengikuti kemana saja kakang pergi. Aku ingin sekali melihat-lihat daerah yang agak jauh.”

Agung Sedayu memandangi wajah adiknya yang nampak bersungguh-sungguh. Anak itu tentu akan sangat kecewa jika kali ini ia tidak diijinkan untuk ikut pergi bersamanya.

Karena itu, maka Agung Sedayu berkata, “Glagah Putih. Semuanya tergantung kepada paman Widura. Jika paman mengijinkan, akupun tidak berkeberatan. Tetapi kau harus menyadari, bahwa mungkin perjalanan yang nampaknya akan menyenangkan itu akan menjadi perjalanan yang berat. Diperjalanan pulang, kita hanya akan berdua saja. Kau harus menyadari, apa yang pernah terjadi atas kita. Terutama atas aku sendiri.”

Glagah Pulih mengangguk-angguk. Katanya, “Dimanapun akan sama saja bahayanya. Jika orang-orang berniat buruk, maka ia dapat menyergap kita bukan saja diperjalanan, tetapi dapat dilakukan di sawah, di ladang atau di pategalan. Saat-saat kita menunggui sawah atau saat-saat kita memetik buah-buahan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Apalagi ketika Glagah Putih berkata, “Justru di padepokan ini mereka akan dapat segera menemukan kita. Agak berbeda dengan diperjalanan, karena kita dalam keadaan bergerak.”

“Baiklah,“ berkata Agung Sedayu, “aku akan menemui paman Widura. Semuanya terserah kepada paman.”

“Aku ikut menemui ayah. agar aku dapat menjelaskan kepada ayah, bahwa aku bukan kanak-kanak lagi.”

Agung Sedayu tidak dapat menolak. Berdua mereka mencari Ki Widura untuk menyampaikan maksudnya.

Ketika Ki Widura mendengar rencana kepergian Agung Sedayu yang akan diikuti oleh Glagah Putih, maka Ki Widura hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti kepentingan kepergian Agung Sedayu. Namun nampaknya Glagah Putih benar-benar ingin ikut bersamanya.

“Perjalanan itu bukannya perjalanan untuk sekedar menengok sanak kadang,” berkata Ki Widura, “seandainya demikianpun, maka kau harus mengetahui Glagah Putih, bahwa banyak hal yang dapat terjadi diperjalanan.”

“Aku mengerti ayah. Banyak orang yang tidak senang terhadap kakang Agung Sedayu, karena kakang Agung Sedayu mereka anggap selalu merintangi maksud-maksud buruk mereka. Tetapi akupun tahu, bahwa dimanapun juga, bahaya itu akan dapat menerkam kita.”

Ki Widura ternyata tidak dapat mencegah Glagah Putih. Setiap usahanya untuk menahan agar Glagah Putih tetap tinggal dipadepokan, ada saja dalih yang dapat diberikan oleh anak itu.

“Glagah Putih,“ berkata Ki Widura kemudian, “jika kau memang sudah menyadari bahwa perjalanan itu merupakan perjalanan yang berat, maka terserahlah kepadamu untuk menentukan.”

“Aku akan pergi ayah,“ berkata Glagah Putih dengan pasti.

Ki Widura hanya dapat mengangguk-angguk sambil berkata, “Tetapi berhati-hatilah diperjalanan. Perjalanan kalian adalah perjalanan yang banyak mengandung kemungkinan. Saat kalian berangkat, maka kalian akan bersama dengan Ki Waskita. Tetapi diperjalanan kembali kepadepokan ini, kalian hanya akan berdua saja.”

“Tidak apa-apa ayah,“ jawab Glagah Putih dengan serta merta.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Ki Widura yang memperingatkannya, bahwa banyak persoalan yang sedang dihadapi oleh Agung Sedayu. Sekilas terbayang orang dari Pesisir Endut yang menuntut kematian kedua saudaranya, bukan kepada Pangeran Benawa, tetapi justru kepadanya. Teringat pula oleh Agung Sedayu, beberapa orang yang mencarinya dan menyusulnya sampai ke Mataram.

Karena itu, maka agaknya benar pesan Ki Waskita, untuk tidak mengatakan kepada siapapun, kemana ia akan pergi. Juga kepada Siabungsari, karena mungkin sekali Sabungsari akan menceriterakan kepada orang-orang lain yang akhirnya sampai ketelinga orang-orang yang mendendamnya.

Agaknya setelah Ki Widura tidak dapat menahan Glagah Putih, tidak ada lagi yang akan dibicarakannya. Yang dilakukan oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih kemudian adalah mempersiapkan diri untuk satu perjalanan yang cukup panjang bagi Glagah Pulih, namun cukup mengandung banyak kemungkinan bagi Agung Sedayu.

Dimalam hari menjelang keberangkatan Ki Waskita bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih, orang-orang tua di padepokan kecil itu masih sempat untuk berbicara tentang beberapa hal. Tentang masa depan dan tentang perkembangan keadaan.

Ketika malam itu Sabungsari datang berkunjung kepadepokan kecil itu. Agung Sedayu sama sekali tidak mengatakan bahwa besok pagi-pagi ia akan pergi bersama Ki Waskita. Glagah Putihpun telah dipesannya pula untuk tidak mengatakan apapun juga tentang rencana kepergian mereka.

Karena itu, maka Sabungsari sama sekali tidak mengira, bahwa Agung Sedayu akan meninggalkan padepokan itu untuk beberapa hari lamanya.

Demikianlah ketika matahari terbit di pagi hari berikutnya, maka tiga ekor kuda telah siap menempuh perjalanan. Mereka membawa sedikit bekal diperjalanan. Meskipun perjalanan itu bukannya perjalanan yang sangat panjang, tetapi bagi Glagah Putih akan merupakan pengalaman baru disaat-saat umurnya menjelang dewasa.

Kiai Gringsing dan Ki Widura mengantar mereka sampai keregol halaman. Kemudian melepas mereka pergi dengan berat hati. Terutama karena Glagah Putih ikut bersama mereka.

Tetapi mereka tidak dapat menganggap Glagah Putih sebagai kanak-kanak untuk seterusnya dan membiarkannya selalu berada di dalam pengawasan orang tua. Pada suatu saat ia harus merintis jalan bagi kedewasaannya. Bukan saja umurnya, tetapi juga sikap dan pandangan hidupnya.

Karena itu, maka betapapun beratnya. Glagah Putih dilepaskannya pula pergi bersama Agung Sedayu dan Ki Waskita, meskipun Ki Widura sadar, bahwa saat mereka kembali, maka Glagah Putih hanya akan dikawani oleh Agung Sedayu saja.

Demikianlah, maka sejenak kemudian ketiga ekor kuda itupun telah berderap menyusuri jalan-jalan bulak yang panjang. Dalam cahaya matahari pagi, udara merasa segar menyusup sampai ketulang.

Diperjalanan itu Glagah Putih nampak gembira sekali. Kudanya kadang-kadang berlari mendahului Agung Sedayu dan Ki Waskita. Namun kemudian di tengah-tengah bulak ia berhenti untuk menunggu.

Tidak ada hambatan apapun pada saat mereka berangkat. Agar perjalanan mereka merupakan perjalanan yang terasa panjang, maka sengaja mereka tidak singgah di Mataram.

Ki Waskita dan Agung Sedayu ternyata dengan sengaja memberikan kesan perjalanan yang sebenarnya. Karena itu, maka mereka telah merencanakan untuk bermalam diperjalanan. Bermalam diperjalanan akan merupakan suatu pengalaman tersendiri meskipun jalan menuju ke Menoreh merupakan jalan yang ramai.

Tetapi Ki Waskita dan Agung Sedayu sengaja memilih tempat bermalam yang agak asing. Bukan di banjar-banjar Kademangan atau ditempat sanak-kadang yang dilalui disepanjang perjalanan, tetapi Ki Waskita telah membawa Glagah Putih lewat jalan setapak yang melewati tepi hutan dilereng Gunung Merapi.

Jalan memang bertambah panjang. Tetapi hal itu dilakukan dengan sengaja oleh Ki Waskita dan Agung Sedayu. Mereka menempuh jalan yang semakin sulit dan bahkan kadang-kadang kuda mereka seakan-akan hanya merangkak lambat seperti seekor siput.

“Kita terpaksa bermalam diperjalanan,“ berkata Ki Waskita.

Dengan seria merta Glagah Putih menyahut. “Menyenangkan sekali.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat Glagah Putih jauh berbeda dari dirinya sendiri pada umur yang sama. Pada saat ia masih sangat muda, maka Agung Sedayu tidak lebih dari seorang penakut yang menggigil melihat daun bergerak ditempuh angin digelap-nya malam. Bahkan suara cengkerik didengarnya seolah-olah suara hantu yang sedang meringkik mentertawakannya.

Tetapi Glagah Putih adalah seorang anak muda yang lain. Sejak masih kanak-kanak seolah-olah tidak ada yang ditakutinya. Ia memiliki kemauan yang keras dan ketekunan atas sesuatu minat.

Bagi Glagah Putih, bermalam dimanapun bukan merupakan persoalan yang perlu dicemaskan. Ia tidak takut kepada hantu. Tidak takut kepada binatang buas dan tidak takut orang-orang yang ingin merampok sekalipun.

Dalam pada itu, ketika gelap malam mulai turun, sementara mereka yang sedang dalam perjalanan itu mempersiapkan tempat untuk bermalam, maka dipadepokan yang ditingalkan telah terjadi sedikit keributan.

Sabungsari yang datang mencari Agung Sedayu dan Glagah Putih telah mendapat jawaban yang sangat tidak masuk akal. Beberapa anak muda yang ada dipadepokan itu mengatakan, bahwa mereka tidak tahu, kemana Agung Sedayu dan Glagah Putih pergi.

“Apakah perjalanan mereka merupakan perjalanan rahasia?“ bertanya Sabungsari.

“Kami tidak tahu Sabungsari. Benar-benar tidak tahu. Kami hanya melihat mereka berangkat. Hanya itu. Ketika hal itu kami tanyakan kepada Kiai Gringsing dan Ki Widura merekapun menggelengkan kepala sambil menjawab, “Kami tidak tahu tujuan mereka. Perjalanan yang akan mereka tempuh adalah sekedar perjalanan untuk mengetahui keadaan diluar pedepokan tanpa tujuan tertentu.”

“Mustahil. Aku akan menjumpai Kiai Gringsing.“ geram Sabungsari.

Tetapi jawaban Kiai Gringsingpun tidak memuaskan mereka. Kiai Gringsing tidak mau menunjukkan, kemana ketiga orang itu pergi.

Seperti yang dikatakan oleh anak-anak muda yang tinggal dipadepokan itu, maka jawab Kiai Gringsing, “Sebuah perjalanan tamasya. Glagah Putih dan Agung Sedayu merasa terlalu letih saat mereka berada di Sangkal Putung. Karena itu, mereka akan mencari udara baru barang satu dua hari.”

Sabungsari sama sekali tidak percaya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Kiai Gringsing. Guru Agung Sedayu yang tentu tidak akan mudah dipaksanya untuk mengatakan sesuatu yang tidak ingin dikatakannya.

Karena itu, maka ketika kembali dari padepokan kecil itu, Sabungsari tidak langsung pergi ke baraknya, ia pergi ketempat beberapa orang pengikutnya yang tinggal pada seorang kenalan dari salah seorang pengikutnya itu.

“Aku tidak mau kehilangan Agung Sedayu,“ Sabungsari membentak-bentak. Lalu, “Cari anak itu sampai ketemu.”

Para pengikutnya termangu-mangu. Sejenak mereka hanya dapat saling berpandangan.

“He, apakah salah seorang dari kalian tidak ada yang melihat anak itu pergi?“ Sabungsari bertanya sambil berjalan mengelilingi ruangan, sementara para pengikutnya duduk sambil menundukkan kepalanya.

“Kita semuanya adalah orang-orang yang dungu. Sekian lamanya aku menunggu kesempatan itu. Dan kini aku telah melepaskan kesempatan yang sudah ada ditangan.”

“Sabungsari,“ salah seorang pengikutnya mencoba memberanikan diri untuk memberikan keterangan, “kau sama sekali tidak memberikan gambaran ataupun petunjuk, bahwa ada kemungkinan Agung Sedayu meninggalkan padepokannya, sehingga kami telah melepaskan pengawasan atasnya. Kami mengira, bahwa akan ada persoalan lagi yang harus kami lakukan, setelah kau berhasil berkenalan dan kemudian menempatkan diri sebagai sahabatnya.”

“Itulah kedunguan kita. Aku kira Agung Sedayulah yang dungu, karena ia tidak mencurigai aku. Tetapi ternyata dengan diam-diam ia berhasil lepas dari pengawasanku. Jika aku mengira, ia

telah lengah karena ia menerima aku, maka sebenarnyalah aku yang lengah, karena menganggap anak muda itu lengah.“ geram Sabungsari.

“Jika kehendakmu, kami harus mencarinya, maka kami akan mencari,“ berkata pengikutnya itu.

“Tentu. Aku harus menemukannya.”

“Hidup atau mati? “ bertanya pengikutnya.

“Kau gila. Kau kira bahwa kau dapat menangkapnya hidup atau mati?,“ geram Sabungsari, “jika Agung Sedayu menyadari kalian mengikutinya seandainya kalian telah menemukannya, maka kalianlah yang harus menerima nasib kalian. Jika Agung Sedayu mempunyai belas kasihan, maka kalian akan hidup. Jika kebetulan hatinya sedang panas, maka kalian semuanya akan mati hancur tersayat ujung cambuknya.”

Para pengikut Sabungsari itupun terdiam. Mereka mengerti, betapa dahsyatnya anak muda dari Jati Anom itu. Dan merekapun menyadari bahwa kemampuan mereka sangat meragukan untuk menangkap Agung Sedayu.

Namun salah seorang dari mereka berkata didalam hati, “Kami akan dibunuhnya jika kami hanya seorang diri atau dua orang saja. Tetapi berlima kami mempunyai kekuatan yang cukup.”

Meskipun demikian pengikut Sabungsari itu tidak mengatakannya.

“Nah, berangkatlah malam ini. Kalian harus menemukannya. Tugas kalian adalah sekedar mengikuti dan mengawasi kemana anak itu pergi. Besok seorang dari kalian harus menemui aku untuk memberikan laporan. Seorang dihari berikutnya sementara orang pertama harus menyusul kawan-kawannya. Orang ketiga dihari berikutnya lagi, sehingga dengan demikian aku akan dapat selalu mengatahui, dimana kalian berada.”

Tidak seorangpun yang menyahut. Jika Sabungsari sudah menjatuhkan perintah, mereka hanya dapat melakukan, meskipun mereka harus menggerutu didalam hati.

Tugas yang harus mereka lakukan itupun merupakah tugas yang berat. Mencari Agung Sedayu yang pergi tanpa diketahui arahnya. Mereka harus mencari keterangan dari orang-orang tanpa menimbulkan kecurigaan mereka.

“Berangkatlah malam ini,“ berkata Sabungsari kemudian, “jangan kehilangan waktu terlalu banyak.”

Pengikut-pengikutnya menjadi berdebar-debar. Salah seorang dari mereka mencoba memberanikan diri untuk berkata. “Jika kita berangkat malam ini, maka arah perjalanan kita benar-benar tanpa perhitungan. Tetapi jika kita menunggu siang hari, mungkin kita dapat bertanya kepada satu dua orang anak-anak muda Jati Anom dengan tidak menimbulkan kecuriagaan, barangkali ada diantara mereka melihat arah perjalanan Agung Sedayu dan Glagah Putih.”

“Gila. Mereka tentu menuju ke Tanah Perdikan Menoreh, karena mereka pergi bersama Ki Waskita. Mungkin mereka menempuh jalan terdekat. Mungkin mereka melewati Mataram. Tetapi mungkin mereka mencari jalan lain yang jejaknya sulit untuk diikuti.”

“Dan kami harus menempuh jalan yang mana.”

“Gila. Cari sampai ketemu. Kalian dapat langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Kalian dapat menunggu di daerah itu. Kalian harus mencari jalur jalan menuju ke padukuhan Ki Waskita yang terpisah dari Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri.”

“Apakah pasti Agung Sedayu akan pergi kesana?”

“Pertanyaan yang bodoh sekali. Mereka pergi bersama Ki Waskita. Jika sampai dua hari kalian tidak menemukan Agung Sedayu diperjalanan menuju rumah Ki Waskita, kalian cari saja rumahnya. Jika kalian tidak menemukan mereka dirumah itu, maka kalian harus menyusuri jalan kerumah Ki Gede Menoreh dan ke Mataram. Mungkin mereka singgah disana. Baru jika pada hari kelima kalian tidak menemukan, maka aku sendiri akan mencari. Aku akan minta ijin beberapa hari dari Untara. Jika Untara tidak mengijinkan, maka ialah yang akan aku bunuh sebagai pengganti Agung Sedayu. Membunuh Untara agaknya lebih mudah dari membunuh Agung Sedayu yang masih ditunggui gurunya itu.”

Tidak seorangpun yang bertanya lagi. Mereka hanya tinggal melaksanakan perintah itu. Dapat atau tidak dapat.

Karena itu, maka ketika mereka masih belum beringsut, Sabungsari membentak, “He, kalian menunggu apa lagi? Kalian belum makan, atau kalian ketakutan?”

Pengikut-pengikutnya itupun segera berdiri. Mereka meninggalkan ruangan itu. menuju ke gedogan kuda; setelah mereka membenahi diri dan mengemasi barang-barang yang akan mereka bawa serta, termasuk senjata-senjata mereka.

Kepada penghuni rumah itu. para pengikut Sabungsari itu membisikkan tugas yang harus mereka lakukan, dengan pesan, “Pegang rahasia ini baik-baik, agar kau tidak terlibat dalam kesulitan.”

Sejenak kemudian, maka beberapa ekor kuda telah meninggalkan halaman rumah itu. Mereka harus berhati-hati dan tidak menimbulkan kecurigaan. Mereka tidak serentak melewati gerbang pedukuhan. Dua orang lewat gerbang yang satu. seorang yang lain dan dua orang lewat lorong yang lain lagi.

Dalam pada itu, Sabungsari menjadi sangat gelisah. Ia benar-benar merasa kehilangan. Sudah sepantasnya ia melepaskan dendamnya atas Agung Sedayu. Ia tidak rela Agung Sedayu dibunuh oleh pihak yang manapun juga yang juga mendendamnya. Ia sendiri ingin membunuh dengan tangannya untuk menunjukkan bahwa perguruan Telengan tidak kalah dari perguruan Dukun Tua itu.

Tetapi tiba-tiba saja Agung Sedayu pergi meninggalkan padepokannya tanpa diketahuinya.

“Mungkin ia mengerti bahwa aku bermaksud membunuhnya, sehingga ia melarikan diri,” geram Sabungsari.

Teringat olehnya prajurit Pajang yang pernah diancamnya agar ia mendapat kesempatan pertama untuk membunuh Agung Sedayu.

“Apakah orang itu yang memberitahukan rahasia ini? “ guman Sabungsari, “tetapi tentu tidak. Barangkali mereka justru berterima kasih kepadaku jika aku berhasil membunuh Agung Sedayu.”

Dengan gejolak perasaan yang bagaikan meretakkan dadanya. Sabungsari kembali kebaraknya. Tidak seperti biasanya, bahwa ia termasuk seorang prajurit muda yang ramah dan mudah bergaul, maka iapun langsung menuju kepembaringannya.

“He, Sabungsari,“ bertanya seorang kawannya, “nampaknya kau sangat lesu.”

Sabungsari mengangkat wajahnya. Kemudian ia mencoba tersenyum sambil menjawab, “Tidak apa-apa. Aku hanya lelah.”

Kawannya duduk dibibir pembaringannya. Hampir berbisik ia bertanya, “He, apakah gadis itu tidak ada dirumah. atau sedang pergi dengan laki-laki lain.”

“Gila,“ Sabungsari membalikkan tubuhnya dan menyembunyikan wajahnya ditangannya yang bersilang, “aku tidak mau datang lagi kerumahnya. Aku lihat, ada beberapa anak muda yang datang bergilir.”

Kawannya tertawa. Sabungsaripun tertawa pula. Namun ketika kawannya itu telah berdiri dan melangkah pergi, ia mengumpat dengan kasarnya meskipun hanya dapat didengarnya sendiri.

Semantara itu, para pengikutnya telah berada dalam perjalanan. Mereka telah berkumpul kembali diluar Kademangan Jati Anom.

“Pekerjaan gila,“ geram salah seorang dari mereka

“jika kita berangkat disiang hari, kita akan dapat bertanya kepada seseorang di padukuhan-padukuhan sebelah, kearah mana anak itu pergi. Dengan demikian kita mendapat petunjuk, setidak-tidaknya arah perjalanan mereka.

“Kita dapat bertanya kepada anak-anak muda yang berada di gardu-gardu desis yang seorang.

“Mereka akan mencurigai kita, dan beramai-ramai menangkap kita.”

“He, kau takut melawan anak-anak Kademangan?”

“Jangan berpura-pura tidak tahu. Mereka adalah pengawal-pengawal yang terlatih. Meskipun mungkin aku seorang diri dapat melawan dua atau tiga orang pengawal, tetapi dengan isyarat titir, maka jumlah mereka akan menjadi ratusan dalam sekejap. Nah, apakah kau mampu melawan mereka seluruhnya?”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia dapat membayangkan, apakah yang akan terjadi, seandainya terdengar suara titir. Apalagi jika kemudian prajurit Pajang yang sedang meronda di tlatah Jati Anom dan sekitarnya mendengar dan datang pula.

Jika diantara mereka terdapat Sabungsari, maka ialah yang akan membunuh kita pada saat itu juga,“ geram salah seorang dari kelima orang pengikut Sabungsari itu.

Merekapun kemudian terdiam. Mereka macam tidak mungkin bertanya kapada anak-anak muda itu di gardu-gardu.

“Kita akan pegi ke Tanah Perdikan Menoreh. Hampir setiap orang mengenal Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh. Kita akan bertanya kepada anak-anak muda disana apakah mereka melihat kedatangan Agung Sedayu,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Apakah anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh tidak mencurigai kita yang belum pernah mereka kenal? “ bertanya kawannya yang lain.

“Tentu kita akan berhati-hati. Kita tak akan berlima berbondong-bondong mendalangi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi satu atau dua orang saja mendatangi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Yang lain menunggu ditempat yang sudah ditentukan.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk, Itu adalah jalan yang paling baik yang dapat mereka lakukan dengan kemungkinan pahit yang paling kecil.

Karena itu, maka mereka tidak menunggu lagi. Merekapun segera memacu kuda mereka menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Kita tidak akan melalui Mataram,“ berkata seorang yang paling tua diantara mereka, “kita akan menempuh jalan memintas meskipun melalui jalan-jalan sempit dan pinggir-pinggir hutan.”

Demikianlah meskipun malam menjadi semakin gelap, namun mereka meneruskan perjalanan lewat bulak-bulak panjang dan padukuhan-padukuhan. Namun mereka tetap berhati-hati. Mereka tidak berkuda bersama-sama. Mereka membagi dirinya menjadi dua kelompok yang berjarak beberapa puluh langkah.

Meskipun hal itu agaknya masih akan menarik perhatian juga, tetapi kemungkinannya telah banyak dikurangi.

Sementara itu, Agung Sedayu, Ki Waskita dan Glagah Putih ternyata mendapat tempat beristirahat yang baik meskipun merupakan suatu pengalaman baru bagi Glagah Putih. Mereka bergantian tidur barang sekejap. Sementara mereka menyalakan perapian yang tidak begitu besar untuk mengusir nyamuk dan menghangatkan tubuh.

Ternyata Glagah Putih benar-benar seorang anak muda yang memiliki sifat dan watak yang berbeda dengan Agung Sedayu dimasa lampaunya. Glagah Putih sama sekali tidak dapat digetarkan oleh gelapnya malam dihutan yang belum pernah dikenalnya. Disaat ia harus berjaga-jaga, maka ia duduk dengan tenang disebelah perapian. Sekali-kali ia berdiri dan berjalan mondar-mandir tanpa perasaan gentar.

Namun demikian, ternyata pada saat Glagah Putih yang mendapat giliran. Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak sampai hati melepaskannya. Meskipun mereka nampaknya memejamkan matanya, namun sebenarnya mereka tidak tertidur. Hanya pada saat Agung Sedayu bertugas, Ki Waskita sempat tidur dan sebaliknya.

Akhirnya malam yang gelap dan dingin itupun berlalu. Ketika matahari mulai membayang dengan warna-warna merah di Timur, ketiga orang yang bermalam di pinggir hutan itupun mulai mengemasi diri. Mereka mencari sumber air untuk mencuci muka sebelum mereka siap untuk berangkat.

“Paman,“ bertanya Glagah Putih kepada Ki Waskita, “apakah jarak ke Tanah Perdikan Menoreh masih jauh? Jalan ini terasa asing sekali. Bahkan mungkin tidak banyak orang yang mengenalnya.”

Ki Waskita tertawa. Katanya, “bertanyalah kepada kakakmu.”

Glagah Putih memandang Agung Sedayu sejenak. Namun sebelum ia bertanya, Agung Sedayu menyahut, “Aku juga belum pernah melalui jalan ini Glagah Putih. Aku sudah beberapa kali pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi jalan ini baru sekali ini aku kenal.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Kembali ia memandang Ki Waskita sambil bertanya, “Apakah paman juga belum pernah melihat dan melalui jalan ini?”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Aku tentu sudah.”

“Jadi?”

“Kita sudah mendekati Kali Praga. Sebentar lagi kita menyeberang. Dan kita sudah berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Sudah dekat sekali?”

“Ya.”

“Jadi kenapa kita harus bermalam? Dan rasa-rasanya perjalanan kita dihari pertama sangat lamban. Jika kemarin kita berjalan agak cepat, maka aku kira kita tidak perlu bermalam diperjalanan yang tidak terlalu jauh ini.”

"Tetapi bukankah bermalam diperjalanan, apalagi dipinggir hutan, sangat menyenangkan? Kita memang dapat singgah di sebuah padukuhan dan minta ijin kepada Ki Demang agar kita diperbolehkan bermalam di banjar padukuhan. Namun kau tidak akan pernah mengalami dikerumuni nyamuk semalam suntuk dipinggir hutan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa Ki Waskita dan Agung Sedayu sengaja mengajaknya bermalam dipinggir hutan yang sepi dan lembab itu.

"Matikan sisa-sisa perapianmu," berkata Ki Waskita.

"Biarkan saja paman. Nanti akan mati juga."

Tetapi Ki Waskita menggeleng. Katanya, "Jangan Glagah Putih. Jika satu dua helai daun kering terbang kedalam api, kemudian ditimbuni oleh daun-daun kering yang lain, maka apimu yang nampaknya sudah mati itu akan dapat menumbuhkan bencana. Jika hutan mulai terbakar, maka akan sangat sulit untuk menguasainya, sehingga mungkin sekali akan makan waktu berpekan-pekan dan menelan hutan yang cukup luas."

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil melangkah keperapian yang nampaknya memang sudah padam. Tetapi untuk meyakinkannya, maka perapian itupun segera ditimbuninya dengan tanah yang basah oleh embun.

Sejenak kemudian ketiganya telah siap. Ki Waskita menuntun kudanya disamping Glagah Putih sambil berkata, "Kita akan menyusuri Kali Progo."

Glagah Putih mengerutkan keningnya, sementara Ki Waskita menjelaskan, "Kita akan mencari tempat penyeberangan. Mungkin tepian yang akan kami capai disebelah tidak mempunyai getek yang dapat membawa kita keseberang."

"Bagaimana jika kita berenang saja?" bertanya Glagah Putih.

Ki Waskita dan Agung Sedayu yang mendengar pertanyaan itu pula tertawa. Sambil menepuk kudanya Ki Waskita berkata, "Bagaimana dengan kuda kita? Seandainya kita tanpa membawa seekor kudapun, kita belum tentu dapat menyeberangi Kali Praga dengan berenang, karena arusnya yang deras. Jika Kali Praga itu sebuah belumbang yang luas, kita akan dengan senang hati menyeberang sambil berenang, meskipun kita harus menghindarkan diri dari kemungkinan adanya binatang buas didalam air."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Ia mulai membayangkan seekor buaya yang ganas di tepian yang basah dan berumput ilalang setinggi tubuh. Atau seekor ular sanca sebesar pohon kelapa dengan lidah terjulur.

Sejenak kemudian mereka bertiga telah berada dipunggung kuda yang berjalan tidak terlalu cepat. Mereka menyusuri jalan kecil yang semakin basah, karena mereka telah berada dekat sekali dengan Kali Praga.

Dalam pada itu, maka tiba-tiba saja Ki Waskita bertanya kepada Agung Sedayu, "Apakah kita akan singgah barang setengah hari di Tanah Perdikan Menoreh?"

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Terserah kepada Ki Waskita. Jika Ki Waskita menghendaki, aku tidak berkeberatan."

"Aku kira lebih baik kita singgah meskipun hanya sebentar. Kau sudah terbiasa pergi kerumah Ki Gede jika kau berada di Tanah Perdikan. Jika kali ini kau lewati Tanah Perdikan Menoreh tanpa singgah meskipun hanya sejenak, akan dapat menimbulkan berbagai pertanyaan di hati Ki Gede yang sudah semakin tua dan kesepian. Orang tua kadang-kadang suka mengurai persoalan tanpa landasan. Meskipun kau tidak pernah memikirkan apapun juga tentang Ki

Gede, tetapi jika kau tidak singgah, maka akan timbul berbagai macam prasangka yang barangkali tidak beralasan sama sekali."

Agung Sedayu sama sekali memang tidak berkeberatan meskipun sekilas nampak wajah Prastawa yang gelap. Namun karena ia tidak merasa ada sesuatu persoalan, maka ia sama sekali tidak merasa segan untuk bertemu.

Dengan demikian, maka perjalanan merekapun bukan saja melalui Tanah Perdikan Menoreh, tetapi mereka akan singgah barang sebentar dirumah Ki Gede.

Perjalanan mereka memang sudah tidak terlalu lama lagi. Ketika mereka sudah menyeberangi Kali Praga, maka mereka sudah berada di bulak-bulak persawahan Tanah Perdikan Menoreh yang subur, sesubur Kademangan Sangkal Putung, meskipun disaat terakhir Sangkal Putung nampak menjadi lebih hidup karena Swandaru yang bekerja keras untuk memperbaiki tataran kehidupan Kademangannya.

Sementara itu, Ki Gede Menoreh nampaknya justru menjadi semakin lesu. Ia merasa sepi dirumahnya. Prastawa memang dapat memberikan suasana rumahnya lebih segar jika kebetulan ia berada dirumah Ki Gede. Namun agaknya ada yang tidak sesuai bagi Ki Gede Menoreh pada sikap Prastawa. Prastawa memang nampak penuh gairah menghadapi masa masa mudanya. Namun ia mempunyai sifat-sifat yang kurang disenangi oleh Ki Gede Menoreh. Prastawa kadang-kadang nampak deksura dan kasar. Kekerasan hatinya sering menumbuhkan akibat yang kurang menyenangkan bagi anak anak muda Tanah Perdikan Menoreh, meskipun kadang-kadang mereka tidak mengucapkan. Namun apabila satu dua orang diantara mereka berkumpul di gardu gardu atau duduk-duduk diujung padukuhan, diluar sadar telah terucapkan penyesalan mereka terhadap sikap Prastawa.

Bahkan tanpa sengaja, satu dua orang diantara mereka masih sering menyebut nama Agung Sedayu dan Swandaru. Mereka yang ikut bersama Ki Gede ke Sangkal Putung disaat Ki Sumangkar meninggal, sempat berceritera tentang apa yang telah terjadi di Sangkal Putung kepada kawan kawan mereka.

"Swandaru berhasil membuat Kademangannya bertambah subur," desis salah seorang dari mereka.

Agaknya anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh menyadari bahwa perkembangan Kademangan Sangkal Putung agaknya telah meloncat lebih maju dari Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu. Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Waskita telah menjadi semakin dekat. Beberapa orang anak muda lelah melihat mereka sehingga berlari-lari mereka menyongsong dan memberikan ucapan selamat.

"Kakang Agung Sedayu banyak dikenal orang disini," desis Glagah Putih.

"Ya, seperti terhadap anak muda tanah ini sendiri," sahut Ki Waskita.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Bahkan iapun rasa-rasanya ikut berbangga, bahwa sambutan terhadap Agung Sedayu nampaknya sangat menyenangkan.

Ki Gede Menoreh terkejut ketika seseorang memberitahukan kepadanya bahwa Agung Sedayu, Ki Waskita bersama seorang anak muda yang lain telah mendekati pintu gerbang.

"Swandaru ?" bertanya Ki Gede.

"Bukan," jawab orang itu.

Ki Gede tidak bertanya lagi, karena Agung Sedayu, Ki Waskita dan Glagah Putih telah memasuki halaman.

Ki Gede nampak gembira sekali karena kedatangan mereka. Seperti kanak-kanak yang merindukan sanak kadangnya, maka dengan tergopoh-gopoh Ki Gede menyongsong mereka turun kehalaman.

Tetapi alangkah kecewa Ki Gede Menoreh, ketika ia mengetahui bahwa mereka bertiga hanya akan singgah untuk waktu yang sangat pendek.

“Kedatangan kalian hanya menumbuhkan kekecewaan saja,“ berkata Ki Gede Menoreh.

“Tetapi bukankah itu lebih baik daripada Ki Gede hanya mendengar berita bahwa Agung Sedayu telah menempuh perjalanan melewati Tanah Perdikan Menoreh tanpa singgah,“ sahut Ki Waskita.

Tetapi Ki Gede berkata pula, “Bagaimanapun juga, aku akan menahan kalian sedikit-dikitnya satu malam.“

Agung Sedayu dan Ki Waskita saling berpandangan. Namun akhirnya Ki Waskita berkata, “Jika Ki Gede berkeras, baiklah, besok kita meneruskan perjalanan yang tidak begitu jauh lagi.”

Ki Gede tersenyum. Katanya, “Terima kasih. Aku gembira sekali. Hari ini aku merasa bahwa umurku akan menjadi bertambah panjang.”

Berbeda dengan Ki Gede. maka wajah Prastawa yang kebetulan berada di rumah pamannya, nampak menjadi buram. Meskipun ia mencoba juga untuk tersenyum, namun senyumnya terasa betapa pahitnya.

Sementara itu, berita tentang kedatangan Agung Sedayu itu telah tersebar di seluruh Tanah Perdikan. Hampir setiap orang telah mengetahui, bahwa Ki Gede telah menerima tiga orang tamu. Agung Sedayu, saudara, sepupunya yang bernama Glagah Putih dan Ki Waskita.

Dengan demikian, maka tugas orang-orang yang dikirim oleh Sabungsari menjadi tidak terlampau sulit. Setelah semalam suntuk mereka menyusuri jalan ke Tanah Perdikan Menoreh dan hanya beristirahat sejenak, setelah mereka menyeberangi sungai, maka lewat tengah hari, salah seorang dari mereka telah berusaha mencari berita tentang Agung Sedayu, sementara kawan-kawannya menunggu dipinggir hutan.

Disebuah warung kecil, orang itu telah mendapat keterangan, bahwa benar ada tiga orang tamu dirumah Ki Gede.

“Belum lama. Pagi ini baru mereka datang,“ berkata salah seorang anak muda yang kebetulan ada diwarung itu juga.

Pengikut Sabungsari yang mendengar berita itu, rasa-rasanya hatinya telah tersentuh oleh dinginnya air embun. Ternyata tidak terlalu sulit untuk mencari Agung Sedayu. Mereka mengira bahwa mereka akan menempuh perjalanan berhari-hari. Ternyata dihari pertama setelah semalam suntuk mereka berjalan, mereka telah mendengar kabar tentang orang yang dicarinya.

Karena itu, setelah selesai makan, dan setelah ia minta dibungkuskan beberapa macam makanan, maka iapun dengan tergesa-gesa telah menemui kawan-kawannya yang menunggu.

“Makanlah,“ berkata orang itu.

“Bukan itu yang penting. Apakah kau mendengar berita tentang Agung Sedayu?”

“Makanlah. Baru kau dengar ceriteraku.”

“Katakan lebih dahulu,“ kawannya membentak.

Orang itu tersenyum. Katanya, “Jangan cepat marah. Kau akan lekas menjadi tua.”

“Tetapi kau membuat jantungku berdebar-debar.“ Kawan-kawannya yang lainpun tiba-tiba saja telah memandanginya dengan sorot mata kegelisahan. Bahkan seorang yang matanya redup berkata bersungguh-sungguh, “Bukan waktunya untuk bergurau.”

Akhirnya yang tertua diantara mereka berkata, “Katakanlah. Jangan membuat kami yang dalam ketegangan ini kehilangan pengamatan diri.”

Orang yang telah mendengar keterangan tentang Agung Sedayu itu tidak berani bermain-main lagi. Karena itu maka katanya kemudian. “Agung Sedayu sekarang ada dirumah Ki Gede. Setiap orang di Tanah Perdikan ini telah mengetahuinya, meskipun ia belum lama berada disini.”

Kawan-kawannya memandanginya dengan curiga. Bahkan orang yang tertua diantara mereka bertanya, “Apakah kau berkata sebenarnya, atau kau benar-benar ingin bergurau dalam suasana seperti ini?”

“Tidak. Aku tidak bergurau,“ jawab orang itu, “aku berkata sebenarnya. Agung Sedayu telah datang ke Tanah Perdikan Menoreh pagi tadi.”

“Pagi tadi? “ seorang kawannya mengulang.

“Ya. Menurut keterangan beberapa orang disebuah warung, ia datang pagi tadi.”

“Kalau begitu, mereka pasti bermalam dijalan meskipun jaraknya sudah dekat dengan rumah Ki Gede Menoreh,“ berkata yang lain.

“Kenapa mereka harus bermalam? “ tiba-tiba seseorang diantara mereka bertanya.

Pertanyaan itu ternyata telah menimbulkan berbagai macam dugaan. Namun akhirnya orang tertua diantara mereka berkata, “Apapun alasan mereka, namun kita telah menemukannya. Salah seorang dari kita akan kembali ke Kademangan Jati Anom dan mengabarkan tentang Agung Sedayu. Kami menunggu perintah, apakah yang harus kami lakukan atas anak itu. Apakah kami harus menangkapnya atau sekedar mengamati kemana ia pergi.”

“Jangan sombong,“ berkata salah seorang kawannya, “jika perintah itu berbunyi, “tangkap Agung Sedayu,“ berarti kita harus bunuh diri. Agung Sedayu kini berada dirumah Ki Gede Menoreh. Dirumah itu ada pula Ki Waskita dan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.”

“Jangan terlalu bodoh,“ jawab orang tertua itu, “kita tidak akan memasukkan jari tangan kita ke lubang seekor ular bandotan. Kita harus memancingnya keluar dan kemudian menjeratnya.”

Kawannya tidak menjawab lagi. Tetapi iapun mengerti, bahwa jika benar mereka harus menangkap Agung Sedayu, maka mereka harus mempergunaan akal.

Yang mereka bicarakan kemudian adalah siapakah diantara mereka yang harus kembali ke Jati Anom. Kemudian siapa yang harus mengamati Agung Sedayu yang menurut perhitungan mereka, masih akan pergi ke rumah Ki Waskita.

“Mungkin Ki Waskita akan kembali kerumahnya seorang diri,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Jika kita melihat Ki Waskita dalam perjalanan seorang diri, maka kita mengambil kesimpulan, bahwa Agung Sedayu masih berada dirumah Ki Gede dan tidak meneruskan perjalanan singgah dirumah orang itu. Dengan demikian kita harus mencari akal memancingnya keluar jika ada perintah untuk menangkapnya.”

Orang-orang itupun segera mengatur diri. Salah seorang dari mereka segera berkemas-kemas berpacu ke Jati Anom, sementara yang lain akan mengawasi jalan dibulak panjang bergantian.

Keputusan Agung Sedayu dan Ki Waskita untuk bermalam semalam di Tanah Perdikan Menoreh atas permintaan Ki Gede, ternyata telah memberi kesempatan kepada orang-orang yang mencarinya untuk menentukan sikap.

Dalam pada itu. seekor kuda telah berpacu menuju ke Kademangan Jati Anom. Karena perjalanan itu ditempuh dengan kecepatan penuh dan tidak banyak berhenti untuk beristirahat maka rasa-rasanya perjalanan itu menjadi jauh lebih cepat.

Tengah malam orang itu sudah berada di Sangkal Putung. Dengan hati-hati ia berusaha menemui Sabungsari dibaraknya. Kepada petugas dibarak itu ia mengaku saudara Sabungsari yang datang dari jauh.

“Apakah kau yakin bahwa berita itu benar?“ bertanya Sabungsari.

“Aku yakin. Setiap orang di Tanah Perdikan Menoreh ternyata mengenal Agung Sedayu.”

Sabungsari merenung sejenak, ia mencoba melihat beberapa kemungkinan yang dapat terjadi. Mula-mula ia ingin langsung bertemu dengan Agung Sedayu dalam perang tanding sebelum ia benar-benar kehilangan anak muda itu. Namun ia masih tetap ragu-ragu. bahwa ia sama sekali belum berhasil menjajagi kemampuannya.

Karena itu, maka ia mengurungkan niatnya. Ia sedang memikirkan jalan yang paling baik untuk dapat mengukur kemampuan anak muda itu.

Namun tiba-tiba saja Sabungsari tersenyum. Ia telah menemukan jalan yang akan dapat dipergunakannya untuk menjajagi ilmu anak muda itu.

Katanya kemudian kepada pengikutnya, “Kembalilah. Kau harus dapat membawa Agung Sedayu kepadaku. Tetapi ingat, kau harus membawanya hidup-hidup. Kau berlima bukannya anak-anak kecil. Kau tentu akan dapat mencari jalan untuk menangkapnya hidup-hidup.”

“Apakah kami harus mencegatnya dan menyerangnya?“ bertanya pengikutnya.

Sabungsari tersenyum. Jawabnya, “Jangan bodoh. Hindarilah pertempuran jika anak muda itu masih bersama Ki Waskita. Kau berlima tidak akan dapat melawan Agung Sedayu bersama-sama Ki Waskita sekaligus.”

“Jadi?”

“Aku kira Agung Sedayu tidak akan terlalu lama berada dirumah Ki Waskita, seandainya ia pergi kesana. Jika ternyata bahwa Agung Sedayu tidak pernah singgah kerumah orang tua itu, dan tinggal dirumah Ki Gede Menoreh, maka iapun tidak akan lama pula. Tunggulah Agung Sedayu diperjalanan kembali ke Jati Anom atau ke Sangkal Putung. Karena itu, maka kau harus mengamat-amatinya setiap hari.“ Sabungsari berhenti sejenak, lalu. “tetapi jika kau angap terlalu lama, maka kau dapat mencari akal untuk melakukan tugas ini. Tetapi ingat. Jangan sebut namaku dan perguruanku. Ingat, agar aku tidak perlu membunuh kalian semuanya. Jika kalian sudah berhasil, bahwa Agung Sedayu kehutan kecil dilereng Gunung Merapi, dan beritahukan kepadaku agar aku dapat menentukan sikap lebih lanjut.”

“Bagaimana dengan Glagah Putih? “ orang itu bertanya.

“Aku tidak memerlukannya. Terserah. Kau bunuh-pun tidak ada persoalan apapun juga bagiku,“ jawab Sabungsari.

Orang itu mengangguk-angguk.

“Pergilah. Kau dapat beristirahat sampa esok pagi. Kemudian susul kawan-kawanmu ke Tanah Perdikan Menoreh atau kerumah Ki Waskita.”

Pengikut Sabungsari itupun kemudian meninggalkan barak prajurit Pajang di Jati Anom, kembali ketempat seorang kenalannya. Ia masih sempat beristirahat sejenak, sebelum fajar menyingsing. Namun ternyata bahwa ia tidak dapat memejamkan matanya sama sekali. Masih selalu terngiang, perintah Sabungsari untuk menangkap Agung Sedayu hidup-hidup.

“Aneh,“ berkata pengikut Sabungsari itu didalam hatinya, “kenapa Sabungsari tidak langsung saja menyusulnya ke Tanah Perdikan Menoreh dan mencari kesempatan berperang tanding.”

Tetapi orang itu mencoba mencari jawabnya, “mungkin ia masih segan untuk minta ijin kepada Untara untuk meninggalkan tugasnya sebagai seorang prajurit barang tiga empat hari.”

Ketika fajar menyingsing, maka orang itupun segera mempersiapkan diri. Setelah berbenah dan makan beberapa kerat ketela pohon, maka iapun segera berpacu meninggalkan Jati Anom kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Sabungsari sempat menjumpai pengikutnya diujung Kademangan. Ia masih memberikan beberapa pesan. Sekali lagi ia menegaskan, “Jangan sebut perguruanmu.”

Orang itu mengangguk. Kemudian ia minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

Sejenak Sabungsari termangu-mangu. Dipandanginya debu tipis yang mengepul dibelakang kaki kuda. Namun yang segera lenyap dihembus angin pagi yang lembut.

Jika Agung Sedayu berhasil ditangkap hidup-hidup, maka kemampuannya masih belum mendebarkan jantung. Jika ia berhasil mengalahkan ke lima orang pengikutku, maka ia benar-benar seorang yang luar biasa. Tetapi aku harus melihat, apa yang terjadi, sehingga aku akan dapat menjajagi kemampuan ilmunya.

Karena itulah, maka Sabungsaripun kemudian menghadap Untara untuk minta ijin barang dua tiga hari, karena alasan yang mapan.

“Semalam pamanku telah datang Ki Untara. Ia memberitahukan kepadaku, bahwa ibuku sakit keras. Aku sudah tidak mempunyai ayah. Sehingga karena itu, maka ibuku mengharap aku dapat menungguinya barang dua tiga hari.”

Untara mengerutkan keningnya. Meskipun ia seorang prajurit yang nampaknya terlalu teguh memegang kendali kepemimpinan dalam tugas-tugasnya, namun ia tersentuh juga perasaannya.

“Apakah sakit ibumu parah?“ bertanya Untara.

“Menurut paman, kadang-kadang ibu telah kehilangan kesadarannya. Jika kesadaran itu datang, maka ia selalu menyebut namaku.”

Untara mengangguk-angguk. Seorang perwira muda dapat memberikan kesaksian, bahwa semalam Sabungsari memang menerima seorang tamu yang nampak tergesa-gesa.

“Baiklah,“ berkata Untara, “aku beri kau waktu lima hari dengan perjalananmu. Jika pada waktunya kau belum sempat kembali karena keadaan ibumu, maka kau harus berusaha untuk memberikan laporan kepadaku. Mungkin pamanmu, mungkin orang lain dapat kau suruh datang kepadaku.”

“Tentu Ki Untara. Aku tidak akan melalaikan segala kewajiban yang memang harus dibebankan kepadaku,“ jawab Sabungari.

Namun ketika Sabungsari telah meninggalkan Senapati muda itu, ia menggeram, “Persetan. Jika kau banyak tingkah, aku bunuh kau lebih dahulu dari Agung Sedayu.”

Sabungsaripun kemudian berkemas dibaraknya. Kepada kawan-kawannya ia minta diri untuk menengok ibunya yang sedang sakit, sementara tidak ada orang lain yang disebutnya, kecuali Sabungsari.

Lewat tengah hari Sabungsari baru berangkat. Ia memang tidak ingin maiemui pengikut-pengikutnya. Ia akan mencari jalan sendiri untuk mengetahui dimana Agung Sedayu sedang berada. Kemudian mengamatinya sehingga pada suatu saat, anak muda itu akan disergap oleh pengikut-pengikutnya.

Jika aku berhasil menyaksikan perkelahian itu, maka aku akan dapat mengetahui, tingkat kemampuan Agung Sedayu. Melawan lima orang ia tentu akan mengerahkan segenap kemampuannya.

Karena itu, maka Sabungsari itupun tidak tergesa-gesa. Ia tidak perlu berpacu seperti pengikutnya. Tetapi iapun tidak Ingin menyesal bahwa ia datang terlambat atau kehilangan jejak, karena Agung Sedayu ternyata menempuh sebuah perjalanan yang tidak diduganya.

Pada saat Sabungsari berkuda melintasi jalan persawahan, maka Agung Sedayu, Ki Waskita dan Glagah Putihpun baru meninggalkan rumah Ki Gede Menoreh. Mereka tidak dapat berangkat dipagi hari. karena Ki Gede masih menahannya. Baru setelah makan siang, maka dilepaskannya Ki Waskita bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

Glagah Putih telah pernah bertemu dengan Prastawa sebelumnya. Tetapi ia tidak sempat berbicara dan berbincang cukup lama. Baru ketika ia berada di Tanah Perdikan Menoreh, ia mulai mengenal Prastawa lebih dalam.

Diperjalanan menuju kerumah Ki Waskita, Glagah Putih sempat bertanya kepada Agung Sedayu, “Kakang, aku tidak begitu mengerti sikap Prastawa terhadap kunjungan kita. Apakah ia senang menerima kita, atau justru sebaliknya.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Kenapa kau bertanya begitu? Bukankah ia cukup ramah. Nampaknya kau banyak berbicara dan berbincang dengan kemanakan Ki Gede itu.”

“Justru karena aku banyak berbicara dengan Prastawa aku menjadi bertanya-tanya didalam hati. Kadang-kadang ia bersikap manis. Namun kadang-kadang senyumnya menjadi kecut dan yang aku tidak mengerti, apakah ia mengucapkan kata-kata sindiran, atau sekedar bergurau.”

Agung Sedayu tertawa. Ki Waskita yang mendengar pertanyaan itupun tertawa pula.

“Kau salah paham Glagah Putih. Prastawa memang senang bergurau. Yang belum terbiasa, kadang-kadang memang merasa seolah-olah ia menyindir, atau bahkan mengumpati. Tetapi ia tidak bermaksud demikian,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ia tidak begitu sesuai dengan pendapat Agung Sedayu. Tetapi ia tidak membantah.

Diluar sadar, maka perjalanan ketiga orang itu ternyata diketahui oleh para pengikut Sabungsari. Dugaan terkuat dari mereka ternyata benar. Bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih tentu akan singgah dirumah Ki Waskita, sehingga satu diantara mereka telah dengan sungguh-sungguh mengawasi jalan itu.

Dengan tergesa-gesa pengikut itu mencari kawannya yang mempunyai tugas mereka masing-masing untuk mengawasi jalan dibeberapa arah.

Tetapi kawan-kawannya tidak berani mengambil sikap. Ia masih menunggu kawannya yang kembali ke Jati Anom untuk menunggu perintah Sabungsari.

“Tetapi arah perjalanannya sudah jelas. Kita akan mengamati padukuhan tempat tinggal Ki Waskita,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Ternyata tugas kita tidak terlalu berat,“ sahut yang lain.

“Tetapi, jika Sabungsari memerintahkan kita membunuh Agung Sedayu?”

“Kita harus mencari akal memisahkan Agung Sedayu dari Ki Waskita.”

Mereka memang bersepakat, bahwa mereka tidak akan berbuat sesuatu, jika kedua orang itu sedang berkumpul. Sementara Glagah Pulih seolah-olah sama sekali tidak termasuk perhitungan mereka.

Pengikut Sabungsari yang berpacu dari Jati Anom, menjelang sore hari telah datang ketempat yang sudah ditentukan. Dari kawan-kawannya ia mendengar bahwa Agung Sedayu telah berangkat kerumah Ki Waskita.

“Tidak banyak bedanya,“ berkata kawannya yang baru datang, “kami harus menangkapnya hidup-hidup dan membawanya kepada Sabungsari.”

“Menangkap hidup-hidup? “ hampir berbareng kawan-kawannya bertanya.

“Ya. Sabungsari ingin membunuhnya sendiri dengan sikap seorang laki-laki.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun tergores diwajahnya kecemasan dan ketegangan. Perintah itu memang merupakan tugas yang sangat berat.

Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Aku mempunyai akal.”

“Apa?“ bertanya yang lain.

“Kita tidak usah bertempur. Kita akan menemui Agung Sedayu dan menyampaikan tantangan Sabungsari kepadanya, ia tentu akan merasa tersinggung dan akan datang dengan sendirinya menemui Sabungsari tanpa dipaksa. Harga dirinya tentu bergejolak jika ia mendengar tantangan itu.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang yang baru datang itu berkata, “Mungkin kau benar. Hal itu akan dapat kita lakukan jika Agung Sedayu benar-benar seorang laki-laki jantan. Tetapi jika Agung Sedayu merasa segan dan apalagi ketakutan untuk menerima tantangan itu, apa yang akan kita lakukan? Selebihnya kita memang tidak boleh berterus terang. Siagakah kita sebenarnya.”

Kawan-kawannya merenungi pertanyaan itu. Seorang diantara mereka bergumam, “Itu adalah pertanda bahwa Agung Sedayu bukan seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Jika benar Ki Gede Telengan terbunuh dipeperangan, tentu bukan karena Agung Sedayu seorang diri. Mungkin ada orang lain yang membantunya. Sehingga karena itu, maka kita berlima tentu akan dapat mengalahkannya. Mengikatnya dan kemudian membawanya ke Jati Anom dengan diam-diam. Jika perlu, kita akan menempuh perjalanan dimalam hari.”

“Kita serahkan Agung Sedayu kepada Sabungsari, sementara kita akan melihat perang tanding yang akan terjadi dengan dahsyatnya antara kedua anak muda itu,“ sahut yang lain.

“Kau keliru. Agung Sedayu bukan lawan Sabungsari. Dua atau tiga Agung Sedayu, baru ia akan dapat sejajar dengan Sabungsari.”

“Apakah itu berarti bahwa yang terjadi adalah sekedar sebuah pembantaian? Bukan perang tanding, karena kekuatan ilmu mereka tidak seimbang?”

“Kira-kira yang akan terjadi adalah demikian.”

Kelima orang itu kemudian merenungi peristiwa yang bakal terjadi. Mereka sibuk dengan angan-angan yang masih sangat meragukan,

Namun yang mereka sepakat, mereka akan membiarkan Agung Sedayu sampai kerumah Ki Waskita sambil mempersiapkan rencana mereka semasak-masaknya. Jika Agung Sedayu tidak segera kembali ke Jati Anom. maka mereka harus memancingnya keluar dari pengamalan Ki Waskita.

“Yang perlu kita lakukan adalan mengawasi anak itu agar kita tidak kehilangan jejak. Kemungkinan terbesar Agung Sedayu tentu tidak akan lama dan tidak akan menempuh perjalanan lebih jauh lagi, karena ia membawa Glagah Putih,“ berkata orang tertua diantara para pengikut Sabungsari.

Karena itulah, maka merekapun segera mengatur jaring-jaring pengawasan yang sebaik-baiknya.

Perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh kerumah Ki Waskita memang tidak terlalu jauh. Mereka menempuh perjalanan untuk waktu yang tidak terlalu panjang. Menjelang gelap malam, mereka sudah memasuki padukuhan tempat tinggal Ki Waskita.

Kedatangan mereka telah disambut dengan gembira oleh seisi rumah. Rudita ternyata memenuhi pesan ayahnya. Ia sama sekali tidak meninggalkan ibunya untuk waktu yang lama. Memang kadang-kadang sehari atau dua hari ia pergi. Tetapi ia segera kembali.

Kedatangan Agung Sedayu itu telah membuat Rudita sangat bergembira, apalagi karena Agung Sedayu membawa saudara sepupunya, Glagah Putih.

“Tinggallah disini seperti dirumah sendiri Glagah Putih,” berkata Rudita, “disinipun banyak anak-anak muda sebaya dengan kau. Apakah kau mempunyai kegemaran tertentu?”

Glagah Putih justru merasa kaku. Namun ia selalu mencoba tersenyum sambil mengangguk-angguk. Katanya perlahan-lahan, “Senang sekali tinggal disini.”

Dihari pertama, ternyata Rudita benar-benar nampak gembira sekali. Ia banyak berceritera tentang padukuhannya, tentang sawah dan tentang air. Tentang musim yang berubah dari kebiasaannya dan tentang anak-anak muda yang bermain-main dengan gembira di sawah yang baru saja dipetik hasilnya.

Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja. Seolah-olah ia mengiakan. Namun sekali-sekali ia mengerutkan keningnya mendengar ceritera Rudita itu.

Tetapi dimalam hari, ketika Glagah Pulih berada didalam bilik yang disediakan untuknya bersama Agung Sedayu, dengan ragu-ragu ia bertanya kepada saudara sepupunya itu, “Kakang, aku mendapat kesan yang aneh pada Rudita.”

“Apa?” bertanya Agung Sedayu.

“Mungkin karena aku sama sekali tidak berpengalaman menghadapi banyak orang dengan sikapnya masing-masing. Di Tanah Perdikan Menoreh aka merasa heran melihat sikap Prastawa. Disini aku juga diperankan oleh sikap Rudita.”

“Apakah sikap Rudita menurut penilaianmu sama dengan sikap Prastawa?”

“Tidak kakang. Sama sekali tidak. Sikap Prastawa menumbuhkan perasaan yang buram, meskipun mungkin ia seorang yang senang bergurau menuruti caranya. Sementara Rudita mempunyai sikap yang memberikan kesan tersendiri. Rudita demikian akrabnya dengan alam, dengan hijaunya dedaunan, dengan kicau burung dan bahkan dengan tangis anak-anak disaat-saat matahari sepenggalah. Rudita menyatu dengan suasana pedukuhannya. Lengking paron pandai besi dan suara lesung penumbuk padi.”

“Kesan apakah yang kau dapat dari sikap Rudita?“ bertanya Agung Sedayu.

“Rudila memandang alam sekitarnya sebagai sahabat nya yang sejati. Sikapnya menumbuhkan perasaan damai dengan tenteram.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Itulah Rudita. Ia adalah seorang anak muda yang memiliki kekuatan Jiwani yang tiada taranya menurut penilaianku atas semus orang yang pernah aku kenal.”

“Kakang,“ Glagah Putih hampir berbisik, “tetapi ada satu yang tidak aku mengerti. Ayah Rudita adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi Rudita sama sekali tidak pernah menyinggung tentang ilmu yang barangkali pernah diwarisi.”

“Rudita juga mempunyai ilmu yang tinggi.”

“Tetapi nampaknya ia asing sekali.”

“Ia asing dengan ilmu kanuragan. Tetapi ia memiliki ilmu Kajiwan yang tidak kalah taranya dengan ilmu ayahnya dalam olah kanuragan.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Jika setiap kali ia melihat kebanggaan dan bahkan kesombongan seseorang karena memiliki ilmu kanuragan, maka dihadapan suasana yang berbeda sama sekali.

“Tetapi jangan kau paksakan dirimu untuk dalam waktu satu dua hari mengungkapkan segala tanggapanmu atas anak muda itu Glagah Putih. Kau akan menjadi bingung.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Biasanya ia cepat mengerti dan menjawab, “Tidak ada kesulitan.“ Namun saat itu ia sama sekali tidak memberikan tanggapan apapun juga, karena ia memang melihat sesuatu yang tidak dapat segera dimengertinya.

Pembicaraan itu terputus, ketika mereka mendengar langkah mendekat.

“Apakah kau belum tidur? “ terdengar seseorang bertanya.

Agung Sedayu bangkit dan melangkah kepintu. Ia tahu bahwa diluar pintu berdiri Ki Waskita.

Perlahan-lahan Agung Sedayu menarik pintu lereg agar tidak menumbuhkan derit yang terlalu keras. Apalagi dimalam yang telah menjadi semakin sepi.

Ki Waskita mengerutkan keningnya ketika ia melihat Glagah Putih berdiri termangu-mangu dibelakang Agung Sedayu. Ternyata bahwa pada sorot matanya, memancar kekecewaan karena seolah-olah Glagah Putih mengetahui, bahwa Ki Waskita hanya memerlukan kakak sepupunya saja.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sambil tersenyum ia berkata, “Maaf ngger. Mungkin aku sudah mengganggumu. Aku memang memerlukan angger Agung Sedayu untuk sebuah pembicaraan yang penting.”

Glagah Putih memandang Agung Sedayu sejenak. Namun iapun menyadari, bahwa ia tidak akan dapat merengek-rengek seperti anak-anak.

Karena itu, maka jawabnya, “Silahkan paman. Aku akan menunggunya disini.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “terima kasih. Tetapi aku mohon agar kau tidak meninggalkan bilik ini.”

“Ya paman,“ Glagah Pulih mengangguk pula.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun meninggalkan Glagah Pulih didalam biliknya. Bersama Ki Waskita iapun kemudian turun kehalaman dan berjalan keregol.

“Kita berjalan-jalan keujung padukuhan ngger,“ berkata Ki Waskita.

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Marilah. Aku akan mengikuti saja kemana Ki Waskita akan pergi.”

Ki Waskita tersenyum. Agung Sedayu pasti sudah dapat menebak, bahwa ia akan berbicara tentang sesuatu yang penting dan tidak perlu di ketahui oleh orang lain.

Beberapa langkah mereka menyusuri jalan padukuhan. Kemudian mereka melalui jalan induk pergi keujung padukuhan Ketika mereka melalui sebuah gardu perondan, maka anak-anak muda yang ada digardu itupun tidak bertanya sesuatu selain mempersilahkan mereka lewat, karena anak-anak muda dipadukuhan itu mengenal, bahwa Ki Waskita adalah seorang yang agak lain dari orang-orang kebanyakan.

Ketika mereka sudah dibulak, barulah Ki Waskita mulai dengan persoalannya. Dengan suara yang lirih orang tua itu berkata, “Angger, ternyata ada sesuatu yang terlupakan saat aku mengajak angger kemari.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia tidak segera menangkap maksud Ki Waskita. Ia tidak mengerti apakah yang disebutnya sesuatu yang terlupakan itu.

Karena itu, maka diberanikannya dirinya untuk bertanya, “Apakah yang Ki Waskita maksudkan? Apakah ada sesuatu barang yang tertinggal di Jati Anom, atau Suatu sikap dan pesan yang terlupakan belum Ki Waskita nyatakankepada Kiai Gringsing atau paman Widura?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya wajah langit yang bersih digantungi oleh bintang gemintang yang berkerdipan.

Dalam pada itu Agung Sedayu menjadi termangu-mangu. Ia tidak berani mendesak lagi. Yang dapat dilakukannya hanyalah menunggu, apa yang akan dikatakan oleh Ki Waskita.

Baru sejenak kemudian Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Angger Agung Sedayu. Sebenarnya aku mengajak kau datang kerumahku, karena aku ingin menitipkan sekedar pengetahuan kanuragan yang tidak berarti. Juga sejenis ilmu yang hanya dapat dipergunakan untuk bermain-main dengan anak-anak yang sedang merengek dengan mempertunjukkan bayangan-bayangan yang mungkin dapat memberikan sedikit kesenangan. Mungkin juga suatu cara untuk melapisi diri terhadap ilmu-ilmu sejenis sehingga kau tidak mudah dibayangi oleh penglihatan dan pengamatan dengan jenis indera yang manapun juga oleh ujud-ujud dan peristiwa-peristiwa semu. Selebihnya mungkin kau perlu juga memiliki sebuah perisai sehingga 'kau tidak mudah dipengeruhi oleh sejenis ilmu sirep, gendam dan ampak-ampak, sehingga kau menjadi lemah dan kehilangan kesadaran dalam tidur yang sangat nyenyak, atau kau tiba-tiba saja telah terpesona oleh sesuatu diluar kehendakmu atau tiba-tiba saja dunia menjadi gelap, seolah-olah kau menjadi buta.“

Ki Waskita berhenti sejenak. Tetapi Agung Sedayu tidak memotongnya. Ia masih tetap menunggu Ki Waskita melanjutkan kata-katanya, “Angger Agung Sedayu. Di Sangkal Putung angger telah berhasil melawan ilmu sirep yang tajam karena keteguhan hati dan kepercayaan angger atas kesadaran diri. Tetapi untuk itu kau harus mengerahkan banyak tenaga dan pemusatan inderamu. Hal itu tidak perlu kau lakukan jika kau memiliki perisai yang dapat membentengi perasaanmu, sehingga kau tidak akan kehilangan banyak kekuatan didalam dirimu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia sudah menduga, bahwa maksud Ki Waskita membawanya adalah karena keinginan Ki Waskita untuk membantunya melindungi diri dari bahaya yang dalang bertubi-tubi, seolah-olah setiap orang didunia ini telah mendendamnya, salah atau tidak salah.

Tetapi Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar, bahwa Ki Waskita telah menyatakan, bahwa sebenarnya hal itu yang akan dilakukannya.

“Lalu, apakah yang telah terjadi, dan apakah yang akan dilakukannya?“ bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Sementara itu Ki Waskita berkata seterusnya, “Angger Agung Sedayu. Itulah yang aku maksudkan. Tetapi seperti yang aku katakan, ada sesuatu yang telah aku lupakan.”

Terasa dada Agung Sedayu bergejolak, ia tidak dapat menahan diri lagi untuk bertanya, “Apakah yang Ki Waskita lupakan?”

“Rudita ngger.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Segera ia menangkap maksud Ki Waskita. Bagi Ki Waskita Rudita adalah anak yang sangat dikasihinya, sehingga sudah barang tentu ia tidak akan dapat menyakiti hati anaknya dengan menurunkan ilmu kanuragan kepada Agung Sedayu didepan matanya. Bahkan seandainya Ki Waskita mengajaknya menyingkir ketempat yang jauh disetiap malam. Namun Rudita tentu akan mengetahui bahwa kepergian mereka adalah dalam rangka mewariskan ilmu.

Sementara itu. Rudita sendiri sebagai anak laki-laki Ki Waskita telah menentukan sikapnya. Ia menjauhi segala sikap dan tindak kekarasan. Rudita menjadi sangat bersedih jika ia melihat akibat dari peristiwa kekerasan. Sehingga karena itulah, maka Rudita seakan-akan telah terlempar pada suatu jarak yang tidak dapat dipertemukan dengan ayahnya sendiri.

Meskipun dalam hidup sehari-hari Rudita tetap merupakan seorang anak yang dekat dengan ayah dan ibunya, namun batas yang lebar dan dalam telah menganga diantara mereka didalam sikap jiwani.

Ki Waskita membiarkan Agung Sedayu merenung. Ki Waskitapun mengetahui, bahwa agaknya Agung Sedayu telah menangkap maksudnya. Karena itu, maka Ki Waskita tidak merasa perlu untuk menjelaskan.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Namun sementara itu dada Agung Sedayu terasa menjadi pepat. Secercah kekecewaan telah memercik dihatinya. Ia merasa bahwa ia telah kehilangan suatu kesempatan yang sangat berharga baginya. Mungkin yang akan disadap dari Ki Waskita akan lebih berarti dari yang telah diketemukannya didalam goa saat ia seakan-akan mengasingkan diri.

Namun sesaat kemudian. Agung Sedayu merasa gembira. Dengan demikian ia sudah dibatasi oleh kemampuan yang sudah ada padanya. Dengan kemampuan yang ada, ia sudah banyak melakukan kesalahan. Ia sudah terlalu sering berbuat dosa. Membunuh dan melukai orang-orang yang barang kali tidak bermaksud jahat kepadanya, atau barangkali karena sekedar menjalankan perintah orang lain.

Dosa itu rasa-rasanya selalu mengikutinya dalam ujud yang berbeda-beda. Kadang-kadang ia menjadi gelisah didalam tidur. Kadang-kadang ia menjadi bingung menghadapi peristiwa-peristiwa yang tiba-tiba saja harus diatasi. Dan kadang-kadang ia merasa selalu dibayangi oleh dendam dan kebencian.

“Jika ilmuku bertambah-tambah lagi, maka dosa yang akan aku lakukan tentu akan semakin besar. Aku akan semakin banyak membunuh dan dendam pun akan semakin tinggi menyala membakar langit.”

Dengan demikian, maka keragu-raguannyapun bagaikan menghentak-hentak didadanya. Ia merasa berdiri dijalan simpang yang sulit untuk menentukan, apakah ia harus mengikuti jalan kekanan atau kekiri.

Namun tiba-tiba ia berdesah didalam hati, “Aku memang sangat bodoh. Ki Waskita tidak menyuruh aku untuk memilih. Tetapi yang dikatakannya itu adalah suatu kepastian sikapnya, bahwa ia tidak akan dapat mewariskan ilmunya, meskipun hanya sebagian kecil kepadaku karena alasan yang sudah dikatakan. Ia tidak ingin menyakiti hati anaknya. Sudah tentu anaknya akan lebih berharga dari aku. Jauh lebih berharga meskipun ada perbedaan sikap dan pandangan terhadap hidup dan putarannya.

Agung Sedayu masih berdiam diri ketika langkah mereka menjadi semakin jauh Namun tiba-tiba Ki Waskita berhenti dan berkata, “Marilah kita pulang ngger.”

“O,” Agung Sedayu tergagap. Namun kemudian ia sempat menjawab, “Marilah Ki Waskita.”

Ki Waskita menangkap kekecewaan yang tersirat pada nada kata-kata Agung Sedayu, namun iapun menangkap keragu-raguan yang membara didalam hati anak muda itu.

Tetapi Ki Waskita tetap berdiam diri. Seakan-akan ia sengaja membiarkan Agung Sedayu berbantah dengan dirinya sendiri.

Langkah-langkah mereka dimalam yang gelap itu, terdengar gemerisik. Angin malam bertiup menghembuskan udara yang lembab dingin.

Dalam pada itu. tiba-tiba saja Ki Waskita menarik nafas dalam dalam. Diluar sadarnya ia memandang wajah Agung Sedayu. Betapapun gelapnya malam, namun karena ketajaman tatapan mata Ki Waskita, nampak olehnya ketegangan yang tersirat diwajah itu.

“Kau merasakan sesuatu?“ bertanya Ki Waskita.

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Aku mendengar sesuatu dibalik perdu itu.”

Ki Waskita memalingkan wajahnya. Dipandanginya segerumbul perdu dipinggir jalan. Bahkan ia masih melihat sesosok tubuh yang bergeser dan hilang dibalik bayang-bayang dedaunan yang rimbun.

Agung Sedayu tertegun sejenak. Katanya, “Ada seseorang yang mengintai kita.”

“Aku kira bukan hanya seorang,” sahut Ki Waskita. Tetapi kemudian katanya, “Biarkan saja ngger. Mereka tentu tidak berbahaya bagi kita.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Gerak dan sikap mereka telah menunjukkan bahwa mereka bukan orang yang memiliki ilmu yang sempurna. Meskipun demikian, hal ini merupakan peringatan bahwa kita harus berhati-hati,“ berkata Ki Waskita pula.

Agung Sedayu tidak menjawab. Merekapun kemudian, melanjutkan langkah mereka kembali kepadukuhan.

Ternyata orang-orang yang berada dibalik gerumbul itu tidak menyusul mereka. Agaknya orang-orang itu hanya sekedar mengawasi saja. Mereka bukan orang-orang yang seharusnya bertindak langsung terhadap Agung Sedayu atau Ki Waskita atau kedua-duanya.

“Satu kesalahan telah mereka lakukan,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “mereka berada terlalu dekat dengan jalan yang kami lalui.”

Namun demikian, kegelisahan Agung Sedayu telah bertambah lagi. Ia sadar, bahwa kemungkinan yang paling besar, bahwa orang-orang itu telah mengikutinya sejak ia meninggalkan Jati Anom. Bagi Agung Sedayu orang-orang itu merupakan salah satu bayangan dendam yang menyala dimana-mana.

***

Buku 119

“KI WASKITA,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “ apakah dengan membiarkan mereka, persoalan ini telah dapat kita anggap selesai?”

“Tentu tidak Agung Sedayu. Tetapi kita tidak perlu menghiraukannya.”

“Ki Waskita, bagaimana jika kita berusaha menemui dan berbicara dengan mereka?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia merenung sejenak. Namun kemudian katanya, “ Kita akan menunggu ngger. Mudah-mudahan tidak ada persoalan yang menjadi gawat. Pada suatu saat mungkin kita akan mendapat kesempatan untuk berbicara dengan mereka.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

Untuk sesaat keduanya telah berdiam diri. Masing-masing sedang merenungi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Namun sejenak kemudian Ki Waskitapun berkata, “ Angger Agung Sedayu, sebenarnya masih ada yang ingin aku katakan. Mungkin dapat menjadi bahan pembicaraan kita disepanjang jalan pulang.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya Dengan nada dalam ia bertanya, “ Tentang orang-orang itu?”

Ki Waskira menggeleng. Katanya, “ Tentang angger Agung Sedayu. Agar kedatangan angger Agung Sedayu kerumahku tidak sia-sia, maka aku ingin mencari cara bagaimana aku dapat membantu angger menyempurnakan ilmu yang telah angger miliki, sekaligus aku ingin menitipkan ilmu dari cabang perguruanku agar tidak menjadi punah, dan dengan serta merta dilupakan orang. Seperti angger ketahui, aku tidak akan dapat mewariskannya kepada Rudita.”

Sesuatu terasa bergejolak dihati Agung Sedyu. Pertentangan didalam dirinya kembali menyala.

“Angger,“ berkata Ki Waskita, “ aku mengenal angger Agung Sedayu dengan baik. Karena itu akupun mengetahui bahwa angger menjadi ragu-ragu. Angger berdiri diantara dua sikap yang berbeda,“ Ki Waskita berhenti sejenak, lalu. “ tetapi sebaiknya angger dapat melihat kembali sikap angger sejak angger masih sangat muda. Apakah ilmu yang kemudian angger miliki itu dapat angger manlaalkan bagi sesama atau sebaliknya, meskipun akibatnya justru menggelisahkan angger sendiri.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Telapi sekilas seolah-olah ia melihat perjalanan hidupnya, sejak ia masih dibayangi oleh ketakutan melihat gendruwo bermata satu pada sebatang pohon randu alas dipinggir jalan antara Jati Anom dan Sangkal Putung. Bagaimana ia menjadi ketakutan, dan gemetar mendengar seseorang menyebut harimau putih di Lemah Cengkar.

Namun kemudian, ketika ia memiliki ilmu kanuragan, maka ia merasa mempunyai tanggung jawab bagi keselamatan sesama. Meskipun hanya setitik, ia pernah memberikan perlindungan bagi sesamanya.

“Angger Agung Sedayu,“ berkata Ki Waskita kemudian, “ adalah suatu bentuk pengorbanan, jika angger kemudian selalu merasa dibayangi oleh dendam dan kebencian. Yang telah angger berikan tentu sangat berharga bagi mereka yang merasa dirinya bebas dari bahaya dan mungkin justru cengkaman maut.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia masih tetap dibayangi oleh keragu-raguan. Namun yang dikatakan oleh Ki Waskita itu berhasil menyusup ke dalam hati.

“Bukankah angger telah bersedia datang ketempat ini? “ tiba-tiba saja Ki Waskita bertanya.

Agung Sedayu termangu-mangu. Keterangan Ki Waskita tentang Ruditalah yang telah menumbuhkan kebimbangan dan keragu-raguan dihatinya. Namun tiba-tiba Ki Waskita memberikan kemungkinan lain. Sehingga dengan demikian Agung Sedayu menjadi bingung menanggapi sikap orang tua itu disamping keragu-raguannya sendiri.

Ki Waskitapun mengerti, bahwa sikapnya telah membuat Agung Sedayu menjadi bingung, sehingga anak muda itu tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya.

“Angger Agung Sedayu,“ berkata Ki Waskita, “baiklah aku berterus terang agar tidak menumbuhkan keragu-raguan yang semakin dalam di hati angger Agung Sedayu. Sebenarnyalah aku ingin memberikan sedikit pengetahuan yang barangkali perlu bagi angger. Tetapi aku tidak dapat menurunkannya langsung, justru karena dirumah ada Rudita.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Kemudian hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Jadi maksud Kiai, kita akan pergi ketempat lain?”

Tetapi ternyata Ki Waskita menggeleng. Jawabnya, “Tidak ngger. Kita tidak akan pergi kemanapun.”

“Jadi bagamana hal itu dapat terjadi?“ bertanya Agung Sedayu.

“Itulah yang akan aku katakan sekarang,“ Ki Waskita berhenti sejenak, lalu katanya, “aku rasa, tidak ada orang lain disekitar kita. Aku berharap bahwa tidak ada telinga yang mendengar keterangan selain angger sendiri.”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Diluar sadarnya ia memperhatikan keadaan disekitarnya. Ternyata iapun tidak mendengar apapun juga selain gemrisiknya angin yang lembut.

“Tidak ada gerumbul dipinggir jalan ditempat ini,“ berkata Ki Waskita.

“Ya,“ sahut Agung Sedayu dengan serta merta.

Tiba-tiba langkah Ki Waskita terhenti, sehingga Agung Sedayupun berhenti pula. Keningnya mejadi berkerut ketika ia melihat wajah Ki Waskita yang nampak menjadi bersungguh-sungguh.

“Angger Agung Sedayu,“ Ki Waskita berkata perlahan-lahan, “aku memang tidak akan dapat menyakiti hati Rudita dengan memperlihatkan caraku menurunkan ilmu kepada angger. Aku tidak dapat dengan semata-mata mewariskan ilmu kanuragan yang tidak dapat dimengertinya,

bahwa ilmu itupun dapat berguna bagi sesama apabila kita dapat mempergunakannya dengan tepat.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Tetapi ia tidak membantah, meskipun ia tahu bahwa yang dikatakan oleh Ki Waskita tentang anaknya itu tidak tepat.

“Karena itu ngger, maka aku telah menentukan cara yang lain,“ Ki Waskita berkata selanjutnya, “aku mempunyai sebuah kitab rontal yang barangkali berguna bagi angger Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Barulah ia menyadari, apa yang harus dilakukannya.

“Jadi, Ki Waskita ingin memberikan atau meminjamkan kitab itu kepadaku ?”

Agung Sedayu menjadi heran ketika ia melihat Ki Waskita menggeleng. “Maaf ngger. Kitab itu adalah kitab yang sangat berharga bagiku. Karena itu, aku saat ini belum dapat meminjamkan, apalagi memberikan kepada orang lain. Apalagi kita mengetahui, bahwa banyak mata memandang kearah angger Agung Sedayu dan banyak telinga yang mendengarkan tentang angger Agung Sedayu.”

Kembali Agung Sedayu menjadi bingung. Tetapi ia tidak bertanya. Ia menunggu penjelasan yang tentu akan diberikan oleh Ki Waskita.

“Angger, jika angger membawa kitab itu, maka angger tentu akan terancam. Bahkan kemungkinan kitab itu akan jatuh ketangan orang lain yang tidak seharusnya memilikinya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih tetap bingung.

“Maksudku ngger,“ Ki Waskita ternyata benar-benar memberikan penjelasan, “aku ingin memberikan kesempatan angger Agung Sedayu membaca dan mempelajari isinya. Tentu tidak seluruhnya, karena ada beberapa bagian yang sudah kau kuasai meskipun dari sudut pendekatan yang berbeda.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar kehendaknya ia bergumam, “Jadi itu berarti bahwa aku harus tinggal di rumah Ki Waskita untuk waktu yang sangat lama.”

“Aku tidak berkeberatan jika kau tinggal dirumahku untuk satu atau dua tahun. Tetapi tentu tidak mungkin. Kiai Gringsing tentu akan menjadi gelisah dan cemas. Karena itu, maka angger cukup tinggal dirumahku barang empat atau lima hari saja.”

“Apakah artinya empat atau lima hari itu bagi mendalami ilmu yang pelik itu Ki Waskita.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tahu, angger Agung Sedayu adalah seorang yang sangat cerdik dan cerdas. Tatapan mata angger Agung Sedayu tidak ubahnya seperti tatapan mata seekor ular bandotan.”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar.

“Bukan dalam arti buruk ngger. Angger sudah dapat memusatkan ilmu yang angger miliki pada kekuatan sorot mata yang mempunyai sentuhan wadag. Bahkan lebih dari itu. Pada suatu saat kekuatan sorot mata angger bukannya sekedar merupakan tekanan dan lontaran panasnya bara pemusatan indera, tetapi pada suatu saat sorot mata angger akan mempunyai daya dorong dan pegangan melampaui kekuatan tangan raksasa. Kekuatan mata angger akan dapat meremas, menggenggam dan melontarkan gunung anakan.”

“Ah,“ desah Agung Sedayu, “itu sangat berlebih-lebihan.”

“Mungkin memang berlebih-lebihan ngger, tetapi aku memang ingin mengatakan, betapa kekuatan itu telah mulai angger rintis dan mulai angger ketemukan. Tetapi seperti seorang yang memasuki sebuah goa yang gelap, angger hanya tahu, bahwa angger sudah ada didalam karena pintunya tebuka. Tetapi angger belum tahu, bagaimanakah seharusnya angger membuka pintunya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Semakin dalam ia mempelajari ilmu, maka semakin banyak yang terasa belum dikenalnya.

“Tetapi ngger, aku kira ada yang penting yang angger miliki. Angger adalah seseorang yang mempunyai kenangan yang sangat kuat. Mungkin angger melupakan kamus ikat pinggang yang baru saja angger letakkan, telapi aku yakin, bahwa angger tidak akan melupakan sesuatu yang angger anggap penting. Seperti seekor ular yang tidak akan pernah kehilangan bayangan dikepalanya tentang sesuatu yang pernah dilihatnya, seolah-olah bayangan penglihatannya tercetak didinding kepalanya.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia mencoba untuk mengerti isi dari kata-kata Ki Waskita. Karena itulah maka ia mencoba untuk menilai kemampuan ingatannya sendiri. Apakah benar bahwa ingatannya atas sesuatu yang pernah dilihatnya dan menarik perhatiannya memang sangat tajam.

Sekilas terbayang masa masa lampaunya yang tidak seperti dikatakan oleh Ki Waskita. Ia tidak dapat mengingat semua yang pernah dialaminya.

“Tidak ada bedanya dengan orang lain,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “setiap orang tentu dapat mengingat sebagian dari peristiwa yang pernah dialaminya. Sedangkan sebagian yang lain terlupakan.

“Anak mas,“ berkata Ki Waskita kemudian, “cobalah kau menilai dirimu sendiri.”

“Ki Waskita,” jawab Agung Sedayu, “Aku kira, tidak ada yang berbeda dengan orang lain. Aku tidak dapat mengingat seluruh peristiwa dalam hidupku.”

Ki Waskita tensenyum. Katanya, “Memang tidak Agung Sedayu. Kau tentu tidak akan menaruh perhatian yang sama terhadap setiap peristiwa didalam hidupmu. Tetapi pada suatu saat kau tentu pernah melihat sesuatu yang telah mencengkam segenap perhatianmu. Cobalah kau ingat apakah ada sesuatu yang membekas dalam ingatanmu, seperti saat kau mengalaminya.”

Agung Sedayu merenung sejenak. Tiba-tiba saja ia mencoba mengenang kembali apa yang pernah dilakukannya disaat yang penting selama ia memperdalam ilmunya.

“Goa itu,“ Agung Sedayu berkata didalam hatinya. Hampir ia terlonjak. Seolah-olah ia masih berada didalam goa itu. Seakan-akan ia melihat jelas, lukisan dan petunjuk-petunjuk yang terpahat didinding goa. Suatu urut-urutan tataran yang harus dipelajari dan dikuasai untuk mencapai tingkat ilmu yang sempurna dalam cabang perguruan Ki Sadewa.

“Aku melihatnya kembali didalam angan-angan,“ gumam Agung Sedayu.

“Apa ?“ bertanya Ki Waskita.

“Lukisan yang terpahat didinding goa itu.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sudah mengira, bahwa kau memiliki kurnia alam itu. Ketajaman ilmu bidikmu, kemampuan sentuhan tatapan matamu seperti sentuhan wadag yang sangat perkasa, dan sifat-sifatmu yang lain, menunjukkan bahwa kau memang seorang yang memiliki kekuatan alami yang tidak lain adalah kurnia dari Yang Maha Agung kepadamu. Ternyata bahwa kau memiliki daya tangkap yang sangat tajam pula,

sehingga sesuatu yang menarik perhatianmu, akan-terpahat didalam ingatanmu seutuhnya seperti saat kau menyaksikannya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dalam waktu yang singkat, ia masih meyakinkan, apakah benar kata-kata yang diucapkan oleh Ki Waskita itu.

Ternyata bahwa seperti gambar yang terpancang dihadapannya yang nampak jelas berurutan, seolah-olah ia sedang menghadapi pertunjukkan wayang beber yang dibawakan oleh seorang dalang yang dikenalnya baik-baik, yaitu dirinya sendiri, yang membawakan ceritera tentang seorang lakon yang dikenalnya sebaik dalangnya, dirinya sendiri pula.

Agung Sedayu melihat, dari satu saat kesaat berikutnya pada bagian-bagian yang penting dari seluruh hidupnya. Yang dianggapnya tidak berbeda dengan orang lain, bahwa ada yang dapat diingat dan ada yang dilupakannya, ternyata mempunyai beberapa perbedaan. Iapun kemudian sadar, bahwa pada saat-saat peristiwa yang terjadi itu memberikan kesan yang dalam dihatinya, maka semakin jelas ingatan itu terpaleri diangan angannya. Sehingga Agung Sedayupun berkesimpulan, perhatiannya atas sesuatu yang terjadi, seperti pahatan yang dibuatnya pada sebuah batu padas. Semakin dalam ia menghunjamkan pahatnya, maka bekasnya akan menjadi semakin jelas dan tidak mudah terhapus oleh peristiwa-peristiwa berikutnya.

“Apakah kau sudah menemukan kemampuan yang ada pada dirimu sendiri ngger?“ bertanya Ki Waskita kemudian.

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Nah, jika demikian, maka baiklah aku berterus terang tentang rencanaku. Aku ingin meminjamkan kitab itu kepadamu. Bacalah dan perhatikan dengan saksama. Goreskan setiap garis yang ada pada rontal itu didinding ingatanmu dalam-dalam, sehingga tidak akan mudah terhapus. Tentu kau tidak akan dapat memahami isinya dalam waktu singkat. Tetapi itu memang tidak perlu. Yang perlu kau lakukan adalah mengingat apa yang tertulis dan terlukis. Baru kemudian, disaat yang panjang kau dapat mempelajari dan mencari makna dari isi kitab itu. Sehingga pada suatu saat, kau akan menguasai isi dari buku itu dengan sempurna, bukan saja sekedar ingatan tentang bunyi yang tertulis dan sikap serta gerak yang terlukis, tetapi kau benar-benar seorang yang memiliki ilmu itu dengan segenap sifat dan wataknya, menguasainya seperti kau menguasai batang tubuhmu sendiri.”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Terasa sesuatu bagaikan mengguncang isi dadanya.

Ternyata bahwa Ki Waskita telah benar-benar melimpahkan kepercayaan kepadanya, ia diperkenankan melihat isi kitab yang merupakan sumber ilmu dari perguruan yang dianut oleh Ki Waskita dalam olah kanuragan dan kajiwan. Meskipun Agung Sedayu mengerti, bahwa dalam mempelajari ilmu kanuragan dan kajiwan itu menyangkut keserasian hubungan timbal balik antara ilmu dan pribadi, namun seseorang akan mempunyai kesempatan yang luas dengan kesempatan yang diterimanya. Mungkin ia tidak akan dapat memiliki kemampuan untuk mengetahui isyarat pada penglihatan dimasa mendatang seperti yang dimiliki Ki Waskita, karena didalam dirinya tidak ada wadah yang sesuai dengan penyadapan ilmu itu. Namun ia akan dapat mengetahui bagimana hal itu dapat terjadi. Demikian pula bagian yang lain yang termuat didalam kitab itu.

Ki Waskita mengerti, bahwa ada guncangan yang terjadi didalam diri anak muda itu. Kesempatan itu merupakan kesempatan yang besar sekali artinya bagi masa depannya. Tetapi kesempatan itu juga merupakan suatu hentakkan yang harus dapat tembus dari batas keragu-raguannya.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Tetapi kaki mereka masih melangkah perlahan-lahan diatas jalan persawahan. Beberapa puluh langkah lagi mereka akan memasuki padukuhan yang tidak begitu besar, tetapi juga bukan padukuhan yang kecil. Padukuhan tempat tinggal Ki Waskita yang banyak dikenal orang sebagai seorang yang mengetahui apa yang terjadi,

meskipun Ki Waskita sendiri tidak merasa demikian. Ki Waskita hanya merasa menerima karunia untuk melihat isyarat-isyarat yang dapat diuraikannya. Tetapi tidak sejelas melihat peristiwa-peristiwa itu terjadi.

Beberapa saat kemudian barulah Agung Sedayu berkata,“ Ki Waskita. Aku tidak dapat mengatakan, betapa besar terima kasihku atas kepercayaan yang Ki Waskita limpahkan kepadaku dengan memberikan kesempatan yang sangat luas itu.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Akupun berterima kasih kepadamu ngger. Dengan demikian aku telah mendapat kesempatan untuk menitipkan kelanggengan ilmu itu kepada angger Agung Sedayu. Aku tidak dapat berbuat demikian bagi anakku, karena ia telah menemukan sikap yang berbeda, yang karena keyakinannya tidak akan dapat dirubah lagi, meskipun aku mengakui bahwa sikapnya adalah sikap yang lebih luhur dari sikapku dan sikap kita semuanya yang masih mempercayakan diri dan beramal dengan sikap-sikap yang disebut kekerasan.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya, sementara Ki Waskita melanjutkan, “Aku tidak tahu, apakah yang akan aku lakukan dengan kitab itu kelak, karena aku sadar, bahwa umurku pada suatu saat akan mencapai batasnya.”

Agung Sedayu masih tetap berdiam diri.

“Nah,“ berkata Ki Waskita kemudian ketika mereka sampai dimulut lorong memasuki regol padukuhan, “kita sudah selesai dengan pembicaraan kita. Aku akan memberikan kitab itu nanti menjelang pagi. Terserah kepadamu, saat-saat yang manakah yang akan angger pilih untuk melihat isinya dan memahatnya didinding hati angger Agung Sedayu. Aku yakin bahwa dengan demikian isi kitab itu akan tetap terpateri untuk selama-lamanya. Sementara dari satu saat kesaat berikutnya, kau dapat membacanya dan mempelajarinya langsung dari pahatan yang tergores dihatimu tanpa memerlukan kitab itu lagi.”

“Terima kasih Kiai.“ Suara Agung Sedayu menjadi semakin dalam.

“Tetapi aku mohon, bahwa yang angger lakukan itu janganlah mengusik ketenangan hati Rudita.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Ki Waskita. Rudita jangan mengetahui apa yang dilakukannya dengan kitab itu.

Betapa berat hati Agung Sedayu karena ia harus berbuat sesuatu dengan diam-diam dan seolah-olah bersembunyi dari penglihatan Rudita, namun iapun mengangguk sambil menjawab, “Aku akan berusaha Ki Waskita.”

“Terima kasih ngger. Ia tidak akan mengira bahwa dalam waktu yang sangat singkat, isi kitab itu sudah kau miliki meskipun belum kau temukan maknanya.”

“Aku akan selalu mengingatnya Ki Waskita.“ jawab Agung Sedayu.

Ki Waskita tidak menyahut. Keduanya telah memasuki regol padukuhan. Digardu nampak beberapa orang peronda duduk dibibir gardu, sementara yang lain telah tidur mendekur.

“Selamat malam Ki Waskita,“ desis salah seorang peronda itu.

Ki Waskita tersenyum. Ia mendekati gardu itu sambil melihat anak-anak muda yang tidur nyenyak.

“Siapa saja?” bertanya Ki Waskita.

“Anak-anak malas,“ jawab peronda yang duduk dibibir gardu.

Ki Waskita tertawa. Sambil melangkah pergi ia berkata, “Tentu mereka terlalu kenyang makan disore hari.”

Yang lain tertawa pula. Salah seorang berkata, “Mereka baru saja pulang sambatan dan menghabiskan semua yang disuguhkan kepada mereka.”

Suara tertawa meledak. Ki Waskitapun tertawa pula sambil melangkah pergi.

Tidak banyak lagi yang dibicarakan antara Ki Waskita dan Agung Sedayu. Mereka tidak mau pembicaraan mereka didengar oleh orang lain. Bahkan oleh keluarga mereka sendiri, atau oleh Glagah Putih.

Sampai dirumah Ki Waskitapun mereka tidak lagi menyebut tentang kitab itu. Glagah Putih yang belum tidur, menyongsong Agung Sedayu dipintu bilik sambil bertanya, “Apa yang penting kakang?”

Agung Sedayu mengibaskan kain panjangnya sambil berkata, “Kainku basah. Ketika aku mencuci kaki dipakiwan, ujung kainku tercelup di jambangan.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu tidak mau menjawab pertanyaannya, sehingga iapun mengerti, bahwa yang dibicarakan dengan Ki Waskita tentu sesuatu yang bersifat rahasia.

“Aku lelah Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “apakah kau masih belum ingin tidur?”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Terasa ada semacam kekecewaan yang tergores dihatinya. Tetapi Agung Sedayu tidak dapat berbuat sesuatu. Ia tidak dapat mengatakan, apa yang baru saja dibicarakannya dengan Ki Waskita. Karena itulah maka ia berpura-pura saja tidak mengetahui, bahwa ada sesuatu yang bergejolak dihati adik sepupunya.

Glagah Putihpun kemudian berbaring dengan gelisah. Agung Sedayu yang berbaring disisinya telah memejamkan matanya. Nafasnya telah berjalan teratur. Dan sejenak kemudian, Agung Sedayu itupun telah tertidur.

Betapapun gelisahnya, namun akhirnya Glagah Putihpun kemudian tertidur pula. Kegelisahannya ternyata telah dibawanya didalam mimpi, sehingga kadang-kadang ia berdesah pelahan-lahan.

Agung Sedayu yang sebenarnya masih belum tidur, telah membuka matanya. Perlahan-lahan ia bangkit. Dipandanginya wajah adiknya yang buram dengan iba hati. Tetapi ia terikat pada suatu keharusan untuk tetap berdiam diri.

Seperti yang telah dijanjikan, ketika malam menjadi semakin dalam dan sepi, terdengar desir langkah halus mendekati biliknya. Dikejauhan terdengar kokok ayam yang bersahut-sahutan.

Agung Sedayupun bangkit dan membuka pintu biliknya perlahan-lahan. Ia melihat Ki Waskita berdiri dengan sebuah kitab ditangannya.

Sejenak Ki Waskita termangu-mangu. Seolah-olah masih ada sesuatu yang meragukannya untuk memberikan kitab rontal itu.

Namun kemudian ia berkata, “Terimalah anakmas. Inilah kitab yang aku katakan. Ada beberapa bagian yang tercantum didalam kitab itu, yang tentu semuanya tidak dapat angger anggap sesuai dengan pribadi angger. Terserahlah, yang manakah yang angger anggap sesuai, tentu angger yang lebih tahu dari orang lain.”

Agung Sedayu menjadi tegang. Namun kemudian ia mengangkat tangannya sambil berkata, “Terima kasih Ki Waskita. Aku akan berusaha sejauh dapat aku lakukan untuk menerima kemurahan hati Ki Waskita.”

Ketika Agung Sedayu menerima kitab itu. terasa tangannya gemetar secepat getar jantungnya. Dengan menerima kitab itu, satu kewajiban yang berat dan mendebarkan harus dilakukannya. Ia harus berusaha tidak mengecewakan orang yang telah memberikan kepercayaan kepadanya itu.

Ki Waskita tidak memberikan pesan lebih banyak lagi. Ketika kitab itu sudah berada ditangan Agung Sedayu, maka katanya, “Terserahlah kepadamu. Setelah kau selesai, kembalikan kitab itu kepadaku. Aku tahu, bahwa kau tentu belum mendapatkan banyak manfaat dari kitab itu kecuali mengingat isinya. Baru kemudian kau akan mendapat kesempatan untuk mendalami tanpa memerlukan kitab ini lagi.”

Agung Sedayu mengangguk sambil bergumam, “Terima kasih Ki Waskita.”

Ki Waskita pun kemudian meninggalkan Agung Sedayu yang termangu-mangu. Namun Agung Sedayu pun segera menyadari dirinya, bahwa ia telah memegang sesuatu yang sangat berharga. Kitab itu akan dapat mempunyai arti yang berlawanan apabila jatuh di tangan yang berbeda sikap, pendirian dan pandangan hidupnya. Isi dari kitab itu akan bermanfaat bagi kemanusiaan dan beradaban, tetapi dapat pula menjadi guncangan yang gawat bagi tata kehidupan manusia.

Agung Sedayupun kemudian kembali masuk kedalam biliknya. Perlahan-lahan ia menutup dan menyelarak pintunya.

Sejenak ia berdiri disisi pembaringan. Dipandanginya Glagah Putih yang masih tertidur nyenyak.

Ada sesuatu yang mendorongnya untuk membuka kitab itu. Perasaan ingin tahunya tidak dapat dikekangnya lagi. Sehingga karena itu, maka iapun kemudian duduk menghadapi bancik lampu minyak didalam bilik itu.

Perlahan-lahan kitab itu dibukanya. Tangannya yang gemetar menjadi semakin gemetar. Ia sadar, bahwa ia harus mempunyai ingatan yang urut terhadap kitab itu.

Karena itulah, maka ia tidak mau membuka asal saja membuka kitab rontal itu. Ia membuka sejak halaman yang pertama dan satu demi satu halaman itu ditatapnya dengan tajamnya. Kata demi kata dibacanya, dan lukisan demi lukisan dipahatkannya didinding kenangannya.

Tetapi Agung Sedayu tidak perlu tergesa-gesa. Ketika Glagah Putih menggeliat, maka iapun menutup kitab yang baru dibacanya dua helai itu, yang sama sekali masih belum menyinggung isinya, karena yang dua helai itu baru merupakan pendahuluan dan sekedar mempekenalkan kepada pembacanya, siapakah yang menyusun kitab itu.

Ternyata Glagah Putih tidak terbangun. Meskipun demikian. Agung Sedayu telah menyimpan kitabnya ditempat yang tidak akan dapat diketahui oleh siapapun didalam bilik itu.

Sambil duduk dibibir pembaringan Agung Sedayu mencoba, apakah benar yang dikatakan oleh Ki Waskita, bahwa yang telah dilihatnya pada rontal itu seolah-olah telah terpahat didinding hatinya.

Dengan pemusatan pikiran, maka Agung Sedayu ternyata telah berhasil melihat kembali helai-helai rontal itu seperti ia masih menggenggamnya. Ia melihat kalimat demi kalimat. Huruf demi huruf dan garis demi garis. Ia dapat melihat segores luka pada rontal itu. Dan iapun melihat setitik noda disudut.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia benar-benar dapat menyadap dari penglihatannya seutuhnya apa yang pernah dilihatnya dengan penuh minat dan pemusatan pikiran.

Lebih daripada itu, maka isi helai-helai pertama dari kitab itu telah menarik perhatiannya, yang membawa sebuah nama yang tercantum pada kata pengantar kitab itu.

Bahwa saat bintang yang cahayanya seperti seribu obor yang menyala dilangit, seorang pertapa yang telah menjauhkan diri dari libatan pengaruh duniawi, dan yang telah mendekatkan diri pada sangkan paraning dumadi, yang diberi pertanda oleh Yang Maha Sakti dengan gelar Empu Pahari, telah menerima wisik didalam mimpi menjelang fajar menyingsing, bahwa tangannya akan menjadi lantaran turunnya ilmu yang akan diwarisi oleh para sakti yang mendapat anugerah sejati, untuk diamalkan sesuai dengan tetesan hati yang bening dalam kasih. Dan mereka yang mewarisi diatas alas kebenaran akan menjadi pelita yang dapat menerangi kegelapan disekitamya. Akan terdengar sorak sorai kegembiraan dihati sesama yang dilindunginya dan akan terdengar gemeretak gigi dan tangis kehancuran bagi mereka yang terkena azabnya karena langkah yang sesat. Terpujilah Yang Maha Benar.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Dari pengantar itu ia mengetahui sebuah nama dijaman yang telah jauh lampau. Empu Pahari, yang telah menyusun kitab itu. Yang telah mencoba menuangkan ilmu kedalam sebuah kitab rontal yang turun temurun sampai kepada Ki Waskita.

Ternyata Agung Sedayu telah terlarik untuk membaca seluruh isi kitab itu, dan memahatkannya didinding hatinya. Meskipun kemudian kitab itu tidak berada ditangannya lagi, namun itu sama sekali tidak akan berpengaruh lagi atasnya, karena la akan tetap dapat melihat seluruh isinya untuk diketemukan maknanya dan kemudian seperti yang diharapkan oleh penyusun kitab itu, adalah penganmalannya.

Agung Sedayu telah mengangguk-angguk diluar sadarnya, seolah-olah ia baru saja menemukan sesuatu yang paling sesuai baginya disepanjang perjalanan hidupnya.

Agung Sedayu sadar dari angan-angannya ketika ia melihat Glagah Putih sekali lagi menggeliat. Tetapi anak itu benar-benar telah terbangun dan membuka matanya.

“Kau sudah bangun kakang?“ bertanya Glaguh Putih.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ternyata Glagah Putih telah terbangun sebelum ia sendiri sempat tidur barang sejenak.

Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Ya Glagah Putih. Aku sudah terbiasa bangun pagi-pagi sekali. Bukankah begitu?”

“Apakah aku bangun terlalu siang kali ini?”

“Tidak,“ cepat-cepat Agung Sedayu menggeleng, “hari masih sangat pagi. Akupun baru saja terbangun.”

Glagah Putihpun kemudian duduk pula. Tetapi ia menjadi gelisah ketika ia mendengar senggot timba berderit.

“Aku bangun kesiangan,“ katanya, “sudah ada orang menimba air dibelakang.”

“Tetapi kita sekarang adalah tamu,“ desis Agung Sedayu.

“Apa salahnya aku mengisi jambangan di pakiwan?”

Agung Sedayu tersenyum. Adik sepupunya memang seorang yang rajin. Ia senang melakukan pekerjaan apapun juga yang dapat dikerjakannya.

Disiang hari, Agung Sedayu sama sekali tidak berbuat sesuatu. Nampaknya ia benar-benar sedang beristirahat. Kerjanya ikut serta Rudita pergi kesawah. Duduk di gubug kecil sambil ikut makan kiriman ditengah hari.

Tetapi dimalam hari, jika Glagah Putih telah tertidur, dan seisi rumah telah nyenyak pula, maka mulailah ia mengamati isi kitab rontal yang diberikan oleh Ki Waskita kepadanya. Dengan tekun ia membaca dan memahatkan isinya dihatinya. Dengan memusatkan inderanya, maka seolah-olah ia telah memuidahkan setiap huruf yang tertulis didalam kitab itu kedalam rangkuman ingatannya untuk selama-lamanya.

Kitab yang diberikan oleh Ki Waskita bukannya kitab yang tebal. Isinya tidak terlalu banyak, menurut jumlah hurufnya. Tetapi maknanya tiada terkirakan luasnya. Seluas lautan yang menampung setiap arus air dari daratan. Seperti langit yang menyimpan angin yang bergeser lembut, tetapi juga prahara yang mengguncang gunung.

Dada Agung Sedayu bagaikan terhimpit oleh sepasang batu sebesar belahan bumi. Pepat dan bagaikan remuk karena hubungan kalimat-kalimat yang terdapat didalam kitab itu.

Namun Agung Sedayu menghindarkan diri dari setiap sentuhan makna isi kitab itu. Seperti pesan Ki Waskita, ia hanya melihat huruf-hurufnya, menghafal bunyi kata-katanya. Ia tidak ingin dadanya pecah sebelum ia mempersiapkan diri untuk mulai mengamati makna isi kitab rontal itu.

Meskipun demikian, kadang-kadang jantungnya telah tergetar bagaikan akan meledak.

Untuk menyelesaikan seluruh kitab itu, Agung Sedayu tidak memerlukan waktu yang lama. Ia membaca sejak malam menjadi sepi. Dan ia baru berhenti ketika Glagah Putih mulai menggeliat bangun.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu setiap malam sama sekali tidak tidur sekejappun.

Namun dengan demikian ia cepat menyelesaikan tugasnya. Pada hari yang ke empat, maka badannya mulai nampak lemah. Bukan saja karena ia sama sekali tidak tidur empat malam berturut-turut. Daya tahan tubuhnya cukup kuat meskipun ia harus berjaga-jaga sepekan atau dua pekan sekalipun. Tetapi pemusatan inderanyalah yang membuatnya nampak letih sekali.

“Kau sakit kakang?“ bertanya Glagah Putih dengan cemas.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Aku tidak apa-apa.”

“Tetapi kakang nampak pucat dan lemah sekali.”

“Aku tidak apa-apa Glagah Putih. Mungkin udara terasa terlalu panas sehingga rasa-rasanya aku malas untuk keluar.”

“Kau makan sedikit sekali hari ini.”

Agung Sedayu tertawa sambil mengusap kepala adik sepupunya. Katanya, “Kau aneh. Aku tidak apa-apa.”

Glagah Putih tidak bertanya lagi meskipun ia tetap mencemaskan kesehatan kakak sepupunya.

Pada hari kelima, Agung Sedayu bertambah lemah. Ia tidak pergi ke sawah bersama Rudita. Bahkan yang tidak terbiasa dilakukan oleh Agung Sedayu, menjelang tengah hari, ia berbaring dipembaringannya.

Glagah Putih yang ikut bersama Rudita kesawah bertanya dengan cemas, “Rudita, apakah kau mengetahui, apakah sebabnya kakang Agung Sedayu menjadi nampak letih sekali? Matanya menjadi kemerah-merahan, sedangkan wajahnya menjadi pucat.”

Rudita tersenyum. Tetapi ia menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak mengerti Glagah Putih. Mungkin kakangmu kurang enak badan. Udara di Tanah Perdikan Menoreh tentu jauh lebih panas dari lereng Gunung Merapi yang sejuk.”

Glagah Putih mencoba mengingat-ingat, apakah benar Jati Anom udaranya lebih sejuk dari Tanah Perdikan Menoreh. Namun yang diketahuinya, di Tanah Perdikan Menoreh terdapat juga bukit-bukit, meskipun tidak setinggi Gunung Merapi. Sore hari terasa lebih panjang di Tanah Perdikan Menoreh, karena matahari tidak segera bersembunyi dibalik puncak Gunung.

“Apa yang kau renungkan?“ bertanya Rudita.

“Aku tidak merasakan, bahwa udara di Jati Anom terasa lebih sejuk dari ditempat ini,“ berkata Glagah Putih.

Rudita tertawa. Katanya, “Jangan hiraukan kakakmu. Ia tidak apa-apa. Ia mungkin memang letih. Tetapi ia tidak sakit.”

“Darimana kau tahu?”

“Aku hanya menduga. Bukankah kakakmu seorang yang memiliki daya tahan jasmaniah yang luar biasa?”

“Karena itu, seharusnya ia tidak mengalami keletihan seperti itu.”

Rudita menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu, dan aku tidak dapat bertanya kepadanya. Tetapi aku kira ia tidak apa-apa.”

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Seperti biasa ia ikut duduk di gubug menunggui padi yang mulai mekar. Ketika seseorang mengirim makan dan minuman, iapun ikut serta menghabiskannya.

Sementara itu, selagi keduanya sibuk mengunyah makanan sambil mengamati burung yang berterbangan mengintari persawahan yang mengombak kekuning-kuningan ditiup angin, seseorang telah berjalan menyusur pematang mendekati mereka.

Rudita dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Dengan ragu-ragu GLagah Putih berbisik, “Siapa?”

Rudita menggeleng. Tetapi ia tidak menjawab karena orang itu sudah menjadi semakin dekat.

Seleret senyum membayang diwajah orang yang nampaknya sangat ramah itu. Dengan nada yang ramah pula ia bertanya, “Apakah aku boleh ikut duduk bersama kalian?”

“Silahkan,“ Rudita beringsut setapak untuk memberi tempat kepada orang itu duduk digubugnya pula.

“Siapakah Ki Sanak itu? “ tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya, “apakah kau juga orang padukuhan ini?”

Orang itu tersenyum. Dipandanginya Rudita sambil menyahut, “Nampaknya anak muda belum mengenal aku. Aku memang bukan orang padukuhan ini. Karena itu, maka Ruditapun belum mengenal aku pula.”

“Kau mengenal namaku?“ bertanya Rudita.

“Dari petani-petani yang berada disawah aku mengenal kalian berdua. Rudita dan Glagah Putih. Tetapi aku menjadi heran, dimanakah Agung Sedayu? Biasanya kalian selalu bertiga. Menunggui burung bertiga. Ke pategalan bertiga, menyusuri air di parit bertiga. Aku tahu bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih bukan anak padukuhan ini pula.”

Rudita termangu-mangu. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kau mengenal kami bertiga dengan baik.”

“Ya. Sudah tentu, karena aku mengagumi kalian. Kalian adalah anak-anak muda yang luar biasa. Terutama Agung Sedayu. Apakah ia sudah kembali ke Jati Anom?”

Pertanyaan itu mencurigakan sekali. Meskipun Glagah Putih masih sangat muda, namun ia mulai merasa bahwa ada sesuatu yang nampaknya kurang wajar pada orang yang sangat ramah itu.

Namun selagi Glagah Putih masih menimbang-nimbang, Rudita telah menjawab tanpa prasangka sama sekali, “Agung Sedayu masih berada disini. Hari ini ia tidak ikut serta bersama kami. Nampaknya ia letih sekali.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Dengan sungguh-sungguh ia bertanya, “Apakah ia sedang sakit?”

Rudita menggeleng. Jawabnya, “Tidak. Ia tidak sakit.”

“Apakah yang dilakukannya, sehingga ia menjadi letih sekali? Apakah ia berlatih olah kanuragan siang dan malam?”

Rudita termangu-mengu sejenak. Sementara itu Glagah Putihlah yang menjawab. “Aku tidak pernah melihat ia berlatih apapun juga. Mungkin ia sedang sakit.”

Orang itu mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja ia bangkit sambil berkata, “Sudahlah. Sebenarnya aku ingin bertemu barang sebentar. Tetapi ia tidak ada diantara kalian sekarang.”

“Siapakah kau? “ sekali lagi Glagah Putih bertanya.

Orang itu menggeleng sambil tersenyum. Katanya, “Tidak ada gunanya kau mengetahui siapa aku. Sampaikan salamku kepada Agung Sedayu. Aku adalah sahabatnya yang sudah lama tidak bertemu.”

Tanpa menunggu lagi, orang itupun segera meninggalkan kedua anak muda itu didalam gubugnya sambil termangu-mangu. Dengan cepat ia meloncat-loncat dipematang. Semakin lama semakin jauh.

Namun ketika ia meloncati parit sampai kejalan bulak, ternyata seseorang yang lain telah menunggunya. Keduanya berjalan dengan tergesa-gesa menjauh menyusuri bulak yang panjang.

Sepeninggal keduanya, maka Glagah Putih benar-benar telah dibayangi kecemasan. Dengan nada yang dalam ia berkata, “Mereka nampaknya mempunyai maksud tertentu terhadap kakang Agung Sedayu.”

Rudita tersenyum sambil menjawab, “Kenapa kau berprasangka? Keduanya adalah sahabat Agung Sedayu.”

“Aku tidak yakin. Orang itu tentu berbohong. Banyak orang yang mendendam kakang Agung Sedayu. Termasuk orang itu.”

Rudita bahkan tertawa. Katanya, “Glagah Putih. Kau masih sangat muda. Jangan mudah berprasangka.”

“Aku hanya berhati-hati. Mungkin keduanya bermaksud baik. Tetapi ada firasat yang mengatakan, bahwa keduanya bukan sahabat kakang Agung Sedayu.”

Rudita menggeleng. Katanya, “Jangan mudah berprasangka. Sebaiknya kita mempercayainya. Kau nampaknya dibayangi oleh kecemasan dan kegelisahan.”

Glagah Pulih menjadi heran. Namun ia mencoba menjelaskan, “Rudita. Banyak orang yang tiba-tiba saja menyerang kakang Agung Sedayu. Mungkin karena kakang Agung Sedayu terlibat dalam pertempuran dibanyak tempat dan setiap kali ia telah membunuh lawannya, dikehendaki atau tidak. Sanak keluarga dan saudara saudara seperguruan orang-orang itu ingin membalas kematian mereka yang terbunuh oleh kakang Agung Sedayu dengan membunuh pula.”

Rudita mengerutkan keningnya. Ia melihat kejujuran dimata Glagah Putih. Yang dikatakannya itu tentu bukan sekedar prasangka.

“Kekerasan memang bukan jalan yang paling baik untuk menyelesaikan persoalan,“ berkata Rudita kemudian. Namun iapun mengerti bahwa ia tidak akan dapat banyak berbicara dengan anak yang mesih terlalu muda itu, karena didalam dadanya telah mulai tersimpan pengetahuan dan ilmu dasar tentang olah kanuragan.

“Jika Glagah Putih masih belum mulai,“ berkata Rudita didalam hatinya, “dalam keadaan seperti keadaannya sekarang, maka harus banyak penjelasan yang diberikan kepadanya kenapa bukan kekerasan yang paling baik dilakukan dalam hubungan antara sesama.”

Glagah Putih termangu-mangu. Memang banyak hal yang tidak dimengertinya. Rudita bagi Glagah Putih adalah seorang yang aneh, seaneh Prastawa. Namun dalam keadaan yang jauh berbeda, bahkan berlawanan. Meskipun banyak yang tidak dimengertinya, namun sikap Rudita terasa sejuk dan semanak tanpa dibuat-buat. Baginya Prastawa adalah secercah padang yang tandus dan gersang, sedang Rudita adalah bayangan sejuknya dedaunan yang hijau rimbun.

Tetapi Glagah Putih tidak bertanya lebih lanjut. Sekali-sekali memandang kekejauhan, kearah kedua orang yang mengaku sahabat Agung Sedayu itu menghilang.

“Sudahlah,” berkata Rudita, “jangan hiraukan lagi. Kita masih mempunyai pekerjaan. Burung-burung itu masih saja berputaran. Jika kila lengah, maka mereka akan menukik dan mengambil padi kita yang sudah mulai menguning.”

Glagah Putihpun kemudian kembali memperhatikan burung gelatik diudara. Sekali-sekali ia menarik tali-tali yang menggerakkan orang-orangan di tengah-tengah tanaman padi yang menguning.

Dalam pada itu, dua orang yang mengaku sahabat Agung Sedayu itupun berjalan semakin jauh dari gubug ditengah sawah itu. Dengan nada datar salah seorang dari keduanya berkata, “Kita belum kehilangan Agung Sedayu.”

“Tetapi terlalu lama,“ sahut yang lain, “apakah Sabungsari telaten menunggu lebih dari sepekan?”

“Ia tahu siapa Agung Sedayu. Kita tidak dapat tergesa-gesa. Kita akan menunggu sepekan lagi. Jika ia masih belum menuju ke Jati Anom kembali, atau meneruskan perjalanan ketempat lain, kita akan mengambil sikap.”

“Apakah kita akan membiarkannya pergi ketempat lain?”

“Tentu tidak. Kita akan menggiringnya kembali ke Jati Anom. Jika perlu dengan kekerasan.”

Keduanya terdiam. Tetapi keduanya sadar, bahwa jika mereka harus mempergunakan kekerasan, maka mereka harus benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan, karena mereka sudah dapat mengukur, betapa tinggi ilmu Agung Sedayu.

“Kita tidak akan dapat melakukannya jika ia berada bersama Ki Waskita,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Ya,“ sahut yang lain,“ Ki Waskita dan Agung Sedayu mempunyai kemampuan yang luar biasa. Jika mereka berdua, maka kita tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jika kita memaksakan diri, maka itu berarti bahwa kila telah membunuh diri.”

Yang lain tidak menyahut lagi. Tetapi keduanya menyadari, betapa berbahayanya Agung Sedayu disamping Ki Waskita bagi mereka sekelompok kecil pengikut Sabungsari.

Adalah diluar dugaan mereka, bahwa sebenarnya Sabungsari selalu mengawasi mereka dan Agung Sedayu. Sabungsari menunggu, benturan yang akan terjadi antara orang-orangnya dengan Agung Sedayu. Dengan demikian ia akan dapat menjajagi, betapa jauhnya Agung Sedayu menguasai ilmu yang jarang ada bandingnya. Sabungsaripun pernah mendengar, bahwa tatapan mata Agung Sedayu memiliki kemampuan sentuhan wadag pula. Namun Sabungsari belum dapat mengukur, tingkat sentuhan wadag yang terpancar dari mata anak muda itu. Sedangkan jenisnyapun masih belum diketahuinya dengan pasti pula. Apakah tatapan mata Agung Sedayu itu mampu merontokkan isi dada dengan hentakkan dan goncangan yang tidak terlawan, atau sorot mata Agung Sedayu itu mempunyai kekuatan remas dan himpitan seperti tangan raksasa, atau sorot mata itu memancarkan panasnya bara seperti lontaran lahar dari mulut gunung berapi.

Sementara itu Agung Sedayu sendiri masih berbaring dipembaringannya. Sekali-kali ia pergi berjalan-jalan keluar. Namun rasa-rasanya tubuhnya memang menjadi sangat lemah. Pemusatan inderanya bagaikan menghisap seluruh tenaganya.

“Tetapi aku harus menyelesaikannya,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri. Batapapun lungkrah badannya dan letih jiwanya, namun ia tidak akan berhenti sebelum ia sampai pada huruf yang terakhir.

“Satu malam lagi aku akan selesai,“ gumannya. Agung Sedayu yang letih itupun kemudian berjalan keluar biliknya dengan langkah yang lemah. Sendiri ia duduk diserambi merenungi dirinya sendiri. Ia masih saja menghindarkan diri dari penelaahan makna dari ilmu yang telah dibacanya.

“Aku tidak mau hancur sama sekali dengan memaksa diri mengungkap makna dari kalimat-kalimat didalam kitab itu,“ berkata Agung Sedayu.

Agung Sedayu berpaling ketika mendengar desir langkah mendekat. “Ki Waskita,“ desis Agung Sedayu.

“Duduk sajalah ngger,“ berkata Ki Waskita.

Ki Waskitapun kemudian duduk disebelahnya. Sambil menepuk bahu Agung Sedayu ia berkata, “Kau nampak letih sekali. Aku mengerti, bahwa kau benar-benar telah memeras tenaga dan pemusatan indera untuk menangkap kalimat-kalimat yang tertera didalam kitab itu.”

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, “Ya paman. Aku telah menyadap isinya dan memahatkannya didinding ingatanku. Aku berhasil mengingat huruf demi huruf dari kalimat-kalimat yang sudah aku baca.”

“Apakah masih banyak yang belum terbaca?“ bertanya Ki Waskita.

“Tidak paman. Dugaan paman hampir tepat. Aku memerlukan waktu semalam lebih panjang dari yang paman perhitungkan.”

“Enam malam?”

“Ya. Malam nanti aku akan menyelesaikannya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi jangan memaksa diri ngger. Kau dapat beristirahat barang satu dua hari. Kemudian kau mulai lagi dengan bagian terakhir itu.”

“Aku akan menyelesaikannya sama sekali paman.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Kau tentu menyadari tingkat kemampuan dan daya tahan angger sendiri. Tetapi aku tidak berkeberatan seandainya angger menundanya barang dua tiga hari, bahkan sepekan sekalipun. Aku dan keluargaku senang sekali jika angger masih bersedia tinggal lebih lama disini. Dengan demikian, keadaan anggerpun tentu tidak akan menjadi terlalu letih.”

“Aku akan menyelesaikannya dengan segera Ki Waskita.”

Ki Waskita tidak dapat melarangnya. Di pengasingan. Agung Sedayupun telah mengerahkan segenap daya tahan jasmaniahnya untuk menyelesaikan tataran ilmu yang sedang dipelajarinya, sehingga ia hampir melupakan keadaan wadagnya. Namun meskipun nampaknya yang dilakukan dirumahnya itu lebih ringan, tetapi ternyata bahwa akibatnya tidak kalah berat bagi wadag dan jiwanya.

Ketika Ki Waskita kemudian meninggalkan Agung Sedayu duduk seorang diri, maka anak muda itupun kemudian bangkit pula dan melangkah perlahan-lahan kebiliknya, langsung membaringkan dirinya dipembaringan. Rasa-rasanya tubuhnya bagaikan tidak berbobot lagi dan terombang-ambing oleh sentuhan angin yang betapapun lembutnya.

Ketika Glagah Putih kembali dari sawah, dan memasuki bilik itu pula setelah ia mencuci kakinya, ia menjadi semakin cemas. Nampaknya Agung Sedayu benar-benar seperti orang yang sedang sakit.

“Kau nampaknya benar-benar sakit kakang ?” bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu mencoba tersenyum. Tetapi ia lebih baik mengiakannya dari pada Glagah Putih selalu mengejarnya dengan bermacam-macam pertanyaan.

“Badanku memang terasa tidak enak Glagah Pulih. Tetapi tidak apa-apa. Agaknya kadang-kadang aku memang diganggu oleh perasaan pening untuk satu atau dua hari. Setelah itu, maka aku akan segera sembuh dan sehat kembali.”

Glagah Putih termangu-mangu. Sementara itu Agung Sedayu melanjutkan, “Aku sudah mengatakan keadaanku kepada Ki Waskita. Aku sudah mendapat obat yang akan segera memulihkan kesehatanku.”

Seperti yang diharapkan oleh Agung Sedayu, maka Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Ia tidak bertanya lebih banyak lagi. Jika memang Agung Sedayu sakit, maka ia harus beristirahat dan berobat.

Namun Glagah Putih sama sekali tidak menyadari, apa yang sebenarnya terjadi dengan Agung Sedayu. Ketika malam tiba, dan Glagah Putih mulai mengantuk, Agung Sedayu mulai mempersiapkan diri. Demikian Glagah Putih tertidur, dengan tubuh yang lemah Agung Sedayu bangkit dan mengambil kitab rontal dari tempatnya.

Agung Sedayu masih memaksa diri untuk menyelenggarakan kalimat-kalimat yang sudah tidak begitu banyak lagi. Dikerahkannya sisa tenaga yang ada padanya. Kemampuannya, daya pikir dan daya tangkapnya, daya ingat dan segala kegiatan jiwani serta jasmani.

Kata demi kata dipahatkannya didinding hatinya. Kalimat demi kalimat serta rangkaian-rangkaian pengertian meskipun tanpa ditelaah maknanya. Karena Agung Sedayu sadar, bahwa ia tidak akan mampu memahami maknanya sekaligus disaat-saat tubuhnya sudah menjadi sangat lemah.

Dibagian terakhir dari kitab itu, nafasnya bagaikan mengalir semakin lamban. Matanya menjadi kabur dan daya tangkapnyapun menyusut. Namun ia masih sempat melihat kalimat terakhir sampai pada huruf yang terakhir pula.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, ternyata bahwa tubuhnya menjadi sangat lemah. Namun ia masih ingat dan menyadari, bahwa kitab itu tidak boleh terletak disembarang tempat.

Tertatih-tatih Agung Sedayu berdiri. Disembunyikannya kitab rontal itu ditempatnya dengan susah payah.

Ketika ia kembali duduk disisi pembaringan, maka ia harus bertumpu pada tangannya yang berpegangan ander planggrangan didalam bilik itu.

Dalam keadaan yang sangat lemah dan tubuh gemetar Agung Serayu masih memaksa diri untuk duduk tepekur, menghubungkan diri dengan Panciptanya. Betapa besar rasa terima kasihnya, bahwa ia sudah diperkenankan menyelesaikan pekerjaan yang berat, dan mendapat kurnia untuk dapat memahatkannya didalam hatinya.

Namun pada kalimat-kalimat terakhir yang diucapkannya didalam hati, tubuh Agung Sedayu benar-benar telah menjadi lemah. Ia tidak dapat bertahan duduk lebih lama lagi. Diluar sadarnya, maka perlahan-lahan ia terhuyung-huyung dan jatuh dikaki pembaringannya.

Tetapi Agung Sedayu tidak mengerti apa yang telah terjadi, karena ia telah menjadi pingsan.

Ia tidak tahu, berapa lamanya ia pingsan dibawah bibir pembaringannya, ia sadar ketika terasa tubuhnya bagaikan terbang. Per-lahan-lahan tubuhnya turun dan kemudian terbaring dipembaringan.

Matanya yang gelap perlahan-lahan menjadi semakin terang. Meskipun masih kabur, ia melihat beberapa orang mengerumuninya.

“Kakang, kakang,“ ia mendengar suara Glagah Putih. Karena itu, seolah-olah kekuatannya telah merayapi tubuhnya kembali. Meskipun masih sangat lemah, ia sempat membuka mulutnya dan menggerakkan bibirnya.

“Glagah Putih,“ desisnya.

Glagah Putihpun kemudian menempelkan telinganya dimulut Agung Sedayu untuk mendengarkan kata-katanya yang lirih, “Aku tidak apa-apa.”

Tetapi wajah Glagah Putih masih tegang. Bagaimana ia dapat percaya bahwa kakak sepupunya itu tidak apa-apa.

Beberapa orang menjadi sibuk. Digosoknya tubuh Agung Sedayu yang dingin dengan minyak adas. Yang lain memijit-mijit kakinya. Yang lain lagi menyediakan air panas baginya.

Berbeda dengan orang-orang yang gelisah itu. Ki Waskita berdiri dengan tangan bersilang didada. Ia tidak cemas seperti orang-orang itu meskipun ia menjadi berdebar-debar pula. Ia tahu sepenuhnya bahwa yang terjadi itu adalah akibat Agung Sedayu yang telah memaksakan diri untuk menyelesaikan pekerjaannya, membaca kitab yang diberikannya sampai kata yang terakhir.

Yang dicemaskan oleh Ki Waskita adalah justru kitabnya. Ia tidak melihat kitab itu ditangan atau didekat Agung Sedayu terbaring di kaki pembaringannya.

Karena itu, ketika ada kesempatan sekejap. Ki Waskita berbisik, “Dimanakah kitab itu ngger?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian bibirnya nampak tersenyum. Jawabnya lirih, “Sudah aku simpan baik-baik Ki Waskita.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Desisnya, “Sukurlah, terima kasih. Aku tahu, bahwa keadaan angger tidak berbahaya. Meskipun demikian kau harus beristirahat sebaik-baiknya dan berusaha memulihkan keadaan jasmaniah dan rohaniah angger yang kelelahan.”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ketika seseorang meletakan mangkuk berisi air jahe dibibirnya maka iapun telah meminumnya seteguk. Tubuhnyapun terasa menjadi semakin segar.

“Minumlah,” berkata Ki Waskita.

Agung Sedayu mengangguk. Sambil tersenyum ia berkata, “Sudah hampir separo kuhisap. Air jahe itu segar sekali.”

Ki Waskita tersenyum pula. Katanya kemudian, “berbaringlah sebaik-baiknya. Kau harus tidur dan beristirahat.”

Agung Sedayu mengangguk. Ketika ia melihat sekeliling ruangan, ia melihat Rudita memandangnya dengan tatapan mata yang redup. Tetapi Agung Sedayu tidak mengetahui apa yang tersirat dihatinya.

Karena keadaan Agung Sedayu sudah berangsur baik, maka ruangan itu pun menjadi semakin lengang. Satu-satu orang-orang yang berkerumun telah meninggalkan bilik itu meskipun mereka masih selalu dibebani oleh pertanyaan, kenapa Agung Sedayu tiba-tiba telah pingsan.

Yang kemudian tinggal diruangan itu adalah Ki Waskita, Glagah Putih dan Rudita. Sejenak Rudita termangu-mangu. Namun kemudian ia mendekati Agung Sedayu sambil berkata, “beristirahat sebaik-baiknya adalah obat yang paling baik bagimu Agung Sedayu.”

“Terima kasih Rudita. Aku akan tidur.“ Ruditapun kemudian minta diri dan meninggalkan ruangan itu pula. Sementara Ki Waskita masih menungguinya sambil duduk dibibir pembaringan.

“Jika kau mengantuk, tidurlah,“ berkata Ki Waskita kepada Glagah Putih.

Galgah Putih tersenyum sambil menggeleng. Jawabnya, “Tidak Ki Waskita. Aku tidak merasa kantuk lagi.”

Ki Waskita mengangguk-angguk Sementara Agung Sedayupun kemudian bertanya, “Ki Waskita. Apakah yang sudah terjadi atasku.”

Ki Waskita memandang Glagah Putih sejenak katanya, “bertanyalah kepada adikmu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningya. Kemudian iapun bertanya, “Apa yang kau ketahui tentang peristiwa ini Glagah Putih.”

“Tidak seluruhnya. Ketika aku terbangun oleh goncangan pada pembaringan ini, aku melihat kakang sudah terbaring dilantai. Karena aku menjadi bingung, maka akupun memanggil Ki Waskita. Dengan demikian maka seisi rumah ini menjadi bingung.”

Agung Sedayu mencoba mengingat apa yang terjadi. Ia masih ingat betapa ia kehilangan keseimbangan. Matanya menjadi gelap, dan ia bagaikan tidak mempunyai tenaga lagi untuk mempertahankan keseimbangan, sehingga iapun terjatuh.

“Aku menjadi pingsan,“ katanya didalam hati.

Dalam pada itu, Ki Waskitapun berkata, “Sudahlah Agung Sedayu. Tidurlah. Masih ada sisa waktu malam ini, meskipun tinggal sepotong. Sebentar lagi fajar akan menyingsing, dan kita semuanya akan memasuki hari baru.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk ia berkata, “Terima kasih Ki Waskita. Aku akan mencoba untuk tidur. Mungkin aku tidak akan bangun pagi-pagi. Mungkin aku akan bangun ketika matahari sudah tinggi.”

“Tidak ada salahnya,“ jawab Ki Waskita, “mungkin itu lebih baik bagimu.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Iapun menyadari keadaan dirinya yang sangat lemah dan memerlukan banyak istirahat.

Ki Waskitapun kemudian meninggalkan ruangan itu. Ia tidak lagi digelisahkan oleh kitabnya. Tetapi ia masih belum merasa perlu untuk dengan tergesa-gesa minta kitab yang telah disimpan oleh Agung Sedayu itu.

Sejenak Agung Sedayu masih menelusuri peristiwa yang baru saja terjadi, sementara Glagah Putih duduk terpekur disisinya.

“Tidurlah. Masih ada waktu,“ berkata Agung Sedayu.

“Sebentar lagi fajar akan menyinsing. Sebaiknya kau sajalah yang tidur kakang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia menganggukkan kepalanya.

Oleh keletihan yang sangat, maka akhirnya Agung Sedayupun tertidur pula. Seperti saat ia pingsan maka iapun tidak mengetahui, berapa lamanya ia tertidur.

Tetapi ketika ia membuka matanya, Glagah Putih sudah tidak berada desisinya. Agaknya ia sudah pergi kebelakang. Seperti biasanya anak itu rajin menimba air, mengisi jambangan dipakiwan.

Hari itu ternyata Rudita dan Glagah Putih tidak pergi kesawah. Diserahkannya pekerjaan mereka kepada pembantunya, menunggui burung disawah.

Karena badan Agung Sedayu sangat lemah, maka ia lebih banyak berada dipembaringannya. Sekali-kali Glagah Putih menungguinya. Namun kadang-kadang ia berada diserambi bersama Rudita.

Meskipun demikian, ada kalanya Rudita sendirilah yang menunggui Agung Sedayu. Ketika Glagah Putih sedang pergi kesungai, maka Rudita memerlukan menunggui Agung Sedayu sambil berbicara tentang bermacam-macam persoalan. Dari air parit yang bening, sampai ke burung gelatik yang berterbangan dilangit.

Namun akhirnya Rudita bertanya, “Apakah sebenarnya sakitmu payah Agung Sedayu?”

Pertanyaan itu terdengar aneh ditelinga Agung Sedayu. Namun demikian ia menjawab, “Tidak Rudita. Sakitku bukan apa-apa. Mungkin hanya karena kelelahan atau kelainan yang kurang aku pahami.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak menyalahkan kau Agung Sedayu. Karena kau sudah memilih sikap dalam perjalanan hidupmu. Aku mengerti, apakah yang menyebabkan kau mejadi letih dan bahkan seperti benar-benar sakit.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Wajahnya nampak menegang sejenak. Namun Rudita tersenyum sambil berkata, “Aku tidak pernah menganggap kau bersalah. Atau ayah bersalah. Atau orang-orang yang lebih senang menekuni kekerasan. Itu sudah aku yakini dan kau pilih menjadi sikap hidupmu.”

“Apa maksudmu Rudita?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kau memaksa dirimu untuk membaca dan menyelesaikan kitab yang dipinjamkan oleh ayah kepadamu.”

Terasa wajah Agung Sedayu menjadi panas. Namun ia melihat Rudita tersenyum sambil berkata, “Itu bukan suatu kesalahan.”

Sejenak Agung Sedayu justru diam mematung. Dipandanginya wajah Rudita yang seperti air telaga yang jernih sehingga nampak batu-batu kerikil yang tergolek didasarnya.

“Rudita,“ bertanya Agung Sedayu, “apakah kau bermaksud mengatakan bahwa aku telah membaca kitab Ki Waskita sehingga aku menjadi sangat letih?”

Rudita tersenyum. Jawabnya, “Benar Agung Sedayu. Kau telah membaca kitab ayah. Kau ingin menyelesaikannya secepatnya, sehingga kau memaksa diri untuk membacanya hingga semalam suntuk. Jika kau membaca kidung tentang hilangnya Arjuna yang ternyata sedang bertapa menjadi seorang Wiku yang sakti, mungkin kau akan dapat menemukan kesegaran rohani dan mendapatkan beberapa pesan dari isi kidung itu yang dapat dipetik bagi kehidupan sehari-hari. Tetapi kitab ayah adalah sangal berlainan isi dan manfaatnya. Yang pertama-tama nampak akibatnya adalah keletihan jasmani dan rohani. Apalagi dengan cara yang kau tempuh sekarang ini. Kau selesaikan seluruh isi kitab itu dalam waktu yang sangat singkat.”

“Rudita,” suara Agung Sedayu bergetar, “darimana kau tahu, bahwa aku telah membaca kitab Ki Waskita? Apakah Ki Waskita mengatakannya kepadamu?”

“Tentu tidak Agung Sedayu. Ayah tidak akan mengatakan kepadaku, karena ayah tahu, bahwa aku lebih senang melihat kitab itu tidak pernah disentuh oleh siapapun. Bahkan seandainya kitab itu dimusnakan, maka itu berarti salah satu usaha penjernihan dari lingkungan hidup manusia yang semakin lama menjadi semakin keruh ini.”

“Jadi dari siapa kau mengetahuinya?”

“Aku hanya mencoba meraba dengan naluriku.“ Rudita termangu-mangu sejenak. Lalu, “Ketahuilah Agung Sedayu. Akupun pernah mengalami keadaan yang hampir serupa dengan yang kau alami. Tetapi agaknya kau mempunyai banyak kelebihan dari aku didalam penyadapan ilmu dari kitab ayah. Kau dapat mempergunakan ketajaman ingatanmu yang jarang dimiliki deh seseorang. Dengan memandang sesuatu dan melukiskan didinding ingatan, maka yang pernah kau lihat, tidak akan pernah kau lupakan, meskipun peristiwa-peristiwa sehari-hari yang tidak penting dan tidak sengaja kau catat pada lembaran-lembaran ingatanmu akan terlupakan seperti yang terjadi pada banyak orang.”

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Hampir tidak percaya ia mendengar kata-kata Rudita. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Rudita, apakah benar pendengaranku, bahwa kau pernah juga mempelajari isi kitab Itu?”

Rudita tersenyum sambil mengangguk. Katanya, “Itulah wajahku yang sebenarnya Agung Sedayu. Aku tidak jujur terhadap diriku sendiri. Aku ingin melihat kitab itu tidak disentuh tangan siapapun. tapi aku sendiri pernah membacanya. Aku membaca dari huruf pertama sampai huruf terakhir. Tetapi karena aku hanya sekedar membaca tanpa mencoba mengingat isinya maka aku tak dipengaruhi apapun juga oleh bacaan itu. Tetapi ketika aku memetik satu bab kecil dari isi buku itu, dan mengutipnya diatas rontal yang lain, maka aku mengalami keadaan yang serupa dengan keadaanmu. Bedanya Agung sedayu, kau mengutip dengan tatapan matamu dan pahatan didinding ingatanmu, sedang aku mengutip dengan arti yang sebenarnya. Menulis dan melukis diatas rontal huruf demi huruf dan garis demi garis. Aku hampir mati juga ketika aku menggoreskan huruf terakhir. Hanya dari satu bab kecil.”

Agung Sedayu masih kebingungan mendengar keterangan Rudita, seolah-olah ia tidak percaya tentang isi keterangan itu.

“Agung Sedayu,“ berkata Rudita, “isi bab kecil yang aku kutip itu kemudian aku bawa menyingkir dan mencoba memahami isinya. Mempelajari dengan sikap dan laku seperti yang disebut didalam kitab itu sehingga akhirnya aku menemukan maknanya. Aku membebaskan diri dari akibat sentuhan wadag pada wadagku. Kau heran?“ Rudita berdiri sambil berjalan mondar-mandir, “itulah kepalsuanku dihadapan keyakinanku sendiri. Tetapi benar benar hanyaitu Agung Sedayu. Aku memetik satu bab yang paling lemah dari seluruh isi kitab itu. Aku memberikan perlindungan pada diriku sendiri sehingga dengan demikian maka sebenarnya akulah manusia yang paling berprasangka kepada sesama.”

Agung Sedayu mendengarkan keterangan Rudita itu dengan saksama. Sementara itu Rudita meneruskan. “Tetapi aku mencoba berlindung dari satu anggapan, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Yang sempurna hanyalah yang sempurna adanya. Yang memberikan segalanya tanpa prasangka seutuhnya dalam cinta kasih sampai pada balas maut.“ Rudita menundukkan kepalanya, “telapi aku adalah seorang pengecut yang ketakutan melihat bayangan maut itu, meskipun maut dalam batas arti kewadagan.”

“Kau telah menyadap bab yang memberikan kekebalan?”

“Kau kini melihat Agung Sedayu, bahwa akupun berprasangka justru pada permulaannya. Tetapi untuk seterusnya, aku berusaha untuk melihat dengan pandangan yang jernih bagi sesama.“ Ia berhenti sejenak. Dipandanginya wajah Agung Sedayu yang pucat. Katanya kemudian, “Aku tahu apa yang kau lakukan, karena aku pernah mengalami meskipun dalam arti dan batas yang agak berbeda. Kau telah memahatkan semuanya didinding hatimu. Sehingga pada suatu saat, kau akan mengalami masa-masa penghayatan dan penemuan maknanya. Kau akan mengalami keadaan yang lebih berat dari yang kau alami sekarang ini. Tetapi karena kau akan mempunyai waktu yang jauh lebih panjang, maka aku kira kau dapat mengukur kemampuanmu untuk menangkap dan memahami maknanya sesuai dengan keadaanmu, jasmaniah dan rohaniah.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam Tetapi ia masih bertanya, “Darimana pula kau mengetahui bahwa aku akan dapat selalu mengingat isi kitab itu seutuhnya?”

“Kau tidak akan melakukan suatu kebodohan yang paling dungu dalam hidupmu. Jika kau tidak dapat melakukannya, maka kau tidak akan memaksa diri untuk menyelesaikan isi kitab itu dalam waktu hanya enam hari. Kau tentu akan mempelajarinya sekaligus mencari maknanya serta kemampuan ungkapannya untuk waktu-waktu yang lama. Satu dua tahun atau lebih. Itupun baru dasarnya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Rudita adalah seorang anak muda yang luar biasa. Ia mempunyai ketajaman pandangan berdasarkan firasat dan nalurinya, dengan menguraikannya dan memperhitungkan hubungan timbal balik, maka ia dapat menerka dengan tepat apa yang telah dilakukan oleh Agung Sedayu.

Karena itu, maka Agung Sedayu kemudian tidak dapat ingkar lagi. Dengan nada yang dalam ia berkata, “Sebenarnyalah aku memang telah membaca isi kitab Ki Waskita dan memahatkannya didinding ingatanku. Aku ingat setiap huruf yang terdapat pada kitab itu, dan aku akan dapat membacanya kembali. Seperti yang kau katakan, baru kemudian aku akan memahaminya sebagai satu ilmu yang memiliki banyak segi yang nampaknya berdiri sendiri. Dan kau telah memetik salah satu bab dari padanya.”

Rudita mengangguk-angguk. Katanya, “Satu bab yang paling lemah. Dan satu bab itu telah membuktikan warna hatiku yang sebenarnya. Prasangka, cemas, dan kemunafikan.”

“Tetapi sangat terbatas. Kau telah memberikan warna yang lebih tajam dari warna yang buram itu sepanjang hidupmu. Kau telah memilih sikap yang mapan, yang bagiku merupakan tantangan yang tidak terkalahkan, karena aku tidak mempunyai keberanian cukup untuk melakukannya.”

“Kau sudah memilih jalan sendiri.”

“Ya, aku sudah memilih jalan sendiri. Mudah-mudahan aku tetap pada jalan yang paling baik yang dapat aku lalui. Paling baik dari pilihan yang sangat buruk.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam, namun kemudian ia berdiri sambil berkata. Kesadaranmu telah menolongmu. Tetapi adalah pasti bahwa kau akan tetap berada di jalanmu, karena kausadar telah' memilih yang paling baik dari yang buruk sekali, tetapi sekali lagi aku katakan, aku tidak dapat menyalahkanmu, tidak dapat menyalahkan ayah dan Kiai Gringsing, tidak dapat menyalahkan orang-orang yang menyebut dirinya pewaris Kerajaan Majapahit, tidak dapat menyalahkan orang-orang yang harus menebus pilihannya dengan kematian.”

“Aku berdiri ditempat yang berbeda dengan mereka,“ sahut Agung Siedayu. “Yang kau sebut terakhir itu.”

“Ya. sudah aku pastikan. Kau beradu ditempat yang berbeda, tetapi pada bagian yang sama. Semua adalah yang sangat buruk. Dan kau berada ditempat yang paling baik dari yang sangat buruk itu. Sementara aku memilih, aku ulangi, aku memilih bukan berarti bahwa aku telah mendapatkan yang aku pilih itu sesuai dengan pilihanku, bahwa aku akan berdiri meskipun ditempat yang paling buruk dari yang baik.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil, ia menyadari sepenuhnya apa yang dimaksud oleh Rudita. Dan iapun melihat, bahwa yang dikatakan itu tidak sisip. Sehingga dengan demikian, seolah-olah nampak di angan-angannya, sebuah padang yang sangat luas, yang dibagi oleh sebuah jurang yang sangat dalam. Batapa kecilnya dirinya berdiri dibagian yang tandus berbatu-batu. Tetapi ia masih dapat menghindari ujung-ujung karang yang runcing, kawah gunung berapi yang membara, rawa-rawa yang bagaikan mendidih dan gerumbul-gerumbul yang menjadi sarang ular bandotan. Sementara itu diseberang jurang yang dalam, terdapat taman yang sejuk oleh pohon-pohon bunga. Nampak sekecil dirinya Rudita berdiri dipinggir jurang, direrumputan yang kekuning-kuningan. Namun masih juga terdapat beberapa helai bunga yang memberikan kesegaran yang damai.

Ketika matahari menjadi terik, maka padang disebelah bagaikan terbakar, sedang disebelah yang lain, menjadi terasa segar dicerahnya matahari. Bayangan-bayangan pepohonan yang rimbun menghembuskan kidung kedamaian hati.

Agung Sedayu berdesah. Tetapi ia sudah berada ditempat yang dikatakan paling baik dari yang sangat buruk itu tanpa dapat melarikan diri, jika ia tidak dapat meloncat jurang yang sangat lebar dan dalam.

“Sudahlah Agung Sedayu,“ berkata Rudita kemudian, “jangan hiraukan kata-kataku. Anggaplah aku seorang yang sangat lemah, yang tidak berani menghadapi kenyataan hidup yang sangat pahit.”

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Baiklah Rudita. Namun kata-katamu menjadi susunan kalimat yang juga terpahat dihatiku tanpa dapat aku lupakan lagi. Setiap kali aku akan dapat membacanya. Meskipun barangkali hanya dapat aku kenali maksudnya dan tidak dapat aku hayati maknanya.”

Rudita tersenyum. Jawabnya, “Itu sudah cukup baik. Meskipun kau berdiri diseberang, tetapi kau sanggup memandang kearah yang lebih baik.”

Agung Sedayu terkejut. Seolah-olah Rudita dapat melihat apa yang hanya nampak di angan-angannya. Sehingga hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Apakah yang kau lihat Rudita. Jurang yang membentang di antara kita?”

“Bukan diantara kita. Telapi diantara sikap dan pandangan hidup kila masing-masing.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Ruditapun melihat bayangan seperti bayangan yang nampak olehnya. Padang luas dengan warna-warna merah gersang dibakar oleh terik matahari tanpa lindungan bayangan apapun juga, sementara diseberang membentang taman yang hijau rimbun terlindung dari sengatan terik matahari dilangit yang bersih dan kebiru-biruan.

Agung Sedayu tidak mengatakannya. Ia memandangi Rudita yang kemudian minta diri. melangkah keluar biliknya dan hilang dibalik pintu lereg.

Sejenak Agung Sedayu berbaring seorang diri. Namun kemudian ia mendengar pintu berderit. Glagah Putih sambil tersenyum cerah melangkah masuk sambil bertanya, “Kau berangsur baik kakang?”

Agung Sedayu memaksa diri tersenyum, ia sadar, bahwa anak muda itu akan berdiri bersamanya ditandusnya padang batu padas yang merah membara. meskipun ia dapat menyeretnya kebagian yang paling baik dari yang sangat buruk itu.

Glagah Putih kemudian duduk dibibir pembaringannya sambil meraba kaki Agung Sedayu. Katanya, “Kakimu sangat dingin kakang.”

Agung Sedayu menggerakkan kakinya. Dipandangnya wajah Glagah Putih yang cerah bersih tanpa pulasan apapun juga.

“Ia berada dilempatnya dengan mantap. Ia tidak dibayangi oleh sikap Rudita yang dapat membuatnya bingung atas pilihannya,“ desis Agung Sedayu didalam hatinya.

Namun demikian, ia tidak dapat melepaskan diri dari suatu pengakuan, bahwa sikap dan pandangan hidup Rudita memiliki nilai yang lebih tinggi dari padanya.

Dalam pada itu Glagah Putih masih saja memijit-mijit kaki Agung Sedayu. Dibasahinya jari-jarinya dengan minyak yang terdapat dimangkuk kecil dekat pembaringan itu dan mengusapkannya dikaki Agung Sedayu yang dingin.

“Badanku sudah terasa jauh lebih baik Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“Tapi kakimu masili sangat dingin.”

Tetapi aku sudah dapat makan lebih banyak. Badanku sudah tidak terlalu lemah. Jika aku masih berbaring, aku ingin tubuhku segera pulih kembali,” Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu. “mudah-mudahan besok aku sudah dapat pergi kesawah.”

Glagah Pulih memandang wajah Agung Sedayu yang memang sudah menjadi lebih segar. Ia tidak lagi sangat pucat seperti orang yang sudah terlalu lama sakit.

Dalam pada itu, berita tentang sakitnya Agung Sedayu itupun telah diketahui oleh hampir setiap orang sampai di Tanah Perdikan Menoreh. Anak-anak muda yang berada disawah, di gardu-gardu dan mereka yang bertugas sebagai pengawal. Tidak seorangpun yang dapat mengatakan, apakah sakit Agung Sedayu. Yang mereka ketahui, Agung Sedayu tiba-tiba saja pingsan ditengah malam.

"Agung Sedayu adalah orang yang luar biasa. Ia memiliki ketahanan tubuh melampaui kebanyakan orang. Tetapi ia pada suatu saat dapat menjadi sakit pula," berkata salah seorang dari anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh ketika ia sedang berada disebuah kedai dipinggir pasar.

Kata-katanya itupun segera disambut oleh beberapa orang kawannya yang kebetulan ada didalam kedai itu juga.

Dalam pada itu, seorang yang tidak dikenal oleh anak-anak muda itu mendengar pembicaraan mereka dengan saksama. Nampaknya ia seorang yang sedang menempuh perjalanan, atau seorang tamu dari salah seorang penghuni Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi anak-anak muda itu tidak begitu menghiraukannya. Mereka berbicara saja dengan asyiknya sambil menyumbati mulut mereka dengan sepotong makanan.

Namun tiba-tiba orang itu bertanya, "Ki Sanak, siapakah yang kalian katakan sedang sakit itu?"

"Agung Sedayu," jawab salah seorang dari anak-anak muda itu.

Orang itu termangu-mangu. Kemudian iapun bertanya pula, "Jadi anakmas agung Sedayu masih berada disini ?"

"Ya. Ia sedang sakit. Penyakitnya sangat aneh. Tetapi ia sudah berangsur sembuh. Ki Waskita telah mengobatinya."

"Apakah Ki Waskita ada disini?"

"Dirumahnya. Agung Sedayu berada dirumah Ki Waskita," jawab anak muda itu.

Orang itu mengangguk-angguk. Sementara anak muda itu berkata lebih lanjut, "Ki Gede Menoreh telah mendengar pula berita tentang agung Sedayu. Jika dalam waktu satu dua hari ini Agung Sedayu belum berangsur sembuh. Ki Gede akun menengoknya kerumah Ki Waskita."

Orang itu hanya mengangguk-angguk saja. tetapi ia tidak bertanya lebih jauh lagi.

Dalam pada itu, ketika orang itu sudah cukup makan dan minum, dan telah membayar harganya pula, maka iapun meninggalkan warung itu. Demikian ia lepas dari pengamatan anak-anak muda yang berada didalam warung itu, maka iapun dengan tergesa-gesa berbelok dan melintasi pategalan. ternyata orang itu menyimpan seekor kuda dibalik gerumbul-gerumbul disebuah pategalan yang sepi, ditunggui oleh seorang kawannya.

"Apa kau mendapat kabar tentang Agung sedayu?" bertanya kawannya.

"Ya. Ia memang sakit dirumah Ki Waskita. Ia tidak datang ke Tanah Perdikan Menoreh meskipun orang-orang Tanah Perdikan Menoreh sudah mengetahui bahwa ia sedang sakit."

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah cemas, bahwa kita akan kehilangan jejak. Syukurlah bahwa ia belum terlepas dari pengawasan kita. Jika demikian, kita akan kembali kepada kawan-kawan dan melakukan pengawasan yang lebih baik dipadukuhan Ki Waskita. Sejak ia tidak nampak disawah lagi, aku menjadi cemas, bahwa ia dengan diam-diam meninggalkan rumah Ki Waskita, karena ia sudah mencium usaha kita mengawasinya."

“Ternyata ia masih berada dirumah Ki waskita,“ desis kawannya, “kitalah yang mudah menjadi cemas dan gelisah.”

“Tetapi kau mendapat keterangan yang sebenarnya?”

“Aku berbicara dengan beberapa orang anak muda didalam sebuah kedai. Mereka semuanya mengatakan bahwa Agung Sedayu sedang sakit. Balikan mereka mengatakan, jika sakit Agung Sedayu tidak segera sembuh, Ki Gede akan pergi kerumah Ki Waskita.”

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, Kita kembali kepinggir hutan itu. Tetapi Sabungsari tentu sudah gelisah menunggu. Kita sudah berada disini lebih dari sepekan.”

“Apa boleh buat. Ia sedang sakit. Kita tidak dapat berbuat apa-apa. Kita tidak akan dapat memancingnya dan memisahkannya dari Ki Waskita dan orang-orangnya jika ada. Bahkan jika ternyata Ki Gede benar-benar datang menengoknya.”

“Kita dihadapkan pada keadaan yang tidak dapat kita atasi. Kita akan menunggu satu dua hari lagi. Jika benar Agung sedayu sakit keras sehingga Ki Gede Menoreh justru datang kepadanya, salah seorang dari kita harus melaporkannya kepada Sabungsari.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

Keduanyapun kemudian meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh kembali ketempat persembunyian mereka. Dugaan mereka, bahwa agung Sedayu dengan diam-diam pergi ke Menoreh, ternyata tidak benar.

Dengan demikian, maka orang-orang yang telah dikirim oleh Sabungsari itupun mengadakan pengawasan yang lebih seksama lagi atas rumah Ki Waskita. Mereka tidak mau kehilangan Agung Sedayu. Mereka sadar, jika Agung Sedayu terlepas dari pengawasan mereka, maka mereka akan mendapat hukuman yang berat dari Sabungsari.

Dalam pada itu, keadaan Agung Sedayupun manjadi berangsur baik. Karena sebenarnya ia tidak sakit, maka dengan istirahat, penenangan dan mengatur pernafasan, maka dengan cepat ia dapat memulihkan keadaan badannya. Apalagi ketika ia sudah mau makan seperti sewajarnya.

Glagah Putihpun menjadi heran. Kesembuhan yang cepat sekali itu menumbuhkan beberapa pertanyaan dihatinya Glagah Pulih. Namun ia mencoba mencari jawab pada jenis obat yang dipergunakan oleh Agung Sedayu.

“Ternyata Ki Waskita juga pandai meramu obat seperti Kiai Gringsing,“ katanya didalam hati.

Dihari kedelapan, Agung Sedayu sudah berjalan-jalan dihalaman. Badannya justru nampak segar dan sehat. Tidak lagi ada tanda-tanda bahwa ia baru saja mengalami sakit keras menurut penilaian Glagah Putih dan kebanyakan penghuni rumah Ki Waskita dan beberapa orang tetangganya.

Sebenarnyalah Agung Sedayu merasakan tubuhnya bertambah baik. Meskipun ia baru membaca isi kitab yang diberikan Ki Waskita dan belum memahami maknanya, namun pengaruhnya sudah mulai terasa. Satu dua kalimat dalam bab tertentu yang dibacanya, telah memberikan sentuhan pada ilmu yang memang sudah ada pada dirinya. Dalam hubungan yang mapan, maka ilmu yang sudah ada itu, seolah-olah telah mendapat unsur-unsur yang memberikan warna semakin tegas dan tajam, diluar usaha pencernakan maknanya yang baru akan dilakukan kemudian.

Bahkan ada firasat didalam dirinya, bahwa kekuatan yang terlontar lewat kekuatan dan tenaga cadangan yang ada didalam dirinyapun rasa-rasanya menjadi bertambah masak.

Diluar sadarnya, bahwa diantara orang-orang yang lewat di jalan didepan rumah Ki Waskita, adalah orang yang dikirim oleh Sabungsari untuk mengawasinya. Ketika nampak oleh orang itu Agung Sedayu berdiri dihalaman, maka orang itupun menarik nafas panjang. Dengan demikian mereka benar-benar tidak kehilangan Agung Sedayu. Yang terjadi hanyalah waktu yang agak lebih panjang. Dan ia akan dapat melaporkan kelak, bahwa Agung Sedayu menderita sakit di rumah Ki Waskita.

Dihari berikutnya Agung Sedayu telah ikut pula pergi kesawah bersama Rudita dan Glagah Putih. Badan Agung Sedayu telah benar-benar pulih kembali, bahkan ada sesuatu yang ternyata telah berkembang didalam dirinya.

Jika Glagah Putih menjadi kagum bahwa keadaan Agung Sedayu demikian cepat pulih kembali, maka Rudita sama sekali tidak heran. Ia tahu pasti, apakah yang menyebabkan Agung Sedayu nampak seperti orang sakit, sehingga iapun tahu pasti, bahwa anak muda itu akan cepat sembuh, pulih dan bahkan berkembang.

Tetapi Rudita tidak pernah mengatakan kepada Glagah Putih. Yang diketahuinya itu disimpannya saja didalam hatinya yang bertambah pahit, bahwa didunia ini, kekerasan telah berkembang, semakin pesat. Setidak-tidaknya pada satu orang yang dikenalnya dengan baik. Agung Sedayu.

Ketika mereka berada disawah, maka maka mereka tidak terlepas dari pengawasan orang-orang yang diperintahkan oleh Sabungsari mengikutinya. Dua orang diantara mereka, yang berjalan lewat pematang disebelah gubug kecil disudut kotak sawah Ki Waskita, memandang saja kearah gubug itu tanpa berkedip.

“Apakah kita dapat bertindak sekarang,“ berkata salah. Seorang dari mereka.

“Menangkap Agung Sedayu?“ bertanya yang lain.

“Ya. Ia berada digubug bersama Glagah Putih dan anak Ki Waskita. Aku kira kedua anak muda itu sama sekali tidak akan terpengaruh.”

“Tetapi disini banyak orang yang sedang bekerja disawah,“ berkata yang lain.

“Apa yang dapat mereka lakukan? Dengan sekali sentuh mereka akan pingsan.”

“Tetapi salah seorang dari mereka akan memukul isyarat, atau berlari memanggil Ki Waskita.”

Kawannya mengangguk-angguk. Jika demikian, maka mereka tentu akan gagal, dan barangkali mereka akan mengalami kesulitan meskipun mereka berlima akan bertindak bersama-sama.

“Jadi kapan kita dapat berbuat sesuatu. Kita akan banyak kehilangan waktu. Pada suatu saat, Sabungsari tidak akan sabar lagi, sehingga ia akan menyusul kita dan menganggap kita tidak mampu melakukan tugas yang diberikannya kepada kita.”

“Kita mempunyai mulut untuk menjelaskan. Aku kira Sabungsari agak lebih mudah diajak berbicara dari Ki Gede Telengan yang garang itu. Anak muda itu dapal melihat persoalan dengan lebih baik dan mapan.”

Kawannya tidak menyahut. Tetapi ia mengangguk-angguk kecil. Sementara kakinya melangkah semakin cepat.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang duduk diatas gubug sambil memegangi beberapa ujung tali yang dapat menggerakkan orang-orangan disawah telah melihat kedua orang itu. Tiba-tiba saja dadanya bergetar, seolah-olah kedua orang itu langsung menyentuh firasatnya, bahwa keduanya akan berbuat kurang baik terhadapnya.

Agung Sedayu justru menjadi berdebar-debar. Perasaan itu merupakan gejala baru dalam ungkapan pengenalnya atas keadaan disekitarnya. Suatu hubungan baru dari getar alam yang besar dengan getar alam kecil didalam dirinya.

Dengan demikian Agung Sedayu menjadi termangu-mangu. Ia merasakan pengaruh yang langsung pada dirinya, meskipun ia belum dengan sengaja menangkap maknanya. Seolah-olah perasaannya menjadi semakin tajam dan firasatnya menjadi semakin cerah menerangi perasaannya itu.

Tetapi Agung Sedayu masih diliputi oleh kekaburan arti dari firasatnya itu, karena yang terjadi adalah sesuatu yang baru baginya. Ia masih memerlukan waktu untuk mencernakannya."

Dengan demikian, Agung Sedayu sama sekali tidak berbuat sesuatu. Ia masih harus meyakinkan diri, bahwa yang terasa itu bukannya sekedar prasangka.

Namun perasaan itu seakan-akan telah memperingatkannya, agar ia menjadi lebih berhati-hati. Agaknya orang-orang yang mendendamnya itu terdapat dimana-mana. Setiap saat mereka dapat menyerangnya dan bahkan membunuhnya.

Ada diantara mereka yang dengan jantan menantangnya perang tanding. Tetapi tentu ada diantara mereka yang merunduknya dengan diam-diam dan menyerangnya dari belakang.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling, dilihatnya Rudita berjalan menyusuri pematang dengan goprak ditangan. Nampaknya anak itu tidak pernah dibebani perasaan seperti yang sedang membebani dirinya. Tidak ada rasa permusuhan dengan siapapun juga. Tidak ada dendam dan tidak ada kebencian.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Disampingnya Glagah Putih juga sedang sibuk dengan tali-tali penarik orang-orangan disawah. Kadang-kadang anak muda itu berteriak nyaring mengusir burung-burung yang menukik dalam kelompok yang besar.

Sambil menarik tali-tali itu tiba-tiba saja Glagah Putih berkata, ”He, kakang. Apakah aku pernah mengatakan kepadamu, bahwa dua orang telah mencarimu ?"

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu sangat menarik perhatiannya. Sambil menggeleng ia menjawab, "Seingatku, kau belum mengatakannya Glagah Putih."

"Ah. Kau tentu lupa kakang. Aku tentu sudah mengatakan bahwa ketika kau sakit, dua orang datang kegubug ini dan bertanya tentang kau. Mereka mengaku dua orang sahabatmu."

"Apakah Rudita mengenal mereka?" bertanya Agung Sedayu.

"Rudita tidak mengenal mereka. Aku kira keduanya adalah orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh yang kebetulan sedang lewat."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Diluar sadarnya dilayangkan pandangan matanya kekejauhan, melayang diatas batang-batang padi yang sedang menguning.

Dikejauhan ia masih melihat bintik-bintik kecil yang bergerak-gerak. Dua orang yang dilihatnya lewat dan menimbulkan firasat yang kurang baik dihatinya. Tetapi ia tidak dapat bertanya kepada Glagah Putih, apakah dua orang yang dimaksud adalah kedua orang yang lewat itu, karena agaknya Glagah Putih tidak sedang memperhatikannya.

Diluar sadarnya. Agung Sedayu mengerutkan keningnya, seolah-olah ia sedang memaksa diri dengan memusatkan perhatiannya kepada kedua bintik yang sedang bergerak itu.

Sekali lagi Agung Sedayu menjadi heran terhadap dirinya sendiri. Meskipun kedua bintik itu tetap merupakan dua bintik kecil, namun seakan-akan ia melihat segenap bagian dari bentuk yang kecil itu dengan jelas. Seolah-olah ia melihat setiap garis tubuh dan pakaiannya meskipun dari belakang.

“Aku melihatnya dengan jelas sekali,“ Agung Sedayu bergumam didalam hatinya.

Glagah Putih yang sibuk memperhatikan kelompok-kelompok burung gelatik tidak mengetahui, betapa Agung Sedayu justru menjadi gelisah. Ketika ia seakan-akan melepaskan pemusatan indranya atas kedua bintik itu, maka yang nampak padanya tidak lebih dari dua bintik hitam yang semakin kabur.

Sejenak Agung Sedayu merenungi dirinya sendiri. Dengan dasar pengetahuan yang ada padanya, ia mencoba menelusuri dirinya. Meskipun baru permukaannya saja. tetapi ia sudah mengalami akibat dari isi kitab yang dibacanya.

Agung Sedayu kemudian menundukkan kepalanya. Kini ia dengan sengaja memusatkan perhatiannya pada indera pendengarannya.

Ternyata seperti pada penglihatannya, maka pendengarannyapun rasa-rasanya menjadi semakin tajam. Ia mendengar dengung diudara, seolah-olah ia berada didalam lingkungan ribuan burung gelatik yang sedang berterbangan. Bahkan angin yang lembutpun terdengar berdesir ditelinganya, bagaikan arus yang dapat dikenalnya dengan pasti, laju sentuhannya pada daun-daun padi yang sedang menguning itu.

Agung Sedayu kemudian menjadi yakin. Dasar-dasar pengenalannya atas ilmu yang tertulis dalam kitab Ki Waskita itu telah memberikan pengaruh atas ilmunya sendiri. Nampaknya ada sentuhan timbal balik, sehingga yang sudah ada itu menjadi semakin jelas nampak warnanya. Namun Agung Sedayupun sadar, bahwa ia masih belum menemukan yang baru sebelum ia dengan tekun menangkap makna dari isi kitab itu, bab demi bab. Dan iapun sadar, bahwa tidak semua bab dapat dipahami maknanya dengan sebaik-baiknya, karena pada dasarnya, wadah yang ada hanya dapat diisi dengan yang paling sesuai.

“Yang aku perlukan kemudian adalah waktu yang panjang,“ desis Agung Sedayu didalam hatinya. Namun yang sudah dirasakannya itupun merupakan kurnia yang akan sangat berguna baginya menghadapi kesulitan-kesulitan yang nampaknya masih akan berkepanjangan.

Perasaan terima kasihnya itulah yang justru memperteguh niat Agung Sedayu untuk memilih jalan yang paling baik yang dapat dilakukannya, meskipun yang paling baik itu masih belum mencapai nilai setingkat dengan yang dapat dicapai oleh Rudita. Namun Agung Sedayupun mengerti, bahwa jika ia bersungguh-sungguh, maka yang ada padanya itupun akan berguna bagi sesama.

Yang terjadi itu, ternyata telah mendorong Agung Sedayu untuk mengenal dirinya lebih banyak lagi. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak dapat melakukannya pada saat itu. Apalagi ketika kemudian Rudita yang menghalau burung dengan goprak dipematang, telah naik pula kegubug kecil itu, sehingga Agung Sedayu harus menyesuaikan dirinya dengan kehadiran Rudita.

Ketika anak muda itupun kemudian berbicara tentang jenis-jenis burung yang sering merusak tanaman. Selain burung gelatik, juga burung emprit dari bermacam-macam jenis.

Pembicaraan itu baru terhenti ketika seseorang datang sambil membawa gendi dan bakul makanan bagi mereka.

Sejenak kemudian ketiganya telah disibukkan dengan kiriman yang diantar untuk mereka. Alangkah sejuknya minum air kendi dan alangkah nikmatnya makan dengan kuluban diantara batang-batang padi yang sudah mulai menguning

Setelah makan, mereka masih berada disawah untuk beberapa lamanya. Ketika langit menjadi merah dan burung-burung telah terbang kembali kesarangnya, maka ketiga anak muda itupun turun dari gubugnya dan berjalan menyusuri pematang.

Ternyata bahwa dari gubug-gubug yang lain, kawan-kawan Rudita juga sudah meninggalkan sawahnya. Bahkan ada diantara mereka kanak-kanak yang berlari-lari kecil menyusuri pematang langsung pulang kerumah masing-masing.

Tetapi Rudita, Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak langsung pulang kerumah. Bersama beberapa orang kawan yang sebaya mereka singgah disungai untuk membersihkan badan yang berkeringat.

Alangkah gembiranya anak-anak muda yang sedang mandi disungai. Sebagian dari mereka naik kebendungan dan berenang berkejar-kejaran. Yang lain sempat mencuci kain panjangnya yang kotor di gerojogan dibawah bendungan.

Rudita sendiri tidak ikut kejar-kejaran bersama kawan-kawannya. Tetapi iapun nampak gembira. Bahkan sekali-sekali ia ikut berteriak memanggil kawannya yang sedang berenang kian kemari.

Namun bagaimanapun juga, Rudita nampak jauh lebih dewasa dari kawan-kawan yang umurnya sebaya. Meskipun ia terlibat juga dalam gurau yang segar itu, namun ia nampak menguasai seluruh kesadarannya dalam kegembiraannya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang merasa sangat canggung. Glagah Putih dengan segera dapat menyesuaikan diri. Ia masih sempat ikut berenang diantara anak-anak muda yang lain dibendungan. Sekali-sekali ia melambai-lambaikan tangannya memanggil Agung Sedayu dan Rudita yang berdiri di tanggul.

Dalam keadaan yang demikian itulah. Agung Sedayu merasa, bahwa ia telah kehilangan sebagian dari masa-masa hidupnya yang paling menggembirakan. Jika anak-anak muda itu sempat bergurau tanpa kecemasan apapun juga, maka ia setiap kali harus berhadapan dengan keadaan yang sama sekali tidak diinginkannya. Perkelahian dan pertempuran.

Masa mudanya ternyata telah dirampas oleh dendam dan kebencian, sehingga seakan-akan masa-masa muda baginya adalah masa yang penuh dengan bahaya dan kesulitan. Dimana-mana dijumpainya kekerasan dan benturan kekuatan. Dimana-mana ditemuinya darah dan kematian.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat Glagah Putih bergurau diantara kawan-kawannya yang belum lama dikenalnya.

“Anak itu harus mengalami masa-masa yang berbeda dengan masa-masa yang pernah aku jalani. Biarlah ia menempuh dua jalur bersama-sama. Meningkatkan ilmunya, tetapi juga masa-masa yang gembira itu tidak akan terlampaui. Ia harus terhindar dari permusuhan yang menentukan seperti yang pernah aku alami,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Sekilas dikenangnya Swandaru yang memutuskan masa mudanya dengan jalan yang dipilihnya sendiri. Sejak sebelum kawin Swandaru telah menyerahkan sebagian besar dari waktunya untuk membangun Sangkal Putung, sehingga Kedemangan itu menjadi sebuah Kademangan yang bukan saja subur, tetapi juga mengalami banyak perubahan-perubahan yang memberikan arti yang besar.

Meskipun Swandaru tidak mempergunakan masa-masa mudanya untuk bergembira dan bergurau bersama alam sekitarnya, namun ia telah menemukan kepuasan tersendiri didalam hidupnya.

Agung Sedayu bagaikan tersadar dari angan-angannya ketika ia merasa sepercik air mengenai kakinya. Agaknya mereka yang sedang berkejaran tanpa sengaja telah memercikkan air ketanggul dan mengenai Agung Sedayu.

“Marilah,“ anak itu justru tertawa, “terjunlah.”

Agung Sedayu memaksa dirinya untuk tersenyum. Tetapi ia menggeleng lemah.

Yang dilakukan oleh Agung Sedayu kemudian hanyalah mencuci kaki, wajah dan tangannya dibawah bendungan diantara kawan-kawannya yang sedang mencuci pakaiannya yang kotor oleh lumpur.

“Kau juga akan mencuci?“ bertanya seorang kawannya.

“Tidak,“ sahut Agung Sedayu. “Dimalam hari, pakaian itu tidak dapat dijemur.”

“Tapi besok pagi tentu sudah hampir kering. Dengan panas matahari pagi, sebentar saja pakaian itu sudah akan dapat dipakai kesawah lagi.”

Agung Sedayu tidak menjawab Ia hanya mengangguk saja sambil menggosok tangan dan kakinya.

Namun dalam pada itu, ternyata Agung Sedayu benar-benar telah pulih kembali. Tidak ada lagi yang terasa mengganggunya. Bahkan badannya terasa menjadi semakin ringan. Apalagi Agung Sedayupun telah menyadari, bahwa pengaruh kitab yang baru dibacanya tanpa menelaah maknanya itu, membuat segala ilmunya menjadi semakin meningkat.

Bahkan Agung Sedayupun merasa bukan saja ketajaman inderanya, kedalaman firasatnya dan pengamatannya. Tetapi juga ilmu yang bersangkut paut dengan kanuragan.

“Pengaruh itulah yang harus aku mengerti,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “pemanfaatannya akan lebih cepat daripada aku harus mendalami maknanya dan menemukan unsur-unsur bagi kesempurnaan ilmuku.”

Dimalam hari, rasa-rasanya Agung Sedayu selalu dibayangi oleh perkembangan didalam dirinya, sehingga ketika Glagah Putih telah tertidur nyenyak, ia justru bangkit dan duduk dibibir pembaringan.

Sejenak Agung Sedayu merenung. Dicobanya untuk mengerti, bahwa benar-benar telah terjadi peningkatan didalam dirinya.

Ketika Agung Sedayu memandang berkeliling, dan terpandang olehnya gledeg bambu, maka tiba-tiba saja ia ingin melakukan sesuatu.

Namun Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Disampingnya Glgah Putih tidur nyenyak. Jika ia terbangun, maka usahanya untuk mengetahui tentang ilmunya yng terpancar pada sorot matanya tentu akan terganggu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya pintu yang meskipun tertutup, tetapi belum diselarak.

“Aku akan keluar saja,“ katanya didalam hati.

Dengan hati-hati Agung Sedayupun keluar dari biliknya. Kemudian turun keserambi dan menyeberangi longkangan samping. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ia yakin, bahwa tidak seorangpun yang terbangun. Bahkan seandainya ada seseorang yang melihatnya keluar, maka ia dapat saja mengatakan pergi kepakiwan.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu berdiri tegak dibayangan perdu disebelah longkangan. Dipandanginya keadaan disekelilingnya yang gelap. Dari kejauhan nampak cahaya lampu yang memancar dari pendapa menerangi halaman samping.

“Aku harus segera mulai,“ katanya didalam hati, “sebelum Glagah Putih terbangun dan mencari aku.”

Menelusuri bayangan yang gelap. Agung Sedayu pergi kehalaman belakang rumah. Sejenak ia meyakinkan diri, bahwa tidak ada seorangpun yang ada disekitarnya.

Baru kemudian Agung Sedayu mencari sasaran. Diletakkannya sebuah batu padas dibawah sebatang pohon. Kemudian ia mengambil jarak beberapa langkah, sambil menyilangkan tangannya ia duduk dengan tenang memandang batu padas sebesar kepala kerbau itu.

Didalam goa yang dindingnya dilukisi gambar-gambar yang menunjukkan urutan jenjang ilmu yang diwarisi oleh ayahnya, ia telah berhasil menguasai kekuatan yang terpancar dari sorot matanya dengan sentuhan wadag. Dengan tidak sengaja ia telah merusakkan sebagian dari lukisan yang ada didinding goa, terpahat pada batu padas. Tatapan matanya seakan-akan telah berhasil memecahkan lapisan-lapisan batu padas dinding goa itu.

Tetapi kini Agung Sedayu menghadapi sebongkah batu padas. Ia tentu dapat memecahkan lapisan-lapisan luar dari batu padas itu. Meskipun perlahan-lahan dan lama, ia akan dapat sampai pada suatu ketika, batu padas itu hancur.

Namun kini Agung Sedayu ingin melihat, perkembangan dari kemampuan rabaan wadag dari sorot matanya. Dengan alas yang kurang dipahami, yang tumbuh oleh pengaruh isi kitab yang belum ditekuni maknanya, namun yang sudah meresapi dasar-dasar ilmu yang sudah ada padanya, ia merasakan perubahan-perubahan pada dirinya.

Sejenak Agung Sedayu memusatkan segenap kekuatan jiwanya dalam pemusatan pikiran. Dipandanginya batu padas dalam kegelapan, namun yang dapat dilihatnya dengan jelas.

Pada tahap pertama, tiba-tiba saja Agung Sedayu merasakan jenis kemampuan yang dapat dipisahkannya. Ia dapat menekan dengan sorot matanya. Namun dengan kekuatan niat dan kehendaknya, ia dapat mengangkat batu itu dan memindahkannya.

Yang pertama-tama dilakukan oleh Agung Sedayu adalah mengangkat batu itu sehingga batu itu seolah-olah mengapung diudara. Kemudian dengan kekuatan hentakkan pada sorot matanya yang mempunyai sentuhan wadag itu, maka ia telah meremas batu padas itu.

Sejenak Agung Sedayu duduk diam seperti patung. Dalam pengerahan kekuatannya, maka keringat mulai mengaliri tubuhnya. Giginya terkatup rapat sementara darahnya seolah-olah mengalir lebih cepat.

Untuk beberapa saat lamanya, batu padas itu tetap mengapung diudara. Namun kemudian telah terjadi sesuatu karena kekuatan remas sorot mata Agung Sedayu.

Seperti batu padas didinding goa itu, maka telah terjadi pecahan-pecahan kecil pada kulitnya. Beberapa bagian menjadi retak. Bahkan kemudian bukan saja pada kulitnya, tetapi retak pada batu padas itu menyusup menghunjam sampai kepusatnya.

Agung Sedayu yang mengerahkan kekuatan matanya pada daya angkat dan daya tekan itu tiba-tiba mengendorkan tenaganya. Perlahan-lahan. Kemudian melepaskannya sama sekali.

Batu padas itupun turun perlahan-lahan. Namun ketika Agung Sedayu melepaskannya, maka batu padas itu tiba-tiba bagaikan terurai menjadi debu, berhamburan, diatas tanah.

Dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Sejenak ia masih duduk diam. Diaturnya jalan pernafasannya yang memburu.

Perlahan-lahan Agung Sedayu berdiri. Ia merasa kelelahan mencengkamnya, sehingga rasa-rasanya untuk melangkah beberapa langkah, tubuhnya tidak lagi terangkat.

Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Ia sadar, bahwa ia benar-benar telah menemukan peningkatan pada ilmunya, seperti pada penglihatan dan pendengarannya.

Beberapa kali ia telah membenturkan kekuatan tatapan matanya dengan ilmu yang tinggi pula. Ia berhasil mengalahkan beberapa orang yang dianggap tidak terkalahkan. Yang terakhir dengan kekuatan tatapan matanya ia berhasil menekan dan menghimpit lawannya yang telah melepaskan ilmu yang kurang dimengerti, seolah-olah ia dapat mengguncang bumi dan merontokkan isi dada. Bahkan rasa-rasanya Agung Sedayu dapat melontarkan udara yang panas dengan sorot matanya itu.

Agung Sedayu masih berdiri ditempatnya. Sekilas ia mencoba membaca pahatan ingatannya pada bagian-bagian kitab yang dibacanya. Didalam bab yang tidak terlalu panjang, ia memang menemukan lambaran ilmu seperti yang telah berhasil dikuasai dasar-dasarnya itu, meskipun isyarat, laku dan penguasaannya agak berbeda dengan yang dilakukannya.

Tetapi karena Agung Sedayu belum mempelajarinya, maka ia tidak berani merenunginya terlalu lama, agar tidak mengganggu dasar kekuatan yang sudah ada didalam dirinya. Ia memerlukan waktu untuk mencari hubungan, kesamaan dan mungkin saling menyelip-melengkapi yang satu dengan yang lain, sehingga akhirnya dapat luluh menjadi satu, bukan sekedar saling bersambung tanpa ikatan.

“Biarlah yang terjadi sekedar penegasan warna,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “justru seharusnya memang demikian sebelum terjadi perubahan apapun pada warna itu.”

Sesaat kemudian, maka Agung Sedayupun meninggalkan batu padas yang telah menjadi debu itu. Ia sudah yakin, bahwa meskipun hanya selapis tipis, tetapi ilmunya memang sudah terpengaruh dan meningkat.”

Seperti saat ia keluar dari rumah, maka iapun masuk kembali dengan sangat hati-hati. Perlahan-lahan ia membuka pintu dan melangkah masuk. Kakinya seolah-olah menjadi semakin ringan, sehingga sama sekali tidak menimbulkan suara apapun juga. Selarak pintu yang dipasangnyapun bagaikan tidak saling bersentuhan dengan uger-uger, karena sama sekali tidak terdengar desir yang paling halus sekalipun.

Demikian pula ketika Agung Sedayu membuka pintu biliknya. Ketika pintu itu terbuka, dilihatnya Glagah Putih masih tidur dengan nyenyaknya.

Dengan hati-hati Agung Sedayu duduk dibibir pembaringannya. Terbersit kebanggaan didasar hatinya yang paling dalam. Dengan peningkatan ilmunya, maka ia akan menjadi seorang anak muda yang pilih tanding. Jarang sekali terdapat diseluruh Pajang, seorang anak muda yang seusia dengan dirinya, telah berhasil menguasai ilmu seperti yang dikuasainya.

Tetapi ketika Agung Sedayu memandang pintu biliknya, dan menyadari bahwa ia berada dirumah seorang anak muda bernama Rudita, maka tiba-tiba saja kepalanya menunduk dalam-dalam. Ia merasa malu kepada dirinya sendiri, bahwa ia sempat berbangga atas ilmu yang telah dimilikinya.

“Kebanggaan yang tidak terkendali, akan dapat menyesatkan jalan,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “seharusnya aku tidak berbangga, tetapi bersukur dan selalu melihat kedalam diri, apakah aku masih tetap berada dijalan yang lurus.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dalam keadaan yang demikian, terasa dirinya menjadi semakin dekat dengan penciptanya. Ia merasa bersukur berlipat ganda, bukan saja karena ia telah menerima kesempatan untuk mempelajari ilmu dan memahaminya, tetapi yang lebih penting, bahwa seolah-olah ia selalu disertai oleh sentuhan tangan-Nya, untuk selalu meluruskan jalannya.

Dan hubungan dengan Yang Maha Tinggi itu menjadi semakin akrab jika Agung Sedayu merasa, bahwa meskipun ia tidak dapat lagi berada dibawah naungan sayap orang tuanya, namun ia seakan-akan selalu berada dibawah kasih yang tidak terhingga besarnya, yang melihat dan memenuhi segala keinginannya yang sesuai dengan kepentingannya.

Sejenak kemudian Agung Sedayupun membaringkan dirinya disisi Glagah Putih. Sesaat ia masih sempat mengenang tentang banyak hal. Namun kemudian, matanyapun segera terpejam oleh letih dan kantuk.

Ketika matahari terbit, terasa betapa cerahnya langit. Seperti biasa Agung Sedayu mempersiapkan dirinya untuk pergi bersama dengan Rudita kesawah. Meskipun ada orang-orang lain yang dapat melakukan pekerjaan itu disawah, tetapi agaknya anak-anak muda itu lebih senang mengisi waktunya dengan duduk didalam gubug kecil sambil menarik tali yang dapat menggerakkan orang-orangan disawah untuk menakut-nakuti burung. Jika mereka jemu menarik tali-tali itu, maka mereka berjalan menyusuri pematang, sambil menghentak-hentakkan goprak ditangan mereka. Bunyinya yang memekakkan telinga mengusir burung-burung yang akan hinggap dibatang padi yang sedang menguning.

Namun nampaknya, ada sesuatu yang sedang dipikirkan oleh Agung Sedayu, sehingga sikapnya agak berbeda dengan hari-hari sebelumnya.

“Apakah kau sakit lagi kakang ?“ bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu terkejut mendengar pertanyaan itu. Dengan serta merta iapun menjawab, “Tidak. Kenapa ?”

“Kakang nampak banyak merenung.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ketika ternyata tidak ada orang lain, maka iapun berkata, “Kita sudah terlalu lama pergi.”

“He ? “ Glagah Putih mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Ya. Kita sudah lebih dari sepekan berada disini. Tetapi, apakah kita akan segera kembali ?”

“Rasa-rasanya aku sudah rindu pada padepokan kecil itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi seolah-olah diluar kehendaknya, maka iapun berkata, “Tetapi, apakah yang telah kita lakukan selama kita disini?”

Pertanyaan itu memang tidak terduga-duga. Sejenak Agung Sedayu justru terdiam. Bagi dirinya sendiri, waktu yang diperlukan telah dipergunakan sebaik-baiknya, ia telah berhasil menyelesaikan seluruh isi kitab rontal yang dipinjamnya dari Ki Waskita. Ia tinggal memilih, manakah yang sesuai dengan pribadinya, dengan ilmu yang sudah ada padanya lebih dahulu dari isi kitab rontal itu, dan yang memungkinkan akan dapat luluh didalam dirinya. Sehingga dengan demikian, waktu yang berikutnya, dengan sekedar berada disawah menghalau burung, adalah waktu yang tersia-sia. Meskipun dengan demikian, ia menjadi semakin akrab dengan alam dan semakin mengenal hubungan kasih Penciptanya dengan mengagumi ciptaan-Nya, namun rasa-rasanya ia ingin cepat berada kembali di padepokannya.

Namun, apakah yang sebenarnya telah diperoleh Glagah Putih ? Anak itu tentu mengharap untuk mendapatkan suatu pengalaman dari perjalanannya. Tetapi yang didapatkannya, hanyalah sekedar menunggui burung disawah.

“Apa boleh buat,“ berkata Agung Sedayu, “setidak-tidaknya ia sudah melihat padukuhan-padukuhan yang dilaluinya pada jarak Jati Anom, Tanah Perdikan Menoreh dan padukuhan ini. Selanjutnya, demikian ia sampai dipadepokan, maka ia akan mendapat latihan-latihan berikutnya yang barangkali cukup berat baginya.”

Glagah Putih masih termangu-mangu karena Agung Sedayu tidak segera menjawab. Bahkan kemudian ia mendesaknya, “Kenapa kau termenung saja kakang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Glagah Putih. Mungkin pengalaman yang kau dapatkan dengan perjalanan ini memang terlampau sedikit. Tetapi sudah barang tentu, kau akan melakukan perjalanan yang lebih panjang di saat-saat yang lain. Karena itu, maka yang kau peroleh dari perjalanan ini hanyalah sekedar permulaan dari pengalaman-pengalaman yang masih akan panjang. Selebihnya, kau sudah terlalu lama tidak melakukan latihan-latihan khusus untuk meningkatkan ilmumu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Terserahlah kepada kakang. Bagiku, agaknya merupakan pilihan yang sama beratnya. Telapi apakah latihan-latihan itu harus dilakukan didalam sanggar padepokan ?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Agaknya Glagah Putih ingin untuk mendapat pengalaman lebih banyak lagi dari sebuah perjalanan. Mungkin ia ingin melihat padukuhan-padukuhan kecil yang terpencil. Mungkin ia masih ingin mendaki tereng Gunung, melihat sesamanya berjuang melawan alam didaerah rawan atau pengenalan-pengenalan yang lain.

Karena itu, hampir diluar sadarnya Agung Sedayu berkata, “Kita masih akan menempuh perjalanan kembali. Mungkin diperjalanan pulang, kita akan melihat lebih banyak dari saat kila berangkat. Kita tidak akan lagi bersama Ki Waskita, sehingga kita dapat memilih jalan kita sendiri.”

Glagah Pulih agaknya tertarik pada kata-kata Agung Sedayu itu. Dengan kening yang berkerut ia berkata, “Apakah kita akan melingkari Gunung Merapi dan Merbabu ?”

“Ah, tentu tidak Glagah Pulih. Kita akan kembali ke Jati Anom melalui jalan yang tidak terlalu jauh meskipun bukan yang paling dekat. Mungkin kita akan menerobos hutan yang lebat, melalui padukuhan-padukuhan terpencil dilereng Gunung Merapi sebelah Selatan.”

“Kenapa kita tidak memilih jalan lain ? Kita menyelusuri kali Praga. Kemudian kita meyeberang hampir di ujungnya. Melintasi daerah disebelah Barat Gunung Merbabu. Kakang, kita dapat melalui Banyu Biru. Kita akan sampai di Jati Anom dari arah Utara.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak, ia menyadari, bahwa perjalanan itu tentu akan merupakan perjalanan yang berat bagi Glagah Putih, dan baginya akan merampas waktu terlalu banyak. Keinginannya untuk mulai melihat makna dari kalimat-kalimat jtang terpahat diingatannya rasa-rasanya sangat mendesaknya.

Karena itu, maka jawabnya, “Glagah Putih, dikesempatan lain, aku akan membawamu ke Banyu Biru. Ke Rawa Pening dan daerah-daerah disekitarnya yang akupun belum pernah melihatnya. Tetapi kali ini kita akan menempuh perjalanan yang lebih dekat. Kita akan menelusup daerah-daerah yang belum pernah kita lihat. Tapi sudah barang tentu, daerah-daerah yang tidak begitu jauh. Mungkin kita akan muncul didaerah yang disebut memiliki sebatang pohon Mancawarna. Sebatang pohon yang besar dan mempunyai beberapa jenis bunga. Kita dapat memilih jalan memintas, atau kita dapat mengulur perjalanan kita beberapa ribu tonggak.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi jawabnya, “Kita akan berada diperjalanan tidak lebih dari dua hari satu malam.”

“Apakah kita akan menyusuri jalan yang lebih panjang ? Kita akan meninggalkan kuda-kuda kita disini, sehingga kita akan menempuh perjalanan lebih lama.”

“Ah, kakang aneh. Nanti ayah dan Kyai Gringsing akan bertanya, kenapa kita tidak membawa kuda-kuda kita kembali. Mungkin kuda-kuda itu diperlukan setiap saat.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Jika demikian, kita akan berkuda. Tetapi mungkin kita akan menuntun kuda kita disepanjang jalan. Kita akan melalui jalan-jalan sempit. Mengenal daerah-daerah terpencil.”

“Apa yang dapat kita lihat dilereng Gunung Merapi ? Disaat kita berangkat, kita sudah banyak melihatnya.”

“Lalu, apakah kau mempunyai keinginan lain kecuali melingkari Gunung Merbabu dan Merapi ?”

“Jika kakang tidak setuju, aku tidak akan memaksa untuk melalui Banyu Biru dan Rawa Pening. Tetapi bagaimana jika kita kembali ke Jati Anom dengan menyusuri Pantai Selatan ? Kita akan mengikuti Kali Praga sampai kebatas muaranya. Kemudian kita akan menuju ke Timur menyusuri Pantai.”

“Kau kira kita akan dapat lewat daerah Pandan Segegek, daerah berbatu-batu padas diseberang Kali Opak.”

“Kita tidak akan menyeberangi Kali Opak. Kita akan berbelok ke Utara disebelah Barat Kali Opak, kemudian menyeberang ditempat yang memungkinkan, disebelah Utara Pegunungan sewu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Hatinya menjadi tidak tenang karena permintaan Glagah Putih itu. Tetapi iapun tidak sampai hati untuk selalu menolaknya saja.

Menyelusuri Pantai Selatan, telah mengingatkannya kepada orang-orang dari Pesisir Endut yang meskipun letaknya tidak terlalu dekat. Apalagi mereka sedang dibebani oleh perasaan dendam tiada taranya. Bukan karena Agung Sedayu ketakutan menghadapi perang tanding, tetapi ia masih selalu dibayangi oleh keseganan untuk menumbuhkan akibat yang justru dapat memperdalam dendam itu.

Tetapi ketika ia melihat wajah Glagah Putih yang kecewa, maka ia benar-benar tidak sampai hati untuk menolaknya. Karena itu, maka katanya, “Baiklah Glagah Putih. Kita akan menelusuri Kali Praga. Tetapi aku tidak ingin singgah di Mataram. Kita akan lewat disebelah Barat Mataram dan mungkin kita akan melalui Mangir dan daerah-daerah yang juga belum banyak aku kenal. Tetapi kita tidak akan mempersulit diri dengan mendaki batu-batu padas diseberang Kali Opak. seperti yang kau katakan, kita akan berbelok ke Utara dan menyeberang Kali Opak ditempat yang memungkinkan. Mungkin disekitar Gunung Baka atau disebelah Selatan beberapa ratus tonggak.”

“Jadi kita akan melalui pesisir Selatan ? “ tiba-tiba saja wajah Glagah Putih menjadi cerah.

“Ya. Kita akan melalui Pesisir selatan. Tetapi sekali lagi kau harus berjanji, bahwa kau akan menurut jalan manakah yang akan aku pilih, sehingga kita tidak akan terlalu mempersulit diri kali ini.,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Menurut jalan pikirannya, pengalaman akan banyak didapat justru dalam kesulitan-kesulitan itu. Tetapi agaknya Agung Sedayu selalu dibayangi oleh waktu yang baginya sangat diperlukan disaat-saat yang dekat.

“Kita akan menyampaikannya kepada Ki Waskita,“ berkata Glagah Putih.

“Biarlah aku yang mohon diri. Kita tidak perlu mengatakan, jalan manakah yang akan kita lalui. Pagi ini kita masih akan pergi kesawah bersama Rudita. Digubug itu aku akan mengatakan niat kita untuk mohon diri, sebelum kita menyampaikannya kepada Ki Waskita sendiri.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian pergi kebiliknya, membenahi diri untuk pergi bersama Rudita ke sawah.

Seperti yang direncanakannya, maka ketika kemudian mereka berada disawah. Agung Sedayupun menyampaikan maksudnya untuk minta diri kepada Rudita yang nampak kecewa.

“Jika kalian meninggalkan tempat ini, aku akan menjadi kesepian,“ berkata Rudita, “aku tidak mempunyai kawan lagi menunggui burung disawah.”

“Bukankah ada beberapa orang pembantu dirumahmu?”

Rudita mengangguk. Tetapi jawabnya, “Mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Jika ada satu dua orang yang ikut menghalau burung, maka mereka sama sekali tidak sempat untuk diajak berceritera atau mendengarkan dongeng tentang burung putih yang terbang dilangit yang biru. Mereka lebih banyak terikat dengan gopraknya atau dengan tali-tali itu.”

“Sayang sekali,“ desis Agung Sedayu.

Rudita tersenyum. Katanya, “Aku mengerti. Kau memerlukan waktu yang cukup. Pergilah.”

Glagah Putih menjadi heran mendengar sikap Rudita yang tiba-tiba saja berubah. Namun Agung Sedayu sendiri bahkan menundukkan kepalanya tanpa menjawab lagi.

Suasana digubug itu terasa mulai berubah. Baik Rudita maupun Agung Sedayu tidak lagi banyak berbicara. Nampaknya masing-masing lebih banyak berbincang dengan diri mereka sendiri.

Karena itu, maka Glagah Putihpun berusaha untuk menyesuaikan diri, meskipun ia tidak mengerti, apa yang sebenarnya sedang dipikirkan oleh Agung Sedayu dan Rudita.

Ketika mereka telah berada dirumah lewat sore hari, maka Agung Sedayu mencari kesempatan untuk dapat bertemu dengan Ki Waskita hanya berdua saja. Ia harus menyerahkan kembali kitab yang disembunyikannya. Kemudian minta diri untuk kembali kepadepokannya setelah ia menerima kemurahan hati Ki Waskita yang tiada taranya.

“Aku titip agar ilmu itu tidak menjadi punah,“ berkata Ki Waskita. Namun kemudian, “tetapi pesanku Agung Sedayu, kau jangan mencoba membuat seikat rontal yang berisi seperti isi rontalku yang sudah terpahat dihatimu. Bukan aku tidak percaya kepadamu, tetapi rontal yang demikian akan dapat jatuh ketangan orang yang tidak berhak dan apalagi mereka yang akan menyalahgunakan.”

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, “Aku mengerti Ki Waskita.”

“Terima kasih. Selanjutnya terserah kepadamu, apa yang akan kau lakukan dengan kata demi kata yang kau kenal dari kitabku yang tidak akan banyak berarti itu.”

“Aku akan mencari kemungkinan untuk meluluhkan ilmu dari perguruan Kiai Gringsing dengan ilmu yang terdapat dalam kitab itu Ki Waskita.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak berkeberatan ngger. Tetapi bagaimanapun juga, aku mohon agar kau tetap mengenal dasar-dasar ilmu dari perguruanku yang dapat kau baca pada kitab itu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun dengan serta merta iapun menjawab, “Tentu Ki Waskita, tentu. Bagaimanapun juga, aku akan tetap memelihara ilmu yang temurun lewat kitab itu seperti yang ada didalamnya. Jika aku mencari unsur-unsur yang akan dapat luluh adalah semata-mata agar aku tidak mengalami kesulitan dalam saat-saat yang gawat, dimana aku tidak mendapat kesempatan untuk memperhitungkan unsur-unsur gerak yang pada dasarnya berbeda tetapi bersama-sama ada didalam diriku.”

“Aku mengerti ngger. Dan aku tidak berkeberatan sama sekali,“ Ki Waskita termenung sejenak, lalu. “yang terjadi benar-benar telah membebani perasaanku. Ada sesuatu yang tersimpan didalam hati sebagai suatu rahasia. Tetapi apakah sebenarnya aku memang sudah pikun, sehingga rasa-rasanya dada ini akan retak karena rahasia itu.”

Agung Sedayu menjadi bingung.

“Angger Agung Sedayu. Aku mengenal sesuatu tentang gurumu tetapi yang aku kira, kau dan Swandaru belum banyak mengenalnya. Agaknya Kiai Gringsingpun akan mengalami banyak kesulitan untuk mempertimbangkannya. Jika ia memberitahukan hal ini kepadamu, maka menjadi kewajibannya untuk memberitahukannya pula kepada Swandaru. Namun agaknya Kiai Gringsing masih meragukannya, meskipun Ki Demang serba sedikit telah mengetahuinya pula.”

Agung Sedayu menjadi tegang. Dan Ki Waskita berkata selanjutnya, “Gurumu adalah orang yang aneh Agung Sedayu. Banyak hal yang tidak dapat diketahui dengan pasti. Yang berwarna kuning hari ini pada gurumu, besok akan nampak menjadi biru atau hitam sekali. Tetapi aku tahu, bahwa yang berubah itu hanyalah warna kulitnya. Sedangkan isinya tetap tidak akan berubah sama sekali.”

Agung Sedayu menjadi semakin bingung, sementara Ki Waskita berkata, “Aku pernah mendengar dongeng gurumu tentang dirinya. Namun pada saat yang gawat, saat menurut aku, waktunya untuk bertindak lebih jauh, gurumu seolah-olah tidak tahu sama sekali tentang dirinya. Akupun sadar, bahwa gurumu tidak ingin ada orang lain lagi yang mengetahuinya, sehingga yang dirahasiakan itu akan tersebar semakin luas, sehingga akupun tidak memaksanya dan tidak menyebut lagi dongeng yang pernah dikatakannya. Menurut gurumu yang baru dikatakan kemudian, ia tidak ingin hal itu didengar lewat siapapun juga, oleh telinga Untara. Sebab Untara adalah seorang prajurit yang akan dapat bertindak tegas, lepas dari maksud dan perhitungan Kiai Gringsing, yang menurut aku memang sangat lamban.”

Agung Sedayu dengan ragu-ragu bertanya, “Apakah yang Ki Waskita maksudkan ?”

“Tidak ada yang dapat aku katakan. Tetapi cobalah bertanya kepada gurumu, apakah gurumu juga mempunyai sebuah rontal berisi kidung yang dapat berguna bagimu dan bagi perguruanmu.”

Agung Sedayu menjadi semakin bingung. Sementara Ki waskita berkata selanjutnya, “Tetapi sekali lagi, gurumu tentu akan menuntut agar Untara tidak mengetahuinya. Dan aku tidak tahu, apakah hal itu akan dapat dikatakan oleh gurumu.“ ia berhenti sejenak, lalu. “aku akan menulis buat gurumu.”

Agung Sedayu masih termangu-mangu. Kelika terpandang olehnya wajah Ki Waskita, maka iapun menarik nafas panjang.

“Semuanya akan kau ketahui kelak jika kau telah bertemu dengan gurumu,“ berkata Ki Waskita, “aku akan menulis pada sehelai rontal agar kau berikan kepada gurumu pada saat yang kau anggap tepat.”

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Ia sadar, bahwa ada sesuatu yang tersimpan dihati Ki Waskita. Tetapi Ki Waskita masih dibatasi oleh keseganannya kepada Kiai Gringsing untuk mengatakannya, karena yang ingin dikatakannya itu agaknya menyangkut masalah gurunya itu.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh Agung Sedayu kemudian adalah dengan resmi menyerahkan kembali kitab yang dipinjamkan oleh Ki Waskita kepadanya dengan ucapan terima kasih yang tiada taranya. Kemudian mohon diri untuk kembali ke padepokan kecilnya disebelah Jati Anom.

“Hati-hatilah diperjalanan. Kapan kau akan berangkat ?“ bertanya Ki Waskita.

“Besok Ki Waskita. Jika matahari terbit, maka kami akan berangkat agar udara masih segar dipermulaan dari perjalanan kami itu.”

“Baiklah Agung Sedayu. Aku akan menulis nanti malam. Minta dirilah kepada Rudita agar besok anak itu tidak terkejut.”

“Aku sudah mengatakannya Ki Waskita.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baiklah. Pergunakan waktu yang tersisa untuk beristirahat sebaik-baiknya.”

Ki Waskitapun kemudian meninggalkan Agung Sedayu yang juga segera masuk kedalam biliknya.

“Kakang berbincang dengan Ki Waskita lama sekali,“ berkata Glagah Putih.

“Aku mohon diri. Mula-mula Ki Waskita menahanku. Tetapi aku menjelaskan bahwa aku sudah terlalu lama pergi.”

Glagah Putih sama sekali tidak menduga, yang telah terjadi dengan Agung Sedayu selama ia berada di rumah Ki Waskita. Menurut pengertiannya. Agung Sedayu tiba-tiba saja telah sakit untuk beberapa hari sehingga mencemaskannya. Untunglah ia segera sembuh dan dapat kembali ke Jati Anom.

“Tentu merupakan perjalanan yang menyenangkan,“ berkata Glagah Putih kepada diri sendiri.

Ketika fajar menyingsing di hari berikutnya, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera berkemas. Mereka akan berangkat disaat matahari terbit, agar udara pagi memberikan kesegaran baru diujung perjalanan mereka.

Oleh Ki Waskita sekeluarga, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih dijamu makan pagi untuk yang terakhir kalinya, karena sebentar lagi, mereka akan meninggalkan keluarga itu kembali kepadepokan yang telah cukup lama mereka tinggalkan.

“Aku titip rontal ini buat gurumu,“ berkata Ki Waskita sambil memberikan kantong kecil yang dari kain yang tertutup rapat.

Agung Sedayu menerima kantong yang tertutup itu dengan hati yang berdebar-debar. Ki Waskita tentu mengatakan sesuatu yang tidak boleh diketahuinya.

Demikianlah, ketika kemudian matahari terbit, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih menuntun kudanya keluar dari regol halaman rumah Ki Waskita. Beberapa orang telah mengantarkannya sampai keregol. Beberapa pesan masih diberikan oleh Ki Waskita, sementara Rudita hanya mengucapkan selamat jalan. Namun dari tatapan matanya Agung Sedayu dapat membaca, bahwa Rudita menjadi kecewa. Kecewa bahwa ia telah ditinggalkan oleh kedua anak-anak muda yang untuk beberapa hari telah mengawaninya disawah dan dirumah. Tetapi juga kecewa karena sikap dan pandangan hidup Agung Sedayu yang berbeda dengan sikap dan pandangan hidupnya. Justru kini terasa semakin jauh, karena Rudita tahu pasti apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu dirumahnya.

Tetapi Rudita menekan segala kekecewaannya didalam hatinya.

Perlahan-lahan Agung Sedayu dan Glagah Putih meninggalkan regol dan beberapa orang yang melepaskannya. Rasa-rasanya memang berat untuk meninggalkan mereka. Namun mereka tidak dapat tinggal terlalu lama dirumah yang terasa bergejolak oleh isi kitab rontal itu, namun terasa tenang dan damai karena sikap Rudita.

Sekali-kali Agung Sedayu dan Glagah Putih masih berpaling. Namun ketika mereka sudah melalui sebuah tikungan, maka kuda mereka berlari lebih cepat, meskipun tidak berpacu seperti angin.

Disepanjang lorong padukuhan, beberapa orang anak muda yang sudah dikenal selama mereka tinggal dirumah Ki Waskita, memberikan salam pula dan mengucapkan selamat jalan.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun segera muncul di bulak panjang. Terasa udara pagi yang cerah menyentuh tubuh mereka. Alangkah segarnya. Matahari yang baru saja naik, terasa hangat dan segar.

Namun dalam pada itu, dua orang yang duduk terkantuk-kantuk di pematang dekat pada sebuah lorong kecil telah terkejut melihat Agung Sedayu dan Glagah Putih keluar dari pedukuhan dengan kudanya.

Agung Sedayu tidak sempat memperhatikan kedua orang itu. Perhatiannya masih terikat kepada batang-batang padi yang menguning dipagi yang cerah. Setitik-setitik embun masih nampak gemerlapan didaun-daunnya yang panjang.

“He, nampaknya Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah akan kembali ke Jati Anom,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Kelengkapan kudanya menunjukkan, bahwa ia akan menempuh perjalanan kembali kepadepokannya.”

“Kita harus mengikutinya,” desis yang lain.

“Mereka berkuda. Marilah kita mengambil kuda kita.”

“Kau sajalah mengikuti atau kau pilih memberitahukan kepada kawan-kawan kita.”

“Aku akan mengikutinya. Cepat, susul aku bersama kawan-kawan sebelum Agung Sedayu menyadari bahwa aku mengikutinya. Jika ia mengerti bahwa aku mengikutinya sebelum kau datang bersama kawan-kawan, mungkin kau akan menjumpai aku menjadi makanan burung gagak ditengah jalan.”

Keduanyapun segera berdiri. Mereka menyusup kebalik sebuah gerumbul untuk mengambil kuda mereka yang tersembunyi. Yang seorang dengan tergesa-gesa memberitahukan kepada kawan-kawan mereka, sementara yang seorang dari kejauhan mengikuti arah perjalanan Agung Sedayu.

Ia tidak perlu mengikuti dari jarak yang terlalu dekat. Meskipun orang itu tidak lagi melihat Agung Sedayu, namun ia dapat mengikuti jejak kudanya. Jalan yang dilalui Agung Sedayu adalah jalan yang jarang sekali dilalui orang-orang berkuda, sehingga dengan demikian, maka dengan mudah orang-orang itu mengikuti jejaknya.

Yang seorang dengan tergesa-gesa berpacu ketempat kawan-kawannya bersembunyi. Karena mereka masih bermalas-malas bahkan seorang diantara mereka masih tidur nyenyak, maka iapun membentak hampir berteriak, “Cepat. Jika kalian terlalu lamban, maka kita akan kehilangan jejak.”

“Jalan yang dapat dilalui Agung Sedayu tidak banyak. Hanya ada dua jalur yang satu langsung menuju ke Kali Praga. ditempat penyeberangan sebelah Utara, sedang yang satu menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Jika Agung Sedayu tidak akan singgah di Tanah Perdikan, maka ia akan berbelok menuju kepenyeberangan disebelah Selatan.”

“Siapa tahu mereka mencari jalan lain. Jalan-jalan kecil atau lorong-lorong yang tidak pernah dilalui orang disepanjang pinggir hutan atau bahkan memasuki hutan-hutan yang lebat.”

“Agaknya Agung Sedayu belum gila untuk memilih jalan itu.”

“Persetan. Tetapi cepat agar kita dapat menemukan kawan kita masih tetap bernafas.”

Kawan-kawannyapun kemudian bersiap dengan tergesa-gesa. Mereka menyadari, jika kawannya yang seorang diketahui oleh Agung Sedayu, maka umurnya tidak akan panjang lagi.

Sejenak kemudian, maka mereka berempat telah berpacu menyusul kawannya. Ketika mereka sampai kejalan yang dilalui oleh Agung Sedayu, maka merekapun segera menemukan jejaknya. Dengan mudah mereka mengikutinya meskipun mereka belum menyusul kawannya.

“Tetapi jejaknya masih ada,” berkata satah seorang dari mereka, “jejak ini tentu jejak tiga ekor kuda. Yang dua adalah Agung Sedayu dan anak itu, sedang yang satu adalah jejak kuda kawan kita.”

Tidak ada yang menyahut. Namun mereka masih berpacu disepanjang jalan. Dua orang didepan dan dua dibelakangnya.

Belum lagi mereka mencapai tepian Kali Praga, maka mereka sudah berhasil menyusul kawannya yang seorang. Tetapi mereka sengaja tidak berpacu bersama-sama. Dua orang diantara mereka berkuda dekat dibelakang yang seorang, sedang dua yang lain agak jauh dibelakang.

Sementara itu, diluar pengetahuan mereka, seorang anak muda telah mengikuti mereka pula. Seperti kelima orang sebelumnya, anak muda itu tidak perlu terlalu dekat. Ia merasa lebih mudah lagi mengikuti jejak tujuh ekor kuda di jalan padukuhan yang jarang dilalui penunggang-penunggang kuda.

Buku 120

SABUNGSARI yang hampir tidak sabar mengawasi kelima orang-orangnya, ternyata sempat melihat mereka meninggalkan tempat persembunyiannya, sehingga iapun segera menyusul mereka. Sementara itu kegelisahan dan hampir ketidak sabaran. membuatnya semakin mendendam. Setiap kali ia menggerelakkan giginya. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu untuk meremas dada Agung Sedayu.

“Aku harus membunuhnya, sebagaimana ia membunuh ayahku. Mayatnya akan aku lempar kepadepokan kecil itu agar gurunya melihat apa yang telah terjadi atas muridnya yang sombong itu.”

Namun Sabungsari menjadi ragu-ragu. Ia sudah mengenal Agung Sedayu. Dan ia tidak dapat menyebutnya sebagai seorang anak muda yang sombong. Bahkan Agung Sedayu menurut pengenalannya adalah anak muda yang ramah, rendah hati dan bahkan agak tertutup, sehingga sulit untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

“Persetan,“ geram Sabungsari, “Aku akan membunuhnya. Aku akan meremas isi dadanya dengan tatapan mataku yang tidak akan terlawan oleh anak muda itu. Bahkan oleh gurunya sekalipun.”

Sabungsari menggeretakkan giginya. Ia memacu kudanya semakin cepat. Namun kemudian ia terpaksa memperlambatnya karena ia tidak mau diketahui oleh orang-orangnya, bahwa iapun mengikuti mereka pula.

“Pada saatnya mereka akan bertempur,“ berkata Sabungsari kemudian. Namun ia menjadi ragu-ragu, “Jika Agung Sedayu langsung kembali ke Jati Anom, maka orang-orang dungu itu tentu hanya akan mengikutinya saja, kemudian melaporkan kepadaku, bahwa Agung Sedayu telah kembali ke padepokannya.”

Tetapi Sabungsari masih mengharap, bahwa sepanjang jalan sampai ke Jati Anom akan terjadi sesuatu, sehingga pertempuran itu akan terjadi.

Dalam pada itu, seperti yang dikehendaki oleh Agung Sedayu, maka ia tidak akan singgah dimanapun juga. Tidak singgah di Tanah Perdikan Menoreh dan tidak singgah di Mataram. Ia sudah berpesan, agar Ki Waskita memberitahukan kepada Ki Gede Menoreh, bahwa Agung Sedayu tidak singgah ketika ia kembali ke Jati Anom, karena berbagai macam pertimbangan, apabila ada seseorang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Seperti yang direncanakannya, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih akan menyusuri Kali Praga ke Selatan. Glagah Putih lebih senang lewat jalan yang jauh dan belum pernah dilihatnya. Disepanjang pantai atau daerah dekat pantai, akan dilihatnya suasana yang berbeda.

Sementara itu, beberapa orang masih tetap mengikutinya. Namun orang-orang itupun menjadi sangal berhati-hati, agar Agung Sedayu tidak mengetahuinya. Karena itu, maka salah seorang dari mereka ada dipaling depan. Jika ia melihat sesuatu yang mencurigakan, maka ia harus memberikan isyarat.

Ketika mereka sampai dipinggir Kali Praga, mereka masih sempat melihat Agung Sedayu turun dari getek penyeberangan di seberang. Tetapi agaknya Agung Sedayu tidak menghiraukan orang-orang yang akan menyeberang kemudian. Ada dua orang berkuda pula yang menyeberang berlawanan arah, selain beberapa orang, pejalan kaki.

Namun hal itu tidak menyulitkan orang-orang yang mengikutinya untuk mengikuti jejaknya, karena kuda yang berpapasan arah jejaknyapun berlawanan.

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Mereka memang melihat jejak kuda Agung Sedayu telah berbelok menempuh jalan yang lebih kecil menyusur Kali Praga.

“Apakah ia akan singgah di Mataram? “ pertanyaan itu telah tumbuh diantara orang-orang yang mengikutinya.

Namun akhirnya mereka memutuskan untuk mengikuti saja kemana ia pergi, meskipun dengan ragu-ragu. Jika Agung Sedayu akan singgah di Mataram, lebih baik ia menempuh jalan biasa dilalui lewat sebelah Barat Kali Praga dan menyeberang dipenyeberangan sebelah Selatan. Tetapi agaknya Agung Sedayu telah menentukan jalannya sendiri.

Orang-orang yang mengikuti Agung Sedayu itu akhirnya benar-benar merasa cemas. Mereka sudah mengikuti untuk jarak yang panjang dan dalam waktu yang lama. Bahkan mereka seolah-olah sudah kehilangan kesabaran untuk menggiring Agung Sedayu kembali ke Jati Anom lewat jalan sempit dipinggir hutan. Dengan demikian ada kesempatan bagi mereka untuk memaksa Agung Sedayu berhenti. Melumpuhkannya dan mengikatnya sebelum mereka memanggil Sabungsari untuk membunuh Agung Sedayu dengan tangannya.”

“Apa salahnya jika kamilah yang membunuh ? “ pertanyaan itu kadang melonjak dihati para pengikut Sabungsari. Tetapi mereka mengerti, bahwa Sabungsari ingin melepaskan dendamnya dan membunuh Agung Sedayu dengan caranya.

Untuk beberapa saat lamanya, orang-orang itu masih mengikuti Agung Sedayu. Mereka mengikuti jalan sempit yang semakin lama menjadi semakin buruk. Bahkan kadang-kadang mereka melalui daerah yang basah dan berawa.

“Gila,“ orang-orang itu mengeluh oleh ketidak sabaran.

“Sampai kemana kita akan mengikuti mereka?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Kita akan segera memaksanya kembali ke Jati Anom. Jika perlu dengan kekerasan.”

“Kalau kita terpaksa menyakiti atau bahkan membunuhnya ?”

“Apaboleh buat. Tetapi kita berusaha unluk menawannya hidup-hidup agar kita tidak dianggap bersalah oleh Sabungsari.”

Wajah orang-orang itu menegang. Salah seorang berkata, “Apakah Sabungsari berani mengarnbil tindakan terhadap kita berlima ?”

Kawan-kawannya memandanginya dengan ragu-ragu. Namun seorang yang lain berkata, “Aku kira, iapun tidak akan berani melakukan sesuatu jika terpaksa kita melanggar perintahnya. Kita menghormatinya karena kita menghormati ayahnya. Tetapi jika anak muda itu ingin berbuat sewenang-wenang, apakah kita akan membiarkannya ? Kita mempunyai kekuatan yang barangkali dapat mematahkan kesewenang-wenangannya.”

“Kalau begitu ?“ bertanya yang lain.

“Kitapun mendendam Agung Sedayu karena ia telah membunuh Ki Gede Telengan, sehingga perguruan kita kehilangan ikatan.”

“Tetapi sebaiknya kita tidak membuat persoalan-persoalan baru diantara kita sendiri. Kita akan mentaati perintahnya, mencoba menangkap Agung Sedayu hidup-hidup. Tetapi jika kita mendapat kesulitan tentu kita tidak akan membiarkan diri kita justru menjadi korban keganasan anak muda itu.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Nampaknya merekapun telah dibakar oleh dendam kepada anak muda yang bernama Agung Sedayu itu.

Beberapa lamanya mereka masih mengikuti jejak kuda Agung Sedayu dan Glagah Putih. Kadang-kadang jejak kaki itu hilang di tanah yang berair. Namun mereka tidak terlalu sulit untuk menemukan jejak itu di seberang yang lain, karena jalan kecil itu nampaknya memang jarang dilalui orang.

Dengan demikian maka orang-orang yang mengikuti Agung Sedayu itu menjadi semakin jemu. Mereka telah mempergunakan waktu yang lama, sementara Agung Sedayu nampaknya sengaja memilih jalan yang tidak biasa dilalui orang.

Karena itulah, maka orang-orang yang mengikutinya itu telah membagi diri. Satu orang yang berada dipaling depan, mengamat-amati Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh, sementara kawan-kawannya dapat beristirahat dari ketegangan meskipun mereka masih juga harus berkuda dan mengikuti jejak.

Bahkan, pada suatu saat, mereka harus berhenti dan beristirahat, karena beberapa puluh tonggak dihadapan mereka, Agung Sedayu dan Glagah Putih juga beristirahat.

“Nampaknya mereka akan melalui daerah yang belum pernah mereka lihat,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Tentu anak itu ingin melihat daerah di sebelah Selatan. Kita sudah berada diarah sebelah Barat Mataram. Tetapi nampaknya Agung Sedayu akan berjalan terus ke Selatan.”

“Gila. Pekerjaan gila,“ desis yang lain.

Rasa-rasanya mereka malas untuk berangkat lagi, ketika mereka mendapat isyarat bahwa Agung Sedayu telah meneruskan perjalanannya.

Tetapi mereka tidak dapat ingkar akan tugas yang dibebankan kepada mereka oleh Sabungsari. Bagaimana-pun juga, masih ada keseganan dari kelima orang itu. Jika Sabungsari marah kepada mereka, dan benar-benar akan bertindak, mungkin mereka dapat menghindar jika mereka hanya berhadapan dengan Sabungsari seorang diri. Tetapi mungkin Sabungsari akan mempergunakan orang lain yang dapat membantunya.

Karena itu, maka mereka berlima akhirnya telah berangkat pula mengikuti Agung Sedayu.

Ternyata seperti dugaan mereka, bahwa Agung Sedayu memang memilih jalan yang sepi, yang tidak banyak dilalui orang, menuju kepesisir.

“Kebetulan sekali,“ berkata salah seorang dari kelima orang yang mengikutinya, “nanti malam kita dapat bertindak. Kita memaksanya untuk menyerah, jika ia masih sayang akan jiwanya. Anak yang dungu itu dapat kita perlakukan sekehendak kita. Dibunuhpun Sabungsari tidak berkeberatan.”

“Jangan dibunuh dahulu,“ berkata yang lain, “kita pergunakan anak itu semacam tanggungan agar Agung Sedayu tidak berusaha melarikan diri disepanjang jalan. Tentu ia merasa bertanggung jawab atas anak itu, sehingga ia akan menurut segala perintah kita.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Dengan demikian Agung Sedayu tentu akan menjadi agak jinak dan mudah dikendalikan.

Betapapun jemu dan jengkel, namun kelima orang itu masih tetap mengikuti Agung Sedayu dan Glagah Putih yang ternyata memang menyusur pantai. Namun sebentar lagi, langit menjadi buram dan bintang-bintang mulai nampak dilangit.

Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih mendekati pantai, maka hati Glagah Putih menjadi semakin gembira. Agung Sedayu lelah melintas justru disebelah Timur Kali Praga, tetapi disebelah Barat Mangir. Mereka memilih jalan yang sepi agar mereka tidak terganggu oleh pertanyaan-pertanyaan orang yang mungkin mencurigai mereka.

Ketika suara ombak laut Selatan mulai terdengar, dada Glagah Putih menjadi berdebar-debar.

“Kita sudah sampai,“ desisnya.

“Ya. Tetapi didaerah ini kita tidak akan dapat mendekat.”

“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.

“Bukankah kau lihat, dihadapan kita terbentang rawa-rawa yang ditumbuhi pohon pandan yang rapat-rapat, seperti padang duri yang runcing dan tajam.”

Glagah Putih termangu-mangu. Dipandanginya tanah rawa-rawa yang ditumbuhi gerumbul-gerumbul pandan yang berduri tajam. Sebagian tumbuh bagaikan jamur raksasa yang bergerumbul mencuat dipermukaan air yang kehitam-hitaman, sedangkan sebagian yang lain tumbuh pada batangnya yang mencuat seperti berpuluh-puluh galah yang ujungnya bagaikan berkembang daun-daun bunga yang berwarna hijau dan berduri.

Terasa bulu-bulu Glagah Putih meremang. Apalagi ketika langit menjadi suram dan bintang mulai berkeredipan.

“Aku mendengar suara aneh,” desis Glagah Putih.

“Suara apa?”

“Seperti seekor harimau yang mengaum.”

“Itu suara angin. Kau dengar suara gelegar ombak itu?”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi langit bagaikan dipulas dengan warna hitam dan dilekati oleh keredipan bintang yang tersebar sampai kebatas pendangan mata.

Seleret nampak kilau buih ombak bagaikan hendak menerkam. Namun kemudian pecah berderai diatas pasir dan hilang ditelan oleh rawa-rawa yang berpagar pohon-pandan.

Namun terasa oleh Glagah Putih, bahwa air bagaikan mengejarnya, menjadi semakin tinggi dan seperti tangan yang menggapai-gapai.

“Air di rawa-rawa itu naik,“ desis Glagah Putih.

“Ya. Masih akan naik semakin tinggi,“ jawab Agung Sedayu, “pohon-pohon pandan itu akan tenggelam, tetapi yang seolah-olah kembang diujung galah itu justru akan nampak bagaikan kembang dipermukaan air.”

“Kalau begitu, kita harus menyingkir dari tempat ini.”

“Ya. Kila akan berjalan terus menyusuri pantai, tetapi menjauhi balas deburan ombak dan buih.”

Glagah Putih tidak menjawab. Diikutinya saja Agung Sedayu yang berkuda semakin jauh dari tanah rawa-rawa.

“Aku juga belum pernah menginjak daerah ini.“ tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis.

Glagah Pulih tidak menjawab. Ia memang belum pernah mendengar Agung Sedayu berceritera tentang daerah ini. Tetapi Glagah Putih yakin, bahwa Agung Sedayu pernah mendengar dari Kiai Gringsing atau dari orang lain sesuatu tentang rawa yang berpandan ini.

Meskipun malam menjadi semakin gelap, tetapi Agung Sedayu masih tetap berada dipunggung kudanya, sehingga akhirnya Glagah Putih berkata, “Kakang, apakah kita tidak akan berhenti dan mencari tempat yang paling baik untuk bermalam?”

“Tentu,“ jawab Agung Sedayu, “kita akan bermalam. Tetapi kila akan bergeser sedikit ke Timur. Agaknya kita akan sampai kepantai yang berpasir dan tidak lagi digenangi oleh rawa-rawa yang penuh dengan batang pandan berduri. Menurut kata orang, daerah disebelah Timur, merupakan daerah berpasir yang luas, sehingga kita akan dapat memilih tempat yang paling baik untuk bermalam. Meskipun seandainya kita berada disini dimusim hujan, kita akan kehilangan kesempatan untuk berteduh jika hujan turun.”

Glagah Putih tidak menjawab. Ia mengikuti saja dibelakang Agung Sedayu. Namun akhirnya Agung Sedayu berkata, “Kemarilah. Jangan dibelakang.”

“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi seolah-olah ia mendengarkan suara ombak yang menggelegar bergulung-gulung tanpa henti-hentinya.

“Suara ombak itu,“ berkata Agung Sedayu, “seperti rangkaian suara yang iramanya telah disusun. Ajeg, tetapi terasa hidup.”

“Ya.” desis Glagah Putih yang telah berada disebelah Agung Sedayu.

“Kemarilah Glagah Pulih. Jangan terlalu jauh.”

Glagah Putih menjadi heran. Tentu Agung Sedayu tidak menjadi ketakutan meskipun suasananya memang agak mengerikan.

Diluar sadarnya Glagah Putih berpaling. Yang nampak hanyalah pekatnya malam. Namun dihadapannya nampak dalam keremangan, pasir yang keputih-putihan terbentang luas. Mereka mulai meninggalkan daerah yang berawa-rawa.

“Cepatlah sedikit,” ajak Agung Sedayu.

“Kenapa? “ Glagah Putih menjadi curiga, “kudaku nampaknya terlalu lelah berjalan diatas pasir.”

“Disebelah akan kita dapati rerumputan meskipun tidak begitu banyak, didaerah yang basah oleh air tawar.”

“Kakang tahu pasti.”

“Mudah-mudahan.”

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Diikutinya Agung Sedayu yang mempercepat langkah kudanya, semakin lama semakin jauh dari batas derai ombak diatas pasir pantai.

Namun sejenak kemudian Agung Sedayu menarik kekang kudanya. Katanya, “Kita tidak dapat terus menerus membiarkannya mengikuti kita Glagah Putih. Aku harus bertanya apakah keperluan mereka. Tetapi berhati-hatilah. Mungkin kita harus berusaha menyelamatkan diri dari gangguan orang-orang yang tidak kita kenal.”

“Apa yang kakang maksudkan, aku tidak melihat sesuatu.“

“Aku mendengar diantara gelegar ombak yang berirama itu, suara yang lain.”

“Apa?”

“Ringkik kuda.”

Glagah Putih terkejut mendengar jawaban Agung Sedayu. Ia sama sekali tidak mendengar sesuatu selain debur ombak yang bagaikan berkejaran memukul pantai.

Dalam pada itu, kelima orang yang mengikuti Agung Sedayu menjadi tidak sabar lagi. Semakin gelap, mereka semakin cemas, bahwa pada suatu saat mereka akan kehilangan Agung Sedayu. Untuk beberapa saat mereka masih dapat mengikuti jejaknya meskipun dengan susah payah. Namun kemudian mereka menjadi tidak telaten lagi.

“Kita susul dan kita hentikan anak itu,“ berkata salah seorang dari kelima orang yang mengikutinya.

“Tentu sudah dekat. Tetapi malam yang gelap telah membatasi jarak yang tidak terlalu panjang ini.”

“Kita cepal sedikit. Arahnya tentu tidak berubah.”

“Ya. Kita berpencar. Tetapi kita akan mengikuti arah yang sarna. Lihat bintang gubug penceng itu. Kita jangan kehilangan kiblat. Kila akan menuju kearah Timur pada jarak kira-kira lima sampai sepuluh langkah menyamping.”

Kelima orang itupun kemudian mengambil jarak. Tetapi orang yang terdekat akan tetap mendengar jika yang lain berteriak memanggil.

Ternyata usaha mereka tidak sia-sia. Apalagi ketika Agung Sedayu mendengar ringkik kuda mereka dan bahkan kemudian berhenti.

Jarak mereka semakin lama menjadi semakin pendek. Ternyata bahwa Agung Sedayu sudah bergeser agak jauh, sehingga orang yang berada dipaling ujunglah yang kemudian melihat dua bayangan yang hitam, didalam gelapnya malam.

Dengan serta merta maka orang yang berada diujung itupun berteriak memberikan isyarat. Suara itu terdengar oleh orang kedua yang menyambung teriakan itu. Demikian pula orang ketiga dan sampai pulalah ketelinga orang kelima.

Beberapa saat kemudian kelima orang itu sudah berkumpul hanya beberapa langkah saja dari Agung Sedayu dan Glagah Putih.

“Siapakah mereka kakang ?“ bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu menggeleng lemah. Dengan suara parau ia menjawab lamat-lamat hampir tidak didengar karena deburan ombak yang tidak ada henti-hentinya, “Aku tidak tahu Glagah Putih. Itulah yang mendebarkan hati. Selama ini aku merasa selalu diburu oleh kegelisahan karena dendam yang membara dihati banyak orang.”

“Kenapa mereka mendendam?“ bertanya Glagah Putih.

“Yang terjadi adalah diluar kehendakku. Didalam peperangan tangan ini tidak dapat dikendalikan lagi, sehingga kadang-kadang diluar keinginan telah terjadi kematian.”

“Sanak saudaranya menjadi dendam kepada kakang? “

“Ya,“ jawab Agung Sedayu.

“Itu bukan salah kakang. Mereka yang mendendam itu tentu orang-orang yang berjiwa kerdil. Kematian dipeperangan adalah kematian yang wajar sekali.”

“Ah,” Agung Sedayu berdesah. Dipandanginya lima bayangan hitam diatas punggung kuda yang semakin mendekat. Namun ia masih sempat berkata, “Tentu mereka mempunyai alasan. Mereka menuntut balas sebagai tanda kesetiaan mereka terhadap saudara seperguruan, atau terhadap kawan dan sahabat atau terhadap keluarga.”

Glagah Putih tidak sempat menjawab lagi. Diantara debur ombak ia mendengar salah seorang dari kelima orang itu berteriak, “He. bukankah kau Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun menjawab, “Ya. Aku adalah Agung Sedayu.”

Kelima orang itu menjadi semakin dekat. Dan salah seorang diantara mereka berkata lebih lanjut, “Bagus. Ternyata kau memang seorang laki-laki yang berani. Dengan dada tengadah kau mengaku, bahwa kau adalah Agung Sedayu.”

“Kenapa aku harus ingkar ? Bukankah wajar, bahwa aku mengaku tentang diriku.”

“Bagus anak muda. Aku mempunyai keperluan yang penting dengan kau.”

“Aku sudah menduga. Jika tidak, tentu kalian tidak akan mengikuti aku sampai ketempat ini.”

“Baiklah,“ orang itu melanjutkan, “kehadiranku disini sebenarnya bermaksud baik. Kami hanya akan mempersilahkan kau kembali ke Jati Anom. Hanya itu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku memang akan kembali ke Jati Anom.”

“Telapi ternyata kau menuju kearah yang tidak kami ketahui. Apakah jalan ini memang jalan yang biasa dilalui orang dari padukuhan Ki Waskita menuju ke Jati Anom ?”

“Memang tidak Ki Sanak,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi aku sekedar ingin memperpanjang langkah, melihat-lihat daerah yang belum pernah kami lihat sebelumnya.”

“Mungkin benar. Tetapi mungkin kau sengaja menghindari kami.”

“Kalian memang aneh. Aku baru saja tahu, bahwa kalian mengikuti aku. He. tetapi siapakah kalian berlima?” bertanya Agung Sedayu.

“Kau tidak perlu mengetahui siapakah kami. Itu adalah karena kebodohan kalian. Kami berhasil mengetahui siapa kau, tetapi kau tidak mengetahui siapa kami,“ jawab salah seorang dari kelima orang itu.

“Baiklah, jika kalian tidak ingin menyebut nama kalian. Tetapi apabila kalian hanya ingin minta agar aku kembali ke Jati Anom, aku akan menyanggupinya. Aku akan kembali ke Jati Anom menyusuri pantai Selatan. Tetapi tidak akan terlalu jauh lagi. Jika jalan menjadi semakin sulit dan apalagi sampai kepegunungan padas, kami akan segera berbelok ke Utara dan mencari jalan yang lebih baik.”

“Agung Sedayu,“ berkata salah seorang dari kelima orang itu, “kami sudah bertekad untuk membawamu. Kami tahu bahwa kau berkata sebenarnya. Tetapi agar kami yakin bahwa kau tidak berbohong, maka biarkanlah kami mengikat tangan dan kakimu. Kami tidak akan menyakitimu, karena kami akan membawamu kepada seseorang yang memang memerlukan kau dalam keadaan hidup dan sehat walafiat.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia menjawab Glagah Putih telah mendahului, “Bicaramu aneh Ki Sanak.”

Kelima orang yang ingin menangkap Agung Sedayu itu memandang bayangan Glagah Putih sejenak, tetapi mereka tidak dapat memandang kerut keningnya dengan jelas.

Salah seorang dari kelima orang itu berkata, “Anak muda. Sebaiknya kaupun menurut segala perintah kami agar kau tidak mengalangi kesulitan apapun juga.”

“Permintaan kalian memang menggelikan,“ berkata Glagah Putih, “apakah wajar bahwa kaki dan tangan kami akan diikat hanya karena ada seseorang yang ingin bertemu dengan kami. He, siapakah kalian sebenarnya Ki Sanak.”

“Apakah ada perlunya kau mengetahui nama kami? Aku kira itu hanya akan memperpanjang waktu saja. Sekarang, marilah kalian berdua turun dari kuda, mendekati kami dengan tangan dipunggung. Kami akan mengikatnya kuat-kuat. Jika kalian berbuat demikian dengan suka rela, maka kalian akan selamat sampai ke daerah Jati Anom.”

“Ki Sanak,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kenapa kita tidak berterus terang? Apakah maumu sebenarnya.”

“Aku sudah berterus terang,“ jawab salah seorang dari kelima orang itu, “kami akan mengikat kalian dan membawa kalian kembali ke Jati Anom.”

“Mungkin benar seperti yang kau katakan, tetapi yang aku maksud, berkatalah terus terang, siapakah yang menyuruh kalian melakukan hal itu.”

“Kami sendiri. Kami sendirilah yang ingin memperlakukan kalian berdua demikian.”

“Ki Sanak,“ berkata Agung Sedayu, “jika kalian mau menyebut seseorang yang menyuruh kalian berbuat demikian, mungkin kami akan menurut perintah itu.”

Sejenak kelima orang itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian salah seorang dari mereka menjawab, “Kami sendirilah yang memerlukan Agung Sedayu. Kami sendirilah yang memerintah diri kami untuk mengikat tangan dan kaki Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menggeleng sambil menjawab, “Mustahil. Tetapi baiklah jika kalian tidak bersedia menyebut siapakah kalian, dan siapakah yang berdiri dibelakang kalian.”

“Jadi, apakah kau bersedia memberikan tanganmu untuk kami ikat?“ bertanya salah seorang dari kelima orang itu.

“Pertanyaan aneh. Kalian tentu sudah mengetahui jawabku dan barang kali jawab setiap orang yang menerima permintaan yang serupa.”

“Apa jawabmu? Kau belum mengatakannya.”

“Ki Sanak,“ berkata Agung Sedayu diantara debur ombak lautan, “betapapun keinginanku untuk menghindari pertentangan dan apalagi benturan kekuatan, namun sudah barang tentu aku tidak akan dapat berbuat seperti yang kau inginkan. Aku tidak yakin, bahwa kalian tidak akan ingkar, apabila tangan dan kakiku sudah terikat. Jika kemudian kalian mengikat kakiku dibelakang kaki kuda kalian, maka kulitku tentu akan terkelupas habis, meskipun hal itu kau lakukan diatas pasir di pantai ini.”

“Kami berkata sebenarnya Agung Sedayu. Jika kau bersedia kami ikat, maka kami tidak akan berbuat sesuatu yang dapat menyakitimu.”

“Bagaimana aku dapat percaya. Kau tidak mau menyebut namamu. Kau tidak mau mengatakan siapakah yang menyuruhmu. Dan kau tidak mau mengatakan, apakah sebenarnya kepentinganmu dengan aku. Apakah dengan demikian aku harus mempercayai kalian?”

“Baiklah Agung Sedayu,“ berkata salah seorang dari kelima orang itu, “aku sudah menduga, bahwa kau akan berkeras untuk menolak permintaan kami yang sebenarnya akan merupakan jalan yang paling baik bagi kami untuk seterusnya dan bagi keselamatanmu berdua. Karena itu, maka kami akan memilih jalan lain. Kami akan berbuat sesuatu dengan kekerasan agar kami dapat mengikatmu. Kami sudah mendapat wewenang untuk melakukan cara apapun juga, asal kami tidak membunuhmu.”

Tetapi salah seorang dari kelima orang itu menyambung, “Kami memang tidak ingin membunuhmu. Tetapi jika diluar kehendak kami. kau mati terbenam kedalam pasir, itu adalah karena nasibmu yang memang sangat buruk Agung Sedayu. Malam nanti, jika air pasang, maka mayatmu akan dijilat oleh ombak dan hanyut menjadi makanan hiu.”

“Kata-katamu memang mengerikan Ki Sanak. Tetapi sudah barang tentu bahwa aku akan mencoba mempertahankan hidup kami. Mungkin dengan cara seperti yang kalian kehendaki, tetapi mungkin, kami akan melarikan diri dan hilang didalam gelap.”

“Apakah Agung Sedayu akan berbuat demikian?“ bertanya seseorang diantara kelima orang itu.

“Apa salahnya? Itu akan lebih baik bagiku.”

“ Persetan,“ geram seorang diantara kelima orang yang ingin menangkap Agung Sedayu itu, “aku tidak sabar lagi.”

Ternyata orang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera meloncat turun dari kudanya.

“Kudaku tidak akan lari kemana-mana meskipun aku tidak mengikatnya,“ katanya, “aku lebih senang bertempur tidak diatas punggung kuda.”

Kawan-kawannyapun segera berloncatan pula. Mereka melepas kudanya begitu saja. Satu-satu mereka berpencar memutari Agung Sedayu.

“Berhati-hatilah Glagah Putih,“ desis Agung Sedayu, “nampaknya mereka benar-benar ingin mengikat kita. Karena itu, kita harus menghindar.”

“Lari?“ bertanya Glagah Putih, “tidak mungkin. Mereka sudah mengepung kita.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Putihnya pasir pantai seolah-olah telah memantulkan cahaya bintang dilangit, bulan sepotong yang mulai membayang sehingga ia dapat melihat lebih jelas bayangan kelima orang lawannya.

“Kitapun akan turun,“ berkata Agung Sedayu, “kau harus menyesuaikan dirimu. Aku akan mencoba menghadapi mereka dan kalau mungkin menghalau mereka pergi.”

“Hanya untuk dihalau?“ bertanya Glagah Putih.

“Itu lebih baik daripada membunuh mereka. Kita tidak menambah jumlah orang yang mendendam.”

Glagah Putih tidak sempat menjawab. Kelima orang yang mengepungnya berdua dengan Agung Sedayu telah merapat. Karena itu, maka baik Agung Sedayu maupun Glagah Putih segera meloncat turun pula.

Dalam pada itu, bulan sepotong yang naik diatas permukaan air laut yang bergejolak dihempas angin, nampak semakin tinggi. Meskipun cahayanya tidak terlalu terang, namun pantai yang gelap itu perlahan-lahan telah berubah.

Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Pulih tidak sempat melihat buih ombak yang menjadi kemerah-merahan. Yang mereka hadapi adalah kelima orang yang benar-benar telah mengepung dengan rapat.

Dalam pada itu Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berdiri diatas pasir pula. Merekapun membiarkan kuda mereka tanpa terikat.

Beberapa langkah Agung Sedayu bergeser diikuti oleh Glagah Pulih sehingga kelima orang lawannyapun bergeser pula. Dengan demikian maka kedua ekor kuda Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada diluar kepungan.

“Apakah yang sebenarnya kalian kehendaki,“ bertanya Agung Sedayu.

“Kau,“ jawab salah seorang lawannya dengan singkat.

Agung Sedayu merasa bahwa tidak ada gunanya lagi untuk berbicara. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, seorang anak muda yang berdiri agak jauh dari arena itu telah mengikat kudanya pada sebatang pokok pandan yang mencuat agak tinggi. Kemudian dengan hati-hati ia berjalan mendekat diantara pohon pandan yang satu dua masih terdapat meskipun sudah

berjarak beberapa langkah dari tanah yang berawa-rawa. Dari antara daun-daun pandan anak muda itu melihat dari jarak yang agak jauh, apakah yang akan terjadi.

Cahaya bulan yang buram telah menolongnya untuk dapat melihat meskipun tidak terlalu jelas. Tetapi bulan yang sepotong itupun cahayanya bagaikan pelita yang kehabisan minyak.

“Akhirnya aku akan melihat, apa saja yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu. Jika ia berhasil lepas dari tangan kelima orang itu, maka ia benar benar seorang anak muda yang pilih tanding. Yang masih harus dipertimbanggkan lagi, apakah aku akan segera menantangnya berperang tanding. Tetapi jika kelima orang itu berhasil mengikat kaki dan tangannya, atau justru melumpuhkannya, maka akan dalang saatnya aku membunuhnya, meskipun aku harus menyembuhkannya lebih dahulu dari luka-lukanya.”

Sabungsari pun kemudian beringsut setapak lagi. Ia ingin melihat apa yang akan terjadi. Bagaimanapun juga ia masih harus mengakui, bahwa kelima orang kepercayaannya itu memiliki kelebihannya masing-masing, sehingga apabila mereka berlima bertempur dalam satu kesatuan, mereka merupakan kekuatan yang luar biasa.

Dalam pada itu, kelima orang yang mengepung Agung Sedayupun telah siap untuk bergerak. Sementara itu, Glagah Putih dengan hati hati berada dibelakang Agung Sedayu, menghadap kearah yang berbeda.

“Kita akan segera mulai, Glagah Putih,“ desis Agung Sedayu.

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

“Jangan mencoba menyerang,“ Agung Sedayu masih memperingatkan, “kau pusatkan segala kemampuanmu pada mempertahankan diri. Sebaiknya kau berusaha mengelak dan menghindari benturan.”

Glagah Putih masih tetap berdiam diri. Tetapi ia telah menyiapkan diri untuk melakukan pesan kakak sepupunya itu.

Sejenak kemudian, kelima orang yang mengepungnya itupun mulai bergerak. Mereka berputar mengitari kedua orang yang dikepungnya perlahan-lahan. Selangkah-selangkah. Seolah-olah mereka ingin melihat kedua lawannya dari segala arah.

Agung Sedayupun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan, ia merasa bertanggung jawab atas keselamatan Glagah Putih, sehingga dengan demikian, maka ia harus berusaha melindunginya, melampaui dirinya sendiri.

“Aku masih memberimu kesempatan Agung Sedayu,“ terdengar salah seorang lawannya menggeram disela-sela suara ombak yang masih selalu menggelegar.

“Jangan memaksa aku berbuat terlalu banyak,“ jawab Agung Sedayu, “aku sama sekali tidak ingin mengembangkan pertentangan dengan siapapun.”

“Persetan,“ yang lain dari kelima orang itu memotong. Nampaknya ia sudah tidak sabar lagi. Bahkan iapun melangkah maju dengan serangan pendek.

Agung Sedayu hanya beringsut sedikit. Ia sadar, bahwa serangan itu bukannya serangan yang sebenarnya.

Namun iapun sadar, bahwa akan segera menyusul serangan berikutnya sehingga pertempuran itupun akan segera mulai pula.

Seperti yang diperhitungkan, maka sejenak kemudian dua orang diantara mereka telah menyerang dengan garangnya. Agung Sedayu dengan tangkasnya mengelakkan serangan itu, sementara Glagah Putihpun telah meloncat selangkah kesamping.

Tetapi ternyata bahwa seorang yang lain lelah memanfaatkan loncatan Glagah Putih itu. Dengan serta merta, ia-pun meloncat menyerang pula. Glagah Putih yang masih sangat muda didalam gejolak hitamnya olah kanuragan menjadi bingung. Pada saat-saat pertama dari pertempuran itu ia sudah kehilangan keseimbangan sikap. Namun untunglah bahwa Agung Sedayu sempat meloncat menyambar serangan lawan itu dengan membenturkan kekuatannya.

Agung Sedayu memang tidak dapat berbuat lain. Namun benturan itu telah memperingatkan lawannya, bahwa Agung Sedayu mempunyai kekuatan yang harus mereka perhitungkan baik-baik.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu harus bertempur dengan cermat. Bukan saja karena ia harus menghadapi lima orang lawan. Tetapi ia masih harus melindungi Glagah Putih.

Pada permulaan dari pertempuran itu sudah mulai nampak. Glagah Putih mengalami kesulitan.

Tetapi Glagah Putih bukannya seorang anak muda yang sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa. Seperti pesan kakak sepupunya, maka Glagah Putih memusatkan segenap kemampuannya pada usahanya menghindari lawan.

Namun karena itulah, maka Agung Sedayu harus berjuang sekuat tenaganya. Bukan untuk menyelamatkan dirinya sendiri saja, tetapi juga untuk melindungi Glagah Putih.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru. Glagah Putih berloncatan disekitar Agung Sedayu. Dengan bekal kemampuan yang ada ia berhasil menyesuaikan dirinya, meskipun hanya sekedar menghindar dan berlindung dibelakang garis pertahanan Agung Sedayu.

Sementara itu Agung Sedayu bertempur seperti seekor burung sikatan. Kakinya seolah-olah tidak lagi menyentuh tanah. Tubuhnya menjadi ringan seperti kapas, tetapi tenaganya menjadi sekuat tenaga ganda beberapa ekor banteng terluka.

Seandainya Agung Sedayu tidak harus melindungi Glagah Putih, mungkin ia dapat bersikap lain. Mungkin ia masih mempunyai banyak pertimbangan untuk mengerahkan kemampuannya. Tetapi pada saat ia mempertanggung jawabkan keselamatan adik sepupunya, maka ia tidak mempunyai banyak pertimbangan lagi. sehingga seakan-akan diluar sadarnya, maka kemampuannya terperas tanpa kendali.

Sesaat-sesaat Agung Sedayu masih sempat menilai tata geraknya sendiri. Ia merasakan beberapa dorongan yang tidak pernah dikenalnya sebelumnya. Namun iapun menyadari, pengaruh yang meresap didalam dirinya dan ungkapan ilmunya telah membuatnya menjadi semakin cekatan.

Kelima lawannya yang semula menganggap bahwa betapapun tinggi ilmu Agung Sedayu, namun ia tidak akan dapat bertahan sampai menjelang fajar, ternyata mulai mereka meragukan. Bahkan kemudian ternyata bahwa Agung Sedayu mampu bergerak secepat tatit yang meloncat diudara.

“Gila,“ geram salah seorang dari kelima lawannya, “setan manakah yang merasuk kedalam dirinya.”

Namun yang dihadapinya adalah suatu kenyataan. Agung Sedayu bertempur sambil berputaran disekeliling adik sepupunya, seperti daun baling-baling yang berputar sepesat putaran angin pusaran.

Glagah Putihpun akhirnya menjadi bingung. Bahkan kadang-kadang ia menjadi cemas, bahwa ialah yang akan terlanggar oleh Agung Sedayu.

Namun gerakan Agung Sedayu ternyata cukup cermat, sehingga kelima lawannyapun menjadi kebingungan.

Dalam pada itu, Sabungsari yang mengamati perkelahian itu dari kejauhanpun menjadi bingung. Ia tidak dapat melihat dengan jelas apa yang sudah terjadi. Loncatan-loncatan panjang yang susul menyusul, dan bahkan kadang-kadang bagaikan saling melontarkan, membuat perkelahian itu bagaikan benang yang kusut.

“Gila,“ geram Sabungsari, “Agung Sedayu benar-benar seorang anak muda yang luar biasa. Namun, aku masih mempunyai kelebihan yang akan dapat melumpuhkannya, meskipun pada jarak beberapa langkah tanpa menyentuhnya dengan wadagku.”

Sementara itu. kelima pengikut Sabungsari itupun berjuang dengan sekuat tenaga, dan dengan segenap kemampuan yang ada pada mereka. Bahkan ketika mereka tidak dapat menguasai keadaan, maka mulailah mereka dengan mengerahkan kemampuan mereka yang tersimpan dalam tenaga cadangan mereka.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu mulai merasa, tekanan kelima orang lawannya menjadi semakin berat. Gerak merekapun seolah-olah menjadi semakin cepat, dan setiap benturan rasa-rasanya tenaga merekapun telah berlipat.

Dalam keadaan yang demikian, kelima orang lawan Agung Sedayu merasa, bahwa mereka berhasil sedikit demi sedikit menguasai anak muda yang luar biasa itu. Saat-saat mereka berhasil menyentuh tubuh Agung Sedayu maka terasa tubuh itu terdorong surut.

“Sebentar lagi, pekerjaan gila ini akan selesai. Anak muda itu akan menjadi lumpuh dan kami akan dapat mengikatnya. Tetapi rasa-rasanya belum puas kami belum dapat mematahkan tangan dan kakinya,” geram salah seorang lawannya didalam hati.

Sementara yang lainpun dengan kemarahan yang membakar jantung lelah berusaha untuk menguasainya pula.

Dalam pada itu, saat-saat Agung Sedayu mulai terdesak, Glagah Putih menjadi semakin sulit. Ia harus memeras tenaganya untuk menghindari serangan lawan-lawannya dan berlindung dibalik pertahanan Agung Sedayu yang mengendor.

Berurutan kelima orang itu menyerang tiada putus-putusnya dari segala arah. Sekali-sekali tertuju kepada Glagah Putih, namun sebagian terbesar mereka arahkan kepada Agung Sedayu. Jika anak muda itu sudah mereka lumpuhkan, maka Glagah Putih bukan soal lagi bagi mereka.

Agung Sedayupun kemudian merasakan tekanan yang menjadi semakin berat. Benturan-benturan yang terjadi, terasa seolah-olah tenaga lawannya menjadi bertambah-tambah. Kecepatan bergerak lawannyapun telah bertambah pula. Seorang diantara mereka mempunyai kekuatan yang luar biasa, sementara yang lain mampu bergerak mengimbangi kecepatan geraknya meskipun kekuatannya tidak terlampau besar.

Pada saat yang demikian tidak ada pilihan lain bagi Agung Sedayu unluk mengimbangi kekuatan lawannya dengan kekuatan cadangannya. Kekuatan yang terlontar dari pemusatan tenaga yang tersimpan didalam dirinya.

Pada hentakkan berikutnya, terasa kekuatan itu telah tersalur melalui ungkapan-ungkapan geraknya. Bahkan ternyata pada lontaran ilmunya, pengaruh yang ada didalam dirinya, karena kitab yang dibacanya itu menjadi semakin terasa. Kekuatan yang menjalari urat-urat nadinya bagaikan menyalurkan kesegaran baru didalam dirinya.

Namun Agung Sedayu sendiri masih belum mampu menilai kekuatan yang seakan-akan baru baginya yang menyusup kedalam ungkapan ilmunya. Karena itu, ia terkejut ketika kemudian terjadi sebuah benturan yang dahsyat. Demikian cepatnya, salah seorang lawannya melontarkan serangan mengikuti serangan kawannya, sehingga Agung Sedayu tidak mungkin lagi mengelakkannya. Karena itulah, maka terjadi sebuah benturan yang tidak diperhitungkannya lebih dahulu.

Akibat dari benturan itu telah mengejutkan semua orang yang ada didalam arena pertempuran itu. Seorang dari lawan Agung Sedayu yang telah membentur kekuatan anak muda itu, ternyata telah terlempar lebih dari lima langkah. Kemudian jatuh berguling diatas pasir sehingga tubuhnya yang berkeringat, menjadi penuh oleh pasir yang melekat, seperti seekor ikan basah direndam didalam tepung.

Bukan saja tubuhnya penuh berpasir. Namun oleh benturan yang dahsyat itu, dadanya menjadi bagaikan retak dan jantungnya seolah-olah runtuh dari tangkainya.

Oleh kejutan itu, maka pertempuran itu seolah-olah telah terhenti sesaat. Semua orang berdiri tegak memandang orang yang masih tergolek diatas pasir karena dorongan kekuatan Agung Sedayu.

Sementara itu, Sabungsari yang melihat perkelahian itu dari kejauhan, terkejut pula melihat akibat dari benturan itu. Mula-mula ia tidak begitu mengerti, apa yang telah terjadi. Namun kemudian ia melihat salah seorang dari para pengikutnya telah terlempar dan kemudian berguling-guling diatas pasir. Untuk beberapa saat orang itu tidak dapat lagi bangkit dan berdiri, sehingga dua orang kawannya dengan tergesa-gesa telah mendekatinya dan menolongnya.

Agung Sedayu sendiri, untuk beberapa saat lamanya berdiri mematung. Ia tidak memperhitungkan bahwa akibat dari benturan kekuatan itu sedemikian dahsyatnya, sehingga lawannya terlempar dan terbanting diatas pasir.

“Aku haras lebih mengenal diriku sendiri,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya. “Mungkin tanpa mengenal nilai diri sendiri, aku akan semakin banyak melakukan kesalahan.”

Sementara itu, maka tertatih-tatih orang yang terlempar itu berdiri dibantu oleh kedua orang lawannya. Namun nampaknya keadaannya sudah terlalu parah, sehingga tidak ada kemungkinan lagi baginya untuk turut serta didalam pertempuran selanjutnya.

“Agung Sedayu,“ salah seorang lawannya tiba-tiba menggeram, “ternyata kau memang mempunyai kekuatan iblis. Kawanku telah terlempar dan terbanting sekaligus tanpa dapat bangkit lagi. Namun itu bukan berarti bahwa kau sudah menang. Yang kau lakukan hanyalah suatu peristiwa yang secara kebetulan telah terjadi, tetapi yang akibatnya akan mencekik lehermu sendiri. Jika kami tidak ingin membunuhmu, namun kemudian kami tidak mempunyai cara lain yang dapat kami lakukan untuk melumpuhkanmu daripada dengan senjata. Jika dengan demikian maka ujung senjata kami akan menyobek dadamu, maka itu bukan salah kami.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi semakin tegang. Apalagi ketika terpandang olehnya Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu.

“Jika pertempuran ini menjadi pertempuran bersenjata, maka Glagah Putih akan menjadi semakin sulit,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sekilas terlihat olehnya salah seorang lawannya yang seakan-akan sudah tidak berdaya lagi. Ketika ia dilepaskan oleh kedua orang kawannya, hampir saja ia telah terjatuh lagi diatas pasir. Namun meskipun tertatih-tatih untuk sesaat, akhirnya ia dapat berdiri lagi meskipun keseimbangannya belum mantap.

“Jangan menyesali nasibmu Agung Sedayu,“ berkata salah seorang lawannya yang sedang dibakar oleh kemarahan itu.

Agung Sedayu beringsut setapak. Dibelakang Glagah Putih ia berdesis, “Kau harus lebih berhati-hati Glagah Putih. Pergunakan senjatamu untuk melindungi dirimu. Sesuaikan gerakmu dengan kedudukanku. Mungkin aku akan kehilangan perhitungan, sehingga kaulah yang harus berusaha menyesuaikan diri dalam keadaan yang sulit.”

Glagah Putih mengangguk. Namun yang membesarkan hati Agung Sedayu, nampaknya Glagah Putih tidak menjadi ketakutan, gemetar dan kehilangan akal. Agaknya anak itu memang anak yang berani dan tidak mudah dikaburkan oleh keadaan.

Bahkan sejenak kemudian, Glagah Putihpun telah menggenggam senjatanya. Tidak seperti senjata Agung Sedayu yang lentur. Tetapi Glagah Putih mempergunakan sebilah pedang yang tidak terlampau panjang meskipun anak itu tergolong bertubuh tinggi.

“Jangan kehilangan perhitungan,“ desis Agung Sedayu kemudian.

Glagah Putih tidak menyahut. Ketika ia mengedarkan pandangan matanya, ia melihat dalam keremangan cahaya bulan yang sepotong, lawan-lawannya juga sudah menggenggam senjata masing-masing. Bahkan orang yang sudah tidak mampu berdiri tegak itupun menggenggam senjatanya pula.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja seorang; dari lawannya berkata, “Kau jangan sombong anak muda, kami dapat mengatur perlawanan kami sebaik-baiknya. Seandainya kau mampu menghindari senjata kami, namun anak yang bertubuh tinggi itu tentu tidak akan dapat melepaskan diri. Kami akan membunuhnya dan mencincangnya tanpa ampun.”

Agung Sedayu menggeram. Namun Glagah Putihlah yang menjawab, “Kematian tidak ditentukan oleh ujung senjata kalian. Tetapi masih ada kekuasaan yang dapat menentukan segala-galanya. Juga menentukan saat-saat kematianku. Jika aku akan mati, seandainya aku tidak bertemu dengan kalian disinipun aku akan mati. Apakah aku akan disambar petir atau disambar hiu atau oleh sebab-sebab yang lain.”

“Gila,“ geram orang itu, “baiklah. Tetapi petir dan hiu akan membunuhmu dalam sekejap. Tetapi kami akan berbuat lain. Kami dapat membunuhmu perlahan-lahan.”

“Persetan.“ Glagah Putih menggeram.

Sementara Agung Sedayu berkata, “Sudahlah. Jangan banyak menakut-nakuti lagi. Namun demikian, aku masih ingin bertanya, apakah kita memang akan mengakhiri perkelahian ini dengan ujung senjata ? Apakah tidak ada cara lain yang lebih baik dan tuntas. Dengan senjata kita hanya akan menemukan penyelesaian sementara. Jika kau berhasil membunuh aku, maka adik seperguruanku tentu akan mendendammu. Guruku tentu akan menuntut balas. Demikian pula sahabat-sahabatku, termasuk Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh. Bahkan mungkin Senopati Ing Ngalaga. Sebaliknya, jika aku yang berhasil membunuhmu, dendam itu akan tetap tersebar dimana-mana.”

Orang-orang yang telah menggenggam senjata masing-masing itu justru menggerelakkan giginya. Salah seorang dari mereka berkata, “Jangan merajuk Agung Sedayu. Kita sudah berdiri diarena. Bahkan kita sudah saling berbenturan. Kenapa kau masih berbicara seperti itu? Bersiaplah untuk mati bersama anak dungu itu.”

Agung Sedayu tidak menyahut lagi. Tidak akan ada gunanya untuk berbicara panjang lebar. Yang dihadapinya adalah senjata. Dan ia harus berusaha untuk berbuat sesuatu agar ia tidak mati terbunuh oleh senjata itu.

Sejenak kemudian, maka ujung-ujung senjata itupun mulai bergerak dari segala arah. Lawannya dengan senjata mengepungnya untuk membagi perhatiannya.

Agung Sedayu tidak mau menyesal karena kelengahannya. Karena itu maka sejenak kemudian, iapun telah mengurai cambuknya yang melilit dipinggangnya.

Bagaimanapun juga, hati lawan-lawannya tergetar juga melihat senjata Agung Sedayu itu. Setiap orang dari mereka yang mengepungnya telah pernah mendengar, bagaimana ujung cambuk salah seorang dari orang-orang bercambuk itu menyayat kulit lawan-lawan mereka. Bahkan sentuhan juntai cambuk bercincin besi baja itu, dapat membelah kulit daging seperti tajamnya sebilah pedang.

Namun yang harus dihadapi oleh Agung Sedayu saat itu adalah lima ujung senjata dari lima arah. Setiap saat ujung-ujung senjata itu dapat mematuknya. Kadang-kadang menyambar mendatar, terayun menyilang dan berputar seperti baling-baling.

Sejenak Agung Sedayu berdiri tegak. Dipusatkannya perhatiannya kepada lawan-lawannya. Meskipun ia memandang kesatu arah, tetapi telinganya mendengarkan setiap desir disekitarnya, betapapun lembutnya.

Karena itu, ketika salah seorang lawannya bergerak, meskipun ia berada dibelakang Agung Sedayu, anak muda itu dapat mengetahuinya, dan dengan sigapnya ia beringsut selangkah. Dan bahkan ujung cambuknyapun mulai bergetar pula.

Kelima orang lawannya masih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian salah seorang diantara merekapun mulai memancing dengan gerakan pendek. Ujung senjatanya bagaikan menggapai meskipun tidak mencapainya.

Agung Sedayu hanya beringsut pula. Sementara Glagah Putih selalu berusaha menyesuaikan dirinya. Pedangnya bersilang dimuka dadanya. Dengan hati-hati iapun bergegas dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Gerak ujung-ujung senjata itupun semakin lama mejadi semakin cepat. Masing-masing berusaha untuk menarik perhatian Agung Sedayu. Namun kemudian serangan yang sebenarnya akan datang dari arah yang tidak terduga-duga.

Tetapi Agung Sedayu cukup waspada. Ia mengerti apa yang akan dilakukan oleh kelima orang lawannya. Karena itu, maka justru ialah yang mendahului membetengi dirinya dengan senjatanya.

Sesaat kemudian, maka kelima orang lawannya menjadi tercenung sejenak. Ketika Agung Sedayu memutar ujung cambuknya mendatar diatas kepalanya, maka mereka bagikan mendengar deru angin pusaran yang melampaui debur ombak pantai laut Selatan.

“Gila,“ geram salah seorang dari mereka, “anak itu benar-benar mempunyai kekuatan iblis didalam dirinya.”

Dalam pada itu Glagah Putihpun mengerutkan lehernya. Putaran ujung cambuk Agung Sedayu diatas kepalanya itu, benar-benar bagaikan deru angin yang membadai, mengguncang batang-batang pepohonan diseluruh daerah dan lembah-lembah.

Karena itu, maka kelima orang lawannya benar-benar berhati-hati. Mereka mencoba untuk mendekat bersama-sama. Memancing perhatian dan kemudian menyerang dengan cepat susul menyusul secepat mereka harus berloncatan surut. Karena mereka sadar, jika cambuk Agung Sedayu itu menyentuh kulit, itu berarti bahwa kulit kulit mereka akan koyak karenanya.

Namun kelima orang itu bukannya orang-orang lemah yang tidak berilmu. Meskipun jantung mereka menjadi berdebaran oleh putaran cambuk Agung Sedayu, namun bersama-sama mereka merupakan kekuatan yang tetap berbahaya bagi anak muda itu.

Sejenak kemudian, maka kelima orang lawan Agung Sedayu itu mulai berloncatan. Serangan mereka dalang susul menyusul dari segala arah. Namun tidak seorangpun dari mereka yang berhasil menembus putaran juntai cambuk Agung Sedayu.

“Ujung cambuk itu harus di tebas dengan tajam pedang,“ berkata salah seorang lawannya didalam hatinya.

Seorang diantara mereka yang berpedang tajam seperti pisau pencukur memberanikan diri untuk mencoba menebas ujung cambuk Agung Sedayu. Sejenak ia memperhatikan arah, dan memperhitungkan gelombang putarannya. Dengan cermat ia mengerahkan ilmu dan tenaganya.

Ketika saat itu datang, maka tiba-tiba saja ia telah mengayunkan pedangnya menyilang putaran ujung cambuk Agung Sedayu.

Terasa kekuatan yang besar membentur dan mengguncang tangan Agung Sedayu. Namun dengan gerak naluriah, maka iapun segera menarik cambuknya sendal pancing.

Dalam pada itu, ketajaman pedang lawannya tidak berhasil memotong ujung cambuk Agung Sedayu yang terbuat dari janget yang khusus dan terikat oleh gelang-gelang besi baja pilihan. Karena itu, maka yang terjadi kemudian adalah bahwa ujung cambuk itu telah membelit pedang lawannya. Satu tarikan sendal pancing justru telah menghentakkan pedang itu dengan kekuatan yang luar biasa, seolah-olah pedang itu telah dihisap oleh kekuatan raksasa.

Lawannya tidak berhasil mempertahankan pedangnya. Tangannya menjadi pedih dan bagaikan terkelupas kulit ditelapak tangannya, sehingga pedang itu tidak dipertahankannya lagi.

Adalah mendebarkan jantung ketika orang-orang yang sedang bertempur itu melihat pedang itu melayang diudara. Kilatan cahaya bulan yang memantul nampak meluncur seperti cahaya lintang alihan.

Agung Sedayu sendiri menjadi berdebar-debar. Pedang itu adalah pedang yang berat. Tetapi ternyata bahwa daya putar hentakan cambuknya dapat melemparkan pedang itu sampai jarak yang sangat jauh.

Agung Sedayu dan orang diarena pertempuran itu tidak dapat melihat dengan jelas, dimanakah tepatnya pedang itu terjatuh. Bahkan Agung Sedayu yang mempunyai penglihatan yang tajam itupun hanya dapat melihat kilatan pedang itu meluncur dibalik gerumbul-gerumbul pandan. Namun ia tidak dapat melihat dengan jelas, saat pedang itu terjebur kedalam rawa-rawa.

Namun dalam pada itu, seseorang yang bersembunyi dibalik gerumbul pandan, hatinya bagaikan tercengkam kuat-kuat oleh pesona yang mengejutkan. Sabungsari yang sedang bersembunyi itupun melihat kilatan pedang yang terlempar keudara. Kemudian meluncur seolah-olah mengarah kepadanya. Namun ternyata pedang itu bagaikan terbang diatasnya meluncur ke wara-rawa.

“Gila,“ geramnya, “kekuatan apakah yang telah melontarkan pedang sejauh itu?”

Jantung Sabungsari bagaikan berdentang lebih cepat. Ia telah melihat satu segi kelebihan dari Agung Sedayu, meskipun Agung Sedayu sendiri termangu-mangu karenanya. Kekuatan itu adalah kekuatan raksasa yang sebelumnya tidak diduga sama sekali oleh Sabungsari.

“Kekuatan itu tentu dapat dipergunakannya untuk melemparkan aku kedalam rawa-rawa itu,“ desis Sabungsari.

Meskipun demikian, namun Sabungsari masih mempunyai kebanggaan tentang dirinya. Dengan sorot matanya ia akan dapat melumpuhkan kekuatan lawan yang betapapun besarnya.

“Aku dapat meretakkan dada Agung Sedayu dari jarak beberapa langkah,“ berkata Sabungsari kepada diri sendiri, betapapun kuat tenaganya asal tidak sempat meraba tubuhku, maka ia akan dapat aku lumpuhkan. Aku buat ia menyesali segala tingkah lakunya sambil berguling-guling ditanah oleh perasaan sakit yang tidak ada taranya, sementara aku akan meremas jantungnya dengan tatapan mataku.”

Sabungsari menggerelakkan giginya. Dendamnya justru menyata semakin dahsyat didalam dadanya.

Sementara itu. Agung Sedayu masih termangu-mangu sejenak. Namun lawannya yang lainpun tiba-tiba saja telah berloncatan menyerang dari segala arah. Orang yang kehilangan pedangnya itu meloncat mendekat kawannya yang sudah tidak banyak dapat membantunya sambil menggeram, “Serahkan pedangmu. Dan pergilah jauh-jauh. Kau perlu menyelamatkan dirimu dari perkelahian yang menggila ini. Agung Sedayu ternyata bukan manusia sewajarnya. Ia mempunyai kekuatan iblis.”

Kawannya yang sudah terlalu lemah itu tidak membantah. Diberikannya pedangnya dengan ragu-ragu. Namun kawannya menggeram sekali lagi, “Pergilah. Jangan membiarkan dirimu terperosok ketangannya jika akhir dari perkelahian ini bukannya seperti yang kita perhitungkan.”

Orang yang sudah terlalu lemah itu bergeser menjauh, mendekati kudanya. Ia sudah bersiap untuk melarikan diri jika keadaan memaksa demikian.

Yang telah terjadi itu ternyata telah menumbuhkan gagasan bagi Agung Sedayu untuk mengakhiri pertempuran. Jika ia dapat merampas senjata-senjata lawannya dengan cara yang serupa, maka ia akan dapat menguasai lawannya yang akan menghentikan perlawanannya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun segera memperhitungkan keadaan sebaik-baiknya. Ia haras dapat menjerat senjata lawan atau menyakiti pergelangan tangan lawannya, sehingga senjatanya terlepas.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun kemudian memusatkan perhatiannya kepada senjata dan tangan lawannya yang meggenggam senjata.

Sejenak pertempuran itu masih berlangsung dengan sengitnya. Serangan lawannya yang sudah berkurang jumlahnya itu sekali-kali mengarah kepada Glagah Putih. Tetapi karena ujung cambuk Agung Sedayu yang berputar, maka mereka tidak sempat menjangkau jarak dengan ujung pedangnya. Apalagi Glagah Putih mampu bergeser dan menangkis serangan yang kurang cermat itu.

Bahkan sesaat kemudian, Agung Sedayulah yang nampaknya menekan lawan-lawannya dengan rencananya. Sekali-sekali senjatanya yang berputar itu melenting dan meledak dengan dahsyatnya. Suaranya bergema disela-sela bukit pasir yang berserakan dipesisir, mengatasi deru ombak dan angin.

Dari jarak yang tidak terlalu jauh, Sabungsari melihat perkelahian itu. Dadanya semakin berdentangan melihat perlawanan Agung Sedayu atas empat lawannya yang sudah mengerahkan segenap kemampuannya. Bukan saja tenaga wajarnya, tetapi mereka sudah mengerahkan tenaga cadangan menurut kemampuan mereka masing-masing.

Tetapi Agung Sedayu benar-benar seorang yang luar biasa.

Pada saat yang demikian itu, Sabungsari telah dicengkam oleh keragu-raguan. Rasa-rasanya jantungnya menjadi gatal, untuk segera meloncat meremas dada Agung Sedayu dengan kekuatan matanya. Ia hanya memerlukan beberapa puluh langkah mendekati arena. Kemudian

dengan sepenuh hati memusatkan segenap kekuatan dan kemampuannya pada pandangan matanya.

“Betapapun besar daya tahannya, ia akan jatuh terkulai dipasisir tanpa mampu melawan. Ombak yang dilemparkan angin itu akan menyeretnya hanyut ketengah lautan, menjadi makanan ikan hiu yang garang,” geram Sabungsari.

Namun hatinya tersentak oleh kenyataan, bahwa ujung cambuk Agung Sedayu telah mampu merenggut sehelai pedang lagi dan melemparkannya jauh-jauh.

“Gila,“ geram Sabungsari.

Sejenak ia terpukau oleh keadaan. Hampir terpekik ia melihat pedang berikutnya telah terlempar pula.

Keempat lawannya menjadi termangu-mangu. Dua diantara mereka tidak bersenjata lagi.

Tetapi agaknya mereka tidak berputus asa. Setelah saling berbisik sejenak, maka keduanya telah memencar dari arah yang berlawanan.

“Jangan mengira bahwa kami telah kehilangan kemampuan untuk melawan,“ berkata salah seorang dari mereka, “kawan-kawan kami yang sudah tidak berpedang akan membunuhmu dengan lonlaran pisau-pisau belatinya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Hal itu memang tidak mustahil. Orang-orang itu memang mungkin membawa pisau-pisau belati.

Karena itu, Agung Sedayu tetap berhati-hati. Ia masih memutar cambuknya. Bahkan semakin lama seakan-akan menjadi semakin cepat, sehingga suaranya-pun meraung semakin keras.

Sesaat kemudian, maka lawan-lawannyapun mulai menyerang lagi. Kedua orang yang masih berpedang itu menyerang dari arah yang berlawanan, sementara yang lain benar-benar telah menggenggam pisau belati yang tidak terlalu panjang, siap untuk dilemparkan.

Dengan hati-hati Agung Sedayu menilai keadaan. Dua orang lawannya yang berpedang ternyata tidak mendekatinya lagi. Mereka hanya mengacu-acukan pedangnya dari jarak yang agak jauh, sementara yang lain nampaknya siap untuk menyerang dengan pisau-pisaunya.

Untuk sesaat, Glagah Putih berdiri saja termangu-mangu. tetapi ia tidak lengah sama sekali. Ia sadar, bahwa pisau belati lawannya dapat meluncur kearahnya.

Seperti yang diperhitungkan oleh agung Sedayu, maka sejenak kemudian, lawan-lawannya telah mengambil suatu kesempatan untuk menyerang bersama-sama. Dua orang telah melontarkan pisaunya kearah Agung Sedayu, sehingga ia berusaha untuk menangkisnya dengan putaran cambuknya. Namun pada saat yang bersamaan, seorang lawannya yang berpedang meloncat dengan garangnya, menyusup dibawah putaran cambuk Agung sedayu yang sedang menangkis serangan pisau itu. Ujung pedangnya terjulur lurus mengarah keleher Agung Sedayu. Namun ternyata bahwa agung Sedayu sempat meloncat kesamping menghindarkan diri dari serangan pedang itu. Bahkan kemudian ia mengibaskan ujung cambuknya yang telah berhasil menyentuh pisau-pisau yang terbang kearahnya untuk menghentikan serangan pedang dan bahkan mendesak lawannya untuk meloncat surut.

Tetapi ternyata bahwa lawan-lawannyapun telah-membuat perhitungan yang cermat. Pada saat yang demikian itulah, maka lawannya yang seorang lagi telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Dengan serta merta ia menyerang Glagah Putih. Ayunan pedangnya yang dilambari dengan segenap kemampuannya telah membuat anak muda itu berdebar-debar. Demikian cepatnya lawannya mempergunakan kesempatan yang ada sehingga Glagah Pulih

tidak sempat meloncat untuk mengelakkan diri. Karena itu yang dapat dilakukannya adalah menangkis serangan itu dengan senjatanya pula.

Tetapi demikian kerasnya benturan yang terjadi, maka Glagah Putih tidak berhasil mempertahankan pedangnya, sehingga pedangnya itupun telah terlempar jauh.

Saat itulah yang diperlukan oleh lawannya. Dengan cepatnya ia meloncat maju mendekati Glagah Pulih. Ujung pedangnya langsung mengarah kedadanya. Glagah Putih mencoba untuk menghindarkan diri dari ujung pedang itu. Namun ternyata bahwa lawannya telah mengayunkan kakinya mendatar, memotong gerak Glagah Putih.

Terdengar anak muda itu mengeluh pendek, karena kaki lawannya lelah mengenai lambungnya. Belum lagi ia sempat memperbaiki keadaannya, tiba-tiba saja terasa tangan lawannya melingkar dilehernya dan ujung pedangnya menekan punggung.

Pada saat yang bersamaan, terdengar dua orang lawan agung Sedayu terpekik. Seorang terlempar berguling-guling sambil memegang lambungnya, sementara yang lain terdorong beberapa surut dan terjatuh diatas lututnya.

Ketika Agung Sedayu siap melumpuhkan lawannya yang seorang lainnya, terdengar orang yang mengancam Glagah Putih itu berteriak, “Agung Sedayu. Lihat, adikmu siap untuk aku bantai disini.”

Agung Sedayu terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya Glagah Putih benar-benar telah dikuasai oleh lawannya.

Terasa jantung Agung Sedayu terguncang. Sesaat ia telah hanyut dalam arus perasaannya untuk menghalau lawan-lawannya. Namun salah seorang dari mereka sempat menyusup disela-sela pertahanannya dan menguasai Glagah Putih.

Dengan ragu-ragu Agung Sedayu kemudian berdiri tegak. Dua orang lawannya telah dilukainya dengan cambuknya. Yang seorang lambungnya telah terluka menyilang sedang yang seorang lagi, kakinya bagaikan disayat, tetapi yang seorang lagi, masih sempat menghindar dan menyelamatkan diri dari senjata Agung Sedayu-Justru pada saat-saat yang gawat, kawannya telah berhasil menguasai Glagah Putih yang menggeram menahan kemarahan yang meledak didadanya.

“Agung Sedayu,” terdengar suara lawannya yang menguasai Glagah Putih, “kau dapat membunuh kawan-kawanku, tetapi adikmu akan mati pula diujung senjataku, aku dapat menekan ujung pedangku dan membunuhnya disini.”

“Tetapi kau akan mati juga,“ geram Agung Sedayu.

“Akibat yang sudah aku perhitungkan. Tetapi aku sudah puas karena aku sudah membunuh Glagah Putih.”

Jantung Agung Sedayu bagaikan berdentangan didalam dadanya. Untuk sesaat ia berdiri merenungi adik sepupunya yang tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Tekanan ujung senjata dipunggungnya serasa semakin keras, seolah-olah mulai melubangi kulitnya.

Kawan-kawan yang telah berhasil menguasai Glagah Putih itupun kemudian mulai membenahi diri. Yang terluka mencoba untuk menahan darah yang mengalir, sementara yang seorang lagi masih menggenggam pedang ditangannya pula.

“Lepaskan senjatamu agung sedayu,“ geram orang yang menguasai Glagah Putih itu.

Agung Sedayu masih berdiri termangu-mangu.

“Lepaskan Agung Sedayu,“ ulang lawannya yang lain. “Dosamu sudah terlalu besar untuk dibiarkan berkembang terus. Pada saatnya kau memang harus dihadapkan pada suatu pengadilan yang akan memperhitungkan segenap dosa dan kesalahanmu.”

Agung Sedayu masih berdiri diam.

“Cepat lepaskan senjatamu, atau anak ini akan terkapar mati.“ bentak orang yang menguasai Glagah Putih.

Tetapi diluar dugaan. Glagah Putih menggeram, “jangan hiraukan aku kakang. Bunuh mereka semuanya. Tanpa aku, kau tentu akan segera dapat melakukannya.”

Jawaban Glagah Putih itu membuat para pengikut Sabungsari itu menjadi berdebar-debar, mereka sadar, jika Agung Sedayu tidak menghiraukan adik sepupunya, maka ia tentu akan dapat membunuh kelima orang itu.

Tetapi orang-orang itu berkeyakinan, bahwa Agung Sedayu tidak akan membiarkan adiknya itu terbunuh.

“Kakang,” teriak Glagah Putih, “apapun yang terjadi, jangan lepaskan senjatamu. Jika kakang melakukannya, akhirnya aku akan dibunuhnya juga. Bahkan kemudian kakang Agung Sedayu. Karena itu, biarkan aku. Bunuh mereka berlima, mumpung senjata kakang masih ada ditangan.”

“Tutup mulutmu,“ bentak orang yang menekankan pedangnya dipunggung Glagah Putih, “jika kau membuka mulutmu sekali lagi, punggungmu akan koyak oleh pedang ini.”

“Aku tidak peduli,“ Glagah Putih masih berteriak.

Namun ternyata Agung Sedayu mempunyai pertimbangan lain. Ia mulai menjadi ragu-ragu dan bingung. Apakah yang sebaiknya dilakukan menghadapi saat-saat yang sulit seperti itu.

“Cepat,“ teriak lawannya, “lepaskan senjatamu dan minggir dari arena ini. Kau harus menurut segala perintahku. Jika tidak, maka anak ini akan mati.”

Agung Sedayu masih berdiri termangu-mangu. Namun sekali lagi ia mendengar lawannya membentak, “Cepat.”

Tidak ada yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu.

Sesaat ia memperhatikan lawan-lawannya. Yang seorang sudah berada dipunggung kudanya. Yang empat orang berdiri tegak disekitarnya, sementara seorang diantaranya telah mengancam Glagah Putih dengan pedang dipunggungnya.

“Apa yang dapat aku lakukan sekarang,“ keluh Agung Sedayu didalam hatinya.

Sementara itu dikejauhan Sabungsari melihat semuanya yang terjadi. Sekilas nampak ia tersenyum. Namun dahinya mulai berkerut ketika ia mulai membuat pertimbangan-pertimbangan.

Akhirnya Sabungsaripun menjadi ragu-ragu. Ada keinginannya untuk membuat penyelesaian pada saat itu juga. Orang-orangnya akan dapat tetap menahan Glagah Putih, sementara ia berperang tanding dengan Agung Sedayu.

“Aku tentu akan dapat membunuhnya,“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Namun tiba-tiba saja ia mengerutkan keningnya. Ia melihat Agung Sedayu kemudian melepaskan senjatanya dan melangkah surut.

Sabungsari menjadi berdebar-debar. Jika orang-orangnya tidak dapat mengendalikan diri, maka Agung Sedayu akan mengalami nasib yang buruk sebelum ia sempat berbuat sesuatu untuk melepaskan dendamnya.

“Cepat,“ salah seorang dari para pengikut Sabungsari itu membentak.

Agung Sedayu melangkah lagi beberapa langkah, sementara Glagah Putih berteriak, “Jangan kakang. Jangan.”

Tetapi suara Glagah Putih bagaikan lenyap ditelan ombak. Agung Sedayu masih tetap melangkah beberapa langkah menjauhi cambuknya yang tergolek di pasir.

“Kau harus menyerah Agung Sedayu,” berkata orang yang menguasai Glagah Putih, “seorang kawanku akan mengikat tanganmu dan membawamu kembali ke Jati Anom.”

“Tetapi aku minta kesanggupanmu. Glagah Putih akan kalian lepaskan,“ jawab Agung Sedayu.

“Kami akan melepaskannya, selelah tanganmu terikat dan kau tidak akan melawan lagi.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Yang terdengar adalah teriakan Glagah Putih, “Jangan hiraukan aku.”

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat berbuat demikian. Ia tidak dapat mengorbankan Glagah Putih. Disaat mereka berangkat, maka pamannya telah menyerahkan Glagah Putih kepadanya.

Karena itu, maka akhirnya ia berkata, “Aku akan menyerah, tetapi dengan janji bahwa Glagah Putih tidak akan kalian apa-apakan. Kalian akan melepaskan anak itu kembali ke padepokannya dengan selamat.”

“Menyerahlah. Kami berjanji.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil mengulurkan kedua tangannya ia berkata, “Aku menyerah.”

Sejenak keempat lawannya menjadi ragu-ragu. Namun kemudian salah seorang berkata, “Kita ikat tangannya. Kita akan membawanya ke Jati Anom seperti yang seharusnya kami lakukan.”

Dengan ragu-ragu ketiga orang lawannya pun mendekat. Kemudian salah seorang berteriak, “Tanganmu dibelakang.”

Agung Sedayu tidak dapat berbuat lain. Disilangkannya tangannya dibelakang. Dan iapun hanya dapat menggerelakkan giginya ketika lawannya mengikat tangannya, justru dengan juntai cambuknya.

“Aku tahu, cambukmu adalah cambuk yang luar biasa. Dengan tampar yang biasa kau mungkin akan dapat menghentakkannya sampai putus oleh kekuatanmu yang luar biasa. Tetapi aku yakin, bahwa kau tidak akan mampu memutuskan juntai cambukmu.”

Terasa pergelangan tangan Agung Sedayu menjadi sakit. Ia merasakan betapa kuatnya juntai cambuknya. Jika semula ia masih berharap untuk dapat memutuskan tali pengikat tangannya, maka kemudian ia telah kehilangan harapan. Bagaimanapun juga, ia merasa bahwa ia tidak akan dapat memutuskan juntai cambuknya, meskipun ia mengerahkan segenap kekuatan cadangannya.

“Tidak ada kekuatan yang dapat memutuskan janget cambuk itu,“ berkata agung Sedayu didalam hatinya.

“He. apakah kau sudah mengikatnya kuat-kuat?“ teriak orang yang menguasai Glagah Putih.

“Sudah,“ teriak kawannya.

“Bawa kuda itu kemari. Kita akan berangkat sekarang membawa dua orang tawanan ini.”

Giagah Putih mengumpat. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi ketika Agung Sedayu sudah terikat tangannya justru dengan ujung cambuknya sendiri.

Sejenak kemudian, maka pengikut Sabungsari itu sudah menyiapkan kuda-kuda mereka serta kuda Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tanpa dapat membantah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun didorong keatas punggung kuda masing-masing.

“Jangan berbuat sesuatu yang dapat mencelakakan dirimu sendiri,“ ancam salah seorang dari kelima orang pengikut Sabungsari itu, “jika Glagah Putih mencoba melarikan diri, maka Agung Sedayu akan mati seketika. Tetapi jika Agung Sedayu yang mencoba melarikan diri, maka Glagah Putih akan kami cincang menjadi sembilan.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Yang terdengar adalah Glagah Putih menggeram.

Sejenak kemudian, maka terdengar salah seorang dari mereka meneriakkan perintah, “Kita berangkat sekarang. Kita akan berhenti jika matahari terbit. Sebaiknya dihutan yang tersembunyi. Sehari penuh kita akan menunggu. Baru jika matahari terbenam, kita akan melanjutkan perjalanan sampai ketlatah Jati Anom. Kita tidak akan langsung pergi ke Kademangan Jati Anom atau ke padepokan kecil itu atau kerumah Untara. Kita akan menunggu di tengah-tengah hutan sebelah Utara Lemah Cengkar. Kau memang akan kami korbankan sebagai makanan Harimau Putih di hutan itu.”

Agung Sedayu tetap tidak menjawab. Sementara Glagah Putih menjadi semakin marah.

“Marilah. Kau berada ditengah anak bengal,“ perintah salah seorang dari mereka.

Glagah Putih tidak dapat mengelak. Ia berkuda dipaling depan diikuti oleh seorang lawannya. Dibelakang orang itu adalah AgungSedayu yang terikat. Sementara keempat orang yang lain. berada dibelakangnya dengan senjata ditangan. Pedang-pedang yang terlempar di rawa-rawa tidak dapat dipungut lagi, sehingga ada diantara mereka yang hanya menggenggam pisau belati.

Agak jauh dibelakang mereka, Sabungsari telah bersiap-siap pula. Tetapi ia tidak tergesa-gesa. Ia tidak perlu lagi mengikuti orang-orangnya, karena mereka akan langsung pergi ke Jati Anom. meskipun mereka masih akan berhenti lagi disiang hari besok.

“Aku harus mendahului mereka. Jika mereka mencari aku di Jati anom, aku harus sudah berada ditempat,“ berkata Sabungsari kepada diri sendiri.

Karena itulah, maka ia justru membiarkan orang-orangnya berlalu. Ia akan menempuh jalan lain yang lebih baik. Ia tidak perlu mengikuti jejak pengikut-pengikutnya yang telah berhasil membawa Agung Sedayu dan Glagah Putih.

“Akhirnya anak itu dapat juga dikuasai oleh orang-orangku,“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Namun ketika ia sudah berada dipunggung kudanya, maka ia mulai menilai keadaan Agung Sedayu. Agung Sedayu dapat dikuasai oleh kelima kawannya bukan karena ia tidak dapat mengimbangi kemampuan kelima lawannya itu. Tetapi justru karena kelengahan Glagah Putih. Dengan mengancam Glagah Putih, maka baru Agung Sedayu dapat mereka langkap dan mereka ikat tangannya.

Bahkan kemudian Sabungsari tidak dapat ingkar akan kemampuan bertempur Agung Sedayu. Anak muda itu ternyata mempunyai kekuatan yang luar biasa. Dengan cambuknya yang membelit pedang lawannya, ia berhasil melontarkan pedang itu jauh-jauh. Bahkan diluar nalar. Pedang yang besar itu meluncur seperti anak panah yang lepas dari busurnya.

“Tentu kekuatan raksasa,” geram Sabungsari.

Selain kekuatan raksasa itu, maka kecepatan bergerak Agung sedayu benar-benar menakjubkan. Jika ia tidak terpancing menjauhi Glagah Pulih , maka mungkin kelima orang lawannya akan dapat dibunuhnya.

Namun tiba-tiba Sabungsari mengerutkan keningnya. Ia menjadi ragu-ragu, apakah Agung Sedayu benar-benar akan melakukanya demikian.

“Apakah jika pertempuran itu berlangsung terus tanpa Glagah Pulih. Agung Sedayu akan membunuh kelima orang lawannya,“ bertanya Sabungsari didalam hatinya.

Agung Sedayu memang mampu bergerak cepat. Ujung cambuknya telah berhasil melemparkan beberapa pedang lawannya. Bahkan melukai lawannya sehingga mereka berdarah. Tetapi apakah benar-benar ujung cambuk Agung Sedayu langsung menggapai nyawa lawannya?

Pertanyaan itu ternyata menumbuhkan keragu-raguan Sabungsari. Jika benar seperti yang didengarnya, bahwa Agung Sedayu adalah seorang pembunuh yang paling buas dipeperangan, maka apakah ia tidak mempunyai cara bertempur yang lain yang lebih garang dan kasar?

Namun Sabungsari menggerelakkan giginya sambil menggeram, “Kelengahannya terletak pada Glagah Putih. Tanpa Glagah Putih ia akan menajdi iblis yang paling kasar dan buas.”

Sabungsari mencoba membuang segala kesan keragu-raguannya terhadap Agung Sedayu. Bagaimanapun juga Agung Sedayu harus dibunuhnya, ia mempunyai cara tersendiri untuk mengalahkan Agung Sedayu yang bagaimanapun tinggi kemampuannya.

Karena itu, maka Sabungsari pun kemudian melanjutkan perjalanannya. Tetapi ia tidak mengikuti jalan yang ditempuh oleh para pengikutnya. Ia mencari jalan sendiri yang paling baik menurut perhitungannya, sehingga ia akan lebih cepat sampai ke Jati Anom.

Dengan demikian, maka Sabungsari meninggalkan pantai berpasir. Ia mencoba mencari jalan yang lebih keras, semakin lama semakin jauh dari gelora ombak yang menghentak-hentak.

Dibawah cahaya bulan sepotong, Sabungsari menemukan jalan setapak yang membawanya kejalan yang lebih besar melalui padukuhan-padukuhan kecil yang tersebar disebelah padang ilalang yang luas.

Sementara itu. Agung Sedayu dan Glagah Putih harus mengikuti jalan yang dipilih oleh kelima orang yang menawan mereka. Agaknya mereka masih harus menyusuri pantai beberapa saat lamanya, kemudian mereka akan menuju kebutan perdu disebelah bukit-bukit yang menjorok.

“Kita akan memasuki hutan perdu dan beristirahat sehari penuh. Agar tidak seorangpun yang melihat keadaan kita yang aneh ini.”

Agung Sedayu sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun. Dipandanginya Glagah Putih dalam keremangan cahaya bulan. Dibelakang Glagah Putih seorang lawannya berkuda dengan senjata terhunus. Sedang agung Sedayupun sadar, bahwa keempat orang lainnya berkuda dibelakangnya.

Meskipun nampaknya Agung Sedayu hanya menundukkan kepalanya saja, dan hanya sekali-sekali memandang kedepan, namun sebenarnya ia sedang berpikir keras. Sudah barang tentu ia tidak akan menyerahkan dirinya apalagi Glagah Putih untuk mengalami peristiwa yang tidak

menyenangkan. Terlebih-lebih jika Glagah Putih akan mengalami bencana atau bahkan kematian.

Tetapi tidak mudah bagi Agung Sedayu untuk mencari jalan melepaskan diri dari ikatan juntai cambuknya sendiri. Bahkan rasa-rasanya pergelangan tangannya menjadi sakit. Juntai cambuknya tidak terlalu lemas dan bahkan seakan-akan telah mengelupas kulitnya.

Agung Sedayu sama sekali tidak berniat untuk berusaha memutuskan ujung cambuknya, karena ia menyadari , bahwa hal itu hampir tidak mungkin dilakukannya. Namun Agung Sedayu harus menemukan cara yang lain sebelum ia sendiri dan Glagah Putih dibantai oleh orang-orang yang tidak dikenalnya.

Sejenak Agung Sedayu mencoba memperhitungkan kekuatan kelima orang lawannya. Tiga orang sudah dilukainya. Yang luka dilambung dan tersayat kakinya tentu menjadi semakin lemah oleh darahnya yang mengalir. Tetapi Agung Sedayupun menyadari, bahwa mereka tentu mempunyai obat yang untuk sementara dapat menolong mereka, memampatkan darah dari luka itu.

Dalam pada itu, mereka yang berkuda beriringan itupun mulai menjauhi pantai berpasir. Mereka memasuki daerah yang berumput ilalang. Semakin lama semakin lebat. Dan akhirnya mereka mendekati sebuah hutan yang cukup luas.

“Kita akan berhenti diujung hutan perdu itu,“ berkata orang yang berada dibelakang Glagah Putih, “kalian berdua akan kami ikat pada sebatang pohon yang cukup kuat. Tentu ada beberapa pohon yang cukup besar untuk mengikat kalian. Seandainya Agung Sedayu mempunyai kekuatan seekor gajahpun. ia tidak akan dapat melepaskan diri sama sekali. Apalagi taruhan dari usaha melepaskan diri itu adalah adiknya.”

Agung Sedayu masih tetap berdiam diri. Namun pikirannya berjalan terus. Berputar-putar dari satu pertimbangan kepertimbangun yang lain. Ia tidak begitu saja percaya, bahwa Glagah Putih benar-benar akan dilepaskan.

Angin malam yang basah bertiup semakin kencang. Seolah-olah titik air telah hanyut dari permukaan laut. Sehingga malampun menjadi semakin dingin karenanya.

Ketika iring-iringan itu mulai memasuki hutan perdu, maka dada Agung Sedayu pun menjadi semakin berdebar-debar. Mungkin seperti yang dikatakan oleh orang bersenjata dibelakang Glagah Putih bahwa mereka akan menunggu sehari sampai matahari terbenam diesok hari. Tetapi mungkin mereka berdua. Agung Sedayu dan Glagah Putih, akan dibantai dihutan perdu dan mayatnya akan dibiarkan menjadi makanan burung gagak.

Ketika Agung Sedayu kemudian menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya bintang-bintang dilangit telah bergeser ke barat. Bintang Gubug Penceng diujung Selatan telah condong jauh ke Barat, sehingga dengan demikian Agung Sedayu mengerti, bahwa sebentar lagi langit akan menjadi merah oleh fajar.

Sekilas dipandangnya bulan sepotong yang kemerah-merahan tergantung dilangit. Selembar awan yang hanyut dipermukaannya mengalir ke Utara.

Agung Sedayu menjadi gelisah. Bahkan ia berkata didalam hatinya, “Aku harus menemukan jalan. Apapun yang akan terjadi dengan mereka, adalah akibat yang barangkali tidak aku kehendaki. Tetapi aku tidak dapat membiarkan diriku sendiri dan Glagah Putih menjadi korban keganasan mereka.

Sambil menggeram Agung Sedayu memandang punggung orang yang berkuda dihadapannya mengikuti Glagah Putih. Dipandangnya punggung itu sejenak.

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar ketika ia mendengar orang itu berteriak, “Jangan berbuat gila apapun juga Glagah Putih Aku dapat membunuhmu dengan caraku.”

Agung Sedayu menggerelakkan giginya. Ia menjadi semakin tidak percaya bahwa orang-orang itu akan memberikan kesempatan kepada Glagah Putih untuk kembali kepadepokannya.

Karena itu, maka iapun semakin yakin akan niatnya untuk melepaskan diri dari kekuasaan kelima orang itu. Tetapi ia masih belum menemukan caranya.

Tiba-tiba Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ia melihat suatu kemungkinan yang dapat dilakukannya. Tetapi mungkin ia harus mengorbankan lawannya dan dendampun menjadi semakin menyala

“Tetapi itu lebih baik daripada Glagah Putih lah yang akan menjadi korban,“ geram Agung Sedayu.

Akhirnya, setelah dipertimbangkannya berulang kali, maka iapun menggeram didalam dadanya, “Apaboleh buat.”

Agung Sedayu menarik napas dalam-dalam. Dipandanginya orang yang berkuda didepannya. Kemudian iapun berpaling melihat keempat orang yang mengikutinya.

Ternyata bahwa keempat orang yang ada dibelakangnyapun berurutan pada jarak yang tidak terlalu dekat. Mereka yang sudah terluka nampaknya menjadi terlalu lemah dan tidak lagi mempunyai gairah diperjalanan.

“Meskipun demikian, jika hidupnya terancam, mereka masih dapat berbuat dengan liar dan buas. Bahkan orang-orang terluka itulah yang akan kehilangan pertimbangan dan membunuh dengan semena-mena,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Dalam pada itu. Agung Sedayu telah bertekad bahwa ia harus melepaskan diri bersama Glagah Putih sebelum fajar menyingsing. Sebelum lawannya menentukan sikap lebih jauh dihutan perdu dihadapan mereka.

“Mumpung masih dalam iring-iringan ini,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sesaat kemudian Agung Sedayupun beringsut, seolah-olah ia menempatkan diri sebaik-baiknya diatas punggung kudanya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia bergumam kepada diri sendiri, “Apaboleh buat.”

Sekali lagi Agung Sedayu berpaling. Dilihatnya orang-orang yang dibelakangnya terkantuk-kantuk diatas punggung kudanya. Silirnya angin malam dan redupnya cahaya bulan sepotong, membuat hati orang-orang itu meremang pula.

Sejenak kemudian Agung Sedayupun mempersiapkan diri. Dipusatkannya segenap kekuatan lahir dan batinnya. Dipandanginya punggung orang berkuda dihadapannya.

Tiba-tiba saja sepinya sisa malam itu telah dikoyakkan oleh suara jerit yang melengking. Orang berkuda dibelakang Glagah Putih itupun meronta dan bagaikan dilemparkan ia terpelanting jatuh dari kudanya.

Peristiwa itu benar-benar telah mengejutkan. Glagah Putih yang berada dipaling depan cepat berpaling. Dilihatnya orang berkuda dibelekangnya telah terpelanting jatuh.

Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Ia masih melihat orang itu menggeliat sambil mengaduh diatas pasir yang basah dan ditumbuhi oleh ilalang dan rumput yang berbentuk bola.

Peristiwa itu telah menarik perhatian keempat kawannya. Seorang yang masih belum terluka dengan serta merta mendekatinya. Dengan tergesa-gesa ia meloncat dari punggung kudanya dan berjongkok disamping kawannya yang kesakitan.

“Kenapa kau he ?“ ia mengguncang tubuh kawannya yang terbaring sambil merintih.

Kawannya yang terbaring tidak sempat menjawab. Setiap kali terdengar ia berdesis dan mengaduh.

Beberapa langkah dari orang itu. Agung Sedayu duduk diatas punggung kudanya. Dengan cemas ia melihat perkembangan keadaan lawannya. Ia telah mempergunakan kekuatan tatapan matanya untuk menghantam punggung lawannya.

Namun Agung Sedayu telah berusaha, bahwa yang dilepaskannya bukanlah sepenuh kekuatan yang ada padanya. Ia berharap bahwa dengan demikian, lawannya yang memiliki ilmu dan daya tahan pula. akan dapat bertahan dan tidak mati karenanya.

Dalam pada itu, keempat kawannya telah turun dari kuda masing-masing dengan tergesa-gesa. seolah-olah mereka telah melupakan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Mereka sibuk berusaha menolong kawannya yang tidak diketahui sebabnya telah terpelanting jatuh dan hampir tidak sadarkan diri.

“Cari air,“ desis yang seorang.

“Kemana ?“ bertanya yang lain, “tentu tidak dapat dengan air laut.”

“Kerawa-rawa. Mungkin masih terdapat air tawar dirawa-tawa.”

“Rawa-rawa itu sudah jauh.”

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun keadaan orang yang terbaring itu menjadi semakin gawat.

“Cepat, cari air kemana saja,“ desis yang seorang.

Orang yang masih belum mengalami cidera ditubuhnya itupun kemudian berdiri sambil berkata, “Aku akan mencoba mencari air. Awasi orang-orang itu. Jangan sampai mereka terlepas dari tangan kalian.”

“Cepatlah,“ sahut seorang kawannya.

Orang itupun kemudian meloncat kepunggung kudanya dan berpacu menuju kerawa-rawa untuk mendapatkan air.

“Bagaimana ia akan membawa setitik air itu ?“ desis salah seorang kawannya.

“Tentu ada selembar daun talas atau daun apapun.”

Ketiga orang yang menunggui kawannya yang terluka itupun kemudian kembali merenunginya. Sekali-sekali diantara mereka berpaling dan menggeram, “Jangan gila. Jika kalian berbuat sesuatu yang mencurigakan kalian akan dikubur disini.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi ia memberikan isyarat kepada Glagah Putih agar mendekat.

Agaknya ketiga lawannya tidak berkeberatan melihat Glagah Putih mendekati Agung Sedayu yang terikat tangannya. Selain kebingungan yang tiba-tiba karena keadaan kawannya itu.

mereka menganggap bahwa Agung Sedayu sudah menjadi lumpuh dan tidak dapat berbuat apapun juga.

“Kita mencoba melarikan diri,“ bisik Agung Sedayu, “pegangi tali kudaku dan bawa lari.”

“Mereka akan menyusul kita,“ desis Glagah Putih.

“Kau lihat kuda mereka tidak terikat? Kita mengejutkannya, sehingga kuda-kuda itu berlarian. Sementara itu kita melarikan diri. Biarlah mereka menyusul jika mereka menghendaki dan berhasil menangkap kuda mereka kembali. Aku hanya memerlukan waktu agar kau dapat melepaskan ikatan tanganku.”

Glagah Putih bukannya anak yang dungu. Karena itu, maka iapun segera dapat mengerti apa yang dimaksud oleh Agung Sedayu, justru pada saat seorang diantara lawannya mencari air.

Sejenak Glagah Putih memperhatikan ketiga orang lawannya yang kebingungan. Seorang kawannya terbaring diatas pasir sambil merintih kesakitan. Punggungnya bagaikan patah dan kulitnya bagaikan terbakar. Perasaan sakit yang tiada taranya telah meremas isi dadanya.

Pada saat yang tepat, maka Glagah Putihpun segera memegang tali dileher kuda Agung Sedayu. Sambil menghentak kudanya sendiri dengan kakinya, maka iapun menuntun kuda Agung Sedayu.

Dengan tiba-tiba kedua ekor kuda itupun berlari. Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka Glagah Putih menuntun kuda Agung Sedayu sambil menghentak mengejutkan kuda-kuda lainnya yang tidak terikat.

Yang terjadi itu demikian cepatnya, sehingga orang-orang yang sedang berjongkok disekitar kawannya yang terbaring itu, terlambat mengambil sikap. Ketika mereka berloncatan berdiri, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada beberapa langkah dari mereka, sementara kuda-kuda merekapun telah berlari-larian oleh kejutan Glagah Putih.

“Berhenti, berhenti he orang-orang gila,“ terdengar salah seorang dari ketiga orang itu berteriak, “aku bunuh kau.”

Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih tak menghiraukannya. Mereka berlari tanpa menghiraukan arah, asal mereka sempat menjauhi ketiga orang lawannya.

Dalam pada itu, kuda-kuda mereka yang berlari itupun tidak berlari terus sehingga menjadi terlalu jauh. Ketika salah seorang dari ketiga orang lawan Agung Sedayu itu bersuit nyaring, sehingga kuda itupun berhenti.

“Tangkap kuda itu,“ desisnya.

“Ya tangkap. Kita akan mengejar kedua orang gila itu.”

Tetapi ketiga orang itu tidak segera meloncat berlari. Sejenak mereka berdiri termangu-mangu. Barulah mereka menyadari, bahwa tubuh mereka sudah terlalu lemah. Meskipun dengan reramuan obat yang mereka bawa, luka-luka mereka tidak lagi mengalirkan darah, tetapi rasa-rasanya mereka sudah tidak mampu lagi untuk berlari dipesisir yang berpasir mengejar kuda mereka. Bahkan ketika kuda mereka sudah berhenti agak jauh dari mereka.

“Apakah kita tidak berbuat sesuatu? “ bertanya salah seorang dari ketiga orang itu.

Tidak seorangpun yang menjawab. Seekor kuda milik orang yang terbaring kesakitan itu justru tidak terlalu jauh dari mereka. Tetapi tidak seorangpun dari ketiga orang itu yang bernafsu untuk berlari dan meloncat kepunggung kuda itu untuk mengejar Agung Sedayu, karena merekapun mengerti, bahwa Agung Sedayu bukannya anak muda kebanyakan.

“Jika aku mengejarnya, maka aku akan segera menjadi bangkai,“ berkata salah seorang dari mereka didalam hatinya.

Karena itu, maka ketiga orang itupun hanya termangu-mangu dan mengumpat-umpat. Ketika mereka mendengar kawannya yang tiba-tiba saja terpelanting dari kudanya itu merintih, maka merekapun mendekatinya.

“Bagaimana?“ bertanya salah seorang dari mereka.

Orang yang terbaring itu masih mengaduh. Tetapi ia sudah dapat mengucapkan beberapa patah kata, “Punggungku, punggungku.”

“Kenapa punggungmu?“ bertanya kawannya.

“Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja bagaikan terbakar. Jantungku bagaikan remuk diremas oleh kekuatan yang tidak aku ketahui.”

Kawan-kawannya terdiam. Ketika terdengar ombak menggelepar, maka salah seorang dari mereka berdesis, “Kita sudah berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki oleh penguasa ditempat ini.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi kulit mereka terasa meremang. Sementara kawannya berkata selanjutnya, “Sementara kita tidak dapat melawan kuasanya.”

Kawan-kawannya menjadi semakin berdebar-debar. Rasa-rasanya jantung mereka berdentang semakin cepat.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menyingkir agak jauh dari lawan-lawannya. Karena itu, maka Agung Sedayupun berkata, “Glagah Putih, cepat, lepaskan ikatan tanganku. Rasa-rasanya pergelangan tanganku akan patah. Jika mereka menyusul kita, hendaknya tanganku sudah tidak terikat lagi justru oleh cambukku sendiri.”

Glagah Putihpun kemudian berhenti. Dengan tergesa-gesa ia mulai mencoba melepaskan ikatan tangan Agung Sedayu.

“Sulit sekali kakang,“ berkata Glagah Putih.

“Tetapi kau tentu dapat melakukannya. Juntai cambukku tidak terlalu lemas, sehingga ikatannyapun tentu tidak akan mati.”

Dengan susah payah, akhirnya terasa ikatan itu mengendor, dan bahkan kemudian cambuk itupun akhirnya dapat dilepas oleh Glagah Putih.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Diterimanya cambuknya yang telah mengikat tangannya bagaikan akan patah dengan hati yang berdebar-debar. Rasa-rasanya Agung Sedayu telah menerima senjatanya yang hampir saja hilang dan justru menjadi alat untuk mencelakainya!

“Terima kasih Glagah Putih,“ gumamAgung Sedayu.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih justru menundukkan kepalanya. Disela-sela suara angin malam dan gelegar ombak yang semakin jauh, terdengar ia berkata, “Aku mohon maaf kakang, bahwa hampir saja aku menjadi penyebab kesulitan yang gawat pada kakang.”

Agung Sedayu menepuk pundak Glagah Putih. Katanya, “Lupakan. Kita bersama-sama telah melakukan kesalahan. Tetapi ini merupakan pengalaman yang baik bagimu. Kau benar-benar telah menghadapi bahaya yang sullit.”

Glagah Putih mengangguk kecil. “Apakah kakang akan kembali menemui perampok-perampok itu?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ditatapnya wajah Glagah Putih yang kadang-kadang ditundukannya dalam-dalam.

“Jika kakang akan kembali kepada mereka, biarlah aku menunggu disini, agar aku tidak mengganggu kakang mengalahkan mereka.”

Tetapi Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Bersama atau tidak bersama aku, daerah ini tetap merupakan daerah yang gawat bagimu Glagah Putih. Karena itu, sebaiknya aku tidak kembali lagi kepada mereka. Marilah kita meneruskan perjalanan. Kecuali jika mereka mengejar dan berhasil menyusul kita, maka aku akan berbuat sesuatu untuk membela diri.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa telah menjadi rintangan perjuangan Agung Sedayu. Jika ia dapat melindungi dirinya sendiri, maka setidak-tidaknya Agung Sedayu akan dapat menangkap salah seorang lawannya sehingga dari padanya akan dapat didengar keterangan siapakah sebenarnya mereka. Tetapi justru karena Agung Sedayu bersamanya, maka kehadirannya itu menjadi perhitungan kakak sepupunya.

“Marilah Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu, “lebih baik kita menghindar. Mereka sangat licik dan dapat berbuat sesuatu diluar dugaan.”

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi terasa dirinya semakin kecil dihadapan Agung Sedayu. Kehadirannya bukannya menjadi seorang kawan yang dapat membantu melawan lima orang yang mengeroyoknya, namun justru ialah yang menjadi sebab, bahwa hampir saja Agung Sedayu mengalami kesulitan.

Glagah Putih mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Agung Sedayu berkata, “Marilah. Kita akan meneruskan perjalanan.”

Glagah Putih mengangguk. Disentuhnya punggung kudanya dengan telapak tangannya, serta digerakkannya kendali kudanya, sehingga kudanyapun perlahan-lahan mulai bergerak.

“Kau didepan Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kita berada disebuah hutan perdu.”

Glagah Putih tidak menyahut. Iapun kemudian berkuda didepan dan Agung Sedayu dibelakang. Mereka menyusuri sebuah hutan perdu yang belum mereka kenal. Agung Sedayu mengenal arah dari petunjuk letak bintang yang berkeredip dilangit.

“Kita menuju ke Utara,“ desisnya, “nanti jika fajar menyingsing kita akan mengetahui, dimana kita sedang berada, dan barangkali kita akan dapat menentuksm arah lebih lanjut.”

Glagah Putih mengangguk kecil.

Sejenak kemudian maka merekapun telah berada dihutan perdu yang menjadi semakin lebat. Pasir dibawah kaki mereka telah menjadi semakin tipis dan bahkan kemudian telah hampir tidak terdapat lagi. Jenis tumbuh-tumbuhan dihutan perdupun menjadi semakin banyak dan semakin rimbun.

“Kita sudah mendekati sungai opak,“ gumam Agung Sedayu.

“Darimana kakang tahu ?”

“Menurut perhitungan dan menurut arah. Aku kira sebentar lagi kita akan sampai kepinggir sungai apabila kita menuju ke Timur.”

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu melanjutkan, “Marilah, kita akan mendekati tanggul sungai. Mungkin kita akan menemukan jalan yang menuju kepadukuhan.”

Glagah Putihpun kemudian berbelok ke kanan. Menurut petunjuk bintang, mereka menuju kearah Timur. Sementara langitpun menjadi semakin menyala oleh warna fajar.

Bintang Gubug Penceng diujung Selatanpun menjadi semakin redup. Yang nampak dilangit adalah warna merah yang semakin cerah. Ketika dikejauhan terdengar suara ayam berkokok, maka Agung Sedayupun berkata, “Kita tidak terlalu jauh lagi dari padukuhan.”

“Ya,“ sahut Glagah Putih, “aku juga mendengar ayam berkokok.”

“Kita akan turun kesungai,“ berkata Agung Sedayu, “kita akan mandi dan membersihkan diri, agar kita tidak terlalu dicurigai oleh orang-orang yang akan berpapasan diperjalanan.”

Ketika langit menjadi terang, maka seperti yang diperhitungkan oleh Agung Sedayu, merekapun telah mendekati sungai opak. Dari kejauhan nampak beberapa jenis pepohonan yang rimbun membujur disepanjang tanggul. Jenis tumbuh-tumbuhan yang lebih besar dari tumbuh-tumbuhan di hutan perdu.

Bukit yang berjayar dihadapan merekapun nampak menjadi semakin hijau oleh tumbuh-tumbuhan dilereng yang berjalur-jalur hitam. Semakin tinggi hutan dilereng itupun menjadi semakin tipis. Pada beberapa puncak bukit yang berjajar itu, terdapat dataran-dataran padas yang gundul.

“Kita akan mandi,“ desis Agung Sedayu.

Tetapi wajah Glagah Putih nampak membayang kecemasan hatinya, sehingga Agung Sedayupun berkata pula Kita mencuci muka dan bagian tubuh kita yang kotor.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian iapun menundukkan wajahnya, seolah-olah ia ingin menyembunyikan perasaannya yang dapat ditebak oleh Agung Sedayu.

Sementara itu, diatas seonggok pasir, lima orang lawan Agung Sedayu yang ditinggalkannya, duduk dengan wajah yang kusut. Orang yang tiba tiba saja terpelanting dari kudanya telah merasa tubuhnya menjadi semakin baik, sementara kawannya yang mencari air telah kembali diantara mereka dengan beberapa tetes air didaun talas. Tetapi yang beberapa tetes itu telah membuat kawannya menjadi segar.

“Kita telah kehilangan Agung Sedayu dan Glagah Putih,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Ternyata ia memang anak iblis. Iblis itulah yang telah datang membantunya, melemparkan aku dari punggung kuda. Rasa rasanya punggungku telah dipukul dengan sepotong besi yang membara,“ desis kawannya yang terpelanting dari punggung kudanya.

“Sst,“ yang lain berdesis, “jangan sebut lagi. Sekarang kau sudah berangsur baik. Apa lagi yang akan kita lakukan sekarang. Kuda kita masih utuh. Kita telah berhasil menangkap kuda-kuda itu seluruhnya.”

Orang yang telah mendapatkan air itu berpikir sejenak. Ia adalah satu-satunya orang yang tidak mengalami sesuatu diantara kelima orang sekelompok kecilnya.

“Kita akan mencari jejaknya,“ desisnya tiba-tiba.

“Untuk apa ?“ bertanya yang lain.

“Kita akan mencari jalan untuk menangkapnya kembali. Kita akan memancing perkelahian dan sekali lagi memperalat Glagah Putih untuk menangkapnya.”

“Agung Sedayu tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Ia tentu akan menjadi semakin garang dan cambuknya akan menjadi semakin buas,“ desis yang lain.

Kawan-kawannya tidak menyahut. Tetapi merekapun tidak dapat ingkar akan kenyataan mereka masing-masing. Empat diantara kelima orang itu telah terluka. Meskipun keadaan mereka sudah menjadi semakin baik, namun mereka masih harus berpikir sepuluh kali lagi, apakah mereka akan mengikuti jejak Agung Sedayu dan berusaha untuk menyusulnya.

Karena itu, maka mereka masih saja duduk diatas pasir. Rasa-rasanya sangat malas untuk berdiri dan meneruskan perjalanan. Apalagi keempat orang yang telah terluka.

“Apakah yang akan kita katakan kepada Sabungsari,“ tiba-tiba salah seorang dari mereka berdesis.

Kawan-kawannya tidak segera dapat menjawab. Mereka sedang mencoba melihat banyak kemungkinan yang dapat terjadi.

Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Bukankah yang dikehendaki Sabungsari adalah, bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih kembali ke Jati Anom ? Selanjutnya persoalannya akan langsung di tangani oleh Sabungsari sendiri yang ingin membalas dendam dengan tangannya ?”

Kawan-kawannya termenung sejenak. Seorang diantara mereka bergumam, “Ya, kau benar.”

“Jika sekiranya Agung Sedayu kemudian memang kembali ke Jati Anom, apakah kita perlu berbuat sesuatu lagi atasnya?”

Yang lain termangu-mangu. Salah seorang dari mereka tiba-tiba saja bertanya, “Jika demikian, apakah artinya semuanya yang telah kita lakukan ? Apakah yang kita lakukan itu sama artinya dengan jika kita tidak berbuat apa-apa ?”

“Tentu berbeda,“ sahut yang lain, “tentu akan lebih baik jika kita membawa Agung Sedayu dalam ikatan. Sabungsari akan segera dapat berbuat apa saja yang dikehendakinya dihutan tereng Gunung Merapi, atau dihutan disebelah Lemah Cengkar yang dihuni oleh macan putih itu. Tetapi jika Agung Sedayu kembali seperti ia kembali dari bepergian, maka masih diperlukan cara untuk menggiringnya dalam perang tanding.”

Tetapi seorang yang lain menyahut, “Tetapi bedanya tidak terlalu banyak. Biarlah kita mengatakan apa yang sebenarnya terjadi kepada Sabungsari.”

“Apakah itu perlu ? Kita dapat juga mengatakan, bahwa kita memang membiarkan Agung Sedayu dan Glagah Putih kembali kepadepokannya. Baru kemudian kita memancingnya melepaskannya dari penghuni padepokan yang lain,“ berkata yang lain.

Tetapi orang yang sama sekali belum terluka itu akhirnya berkata, “Biarlah kita mengatakan apa adanya. Terserah kepada penilaian Sabungsari. Jika kita masih dianggap bersalah, dan Sabungsari bermaksud menghukum kita, biarlah ia menghukum dengan caranya. Tetapi sebuah pertanyaan harus kita jawab. Apakah kita akan membiarkan diri kita dihukum setelah kita mengalami keadaan seperti ini.”

“Maksudmu ?” bertanya salah seorang kawannya, “apakah kita akan melawan ?”

“Entahlah,“ jawabnya, “tetapi rasa-rasanya kita sudah berbuat sebaik-baiknya, sehingga kita tidak seharusnya disalahkan lagi.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi jika benar mereka harus melawan Sabungsari, sementara keadaan tubuh mereka yang lemah itu, maka keadaan mereka tentu akan menjadi semakin buruk.

Tetapi yang seorang itu seolah-olah mengetahui apa yang tersirat dihati kawan-kawannya. Maka katanya, “Dalam perjalanan kembali ke Jati Anom kita akan dapat memulihkan tenaga kita. Dengan demikian, kita berlima akan mempunyai kemampuan yang utuh, yang akan dapat kita pergunakan dimana perlu.”

Yang lain tidak menyahut. Tetapi nampak bahwa mereka masih tetap ragu-ragu. Bahkan akhirnya mereka tidak mau memikirkannya lagi.

“Entahlah, apa yang akan terjadi kemudian,“ desis salah seorang dari mereka, “tetapi aku cenderung untuk mengatakan apa yang telah terjadi sebenarnya.”

Namun demikian, mereka berlima tidak segera meninggalkan tempat itu. Rasa-rasanya masih malas bagi mereka untuk berdiri dan melanjutkan perjalanan. Apalagi mereka yang sudah terluka.

Tetapi ketika matahari kemudian mulai memanjat langit, maka mereka dengan segan berdiri dan mengibaskan pakaian mereka yang kotor oleh pasir dan darah.

“Marilah,“ berkata orang yang masih belum terluka sama sekali, “kita akan maju perlahan-lahan. Tanpa Agung Sedayupun kita akan menunggu dan berhenti dipinggir Kali Opak, karena keadaan kita. Jika kita meneruskan perjalanan, maka orang-orang yang berpapasan dengan kita akan heran dan mungkin diantara mereka ada juga yang mencurigai kita.”

Kawan-kawannya tidak menyahut. Dengan segan mereka berdiri dan melangkah menuju kekuda mereka masing-masing. Sejenak kemudian mereka telah berada dipunggung kuda dan mulai dengan perjalanan yang terasa sangat menjemukan.

Tanpa mereka kehendaki, maka merekapun mengikuti jejak kuda Agung Sedayu yang masih nampak jelas diatas pasir, diantara semak-semak dihutan perdu. Tetapi sama sekali tidak ada niat mereka untuk menyusulnya.

Kelima orang itu menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat jejak kuda Agung Sedayu dan Glagah Putih juga menuju kearah Sungai Opak, maka hati mereka menjadi berdebar-debar.

“Keduanya tentu sudah meninggalkan sungai itu,“ berkata salah seorang dari mereka, “kita akan mandi sepuas-puasnya tanpa takut diganggunya lagi.”

Meskipun diantara mereka masih ada yang ragu-ragu, tetapi kelima orang itu tetap mengikuti jejak kuda Agung Sedayu menuju ke Kali Opak. Namun seperti yang mereka duga, tidak ada seorangpun lagi dipinggir sungai itu. Bahkan mereka telah melihat jejak kuda Agung Sedayu dan Glagah Putih meneruskan perjalanan menuju ke Utara.

“Mereka menyusuri Kali Opak,“ desis salah seorang dari mereka.

“Ya. Agaknya mereka tidak akan berhenti dan menunggu jalan-jalan mejadi sepi. Mereka nampaknya dapat membenahi diri dan tidak menimbulkan kecurigaan apapun juga,“ sahut yang lain.

“Aku masih membawa selembar baju yang lain dipelana kudaku,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Persetan,” geram yang lain, “tetapi keadaan kita cukup menarik perhatian disiang hari. Jika kita melintas jalan yang ramai, maka mereka akan menyangka kita sekelompok orang yang pulang dari perampokan atau menyamun di jalan-jalan sepi.”

Yang lain tidak menyahut. Tetapi mereka segera turun dari kuda mereka dan menambatkannya pada pohon-pohon yang tumbuh ditanggul Kali Opak.

"Alangkah segarnya untuk mandi. Mudah-mudahan kekuatanku dapat pulih kembali," desis salah seorang dari mereka.

Kelima orang itupun kemudian turun kedalam segarnya air Kali Opak. Beberapa saat lamanya mereka membenamkan diri kedalam air. Terasa seakan-akan kekuatan mereka merayap kembali kedalam tubuh mereka yang menjadi segar.

Mereka yang terluka oleh cambuk Agung Sedayu merasa pedih sesaat. Tetapi justru sekaligus mereka mencuci luka itu dan kemudian ketika mereka selesai mandi, mengobatinya dengan obat yang selalu mereka bawa sebagai bekal.

Ketika mereka selesai berpakaian, maka orang yang punggungnya telah dibakar oleh kekuatan tatapan mata Agung Sedayu berkata, "Aku telah pulih kembali. Seandainya aku kini bertemu dengan Agung Sedayu, maka aku tidak segan lagi untuk mengulangi pertempuran."

"Tanpa anak yang tinggi kekurus-kurusan itu ?" bertanya kawannya.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam tanpa menjawab sepatah katapun.

Namun seperti orang itu pula, maka kelima orang pengikut Sabungsari itu memang merasa tubuh mereka menjadi segar kembali. Tetapi tidak ada niat mereka untuk menyusul dan kemudian menangkap Agung Sedayu. Apalagi diantara mereka, yang bersenjata tinggal dua orang. Yang lain tidak lagi memiliki pedang dilambung. Bahkan pisau-pisau belati merekapun telah mereka lontarkan ketika mereka berusaha memancing perhatian Agung Sedayu sehingga mereka berhasil menguasai Glagah Pulih.

"Jika kita bertemu dengan bahaya, aku sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa," desis salah seorang dari mereka yang tidak bersenjata.

"Lalu, apakah yang dapat kita lakukan ?" bertanya kawannya.

"Aku akan memotong sebatang kayu metir. Kayu itu akan dapat aku pergunakan sebagai senjata."

"Bagus," berkata kawannya yang lain, yang juga telah kehilangan senjata dengan kayu metir setinggi tubuh kita, maka kita akan dapat mempersenjatai diri melawan pedang yang paling tajam sekalipun."

Kawan-kawannya yang berpedang ternyata tidak berkeberatan. Merekapun kemudian memotong beberapa batang metir yang tumbuh diatas tepian Kali Opak sepanjang tubuh mereka, sehingga mereka akan dapat mempergunakan tongkat itu sebagai senjata yang akan dapat melawan senjata apapun juga.

"Kayu metir sebesar pergelangan tangan ini tidak akan dapat putus dengan sekali babat betapapun tajamnya pedang. Bahkan pedang itu akan dapat melekat pada tongkat ini dan sulit untuk ditarik kembali," berkata salah seorang dari mereka.

Dengan senjata tongkat kayu metir itulah maka para pengikut Sabungsari itu siap untuk meneruskan perjalanan. Namun mereka tetap pada pendirian mereka untuk menunggu sampai petang. Barulah mereka akan melintasi jalan-jalan yang agak ramai menuju ke Jati Anom.

Namun ketika mereka mulai melepas tali-tali kuda mereka, mereka terkejut, karena mereka mendengar suara seseorang yang sedang berbicara meskipun masih agak jauh. Kemudian suara yang lain menyahut. Bahkan masih terdengar suara yang lain lagi.

“Aku mendengar beberapa orang berbicara,“ desis salah seorang dari kelima orang pengikut Sabungsari itu.

“Apakah Agung Sedayu dan Glagah Putih datang lagi ketempat ini ?“ bertanya salah seorang dari mereka.

“Bukan. Aku kira jumlah mereka lebih dari tiga orang.”

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kelima orang itu tidak sempat mengambil sikap, karena tiba-tiba saja dari tikungan tebing sungai muncul -empat orang yang agaknya berjalan menyusuri sungai.

Bukan saja kelima orang itu yang menjadi tegang, namun keempat orang jang tiba-tiba saja melihat lima orang berkuda itupun terkejut pula, sehingga langkah merekapun terhenti.

Sejenak kedua kelonnpok itu saling memandang. Nampaknya kerut merut diwajah masing-masing. Seolah-olah mereka telah berdiri dimuka sebuah cermin yang besar dan melihat diri masing-masing berhadapan dengan bayangannya.

Hampir setiap orang didalam kedua kelompok itu melihat wajah-wajah yang kasar seperti wajah mereka sendiri. Melihat sikap yang garang dan mata yang memancarkan kecurigaan.

Salah seorang pengikut Sabungsari itupun tiba-tiba berdesis, “Siapakah mereka ?”

Kawannya agaknya tidak sabar lagi. Kudanya yang telah dilepas ikatannya, telah ditambatkannya kembali. Kemudian selangkah ia maju dan berdiri dibibir tebing Kali Opak. Sambil memandang orang-orang yang menelusuri Kali Opak itu ia bertanya lantang, “He, siapakah kalian Ki Sanak ?”

Orang-orang yang berada di pasir tepian itupun memandanginya dengan heran. Seorang yang berkumis lebat dan berdada bidang melangkah maju pula sambil menjawab, “Kami pulang dari mencari makan. Siapakah kalian ?”

Para pengikut Sabungsari itupun segera mengerti. Seolah-olah istilah itu memang merupakan istilah yang telah mereka sepakati untuk dipergunakan. Sekelompok penjahat yang baru pulang dari melakukan kejahatan akan mengatakan, bahwa mereka baru pulang dari mencari makan.

Para pengikut Sabungsari itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka memang sudah mengira. Dan merekapun sadar, bahwa orang-orang ditepian itupun tentu mengira bahwa mereka berlima tentu juga baru pulang dari mencari makan.

Justru karena itu, maka pengikut Sabungsari itu tidak ingin berurusan lebih lama lagi. Katanya, “Silahkan kalian meneruskan perjalanan. Kami sedang digelisahkan oleh buruan kami.”

“He ? “ orang berkumis di atas pasir tepian itu menjadi heran.

“Kami sedang memburu Agung Sedayu,“ berkata orang diatas tebing itu acuh tidak acuh.

Tetapi ketika ia akan melangkah surut, ia terkejut karena orang berkumis itu berteriak, “Apa katamu ? Kau memburu Agung Sedayu ?”

“Ya. Kenapa ? “ orang itu bertanya.

Sejenak orang-orang yang berada di tepian itu saling berpaling. Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Apakah Agung Sedayu lewat di padang perdu itu?”

Pertanyaan itu ternyata telah menarik perhatian kelima orang pengikut Sabungsari. Mereka serentak melangkah kebibir tebing sambil memandang keempat orang itu dengan tajamnya.

“Kenapa kau bertanya tentang Agung Sedayu ? Apakah kau pernah mengenal Agung Sedayu?“ bertanya salah seorang dari mereka.

Orang berkumis itu tertegun sejenak. Namun kawannya yang membawa sebuah bungkusan kecil menyahut, “Ya, kami tahu pasti. Siapakah Agung Sedayu. Katakan, apakah hubungan kalian dengan Agung Sedayu.”

Orang-orang yang berdiri di atas tebing itu termangu-mangu. Orang yang masih mempunyai pedang dilambungnya itu berkata, “Kami mempunyai persoalan dengan anak itu. Jika kalian juga mempunyai persoalan, katakan. Apakah yang akan kau lakukan atas anak itu.”

Orang berkumis itulah yang kemudian berteriak, “Kami akan membunuhnya.”

Jawaban itu telah mendebarkan jantung kelima orang yang berada diatas tebing. Salah seorang dari mereka berkata, “Benar kalian akan membunuh Agung Sedayu? Siapakah kalian, dan apakah kalian mempunyai kemampuan yang cukup ?”

“Kalian belum pernah mendengar nama kami atau kalian memang tidak pernah mengira bahwa kalian akan bertemu dengan orang-orang dari Pesisir Endut ? “ jawab orang berkumis itu.

Sejenak orang-orang yang ada diatas tebing itu termangu-mangu. Sementara itu orang-orang yang berada dipasir tepian memandang mereka dengan dada tengadah. Mereka menyangka bahwa pengakuan mereka akan mengejutkan orang-orang yang berada di tepian itu.

Tetapi merekalah yang justru terkejut. Ternyata kelima orang itu justru tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, “Jadi kalian inilah orang-orang dari Pesisir Endut itu ? Kalianlah yang telah kehilangan dua orang pemimpin kalian yang dibunuh oleh Pangeran Benawa itu.”

Orang-orang ditepian itu termangu-mangu sejenak. Kemudian orang berkumis itulah yang berteriak, “Jadi kalian pernah mendengar nama kami ? Perguruan Pesisir Endut ?”

“Nama perguruanmu memang telah dikenal sampai keujung bumi. Tetapi kami menjadi kecewa karena dua orang bersaudara yang terkenal dari Pesisir endut itu sama sekali tidak berdaya menghadapi Pangeran Benawa seorang diri. He, apakah yang dapat kalian lakukan sekarang tanpa pemimpinmu itu ?”

Orang bekumis itu menjadi merah padam. Dengan suara bergetar ia ganti bertanya, “Siapakah kalian yang telah berani menghina perguruan Pesisir Endut ? Kau sangka kalian memiliki kemampuan melampaui Pangeran Benawa ? Bahkan seandainya Pangeran Benawa sekarang ini ada disini, kami berempat akan dapat membunuhnya tanpa mengalami kesulitan.”

Kelima orang itu menjadi tegang. Seolah-olah keempat orang itu demikian yakin akan diri mereka. Mereka merasa bahwa mereka akan dapat mengalahkan Pangeran Benawa.

Tetapi orang yang berpedang diatas tebing itu berkata, “Jangan sesumbar disini. Kau berteriak-teriak karena justru kau tahu, bahwa Pangeran Benawa tidak ada disini sekarang. Seandainya tiba-tiba saja Pangeran Benawa sekarang ini hadir, maka kalian akan menjadi pingsan.”

“Persetan. Siapakah kalian sebenarnya ?“ bertanya orang berkumis itu.

Orang berpedang itu tertawa kecil. Katanya, “Baiklah, karena kalian telah mengaku bahwa kalian datang dari Pesisir Endut, maka kamipun akan mengatakan siapakah kami sebenarnya.

Kami adalah orang-orang yang mendendam Agung Sedayu seperti orang-orang Pesisir Endut. Justru kalianlah yang agaknya lebih dahulu bertindak. Tetapi kalian tidak pernah berhasil. Bahkan menurut pendengaran kami, orang yang lebih tinggi tingkat ilmunya dari kedua kakak beradik dari Pesisir Endut itupun tidak berhasil berbuat sesuatu atas Agung Sedayu."

"Kedua kakak beradik itu dibunuh oleh Pangeran Benawa. Bukan oleh Agung Sedayu," potong orang berkumis itu.

"Tidak jauh bedanya. Tidak seorangpun yang mengetahui dengan pasti, siapakah yang lebih kuat antara Agung Sedayu dan Pangeran Benawa. Telapi yang jelas perguruan dari Pesisir Endut itu tak berhasil berbuat sesuatu," ia berhenti sejenak, lalu. "Nah, sekarang datang giliran kami. Kami datang dari pihak yang lain, yang juga menyimpan dendam seperti kalian. Kami adalah murid murid dari perguruan Ki Gede Telengan."

Keempat orang itu tercenung sejenak. Orang berkumis itu berkata, "Kami sudah mendengar orang yang bernama Ki Gede Telengan yang terbunuh juga oleh Agung Sedayu. He, apakah kalian tidak menyadari akan hal itu ? Bahkan guru kalianpun telah mati ?"

Tetapi orang berpedang itu tertawa. Katanya, "Kami tidak tergantung kepada Ki Gede Telengan. Orang terkuat diperguruan kami bukannya Ki Gede Telengan. Tetapi anak laki-lakinya. Ia mewarisi semua ilmu ayahnya. Tetapi ilmu itu sudah disempurnakan sesuai dengan jiwanya yang hidup karena kemudaannya. Ia mempunyai perincian kesalahan ayahnya, kenapa ia terbunuh oleh Agung Sedayu. Dan ia tidak akan mengulangi kesalahan ayahnya jika ia berhadapan dengan Agung Sedayu nanti."

"Siapakah anak Ki Gede Telengan diantara kalian ? " bertanya orang berkumis itu.

"Tidak ada dianlara kami. Kami memang sedang menggiring Agung Sedayu kearah yang dikehendaki, sehingga pada suatu saat keduanya akan bertemu. Keduanya adalah anak-anak muda, dan keduanya akan berhadapan dalam perang tanding yang tiada taranya."

Orang-orang dari Pesisir Endut itu tertegun sejenak. Salah seorang dari mereka berbisik ditelinga orang berkumis itu, "Kita harus cepat membawa kabar ini pulang."

"Tetapi orang-orang itu sangat sombong," berkata orang berkumis itu, "nampaknya mereka memang ingin dihajar sampai jera."

"Apa yang akan kita lakukan ?" bertanya yang lain.

"Kita naik ketebing dan merebut kuda-kuda itu. Alangkah senangnya kita kembali dengan naik kuda."

Kawannya termangu-mangu. Sejenak ia memandang orang-orang yang berada di atas tebing. Namun tiba-tiba saja jantungnya rasa-rasanya menjadi berdebaran. Katanya, "Apakah kau pasti bahwa kita akan berhasil ?"

"Kenapa tidak. Mungkin kita memerlukan waktu sejenak untuk mengusir mereka. Tetapi kemudian kita akan berkuda sampai kepadepokan Pesisir Endut."

Kawan-kawannya yang lainpun menjadi ragu-ragu. Bahkan seorang yang lain berkata, "Apakah kita akan sempat memiliki kuda mereka."

"Pengecut. Aku akan naik. Aku akan memaksa mereka meninggalkan kuda mereka."

Orang berkumis itu tidak menunggu jawaban kawan-kawannya lagi. Iapun kemudian melangkah maju mendekati tebing sambil berkata," Ki Sanak. Aku memerlukan kalian. Aku ingin berbicara lebih panjang. Karena itu aku akan naik."

Para pengikut Sabungsari menjadi berdebar-debar. Orang berpedang yang masih belum terluka saja sekali itu berbisik, “berhati-hatilah. Nampaknya mereka akan naik. Tentu ada sesuatu yang akan mereka lakukan atas kita.”

Kawannya yang juga masih menggenggam pedang berdesis, “Biarlah mereka naik. Apapun yang akan mereka lakukan, akan kita hadapi. Badanku sudah pulih kembali meskipun dipesisir itu punggungku rasa-rasanya akan retak dan berpatahan.”

Orang yang masih belum terluka sama sekali itu memandang kawan-kawannya yang lain. Diantara mereka ada yang terluka kulitnya oleh sentuhan ujung cambuk Agung Sedayu. Namun orang yang terluka kakinya itu berkata, “Lukaku tidak seberapa. Memang pedih. Tetapi seandainya aku harus bertempur, aku sudah siap meskipun aku hanya bersenjata tongkat kayu.”

Orang berpedang itu justru masih mempunyai sebilah pisau belati. Sambil bergeser ia berkata, “Jika kau perlukan, kau dapat mempergunakan pisauku disamping tongkatmu.”

“Tongkatku cukup kuat untuk menghadapi pedang. Kecuali lebih panjang, maka aku percaya akan kekuatan kayu metir meskipun agak berat.”

Kawan-kawannya yang bertongkatpun mengangguk-angguk. Salah seorang berdesis, “Aku merasa kuat. Pedang mereka tidak akan dapat mematahkan tongkat kayuku asal aku tidak membenturkan menyilang.”

Sejenak orang-orang diatas tebing itu menjadi tegang. Mereka menunggu keempat orang itu perlahan-lahan naik keatas.

Sejenak kemudian, maka keempat orang itu sudah berdiri diatas tebing pula. Mereka masih berusaha mengatur pernafasan mereka, ketika mereka telah berdiri berhadapan.

“Aneh,“ desis orang berkumis, “beberapa diantara kalian membawa tongkat kayu.”

“Ini memang senjataku,“ desis orang yang bertongkat kayu.

Tetapi orang berkumis itu tertawa. Katanya, “Jika kau tidak membawa sarung pedang yang kosong, aku tentu percaya. Apalagi tongkat itu adalah kayu metir yang masih basah.”

Orang-orang yang bersenjata tongkat itu termangu-mangu sejenak. Namun salah seorang dari mereka telah tertawa pula. Katanya, “Kau benar. Sarung pedangku telah kosong. Ini suatu kesalahan bahwa aku tidak membuangnya saja. Tetapi hal itu memang suatu akibat, bahwa aku kehabisan uang diperjalanan. Aku telah menjual pedangku disebuah warung dan menukarkannya dengan nasi lima bungkus. Nah, bukankah jelas bagi kalian ?”

Jawaban itu rasa-rasanya memang menyakitkan hati. Tetapi orang berkumis itu tidak segera marah. Bahkan ia masih bertanya, “Apakah kuda-kuda yang terikat itu kuda kalian ?”

“Apakah kau masih perlu bertanya begitu ? “ orang berpedang itu justru bertanya pula.

“Pertanyaan yangi bagus,“ sahut orang berkumis, “nah. jika demikian aku pasti, bahwa kuda-kuda itu memang milik kalian. Entah kalian memang membawanya sejak kalian berangkat, atau kalian dapatkan diperjalanan dengan mencuri misalnya.”

Para pengikut Sabungsari itu serentak beringsut. Namun mereka masih menahan diri dan mendengarkan orang berkumis itu berkata selanjutnya, “Ki Sanak. Sebaiknya kita bergantian saja. Sekarang, kamilah yang akan berkuda kembali kepadepokan Pesisir Endut. Jika kemudian perguruanmu membutuhkan, ambil sajalah ke Pesisir Endut dengan anak muda yang kau sebut anak Ki Telengan.”

Wajah orang berpedang itu menjadi merah. Tetapi ia tidak mau dibakar oleh perasaannya sehingga kehilangan pengamatan diri. Karena itu ia masih tetap menyadari keadaannya. Katanya kemudian, “Aku tahu. Kau ingin merampas kudaku. Aku tahu pula, bahwa kau menganggap perguruan Ki Telengan sudah tidak berarti lagi sepeninggal Ki Gede seperti juga perguruan Pesisir Endut sepeninggal kakak beradik itu. Tetapi seandainya demikian, namun agaknya kami masih lebih berarti dari kalian. Kami masih menahan diri untuk tidak melakukan perampokan-perampokan kecil-kecilan, atau menyamun pedagang yang akan pergi kepasar.”

“Persetan,“ orang berkumis itulah yang menggeram, “apapun yang kau katakan. Tinggalkan kuda-kuda kalian. Jika aku tidak mengingat bahwa nasib kita hampir bersamaan, aku tidak usah memberimu peringatan. Kami langsung membunuh kalian tanpa persoalan. Tetapi karena kita sama-sama mendendam pada orang yang sama, maka marilah kita saling berbaik hati. Serahkan kuda kalian, lalu kalian dapat pergi dengan tanpa kami ganggu.”

“Jangan omong saja. Kau tentu sudah tahu jawabku. Dan kaupun tentu tidak akan mundur. Karena itu, aku kira tidak ada kemungkinan lain yang terjadi, selain kita harus bertempur disini. Terserah pada keadaan berikutnya, apakah kita akan saling membunuh atau akan terjadi penyelesaian lain.“

Orang berkuda itu tidak sabar lagi. Karena itu, maka katanya kepada kawan-kawannya, “Sudah jelas, mereka mempertahankan kuda mereka.”

Orang-orang Pasisir Endut itu ternyata lebih kasar dari para pengikut Sabungsari. Meskipun tiga orang yang lain semula masih ragu-ragu, namun kemudian merekapun berteriak dengan kasar sambil mencabut senjata mereka.

“Jumlah kami lebih banyak,“ berkata salah seorang pengikut Sabungsari itu, “dalam perhitungan kasar, maka kami akan menang.”

“Perhitungan kasar dan gila. Aku mempunyai perhitungan lain,“ jawab orang berkumis, “kami bersenjata lengkap. Tiga diantara kalian hanya bersenjata sepotong kayu. Apalagi nampaknya kalian bukan orang yang memiliki ilmu kanuragan yang pantas diperhitungkan.”

Pengikut Sabungsari yang sama sekali belum terluka itu tertawa sambil berkata, “Kita akan menghadapi orang-orang kasar yang dungu. Marilah. Jangan ragu-ragu.”

Kawan-kawannya mulai bergeser. Meskipun diantara mereka sudah terluka, tetapi air sungai dibawah tebing itu telah membuat tubuh mereka pulih kembali. Rasa-rasanya mereka tidak pernah mengalami cidera apapun juga sebelumnya.

Keempat orang dari Pesisir Endut itupun telah memencar pula. Mereka mengacukan senjata mereka sambil menggeram. Yang berkumis itu masih berbicara lantang, “Untuk yang terakhir kalinya, tepuklah dadamu dengan wajah tengadah. He, orang-orang dungu. Sebentar lagi kepalamu akan terpisah dari tubuhmu. Dan kuda-kuda yang tegar itu akan menjadi milik kami.”

Pengikut Sabungsari itu tidak menjawab lagi. Mereka sudah siap sepenuhnya menghadapi setiap kemungkinan. Mereka yang berpedang berdiri pada jarak yang terjauh, sementara tiga orang yang lain berdiri dalam satu kelompok kecil yang nampaknya ingin bertempur dalam satu lingkaran.

Orang berkumis itupun mulai mendekati lawannya. Orang yang nampaknya paling berpengaruh diantara kelima orang pengikut Sabungsari itu agaknya orang yang bersenjata pedang dan banyak berbicara itu. Karena itu, maka iapun maju selangkah demi selangkah mendekatinya sambil berteriak, “Bunuh saja mereka semuanya agar pekerjaan kita rampung tanpa ada persoalan lagi yang dapat timbul kemudian.”

“Jumlah kalian hanya empat,“ sekali lagi salah seorang pengikut Sabungsari itu menghitung jumlah, “bagaimanapun juga kalian akan kalah. Seandainya kita masing-masing memiliki kemampuan yang sama, maka kelebihan jumlah ini akan sangat berpengaruh.”

“Kami baru saja membunuh dan melukai tujuh orang sekaligus,“ geram orang berkumis, “kami ketemukan mereka di bulak panjang. Mereka kami bantai semuanya karena mereka mencoba melawan kami. Menurut pengakuan mereka, ketujuh orang itu adalah orang-orang terkuat dari Kademangan Watu Gede. Mereka berkata sambil menengadahkan kepala, bahwa mereka akan menangkap aku dan mengikat tanganku dibelakang punggungku. Tetapi akhirnya mereka terbaring dijalan tanpa dapat bangun lagi untuk selama-lamanya. Agaknya akan terjadi pula atas kalian yang mengaku orang-orang tanpa tanding. Tetapi kalian sebentar lagi akan terbaring dipadang perdu ini.”

Orang berpedang diantara para pengikut Sabungsari itupun berkata lantang, “Kita tidak akan berbicara berkepanjangan. Marilah, yang akan mati biarlah segera mati.”

Orang berkumis itu menggeram. Namun tiba-tiba lawannya yang bersenjata pedang itu pula mengacukan pedangnya yang bergetar.

Sejenak kemudian, orang-orang itupun telah terlibat dalam perkelahian. Tiga orang yang bersenjata tongkat, telah bertempur dalam kelompok kecil menghadapi dua orang lawan. Sementara kawannya yang berpedang-masing-masing telah menghadapi seorang lawan.

(Bersambung ke Jilid 121…..)